Dendam Si Anak Haram (Cerita Lepas)
Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo

Kaisar Hian Tiong dari kerajaan Tang, sesungguhnya bukanlah seorang kaisar yang lalim. Dia adalah seorang yang berbudi pekerti baik, juga memiliki rasa cinta kasih kepada rakyatnya. akan tetapi kaisar ini mempunyai cacat-cacat yang tidak seharusnya dipunyai seorang Kaisar yang baik. Yaitu bahwa Kaisar ini terlalu menenggelamkan diri ke dalam kesenangan pribadi, mabok dalam pelukan selir cantik jelita Yang Kui Hui dan menyerahkan pelaksanaan pemerintahan kepada menteri-menteri yang tidak becus dan korup. Semua rencana demi kesejahteraan rakyat, demi pembangunan Negara yang keluar dari istana, tidak pernah ditinjau atau diperhatikan pelaksanaanya dan Kaisar ini hanya percaya kepada laporan-laporan para menteri dan pejabat yang tentu saja melaporkan bahwa semua itu berjalan dengan baik. Padahal pelaksanaanya jauh bedanya, bagaikan bumi dengan langit jika dibandingkan dengan rencananya semula.

Pengeluaran Negara yang seharusnya dapat diperkecil dan diperhemat, malah ditambah berlebihan yang sebagian besar keluar masuk ke dalam gudang perbendaharaan si pembesar-pembesar korup. Penghasilan-penghasilan yang masuk digerogoti di tengah jalan sehingga andaikata penghasilan Negara yang masuk itu merupakan seekor ikan, maka negara hanya menerima tulang dan kulitnya belaka. Daging-dagingnya sudah dikeroyok dan digeregoti mereka yang befoya-foya atas uang rakyat dan Negara. Bukan hanya kelalaian ini yang menjadi cacad kaisar Hian Tiong. Yang paling menyedihkan adalah karena pengaruh para menteri durna. sebagian besar adalah kaum Thaikam (Pembesar Kebiri), sudah sedemikian mendalam mencengkeram istana tanpa disadari Kaisar, maka segala pelaporan yang masuk oleh Kaisar diserahkan lebih dulu penelitiannya oleh para menteri ini.

Kaisar yang dimabok asmara oleh selirnya yang cantik itu terlalu malas untuk melepaskan diri dari pelukan kekasihnya dan membuang waktu untuk menghadapi perkara-perkara memusingkan! apalagi kalau pelaporan itu mengenai tuntutan rakyat tentang beberapa orang pembesar tinggi! Kaisar ini kurang tegas, kurang erat memegang pedang keadilan dan tidak berani bertindak terhadap para menterinya yang korup khawatir kalau-kalau tindakan tegas memberantas kecurangan mereka itu menimbulkan pemberontakan. Kaisar Hian Tiong lupa agaknya akan catatan sejarah lama bahwa justru karena keadaan macam ini kehidupan rakyat amat tertindas, justru karena rakyat terlalu tertindas, muncullah banyak bahaya pemberontakan dari rakyat yang merasa tidak puas. Betapa rakyat akan kuat bertahan kalau hidup ditindas dan dihisap seperti itu? Tidak ada air yang mengalir ke atas.

Untunglah kaum bawahan kalau air yang mengalir ke bawah itu air yang jernih pelepas haus atau air madu yang dapat dinikmati mereka yang berkedudukan di bawah. akan tetapi kalau air kotor yang mengalir turun! air kotor beracun! Maka rusaklah rakyat. Kalau atasannya kotor, bawahannya akan lebih kotor lagi, yakni kalau pembesar-pembesar tinggi korup. Pembesar-pembesar rendahan merajalela, berpikiran mencontoh atasan mereka. Rakyat yang tidak berdaya itulah yang setengah mati. Pajak-pajak yang ditentukan dari istana, sesampainya kepada rakyat telah menjadi berlipat ganda! Mereka memprotes akan berhadapan dengan barisan petugas yang merasa terganggu dan ditentang kekuasaan dan kepentingannya, dan akibatnya si pemerotes itu ditangkap, dihukum, bahkan dibunuh.

Para petugas tidak lagi memperhatikan kewajiban mereka. Karena yang terpenting bagi mereka adalah keuntungan diri pribadi. Kewajiban diabaikan, hukum-hukum dilanggar, penjaga menjadi pengganggu, penegak menjadi pelanggar. semua ini mungkin terjadi karena nafsu korupsi telah merajalela. Tentu saja para penjahat berpesta pora, memancing di air keruh, mereka dilindungi oleh petugas-petugas yang semestinya memberantas mereka. Mestinya menjadi lawan kini dapat saja menjadi kawan, karena memang tujuan mereka sama yakni mencari untung. Untung haram bukan

soal lagi, hanya bedanya kalau para pencuri dan perampok melakukan “usaha mencari untung” secara kasar, para petugas mendapatkannya secara halus berkedok kekuasaan.

Sudah bukan merupakan hal aneh lagi kalau ada dusun-dusun terpencil yang merupakan sebuah kerajaan kecil dan si penguasa setempat menjadi raja kecilnya. Dan bukan hal aneh pula kalau perampok-perampok datang di siang hari memasuki dusun-dusun dan melakukan perampokan seenak perutnya sendiri, tanpa ada perlawanan berarti dari para petugas keamanan. Dapat dibayangkan betapa gelisah dan sengsara hati rakyat hidup tak aman seperti itu! Malam hari yang menyeramkan di dusun Kwi-cun. Hujan sejak sore turun rintik-rintik penduduk dusun Kwi-cun malas keluar rumah dan lebih senang berdiam di dalam rumah, melamun memikirkan nasib yang buruk. Kepala kampung dusun Kwi-cun membuat penghidupan rakyat di situ menjadi tertekan. Kepala kampung itu bernama Bhe Ti Kun. Seorang hartawan yang tak pernah merasa cukup dengan kekayaanya.

Penduduk dusun Kwi-cun, terutama para petani miskin, amat membencinya akan tetapi apa daya mereka menghadapi kepala kampung yang dilindungi sepasukan penjaga keamanan atau pengawal yang kuat-kuat dan pandai silat itu. Siapapun akan mati bagi mereka yang berani melawan. Terpaksa menuruti segala perintah dan “bekerja bakti” untuk si kepala kampung, hanya sekedar menyambung hidup. Mereka menantikan datangnya perobahan seperti seorang menanti datangnya peristiwa mukjizat. Dan peritiwa mukjizat itu tiba di malam itu! Mula-mula terdengar anjing-anjing menggonggong ramai di jurusan barat. Kemudian terdengar jerit mengerikan dan selanjutnya dunia seakan-akan kiamat. Jerit tangis terdengar, teriakan-teriakan minta tolong dan dusun itu menjadi geger kalang kabut.

“Perampok......!! Perampok.......!!”

Kurang lebih seratus orang perampok menyerbu dusun Kwi-cun. Mereka menyerbu rumah-rumah orang kaya, membacok roboh setiap penduduk yang berani keluar, membakar beberapa buah rumah. Para perampok ini agaknya pendatang dari jauh, buktinya mereka tidak memandang bulu, dan rumah kepala kampung Bhe Ti Kun juga diserbu, bahkan oleh pemimpin perampok sendiri yang bertubuh tinggi besar dan bersenjata sebatang golok. Tiga puluh orang pengawal segera menerjang maju menghadapi para perampok, dan pertandingan hebatpun terjadilah di bawah siraman hujan gerimis. Namun jumlah pengawal kalah banyak, pula kepala perampok itu lihai sekali. Goloknya berkelabatan seperti seekor naga siluman mengamuk dan tidak sedikit pengawal roboh oleh goloknya.

Terutama sekali adalah senjata rahasianya yang berupa jarum. Setiap kali tangan kirinya terayun melepas jarum tentu seorang pengawal roboh berkelojotan karena jarum-jarumnya ini selalu mengenai bagian tubuh yang mematikan. Andaikata kepala kampung itu seorang yang baik dan dicinta rakyatnya, andaikata penghidupan rakyat dusun itu tidak terlalu tertindas seperti itu, andaikata mereka serentak bangkit melakukan perlawanan, jumlah mereka akan lebih besar daripada jumlah perampok dan agaknya perampok-perampok itu akan dapat dipukul mundur. akan tetapi tidak demikian keadaannya. Penghuni dusun Kwi-cun, terutama yang miskin tidak mempunyai semangat melawan, bahkan mereka yang tidak kuat batinnya diam-diam mulai mencari kesempatan untuk ikut mencuri!

Tidak sampai dua jam, para pengawal sudah roboh sebagian besar, dan sisanya lari cerai berai meninggalkan dusun. Dan mulailah terjadi perampokan dan perkosaan yang amat mengerikan. Jerit tangis wanita-wanita yang menjadi korban memenuhi angkasa, ratap langit dan rintih di antara suara tertawa terbahak-bahak para perampok. Kepala perampok yang tinggi besar itu sambil tertawa-tawa memberi kesempatan kepada anak buahnya untuk melampiaskan semua nafsu mereka, dan dia

sendiri memasuki gedung kepala kampung Bhe Ti Kun dengan golok di tangan, golok yang berlepotan darah. Isi gedung ini haknya untuk saat itu dan ia tidak membolehkan anak buahnya memasuki gedung itu. Sunyi di dalam gedung.

Di sana sini menggeletak mayat para pelayan dan di ruangan tengah tampak kepala kampung sendiri bersama isterinya menggeletak mandi darah. Kepala perampok tidak memperdulikannya, hanya memandangi benda-benda berharga yang memenuhi gedung, memilih-milih mana yang akan dibawanya nanti. Ia mencari kamar penyimpanan harta. Di depan sebuah kamar yang daun pintunya tertutup ia berhenti. Didorongnya daun pintunya, namun terkancing dari dalam. Ia menyeringai penuh harapan. Ini agaknya kamar harta. Ketika ia menyeringai, tampak deretan giginya yang kuat dan putih, dan andaikata muka itu tidak demikian bengis, rambut itu tidak awut-awutan, wajah kepala rampok ini termasuk wajah seorang pria yang tampan dan gagah. alisnya hitam tebal, matanya bersinar-sinar tajam namun wajah itu diselimuti kekejaman luar biasa. Ia mundur selangkah, kemudian menendang daun pintu.

“Brakkk.......!” Daun pintu pecah berantakan dan sambil terkekeh ia memasuki kamar. Tercenganglah kepala rampok ini karena ternyata bukan kamar harta yang dimasukinya, melainkan sebuah kamar tidur yang indah dan berbau harum! Kepala perampok yang sebelum masuk gedung ini tadi menemukan seguci arak tua dan menenggaknya habis itu agak terhuyung memasuki kamar ini.

“Harum............! Harum.........!” katanya sambil tertawa terkekeh-kekeh tiba-tiba terdengar isak tertahan dan kepala perampok itu sekali meloncat sudah mendekati pembaringan, golok di tangan, siap menerjang musuh. Selimut tebal halus itu bergerak-gerak. Ia mengulurkan goloknya mengait selimut sambil menghentaknya. Selimut terbuka dan... seorang gadis cantik jelita tampak mendekam di atas ranjang, tubuhnya menggigil ketakutan, mukanya yang cantik ini pucat dan mata yang seperti kelinci itu terbelalak. Gadis itu sikapnya seperti orang menjerit-jerit namun tidak ada suara keluar dari mulutnya, saking takut dan ngerinya. Gadis cantik jelita berusia delapan belas tahun ini adalah Bhe Ciok Kim, puteri tunggal kepala kampung Bhe.

Semenjak ada kerusuhan menggegerkan dusun, para pelayan sudah tidak memperdulikan lagi kepada majikan-majikan mereka dan sudah lari cerai-berai mencari selamat sendiri-sendiri sehingga puteri kepala kampung ini pun tertinggal di dalam kamarnya. Bhe Ciok Kim ketakutan, apalagi ketika mendengar jerit ayah bundanya, saking takutnya ia sampai tidak berani keluar kamar, mengunci pintu kamarnya lalu bersembuyi di bawah selimut. Kini, melihat masuknya seorang laki-laki tinggi besar yang mempunyai pandang mata seolah-olah api yang hendak membakar tubuhnya, ia kaget dan amat takut, tubuhnya menggigil dan ia tidak dapat mengeluarkan suara! Kepala perampok itu maju mendekat, tertawa terbahak-bahak ketika si gadis bergerak mundur di atas ranjang, mepet dinding.

“Ha-ha-ha-ha! Engkau cantik sekali, cantik manis….! Ha-ha-ha, belum pernah aku melihat seorang gadis secantik engkau!” Tangannya meraih, dan ditangkapnya lengan yang berkulit putih halus itu.

“Lepaskan..........! aiiihhh, lepaskan aku......!” akhirnya Bhe Ciok Kim dapat juga berteriak, meronta-ronta. Jerit tangis Bhe Ciok Kim bercampur dengan suara ketawa kepala perampok, namun siapa yang hendak menolongnya? Tidak hanya di rumah kepala kampung itu terjadi perkosaan, tidak hanya dari mulut Bhe Ciok Kim keluar jerit tangis memilukan, melainkan dari semua rumah yang dihuni gadis-gadis muda dan wanita-wanita muda. Menjelang fajar, kepala perampok itu melompat turun dari atas pembaringan, menyambut goloknya dan menengok, tersenyum lebar,

“Engkau manis sekali, ha-ha, aku takkan melupakkanmu selamanya, manis!” Bhe Ciok Kim tiba-tiba bangkit berdiri di atas ranjang, pakaiannya tidak karuan, rambutnya yang panjang hitam awut-

awutan, mukanya pucat seperti mayat namun kini diliputi kemarahan dan kebencian luar biasa, kebencian yang membayang di seluruh wajah terutama sepasang matanya yang lebar sehingga membuat mukanya tampak beringas. Tangan kiri mencengkeram pakaian untuk merapatkannya, tangan kanan menuding ke arah muka si kepala rampok, kemudian terdengar suaranya gemetar parah penuh perasaan.

“Engkau...... binatang terkutuk.... akan kubalas ini...... biar aku mati...... rohku akan membayangimu akan membalasmu berlipat ganda......!!” Kepala perampok itu adalah seorang laki-laki yang sudah membajak hatinya, tidak mengenal takut dan hidupnya selalu penuh dengan kekerasan. Namun kini menyaksikan pandang mata Bhe Ciok Kim dan mendengar kutukan dan ancamannya, ia bergidik juga.

“Jangan memandang aku seperti itu!” Bentaknya, “Perempuan keparat jangan memandang aku seperti itu!” akan tetapi seperti telah berubah menjadi setan Bhe Ciok Kim terkekeh tertawa, jarinya tetap menuding, matanya memandang makin beringas, bahkan kakinya kini bergerak, melangkah turun dari pembaringan untuk menghampiri kepala perampok itu yang mundur-mundur sampai di pintu.

“Hi-hi-hi, engkau takut! Heh-heh, akan kubalas kau, binatang terkutuk...... akan kubalas penghinaan ini..... sekarang juga......!” Tampaknya ia benar-benar hendak menyerang. Kepala perampok makin serem. Celaka, pikirnya, wanita ini telah menjadi gila! Ia mundur-mundur dan tiba-tiba tangan kirinya terayun. Sebatang jarum menyambar ke arah Bhe Ciok Kim. Gadis itu menjerit, kedua tangannya menutupi mata kirinya yang berlumuran darah. Kepala perampok tertawa,

“Ha-ha-ha, siapa suruh matamu memandang padaku seperti itu?” Ia meloncat keluar sambil tertawa-tawa, kemudian mengarahkan kawan-kawannya untuk membawa barang-barang berharga yang ada pada gedung kepala kampung dan gedung lain di dalam dusun, lalu meninggalkan dusun Kwi-cun.

Bhe Ciok Kim terhuyung-huyung keluar dari rumah orang tuanya, tangan kiri menutupi mata kiri, tangan kanan memegangi pakaian yang hanya menutupi sebagian kecil tubuhnya. Tubuhnya berlumuran darah, apa lagi setelah dari mata kirinya terus menetes-netes darah melalui celah-celah jari tangan yang menutupinya. Ia berlari dalam gelap, berlari terus sambil terisak-isak. terengah-engah, berlari terus dalam keadaan setangah sadar, akhirnya, setelah ia berlari-lari sehari lamanya, sampai napasnya hampir putus, sampai kakinya pecah-pecah. sampai hanya ia lebih banyak merangkak daripada berlari atau berjalan, pada senja hari berikutnya, Ciok Kim roboh terguling di bawah anak tangga sebuah kuil.

Kuil itu adalah kuil pendeta-pendeta wanita yang memuji Dewi Kwan lm. Ketuanya adalah Cheng In Nikouw yang sudah berusia enam puluh tahun lebih. anak buah atau anak muridnya, terdiri dari wanita-wanita usia empat puluh tahun ke atas, ada sebanyak lima belas orang karena Cheng ln Nikouw dan anak buahnya pandai merawat, kuil itu pun bersih menyenangkan dan karena letaknya dekat kota Kian-cu, maka kuil ini tidak begitu sepi dan tidak kekurangan sumbangan dari penduduk kota Kian-cu. Tubuh Ciok Kim yang rebah miring di bawah anak tangga baru ditemukan ketika seorang dari para Nikouw itu hendak menutup pintu depan karena malam sudah hampir tiba dan biasanya sudah tidak akan ada tamu lagi.

“Omitohud.....!” Nikouw memuji nama dewa dan cepat menuruni anak tangga, berlutut memeriksa tubuh Siok Kim. Ketika melihat keadaan gadis ini berlumur darah dan pingsan, Nikouw itu berteriak ke dalam dan keluarlah beberapa orang Nikouw lain kemudian disusul keluarnya Cheng ln Nikouw sendiri yang mendengar suara ribut-ribut.

“Demi Kwan Im Pouwsat yang welas asih......!” Cheng In Nikouw berkata ketika ia melihat keadaan Ciok Kim.

“Bawa dia masuk ke kamarku!”

“Tapi...... tapi.....!” Pandang mata Cheng In Nikouw menjadi tajam.

“Sifat utama Kwan lm Pouwsat adalah welas asih, siapa saja yang berada dalam kesengsaraan tentu ditolong-Nya. Bagaimana kita yang menjadi murid-muridNya meragu untuk menolong wanita sengsara ini?”

“Bawa masuk!” Para anak murid itu sebetulnya bukan tidak suka menolong Ciok Kim, hanya biasanya, tidak diperbolehkan siapapun memasuki ruangan dalam, apalagi kamar guru mereka. Pula, keadaan gadis ini telah diperkosa orang, tidak akan mengotori kuilkah kalau dibawa masuk?

Namun mereka tidak berani membantah dan digotonglah Ciok Kim ke dalam kamar Cheng ln Nikouw. Biarpun bukan seorang ahli, Cheng In Nikouw sudah mempelajari cara pengobatan. Ia mencabut jarum yang menancap di mata kiri Ciok Kim dan hatinya lega melihat jarum itu tidak beracun. Disimpannya jarum itu, kemudian ia mengobati mata kiri Ciok Kim dan memberi minum gadis ini dengan obat kuat penambah darah karena gadis ini kehilangan banyak darah. Berkat perawatan Cheng In Nikouw, keadaan Ciok Kim tidak berbahaya lagi, akan tetapi begitu siuman dari pingsannya. Ciok Kim hanya menangis tersedu sedu tanpa menjawab pertanyaan para nikouw. akhirnya Cheng In Nikouw memberi isyarat kepada anak buahnya untuk keluar dan dengan perlahan dan lemah lembut ia berkata,

“Nona kau tenanglah. Mata kirimu yang dibalut itu sedang dalam pengobatan, tidak baik kalau kau terlalu banyak mengeluarkan air mata. Kau tenang dan istirahatlah, engkau aman disini dan tidak akan ada yang mengganggumu.”

Demikianlah, setelah beberapa pekan Ciok Kim mendapat perawatan Cheng ln Nikouw, sembuhlah dia, akan tetapi mata kirinya telah menjadi buta tak dapat ditolong lagi! Cheng ln Nikouw dan para anak buahya menjadi kasihan sekali, akan tetapi alangkah heran hati mereka bahwa kini Ciok Kim tidak pernah menangis lagi, bahkan dari matanya yang kanan itu memancar sinar yang tajam dan keras dan mulutnya amat pendiam. Ketika ditanya, ia hanya mengatakan bahwa ia adalah seorang penduduk dusun yang sudah terbakar habis oleh perampok-perampok di malam hari, dan bahwa ia diperkosa dan dilukai matanya dengan jarum. Kemudian ia berlutut di depan Cheng In Nikouw dan berkata,

“Saya mohon kepada subo sudilah menerima saya sebagai pelayan disini...... saya...... saya sudah tidak mempunyai sanak keluarga, tidak punya rumah. Dalam keadaan cacad ini bagaimana saya dapat kembali ke kampung dimana tidak ada lagi orang tua dan keluarga? Orang-orang hanya akan menghina saja. Harap subo menaruh kasihan, saya tidak akan malas, saya akan bekerja melayani subo sekalian.” Cheng ln Nikouw menganguk-anggukan kepalanya yang gundul.

“Baiklah, kau boleh tinggal disini Ciok Kim. Semoga Kwan Im Pouwsat akan menghibur hatimu.” Demikianlah, sejak hari itu. Ciok Kim bekerja di kuil menjadi pelayan belakang. Ia tidak pernah keluar, tidak pernah memperlihatkan diri kepada orang luar kecuali enam belas nikouw itu. Ia bekerja rajin sehingga menyenangkan hati Cheng ln Nikouw dan anak muridnya. Kadang-kadang ada juga datang pikiran di hati Ciok Kim untuk membunuh diri, namun ia melawan keruntuhan hati ini dengan tekad bahwa ia harus hidup agar kelak ia dapat mencari dan membalas dendam kepada

kepala perampok yang telah membunuh ayahnya dan telah membunuh kebahagiaan hidupnya itu. Ia merasa menyesal bahwa ia tidak mengetahui nama kepala perampok itu,

Akan tetapi ia ingat jelas dengan wajahnya, ingat bahwa kepala rampok itu bersenjatan golok dan pandai melempar jarum! Pukulan batin kedua menimpa gadis yang bernasib malang ini ketika ia mendapat kenyataan bahwa ia sedang mengandung! Mula-mula ia merasa dirinya tidak karuan, sering pening dan lemas. Ia tidak tahu mengapa tubuhnya terasa sakit-sakit dan pening, dan barulah halilintar itu menyambar telinga dan hatinya ketika Cheng In Nikouw yang berpemandangan tajam itu mengatakan bahwa ia sedang mengandung! Hampir pingsan Ciok Kim mendengar berita yang dianggapnya malapetaka ini. Dia mengandung! Mengandung keturunan kepala rampok itu, yang dianggap musuh besar di dalam hidupnya! Ia menangis siang malam. Hiburan dan wejangan Cheng ln Nikouw tidak memasuki hatinya.

Malam ketiga setelah ia mengetahui akan keadaan dirinya, Ciok Kim sambil menangis sesenggukan mengikat ujung ikat pinggangnya pada batang pohon di belakang kuil. Ia berdiri di atas bangku untuk mengikatkan ujung ikat pinggang itu pada cabang yang agak tinggi, kemudian mengalungkan ujung yang lain pada lehernya, lalu mengikat pula. Ia tak dapat menanggung semua penderitaan batin hebat ini. Ia lebih baik mati. apa gunanya hidup menderita aib dan malu? Pada saat terakhir itu terbayang wajah ayah bundanya yang membuatnya menangis semakin mengguguk, kemudian terbayang wajah si kepala rampok. Terbayang akan wajah yang menyeringai tertawa-tawa dan mata yang terbelalak memandangi dan menikmati seluruh tubuhnya. Tubuhnya memberontak, seluruh bulu tubuhnya bangun serentak.

Seakan-akan ia merasai saat itu jari-jari tangan kasar yang membelainya. Ia merasa hendak muntah, timbul muak dan benci. Benci setengah mati. Tiba-tiba pandang matanya beringas! Kalau ia mati, perampok itu akan terbebas! ah, enak benar! Tidak! Ia tidak harus mati, ia harus hidup malah. Dan anak ini..... anak haram, anak si kepala rampok...... harus ia besarkan, kemudian...... kemudian. Tiba-tiba Ciok Kim tertawa. Suara ketawanya seperti suara ketawa setan, seperti suara ketawanya orang gila. Kemudian ia akan mendidik anak itu agar tujuan hidup anak itu mencari dan membalas dendam kepada si kepala rampok. Kepada ayahnya sendiri! Ha-ha, benar sekali. Mengapa ia begini bodoh hendak membunuh diri? Dilepaskannya ikat pinggangnya yang mengalungi lehernya.

“Ciok Kim........ demi Kwan lm Pouwsat...... apa yang hendak kau lakukan ini......??” Cheng In Nikouw sudah berdiri di situ. teguran itu sesaat memasuki benaknya seolah-olah rencana pembalasannya itulah yang ditegur nikouw ini. Ia hendak membantah, akan tetapi ia lalu tersadar dan ia turun dari bangku, menubruk kaki nikouw itu sambil menangis tersedu sedan.

“Ciok Kim…! kau tersesat jauh, mengapa mesti membunuh diri? Perbuatan ini amat tidak baik. Semua yang terjadi atas dirimu bukanlah kesalahanmu. Kandunganmu itu terjadi karena karma. Bukan atas kehendamu pula. Menyerahlah kepada kehendak Thian, karena manusia ini tidak berkuasa akan nasib dirinya, kecuali berusaha memperingan hukuman dengan perbuatan-perbuatan baik. Jangan menambah dosa dengan perbuatan-perbuatan yang lebih berdosa lagi karena hukumanmu akan lebih berat, Ciok Kim, apakah kau kira kalau engkau mengakhiri hidup engkau akan terhindar dari pada hukuman?” Cheng ln Nikouw lalu menuntun Ciok Kim masuk ke dalam sambil memberi wejangan.

Semenjak malam itu, Ciok Kim makin berhati-hati menjaga dirinya. Ia bekerja seperti biasa dan minum semua obat yang diberikan Cheng ln Nikouw untuk memperkuat kandungannya. anaknya harus menjadi seorang anak yang kuat, karena anak itu akan membawa tugas yang amat berat tugas mencari dan membunuh si kepala rampok, ayahnya sendiri, ayah yang tidak dikehendaki, baik oleh si ibu maupun oleh si anak!

“Subo, tolonglah saya, demi untuk anak saya Kwan Bu.” Cheng In Nikouw meraba-raba telinga kirinya, kebiasaanya kalau ia sedang berpikir. Sudah lama Ciok Kim, semenjak anaknya yang diberi nama Bhe Kwan Bu berusia dua tahun merengek meminta bantuannya agar mencarikan guru silat untuk anak ini!

“Saya akan bekerja sebagai pelayan guru silat itu, subo. akan bekerja mati-matian, dan saya tidak minta diberi gaji, asal mendapat makan untuk saya dan Kwan Bu dan ..... asal Kwan Bu mendapat kesempatan untuk belajar ilmu silat. Subo telah mengetahui riwayat saya. telah tahu akan nasib saya yang hanya terjadi karena mendiang ayah bunda dan saya adalah orang-orang lemah kalau pandai silat....”

“Hemmm, Ciok Kim. Hanya itukah tujuanmu? ataukah tersembunyi tujuan lain? Mengapa kau dulu minta jarum yang telah membutakan mata kirimu?” Ciok Kim menunduk, kemudian menarik napas panjang, kemudian memandang nikouw tua itu dan berkata, suaranya kini tenang karena ia mengutarakan isi hati, suara hatinya yang selama ini bergema siang malam dalam tekadnya.

“Subo, terus terang saja, karena subo sudah begitu baik kepada saya. Saya hanya hidup sampai hari ini karena cita-cita itu. Ingatkah subo ketika saya hendak menggantung diri malam itu? Dan mengapa saya tidak jadi membunuh diri? Karena cita-cita inilah! Saya harus mendidik agar Kwan Bu menjadi seorang yang berkepandaian tinggi, kemudian... kemudian ia harus mengembalikan jarum itu kepada pemiliknya, tidak di matanya, melainkan di ulu hatinya. Kwan Bu kelak harus membalaskan semua dendam saya, harus dapat membunuh binatang terkutuk itu....”

“Omitohud......! Ciok Kim, sampai begitu dalamnyakah dendam sakit hatimu? Tak tahukah bahwa hal itu amat besar dosanya? Kau hendak menyeret puteramu ke dalam lembah dosa?”

“Saya menanggung segala resikonya! Memang saya menghendaki anak saya terlahir dan hidup hanya untuk itu. Itulah sebabnya mengapa ia sampai terlahir dan hidup. Kalau bukan untuk itu dia takkan terlahir dan akan terbawa mati bersama saya sebelum terlahir dahulu. Subo, sekali lagi saya mohon bantuan subo. Kalau tidak, terpaksa saya akan pergi dari sini bersama Kwan Bu, akan merantau dan mencari sendiri seorang guru untuk Kwan Bu.” Di dalam suara wanita muda ini terkandung ketekadan yang bulat kekerasan hati yang membaja. Cheng In Nikouw mengangguk-anggukan kepalanya dan menghela napas panjang.

“Segala di dunia ini telah ditentukan oleh Thian, manusia boleh berusaha, namun tuhanlah yang menentukan segala kejadian! Baiklah, Ciok Kim. Pinni (aku) mengenal baik seorang pendekar gagah perkasa, yang selain amat tinggi ilmu silatnya, juga amat baik budi. Dialah agaknya yang akan menjadi majikan bagimu dan guru bagi anakmu. Tidak ada kukenal orang yang lebih tepat daripada Bu Taihiap (Pendekar Besar She Bu)!.” Dengan girang Ciok Kim berlutut dan mengangguk-anggukan kepala di depan kaki nikouw tua itu.

“Terima kasih, subo. Tak dapat saya bayangkan betapa besar budi yang telah subo limpahkan kepada saya dan anak saya. Hanya saya minta dengan sangat, hendaknya cita-cita saya ini subo rahasiakan, dan kepada majikan baru itu hendaknya diberi tahu bahwa saya adalah seorang janda yang kematian suami karena terbunuh perampok.”

“Pinni mengerti, akan tetapi karena pinni tidak bisa berbohong, sebaiknya engkau sendiri yang menceritakan hal itu kepada keluarga Bu. Tentu saja kalau mereka mau menerimamu sebagai bujang.” Alangkah girang hati Ciok Kim ketika beberapa hari kemudian dia mendengar dari Cheng ln Nikouw bahwa ia diterima menjadi bujang di rumah keluarga Bu! Berangkatlah wanita ini dengan

puteranya yang baru berusia dua tahun itu pada hari yang ditentukan. Dengan berlinang air mata, Ciok Kim berpamit kepada Cheng ln Nikouw dan semua nikouw di kuil itu selama hampir tiga tahun telah berlaku amat baik kepadanya.

Keluarga Bu tinggal di kota Kian-bu, di sebuah gedung tua yang besar dan megah, memiliki sebuah halaman depan belakang yang luas dan sebuah taman bunga di sebelah kiri rumah. Tidak hanya semua penduduk Kian-bu yang mengenal keluarga Bu, bahkan sampai jauh di luar kota banyak orang mengenal Bu Taihiap. Orang She Bu ini sampai mendapat sebutan Bu Taihiap atau Pendekar Besar Bu karena memang dia adalah seorang pendekar yang terkenal di dunia kang-ouw. Namanya adalah Bu Keng Liong, seorang ahli lweekeh (Ilmu Tenaga Dalam) dan ahli pedang Bu-tong-pai yang kenamaan. Yang membuat ia terkenal bukan hanya kelihaian ilmu silatnya, akan tetapi terutama sekali karena sepak terjangnya sebagai seorang pendekar yang menjunjung tinggi kegagahan.

Bu Taihiap terkenal seorang yang selalu terbuka kedua tangannya untuk menolong sesama manusia yang menderita, membela mereka yang tertindas dan terkenal bertangan besi menghadapi kejahatan. Banyak sudah Orang-orang jahat yang roboh di tangannya. karena ketenaran namanya ini pula maka kita Kian-bu selalu aman tenteram, terbebas dari ganguan perampok yang melanda kota-kota dan dusun lainnya. Bu Keng Liong tinggal di dalam gedung itu bersama isteri dan anaknya, anak tunggal perempuan yang bernama Bu Siang Hwi. Ketika Ciok Kim datang bekerja di situ, Siang Hwi baru berusia setahun setengah. Seperti juga suaminya, Bu Hujin (Nyonya Bu) seorang peramah dan juga seorang ahli silat karena Bu Hujin adalah puteri seorang guru silat di daerah selatan.

Sungguhpun ilmu silatnya tidak selihai suaminya, namun Bu Hujin termasuk seorang ahli pedang yang sukar dicari tandingannya. Karena sifat budiman dari keluarga inilah yang membuat Cheng In Nikouw memilih mereka sebagai majikan Ciok Kim. Nikiuw ini pada hakekatnya tidak menyetujui cita-cita Ciok Kim yang mengerikan, maka memilih Bu Taihiap yang ia harapkan akan dapat mendidik putera Ciok Kim menjadi seorang pendekar yang berbudi dan tentu saja cita-cita ibunya itu takkan dapat terlaksana kalau mendapat tantangan dari Bu Taihiap. Bu Keng Liong dan isterinya menerima Ciok Kim dengan ramah. Mereka amat percaya pada Cheng ln Nikouw yang terkenal sebagai pendeta yang hidup bersih dan mendapat penghormatan semua orang, maka tanpa ragu mereka menerima Ciok Kim. Akan tetapi untuk mengetahui keadaan wanita ini lebih jelas,

Ciok Kim bersama puteranya yang baru berusia dua tahun itu pertama-tama disuruh menghadap suami isteri Bu ini. Ciok Kim berlutut di atas lantai, menarik puteranya berlutut pula, tak berani ia mengangkat muka memandang calon majikannya. Bu Keng Liong dan Bu Hujin duduk di atas kursi, sedangkan Siang Hwi yang masih kecil duduk di pangkuan ibunya. Bu Hujin yang mengajak Ciok Kim bercakap-cakap, sedangkan Bu Keng Liong sejenak memandang mata kiri yang buta itu kemudian memandang Kwan Bu penuh perhatian. Ia kagum melihat bocah ini biarpun baru berusia dua tahun, namun taat kepada ibu dan tahu diri, berlutut dan menundukkan muka, sedikitpun tidak berani bergerak. Kening anak itu hitam tebal dahinya lebar. Kepalanya besar dan tulangnya besar dan kuat. Hemmm, seorang anak yang bertulang baik, pikirnya.

“Aku mendengar dari Cheng In Nikouw bahwa namamu Ciok Kim? Siapakah she-mu? Ciok Kim yang telah mengalami pahit getir selama tiga tahun ini telah menjadi seorang wanita yang matang dan cerdik. Ia memberi she Bhe kepada puteranya, maka tidak boleh ia memakai shenya sendiri. Yang penting adalah puteranya, dia…” dia dapat dikatakan sisa orang mati!

“Hamba.....she Chi, thai-thai (nyonya besar)”

“Katanya keluargamu terbasmi perampok, betulkah itu?” Hal ini bagi hati Ciok Kim yang sudah mengeras bukan merupakan lagi hal baru yang menyedihkan, akan tetapi ia memaksa diri bermuka sedih bahkan berhasil mengeluarkan beberapa butir air mata yang diusapnya dengan tangan kiri.

“Betul sekali, nyonya besar. Semua keluarga... termasuk suami hamba... terbunuh ketika perampok menggagas di dusun kami. Hamba... hamba berhasil menyelamatkan diri dalam keadaan mengandung dan ditolong Cheng In Nikouw. Hamba menjadi pelayan disana dan... dan melahirkan anak hamba ini, sampai hari ini hamba berterima kasih sekali kepada tuan dan nyonya yang sudah sudi menerima hamba yang rendah...” Bu Hujin terharu. Memang ia mudah sekali mengasihani orang. Ia menggigit bibir dan berkata,

“Sungguh menyebalkan perampok-perampok jahanam itu! Kalau mereka berani mengganggu kota ini, hemm...!” Nyonya ini mengepul tinjunya. Setelah hening sejenak, Bu Keng Liong bertanya, suaranya tenang dan halus, akan tetapi penuh wibawa,

“Dalam keadaan seperti ini, dimana keluargamu terbunuh semua bagaimana bisa kau melarikan diri?” Ciok Kim terkejut. Pertanyaan yang amat berbahaya! Namun ia cepat berkata,

“Hamba telah roboh pingsan karena terkena serangan pada mata hamba yang kiri yang kemudian ternyata sebatang jarum. Hamba pingsan ketika terjadi keributan dan setelah hamba sadar, hamba merangkak dan berhasil lari..” Bu Taihiap mengangguk-angguk, akan tetapi hanya meragu dan ia menduga tentu terjadi hal lain yang disembunyikan wanita ini. Ia dapat dapat melihat bahwa wanita ini cantik, apalagi tiga tahun yang lalu masih muda remaja, cantk dan belum buta sebelah. Dan ia tahu akan watak dan sepak terjang para perampok kejam itu terhadap wanita-wanita muda itu tentu saja takkan dapat diberitakan oleh wanita itu.

“Hemmm, menurut penuturan Cheng ln Nikouw engkau ingin sekali bekerja disini. Mengapa?” kembali ke Bu Taihiap bertanya, suaranya tetap tenang dan halus akan tetapi membikin Ciok Kim berdebar bingung dan khawatir. Majikan pria ini benar seorang yang tak boleh diabaikan, amat cerdik dan meneliti pandangan mata tajam seperti dapat menjenguk hatinya. Ia harus cerdik!

“Sesungguhnya, Thai-ya (tuan besar)..... hamba ingin agar anak hamba ini kelak menjadi seorang anak yang berguna, tidak lemah seperti ayahnya sehingga mudah menjadi korban keganasan perampok.” Bu Keng Liong dan isterinya saling pandang, lalu bersenyum. Bu Taihiap kembali memandang Kwan Bu lalu berkata,

“Anak baik, coba kau angkat mukamu.” Kwan Bu yang sejak tadi duduk diam menunduk seperti arca tampak tergetar dan perlahan-lahan ia mengangkat mukanya. Suami isteri itu kembali menjadi kagum, anak itu selain bertulang baik, juga mempunyai wajah tampan, sinar matanya tajam dan bibirnya merah. Bu Keng Liong terseyum kepada anak itu dan mengangguk-angguk, sedangkan Kwan Bu kembali menunduk kemalu-maluan.

“Siapa nama anakmu ini?” Tanya Bu Hujin,

“Namanya Kwan Bu, thai-ya..?

“Shenya?”

“She Bhe.”

“Bhe Kwan Bu.” hemm, baiklah. Bawa anakmu bekerja disini, dan pergi ke belakang dimana sudah tersedia kamar untuk kau dan anakmu. Tanya kepada para pelayan lain.” Pada saat itu, Siang Hwi sudah turun di pangkuan ibunya dan mendekati Kwan Bu. Kemudian secara tiba-tiba Siang Hwi merenggut topi Kwan Bu, topi buatan ibunya berwarna merah, topi sulaman. Setelah merampas topi, Siang Hwi tertawa-tawa dan lari menjauhi. Dalam usia hampir dua tahun ini Siang Hwi sudah pandai lari.

“Heh-eh, anak nakal. Kenapa kau mengambil topinya?” Bu Hujin tertawa, menganggap perbuatan anaknya itu lucu. Memang ia amat memanjakan Siang Hwi. Hal ini tidaklah mengherankan kalau dipikir bahwa setelah menikah dengan suaminya selama lima belas tahun, baru sekali ini mempunyai anak. Usianya ini sudah tiga puluh lima tahun dan suaminya sudah empat puluh tahun! Maka. Seperti kebanyakan kaum ibu yang memanjakkan anak, semua kenakalan anaknya dianggap lucu!

“Siang Hwi anak baik, kau kembalikanlah topinya..?” Ia membujuk dengan suara halus dan tersenyum-senyum. akan tetapi Siang Hwi tidak mau menuruti ibunya, malah memegang topi merah itu di belakang tubuhnya. Adapun Ciok Kim hanya tersenyum saja dan Kwan Bu memandang Siang Hwi dengan muka merah dan pandang mata bingung.

“Siang Hwi, kembalikan topi itu!” Tiba-tiba Bu Taihiap membentak, suaranya nyaring berpengaruh. Siang Hwi memandang ayahnya, kelihatan takut dan... ia melemparkan topi itu ke atas tanah, lalu kelihatan mengambul, mau menangis sambil membenamkan muka di pangkuan ibunya yang terus memeluknya penuh kasih sayang.

“Bu ji (anak Bu), ambillah topimu.” Kata Ciok Kim halus. Kwan Bu bangkit dan mengambil topinya kemudian ibu dan anak ini dengan sikap hormat mengundurkan diri untuk pergi ke belakang setelah Bu Hujin memanggil seorang pelayan untuk mengantar mereka. Semenjak saat itu, Ciok Kim bekerja di rumah keluarga Bu. Semenjak kecilnya dahulu dia hidup bergelimang kemewahan dan tidak biasa bekerja berat,

Akan tetapi sejak ia bercita-cita untuk membalas dendam, bercita-cita untuk membesarkan anaknya agar dapat memenuhi cita-citanya ini, ia siap melakukan pekerjaan betapa beratpun. Tekadnya membuat hatinya keras membaja dan di tempat tinggal yang baru ini ia bekerja mati-matian tanpa banyak cakap sehingga sebentar saja ia disuka oleh Bu Hujin, disuka pula oleh pelayan-pelayan lain karena Ciok Kim selalu amat rajin, juga tidak banyak cakap. Di waktu malam. semenjak Kwan Bu mulai mengerti diajak bercakap-cakap mulailah ia menasehati puteranya agar suka mencari kesempatan ilmu belajar silat dari majikan mereka. Kwan Bu juga tidak dibiarkan malas, melainkan dilatih untuk membantunya, membantu pekerjaan kecil-kecil yang ringan. Setelah berusia empat tahun, Kwan Bu pada suatu malam bertanya kepada ibunya.

“Ibu, nona Hwi mempunyai ibu dan ayah akan tetapi mengapa aku hanya mempunyai ibu saja? ayahku mana?”

“Ayahmu telah dibunuh orang sejak kau belum lahir, Kwan Bu. Ayahmu telah mati. anak itu termenung, lalu memandang ibunya.

“Mata ibu kenapa?”

“Kau lihat baik-baik, Kwan Bu. Mata ibumu yang kiri ini buta, karena perbuatan orang yang membunuh ayahmu pula, karena ia tusuk dengan jarum!” Anak itu bergidik ngeri.

“Ditusuk jarum? Sakitkah ibu?”

“Sakit sekali, nak. ayahmu dibunuh. kakek dan nenekmu dibunuh, ibumu ditusuk jarum matanya! Kau ingat baik-baik, manusia itu seperti binatang jahatnya dan engkaulah yang kelak harus mencarinya, kau balas dia, kau tusuk-tusuk matanya, kau bunuh dia.” Kwan Bu mengangguk-angguk.

“Dia nakal sekali ibu. Kelak kalau sudah besar, kucari dia.”

“Karena itu, engkau harus rajin bekerja agar Thai-ya suka kepadamu dan memberi pelajaran ilmu silat padamu.” Demikianlah, mulai kecil, Kwan Bu sudah dijejali perasaan dendam ini oleh ibunya. Ciok Kim yang memang hidup untuk ini, mulai menanam bibit dendam ini dan memupuknya setiap malam sehingga akhirnya anak itu terpengaruh dan mulailah memperhatikan majikannya untuk memperoleh ilmu silat seperti yang diharapkan ibunya, agar kemudian ia dapat membalas sakit hati itu terhadap si penjahat yang menurut ibunya memiliki ilmu silat tinggi!

Kwan Bu menyapu pekarangan belakang. Biarpun kedua tangannya bekerja, namun sepasang matanya memandang dengan penuh perhatian, dengan hati penuh ingin, ke tengah pekarangan dimana Bu Keng Liong tengah menerangkan teori ilmu silat kepada tiga Orang anak. Yang seorang adalah Bu Siang Hwi sendiri. Sekarang telah menjadi seorang gadis cilik berusia sepuluh tahun, kedua adalah seorang pemuda tinggi besar bernama Liu Kong, berusia dua belas tahun dan anak ketiga adalah Kwee Cin berusia sebelas tahun, bertubuh kurus dan berwajah tampan. Liu Kong datang ke rumah keluarga Bu setahun yang lalu. Menurut dongeng yang di dengar para pelayan, Kwan Bu hanya tahu bahwa Liu Kong ini masih keponakan nyonya Bu dan bahwa ayah bunda pemuda itu tewas dalam pertandingan melawan musuh, dan bahwa kini pemuda ini ikut dengan pamannya untuk belajar silat.

Kwan Bu sendiri tidak dapat berbicara dengan Liu Kong yang kelihatannya segan untuk berkenalan dengan anak seorang pelayan. dan selalu memandang angkuh kalau bertemu muka sehingga Kwan Bu sendiripun tidak berani menegur. adapun Kwee Cin adalah seorang murid Bu Taihiap, kabarnya putera seorang sahabat baik dari kota Bi-ciu, yang kini tinggal bersama seorang pamannya di Kwi-cun dan setiap hari datang ke rumah keluarga Su untuk berlatih silat. Sudah hampir setahun pula Kwee Cin belajar ilmu silat pada Bu Taihiap. Tidak seperti Liu Kong, Kwee Cin lebih ramah kepada Kwan Bu, suka bertanya ini itu, akan tetapi karena ditegur Liu Kong ia kinipun jarang mengajak Kwan Bu bicara, hanya kadang-kadang tersenyum kepadanya. Teguran Liu Kong itu masih teringat oleh Kwan Bu, yang pada waktu itu menyakitkan hatinya.

“Kwee sute (adik seperguruan Kwee), perlu apa bicara dengan dia? Dia seorang pelayan, kalau kita layani dia akan menjadi besar kepala akhirnya berani menyamakan diri dengan kita. Kita akan menjadi rendah!” Namun Kwan Bu cepat menghapus sakit hati karena ucapan ini dari lubuk hatinya. Ia seorang pelayan. memang mengapa? Dia harus tahu diri. Liu Kong adalah keponakan majikannya. dan iapun menyebut Liu Kongcu (tuan muda Liu), adapun Kwee Cin adalah murid majikannya, putera seorang kaya lagi. Tentu berbeda dengan dia. Akan tetapi yang kadang-kadang terasa perih di dalam hati adalah sikap Bu Siang Hwi. Sebelum Liu Kong dan Kwee Cin menjadi murid Bu Taihiap, gadis cilik itu lebih ramah kepadanya.

Karena di rumah itu tadinya tidak ada anak-anak lain, maka Siang Hwi kadang-kadang mengajaknya bermain-main biarpun hanya untuk melayani segala kebutuhannya, misalkan menangkapkan kupu-kupu, mencarikan bunga-bunga, atau memanjat pohon mengambil sarang burung. Bahkan kalau sedang gembira, Siang Hwi suka bersilat memperlihatkan kepadanya, diam-diam Kwan Bu mencatat semua gerakan-gerakan itu untuk kemudian ditiru pada waktu malam dalam kamar ibunya. Akan tetapi setelah datang dua orang muda itu, Siang Hwi secara mendadak berubah sikapnya

terhadapnya. Tak pernah lagi mengajak bicara apalagi bermain-main, dan kalau toh bicara sepatah dua patah, kata itu hanya menyuruh dia untuk membersihkan atau mengembalikan sesuatu.

“Kwan Bu, sapu pekarangan belakang yang bersih untuk latihan!” atau “Kwan Bu sirami tanaman yang di utara!” kadang-kadang ia disuruh mengambilkan minum atau keperluan-keperluan kecil lainnya. Sudah berulang kali Ciok Kim menghadap majikannya untuk mengajukan permohonan agar anaknya mulai dididik ilmu silat. akan tetapi harapannya lenyap bahkan ia terkejut sekali ketika ke dua majikannya itu memanggilnya ke dalam kamar dan Bu Taihiap berkata dengan suara yang tegas.

“Bhe Ciok Kim, kami tidak bisa mengajar silat anakmu!” Baru mendengar namanya disebut oleh majikannya itu saja, Ciok Kim sudah kaget setengah mati. Ia memandang dengan mata terbelalak, kemudian serasa mimpi ketika majikannya itu melanjutkan, suaranya halus mengandung iba.

“Aku telah pergi menyelidiki asal usulmu, Ciok Kim. Dan tahu bahwa engkau adalah puteri kepala kampung Bhe Ti Kun di dusun Kwi-cun. Penduduk dusun mengatakan bahwa puteri kepala kampung yang masih hidup bernama Bhe Ciok Kim telah lenyap pada malam penyerbuan para perampok, maka aku dapat mengerti bagaimana nasibmu selanjutnya.” Pendekar itu menghela napas panjang dan Ciok Kim yang diingatkan akan semua ini terisak-isak.

“Engkau ingin agar puteramu menjadi seorang ahli silat agar bisa membalas dendam kepada kepala perampok itu, bukan?” Ciok Kim mengangguk.

“Hanya itulah cita-cita hidup hamba......”

“Hemm, kau hendak menyuruh anak itu membunuh ayahnya sendiri?” Ciok Kim tidak menjawab dan seperti dalam mimpi ia mendengar suara majikannya,

“Kami tidak mau mempunyai seorang murid yang kelak menjadi seorang durhaka, membunuh ayahnya sendiri. Karena itu, kami tidak akan mengajari ilmu silat kepada anakmu, sungguhpun kami tidak merasa keberatan kalau engkau dan anakmu bekerja di sini. Lebih baik hapuskan dendam itu dari dalam hatimu. Percayalah, orang yang jahat tentu akan menerima hukumannya dan kepala rampok itu tidak terkecuali. Kami sendiri adalah Orang-orang yang suka membasmi penjahat-penjahat dan pada suatu saat orang yang berbuat keji terhadap keluarga-mu itu pasti akan menerima hukuman.” Semenjak itu Ciok Kim lebih pendiam lagi. Namun tidak sedikitpun ia pernah melepaskan cita-citanya. Di waktu malam, ia membujuk Kwan Bu. untuk memperhatikan jika tuan-tuan muda dan nona belajar ilmu silat.

“Kau harus jadi orang pandai, anakku. Kalau tidak siapa yang kelak akan membalaskan ibumu. Kau rajinlah berlatih, meniru mereka, bahkan kalau perlu... boleh kau mencuri belajar saat majikan memberi petunjuk kepada mereka.”

Demikianlah, pada pagi hari itu. Kwan Bu yang sedang menyapu pekarangan, diam-diam memasang mata dan telinganya untuk mendengarkan dan melihat majikannya mengajarkan teori-teori ilmu silat. Setelah mendengarkan sebentar, mengertilah ia bahwa majikannya sedang mengajarkan ilmu Tiam-hiat-hoat (Ilmu Menotok Jalan Darah! ia sudah mencuri dengar dan melihat tentang cara melatih jari, bahkan dia sendiri melatihnya di dalam kamar sampai berbuIan-bulan tanpa kenal lelah sehingga ujung jari tangannya menjadi keras dan kuat. akan tetapi baru kali ini ia mendengar tentang teori ilmu menotok yang amat membingungkan. Biasanya, otaknya amat cerdik, ingatannya amat kuat sehingga apa yang didengarnya satu kali, tidak akan terlupa lagi. Akan tetapi kali ini majikannya berbicara tentang bagian-bagian jalan darah yang amat banyak.

Hal ini masih mudah ia ikuti, yang sukar ialah ketika gurunya memberi petunjuk tentang tempat-tempat jalan darah itu di tubuh. Tanpa melihat dari dekat mana ia mampu meniru? Ia meragu, menyesal sekali dan melanjutkan pekerjaanya ketika mendapat kenyataan betapa majikannya kini mulai memandang kearahnya. Bu Taihiap maklum bahwa anak itu amat ingin belajar dan tadi sudah mencuri dengar, akan tetapi, apakah artinya mengerti tentang jalan darah kalau tidak melatih jari dan tidak tahu di mana tempat harus di totok? Ia tidak mimpi bahwa anak pelayan itu setiap malam telah melatih diri dengan pasir panas untuk memperkuat jari-jari tangannya yang dapat ia sediakan atas bantuan ibunya, juga tidak menyangka bahwa Kwan Bu tidak hanya melatih jari, bahkan melatih beberapa macam ilmu pukulan yang ia dapatkan dari mencuri pandang!

“Di seluruh tubuh mengalir darah dengan jalan-jalan tertentu dan ilmu menotok harus tepat pada jalan-jalan darah tertentu pada saat yang tepat pula. Kalau sudah dilatih secara sempurna, setiap kali menotok akan mengenal jalan darah yang tepat. Lihat ini letaknya Ha-yang-hiat-to, di belakang leher ini Tong-cu-hiat-to dan ini adalah Kian-keng-hiat-to di pundak kanan, dan disambung dengan Hog-hu-hiat-to di belakang pundak.” Bu Keng Liong rnenerangakan satu-satu dengan jelas tanpa mengurangi kekerasan suaranya karena pendekar ini tidak khawatir akan Kwan Bu. Andaikata anak itu mendengar juga, apa gunanya? Tanpa melihat titik-titik yang ia tunjukan tanpa mempunyai jari terlatih dan tanpa mengetahui cara dan kedudukan jari tangan di waktu menotok, pengertian itu tidak akan ada gunanya. Ia merasa kasihan kepada anak ini yang mempunyai ibu bernasib malang, akan tetapi ia tidak mau mengajar Kwan Bu demi kebaikan anak itu sendiri agar tidak menjadi hamba nafsu dendam.

Namun ia tidak tega untuk memperihatkan ketidak sukanya mengajar dan secara terang-terangan melarang anak itu mendengarkan. Biarpun tangannya bergerak menyapu, namun telinga Kwan Bu benar saja mendengarkan itu semua. ingatannya yang tajam luar biasa mencatat semua yang di dengarnya sehingga setelah majikannya selesai mengajar ilmu menotok, ia sudah hafal semua akan nama-nama jalan darah dan tempat-tempatnya, sungguhpun ia tidak tahu persis di mana titik tempatnya. Ia tahu bahwa totokan pada Thian-hu-hiat membikin lawan menjadi lumpuh, totokan pada Tai-twi-hiat dan Teng-sin-hiat membuat lawan menjadi kaku, dan lain-lain. Juga mencatat untuk membikin sadar lawan kembali harus menotok pada ln-tai-hiat yang letaknya di dekat punggung!

Hatinya girang sekali, akan tetapi ia juga bingung. Ia tidak tahu betul di mana tempat-tempatnya yang tepat, dan tidak tahu pula bagaimana cara menotok dengan jari. Sering kali ia mendengar tiga orang anak yang menjadi murid majikannya itu bercakap-cakap menyombongkan ilmu silat guru mereka, menyebut-nyebut pula bahwa ilmu menotok guru mereka yang disebut Siang-ei-tiam-heat (Ilmu Menotok Sepasang Jari) dari Bu Taihiap adalah ilmu menotok keturunan keluarga Bu yang amat lihai dan terkenal di seluruh dunia kang-Ouw! Setelah majikannya selesai mengajar dan meninggalkan pekarangan di belakang rumah itu yang dipergunakan sebagai tempat latihan silat pula. Kwan Bu juga selesai menyapu pekarangan dan hendak meninggalkan tempat itu untuk bersendirian agar ia mengingat-ingat lagi semua pelajaran sukar yang baru saja didengarnya.

“Kwan Bu” Suara panggilan Bu Siang Hwi menahan gerakan kakinya. Entah mengapa. Setiap kali nama itu memanggil namanya, hatinya berdebar girang, hal yang sama sekali tidak ia ketahui mengapa. Ia membalikkan tubuh, menyeret gagang sapunya dan menghampiri mereka bertiga yang memandang kepadanya. aneh baginya, kali ini dua orang pemuda cilik itu memandangnya dengan mata ramah. sehingga hatinya menjadi semakin senang! Ia tersenyum lebar dan dengan wajah berseri ia berkata sambil menjura kepada Siang Hwi.

“Nona memanggil saya?” Siang Hwi yang baru berusia sepuluh tahun itu sudah Nampak cantik sekali. Pakaiannya adalah pakaian berlatih silat berwarna merah muda dan ringkas, sepasang pipinya merah

sehat dan matanya jernih bersinar-sinar. Siang Hwi mengannggguk kemudian berkata suaranya ketus memerintah.

“Buka bajumu!” Kwan Bu mengelak kaget, memandang nona itu dengan mata terbelalak, bibirnya bergerak dan berkata perlahan,

“Bu... buka... baju...?”

“Nona majikanmu memberikan perintah, engkau malah banyak cakap? Hayo buka bajumu, basah telek!” Bentak Liu kong marah.

“Apakah kau minta digaplok dulu?” Hati Kwan Bu mendongkol. Engkau bukan majikanku, pikirnya, kalau tidak mengingat kalau engkau keponakan majikan, mana sudi aku bicara denganmu, akan tetapi ia menekan kemendongkolan hatinya dan berkata halus.

“Saya tidak membantah, Liu kongcu hanya saya masih banyak pekerjaan, tidak berani bermain-main.”

“Tolol kau! Siapa bermain-main? Hayo buka bajumu cepat!” Liu kong mengamangkan tinju di depan hidung Kwan Bu. Di dalam hatinya, Kwan Bu sama sekali tidak merasa takut akan ancaman tinju itu, dan juga ia tidak sudi melakukan perintah Liu kong, akan tetapi karena tadi Siang Hwi sudah menyuruhnya, kini ia memutar tubuh menghadapi nona cilik itu sambil memandang. Siang Hwi mengangguk, tidak menghendaki Liu kong memukul Kwan Bu dan berkata,

“Betul, bukalah bajumu Kwan Bu. Kami hendak meminjam tubuhmu untuk memperdalam pelajaran yang baru kami terima dari ayah.” Lenyaplah perasaan terhina di hati Kwan Bu, terganti rasa girang.

Inilah kesempatan yang amat baik baginya! Tadi ia bingung karena tidak dapat melihat pelajaran teori itu, tidak tahu di mana letak titik yang tepat dari jalan-jalan darah yang sudah ia hafal namanya dan ia ketahui letaknya, akan tetapi tidak ia ketahui letak titik yang tepat. Ia menahan kegirangan hatinya agar tidak tampak pada mukanya, kemudian melepaskan gagang sapunya dan membuka bajunya yang biarpun bersih namun berpotongan sederhana, agak terlalu besar dan sudah robek di dua bagian. Ia membuka dengan hati-hati karena bajunya tidak banyak dan inipun adalah baju bekas majikannya yang diberikan kepadanya, baju bekas! Dengan tubuh atas telanjang bulat, ia kini berdiri menghadapi tiga orang anak itu.

“Wah, dadamu bidang sekali, Kwan Bu. Tubuhmu kekar kuat dan kulit dadamu putih bersih dan sehat.” Siang Hwi yang belum pernah melihat pelayan ini membuka baju, berseru dengan kagum dan sejujurnya. Ia masih terlalu kecil untuk mempunyai rasa sungkan dan malu menyaksikan tubuh atas yang bertelanjang bulat. Mendengar pujian ini, wajah Kwan Bu menjadi merah dan matanya berseri-seri. Liu Kong yang kulitnya agak hitam, biarpun tinggi besar namun dadanya tidak sebidang Kwan Bu, bentuk pundaknya tidak lurus dan tidak sekokoh tubuh pelayan ini. Ia melihat betapa mata pelayan ini berseri-seri maka timbul iri hati dan semburu dihatinya ketika mendengar pujian dari Siang Hwi.

“Hemm, tubuh yang dipakai bekerja setiap hari tentu kekar, akan tetapi kekar tak berisi, perutnya hanya penuh dengan tai!” Siang Hwi dan Kwee Cin tertawa geli mendengar usapan ini karena merasa lucu. Dari pengemis sampai raja sekalipun kemana-mana membawa tai dalam perutnya! karena inilah mereka tertawa, akan tetapi bagi Kwan Bu, ucapan itu merupakan penghinaan hebat. Matanya yang tadi berseri kini menjadi keras, wajahnya menjadi muram, akan tetapi ia menekan perasaanya dan menggigit bibirnya.

"Nah, inilah Yan-goat-hiat-to......." Siang Hwi berseru girang sambil menuding dengan telunjuknya yang kecil menyentuh kulit di dada kiri Kwan Bu, di bawah ketiak. Kwan Bu memandang dan girang sekali. Kini tahu dimana letaknya Yang-goat-hiat yang menurut majikannya tadi kalau ditotok membikin orang menjadi kaku.

"Sssttt..! Sumoi, jangan sentuh! Pelajaran ini merupakan rahasia, bagaimana sumoi (adik seperguruan) memperlihatkan begitu saja kepada si tolol ini?"

"Aaah, kalau Kwan Bu tahu mengapa sih? Dia toh tidak akan mengerti ujung pangkalnya!" kata Siang Hwi, akan tetapi gadis cilik yang manja ini amat takut kepada ayahnya maka ia khawatir kalau-kalau suhengnya (kakak seperguruannya) ini akan mengadu kepada ayahya, maka ia menurut. Dapat dibayangkan betapa kecewa dan menyesal hati Kwan Bu karena kini mereka tidak lagi menyentuh kulit tubuhnya, hanya menunjuk dan malah sering membicarakan jalan darah yang berada di punggung. Namun ia ingat-ingat betul letak Yan-goat-hiat tadi dan biarpun hanya tahu satu tempat, baginya sudah cukup baik. Satu jauh lebih baik dari pada tidak sama sekali.

"Biar kucoba menotok dia!" tiba-tiba Liu kong berkata.

"Aihh, suheng! Kalau suhu tahu tentu kita mendapat marah. Ilmu menotok tidak boleh dibuat main-main kata suhu." Kwee Cin mencegah suhengnya.

"Sute, apakah engkau akan menjadi setolol budak ini? Dia hanya seorang pelayan, dan kita toh tidak akan membunuhnya, hanya untuk memperdalam latihan. Andaikata suhu tahu pun agaknya beliau malah girang karena kita benar-benar berlatih secara sungguh-sungguh. Selain itu kalau teori ilmu menotok tidak dipraktekan. mana kita bisa mendapat kemajuan?"

"Kita harus Tanya dia dulu, mau atau tidak!" kata Siang Hwi.

"Perlu apa mesti tanya budak tolol....." bantah Liu kong akan tetapi Siang Hwi segera memotongnya.

"Kalau ia tidak mau, kita tidak boleh paksa. Kalau ia kelak mengadu kepada ayah, kan kita celaka? ayah amat sayang kepada Kwan Bu, kau tahu?"

"Kalau dia mengadu, kepalanya akan kupukuli sampai babak belur!" akan tetapi Siang Hwi tidak memperdulikan omelan kakak seperguruan ini dan menghadapi Kwan Bu yang memandangnya dengan mata berseri kembali. Biarpun nona ini masih ketus dan galak terhadapnya, akan tetapi sedikit banyak membelanya, hatinya menjadi girang sekali karenanya. Selain itu, usul Liu Kong tadi diam-diam mendatangkan harapan baru di hatinya. Ia tidak takut kalau-kalau ia akan celaka dalam latihan mereka ini, yang penting ia harus dapat menguasai ilmu menotok yang dipuji-puji itu!

"Kwan Bu, kau kan mendengar tadi. Kami amat membutuhkan bantuanmu untuk melatih ilmu menotok. Maukah kau membantu dan meminjamkan tubuhmu untuk kita pakai berlatih?" Ia mengangguk dengan hati berdebar karena tegang.

"Aku akan mencobanya dulu!" kata Siang Hwi yang memasang kuda-kuda, kemudian ia meloncat ke depan, menusuk dengan dua buah jarinya, ke arah jalan darah Kin-seng-hiat di pundak kiri Kwan Bu. Kwan Bu yang merasa pundaknya sakit karena kedua jari itu biarpun kecil dan halus telah terlatih dan mengandung tenaga kuat. Biarpun merasa nyeri, namun ia memperhatikan betul-betul titik yang ditotok Siang Hwi. Tanpa ia sadari, karena melihat pundaknya hendak ditotok sebelum jari tangan anak perempuan itu menotoknya, Kwan Bu telah mengerahkan tenaga ke tempat itu, membuat

pundaknya mengeras. lni menjadi sebab mengapa totokan itu gagal, di samping tidak tepatnya totokan itu sendiri karena belum terlatih. Kwan Bu menahan sakit dan hanya meringis, bersikap tolol seakan-akan tidak mengerti apa yang mereka perbuat atas dirinya.

“Wah, gagal.....!” kata Siang Hwi kecewa.

“Kau coba lagi, di lambungnya!” kata Liu kong. Siang Hwi meragu, lalu bertanya kepada Kwan Bu.

“Sakitkah pundakmu?” Kwan Bu membohong. Ia pun tidak puas kegagalan itu karena gagal berarti tidak tepat totokannya dan berarti pula ia tidak mendapat pelajaran. Ia menggeleng kepala dan untuk membikin percaya anak perempuan yang memandangnya penuh perhatian itu ia menambahkan,

“Tidak sakit, hanya...... geli!” Siang Hwi tertawa, agaknya lega hatinya.

“Aku mau coba sekali lagi. Kau diam saja, Kwan Bu.” Siang Hwi kembali melangkah mundur, memasang kuda-kuda yang amat diperhatikan oleh Kwan Bu. Ia mengenal kuda-kuda ini, dengan kaki kanan di belakang, kaki kiri di angkat dan ditekuk ke belakang, berdiri tegak, tangan kanan di atas kepala, mengacung, dan jari tengah bersama telunjuk menuding, tangan kiri menyentuh siku kanan. Tiba-tiba gadis itu menurunkan kaki kiri, meloncat dan merendahkan tubuh dengan gerakan indah sekali, menotok lambung kanannya.

“Cuss!! Kwan Bu merasa lambungnya nyeri sekali. Ia tidak mengerahkan tenaga lagi maka lambungnya menjadi lunak dan dua jari kecil itu seakan-akan menusuknya bolong. Rasa nyeri membuat ia menggigit bibir, akan tetapi akibatnya... tidak apa-apa. Padahal dalam pelajaran tadi disebutkan bahwa totokan pada jalan darah di lambung ini akan membuat ia lemas, Siang Hwi sudah melompat mundur lagi, memandang sasarannya dengan mata terbelalak penasaran.

““Kau... kau... tidak lemas?” Ingin rasanya Kwan Bu melemaskan diri pada saat itu karena kasihan melihat Siang Hwi yang tampak kecewa sekali. akan tetapi ia takut ketahuan kalau bersandiwara, maka menggeleng kepala sambil menunjukkan muka penuh penyesalan mengapa tubuhnya tidak menjadi lemas, seolah-olah kegagalan Siang Hwi adalah karena dia! Di samping menyesal demi kekecewaan Siang Hwi, iapun menyesal karena kegagalan itu, berarti kegagalan baginya.

“Gagal lagi..., ah, memang aku belum bisa, harus bertanya lagi kepada ayah,” kata Siang Hwi membanting kaki. Kwan Bu memandang. ah, diapun amat mengenal gerakan itu, membanting kaki kanan! Hal ini selalu dilakukan Siang Hwi semenjak masih kecil yaitu sebagai tanda bahwa ia kecewa, kesal hati, atau marah!

“Kau cobalah lagi, sumoi. Tak mungkin gagal terus!” Liu kong mendesak, ikut kecewa melihat sumoinya gagal dua kali.

“Tidak! Sudah cukuplah, kalian boleh mencoba.” Kwee Cin maju menghadapi Kwan Bu.

“Kwan Bu, aku mencoba, ya?” Kwee Cin memang tadinya juga ramah terhadap Kwan Bu, dan pelayan ini mempuyai kesan baik terhadap dirinya. Kwan Bu mengangguk, diam-diam mengharapkan kali ini Kwee Cin berhasil karena hal itu akan berarti ia berhasil pula. Kalau mereka ini yang sudah mempelajari secara langsung sampai gagal apa lagi dia! Kwee Cin memasang kuda-kuda seperti yang dilakukan oleh Siang Hwi tadi, kemudian ia menerjang maju dengan gerakan cepat dan dua jari tangan kanannya menotok pada jalan darah Kian-keng-hiat, di pundak kanan Kwan Bu.

“Dukk!!!” Totokan itu keras sekali dan terasa oleh Kwan Bu betapa tenaga jari Kwee Cin jauh lebih kuat daripada jari tangan Siang Hwi. Tubuhnya terhuyung ke belakang sampai tiga langkah dan ia merasa pundaknya kanannya sakit bukan main. Ia tadinya sudah girang. Inilah totokan yang berhasil baik, akan tetapi ia segera menjadi kecewa setelah mendapat kenyataan bahwa tidak ada akibat sesuatu pada tubuhnya kecuali sakit yang hebat. Rasa sakit itu sampai meresap ke ulu hatinya, membuat wajahnya pucat sekali.

“Ah... sakitkah, Kwan Bu......”

“Aku pun gagal!!” Kwee Cin maju memegang pundak Kwan Bu, mukanya memperlihatkan penyesalan yang tidak dibuat-buat. Suara penyesalan ini merupakan obat yang amat menyenangkan hati Kwan Bu, seperti pupuk dingin pada tubuh yang bengkak. Ia menggeleng kepala, tidak berani mengeluarkan suara karena takut rasa nyeri akan terbayang pada suaranya.

“Coba lagi, sute.”

“Ah, tidak suheng. Akupun belum sempurna seperti sumoi, akan mohon penjelasan dari suhu.” Jawab Kwee Cin mundur.

“Kalau begitu, biarlah aku yang mencoba. Kalian perhatikan!” kata Liu kong. Biarpun di dalam hatinya Kwan Bu ingin sekali melihat Liu kong gagal pula untuk inginnya mempelajari ilmu itu lebih besar, maka ia menekan perasaanya ingin melawan totokan-totokan Liu kong dengan tenaga. Ia dia saja berdiri, tidak mengerahkan tenaga dan totokan pertama datang dari belakang, mengenai pinggangnya.

“Dukkk!!!” Keras sekali totokan ini dan amat nyeri rasa pinggang Kwan Bu, menembus ke perut rasanya, membuat Kwan Bu membungkuk dan memegangi perutnya sambil menangis, akan tetapi ia tidak mengeluarkan suara keluhan sedikitpun juga. Dan datanglah totokan-totokan berikutnya dari Liu kong yang merasa penasaran. Bukan hanya rasa penasaran yang membuat Liu kong menyerang terus dengan totokan-totokannya, juga karena ia ingin melampiaskan amarah kepada Kwan Bu karena iri hati tadi mendengar Siang Hwi memuji-muji keindahan tubuh pelayan ini.

“Desss!!” Totokan yang keras sekali mengenai Hong-hu-hiat di belakang pundak. Kwan Bu terhuyung ke depan, kepalanya pusing pundaknya seperti lumpuh. Sejenak rasa girang mengusir rasa nyeri, akan tetapi kembali ia kecewa karena totokan inipun tidak mendatangkan akibat apa-apa kecuali nyeri pada bagian tertotok. Bukan nyeri karena tepatnya totokan, bahkan nyeri karena tidak tepat. Kemudian datang totokan bertubi-tubi dari Liu kong, pada punggung, pada leher, lambung, dan pundak. Tubuh Kwan Bu menggeliat-geliat ke sana-sini, roboh terguling, berdiri lagi.

“Cukup suheng......!” teriak Siang Hwi, namun sekali lagi Liu kong menotok Thian-hu-hiat dan... seketika tubuh Kwan Bu menjadi lemas, mendeprok di atas tanah, kaki tangannya tak dapat digerakkan lagi. Lumpuh! Ia hanya memandang kepada tiga Orang di depannya itu dengan mata terbelalak. Ujung bibir kirinya mengeIuarkan sedikit darah, sikunya juga berdarah ketika ia roboh tadi dan pipinya biru karena menimpa batu.

“kau berhasil, suheng!!” kata Siang Hwi berseru girang. Gadis cilik ini lupa akan penderitaan Kwan Bu yang mebuat ia tadi mencegah suhengnya dan kini ia ikut berlutut bersama Liu kong dan Kwee Cin memeriksa keadaan tubuh Kwan Bu. Mereka menggerak-gerakan kaki tangan Kwan Bu yang lemas seperti tak bertulang lagi.

“Bagaimana rasanya?” Tanya Liu kong menyeringai akan tetapi Kwan Bu tidak menjawab sama sekali bahkan melihat wajah anak itupun tidak.

“Apakah sama sekali kaki tanganmu tak dapat digerakkan, Kwan Bu?” Tanya Kwee Cin penuh perhatian gembira karena melihat hasilnya pelajaran itu. Kembali Kwan Bu tidak menjawab, hanya memandang Kwee Cin dengan mata muram. Siang Hwi memegang pundaknya.

“Kwan Bu, sakitkah?” Wajah anak perempuan ini penuh kekhawatiran dan entah bagaimana, terasa girang sekali hati Kwan Bu melihat nona majikannya berkhawatir untuknya! Ia lalu menggelengkan kepalanya. Karena akibat totokan ini hanya melumpuhkan kaki dan tangannya saja.

“Tidak, nona. Tidak sakit.” Jawabnya lemah. Ia membohong besar karena selama hidupnya, belum pernah ia merasakan nyeri yang sehebat sekarang ini. Bukan hanya nyeri akibat totokan yang berhasil ini, juga nyeri karena totokan-totokan Liu Kong yang gagal dan dilakukan bertubi penuh tenaga tadi.

“Suheng, lekas bebaskan kembali dia!” Siang Hwi berkata. Liu kong menyanggupi dan mereka lalu membalikan tubuh Kwan Bu sehingga menelungkup. Kemudian Kwan Bu merasa betapa punggungnya ditotok. Inilah jalan darah lntai-thiat-to seperti dalam pelajaran tadi dan ia memperhatikan baik-baik agar dapat mengetahui titiknya yang tepat. Akan tetapi ia kecewa. Totokan Liu kong itu tidak ada hasilnya sama sekali! Tubuhnya masih belum dapat bergerak karena kaki tangannya masih lumpuh! Mereka bergantian berusaha membebaskannya, akan tetapi sampai njarem [sakit-sakit) punggungnya, ia belum juga dapat dibebaskan!

“Ah, sudahlah, biarkan saja,” terdengar Liu Kong berkata,

“Bukankah menurut suhu, dibiarkan juga ia akan bebas sendiri setelah tiga jam ?”

“Jangan suheng! Dia harus dibebaskan!” kata Siang Hwi,

“Sumoi benar, Kwan Bu harus dibebaskan dari totokan,” kata pula Kwee Cin.

“Akan tetapi setelah kita bertiga gagal, bagaimana membebaskannya? Mari kita gotong dia ke kamarnya agar dapat tidur dan nanti bebas sendiri!”

“Ah, repot-repot amat mengurus budak tolol ini. Biarkan saja di sini, nanti kan bebas sendiri. apa artinya tiga jam untuknya? Malah ia enak di sini bebas dari pekerjaan berat!” kata Liu kong. Mereka berbantahan dan akhirnya Liu kong menurut juga. Bersama Kwee Cin ia menggotong tubuh Kwan Bu yang lumpuh, sedangkan Siang Hwi membawa baju Kwan Bu. Pada saat itu. terdengar suara yang amat mengejutkan mereka bertiga, suara Bu Keng Liong.

“Apa yang kalian lakukan ini?” Tahu-tahu Bu Leng Liong telah muncul di depan mereka memandang dengan kening berkerut.

“Siang Hwi, tentu engkau yang membuat gara-gara ini!” Tiba-tiba Liu Kong berlutut di depan guru dan pamannya.

“Siokhu (paman), semua ini adalah kesalahan saya. Teecu (murid) yang minta bantuan Kwan Bu untuk menjadi percobaan ilmu tiam-hiat-hoat yang baru kami pelajari, teecu berhasil menotok Thian-hu-hiat di dalam tubuhnya, membuatnya lumpuh, akan tetapi Teecu dan sute serta sumoi tidak berhasil membebaskannya.”

Tadinya Bu Keng Liong sudah marah sekali, marah melihat perlakuan yang keras dan kejam dari Liu Kong terhadap Kwan Bu. akan tetapi kini melihat betapa anak ini secara gagah mengakui semua kesalahan dan menutupi kedua adik seperguruannya, wajahnya menjadi terang kembali. Liu kong Sebetulnya anak baik, pikirnya, hanya terlalu keras hati, hal ini mungkin disebabkan oleh kematian ayah bundanya dalam pertandingan.

“Kalian bertiga lancang sekali sudah ku katakan bahwa ilmu tiam-hiat-hoat tidak boleh dibuat main-main. Kalau belum sempurna latihan kalian, tidak boleh sekali-kali dipergunakan. Hemmm, main-main seperti ini bisa menimbulkan kematian, tahu?”

“Nah, lihat baik-baik aku membebaskan Kwan Bu. Untuk membebaskan jalan darah ln-thai-hiat yang melingkar di seluruh pinggang sampai ke pusar dan yang berhubungan dengan semua jalan darah, kedudukan jari tangan harus begini, tidak membujur melainkan melintang, dan menotoknya tidak lurus ke depan melainkan agak dicondongkan ke bawah,

“Lihatlah!!!” Tiga orang murid itu melihat dengan penuh perhatian, akan tetapi agaknya lebih besar lagi perhatian Kwan Bu. Ia tidak dapat melihat seperti tiga orang anak itu, akan tetapi ia lebih untung daripada mereka karena ia dapat merasakan, dan perasaan ini membuat ia tahu dengan tepat di mana titik di bagian punggung untuk membebaskan totokan. Ia merasa punggungnya, agak di atas pinggang, sebelah kanan, ditumbuk dengan jari-jari yang keras, akan tetapi tidak mendatangkan rasa nyeri dan seketika rasa lumpuh pada kedua kaki tangannya lenyap, kaki tangannya dapat digerakkan kembali.

“Tenang, Kwan Bu, jalan darahmu kacau balau oleh totokan-totokan tadi, biar kuobati kau dan...... heee......??” Pendekar itu membelalakan mata ketika melihat Kwan Bu bangkit, duduk, lalu bersila meramkan mata dan mengatur pernapasan! semua ini dilakukan Kwan Bu secara otomatis dan tepat. sehingga sebentar saja kesehatan anak ini pulih kembali! Tiga orang anak yang memandangnya hanya mengira bahwa Kwan Bu beristirahat untuk mengumpulkan tenaga, tidak tahu bahwa anak ini melakukan siulian untuk memulihkan luka-luka di bawah kulitnya yang tertotok berkali-kali. Setelah merasa tubuhnya sehat kembali. Kwan Bu bangkit lalu berdiri di depan Bu Keng Liong yang berdiri memandangnya sambil meraba-raba jenggot.

“Kwan Bu!” katanya, suaranya keren.

“Dari mana kau dapat melakukan siulian sambil mengumpulkan hawa di tubuh itu?” Sambil berlutut Kwan Bu yang tak dapat berbohong lagi berkata, suaranya takut-takut,

“Thai-ya... ampunkan hamba... hamba hanya meniru-niru... pelajaran nona Siang Hwi dan kedua kongcu..?” Bu Keng Liong mengangguk-angguk.

“Hem, kau suka mendengar, melihat, dan kemudian mempelajari, ya?”

“Betul Thai-ya, ampunkan hamba..?”

“Kau juga melatih ilmu pukulan?”

“Celaka” pikir Kwan Bu, akan tetapi kini ia sudah melangkah maju, tak mungkin mundur lagi. Ia mengangguk,

“Sedikit-sedikit, Thai-ya... hanya ngawur karena tidak ada yang sudi menuntun hamba...” Pendekar itu merasa disindir, dan memang ini yang dimaksudkan Kwan Bu yang mendengar dari ibunya bahwa ia tidak diterima menjadi murid!

“Bangunlah!” Suara Bu Keng Liong merupakan perintah dan dengan takut Kwan Bu bangkit dan berdiri.

“Cin ji (anak Cin) kau boleh mencoba dia, coba bertanding melawannya, hendak kulihat apa yang telah ia dapatkan!” perintah lagi sang guru. Kwee Cin meragu.

“Tapi.... tapi suhu... Kwan Bu tidak bisa silat!” Bantahan Kwee Cin ini diam-diam menyenangkan hati Bu Keng Liong karena menandakan sifat gagah muridnya yang tidak mau menyerang seorang yang dianggapnya bukan lawannya. Akan tetapi menjengkelkan karena hal ini menandakan kelemahan hati si murid yang tidak tunduk akan perintah guru.

“Biarlah teecu mencobanya, susiok!” kata Liu kong yang marah kepada Kwan Bu. Ia mengira Kwan Bu “mencuri” ilmu silat gurunya, maka kini siap memberi “hajaran”. Ia meloncat ke depan Kwan Bu lalu membentak.

“Kwan Bu, bersiaplah engkau menerima seranganku!” Kwan Bu yang masih bertelanjang dadanya itu tidak berani melawan, ia memandang majikannya, menggagap berkata.

“Tapi... tapi, Thai-ya...!”

“Kwan Bu engkau bukan seorang laki-laki?” pertanyaan ini keluar dari mulut Siang Hwi dan ucapan ini menggugah semangat Kwan Bu, membangkitkan keberaniannya. Karena majikannya tidak mau berkata apa-apa lagi, ia pun perlahan-lahan menghadapi Liu kong. Ia melihat Liu kong memasang kuda-kuda Chi-ma-he, tangan kanan Liu kong dipentang ke kanan lurus pundak dengan tangan mengepul, tangan kiri ditarik ke belakang dengan jari terbuka. Gagah kuda-kudanya ini, Kwan Bu memang seringkali berlatih di dalam kamar ibunya, akan tetapi ia tidak tahu bagaimana harus menggunakan semua gerakan silat yang dilatihnya itu untuk menghadapi lawan. Maka ia hanya berdiri dengan kedua kaki di agak tekuk dan kedua tangannya bergantung biasa. Melihat ini, Bu Keng Liong mengerutkan kening dan menjadi ragu-ragu. Akan tetapi ia belum merasa yakin lalu berkata.

“Kong ji, seranglah!” Liu Kong menyerang. Dahsyat serangannya ini, kakinya maju dengan teratur dan cepat sekali. Tangannya bergerak membingungkan Kwan Bu yang tahu-tahu sudah terpukul dadanya.

“Bukk!!!” Tubuh Kwan Bu terhuyung ke belakang, akan tetapi ketika tubuh lawannya mendesak maju mengirim tendangan, ia ingat akan gerakan mengelak yang dipelajarinya, secara otomatis tubuhnya miring dan merendah lalu secepat kilat tangan kirinya bergerak dari bawah menangkap pergelangan kaki lawan!

“Hemm...!” Bu Keng Liong kembali mengusap-usap jenggotnya. ltulah gerakan jurus Hio-tee-hoan-hwa (Di Bawah Daun Mencari Bunga) yang dilakukan cepat dan indah, dan memang tepat dipergunakan untuk menghadapi serangan tendangan lawan. Kalau Kwan Bu berlatih matang, pada detik berikutnya dengan sentakan tangan itu ke atas, tubuh Liu kong tentu akan terlempar ke belakang, atau lebih hebat lagi, dengan pukulan tangan ke arah bawah putar, bisa membahayakan Liu kong. Namun Kwan Bu yang hanya ngawur. Tentu saja tidak megetahui perkembangan selanjutnya, dan hanya memegang kaki kanan Liu kong itu erat-erat! Kesempatan ini dipergunakan

Liu kong untuk mengirim tendangan berantai dengan kaki kirinya dengan meminjam tenaga Kwan Bu yang memegangi kaki kanannya.

“Blukk!” kembali perut Kwan Bu kena ditendang sampai ia terjengkang dan terguling tiga kali baru bangkit berdiri. Melihat anak ini meloncat bangun dari atas tanah terus berdiri, Bu Taihiap mengangguk-angguk. Itulah gerakan Lee-hi-ta-teng (Ikan Lee Meloncat) yang biarpun belum sempurna, namun masih lebih baik dari pada gerakan ketiga orang muridnya. Akan tetapi kini Kwan Bu dihajar benar-benar oleh Liu kong yang menerjang dan menyerangnya kalang kabut. Liu kong sebelum menjadi murid Bu Keng Liong, sudah digembleng oleh ayah bundanya sejak kecil, gerakannya cepat, pukulannya mantap.

Dalam pembelaan dirinya, Bu Keng Liong sedikitnya ada sepuluh jurus, ilmu silatnya yang dimainkan Kwan Bu dengan cara baik sekali, akan tetapi kesemuanya ngawur dan tidak pada tempatnya. Hatinya merasa lega. Belum berbahaya, pikirnya. Mulai sekarang ia harus menjaga agar anak itu jangan sampai mencuri lihat muridnya berlatih lagi. Kwan Bu sudah babak belur, hidungnya kena tonjok, mengeluarkan darah. Mata kirinya biru, bibirnya pecah. Akan tetapi Liu Kong masih menyerang terus. Kalau budak ini belum roboh, aku masih belum mau sudah, pikirnya. Ada juga rasa penasaran karena sudah lima puluh jurus ia menyerang, belum juga Kwan Bu dapat dirobohkan. Beberapa kali roboh, selalu bangun kembali dan satu kalipun dia tidak pernah mendengar suara keluhan keluar dari mulut Kwan Bu.

“Suheng! Cukuplah, suheng!” teriak Siang Hwi.

“Ayah, hentikan dia!” Pada saat itu tangan kanan Liu Kong menyusul pukulan tangan kiri yang mengenai leher Kwan Bu dan membuat anak itu terhuyung ke belakang, dan kini tangan kanan Liu kong memukul ke arah kepala. Pukulan yang berbahaya! Kwan Bu yang sudah merasa sakit-sakit di seluruh tubuhnya, kepalanya menjadi pening, kemerahan menyesak dada, malu dan marah dan merasa terhina! Ia melihat datangnya pukulan tangan kanan. Cepat ia menggerakan tangan kiri diangkat tinggi-tinggi lalu menangkap pergelangan tangan Liu kong, menahan tangan itu turun. Mereka bersitegang dan pada saat itulah Kwan Bu melihat ketiak kanan Liu kong. Jari-jari tangan kanannya menegang, yang dua diluruskan dan secepat kilat, sepenuh tenaga ia menotok tepat di jalan darah yan-goat-hiat yang tadi disentuh oleh ujung jari Siang Hwi.

“Dukkk......!!l”

“Ayaaaa......!!” Teriakan ini keluar dari mulut Bu Keng Liong dan Kwan Bu yang sudah meloncat ke belakang juga berdiri terbelalak melihat betapa Liu kong berdiri kaku seperti arca! Tubuh itu masih berdiri seperti ketika menyerangnya tadi, tangan kanan diangkat tinggi-tinggi untuk memukul, tangan kiri di kepal di pinggang! Siang Hwi dan Kwee Cin juga berdiri terbelalak, melihat dengan wajah pucat. Biarpun tidak mengerti sama sekali bagaimana Kwan Bu dapat melakukan itu. Mereka berdua maklum bahwa Liu kong telah kena ditotok secara tepat sekali oleh Kwan Bu!

“Ahhh.... ini... ini... ampunkan hamba!” Kwan Bu menajadi bingung dan gagap, tergopoh-gopoh ia lalu menghampiri tubuh Liu kong, memutarinya kemudian ia menotok ke punggung kanan Liu kong, tepat pada sebelah kanan punggung di atas pinggang, tempat dimana ia tadi juga ditotok majikannya.

“Dukkkl” Dapat dibayangkan betapa herannya hati mereka melihat bahwa totokan pembebasan inipun tepat sekali, Liu kong mengeluh dan terhuyung, dapat bergerak lagi! Marahnya bukan main, marah dan malu. Ia menyambar sapu di dekatnya, sapu yang tadi dilepaskan Kwan Bu, lalu menerjang maju, menusuk ke arah perut Kwan Bu dengan gagang sapu.

“Krakkkkk!!” Gagang sapu hancur berkeping-keping bertemu dengan tangan Bu Keng Liong yang menangkisnya. Pendekar ini memandang tiga orang muridnya dengan marah-marah, kemudian membentak,

“Kalian pergilah!” Mereka bertiga dengan muka tunduk lalu pergi meninggalkan pekarangan, meninggalkan Kwan Bu yang berlutut dengan tubuh gemetar di depan majikannya.

“Thai-ya... hamba... hamba salah.., hamba mohon Thai-ya memberi ampun.”

“Hemm, Kwan Bu. Darimana kau mempelajari ilmu menotok itu tadi?” suara pendekar itu dingin dan marah.

“Dari... dari mendengar penjelasan teori Thai-ya tadi, kemudian ditambah dengan latihan siocia (nona) dan kedua kongcu...” Bu Keng Liong kagum bukan main dan hampir tak dapat percaya. anak ini selain berbakat dan bertulang baik, juga memiliki ingatan yang tajam dan kuat. jarang dicari keduanya!

“Bagaimana jari-jarimu dapat melakukannya? Coba kulihat jari-jari tanganmu!” Dengan gemetar Kwan Bu mengulurkan tangan dan dipegang serta diperiksa oleh pendekar Bu. Tenyata ujung-ujung jari anak ini kasar dan keras, tanda terlatih pasir panas.

“Hemm, kau latihan menusuk pasir panas?”

“Benar, Thai-ya... hamba hanya meniru-niru... di kamar ibu kalau malam.”

“Dan totokan pembebasan tadi?”

“Meniru ketika Thai-ya membebaskan hamba.”

Bu Taihiap menghela napas dalam-dalam. Kalau dibandingkan tiga orang muridnya, sungguh jauh bedanya. Mereka itu berlatih sebulan, dibandingkan anak ini berlatih sehari, mungkin berimbang! akan tetapi kalau ia ingat akan cita-cita Ciok Kim, lenyaplah keinginan hatinya mengambil murid anak ini. anak seperti inilah yang mungkin cepat mewarisi seluruh kepandaiannya, bahkan melebihi melihat kecerdikan dan bakatnya yang luar biasa. akan tetapi kalau dipergunakan untuk membunuh ayah sendiri, apa akan kata Orang kang-ouw? Muridnya membunuh ayah sendiri? Tak mungkin!

“Kwan Bu, mulai saat ini, engkau sama sekali tidak boleh belajar ilmu silat! Sekali-kali tidak boleh menonton latihan murid-muridku, tidak boleh mencuri dengar atau lihat! Mengerti?"“

“Anak itu menganggukkan kepalanya, akan tetapi kedua matanya menjadi panas dan berbutir air mata menitik turun melalui kedua pipinya. Ia menangis, akan tetapi pantang sesenggukan, ditahannya sampai dada serasa hampir meledak! Terharu hati Bu Keng Liong. alangkah ingin ia mengelus-elus kepala anak itu, menghiburnya dan membimbingnya sehingga menjadi seorang pendekar yang lebih besar daripadanya, akan tetapi kesadarannya mengingatkannya bahwa sekali-kali ia tidak boleh melakukan hal itu demi kebaikan bocah ini sendiri. Ia harus mencegah anak ini yang diam-diam ia kagumi dan ia suka, menjadi pembunuh ayahnya sendiri!

“Dan sekali lagi kau mendapatkan kau belajar ilmu silat, engkau akan kuusir pergi dari sini. Mengerti?” Kembali Kwan Bu mengangguk, akan tetapi air matanya makin deras membanjir turun.

"Nah, pergilah mengurus pekerjaanmu!" Kwan Bu bangkit berdiri, masih agak pening, mengambil bajunya dan sapunya yang gagangnya sudah hancur, kemudian pergi sambil menundukkan mukanya. Hati pendekar itu makin terharu.

"Kwan Bu, kesinilah dulu kau!" Kwan Bu kembali, hendak berlutut akan tetapi dicegah majikannya yang memegang kedua pundaknya, Pundak yang kuat, pikirnya. Ia lalu memeriksa muka dan tubuh anak itu kalau-kalau ada terdapat luka parah. akan tetapi ia terheran. Tidak ada luka yang berarti. Tubuh yang amat kuat sekali. Ia merogoh saku, mengeluarkan sepotong uang perak.

"Kau pergilah ke rumah obat, beli param dan obat gosok untuk mengobati bagian tubuhmu yang sakit." Kwan Bu menerima, dengan suara serak, berkata,

"Terima kasih, Thai-ya......"

"Kwan Bu, kau dengar baik-baik kata-kataku ini. Demi Tuhan, aku suka kepadamu, dan kalau aku melarang kau belajar ilmu silat, hal ini bukan sekali-kali karena aku tidak suka kepadamu. Aku melarang kau belajar ilmu silat demi kebaikanmu sendiri, anak baik. Mulai besok, aku akan menyuruh guru sastra Cong-sian-seng untuk mengajarmu membaca menulis dua kali sepekan, ilmu bu (silat) tidak baik bagimu, ilmu bun (sastra) lebih penting."

Kembali Kwan Bu mengangguk dan menghaturkan terima kasih, lalu pergi meninggalkan majikannya yang masih lama berdiri termenung di dalam pekarangan berulang-ulang menarik napas panjang. Pendekar ini melupakan urusan Kwan Bu karena ia sedang bingung dan risau memikirkan persoalan adik iparnya yang terbunuh mati oleh musuh-musuhnya, yaitu Orang tua Liu kong. Ayah Liu kong bernama Liu Ti adik isterinya yang menjadi tokoh kang-ouw juga. akan tetapi Liu Ti terlibat dalam pergolakan politik. Pada masa itu, dunia kang-ouw juga terpecah menjadi dua. sebagian pro kepada kaisar dan menjadi pembela-pembela nama kaisar, sebagian lagi anti kaisar dan pro kepada pihak pemberontak-pemberontak yang muncul di sana sini.

Liu Ti termasuk seorang yang pro kaisar, maka tentu saja terjadi permusuhan antara dia dan mereka yang pro para pemberontak. Kini Liu Ti dan isterinya terbunuh oleh tokoh kang-ouw yang pro pemberontak dan dia sebagai kakak ipar, tentu takkan dapat membebaskan diri begitu saja dari ikatan permusuhan itu. Bu Keng Liong adalah seorang pendekar, akan tetapi dalam urusan politik, ia bebas. Menurut pendapatnya, politik adalah kotor, hanya permainan belaka daripada mereka yang ingin mendapat kekuasaan. Yang satu berusaha merobohkan yang lain, semata-mata hanya untuk merampas kedudukan. Dan ia tidak suka terlibat dengan urusan ini. Karena itu, selama ini ia berbaik dengan tokoh-tokoh kang-ouw kedua pihak, baik yang pro maupun yang anti kaisar.

Akan tetapi, setelah timbulnya peristiwa kematian Liu Ti dan setelah kini Liu kong putera Liu Ti tinggal bersamanya, ia tidak tahu lagi apakah dalam pandangan orang-Orang kang-ouw yang anti kaisar itu ia masih bebas! Ia khawatir bahwa sewaktu-waktu akan datang keributan mengganggu kesejahteraan rumah tangganya. Bu Keng Liong bukan seorang penakut. Ia akan menghadapi tantangan setiap Orang penjahat. akan tetapi, menghadapi ancaman terlibat dalam pertikaian politik antara orang-orang gagah sedunia, ia benar-benar merasa gelisah. Menghadapi penjahat adalah tugasnya. akan tetapi bertentangan dengan sesama orang gagah hanya karena perbedaan paham, ini dia tidak suka. Namun kalau keadaan memaksa, bagaimana? Ia makin risau, dan untuk menghilangkan kerisauan hatinya ini, ia kembali masuk ke rumah dan minum arak sampai urusan itu terlupa sama sekali olehnya.

Dengan hati rajin dan sabar luar biasa, Kwan Bu mempelajari ilmu membaca dan menulis. Ingatannya yang kuat membuat Cong-sian-seng guru sastera amat suka kepadanya dan mengajarnya

dengan rajin pula sehingga dalam waktu setahun saja, Kwan Bu sudah pandai membaca kitab-kitab kuno dan tulisannya juga indah. akan tetapi dalam waktu setahun itu, tak pernah ia melupakan latihannya ilmu silat, dan terutama sekali ilmu menotok. Tentu saja ia melakukan latihan ini secara sembunyi-sembunyi, yakni di waktu malam di dalam kamar ibunya. Seringkali ia termenung kapankah kiranya ia akan dapat pergi mencari musuh besar itu dan membalas dendam? apakah ilmu totok yang dimilikinya itu sudah cukup untuk menjadi senjata melawan musuhnya? Ah, melawan Liu kong saja ia masih kalah, apalagi melawan kepala perampok itu yang menurut ibunya amat kuat.

“Ibu, siapa sih namanya perampok keparat musuh besar itu?” pernah ia bertanya ibunya.

“Aku tidak tahu namanya Kwan Bu. akan tetapi kau ingat baik-baik, ia seorang laki-laki bertubuh tinggi besar. Usianya sekarang ini kira-kira empat puluh tahun, matanya lebar bundar, keningnya tebal, dahinya lebar, suka tertawa-tawa terbahak-bahak, dan.., kalau tak salah, ada tahi lalat di bawah dagunya. Ia selalu memegang sebatang golok besar dan ia suka menyerang orang dengan jarum-jarum. Nah, hanya itu yang kuketahui, anakku, akan tetapi aku percaya, kelak kau tentu akan dapat mencari dan menemuinya untuk membalaskan dendam ibumu, Inilah jarum yang dahulu menancap di mata kiriku.” Kwan Bu menerima jarum itu dari tangan ibunya, sebatang jarum yang panjangnya hanya sejari telunjuk, kecil dan runcing. Ia mengamat-amati jarum itu, kemudian membungkusnya kembali dan menyimpannya dalam saku, semenjak itu tak pernah jarum ini terpisah daripadanya,

Pada suatu malam, setelah semua orang tidur nyenyak karena sudah hampir tengah malam, Kwan Bu masih rajin berlatih silat dalam kamarnya. Kamarnya menjadi satu dengan kamar ibunya. Ibunya juga sudah tidur, dan Kwan Bu melatih gerakan-gerakan menotok sambil mengingat-ingat gerakan Liu kong dahulu. Kalau ia teringat betapa selama setahun ini sama sekali tidak pernah melihat mereka berlatih lagi, dan membayangkan betapa tiga orang itu kini telah mendapat kemajuan pesat, hatinya menjadi sedih. Hanya ada kebaikannya sedikit, yaitu biarpun sikap Liu kong, Siang Hwi, dan Kwee Cin masih dingin terhadapnya, namun Liu kong tidak berani mengganggu dan menghinanya. Agaknya mereka itu mendapat peringatan keras dari majikannya, dan tidak berani lagi mengulangi perbuatannya yang dahulu.

Tiba-tiba Kwan Bu berhenti berlatih. Telinganya mendengar sesuatu. Kamar ibunya adalah sebuah daripada kamar-kamar pelayan yang letaknya di belakang, Pekarangan belakang berada tepat di belakang kamar itu. Tak salah lagi ia, mendengar suara orang! apakah majikannya melatih muridnya menjelang tengah malam yang gelap ini? ah, tak mungkin, akan tetapi, siapa tahu dan kalau memang betul demikian, ini merupakan kesempatan amat baik baginya. Di dalam gelap ini, siapa yang akan melihatnya! Hati-hati Kwan Bu membuka jendela kamarnya, lalu merangkak keluar, menutupkan lagi jendela itu. Ia sudah meniup padam lampu kamar sehingga perbuatannya itu takkan tampak dari luar. Ia hafal betul dengan keadaan di situ. Pekarangan itu setiap hari ia sapu dan bersihkan, tentu saja ia hafal akan letak setiap pohon, hafal mana tempat yang banyak daun keringnya dan mana yang tidak.

Dengan amat hati-hati ia menyelinap dan melangkah maju, menjaga selalu agar ia tidak melalui tempat yang tertutup daun kering sehingga langkah kakinya sama sekali tidak menimbulkan suara karena yang diinjaknya adalah tanah yang agak lunak terkena hawa dingin malam. Akhirnya tibalah ia di tengah pekarangan dan di bawah sinar bintang-bintang yang rnemenuhi angkasa tak berbulan, ia melihat pemandangan yang membuat matanya terbelalak kaget. Ia cepat menyelinap dekat dan menyusup di balik serumpun kembang, mengintai kedua majikannya, suami-isteri Bu berdiri tengah beradu punggung, masing-masing memegang pedang ditangan! Ditangan kedua majikannya tampak sebatang pedang yang panjang dan berkilauan. Dan tujuh orang laki-laki tampak mengurung suami istri itu, berdiri memasang kuda-kuda dengan golok-golok tajam di tangan mereka!

“Bu Keng Liong, sekali lagi kami serukan agar kau berikan anak itu kepada kami. Bukankah Bu Taihiap selamanya tidak pernah bermusuhan dengan golongan kami?” bentak seseorang di antara mereka yang suaranya besar parau, Terdengar Bu Keng Liong menjawab, suaranya tenang namun mengandung tenaga yang berpengaruh,

“Sin-to Chit-hiap (Tujuh Pendekar Golok Sakti), sekali lagi kutekankan bahwa kami tidak akan menyerahkan anak itu untuk kalian bunuh! Tak mungkin kami membiarkan kalian melakukam kekejaman terhadap seorang anak kecil!”

“Ha-ha-ha, Bu Taihiap. Tak tahukah akan peribahasa yang mengatakan bahwa membasmi rumput harus sampai ke akar-akarnya? Hanya membunuh orang tuanya melepaskan anaknya, di kemudian hari tentu akan menimbulkan perkara yang lebih besar”

“Terserah pendapat kalian. akan tetapi kami tetap tidak mau menyerahkan anak itu..!!”

“Ha-ha-ha! Engkau melindungi anak Liu Ti si pendukung kaisar, si penjilat yang menari di atas kesengsaraan rakyat?”

“Sin-to Chit-hiap! Sudah lama aku mendengar nama besar kalian dan aku tidak akan mencampuri urusan kalian mengenai diri kaisar. akupun tidak mencampuri pendirian kalian tentang membasmi musuh-musuh kalian. Akan tetapi ingat, Bu Keng Liong bukan seseorang tanpa pendirian pula! Dan dengar baik-baik, selama Bu Keng Liong masih hidup, tidak akan membiarkan tujuh orang yang mengaku gagah seperti kalian ini membunuh anak kecil yang tidak tahu apa-apa! Tidak peduli anak itu keponakan kami, ataupun anak jembel, bahkan anak penjahat sekalipun! Orang tuanya boleh jadi bermusuhan, akan tetapi anaknya tahu apa? Membunuh kanak-kanak adalah perbuatan pengecut, kalau memang gagah, tunggulah sampai dia besar dan mampu membela diri!”

“Aaaahh, dan kau mengajarinya ilmu silat agar kelak melawan kami? Bu Keng Liong, engkau sudah menentang kami, berarti engkau termasuk golongan pendukung kaisar!”

“Terserah penilaianmu, akan tetapi aku tidak mendukung siapa-siapa, aku hanya mendukung kebenaran dan keadilan!”

“Kalian patut dibasmi pula!” Dan mulailah tujuh orang itu menerjang maju dengan golok mereka.

Gerakan mereka cepat sekali sehingga mata Kwan Bu menjadi pening dan kabur ketika memandangnya. Ia melihat tubuh tujuh orang itu berkelebatan mengelilingi kedua suami isteri, sinar golok menyambar-nyambar dan Kwan Bu merasa betapa tubuhnya menggigil dan tengkuknya dingin sekali saking ngeri dan cemasnya! ah, bagaimana kedua majikannya akan dapat melawan tujuh orang yang begini lihainya? Kemudian ia mendengar suara nyaring bertemunya senjata tajam, berdencing, berkerontang dan matanya terbelalak memandang sesosok sinar putih yang besar itu berguIung-gulung seperti seekor naga putih, dan di antara sinar putih yang besar itu tampak dua buah sinar hijau yang juga bergulung-gulung dan sungguhpun tidak secepat sinar putih. namun juga cepat sekali gerakannya.

la sama sekali tidak tahu bahwa sinar putih itu adalah sinar pedang Bu Taihiap, adapun sepasang sinar hijau adalah sinar pedang dari siang-kiam (sepasang pedang) ditangan Bu Hujin! Juga ia tidak tahu bagaimana jalannya pertempuran itu karena pandangan matanya tak dapat mengikutinya. Hanya terdengar olehnya belasan menit kemudian, jerit kesakitan Bu Hujin disusul teriakan arah Bu Taihiap dan pertandingan itu berhenti. Tahu-tahu diantara tujuh orang bergolok itu, yang empat

sudah menggeletak berlumur darah sedangkan yang tiga orang kehilangan goloknya. Bu Taihiap berdiri tegak disitu, pedang di tangan, dan di sisinya berdiri pula Bu Hujin, sepasang pedang masih di tangan, akan tetapi pangkal lengan kirinya terluka, berdarah. Seorang diantara yang tiga itu menjura kepada Bu Taihiap, lalu berkata.

“Kami menerima kalah kali ini. Akan tetapi urusan ini takkan sampai di sini saja. Tunggu pembalasan kami!” Dengan suara angkuh dan marah Bu Taihiap menjawab,

“Aku selamanya tak pernah memusuhi kau yang anti kaisar, akan tetapi kalau mereka hendak membunuh anak-anak yang tidak tahu apa-apa, terpaksa aku Bu Keng Liong akan berusaha mencegahnya!” Tiga orang itu mendengus marah, lalu memanggul pergi empat orang kawan mereka yang terluka dan lari menghilang ke tempat gelap. Bu Taihiap lalu menghampiri isterinya dan memeriksa tangannya.

“Ah, untung hanya luka kecil. Mari kita obati di dalam,” kata Bu Taihiap dan pergilah suami isteri perkasa ini ke dalam rumah. Sampai lama, lebih lama dari jalannya pertempuran itu sendiri. Kwan Bu mendekam dibelakang rumpun kembang. Ia melongo dan tiada habis kagumnya terhadap kedua majikannya. Bayangkan saja. Dikeroyok tujuh, dan pengeroyok-pengeroyoknya demikian hebat ilmu goloknya!

Namun dalam waktu singkat kedua majikannya dapat merebahkan empat lawan dan melucuti tiga yang lain! Kwan Bu membayangkan musuh besarnya, agaknya tentu tinggi besar dan pandai bermain golok seperti seorang diantara Sin-to Chit-hiap ini! kalau saja ia berkepandaian seperti majikannya! Alangkah akan mudahnya membalas dendam hanya terhadap seorang perampok! Peristiwa yang dilihatnya di dalam pekarangan pada malam hari itu, yang tidak diketahui orang lain, membuat Kwan Bu makin mengilar lagi untuk belajar ilmu silat. Jelas bahwa majikannya tidak mau mengajarinya. Lalu, kepada siapa ia harus berguru? Sepekan kemudian, Kwan Bu yang sedang membersihkan ruangan dalam, mendengar namanya dipanggil majikannya. Ia melepaskan kemocing (pengebut bulu ayam) dari tangannya, lalu bergegas keluar.

Setibanya di ruangan tamu di luar, ia melihat majikannya sedang duduk menghadapi seorang tamu yang usianya sudah tua, tubuhnya kurus kering dan pakaiannya seperti seorang tosu (pendeta To) dari kain kuning, rambutnya tak bertopi, terurai ke belakang hanya diikat sehelai kain kuning pula di atas telinganya. Majikannya kelihatan amat menghormati tamu ini dan ia melihat pula ketiga orang anak murid majikannya berada di situ. Agaknya pagi ini mereka diberi penjelasan teori ilmu silat di ruangan ini oleh guru mereka ketika tosu itu datang berkunjung. Ketika ia disuruh mengambilkan air teh untuk disuguhkan, Kwan Bu bergegas ke dapur dan segera menyediakan yang diminta majikannya. akan tetapi ketika ia kembali membawa air teh, ia mendengar tamu itu bersitegang dengan majikannya. Ia sengaja (berhenti di belakang pintu, mendengarkan).

“Bu-sicu, memang tak dapat pinto (aku) membenarkan kekasaran murid-murid keponakan pinto Sin-to Chit-hiap itu. Terhadap seorang sahabat seperti sicu, tidak perlu menggunakan kekerasan. Tak dapat dibantah lagi, mendiang Liu Ti adalah seorang penjilat kaisar dan telah banyak sekali patriot dan pejuang pembela rakyat yang tewas gara-gara Liu Ti. Sudah sepantasnyalah kalau para orang gagah yang menentang kelaliman kaisar menjatuhkan hukuman pada keluarganya.”

“Totiang, saya dapat mengerti pendapat totiang dan saya tidak akan membantah, karena seperti totiang ketahui. saya tidak suka mencampuri permusuhan antara Orang gagah yang melibatkan diri dengan politik. Memang benar bahwa Liu Ti adalah adik isteriku, akan tetapi dia sudah bermain politik. kemudian menjadi korban akibat permainan itu. aku tidak dapat berkata apa-apa, tidak dapat

membenarkan juga tidak menyalahkan dia, seperti juga saya tidak membiarkan maupun menyalahkan golongan totiang." Tosu itu mengangguk-angguk

"Pinto tahu pendirian sicu dan setiap orang memang berhak mempunyai pandangan hidup sendiri, akan tetapi, kalau sicu yang berdiri di tengah-tengah tidak berpihak sana sini kemudian menerima putera Liu Ti bukankah ini sama artinya dengan berpihak kepadanya? Kalau memang sicu tidak berpihak, pandanglah muka pinto dan harap sicu serahkan putera Liu Ti ini kepada pinto." Tosu itu memandang kepada Liu Kong yang memandangnya kembali dengan mata melotot marah.

"Sayang dalam hal ini kita berselisih paham, totiang. Sudah saya katakan kepada Sin-to Chit-hiap bahwa biarpun saya tidak perduli akan permusuhan politik itu. namun saya selalu akan menentang siapa saja yang akan mengganggu anak-anak yang tidak tahu apa-apa. Baik dari pihak yang pro kaisar, maupun yang anti kaisar, kalau saya ketahui mengganggu dan hendak membunuh anak-anak, sudah pasti sekali saya tidak mau mendiamkannya begitu saja. Tidak perduli anak siapa yang akan dibunuhnya."

"Ha-ha-ha-ha! Dengan lain perkataan, sicu tidak suka memandang muka pinto dan tidak mau mengalah? Ha-ha, sicu terlalu mengandalkan kepandaian sendiri sehingga tidak memandang sebelah mata kepada pihak lain. Benarkah sicu belum mengetahui siapa kini yang mengajukan permintaan kepada sicu?"

"Saya sudah cukup mengetahui. Totiang adalah Ya Keng Cu Totiang, yang berjuluk Koai-kiam Tojin (pendeta Pedang Setan), yang namanya sudah tersohor selama puluhan tahun, semenjak saya masih belajar, akan tetapi, saya hanya mengabdi kepada kebenaran, oleh karena itu kalau totiang berpihak kepada yang tidak benar, terpaksa saya tidak dapat mengalah."

"Pendeta bau, siapa takut kepadamu!!" Tiba-tiba Liu Kong yang sudah amat marah semenjak tadi, menerjang maju dengan nekat. Di belakangnya bergerak pula Siang Hwi dan Kwee Cin yang hendak membantu suheng mereka.

"Ha-ha-ha-ha, kalau gurunya harimau, murid-muridnya tentu anak harimau yang galak pula!" Kakek itu tertawa tidak bergerak dari tempatnya, akan tetapi ketika Liu Kong datang menubruknya, ia membiarkan anak itu memukul yang tidak dirasakannya sama sekali, akan tetapi di lain pihak. Liu Kong sudah dirangkul dan dikempitnya, tak mampu bergerak lagi. Ketika Siang Hwi dan Kwee Cin datang menerjang kakek itu menggerakkan kakinya perlahan ke depan. Tampaknya kedua anak itu tersentuh kaki, akan tetapi buktinya mereka terlempar ke belakang sampai empat meter jauhnya!

Pada saat itu, Kwan Bu sudah sejak tadi keluar dan berdiri di depan pintu membawa sebuah tekoan berisi air teh panas dan beberapa buah cangkir. Ia bengong melihat tiga orang anak itu menerjang, kemudian khawatir sekali melihat Liu Kong dikempit, Tanpa berpikir panjang lagi, Kwan Bu berlari maju sambil membawa tekoan dengan Cepat dan kuat ia melemparkan tekoan berisi air teh panas itu ke arah muka tosu! Tosu itu terkekeh dan menghadapi anak-anak kecil tentu saja ia tidak mau menurunkan tangan jahat, juga bukan seorang kejam, melainkan seorang pejuang yang gigih. Kini melihat diserang tekoan, ia mengangkat lengan kanan menangkis ke atas sedangkan tangan kiri tetap menjepit Liu Kong. Dan pada saat itu, melihat lengan kanan kakek itu terangkat untuk menangkis tekoan, Kwan Bu sudah maju mengirim totokan ke arah jalan darah di bawah ketiak dengan terjangan kuat.

"Hhhh...!" Kakek itu agak kaget. Pertama karena ketika tekoan dapat ia tangkis dan terlempar, ada air teh panas memercik ke mukanya.

Dan kedua, melihat pelayan cilik itu menotok jalan darah di ketiaknya, sungguh merupakan hal yang sama sekali tak diduga-duganya! Saking kaget, ia melepaskan Liu Kong dan menangkis totokan Kwan Bu dengan tangan kiri lalu sekali kakinya bergerak, kembali tubuh Kwan Bu sudah terlempar, jatuh bergulingan. Liu Kong hendak lari mundur, tapi tangan kakek itu menjangkau hendak menangkapnya. Pada saat itu, Bu Keng Liong yang masih duduk di kursinya, mendorong dengan tangan kanan dari tempat duduknya sambil mengerahkan tenaga sakti melalui lengannya. Dia adalah seorang ahli lweekeh tenaga (dalam) yang terkenal maka dorongannya ini mengundang hawa pukulan untuk menangkis tangan si kakek yang hendak menangkap Liu Kong.

“Totiang, tidak baik main-main dengan anak kecil!” katanya. Kakek itu terkekeh, merasa betapa tangannya tertangkis dari jauh oleh serangkum tenaga yang tak tampak. Ia mengurungkan niatnya menangkap Liu Kong, kemudian membalikan tangannya dan juga mendorong ke depan, menyambut tenaga dorongan tuan rumah. Keduanya kini duduk tegak, jarak mereka antara tiga meter dan keduanya meluruskan lengan kanan ke depan, dengan telapak terbuka menghadap lawan. Terjadilah adu tenaga dalam yang dahsyat! Beberapa lamanya pertandingan berlangsung secara diam-diam dan tampaklah peluh membasahi dahi Bu Keng Liong. Ya Keng Cu, tosu itu, tertawa bergelak-gelak, kemudian berkata,

“Ha-ha, hebat memang kepandaian sicu, sayang kalau sampai rusak karna seorang penjilat. Terhadap sicu, tidak berani pinto menggunakan kekerasan secara kasar, sampai ketemu malam nanti. Kalau sampai besok pagi pinto tidak mampu mengambil anak ini, anggap saja pinto kalah dan takkan mengganggu sicu lagi.” Setelah berkata demikian tiba-tiba Ya Keng Cu menarik tangannya dan tubuhnya berkelebat lenyap dari situ melalui pintu depan. Gerakannya amat berat sehingga hanya tampak bayangan berkelebat dan tahu-tahu kursinya sudah kosong. Bu Keng Liong agak terengah-engah dan kelihatan lelah, kemudian berkata kepada semua anak-anak.

“Mulai detik ini sampai besok, kalian tidak boleh keluar dari dalam rumah!” kemudian masuklah pendekar itu ke dalam kamarnya.

“Kwan Bu, aku kagum akan keberanianmu. Kau tidak bisa silat akan tetapi kau berani menerjang tosu itu,” kata Kwee Cin dengan pandang mata jujur.

“Kau hanya mau mencari muka di depan ayah saja!” kata Siang Hwi yang masih marah karena ketika terjadi peristiwa setahun yang lalu, Liu Kong mengatakan bahwa guru mereka diam-diam memberi latihan kepada Kwan Bu. “Kalau kau tahu diri, maka kau secara gila-gilaan menyerang kakek itu? Membikin malu saja kau!”

“Bukan hanya membikin malu, tapi juga merintangi aku. Ketika tadi aku dikempit, aku sudah hampir berhasil membebaskan tangan dan kalau saja budak tolol ini tidak menyerang tiba-tiba, tentu akan berhasil menotoknya dari jarak dekat tanpa ia duga. Dasar tolol, selalu hendak merintangi kita dengan menjual muka kepada siokhu.” Kwan Bu menjadi marah sekali di dalam hatinya kepada mereka berdua, akan tetapi ia tidak berani melawan, lalu ia menundukkan mukanya, mengambil lap untuk membersihkan lantai dari air teh yang tumpah, kemudian mengambil tekonya yang tadi terlempar.

Ketika ia selesai mengangkat muka, ternyata ketiga orang anak itu sudah tidak berada disitu. Ia merasa khawatir sekali terhadap majikannya. Kakek itu luar biasa lihainya, sungguhpun ia tidak mengerti bagaimana lihainya, namun dapat ia menduganya. Kalau tidak begitu, tentu majikannya tidak tampak begitu berduka. Ketika melewati kamar majikannya, ia mendengar suara majikannya bicara dengan isterinya. Ia tahu bahwa tentu majikannya membicarakan urusan tosu tadi, maka ia lalu menggunakan lap untuk mengelap pintu kamar majikannya, karena memang inipun merupakan

pekerjaannya sehari-hari di gedung itu disamping mengepel dan lain-lain. Akan tetapi kali ini ia membersihkan pintu dengan maksud mendengarkan percakapan, maka perhatiannya ia curahkan ke dalam.

“Kita lawan saja, seperti tempo hari melawan Chit-hiap,” terdengar Bu Hujin berkata. Bu Taihiap menarik napas panjang.

“Tidak bisa isteriku. Kali ini engkau jangan turut campur. Dia datang seorang diri, biarlah aku menghadapinya seorang diri pula. aku yang bertanggungjawab..?

“Mana mungkin? Liu Kong adalah keponakanku, aku harus mempertanggungjawabkannya pula!” bantah sang isteri.

“Tidak Engkau jangan ikut-ikut. Lebih baik malam ini kau menjaga mereka bertiga dan akulah yang akan menghadapinya. Kau tahu, dia amat lihai sekali, engkau bisa berbahaya menghadapinya. Sedangkan aku sendiri masih ragu-ragu apakah akan dapat mengalahkannya. Dalam pertemuan tadi...”

“Mengapa, suamiku? Sebelum bertanding bagaimana kau bisa mengira begitu? Ilmu pedangmu jarang ada yang dapat menandinginya!”

“Hahhh......!” kembali Bu Taihiap menghela napas panjang. “Dalam adu lweekang, selagi aku payah dia masih enak-enak dapat bicara, ini saja sudah membuktikan kelihaiannya. Dia berjuluk Pedang Setan, tentu ilmu pedangnya lihai. Andaikata aku dapat mengimbangi ilmu pedangnya, namun mengingat kekuatan lweekangnya....”

“Ahh, bagaimana nanti sajalah! Demi kebenaran, kekalahan bukan apa-apa.” Kwan Bu tidak berani mendengarkan lebih lama lagi, lalu ia pergi ke belakang. Majikannya dalam bahaya, pikirnya. Kalau Liu Kong ia tidak perduli. Memang lebih baik anak itu dibawa pergi saja oleh si tosu. jadi tidak ada lagi urusan yang menyusahkan majikannya. Tosu itu lihai sekali.

Kalau saja ia bisa menjadi muridnya. Inilah guru yang amat baik, seperti yang ia idamkan. Sayang tosu ini memusuhi majikannya dan kalau ia menjadi muridnya. berarti ia harus menjadi musuh majikannya. Dan hal ini tidak benar sama sekali. Semenjak kecil ia berada di situ. Dia dan ibunya menerima perlindungan keluarga Bu. Budi ini amat besar dan sampai matipun takkan terlupa. Bagaimana mungkin ia menjadi murid musuh majikannya? Tidak, ia mengusir keinginan ini dan memutar otaknya mencari jalan bagaimana ia akan dapat menolong majikannya. Kalau saja ia dapat menunda maksud kakek itu menyerbu rumah ini sampai besok pagi. Bukankah kakek ini berkata bahwa kalau sampai besok tidak mampu mengambil Liu Kong, berarti dia mengaku kalah dan tidak akan mengganggu lagi?

“Pedang Setan, perlahan dulu......!!” Seruan ini membuat tosu Ya Keng Cu kaget setengah mati. Ia sudah mempergunakan ilmu Couw-sang-hui (Terbang di Atas rumput), nampak kosong tidak ada suara orang, hanya terdengar desir angin yang bermain dengan daun-daun pohon, Bagaimana secara tiba-tiba ada orang yang menegurnya adalah seorang anak laki-laki berusia sebelas tahun yang ia kenal sebagai anak pelayan yang pagi hari tadi di rumah Bu Keng Liong telah menyiramnya dengan teh panas kemudian menotoknya!

Memang bocah itu adalah Kwan Bu, semenjak tadi ia telah bersembunyi di dalam pekarangan sebelah belakang rumah, karena ia dapat menduga bahwa tosu yang akan menculik Liu Kong tentu datang melalui pekarangan belakang. Orang yang hendak melakukan sesuatu secara menggelap,

tentu lebih suka mengambil jalan-jalan yang gelap pula! Dengan hati berdebar tanpa mengeluarkan suara sedikitpun, namun dengan sabar ia menanti sampai tengah malam dan tepat seperti yang diduganya, bayangan hitam tosu itu berkelebat maka ia lalu membuka mulut dan menegur, sengaja menyebutnya “Pedang Setan” agar menarik perhatian. Betul saja, tosu itu berhenti dan kini berhadapan dengan dia dalam keadaan terheran-heran.

“Hah, engkau... bocah pelayan Bu Taihiap? Mau apa engkau?”

“Sengaja hendak menghadangmu di sini” Jawab Kwan Bu dengan sikap tenang. Tosu itu memandang dengan mata terbelalak.

“Kau....? Menghadang pinto? Mau apa?” Dengan suara setenang tadi, bahkan dengan mengangkat muka membusungkan dada, anak ini rnenjawab.

“Mau mengatakan kepadamu bahwa engkau. biarpun berjuluk Pedang Setan, sesungguhnya tak lain tak bukan hanyalah seorang.... penakut!!!” Tosu itu hampir tak dapat mempercaya telinganya sendiri. Nama besar Koai-Kiam Tojin Ya Keng Cu telah menggetarkan dunia kang-ouw dengan ilmu pedangnya yang jarang tandingan, para penjahat takut bertemu dengannya, disegani kawan ditakuti lawan, dan kini..... dia dimaki penakut oleh seorang bocah pelayan berumur sebelas tahun! Bocah ini kalau tidak gila, tentu ada sesuatu yang aneh dibalik keberaniannya yang luar biasa. Ya Keng Cu seorang gemblengan yang sudah berpengalaman, tentu saja tidak mudah menjadi marah. Mendengar ucapan bocah itu, ia malah terseyum dan bertanya.

“Eh budak kecil, mengapa kau bisa bilang bahwa pinto Koai-kiam Tojin Ya Keng Cu seorang penakut?”

“Karena kau hanya berani dan sombong terhadap lawan yang sudah dapat dipastikan bukan menjadi tandinganmu. Sudah jelas bahwa Bu Taihiap bukan lawanmu dan tidak akan menang sungguhpun sampai mati sekalipun Bu Taihiap tidak akan mundur selangkah melawanmu, namun engkau masih mendesaknya dan datang untuk memaksakkan kehendakmu. Tosu tua, memaksa orang yang bukan tandingannya, bukankah itu merupakan sebuah perbuatan pengecut dan penakut?”

“Ha-ha-ha-ha, bocah, apakah Bu Keng Liong menggunakan engkau untuk menyelamatkan diri? Ha-ha-ha, kalau dia memang takut, lebih baik serahkan anak Liu Tiu itu kepada pinto dan habis perkara. Pinto pun bukan orang yang suka mencari permusuhan dengan Bu Taihiap!”

“Engkau keliru besar, totiang. Sudah kukatakkan tadi bahwa Bu Taihiap bukan lawanmu, maka jangan kau paksa jika tidak ingin kusebut pengecut dari penakut paling besar di dunia ini. aku datang karena kehendakku sendiri, mengapa nama Bu Taihiap dibawa-bawa? Dia menantimu dengan pedang di tangan, dia tidak pernah takut, akan tetapi engkaulah yang beraninya hanya melawan orang yang kepandaiannya lebih rendah daripadamu, Cih, tak bermalu!!!” Sesabar-sabarnya manusia ada batasannya. Ya Keng Cu bukan seorang dewa, melainkan seorang manusia biasa. Mulailah ia “terbakar” oleh ucapan-ucapan Kwan Bu, matanya mengeluarkan sinar berapi,

“Budak cilik! Jagalah baik-baik mulutmu yang kurang ajar! Kalau pinto tidak ingat bahwa engkau masih seorang kanak-kanak, lehermu sudah kupenggal sejak tadi!”

“Nah-nah, apa kataku tadi? Beranimu hanyalah mengancam kanak-kanak!”

“Keparat! Kalau Bu Taihiap bukan lawanku, siapa yang akan melawan pinto? Engkaukah? Ha-ha-ha-ha!”

“Beberapa tahun lagi baru aku akan melawanmu! Akan tetapi sekarang, kalau engkau bisa menandingi guruku. barulah engkau berhak memakai julukan Koai-kiam dan tidak akan kusebut pengecut lagi. Lawanlah dulu guruku, kalau engkau menang, baru kau boleh ganggu keluarga Bu, aku tidak banyak omong lagi!” Hati pendeta itu sudah kena dibakar. Ia marah dan penasaran, mendengar ini lalu tertawa.

“Ha-ha-ha, baru bisa sedikit ilmu menotok kau sudah sombong menganggap gurumu dewa? Ha-ha, bocah, kau bermulut lancang, mungkin belum pernah menyaksikan ilmu yang sebenarnya. Nah, kau lihat baik-baik, apakah gurumu sanggup melakukan seperti ini?” Baru saja habis tosu itu berkata, tubuhnya sudah berkelebat melayang ke arah sebatang pohon besar,

Lalu tampak sinar terang kemerahan menyambar-nyambar di sekeliling pohon seakan-akan pohon itu terbakar sinar merah. Tak lama kemudian sinar merah lenyap, tubuh pendeta itu sudah berada di depannya, Kwan Bu berhenti bernapas saking kaget dan herannya melihat betapa pohon itu telah berubah bentuknya! Pohon itu kini telah menjadi bulat bentuknya. Semua daun dan ranting telah terbabat rapi dan kini di bawah pohon tampak bertebaran daun dan ranting. Bahkan ketika tosu itu sudah kembali di tempatnya, masih ada beberapa helai daun yang melayang-layang belum sampai ke tanah! Pucat wajah Kwan Bu, akan tetapi kesuraman malam menyembunyikan perubahan warna mukanya. Ia menduga tepat. Ilmu pedang kakek ini hebat luar biasa dan kalau bertanding melawan kakek ini, majikannya bisa celaka. Maka ia lalu tertawa,

“Hahaha, permainan kanak-kanak macam itu boleh saja kau pakai untuk menakut-nakuti orang lain, akan tetapi tentu hanya ditertawai guruku.”

“Bocah! Siapa gurumu? Panggil dia ke sini biar kupenggal lehernya dalam sepuluh jurus!” bentak si tosu yang tak dapat menahan kemarahan hatinya lagi.

“Kuberitahu juga, tentu engkau tidak mengenalnya. Namanya terlalu besar untuk dikenal sembarangan tokoh seperti totiang.” Hampir saja tangan tosu itu bergerak menampar kepala Kwan Bu saking marahnya. Dia dikatakan tokoh sembarangan!” Padahal ia amat terkenal di dunia kang-ouw dan tidak ada tokoh besar yang tidak dikenalnya, sedikitnya mengenai nama. Melihat kemarahan tosu itu memuncak, Kwan Bu yang cerdik tidak mau menggoda lagi dan melanjutkan.

“Guruku seorang hwesio.” Anak ini tahu bahwa hwesio dan tosu tidak pernah akur, maka ia sengaja menyebut nama hwesio agar membuat si tosu menjadi makin penasaran. Yang penting, pikirnya tosu ini tidak akan menyerbu rumah majikannya!

“Hemm, seorang keledai gundul, ya? Bagus, siapa julukannya?” Karena memang tidak punya guru. Kwan Bu tentu saja tidak dapat menyebutkan julukannya, akan tetapi ia tidak kekurangan akal dan berkata lagi.

“Tak perlu menyebut nama, guruku dalam beberapa hari ini akan datang ke sini. Kau tunggulah saja kalau beliau sudah datang, boleh memusuhi Bu Taihiap.” Anak ini mengarang cerita begitu dengan maksud agar majikannya mendapat waktu dan kesempatan untuk mencari akal menghadapi lawan berat ini.

“Bocah! Kalau kau tidak menyebutkan nama gurumu, pinto tidak akan melayanimu lagi!” Tosu itu kini menengok ke arah rumah tinggal Bu Taihiap dan hati Kwan Bu menjadi gelisah. Saking cemasnya kalau-kalau tosu ini benar-benar tidak melayaninya dan meninggalkannya menerjang ke dalam rumah, ia berkata cepat-cepat dan gagap.

“Guruku bukan manusia sembarangan. Beliau setengah dewa......... berlengan delapan...!” Tentu saja ini hanyalah bual dan gertakan seorang kanak-kanak. akan tetapi sungguh di luar dugaan Kwan Bu, tosu tua itu menjadi pucat dan agaknya menjadi kusut sekali. Sejenak tosu itu termanggu kaget, kemudian membentak,

“Dia...? Tak mungkin! Bocah kecil, kau berani membohong, ya? Kau pantas dipukul…!” tosu itu melangkah maju dan membuat gerakan hendak menampar.

“Ha-ha, sejak kapan seorang tosu tua Bangka hendak memukul seorang anak kecil?” Suara ini parau dan besar sekali namun tanah di sekitar pekarangan itu serasa tergetar-getar seperti ada gempa bumi, Kwan Bu cepat menengok sambil memutar tubuh ke belakang dan...... kiranya disitu telah berdiri seorang hwesio tua yang berkepala gundul dan amat gendut perutnya, persis seperti arca yang sering ia lihat dalam kelenteng! Hwesio tua ini bertangan kosong, kepalanya gundul pelontos. bahkan tubuh atas tidak memakai baju.

“Pat-jiu Lo-koai......!!” Si tosu berseru dengan suara kaget sekali. Dan Kwan Bu yang mendengar ini menjadi kaget juga girang. Agaknya di dunia ini memang ada Orang yang berjuluk Pat-jiu Lo-koai (Kakek Aneh Berlengan Delapan), jadi cocok dengan kata-katanya tadi bahwa gurunya berlengan delapan. Pantas saja tosu ini kaget, dan mengapakah tosu itu kaget mendengar nama seorang hwesio yang kelihatan lucu ini? Ia cepat mundur dan minggir sambil menonton dengan mata terbelalak dan penuh perhatian.

“Pat-jiu Lo-Koai, jadi benarkah engkau guru bocah ini?”

“Ha-ha-ha, semua orang di dunia adalah murid pinceng (aku), termasuk engkau sendiri, Ya Keng Cu!” Kwan Bu mendengar ini menjadi geli hatinya. Eh, kiranya hwesio ini tidak bohong, karena biasanya seorang hwesio disebut suhu (guru) oleh semua orang, jadi tidaklah terlalu salah kalau hwesio itu dianggap guru olehnya!

“Pat-jiu Lo-koai, jalan kita bersimpang harap kau orang tua jangan mencampuri urusanku dengan keluarga Bu.”

“Eh, tosu yang sama tuanya dengan pinceng, kau dengarlah. Pinceng juga minta agar engkau jangan mencampuri urusan Bu Keng Liong dengan anak keponakannya itu. Nah kau tidak mencampuri urusan mereka, pinceng tidak mencampuri urusanmu. Bukankah adil itu?”

“Wah, adil. Adil sekali itu!!” Kwan Bu bersorak girang, merasa mendapat kawan.

“Pat-jiu Lo-koai, kalau begitu kau sengaja menantangku!” Sambil berkata demikian, tosu itu menggerakan tangan kanannya dan tampaklah sinar kemerahan ketika pedangnya tercabut. Kwan Bu menjadi khawatir lagi. Ah, kalau sampai terjadi pertempuran, mana bisa hwesio gendut ini menang? Dia memandang dengan hati berdebar-debar. Akan tetapi hwesib itu hanya tertawa, lalu menggunakan tangan mengelus-elus kepalanya yang gundul licin.

“Hah-hah, kepalaku baru saja dicukur licin, mana bisa kau hendak tolong aku mencukurnya kelimis seperti pohon itu? aha, tosu kau terlalu baik hati!” Diejek demikian, Koai-kiam Tojin yang sudah mengenal siapa adanya hwesio di depannya, berseru keras dan menerjang maju. Pedangnya berubah menjadi sinar merah yang bergulung-gulung. Untuk kedua kalinya selama hidupnya Kwan Bu menyaksikan pertandingan.

Pertandingan pertama antara kedua majikannya melawan tujuh orang Sin-to Chit-hiap dianggapnya merupakan pertandingan yang hebat dan amat cepat, akan tetapi pertandingan sekali ini membuat ia benar-benar melongo, karena ia seperti melihat kilat menyambar-nyambar dan angin menderu-deru di sekeliling tempat itu. Ia tidak bisa melihat bagaimana jalannya pertandingan karena sama sekali tidak melihat dua orang itu. Hanya tampak gulungan sinar pedang merah menyelimuti mereka berdua sehingga anak ini hanya berdiri terpaku di tempatnya dengan mata terbelalak menahan napas. Lewat sepuluh menit, tiba-tiba gulungan itu pecah menjadi dua dan tahu-tahu tubuh si tosu sudah mencelat dan berdiri jauh. Pedangnya kini telah berada di tangan si hwesio gendut yang tertawa-tawa lalu melontarkan pedang ke arah tosu itu sambil berkata,

“Permainan bagus sekali. apakah masih ada lagi, totiang?” Tosu itu marah bukan main, menerima pedangnya, lalu menjura dan berkata.

“Sepuluh tahun lagi pinto datang untuk membunuh anak Liu Ti di rumah ini, boleh losuhu datang menghalangi!”

“Ha-ha-ha, cukup kelak kuwakilkan pada muridku, tosu bandel!” Ya Keng Cu memandang kepada Kwan Bu dengan melotot, kemudian tubuhnya berkelebat dan ia lenyap dari situ. Hwesio itu tertawa lagi, mengelus-elus perutnya yang gendut, kemudian membalikkan tubuhnya dan dengan langkah lebar meninggalkan pekarangan itu.

“Losuhu.... tunggu....!” Kwan Bu memanggil dan mengejar, akan tetapi hwesio itu berjalan terus tanpa memperdulikannya. Betapapun cepatnya Kwan Bu mengejar, tetap saja ia tidak mampu menyusul dan setibanya di bawah dinding pekarangan, tubuh hwesio itu tiba-tiba mencelat ke atas dan lenyap di luar dinding, Kwan Bu berlari-lari melalu pintu dinding dan terus ia berlari keluar. Tidak dilihatnya ke mana perginya hwesio itu, maka ia berlari terus mencari-cari. Tiba-tiba dari jauh ia melihat bayangan hwesio itu berjalan seenaknya menuju ke selatan kota. Ia terus mengejar sambil memanggil-manggil.

“Losuhu... tunggu…, teecu (murid) mohon menjadi murid losuhu...!” Namun hwesio itu terus berjalan sampai di luar kota sebelah selatan kemudian tiba-tiba lenyap. Kwan Bu terus mengejar. Terengah-engah, dan jatuh bangun karena jalanan gelap. Namun ia tidak perduli, terus ia berlari-lari ke depan. Bayangan hwesio itu kadang-kadang Nampak, kadang-kadang lenyap. Benar-benar seperti setan, akan tetapi setiap kali tampak oleh Kwan Bu, anak ini terus berteriak-teriak memanggil dan menyatakan ingin menjadi muridnya. Hwesio gendut itu tetap tidak pernah menengok dan berjalan terus, bahkan kadang-kadang menghilang.

Sampai malam terganti pagi, Kwan Bu masih terus mengejar-ngejar bayangan hwesio itu. Tubuhnya sudah lelah sekali, akan tetapi ia tidak perduli! Ia harus menjadi murid hwesio sakti itu. Harus! Biar sampai mati mengejar, lebih baik mati kalau tidak bisa menjadi muridnya, karena ia tahu bahwa selama hidupnya belum tentu dapat bertemu dengan seorang guru yang sakti seperti hwesio itu. Sampai tengah hari, hwesio itu masih tampak berjalan di depan, menuju sebuah gunung, mulai mendaki gunung. Melihat ini sungguh mengecilkan hati. Tubuh sudah lelah seperti itu, bagaimana harus mendaki gunung lagi? Namun Kwan Bu adalah seorang anak yang sejak kecil sudah banyak mengalami tekanan batin, sudah pandai menyimpan perasaan dan karenanya tekadnya kuat sekali. Ia mengejar terus dan tiba-tiba bayangan hwesio di lereng gunung itu lenyap!

Kwan Bu mendaki terus dengan susah payah, tidak mungkin hwesio itu menghilang, pikirnya. Tentu di atas sana terdapat kuilnya. Sepatunya sudah mulai hancur batu-batu runcing rnenggerogoti telapak kakinya. Lututnya terasa tak bertulang lagi, akan tetapi ia tidak mau berhenti sama sekali. Sampai matahari turun ke barat, hwesio itu tidak tampak lagi dan mulailah hati anak itu khawatir.

Ingin ia menangis, ingin ia menjerit-jerit karena kecewa dan menyesal, akan tetapi ia menekan perasaan ini dan mendaki terus. Ia harus menemukan hwesio itu atau kalau perlu mati dalam usahanya! Setelah melalui dan naik turun beberapa anak bukit di lereng-lereng gunung itu, mencari ke mana, akhirnya cuaca menjadi demikian gelapnya sehingga tidak memungkinkan dia maju lagi. Banyak terdapat jurang-jurang di situ dan di dalam gelap, mana mungkin maju? Pula, kedua kakinya sudah tidak dapat ia gerakkan lagi.

Semalam dan sehari ia berjalan dan berlari tanpa henti. Ia masih berusaha mengangkat kaki, akan tetapi tak dapat dan setelah mengeluarkan keluhan panjang, tubuh anak ini terguling ke atas tanah dalam keadaan pingsan! atau boleh jadi juga tertidur karena saking lelahya. Pada keesikan harinya, sinar matahari yang hangat membangunkannya. Ia merasa tubuhnya sakit-sakit perutnya lapar, akan tetapi ia tidak menghiraukan semua itu. Pertama-tama yang dilakukan adalah bangkit duduk dan memandang ke sekeliling dengan pandang mata mencari-cari. Mencari bayangan hwesio itu! Namun lereng gunung itu sunyi sekali, tidak ada seorang pun manusia. Ia bangkit berdiri, kakinya sakit-sakit akan tetapi dapat digerakkan dan mulailah mendaki lagi sambil berpegangan pada batu-batu besar.

Sampai lewat tengah hari ia masih mendaki, keringatnya sudah membasahi seluruh tubuh dan perutnya amat lapar, serasa kulit perut menempel kulit punggung saking kosongnya, kedua kakinya seperti tak bertulang lagi. Ia tidak putus harapan, hanya hampir putus tenaga. Sore hampir tiba dan tidak tampak bayangan hwesio itu. Ketika Kwan Bu dengan pengerahan tenaga seadanya mendaki lagi sebuah puncak kecil dengan hati lebih berat daripada kakinya karena sedari itu tak juga ia melihat bayangan hwesio yang dikejarnya, tiba-tiba ia hampir berseru kegirangan karena dari puncak kecil itu ia melihat bayangan hwesio gendut yang dicari-carinya! akan tetapi hwesio itu berada di tempat jauh di bawah dan jalan menuju hwesio itu hanya melalui sebuah jurang yang terjal sekali. Namun Kwan Bu tidak perduli.

“Losuhu...!!” Ia berteriak girang lalu turun dan mulailah ia merangkak menuruni jurang yang amat terjal dan sukar itu. Hanya berpegang kepada ujung-ujung batu gunung atau pohon-pohon yang tumbuh di situ, atau menginjak benda-benda yang sama pula, Amat sukar, licin dan kaki tangannya sudah mulai baret-baret terkena batu yang tajam, akan tetapi ia turun terus tidak perdulikan itu semua, kadang-kadang menengok ke bawah dan bayangan hwesio yang berdiri termenung jauh di bawah itu menambah semangatnya.

Akan tetapi, kekuatan yang timbul dari kegembiraan hati itu tidaklah dapat bertahan lama karena memang tubuhnya sudah terlalu lelah, perutnya terlalu lapar dan urat-urat di tubuhnya terlalu banyak dipergunakan, melewati ukuran. Setelah merayap turun kira-kira lima puluh meter, tiba-tiba kakinya terpeleset. Ia bergantung dengan tangannya saja pada sebuah akar pohon. Celaka baginya akar itu sudah lapuk dan tak dapat ditahan lagi, tubuhnya melayang jatuh ke bawah, ke tempat yang dalamnya tidak kurang dari tiga ratus meter! Orang lain mungkin akan mengeluarkan pekik mengerikan kalau terjatuh seperti ini, atau pingsan, akan tetapi Kwan bu benar-benar seorang anak yang luar biasa. Ia tidak menjerit, bahkan ia menekan rasa ngerinya, menggunakan akalnya, kaki tangannya bergerak terutama tangannya menjangkau sedapat mungkin ke arah lereng jurang.

Tiba-tiba ia merasa kedua tangannya seakan-akan hendak terlepas dari tubuh, pundaknya serasa patah, akan tetapi tubuhnya tidak melayang turun lagi. Kiranya ia telah jatuh tersangkut pada sebatang pohon kecil dan kedua tangannya berhasil mencengkeram ranting-rantig pohon itu. Tubuhnya sakit-sakit, terutama pundak dan lengannya, akan tetapi ia selamat...... untuk sementara. Berapa lama ia dapat bertahan? Selagi ia meramkan mata untuk mengusir kepeningan kepalanya, tiba-tiba ia mendengar tertawa, ia membuka mata dan... Tahu-tahu hwesio gendut itu sudah berada di situ, berdiri di pangkal pohon yang berada di sebelah bawahnya, ada dua puluh meter jaraknya antara dia dan hwesib gendut di bawah.

“Ha-ha-ha, bocah bandel. Mengapa kau mengejar-ngejar pinceng sampai begini macam?”

“Losuhu.....!” kata Kwan Bu dan ia sendiri merasa heran mendengar semuanya, begitu ringan, begitu kosong, seperti bukan suaranya sendiri, suara orang yang berada di ambang pintu kematian, hampir kelaparan, hampir kehabisan tenaga.

“Losuhu... teecu mohon... sudilah kiranya suhu menerima teecu menjadi murid..?”

“Mau apa menjadi murid pinceng? Pinceng tidak bisa apa-apa!”

“Teecu... teecu ingin belajar ilmu silat..?

“Ha-ha-ha, anak goblok kalau belajar ilmu silat saja sampai ditempuh seperti ini! apa sih untungnya pandai silat? Mau apa kau belajar silat?”

“Agar teecu dapat membasmi orang-Orang jahat!” jawab Kwan Bu tidak ragu-ragu lagi. Kembali hwesio itu tertawa, kemudian berkata.

“Pinceng sih tidak perduli engkau mau menggunakan ilmu silat untuk membasmi kejahatan atau tidak. Bukan urusan pinceng itu, ha-ha-ha! Sudah bulatkah hatimu menjadi murid pinceng?”

“Sudah, losuhu. Mohon diterima...”

“Haa, diterima sih mudah, akan tetapi kalau memang sudah bulat tekadmu, kau boleh meloncat dari tempatmu itu ke sini. Aku tidak mau menolongmu kalau kau salah loncat dan mati terbanting di bawah sana. Beranikah?” Kwan Bu sudah tidak memikirkan hal-hal lain lagi. Apalagi hanya meloncat, biar mati sekalipun ia tidak takut.

“Baik, losuhu!” katanya dengan keberanian penuh, ia lalu meloncat dari atas pohon kecil itu ke arah tempat hwesio gendut. Tubuhnya melayang bagaikan sebuah batu cepat sekali dan tentu tubuh itu akan terbanting hancur kalau saja hwesio itu tidak mengangkat kaki dan... menerima tubuhnya dengan gerakan kaki menendang. akan tetapi anehnya tubuh itu berhenti meluncur dan tahu-tahu ia sudah berdiri di depan hwesio itu. Cepat ia menjatuhkan diri berlutut dan mengangguk-angguk delapan kali sambil menyebut,

“Suhu..!” Hwesio itu kembali tertawa.

“Semangatmu dan keberanianmu lebih besar dari pada dua orang muridku. Sebetulnya pinceng sudah merasa terlalu banyak dengan dua muridku, akan tetapi melihat semangatmu, biarlah pinceng menambah seorang lagi. Mudah-mudahan kau tidak mengecewakan hati pinceng. Hayo, pegang tanganku dan ikutlah!” Kwan Bu girang bukan main. Ia berusaha berdiri dan memegang tangan hwesio gendut yang menjadi gurunya itu dan... ia hanya memeramkan mata saking ngerinya menyaksikan betapa pohon-pohon beterbangan lewat di kanan kirinya. Kedua kakinya terangkat dan ia seperti terbang saja dengan kecepatan yang amat luar biasa. Gurunya telah membawanya berlari cepat seperti terbang!

Pada keesokan harinya setelah malam kedatangan Ya Keng Cu yang gagal itu, Bu Taihiap terheran-heran karena tosu itu semalam tidak muncul. Selagi ia terheran-heran dan menduga-duga, ia mendapat laporan dari Ciok Kim yang menangis dan mengatakan bahwa puteranya Kwan Bu telah lenyap tanpa meninggalkan bekas, tidak meninggalkan pesan, bahkan pakaiannya pun tidak dibawa.

Penuh kekhawatiran, akan tetapi ia dihibur oleh Bu Keng Liong yang tahu akan watak Kwan Bu yang penuh keberanian dan aneh.

“Jangan khawatir, aku melihat puteramu itu bukan anak sembarangan. Anak seperti dia tidak akan mengalami malapetaka. Percayalah. mungkin sekali dia mencari guru yang sakti.” Ciok Kim terhibur dan membenarkan dugaan ini. akan tetapi yang masih menduga-duga adalah Bu Taihiap. Adakah hubungan antara tidak munculnya tosu itu dan lenyapnya Kwan Bu? Di sudut hatinya, ia mendapat dugaan bahwa agaknya ketidakmunculan tosu itu adalah karena perbuatan Kwan Bu yang entah telah melakukan apa dan entah sekarang pergi ke mana. Isterinya pun terheran-heran, akan tetapi Liu Kong segera berkata.

“Agaknya tosu jahat itu suka kepadanya dan mengambilnya murid. Kelak bocah itu tentu akan datang dan memusuhi kita.”

“Kwan Bu? Hemm... aku tidak takut, biarpun dia menjadi murid tosu jahat itu,” kata Siang Hwi. adapun Kwee Cin diam saja, hanya diam-diam ia mengharap agar kelak Kwan Bu tidak menjadi orang jahat seperti tosu itu.

“Sumoi, begitu kejamkah hatimu? Tidak sedikitkah kau menaruh kasihan terhadap seorang pria yang tergila-gila kepadamu ini? Sumoi, bertahun-tahun aku menahan diri, sehingga tamat pelajaran kita. Waktu berpisah sudah dekat, tidak maukah engkau membalas cinta padaku?” Gadis itu mengerutkan keningnya, lalu membalikkan tubuh membelakangi pemuda itu untuk menyembunyikan dua titik air mata yang meloncat keluar dan mengalir di pipinya.

“Suheng sudah berulang pula kukatakan kepadamu, kita ini kakak beradik seperguruan, dan kini bukan waktunya bicara tentang perjodohan. Mengapa kau begini mendesak?”

“Hemm, sumoi apakah engkau lebih condong memilih sute daripada aku? Bocah tolol itu? Kau mencintai dia?” Gadis itu membalikkan tubuhnya memandang marah, mukanya yang manis kemerahan menambah kejelitaannya.

“Twa-suheng! Kau terlalu menuduh yang bukan-bukan! Pula, kau tidak semestinya menyebut sute tolol. Kepandaiannya tidak di sebelah bawah kita!”

“Ha-ha-ha! Mungkin karena ia hanya hampir sepuluh tahun setiap hari melatih jarum-jarum terkutuk itu, ia menjadi ahli menyambit jarum yang yang jarang ada keduanya. Akan tetapi dalam hal ilmu pedang, belum tentu ia dapat menangkan aku! Di samping itu, dia tidak terpelajar seperti aku, dia miskin tidak seperti aku, dan tentang wajah, hemm... apakah aku kalah olehnya, sumoi? Jawablah, adik manis, sungguh aku cinta..?”

“Sudahlah, Jemu aku mendengarnya!” kata gadis itu sambil membalikan tubuhnya lari membelakangi pemuda itu. Gadis itu usianya kurang lebih dua puluh tahun, wajahnya manis dan tubuhnya langsing padat berisi. Karena pakaiannya serba ringkas seperti biasa pakaian seirang ahli silat, maka pakaiannya itu tidak banyak menyembunyikan lengkung-lekuk tubuhnya yang menggairahkan. Di balik kecantikannya jelas tampak sifat gagah seorang pendekar wanita. Sebatang pedang tergantung di punggung dengan gagang terhias ronce-ronce merah. Inilah Liem Bi Hwa murid kedua dari Pat-jiu Lo-Koai, seorang gadis yatim piatu yang tidak mempunyai keluarga lagi karena keluarganya tewas semua ketika perampok mengganas di dusunnya.

Dia puteri seorang sasterawan miskin dan biarpun ia berusia Sembilan tahun ketika Pat-jiu Lo-Koai membawanya ke puncak gunung dan dijadikan muridnya, namun Bi Hwa sudah pandai tentang

sastera. Hwesio gendut ini melihat bakat baik pada diri Bi Hwa maka diambilnya sebagai murid kedua. Murid pertamanya adalah si pemuda itu, pemuda berusia dua puluh tiga tahun, bertubuh tinggi besar dan berwajah tampan gagah. Pakaiannya mewah dan pedang yang tergantung di pinggangnya amat indah. Pemuda ini adalah Phoa Siok Lun, putera Phoa wangwe (hartawan Phoa) yang tinggal di Kam-sin-hu. Dia belajar setahun lebih dulu dari Bhi Hwa dan semenjak Bhi Hwa menjadi adik seperguruannya, ia selalu bersikap manis kepada gadis ini. Ia dibekali banyak uang emas oleh ayahnya, maka ia dapat hidup mewah dan royal,

Dan selalu membelikan pakaian untuk sumoinya dari pedagang keliling yang lewat di dusun-dusun yang terletak di kaki gunung itu. akan tetapi rasa sayang sebagai saudara seperguruan ini makin lama tumbuh menjadi cinta kasih seorang pria terhadap wanita. Seperti kita ketahui, Pat-jiu Lo-kiai mengambil Kwan Bu sebagai murid pula, murid ketiga, sungguhpun dalam usia ia lebih tua setahun dari pada Bi Hwa, namun karena ia murid ketiga, ia menyebut suci (kakak seperguruan) kepada gadis itu yang menyebutnya sute (adik seperguruan). Demikianlah, pagi hari itu terulang kembali adegan-adegan yang sering terjadi antara Siok Lun dan Bhi Hwa, yaitu pernyataan cinta kasih pemuda ini kepada sumoinya. Sesungguhnya secara diam-diam di dalam hatinya Bi Hwa juga tertarik dan suka kepada twa suhengnya yang tampan gagah dan kaya raya.

Akan tetapi karena suheng ini terlalu mendesak dan selalu memperlihatkan sikap hendak mencumbu rayu. Gadis itu menjadi kesal hatinya dan merasa tersinggung, merasa tidak dihargai. Berbeda dengan sikap sutenya, Kwan Bu yang selalu ramah tamah dan sopan terhadap dirinya. suhengnya ini tidak ragu-ragu kadang-kadang menyentuh tangannya, memandang ke arahnya seolah-olah hendak menelannya bulat-bulat! Siok Lun memandang tubuh sumoinya yang membelakanginya. Tubuh yang terbungkus pakaian dengan ketat, yang memperlihatkan bagian-bagian belakang tubuh yang indah dan padat. Alangkah bedanya dengan wanita-wanita yang kadang-kadang diperolehnya di dusun-dusun di kaki gunung. Tidak pernah ia mendapatkan wanita yang kulit lehernya begini putih kuning dan halus, rambut yang begitu halus dan hitam, yang mengikat mayang di dekat telinga.

Siok Lun memang seorang pemuda yang tak dapat mengekang nafsu. Karena gurunya lebih sering bertapa daripada memperhatikan murid-muridnya, karena gurunya seorang aneh yang tak pernah memberi pendidikan ahlak, maka pemuda ini seenaknya saja mencari hiburan, bermain-main dengan wanita-wanita di dusun-dusun, mempergunakan pengaruh uangnya, ketampanannya, juga kadang-kadang kepandaiannya. Kini, setelah menjadi hamba dari pada nafsu birahinya sendiri, melihat tubuh sumoinya dari belakang. membuat nafsunya berkobar dan tak dapat lagi ia menahannya, membuat pikiran yang jernih menjadi keruh. Ia memandang ke kanan kiri. Sunyi di situ. Gurunya sedang Samadhi, adapun Kwan Bu kalau tidak berlatih pedang tentu berlatih main jarum yang menjemukan itu. Setelah mendapat kenyataan bahwa sekelilingnya sunyi, ia memangil.

“Sumoi......!” ketika sumoinya membuat gerakan menengok, saat itulah ia menggerakan tangannya menotok. Kalau ia tidak memanggil dulu. belum tentu ia akan dapat menotok sumoinya yang telah memiliki ilmu kepandaian tinggi itu. Akan tetapi karena dipanggil dan menengok, maka perhatian gadis itu terpecah sehingga ia dapat ditotok roboh dalam keadaan lemas! Siok Lun menerima tubuh yang hendak roboh itu, lalu dipondong dan diciumilah mulut yang setengah terbuka dan tak berdaya itu penuh nafsu sambil membawa lari menuju ke hutan di lereng gunung!

“Suheng! Suci mengapa?” Bagaikan disambar halilintar, Siok Lun melompat bangun. Ia baru saja merebahkan Bi Hwa di atas tanah yang penuh rumput hijau. Ia membalik dan ternyata Kwan Bu telah berdiri di hadapannya. Siok Lun menjadi pucat mukanya.

“Entah........, entah mengapa dia......... pingsan agaknya, aku sedang berusaha menyadarkannya..?” Siek Lun cepat berlutut di dekat tubuh Bi Hwa, membelakangi Kwan Bu dan cepat sekali ia meraba

jalan darah sumoinya sehingga terbebas dari totokannya. Bi Hwa meloncat bangun sambil terisak. Tangannya yang kiri mengusap-usap Bibirnya seakan-akan hendak rnenghapus sesuatu dari bibirnya. Kalau ia teringat tadi betapa mulutnya diciumi begitu rupa oleh mulut Suhengnya, ingin rasanya ia menjerit dan mencabut pedang untuk menyerang Siok Lun. akan tetapi, dia seorang gadis yang dapat berpikir panjang. Kalau ia membuka rahasia perbuatan Siok Lun, tentu akan hebat akibatnya. Maka ia hanya menangis. menutupi muka dengan kedua tangannya.

“Suci, kenapakah engkau menangis? apakah yang menyusahkan hatimu, suci?” Kwan Bu bertanya, suaranya halus dan tenang. Pemuda ini sekarang telah menjadi seorang dewasa berusia dua puluh satu tahun, bertubuh tegap dadanya bidang, wajahnya tampan dan wataknya pendiam. Dia tidak pernah bicara dengan siapa juga tentang dendam keluarganya, akan tetapi kelirulah dugaan orang kalau dia melupakannya. Setiap malam terbayang wajah ibunya yang bermata satu. Dan dikeluarkannyalah sebatang jarum dari saku bajunya. Karena jarum inilah maka Kwan Bu yang digembleng ilmu silat oleh Pat-jiu Lo-koai, berlatih siang malam mempergunakan senjata rahasia jarum. Mendengar pertanyaan Kwan Bu, Bi Hwa dapat menekan perasaan marahnya dan berkata,

“Sute, kalau kuingat betapa sudah sepuluh tahun kita tinggal disini... dan tiba-tiba harus berpisah seperti yang suhu katakan tidak akan lama lagi... ah, hati siapa yang tidak menjadi terharu dan duka?” sambil berkata begini, tanpa melihat kepada Siok Lun, ia pergi meninggalkan dua orang pemuda itu. Siok Lun menarik napas lega, terang-terangan ia menarik napas di depan sutenya lalu berkata,

“Ah, betapapun sudah memiliki ilmu yang tinggi, wanita tetap lemah hatinya... aih, ini mengingatkan aku akan adikku. Ha-ha-ha, di antara segala wanita di dunia ini, kiranya tidak ada yang seperti adik perempuanku. Sama sekali tidak lemah, sebaliknya, keras seperti baja. Ha-ha-ha!” Siok Lun tertawa gembira. Kwan Bu tidak suka melihat suhengnya menertawakan Bi Hwa. Akan tetapi tidak memperlihatkannya di wajahnya ia hanya berkata.

“Suheng, kau tentu tidak dapat merasakan kedukaan sumoi seperti aku.”

“Eh, bagaimana maksudmu, sute?”

“Suheng adalah seorang putera hartawan yang memiliki keluarga kaya, sehingga kalau suheng turun gunung, ada tempat yang suheng datangi dan ada tujuan tertentu dalam perjalanan suheng turun gunung. Akan tetapi tidak demikian dengan sumoi. Dia tidak punya apa-apa, keluarga pun tidak, sehingga baginya suhu seolah-olah pengganti orang tua dan kita seperti saudara-saudaranya. Kini dia harus meninggalkan semua ini, bagaimana tidak berduka?” Di dalam hatinya, Siok Lun mentertawakan sutenya ini. Engkau tahu apa, pikirnya dan kembali hatinya lega bahwa sumoinya tadi tidak membuka rahasia. Dia tidak takut menghadapi sutenya, akan tetapi kalau dikeroyok dengan sumoinya, hemm...... berat juga! Apalagi kalau suhunya marah dan turun tangan pula.

“Sute, engkau sendiri kalau sudah turun gunung hendak ke mana? Kalau tidak punya tujuan tertentu, mari kau ikut saja bersamaku, sute. Rumahku besar sekali, ayah seorang pedagang besar yang kaya raya. Tentu ayah dapat memberi pekerjaan untukmu!”

“Terima kasih suheng. Aku... aku mempunyai urusan penting yang harus kuselesaikan.”

“Dendam?” Kwan Bu kaget dan memandang wajah suhengnya.

“Bagaimana kau bisa tahu?” Siok Lun tersenyum,

“Seringkali aku dan sumoi membicarakan engkau. Dan suhu pernah kelepasan bicara kepada sumoi, katanya engkau adalah seorang anak yang keras hati dan sekali mendendam, sampai mati pun akan kau usahakan pembalasannya. Betulkah, sute?” Agar suhengnya ini tidak membujuknya lagi agar ikut bersamanya, Kwan Bu mengangguk dan menjawab singkat.

“Betul, suheng. aku harus mencari musuh besar yang membasmi keluargaku.”

“Wah, katakan kepadaku siapa orangnya, sute. Jangan khawatir, aku akan membantumu memenggal batang lehernya!” Siok Lun berkata penuh semangat. Kwan Bu tersenyum. Suhengnya ini orangnya memang peramah sekali, dan pandai bersikap menyenangkan hati.

“Terima kasih, suheng. Soalnya, aku sendiri belum tahu siapa orangnya.”

“Hahhh..?” Siok Lun terbelalak memandang. “Habis bagaimana kau bisa.....?”

“Aku hanya tahu bahwa ia pandai silat, pandai mainkan golok dan pandai pula menggunakan jarum sebagai senjata rahasia.”

“Namanya?”

“Aku tidak tahu.”

“Wah-wah, sute, bagaiana kau akan bisa mencarinya? Di dunia ini banyak sekali yang pandai main golok dan jarum. Heee, nanti dulu! Kau tahu? Ayahku sendiri pun seorang ahli golok yang pandai melempar jarum!”

“Ah, suheng jangan main-main. Musuh besarku ini seorang kepala perampok yang ganas dan liar. Ayahmu adalah seorang hartawan yang terhormat, mana bisa dibanding-bandingkan?”

“Aku hanya main-main sute. Akan tetapi, kalau kau tidak dapat ikut bersamaku, sewaktu-waktu mampirlah ke rumah kami di Kam-sin-hu. Asal kau Tanya saja disana rumah gedung keluarga Phoa wangwe, tak ada yang tidak tahu.” Kwan Bu mengangguk-angguk.

“Sekali waktu aku akan singgah dirumahmu, suheng?” Tiba-tiba kedua orang muda itu membalikkan tubuh dan segera berlutut di depan hwesio gendut yang sudah tua sekali, Pat-jiu Lo-koai guru mereka. Biar pun gerakkan hwesio gendut itu sama sekali tidak bersuara,

Namun kedua orang muridnya dapat mengetahui kedatangannya, hal ini saja sudah cukup membuktikan betapa hebat ilmu kepandaian dua orang muda ini. Memang Pat-jiu Lo-koai kakek aneh ini mempunyai cara mengajar yang luar biasa. Ia menggembleng siang-malam dan khusus ilmu silat dan segala kepandaian yang mengenai hal itu. Dia tidak mengajar yang lain-lain bahkan lwekang dan siulian pun ia ajarkan dengan tujuan khusus untuk kemajuan ilmu silat. sedikitpun ia tidak mengajarkan filsalat ilmu kebatinan, pendeknya, ia hanya mencurahkan penggemblengan jasmaniah belaka, sama sekali tidak memperdulikan pendidikan batin. Memang dia seorang ahli silat yang sudah mencapai tingkat tinggi sekali, maka dalam waktu sepuluh tahun saja, tiga orang muridnya telah mewarisi ilmu kepandaiannya yang hebat-hebat.

“Suhu...!” Siok Lun dan Kwan Bu berlutut didepan kaki guru mereka. Pat-jiu Lo-koai si kakek aneh berlengan delapan itu tertawa dan menggaruk-garuk perutnya yang gendut dan tak tertutup pakaian.

“Ha-ha-ha, kalian tidak lekas pergi, masih menanti apa lagi? Bhi Hwa sudah pergi sejak tadi, ha-ha-ha! Lekas pergi, Pinceng tidak bisa mengajarkan apa-apa lagi sekarang, sudah habis terkuras oleh kalian!” Yang paling menarik perhatian Siok Lun hanya ketika mendengar Bi Hwa sudah pergi. Maka cepat ia berlutut, mengangguk-angguk delapan kali dan berkata.

“Suhu, teecu mohon pamit, hendak menyusul sumoi.” Belum juga kakek itu menjawab, Siok Lun sudah berkelebat cepat sekali dan lenyap dari depan gurunya. Hwesio itu tertawa bergelak dan kembali mengelus-elus perutnya.

“Ha-ha-ha, dasar orang muda. Akan tetapi kuharap mereka dapat berjodoh, akan baik sekali bagi Bi Hwa...! Omitohud, kau masih di sini Kwan Bu?” Kwan Bu berlutut mengangguk-angguk kepala sebelum menjawab,

“Suhu, setelah sepuluh tahun menerima budi suhu yang amat besar, bagaimana sekarang teecu bisa meninggalkan suhu? Suhu sudah tua, kalau semua murid pergi, siapa yang akan melayani suhu? Biarlah teecu tinggal di sini melayani suhu untuk membalas budi suhu yang amat besar.” Hwesio itu tidak tertawa lagi, menghela napas panjang.

“Hehh... kau keras hati, berkemauan besar, kenal budi, dan pandai menyimpan perasaan. Kalau dahulu pinceng mempunyai watak sepertimu, kiranya pinceng tidak akan seperti sekarang ini, menjadi orang gelandangan yang tidak karuan, hanya pandai membanggakan nama kosong melompong! Nama besar itu banyak ruginya dari pada untungnya. Nama besar yang disanjung-sanjung orang dapat membuat si pemilik nama menjadi besar kepala, sombong dan bangga, merasa pandai sendiri, hebat sendiri, dan karenanya menimbulkan sifat-sifat kepandiran dan sifat angin-anginan. Belum lagi bahayanya dari pihak yang merasa iri, yang setiap saat berusaha untuk merobohkannya atau mengalahkannya. Hah, nama kosong!”

“Semua wejangan suhu teecu catat dalam hati,” kata Kwan Bu.

“Hahh...? Aku tidak memberi wejangan, hanya menceritakan keadaanku. Ahh, engkau murid yang baik, Kwan Bu, murid yang paling baik! Karena itu, dan karena pinceng hendak mengangkat engkau sebagai wakil, maka kau terimalah ini!”

“Toat-beng-kiam...!” Kwan Bu berseru kaget dan girang. Tanpa dapat diikuti pandang mata tahu-tahu tangan suhunya telah memegang sebatang pedang yang mengeluarkan sinar kemerahan, merah darah! Inilah pedang Toat-beng-kiam (Pedang Pencabut Nyawa) milik suhunya. yang amat dipuja-puja suhunya, dan pernah suhunya bercerita kepada semua muridnya bahwa pedang ini turun temurun dari nenek moyang gurunya dan merupakan pedang tanda kekuasaan.

“Kalian boleh saja membantah dan mendurhakai aku yang menjadi guru kalian, akan tetapi sekali-kali kalian tidak boleh membantah terhadap pedang ini. Siapa pemegang pedang, dialah pengganti guru besar yang menciptakan ilmu-ilmu kita dan siapa menentangnya, dia akan mati di ujung Toat-beng-kiam!” Dan kini gurunya hendak menyerahkan pedang itu kepadanya!

“Suhu apakah teecu... cukup berharga untuk.. memiliki Toat-beng-kiam?” Ia bertanya meragu, masih belum berani menerima pedang pusaka itu.

“Mengapa tidak berharga? Kau kira pinceng tidak tahu akan keadaanmu? Ha-ha-ha, muridku, engkau, di samping semua sifat-sifat baik, masih rendah hati pula! Nah, kau terimalah dan wakili aku untuk menghadapi tosu bau, Koai-Kiam-Tojin Ya-Keng-Cu itu. Kami berjanji bertemu di rumah Bu

Keng Liong. Terimalah!" Sebelum menerima pedang keramat itu, Kwan Bu mengangguk-anggukan kepala dan berkata,

"Teecu Bhe Kwan Bu mendapat kehormatan menerima dan memiliki Toat-beng-kiam yang keramat, semoga teecu dapat menjunjung tinggi sifat-sifat kegagahan yang diutamakan pedang ini dan kalau teecu melanggar, semoga roh-roh para Couwsu mengutuk dan menghukum teecu...!" Hwesio gendut itu tertawa bergelak dengan gembira sekali. Kwan Bu yang menerima pedang melihat bahwa pedang itu terbuat daripada logam merah yang aneh. Tipis sekali pedang itu dan lemas, dapat digulung seperti sehelai sabuk kulit!

"Nah, pergilah sekarang juga, jangan sampai terlambat agar tosu bau itu tidak mengira bahwa pinceng takut. Pinceng karena malas dan memang dahulu sudah pinceng janjikan akan mengirim wakil seorang murid." Kwan Bu lalu bermohon diri dan berangkat meninggalkan puncak gunung dimana ia belajar ilmu sampai sepuluh tahun lamanya. Pakaiannya dari kain tebal sederhana dan buntalannya pun hanya terdapat sesetel pakaian yang butut pula penuh tambalan. Memang Kwan Bu seorang miskin, suhunya tidak punya apa-apa pula, bahkan baju sehelai pun tidak punya.

Maka selama berada di puncak gunung Kwan Bu menjual kelebihan sayur-mayur dan buah-buahan yang ditanam untuk membeli atau ditukar dengan pakaian sekedar untuk menutupi tubuhnya. Ia tidak iri sama sekali melihat pakaian Siok Lun yang serba indah, karena sebagai pelayan rumah keluarga Bu, sudah biasa ia melihat anak-anak lain berpakaian indah tanpa merasa iri. Bahkan ia girang melihat pakaian Bi Hwa terjamin dengan adanya Siok Lun yang suka membelikan pakaian untuk gadis ini. Kalau tidak ada Siok Lun, tentu Bi Hwa terpaksa harus berpakaian kasar dan sederhana seperti dia! Kwan Bu melakukan perjalanan seorang diri, kemudian menduga-duga ke mana perginya Bi Hwa dan apakah dapat disusul oleh Siok Lun. Ia tahu bahwa dua orang muda itu saling mencinta, dan seperti gurunya,

Iapun hanya dapat mengharap semoga mereka itu dapat terangkap menjadi jodoh yang cocok dan bahagia. Kalau orang melihat pemuda ini, tentu sedikitpun tidak menduga bahwa pemuda ini adalah murid Pat-jiu Lo-koai, bahkan yang telah mewarisi Toat-beng-kiam yang berarti bahwa ia menjadi murid kepala sekarang, wakil gurunya! Takkan ada yang mengira bahwa dia seorang yang bukan hanya pandai ilmu silat, bahkan memiliki kesaktian yang tinggi. Berbeda dengan Siok Lun yang menggantungkan pedang pemberian ayahnya di pinggang dan berpakaian seperti seorang pendekar, bahkan Bi Hwa juga menggantungkan pedang di pungung, Kwan Bu ini menyembunyikan pedang pusakanya yang dapat digulung, dipakai sebagai sebuah sabuk di pinggangnya, terbungkus sebuah sarung kulit sehingga kelihatan persis sebuah kulit.

Rumah gedung keluarga Bu di kota Kian-cu dihias indah. Di pekarangan depan yang luas itu ditaruh banyak meja kursi dan suasananya amat meriah karena ada beberapa rombongan musik yang meramaikan suasana perayaan pesta. Apakah yang dirayakan keluarga Bu? Pesta itu diadakan untuk merayakan hari she-jit (ulang tahun) Bu Keng Liong, karena pendekar sekarang telah genap berusia enam puluh tahun. Juga sebagai perayaan gembira bahwa selama ini tidak ada lagi datang gangguan musuh, kehidupan mereka amat tenteram dan tiga orang muda yang belajar silat kini sudah tamat pula. Liu Kong sudah menjadi pemuda betubuh tinggi besar dan kokoh kuat,

Berwajah gagah perkasa dan pakaiannya juga indah serba biru dengan pedang tergantung di pinggang kiri. Sekali pandang saja, tidak akan orang meragu bahwa pemuda tinggi besar murid Bu Taihiap tentulah seorang pemuda yang amat lihai ilmu silatnya. Dan memang begitulah, Liu Kong berwajah tampan gagah dan angkuh ini amat hebat kepandaiannya, jarang ada orang muda yang dapat menandinginya, terutama dalam hal tenaga dan ilmu silat tangan kosong. Kwee Cin juga telah menjadi seorang pemuda berusia dua puluh satu tahun, ia lebih tampan dari pada Liu Kong, lebih

pendiam, akan tetapi tubuhnya tetap kecil kurus tidak segagah suhengnya. Namun jangan memandang rendah tubuhnya yang kecil kurus itu karena sesungguhnya Kwee Cin inilah yang telah berhasil mewarisi ilmu silat yang berdasarkan tenaga dalam dari gurunya.

Dialah seorang pemuda ahli lweekeh (tenaga dalam) yang amat tangguh dan dibanggakan oleh gurunya. Pakaiannya juga indah, sungguh pun tidak semewah Liu Kong, dan sebatang pedang tergantung pula di pinggang. Bagaimana dengan Bu Siang Hwi? Dia seorang dara yang cantik jelita! Cantik jelita dan menjadi makin manja karena ia tahu bahwa kedua suhengnya telah tergila-gila dan jatuh cinta kepadanya! Secara diam-diam kedua orang suhengnya berlomba untuk merebut hatinya dengan cara-cara mereka sendiri! Liu Kong dengan cara yang terang-terangan dan kadang-kadang kasar, sebaliknya Kwee Cin dengan halus dan tidak berterang, melainkan tersembunyi di antara kata-kata dan sikap serta pandang matanya.

Namun sudah amat jelas bagi Siang Hwi bahwa kedua orang suheng ini amat mengharapkan balasan cintanya dan masih menahan-nahan karena di dalam perlombaan mereka itu, Siang Hwi mendapatkan perasaan yang amat nikmat dan membanggakan! Kalau Liu Kong merupakan seorang ahli gwakang tenaga luar yang dahsyat sedangkan Kwee Cin mempunyai keahlian sebagai seorang ahli lweekeh, adalah Siang Hwi menuruni ilmu pedang ibunya yang diperkuat oleh gemblengan ayahnya, yaitu siang-kiam-hoat (ilmu pedang berpasangan) dalam hal memainkan sepasang pedang yang kini terpasang di punggungnya, Siang Hwi telah jauh melampaui permainan ibunya sendiri! Demikianlah besar sekali hati Bu Keng Liong melihat tiga orang muridnya. Biarpun mereka belum dapat mencapai tingkatnya namun mereka boleh dibanggakan.

Setelah kini mereka menjadi dewasa dengan memiliki kepandaian yang lumayan, hati Bu Taihiap tidak lah begitu khawatir lagi. Anak-anak ini telah pandai menjaga diri sendiri sekarang, dan karena selama sepuluh tahun tidak pernah terjadi sesuatu, maka ia anggap bahwa kini tidak ada bahaya mengancam. Hanya hal yang menyusahkan hatinya, yaitu lenyapnya Kwan Bu. Sampai sepuluh tahun anak ini lenyap dan sampai kini tidak ada beritanya bersamaan dengan lenyapnya Koai-Kiam-Tojin yang juga tak pernah muncul kembali, Bu Keng Liong suami isteri bukan hanya mengkhawatirkan keadaan Kwan Bu semata, melainkan terutama sekali menyusahkan keadaan Ciok Kim, ibu Kwan Bu. Sepeninggal anak itu, Ciok Kim makin tahun menjadi makin payah keadaannya. Payah lahir batin, seakan-akan nyonya ini mati sekerat demi sekerat, digerogoti penderitaan batin dari dalam.

Tubuhnya menjadi kurus dan pucat, dan juga wataknya tidak normal lagi, tidak waras. Kadang-kadang tertawa sendiri membisik-bisikan nama Kwan Bu, kadang-kadang menangis sedih. Akan tetapi ia masih tetap melakukan semua pekerjaan rumah dengan rajin. Keadaan Ciok Kim inilah yang menyusahkan keluarga itu. Sudah tidak kurang banyaknya usaha Bu Taihiap suami isteri untuk mengobati dan menghibur Ciok Kim, namun sia-sia dan akhirnya mendiamkannya saja. Mereka tidak tega untuk mengusir pergi Ciok Kim yang sengsara, maka mereka mendiamkan saja perempuan itu yang dianggapnya seperti bayangan saja. Memang sukar mengurus orang tidak waras. Diberi pakaian bersih dan baik, malah dibikin kotor dan dirobek sana sini. Rambutnya selalu awut-awutan. Mula-mula ditegur dan dicela. Akan tetapi karena terus-menerus begitu, akhirnya didiamkan saja.

Bu Keng Liong dan isterinya sudah berdandan rapi dan menyambut para tamu dengan duduk di bagian agak dalam. Di bagian luar berdiri tiga orang muda yang membuat semua mata orang kagum. Yaitu bukan lain adalah Liu Kong, Kwee Cin dan Bu Siang Hwi. Diam-diam para tamu memuji dan mengatakan bahwa Bu Keng Liong yang terkenal sebagai Pendekar Besar Bu itu memang patut sekali mempunyai tiga orang murid seperti itu. Apalagi puterinya, Bu Siang Hwi, benar-benar membuat mata para pria tidak perduli muda maupun tua, melotot dan seperti orang kelaparan melihat nasi putih dan panggang ayam! Diam-diam ludah ditelan, jantung serasa pepat menggeletak di bawah kaki Bu Siang Hwi yang dalam kesempatan itu menggunakan pakaian serba merah jambon,

Ikat pinggang berwarna kuning emas, ikat rambut atau pitanya berwarna biru muda sama dengan warna sepatunya yang bersulam benang emas. Gagang siang-kiam tampak tersembul di belakang punggung. Sungguh manis dan juga gagah! Membuat hati para pria mengilar akan tetapi juga gentar! Seperti melihat seekor burung yang berbulu indah berpelatuk runcing, hati ingin sekali tangan mengelus bulu indah akan tetapi takut dipatuk! Setelah tempat itu penuh tamu yang berdatangan untuk memberi selamat kepada Bu Taihiap dan mendoakan panjang umur sambil menyerahkan barang-barang sumbangan dan tanda mata yang kini bertumpuk-tumpuk di atas meja, Bu Taihiap lalu bangkit berdiri, menghaturkan selamat datang dan terima kasih pada para tamu dan mempersilahkan mereka untuk menikmati hidangan.

Pada saat itu, dari luar masuklah seorang pemuda yang berpakaian sederhana. Ia meragu sebentar, akan tetapi seorang pelayan yang berjaga di luar cepat mempersilahkannya masuk. Pelayan-pelayan Bu Taihiap terdidik untuk menerima tamu-tamu dari golongan apapun juga, tidak pandang pakaian karena Bu Taihiap maklum bahwa banyak tokoh kang-ouw yang pakaiannya tidak karuan. Pemuda ini bukan lain adalah Kwan Bu. Tentu saja pelayan-pelayan tidak ada yang mengenal mukanya yang sudah banyak berubah dari dulu, sepuluh tahun yang lalu. Kwan Bu kebetulan datang di Kian-cu, mendengar bahwa keluarga Bu mengadakan perayaan pesta ulang tahun. Ketika melihat tempat itu penuh tamu, sebagai seorang yang tahu diri, Kwan Bu tidak masuk begitu saja memperkenalkan diri karena hal ini akan mengganggu jalannya upacara atau pesta.

Maka ia masuk dan duduk di antara para tamu, tidak memperkenalkan diri karena selain menjaga agar tidak mengganggu juga mencari-cari kalau-kalau di antara para tamu terdapat tosu yang dimaksudkan gurunya, yaitu Koai-Kiam-Tojin Ya Keng Cu. Ia mengambil keputusan untuk menekan rasa rindunya kepada ibunya, dan menanti sampai pesta bubar, barulah ia masuk menemui keluarga Bu dan ibunya. Dari tempat duduknya di antara para tamu, Kwan Bu dengan girang melihat betapa bekas majikannya itu bertambah gemuk dan sehat, juga Bu Hujin kelihatan sehat gembira. Kemudian ia mengerling kearah Siang Hwi dan pandang matanya berseri-seri gembira. Tidak salah dugaanya dahulu, nona majikannya itu benar-benar menjadi seorang dara yang cantik jelita!

“Dia hebat ya?” bisik seorang tamu muda yang duduk di sebelahnya. Agaknya tamu ini melihat pandang matanya yang tertuju kepada nona itu.

“Hee...? Dia, ya, tentu saja. Dia hebat sekali,” kata Kwan Bu dengan muka menjadi kemerahan. Tolol, pikirnya, kenapa aku tidak menjaga diri sampai ketahuan orang lain kekagumanku kepada Siang Hwi,

“Hebat.....!” kata pula pemuda itu mengangguk-angguk. “Bagaikan setangkai bunga merah jambon yang menggairahkan, akan tetapi hati-hati kawan, durinya runcing bukan main...... ha-ha!” Mau tidak mau Kwan Bu tersenyum. Pemuda ini seorang yang periang, seperti suhengnya, pikirnya.

“Dan lebih berbahaya lagi adalah kedua ekor kumbang!”

“Hee? Dua ekor kumbang?” Kwan Bu tidak mengerti. Orang muda itu mengarahkan dagunya ke arah dua orang pemuda yang duduk dekat Siang Hwi.

“Ya, dua ekor kumbang muda itu yang selalu berterbangan mengitari kembang mawar. Berbahaya kalau menyengat!” orang itu menyeringai dengan hati kecut, agaknya mengiri melihat Liu Kong dan Kwee Cin. Kwan Bu tentu saja sekali pandang mengenal Liu Kong. Memang gagah dan tampan. Hebat pemuda itu, pikirnya. Dan Kwee Cin...! Bibir Kwan Bu tersenyum, Kwee Cin yang baik hati. Masih sekurus dulu, sungguh pun wajahnya yang agak pucat kini mengandung sinar kehijauan, sinar wajah

seorang ahli lweekeh. Ia kagum dan ingin sekali ia merangkul, menepuk pundak, dan beramah tamah dengan mereka, terutama kwee Cin.

Tiga orang ini duduk di dekat meja di mana di pasang lilin merah sebanyak enam puluh buah menyala. Meja ini dihias dengan kembang-kembang dan di belakang meja ini tertumpuk barang-barang hadiah dari para tamu. Tiga orang muda itu seolah-olah menjaga meja itu yang memang tanda penting dalam acara ulang tahun itu, karena enam puluh batang lilin itu diumpamakan enam puluh tahun yang dilalui Bu Taihiap. Hidup enam puluh tahun dalam gilang-gemilang seperti lilin itu. Lilin-lilin harus dijaga jangan sampai ada yang padam, dan nanti akan ditiup oleh Bu Taihiap sendiri. Pada saat itu, selagi para tamu minum-minum gembira, dari luar muncul lima orang laki-laki. Dua di antara mereka adalah orang-orang berusia kurang lebih empat puluh tahun yang membawa golok besar pada punggung mereka dan yang tiga orang adalah kakek-kakek yang aneh.

Melihat munculnya orang ini, Bu Taihiap memandang dan jantungnya berdebar tegang. Kiranya setelah sepuluh tahun tiada berita, kini secara tiba-tiba, justru pada saat keluarganya merayakan pesta ulang tahunnya, tosu itu datang kembali! Tidak seorang diri, malah bersama empat orang temannya. Bu Keng Liong tentu saja mengenal mereka itu dan inilah yang membuat hatinya berdebar tegang dan gelisah. Dua orang bergolok itu tidak ada artinya, mereka hanyalah dua di antara Sin-to Chit-hiap dan menurut taksirannya, seorang di antara murid-muridnya saja mampu menandingi mereka. Akan tetapi yang membuat ia kaget adalah tiga orang kakek itu. Yang seorang adalah Koai-Kiam-Tojin Ya Keng Cu yang sudah ia ketahui kelihaian nya sepuluh tahun yang lalu. Seorang lagi adalah tosu lain yang tubuhnya bongkok,

Tangannya panjang hampir sampai ke tanah, rambutnya riap-riapan dan mukanya seperti tengkorak. Dia dapat menduga bahwa agaknya inilah yang mempunyai julukan Sin-jiu Kim-wan (Lutung Emas Bertangan Sakti) karena rambut yang riap-riapan itu diikat oleh gelang emas. Ia pernah mendengar nama tokoh tua ini yang namanya tidak berada di sebelah bawah nama besar Koai-Kiam-Tojin! adapun orang ketiga juga seorang kakek, pakaiannya seperti petani, tubuhnya kurus tinggi mukanya juga panjang buruk sekali, di pundaknya tampak tersembul gagang pedang, Ia tidak tahu siapa orang ini, akan tetapi dapat menduga bahwa orang inipun bukan orang sembarangan! Rombongan lawan yang datang kali ini benar-benar amat berat! Namun dengan muka tersenyum tenang ia cepat bangkit berdiri menyambut, menjura dan berkata.

“Ah, kiranya totiang dan Cuwi enghiong (tuan-tuan yang gagah) yang datang berkunjung. Silahkan duduk!” Lima orang itu membalas hormatnya, akan tetapi sikap mereka kaku dan Ya Keng Cu segera berkata, suaranya nyaring sekali.

“Bu sicu, maafkan kalau kami menggangu, Sungguh pinto tidak tahu bahwa hari ini sicu sedang merayakan hari shejit. Selamat ulang tahun. Bu sicu!”

“Terima kasih totiang!”

“Kami datang bukan karena perayaan yang sicu adakan, melainkan untuk urusan sepuluh tahun yang lalu. Pinto telah berjanji dengan orang untuk datang lagi sepuluh tahun, dan tidak perduli orang itu muncul atau tidak, sekali ini kami harap Bu sicu suka menyerahkan bocah bernama Liu Kong itu kepada kami agar pestanya tidak terganggu. Harap sicu suka maafkan.” Ucapan itu cukup sopan dan beraturan, akan tetapi terdengar tegas dan jelas menyatakan bahwa tosu ini tidak suka dibantah lagi. Bu Taihiap mengerti apapun yang terjadi, tidak nanti ia dapat menyerahkan Liu Kong begitu saja, bukan hanya karena Liu Kong telah menjadi muridnya dan keponakan isterinya, akan tetapi terutama sekali karena ia tidak melihat adanya alasan mengapa Liu Kong harus terbawa-bawa dalam urusan pertikaian politik itu.

“Totiang, sunguh saya harus menyatakan maaf sebesarnya. Seperti yang telah saya katakan sepuluh tahun yang lalu, yang berurusan dengan golongan totiang sekalian adalah mendiang Liu Ti, adapun anaknya, sejak kapan dianggap musuh? apakah dosanya? Tidak, selama tidak ada alasan yang cukup adil, tidak nanti saya dapat membiarkan anak itu diganggu.”

“Ha-ha-ha! Biarpun hari ini sudah merayakan hari lahirnya yang ke enam puluh, namun Bu Keng Liong tetap seorang yang keras kepala dan kukuh! Bu-sicu, apakah kau menantang pinto?”

“Kalau saya yang menentang dan mencari gara-gara, tentu bukan totiang berlima yang datang ke sini, melainkan saya yang mendatangi totiang! Saya hanya menyampaikan pendapat saya. dan selanjutnya terserah, sebagai tuan rumah kewajiban saya hanya melayani kehendak tamu.” Jawaban ini mengagumkan hati Kwan Bu yang sejak tadi menonton dan mendengarkan, Ternyata majikannya masih tetap gagah perkasa seperti dulu, sungguh pun ada hal yang amat mengecewakan dan menyesalkan hatinya, yaitu kalau ia teringat betapa majikannya selalu menolak mengajar silat kepadanya, bahkan melarangnya! Kini biarpun ia mewakili suhunya untuk menghadapi Koai-Kiam-Tojin, namun kalau ia begitu saja maju berarti akan merendahkan nama besar majikannya, maka ia hanya bersiap-siap saja dan memandang dengan waspada.

“Ha-ha-ha, kalau begitu, tak dapat dicegah lagi, urusan ini harus diselesaikan dengan kekerasan. Kebetulan banyak hadir para tamu yang menjadi saksi. Bu-sicu kalau memang ada pembantu dari luar yang akan memperkuat pihakmu silahkan, pinto tidak akan menghalanginya.” Tosu itu tersenyum-senyum sambil memandang ke kanan kiri, lagaknya tidak sombong namun sudah jelas terbayang di wajahnya bahwa ia sudah yakin akan kemenangan di pihaknya, Wajah Bu Keng Liong menjadi merah. Biarpun ia dan keluarganya akan kalah, sampai mati sekalipun, ia akan kalah atau mati dalam keadaan seorang pendekar besar,

“Totiang, Totiang telah datang membawa teman-teman akan tetapi saya tidak pernah mengharapkan bantuan luar untuk membereskan urusan dalam.”

“Ha-ha-ha, sicu jangan salah kira. Teman-temanku ini bukanlah orang luar, melainkan orang sendiri, tokoh-tokoh dari pada golongan kami, kaum penentang kaisar lalim! Dua orang sicu ini tentu sudah sicu kenal, yaitu saudara Kam Tek dan Gan lt Bong, dua orang di antara Sin-to Chit-hiap. adapun saudara ini adalah suhengku sendiri, Sin-jiu Kim-wan Ya Thian Cu!” tosu itu berhenti sebentar setelah memperkenalkan suhengnya, untuk menikmati kekagetan orang-orang yang berada di situ, akan tetapi ia kecewa karena yang kaget hanya tiga orang muda murid Bu Keng Liong saja sedangkan para tamu lain hanya memandang dengan wajah kosong! Baru ia mengerti bahwa tamu-tamu ini adalah orang biasa, bukan tokoh-tokoh kang-ouw, maka tentu saja tidak mengenal segala macam julukan seperti Sin-jiu Kim-wan (Lutung Emas Bertangan Sakti).

“Dua saudara yang terhormat ini juga seorang tokoh golongan kami yang tentu sudah sicu dengar namanya. Dia adalah Ban-eng-kiam Yo Ciat!” Di dalam batinnya Bu Taihiap terkejut sekali. Inilah sama sekali tidak pernah disangkanya, Yo Ciat, si jago pedang yang amat menggemparkan sehingga belasan tahun yang lalu mendapat julukan Ban-eng-kiam (Selaksa Bayangan Pedang), Benar-benar lawan yang amat berat, akan tetapi pada wajahnya, jagoan ini tetap tenang saja. Pada saat itu terdengar seruan keras dan tahu-tahu Ya Keng Cu yang bongkok dan berlengan panjang itu telah meluruskan kedua lengannya dan berkata,

“Ha-ha, tidak membawa sumbangan apa-apa, hanya bisa membantu memadamkan lilin!” Dari kedua lengannya yan didorongkan ke depan itu mengeluarkan hawa pukulan menyambar ke arah meja lilin dan keenam puluh lilin yang menyala itu mulai goyang apinya! Tiga orang murid Bu Keng Liong

marah sekali, mereka sudah bangkit dan seperti di komando saja mereka pun mendorong ke arah lilin-lilin dari jurusan yang berlawanan dan, api lilin yang sudah bergoyang dan doyong itu menjadi tegak kembali! Kakek itu terkekeh, akan tetapi terus mendorong, sedangkan tiga orang muda itu mempertahankan. Tiba-tiba kakek itu berseru kaget dan menurunkan kedua lengannya, mengacungkan ibu jari ke atas dan berkata,

“Di bawah guru pandai, murid-muridnya sangat hebat!” akan tetapi kakek ini sebenarnya mendongkol sekali karena tadi sewaktu ia mengadu tenaga dan sudah yakin pasti menang menghadapi pengeroyokan tiga orang muda itu, secara tiba-tiba saja kakinya terpeleset! Ia maklum bahwa tidak ada orang berkepandaian tinggi mengganggunya, akan tetapi karena ia mengira bahwa hal itu mungkin dilakukan oleh tuan rumah, maka ia tidak menyebut-nyebut yang akan membuat ia sendiri kehilangan muka,

“Hemm... lilin-lilin itu dinyalakan untuk memperingati umurku. Kalau hendak dipadamkan, biarlah oleh aku sendiri!” kata Bu Keng Liong dan dari tempat ia duduk, tangan kirinya menyampok ke arah meja dan.., seketika enam puluh batang lilin menyala itu padam semua! Tepuk sorak dari para tamu menyambut perbuatan yang oleh mereka dianggap seperti sihir saja itu. Liu Kong yang tadi menekan kemarahan hatinya karena tidak ingin mengganggu gurunya menyambut tamu, kini tidak dapat menahan lagi. Ia melompat bangun dan menghampiri para tamu yang berada di tengah ruangan yang cukup luas.

“Inilah aku, Liu Kong!” bentaknya.

“Akulah putera Liu Ti yang sekeluarga kalian bunuh, aku tahu, tentu kalian yang membasmi keluarga ayah. akan tetapi, taat akan nasihat suhu, aku Liu Kong tidak akan mencampuri urusan itu, karena kata suhu kematian ayah bundaku bukan karena urusan pribadi melainkan urusan politik. akan tetapi kalau hendak menangkap atau membunuh aku, silakan aku tidak takut dan akan membela diri mati-matian!” Pemuda yang bertubuh tinggi besar dan amat gagah ini mengagumkan semua Orang. Bahkan Kwan Bu yang dulu banyak dibikin sakit hati oleh pemuda ini juga menjadi kagum. Harus ia akui bahwa Liu Kong memang laki-laki sejati, Sakit hatinya yang dulu-dulu banyak berkurang dan tanpa dibuat-buat ia sudah berpihak pada pemuda ini menghadapi tosu dan kawan-kawannya itu. Tiba-tiba terdengar suara mendengus dan Ban-eng-kiam Yo Ciat sudah melangkah maju.

“Koai-kiam biarlah aku yang menundukan dia.” Dia sudah melangkah lebar menghadapi Liu Kong yang sudah mencabut pedangnya lalu berkata menentang.

“Orang muda she Liu, engkau cukup gagah. Sayang ayahmu dulu menjadi penjilat kaisar, Kalau engkau suka membantu perjuangan kami, tidak saja kami akan mengampunimu, malah akan berterima kasih kepadamu. Tebuslah sifat buruk ayahmu itu dengan jiwa patriot.”

“Tak perlu banyak omong kosong!” bentak Liu Kong.

“Kalau hendak menangkapku. cabutlah pedangmu, orang tua!”

“Aah, aku tidak akan menghina gurumu dengan melawanmu bersenjata! Cobalah kau serang aku, orang muda, dan sebentar akan kulaporkan kepada gurumu, di mana letak kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahanmu!”

Ucapan ini bahkan amat memanaskan telinga Bu Taihiap karena terang-terangan orang tinggi kurus itu memandang rendah ilmu pedang yang ia ajarkan kepada Liu Kong! Ia mengharapkan muridnya itu berlaku cerdik dan pandai melihat gelagat, Kalau Liu Kong cerdik, setelah mendengar julukan si tinggi

kurus ini, tentu dapat menduga bahwa seorang ahli pedang, maka karena lawannya tidak memegang senjata, akan baik baginya kalau ia menyimpan pedangnya dan menandingi kakek ini dengan tangan kosong, apalagi karena keistimewaan pemuda ini memang bertangan kosong, akan tetapi sayang sekali Liu Kong tidak menyimpan pedangnya, melainkan dengan marah karena menganggap ucapan itu menghinanya, lalu menggerakan pedang mulai menerjang dengan dahsyat sekali.

Akan tetapi dengan amat mudah kakek tinggi kurus itu mengelak. Tubuhnya yang panjang itu ternyata lemas sekali, meliuk ke sana ke mari seakan-akan tidak bertulang, akan tetapi selalu dapat mengelak dari sambaran pedang. Liu Kong penasaran dan mempercepat gerakan pedangnya sambil membentak keras. Kakek itu kini juga menggerakkan tubuhnya dan ternyata ia memiliki ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang hebat. Tubuhnya seolah-olah menjadi asap saja dan kemana pun juga pedang menyambar, tubuh kakek itu sudah mengelak dengan mudah. Setelah menyerang sampai belasan jurus secara bertubi belum juga berhasil menyentuh ujung baju lawannya, Liu kong kaget bukan main. Kiranya kakek ini tadi bukannya main gertak belaka. Ia memperhebat desakannya dan kini mengerahkan seluruh tenaga. Tenaga pemuda ini memang besar sekali sehingga pedangnya mengeluarkan suara bersiutan dengan berubah menjadi gulungan putih,

Diam-diam Bu Keng Liong mengeluh di dalam hati. Ilmu pedang si jankung ini tentu luar biasa tangguhnya karena melihat ilmu ginkang yang begitu tinggi, tentu gerakan pedangnya lebih cepat lagi. Tidak heran julukannya Selaksa Bayangan pedang. Jangankan Liu Kong dia sendiri belum tentu dapat menangkan kakek jangkung itu. Selagi ia hendak bangkit berdiri, tiba-tiba terdengar seruan nyaring dan tampak bayangan merah berkelebat disusul bayangan putih. Ternyata sekarang Siang Hwi dan Kwee Cin sudah maju membantu suheng mereka dan kedua Orang muda inipun sudah mainkan pedang mengeroyok.

“Wah-wah-wah............ ganas........” terdengar Ban-eng-kiam Yo Ciat berseru dan kakek ini sekarang terkurung hebat dan terdesak. Betapapun lincahnya, menghadapi empat batang pedang (Siang Hwi menggunakan dua pedang), dia terdesak hebat dan cepat-cepat mencabut pedangnya sendiri. Pedang kakek itu panjang dan ketika digerakkan, terdengarlah suara mengaung yang makin lama makin nyaring sehingga terdengar seperti bunyi tiupan suling bernyanyi! Dan selain itu, kini tampak gulungan sinar putih yang lebar dan panjang, yang melingkar-lingkar seperti ular dan yang perlahan-lahan menolak desakan empat batang pedang murid-murid Bu Taihiap.

“Ha-ha-ha, kiranya Bu Taihiap yang terkenal itu hanya mengandalkan keroyokan untuk memperoleh kemenangan!” Tiba-tiba Ya Keng Cu tertawa bergelak dan mengejek. Muka Bu Keng Liong yang tadinya merah itu menjadi pucat. Ia lalu bangkit berdiri dan sekali tubuhnya berkelebat ia sudah meloncat ke pertempuran dan terdengar suara nyaring dibarengi bentakannya.

“Tahan!” Kini pedang di tangannya sudah saling tempel dengan pedang panjang di tangan Yo Ciat! Setelah melihat tiga orang muridnya mundur Bu Keng Liong juga menarik mundur pedangnya. Angin menyambar di belakangnya, membuat ia maklum bahwa isterinya juga sudah meloncat berdiri di belakangnya dengan pedang di tangan. Kini suami isteri itu bersama tiga orang muda sudah berdiri siap dengan pedang di tangan, dan berkatalah Bu Keng Liong kepada para lawannya,

“Totiang, tidak perlu banyak cakap dan banyak menyindir! Di sinilah kami berdiri berlima, Totiang pun datang berlima. Nah, terserah kepada kalian sekarang. Keputusan kami, seorang mati, semua binasa!” Kini keadaan menjadi tegang sekali dan para tamu menjadi khawatir karena maklum bahwa akan terjadi pertandingan mati-matian antara tuan rumah dan rombongan tosu itu. Juga Koai-kiam Tojin Ya Keng Cu dan teman-temannya tertegun, tidak mengira bahwa Bu Taihiap begitu nekat dan mati-matian hendak mempertahankan keponakannya. Sejenak mereka tidak dapat berkata-kata, kemudian kesunyian dipecahkan suara Ya Keng Cu yang tertawa bergelak.

“Ha-ha-ha-ha, kini Bu Keng Liong kelihatan belangnya! Katakan saja bahwa kalian semua setia kepada kaisar, agar menempatkan kalian di pihak lawan dan tidak ragu-ragu lagi hati kami untuk membasmimu!”

“Terserah penilaianmu, totiang. Kami bukan pembela kaisar, juga bukan penentangnya, kami siap menghadapi apapun juga demi kebenaran! Liu Kong tidak berdosa, maka menangkapnya adalah bertentangan dengan kebenaran karena itu harus kami lawan!”

“Apa yang akan kau andaikan, Bu sicu? Engkau masih terlalu kukuh untuk bersikap gagah-gagahan dalam usiamu yang semakin tua!” Tiba-tiba terdengar suara nyaring,

“Sepuluh tahun yang lalu, Koai-Kiam-Tojin Ya Keng Cu adalah seorang penakut, sekarang usianya sudah bertambah sepuluh tahun, dia ternyata menjadi panakut dan pengecut paling besar! Sungguh menjemukan!” Semua orang, terutama sepuluh orang yang saling berhadapan itu, kaget dan menengok. Kwan Bu berjalan dengan langkah perlahan memasuki ruangan itu, sikapnya tenang dan matanya memandang penuh ejekan ke arah tosu yang kini memandangnya penuh perhatian. Tiba-tiba Ya Keng Cu berubah warna mukanya, matanya melotot marah sekali, jari telunjuknya menuding dan ia membentak,

“Kau.. kau... bocah setan...... kau budak pelayan yang dulu itu, keparat...!!” Akan tetapi sambil berkata demikian, matanya lalu memandang ke sekeliling, mencari-cari karena ia menduga dengan hati kecut bahwa budak ini muncul bersama Pat-jiu Lo-koai, maka ia hari ini datang mengajak suhengnya Sin-jiu Kim-wan Yo Thian Cu dan Ban-eng-kiam, Yo Ciat. Namun Kwan Bu tidak memperdulikan tosu ini yang marah-marah kepadanya. Melainkan cepat menghampiri Bu Keng Liong dan isterinya yang memandangnya dengan mata terbelalak.

“Kwan Bu...!” Bu Keng Liong berseru kegirangan dan juga keheranan. Kwan Bu menjatuhkan diri berlutut di depan majikannya, lalu berkata,

“Maafkan hamba, yang muncul dalam keadaan begini. Harap jiwi suka kembali duduk karena hamba ada sedikit urusan yang harus diselesaikan dengan tosu bau ini.” Bu Keng Liong bertukar pandang dengan isterinya, kemudian karena tahu bahwa banyak mata memandang ke arah mereka dan bukan saatnya untuk bicara, Bu Keng Liong mengangguk dan menuntun tangan isterinya diajak kembali ke tempat duduk mereka. Kwan Bu lalu menghampiri tiga orang muda yang masih memegang pedang dan sambil tersenyum ia menjura.

“Selamat bertemu, nona Siang Hwi, Liu kongcu, Kwee kongcu. Harap sam-wi sudi duduk kembali karena urusan Liu kongcu kini ditunda. Saya mempunyai urusan dengan tosu bau itu yang harus diselesaikan dulu.” Sambil berkata demikian ia mengedipkan sebelah matanya kepada Kwee Cin. Kwee Cin tersenyum lalu menyarungkan pedangnya, Liu Kong dan Siang Hwi yang tadinya ragu-ragu terpaksa juga menyarungkan pedangnya karena melihat betapa tadi Bu Keng Liong dan isterinya mengundurkan diri. Akan tetapi mereka merasa tidak puas, apalagi Liu Kong. Mau apa budak tolol ini, pikirnya! Memalukan saja kepada keluarga Bu. Baru pakaiannya begitu butut, sikapnya ketolol-tololan! Akan tetapi dengan sikap ramah Kwan Bu menepuk-nepuk punggungnya dan berbisik,

“Kong-Cu mereka lihai sekali, biar kupermainkan.” Akhirnya tiga orang muda itupun duduk di tempat duduknya masing-masing. Sementara itu, Ya Keng Cu yang masih khawatir akan hadirnya Pat-jiu Lo-koai biarpun ia tidak melihat kakek gundul itu, berteriak kepada Bu Keng Liong.

“Bagus, Bu-sicu! Kau tadi mengatakan tidak akan minta bantuan orang luar! Apakah ini ucapan seorang laki-laki yang patut dipegang?”

“Heh, tosu bau! Apa kau tidak mengerti bahwa aku pelayan keluarga Bu? Aku Bhe Kwan Bu, sejak kecil menjadi pelayan di sini, boleh kau tanya-tanya semua tetangga. Dan apa kau lupa dahulu, sepuluh tahun yang lalu ketika kau datang ke sini, aku yang melayani minum teh, kemudian kusiram mukamu dengan air teh panas sehingga mukamu berubah menjadi kuning? Lihat sampai sekarang pun masih berwarna kuning!” Kwan Bu menunjuk ke arah muka tosu itu yang memang agak kekuningan. Terdengar suara ketawa di sana sini. Para tamu yang tadinya merasa tegang menonton pertandingan kini merasa lucu, seolah-olah disuguhi tontonan selingan yang berupa dagelan (lawak). Muka Ya Keng Cu menjadi makin kuning dan matanya menyinarkan cahaya membunuh. Dahulu pun ia dimaki dan dihina bocah ini, sekarang bocah ini kembali menghinanya. Sementara itu, telinga mendengar percakapan bisik-bisik di sebelah belakang antara tiga orang muda itu.

“Dia berani bukan main!” kata Kwee Cin.

“Berani apa? Dia hanya gila-gilaan nekat, biar dipuji orang banyak, terutama sekali biar dipuji siokhu. Hemm, perbuatannya ini benar-benar merendahkan nama besar keluarga Bu!” kata Liu Kong maraba.

“Eh, kenapa ayah membolehkannya? Selain pelayan dia.... menurut ayah.... dia tidak punya ayah. Bibi Ciok Kim masih gadis... ketika mengandung..?”

“Anak haram...??!” Liu Kong memotong ucapan Siang Hwi, suaranya agak keras sehingga mengherankan semua orang.

“Ssssttt...!” Kwee Cin memperingatkan suhengnya. Sedikit percakapan itu menusuk hati Kwan Bu. Bohong mereka, pikirnya. Dia anak haram? Akan tetapi karena Ya Keng Cu sudah bicara lagi, ia terpaksa mencurahkan perhatian kepada lawan ini.

“Bagus, kalau engkau memang bukan orang luar, engkau pelayan keluarga Bu.” Memang hati tosu ini lega. Andaikan Pat-jiu Lo-koai hadir dan bersembunyi, kakek gendut itu tentu tidak akan dapat campur tangan, sebagai orang luar.

“Nah, bocah tolol, apakah kau minta mampus? Kau mau bicara apa menengahi urusan kami dengan majikanmu?”

“Totiang, agaknya kau yang sudah tua sekarang sudah mulai pikun. Lupa lagikah kau akan janji sepuluh tahun yang lalu? Nah, aku sudah memenuhi janji!” Tosu itu melotot marah.

“Omong kosong! Aku berjanji dengan Pat-jiu...” Tosu itu menahan ucapannya karena teringat bahwa kata-kata itu seperti menantang si kakek gundul dan kalau dia berada di situ, bisa berabe!

“Hemm, sama saja, totiang. Aku yang datang untuk memenuhi janji itu. Aku mewakili beliau.” Sementara itu Kam Tek dan Gan lt Bong dua orang di antara Sin-to Chit-hiap sudah tidak sabar lagi menyaksikan betapa Ya keng Cu melayani seorang pelayan untuk berdebat!

“Totiang, untuk apa berbicara dengan anjing ini? Biar kuhabiskan dia sekarang juga!” kata Kam Tek mencabut golok besarnya. Kam Tek bukan seorang penjahat yang bisa menghina orang, akan tetapi karena dalam urusan ini ia menganggap keluarga Bu penjilat-penjilat kaisar yang harus dibasmi, maka ia menganggap pelayan inipun bukan orang baik-baik. Ia dan Gan lt Bong khawatir kalau-kalau

keluarga Bu mengatur jebakan, apalagi kalau dilihat betapa banyaknya tamu keluarga Bu yang hadir di situ.

“Benar, tidak ada gunanya totiang mengajak dia bicara. Biar kubunuh saja dia!” kata pula Gan It Bong, juga mencabut golok untuk menakut-nakuti agar pelayan tolol itu segera lari kabur. Andaikata pelayan itu lari pergi, mereka berdua inipun juga tidak akan mengejarnya dan tentu akan senang hati mentertawakannya. Akan tetapi Kwan Bu sama sekali tidak lari pergi, bahkan sedikitpun tidak takut. Namun, untuk menyenangkan hati dua orang kasar itu, ia pura-pura ngeri melihat golok yang besar-besar itu dan ia berkata,

“Aku bukan anjing. Kalau kalian sudah ketagihan daging anjing, biar nanti kuberikan anjing hitam yang buduk, boleh kau sembelih. Eh, totiang, apakah mereka ini jagal-jagal anjing?” Kembali terdengar orang di sana sini tertawa. Ya Keng Cu sendiri tentu saja merasa enggan untuk turun tangan menghajar seorang pelayan, akan tetapi dia bukanlah seorang bodoh. Ya Keng Cu adalah seorang tokoh kang-ouw yang berpengalaman. Melihat sikap pelayan ini yang amat berani, ia menghubungkannya dengan Pat-jiu Lo-koai dan menduga bahwa tentu ada sesuatu yang membuat pemuda pelayan ini sedemikian beraninya. Maka ia lalu berkata kepada kedua orang bergolok itu.

“Boleh kalian robohkan dia, tak perlu dibunuh.” Kam Tek maju dan mengamang-amangkan goloknya kepada Kwan Bu. Kwan Bu mundur-mundur seperti orang ngeri, tubuhnya agak berjongkok, pantatnya meruncing, matanya melotot,

Sikapnya membuat para tamu menyeringai, setengah geli setengah khawatir. Kam Tek yang mendengar perintah tosu itu lalu melangkah maju, goloknya menyambar dari kanan ke kiri menyerampang kaki pemuda itu. Dia pun seorang diantara Sin-to Chit-hiap tentu saja enggan membunuh seorang pelayan. Ia menyerang hanya untuk melukai kaki Kwan Bu saja. Melihat serangan ini, Kwan Bu meloncat dengan gaya ilmu silat majikannya, meloncat mundur tapi terhuyung-huyung hampir jatuh sehingga biarpun ia berhasil menyelamatkan kakinya, ia kellihatan lucu sekali. Para tamu yang tadinya khawatir, menjadi tertawa geli, Kwan Bu yang meloncat mundur kini dalam posisi jongkok, membalikkan tubuh berkata kepada Siang Hwi yang duduk tak berapa jauh.

“Nona, kau tolonglah, kalau ada gerakanku yang keliru, kau beritahu!”

“Awas, Kwan Bu...!” Siang Hwi berteriak melihat golok sudah menyambar, sedangkan pemuda itu masih berjongkok.

Tentu saja Kwan Bu maklum akan sambaran dari belakang ini, namun ia sengaja mendiamkan saja dan baru setelah Siang Hwi berteriak, ia lalu membuat gerakkan mengelak dengan cara menggelundung. Biarpun kaku, Siang Hwi dan dua suhengnya melihat jelas bahwa itu adalah jurus ilmu silat mereka bernama “Trenggiling Menggelundung Keluar Sarangnya”. Golok yang sudah dekat sekali dengan pundak Kwan Bu, kembali luput bahkan kini mengenai lantai sampai muncrat bunga api. Kam Tek penasaran bukan main. Dia seorang Sin-to (Golok Sakti) dua kali menyerang pelayan ini sampai gagal. Ah, tidak mungkin! Ia menerjang lagi dan sibuklah Kwan Bu mengelak ke sana ke mari dan melihat ini, Siang Hwi pun sibuk memberi petunjuk-petunjuk sampai bibirnya bergerak-gerak terus saking capainya ia menyebutkan jurus-jurus untuk Kwan Bu.

“Ouw-yan-hoan-sin (Burung Walet Hitam Membalik)! Kim-le-coan-po (Ikan Emas Terjang Ombak)! Koai-liong-ciong-thian (Siluman Naga Terjang Langit)!!” Repot juga Kwan Bu, akan tetapi karena gerakan-gerakannya yang memang kaku dan aneh, malah luar biasa sekali membingungkan Kam Tek. Apalagi ketika beberapa kali ia merasa seakan-akan goloknya menyeleweng sendiri, seperti ada

tenaga tak tampak yang membuat goloknya tidak menurut perintah tangannya, benar-benar membuat ia bingung dan penasaran!

Sementara itu melihat lagak Kwan Bu seperti Kauw-ce-thian (si Raja Monyet) berjungkir balik meloncat ke sana kemari dengan gerakan-gerakan lucu, akan tetapi selalu dengan tepat dapat mengelak, para tamu bersorak-sorak dan bertepuk tangan. Tentu saja semua tamu memihak Kwan Bu yang mereka tahu memebela tuan rumah. Sementara itu, diam-diam Bu Keng Liong terkejut bukan main. Pandang matanya jauh lebih tajam daripada Siang Hwi. Ia melihat sesuatu yang aneh di dalam gerakan-gerakan Kwan Bu, gerakan yang sempurna tapi sengaja dibikin kaku! Dan melihat pula betapa jari-jari tangan Kwan Bu kadang-kadang menyentil ke arah golok yang tiba-tiba saja menyeleweng!

“Siang Hwi, jangan ribut, diam saja kau!” bentaknya. Mendengar bentakan ayahnya, Siang Hwi diam, dan memang mulutnya juga sudah cape. Kwan Bu tertawa.

“Heh-heh-heh, si jagal anjing yang satunya lagi mana? Majulah agar aku dapat sekaligus merobohkan kalian. Heh-heh!” Golok Kam Tek menyambar dan Kwan Bu meloncat.

“Haaaiiittt, Hampir kena, tapi luput!” Penonton bersorak dan Kam Tek makin beringas. Melihat keadaan saudaranya ini, Gan It Bong berteriak keras dan goloknya menyambar, tepat dari kiri pada saat golok. Kam Tek menyambar dari kanan. Kedua golok itu merupakan gunting besar yang menggunting tubuh Kwan Bu dari atas bawah, kanan kiri! Kedua orang Sin-to ini sekarang tidak lagi main-main, tidak lagi bermaksud melukai, melainkan bermaksud membunuh!

“Hayaaa! Berbahaya sekali... tapi luput!” Tubuh kwan Bu secara aneh melejit dan bebas dari guntingan kedua golok, akan tetapi anehnya, kedua golok itu menyeleweng dan tahu-tahu bertemu sendiri dengan kawannya.

“Cringgg...!” Bunga api muncrat ke sana-sini menyilaukan mata.

“Wah-wah, jangan berebut, dong! Dagingku cukup banyak, tak usah berebutan, sedikit-sedikit asal adil!” Kwan Bu ngoceh terus membuat dua orang itu makin marah. Ketika kembali kedua golok menyambar, Kwan Bu merebahkan diri dan menggelinding. Di dalam dunia persilatan, tidak ada gerakan menggelinding seperti ini, rebah begitu saja lalu menggelinding pergi. Namun nyatanya, ia kembali dapat membebaskan diri.

“Siocia (Nona) kutotok mereka, ya?” Kwan Bu yang sudah meloncat bangun menghadapi Siang Hwi bertanya kepada gadis itu, tidak memperdulikan kedua lawannya yang mendengus-dengus marah seperti dua ekor babi hutan terluka.

Siang Hwi kini sudah keheranan setengah mati, tak dapat menjawab, apalagi takut kepada ayahnya, dan hanya mengangguk-angguk dan matanya terbelalak karena khawatir kini melihat dua orang lawan itu sudah menerjang dengan dahsyat sekali dari belakang tubuh Kwan Bu. Gerakkan mereka cepat bukan main sehingga dua batang golok di tangan mereka itu berubah menjadi sinar menyilaukan. Akan tetapi tiba-tiba, entah bagaimana tak seorangpun dapat mengikuti, tubuh Kwan Bu melayang ke atas berjungkir-balik dan telah berada di belakang tubuh dua orang lawannya. Mereka membalik dan Kwan Bu menapaki mereka dengan kedua lengan menusuk tepat, menggunakan dua buah jari masing-masing tangan.

“Cusss! Cusss!” Dua orang lawan tepat ditotok kena sekali. Golok mereka jatuh berkerontangan dan Kam Tek tertawa terpingkal-pingkal, sedangkan Gan It Bong menangis, air matanya bercucuran

seperti banjir! Sejenak keadaan menjadi sunyi. Semua tamu melongo. Yang terdengar hanya suara tertawa Kam Tek dan tangis Gan lt Bong.

Kemudian disusul dengan suara ketawa Kwee Cin dan Siang Hwi. Dara itu menutupi mulutnya dan menahan ketawanya, akan tetapi Kwee Cin sampai hampir terjungkal dari kursinya karena tertawa geli. Mereka ini tahu bahwa dua orang tadi telah terkena totokan yang tepat, Kam Tek tertotok jalan darah yang membuat ia tak dapat menahan tertawa terpingkal-pingkal, dan Gan lt Bong tertotok jalan darahnya yang membuat air matanya nyerocos turun tak dapat dibendung lagi. Setelah Kam Tek tertawa terus, dan Gan It Bong menangis terus, sedangkan Kwan Bu berdiri bertolak pinggang memandang kedua lawannya dengan mata terbelalak seakan-akan terheran-heran, barulah para tamu bersorak dan tertawa-tawa. Seorang pemuda saking girang dan gelinya tertawa sambil tangannya menepuk-nepuk meja.

Meja terguling, kuah bakso yang masih penuh di mangkok, tumpah dan kuah itu menyiram celana seorang tamu setengah tua. Tamu setengah tua itu pun jengkel, akan tetapi karena ia sendiri pun kegirangan dan bertepuk-tepuk tangan, ia lalu menyambar sekepal bakso terus dijejalkan ke mulut pemuda yang berteriak-teriak itu. Saking girangnya, si pemuda sama sekali tidak marah, bahkan lalu dengan enaknya mengunyah tiga butir bakso di dalam mulutnya! Ada pula yang berguling dari bangku sambil memegangi perut, tertawa terpingkal-pingkal sampai keluar air mata. Koai-kiam Tojin Ya Keng Cu kaget dan marah sekali. Sekali melompat ia sudah tiba di belakang Kam Tek dan Gan lt Bong dan sekali kedua tangannya bergerak, dua orang itu dapat ia bebaskan. Mereka berhenti tertawa dan menangis, lalu mundur dengan muka sebentar marah sebentar pucat.

“Keluarga Bu ternyata bersembunyi di balik tubuh seorang pembantu dari luar yang sudah direncanakan lebih dulu! Pinto menantang Bu Keng Liong sendiri agar keluar dan mari kita mengadu tajamnya pedang. Jangan bersembunyi di balik seorang badut yang amat rendah untuk pinto layani!” Liu Kong lalu meloncat bangun.

“Siapa minta dia ini maju? Kami sama sekali tidak dilindungi oleh...... oleh...... anak haram ini! Tosu jahat, jangan kira aku takut padamu!” Liu Kong lalu mencabut pedangnya dan meledaklah suara ketawa para tamu. Liu Kong kaget dan tidak mengerti.

“Suheng.... pedangmu......!” Kwee Cin berseru. Liu Kong memandang dan mukanya pucat karena yang ia cabut dan acungkan ke atas tadi hanyalah gagang pedang saja, tidak ada pedangnya! Kwan Bu menghadap para tamu, mengangkat tangan mencegah para tamu tertawa.

“Eh, eh, cuwi sekalian harap jangan tertawa. Pedang Liu kongcu adalah pedang siluman, tentu saja tidak tampak. Akan tetapi bisa membikin putus leher tosu siluman pula.” Orang-orang makin terpingkal ketawa. Liu Kong marah sekali, hendak menerjang Kwan Bu, akan tetapi pamannya membentak marah.

“Liu Kong, mundur kau...!” Terpaksa ia mundur dengan marah.

“Anak haram! Kau anak haram......!” ia memaki Kwan Bu yang masih tersenyum-senyum. Kwee Cin juga mencabut pedangnya yang tinggal gagangnya saja, lalu berkata sambil menahan senyum.

“Suheng, lihat, pedangku pun telah dibikin patah. Dia lihai sekali dan sengaja mematahkan pedang agar kita tidak menceburkan diri ke dalam pertempuran.”

“Dia? Dia yang mematahkan pedang?”

"Siapa lagi. Dia tadi menepuk-nepuk punggung kita, ingat?" Diam-diam Liu Kong terkejut setengah mati. Menepuk punggung tapi mematahkan pedang dalam sarung pedang. Ilmu apa ini? Sementara itu, Kwan Bu menghadapi Ya Keng Cu. Sikapnya kini tidak lagi ketololan seperti tadi, melainkan tenang dan sungguh-sungguh ketika ia berkata dengan suara lantang,

"Ya Keng Cu totiang! Benar-benar engkau tak tahu malu, berani lancang mengatakan bahwa Bu Taihiap bersembunyi di balik tubuh orang luar! Hemm kalau aku seorang pelayan kau anggap orang luar, itu karena kau seorang pengecut besar yang tidak berani menghadapi lawan berat akan tetapi selalu berlagak kalau sudah menghadapi lawan yang lebih ringan! Ya Keng Cu! Dengarlah baik-baik. Orang yang kau takuti, Pat-jiu Lo-koai, hari ini tidak datang akan tetapi mewakilkan muridnya, dan akulah orangnya!" Kini Ya Keng Cu memandang penuh perhatian. Hatinya lega. Yang ia khawatirkan memang Pat-jiu Lo-koai. Kalau hanya muridnya saja ia tidak takut! Ia memandang rendah, karena sungguh pun pemuda ini telah mengalahkan dua orang Sin-to, akan tetapi tingkat kepandaian dua orang itu memang belum seberapa tingginya. Dan sepuluh tahun yang lalu anak muda ini masih seorang bocah pelayan yang tidak bisa apa-apa. Baru belajar sepuluh tahun sudah berani menentangnya yang sudah berpengalaman puluhan tahun!

"Ha-ha-ha, bocah sombong! Kiranya engkau murid Pat-jiu Lo-koai dan kini mewakili gurumu untuk menghadapi kami? Bagus sekali! Bu sicu tunggulah setelah pinto membereskan budak..?"

"Totiang! Mengapa banyak cerewet lagi? Majulah!" bentak Kwan Bu. Tangan pemuda ini bergerak dan...

"Singgg...!" entah dari mana dapatnya, tahu-tahu tangan kanannya sudah memegang sebatang pedang.

Inilah pedang Toat-beng-kiam yang ia dapat dari gurunya. Melihat betapa pemuda ini tahu-tahu memegang sebatang pedang yang berwarna merah dan berkilauan saking tajamnya, semua orang melongo dan para tamu menahan napas. Mereka yang tidak mengerti ilmu silat sekalipun kini maklum bahwa pemuda yang tadi membadut itu ternyata adalah ahli silat yang pandai. Apalagi pihak tuan rumah dan lawan, tahulah mereka kini orang macam apa adanya Kwan Bu. Kwee Cin memandang dengan wajah berseri dan mulut tersenyum. Bu Siang Hwi memandang dengan melongo dan terheran-heran. Hanya Liu Kong memandang dengan kening berkerut, wajahnya membayangkan hati yang tidak puas dan penasaran. Bu Taihiap saling pandang dengan isterinya, kemudian berbisik.

"Sejak dulu aku tahu dia ini berbakat luar biasa, akan tetapi siapa mengira akan menjadi murid locianpwe yang luar biasa anehnya, Pat-jiu Lo-koai...! Hemm, betapapun juga dalam waktu sepuluh tahun, bagaimana dapat memiliki ilmu yang bisa mengalahkan lawan seperti mereka ini? Aku harus bersiap-siap. Dia membantu kita, tidak boleh kita tinggal diam saja kalau dia terancam bahaya."

Isterinya mengangguk dan keadaan amat tegang bagi pihak tuan rumah. Mereka sendiri sudah mengaku dalam hati bahwa mereka tidak akan kuat melawan musuh-musuh itu. Kini muncul Kwan Bu yang merupakan bintang penolong tak tersangka-sangka, akan tetapi juga masih meragukan apakah pemuda ini mampu mengalahkan mereka. Ya Keng Cu melihat betapa pemuda aneh itu telah melolos pedang dari pinggang secara cepat sekali, diam-diam maklum bahwa pemuda ini tak boleh di pandang ringan. Kalau tadinya ia hendak melawan dengan tangan kosong, kini ia batalkan niatnya itu dan cepat tangannya meraba gagang pedang yang seakan-akan meloncat keluar dari gagangnya dan berada di tangannya. Ternyata pedang tosu ini berwarna merah pula, akan tetapi merah muda, tidak merah dara seperti pedang Toat-beng-kiam!

Melihat ini, kembali para tamu menjadi berisik membicarakan tentang warna kedua pedang yang aneh itu. Biasanya pedang berwarna putih, atau agak kebiruan saking tajamnya. Akan tetapi, dua batang pedang ini warnanya merah! Benar-benar luar biasa sekali. Sebagian dari para tamu menduga bahwa agaknya dua orang itu sengaja mengecat pedang mereka agar kelihatan aneh dan bagus! Akan tetapi Bu Keng Liong tiba-tiba terkejut dan kagum. Ia sudah mendengar tentang besi merah yang luar biasa keras dan kuatnya, namun amat sukar didapat karena tempatnya berada di dalam tanah yang amat dalam, puluhan li dalamnya. Menurut cerita, makin merah besi itu makin tua dan kuat. Kini melihat pedang di tangan Kwan Bu warnanya merah tua jauh lebih merah daripada pedang di tangan tosu itu, ia diam-diam kagum bukan main.

“Bocah pelayan, jangan mengira bahwa pinto Koai-kiam Tojin Ya Keng Cu suka menghina orang muda terutama sekali seorang pelayan! Akan tetapi kalau hari ini pinto melayanimu adalah mengingat bahwa engkau adalah murid dan wakil Pat-jiu Lo-koai. Nah, kau mulailah!” sambil berkata demikian, Ya Keng Cu menggerakkan pedangnya, dilintangkan di depan dada. Gerakan yang sedikit ini saja sudah menimbulkan suara berdesing dari pedangnya dan tampak sinar merah berkelebat. Makin berdebar hati penonton. Akan tetapi dengan sikap tenang, Kwan Bu berkata.

“Dan teman-temanmu ini sebetulnya bukan dari golongan kaum sesat, melainkan tokoh-tokoh kang-ouw yang biasa membela kebenaran dan keadilan, pemberantas kejahatan. Akan tetapi kalian sedang dimabok politik dan nafsu kebencian kepada kaisar, maka sekali ini terpaksa aku mewakili suhu memberi pelajaran kepadamu!” Ucapan ini sungguh “besar” dan bagi Ya Keng Cu terdengar amat sombongnya. Maka dengan seruan keras tosu ini sudah menerjang maju. Sinar pedangnya berkelebat menyambar. Kwan Bu dengan tenangnya menggerakkan pedang menangkis.

“Cringgg......!” Banyak penonton yang menjadi sakit telinganya mendengar suara ini, amat nyaringnya, melebihi berkerincingnya emas dan perak. Tosu itu merasa betapa ujung-ujung jari tangannya yang memegang pedang tergetar. Kagetlah ia dan tahu bahwa biarpun hanya berlatih sepuluh tahun, namun pemuda ini sudah menguasai intisari tenaga ginkang dan ilmu silat tinggi, maka ia makin berhati-hati.

“Lihat pedang!” teriaknya dan kini ia benar-benar menyerang dengan jurus-jurus ilmu pedang yang amat luar biasa gerakannya. Pedangnya lenyap menjadi sinar pedang yang bergulung-gulung, berwarna merah jambon, dan mengeluarkan angin keras yang berbunyi.

“Wirrr!.... Wirrr!” seperti sebuah kitiran angin. Sinar merah muda ini melingkar-lingkar dan mengurung Kwan Bu yang bergerak tenang. Mula-mula para penonton melihat betapa pemuda itu masih berdiri, hanya berloncatan ke sana ke mari dengan pedang digerakkan menangkis. Indah sekali pemandangan di saat itu. Mereka tidak melihat lagi si tosu, hanya melihat Kwan Bu membuat gerakan seperti orang menari dan karena sinar pedang merah muda itu melingkar-lingkarnya,

Maka ia tampak seperti seorang penari selendang merah! Hanya suara berdencing-dencing yang mengakibatkan bunga api muncrat berhamburan saja yang membuat para penonton ingat bahwa yang mereka tonton bukanlah tarian, melainkan pertandingan adu nyawa yang menegangkan! Kemudian, pemuda itu tiba-tiba mengeluarkan suara melengking keras dan tampaklah sinar pedang yang merah sekali, merah darah yang bergulung-gulung dan membuat lingkaran lebih besar dari pada lingkaran sinar pedang merah muda. Tubuh pemuda itupun kini lenyap terbungkus sinar pedang dan pemandangan kini menjadi lebih hebat dan indah. Yang tampak hanya dua gulungan sinar pedang, saling belit dan saling gulung, hanya jelas tampak betapa gulungan sinar pedang merah muda makin lama makin sempit dan kecil!

“Ah, bukan main anak itu...!” Bu Taihiap berbisik dan memandang kagum. “Aku sendiri belum tentu dapat menandingi Koai-kiam Tojin, akan tetapi dia...!” Setelah lewat hampir seratus jurus, tiba-tiba dari dalam itu terdengar lagi suara Kwan Bu melengking tinggi dan,

“Cringgg... Tranggg...!!” Bunga api muncrat-muncrat menyilaukan mata dan secara tiba-tiba saja dua gulungan sinar merah itu lenyap dan tampaklah Ya Keng Cu terhuyung-huyung mundur, pedang masih di tangan, akan tetapi tangan kirinya memegang jubahnya yang bagian depannya sudah robek dari atas ke bawah dan tampak sedikit darah mengalir dari dadanya yang tergores ujung pedang sehingga kulitnya pecah! Wajah tosu ini pucat sekali. Hanya dia, Kwan Bu dan para ahli silat di situ yang melihat betapa Kwan Bu telah mengampuninya, karena kalau pemuda itu menghendaki, bukan hanya kulitnya yang tergores, melainkan juga isi dadanya! Ya Keng Cu sambil meringis lalu berkata,

“Murid Pat-jiu Lo-koai benar lihai, pinto menerima kalah!” Meledaklah tepuk tangan dan sorak sorai para tamu. Bahkan Kwee Cin sampai bangkit dari tempat duduknya, bertepuk tangan sambil tertawa-tawa seperti penonton pertandingan sepak bola yang menang taruhan!

Ketika menarik tangannya, barulah Kwee Cin duduk kembali. Siang Hwi juga tersenyum-senyum dan kini pandang matanya terhadap Kwan Bu jauh berlainan daripada yang sudah-sudah. Ada rasa kagum dan heran bercampur rasa menyesal pada pandang matanya. Bu Keng Liong berbisik kepada isterinya dan wajah merekapun berseri gembira. Tiba-tiba terdengar suara melengking seperti suling dan dibarengi sinar putih perak yang mengembang di atas kepala Yo Ciat. Kiranya kakek ini sudah maju memutar-mutar pedang di atas kepala sehingga pedang itu berubah menjadi bentuk payung perak di atas kepalanya dan mengeluarkan bunyi seperti suling ditiup! Kakek tua ini menghentikan gerakan pedangnya dan tampaklah sebatang pedang yang putih kemilau seperti perak di tangannya.

“Orang muda, engkau tidak kecewa menjadi wakil Pat-jiu Lo-koai. Siapakah namamu?” Kwan Bu yang baru sekali ini bertemu dengan Ban-eng-kiam Yo Ciat, menjura dengan hormat dan berkata,

“Locianpwe, saya bernama Bhe Kwan Bu. Saya harap saja seorang locianpwe seperti Ban-eng-kiam Yo Ciat, yang nama besarnya sudah tersebar di empat penjuru dunia sebagai seorang tokoh pembela kebenaran, tidaklah berpemandangan sepicik Ya Keng Cu totiang. Pertandingan antara dua golongan yang sama-sama menjunjung kegagahan dan memberantas kejahatan, tidak perlu dilanjutkan. Setujukah locianpwe?”

“Ha-ha-ha, sebagai seorang muda belia, omonganmu mengandung kebenaran dan kejujuran. Ketahuilah bahwa kami golongan pejuang penantang kaisar, bukanlah orang-orang yang tak tahu aturan. Kalau kami berkeras dalam hal urusan keturunan Liu, adalah karena Liu Ti telah menjatuhkan banyak sekali korban di antara golongan kami, dengan menunjukkan markas dan tempat persembunyian kami kepada pasukan-pasukan istana, dia telah menyebabkan kematian ribuan orang pejuang! Bayangkan saja, kalau kemudian kami berusaha membasmi seluruh keluarganya, bukankah ini sudah adil namanya?” Diam-diam Kwan Bu terkejut. Tidak disangkanya bahwa urusan itu sampai sedemikian hebatnya. Pantas saja golongan penentang kaisar mati-matian memusuhi Bu Taihiap yang dianggap melindungi keturunan Liu Ti. Juga Bu Keng Liong kaget karena hal ini tak pernah didengar dan disangkanya.

“Semua ucapan locianpwe memang benar belaka. Akan tetapi, keluarga Liu Ti sudah terbasmi dan kalau kebetulan saja seorang anak kecil lolos dari pembunuhan, bukankah itu sudah dikehedaki Thian namanya? Tentu saja sebagai seorang gagah Bu Taihiap tidak akan membiarkan seorang anak yang tak tahu apa-apa dibunuh, padahal anak itu berada di dalam perlindungannya. Kalau Bu Taihiap menjadi takut dan menyerahkan anak itu, pantaskah dia disebut seorang Pendekar Besar? Harap locianpwe sudi memahami hal ini dan memandang wajah Bu Taihiap serta suhu yang kuwakili, suka

menghabiskan permusuhan-permusuhan yang tiada artinya ini." Lima orang lawan itu tertegun dan termenung mendengar uraian Kwan Bu. Mereka saling pandang bukan karena jerih terhadap Kwan Bu, melainkan kaena ucapan itu menimbulkan kesan mendalam sekali di hati mereka.

"Hemm.... kalau dipikir panjang memang tidak salah ucapannya itu!" kata Yo Ciat berpaling kepada Ya Keng Cu.

"Bagaimana pendapatmu to yu (sahabat)?" Ya Keng Cu mengangguk, juga Sin-jiu Kim-wan Ya Thian Cu. Maka tertawalah Yo Ciat.

"Ha-ha-ha! Bu Taihiap, tidak disangka bahwa di rumahmu bersembunyi seorang pendekar muda yang hebat! Mengingat akan kebenaran ucapannya juga memandang wajah taihiap serta mengingat pula akan sahabat yang lebih tinggi kedudukannya Pat-jiu Lo-koai, kiranya kami tidak melanggar golongan kami kalau kami nyatakan mulai sekarang, putera Liu Ti tidak lagi termasuk sebagai musuh kami. kecuali tentu saja, kalau kelak ia menjadi penjahat atau penjilat kaisar seperti ayahnya". Liu Kong berteriak marah.

"Aku tidak sudi dibela anak haram......!"

"Liu Kong! Diam kau!!" Bu Keng Liong membentak, matanya melotot marah sekali kepada muridnya itu. Liu Kong mendengus, tidak berani bicara lagi akan tetapi diam-diam lalu pergi dari situ, masuk ke dalam taman di pinggir gedung. Kwee Cin dan Siang Hwi lalu mengikuti suheng itu, setelah mereka lempar pandang kepada Kwan Bu dan anak pelayan ini menangkap girang dan senyum dan seri wajah mereka.

"Locianpwe Yo Ciat sungguh seorang gagah berpemandangan luas," kata Kwan Bu. "Dapat menghargai kata-kata seorang pelayan, seorang anak haram..?

"Kwan Bu...!!" Bu Taihiap berseru, hatinya terharu. Akan tetapi Kwan Bu pura-pura tidak mendengar seruan ini dan pada saat itu memang para tamu mulai berisik membicarakan pengakuan itu. Pengakuan yang hebat. Anak haram! Pemuda yang tadinya dianggap pelayan dan kemudian meningkat dalam pandangan mereka sebagai seorang pendekar yang sakti, kini mengaku sebagai anak haram setelah berkali-kali dimaki anak haram oleh murid Bu Taihiap!

"Bhe Kwan Bu, biar pun sekarang permusuhan telah dihabiskan, namun karena tertarik melihat ilmu pedangmu tadi, sukalah kau orang muda memuaskan hatiku untuk bermain-main denganku sebentar"

"Yo-locianpwe, suhu pernah memberi tahu kepada saya bahwa ilmu silat bukan sekali-kali dimaksudkan untuk menyombongkan diri, atau pamer, ataupun mencari kemenangan dan kekuasaan. Oleh karena itu, setelah kini urusan perselisihan paham dapat diredakan dan dihapuskan, mengapa locianpwe hendak mengadu kepandaian? Biarlah, disaksikan oleh semua yang hadir di sini, saya mengaku kalah terhadap Yo-locianpwe, maupun terhadap kedua totiang!" Mendengar ucapan pemuda itu dan melihat betapa Kwan Bu benar-benar memberi hormat mengaku kalah, di dalam hatinya Yo Ciat makin kagum. Sukar di dunia ini dicari orang yang begini rendah hati, apalagi berkepandaian begini tinggi dan berusia begini muda. Akan tetapi ia masih penasaran karena ia benar-benar ingin mencoba ilmu pedang pemuda yang demikian hebatnya, maka ia membantah.

"Ah, orang muda yang gagah. Bertanding dengan dasar hati benci jauh sekali bedanya dengan bermain-main dengan dasar hati kagum. Harap saja engkau tidak salah paham dan tidak mengecewakan hatiku."

"Kwan Bu...! Aduhh, Kwan Bu anakku!" Semua mata memandang terutama sekali Kwan Bu menoleh dan memandang dengan mata terbelalak. Ibunya! Ibunya yang kini tampak tua sekali, mata yang tinggal satu itu memandang sayu, rambutnya kusut tak tersisir, pakaiannya juga kusut tidak karuan. Jantungnya seperti di tusuk pedang dan ia sejenak mengejap-ngejapkan matanya untuk mencegah keluar air matanya. Dengan suara serak ia memanggil,

"Ibuuu....!" Dan berlari menghampiri wanita itu.

"Kwan Bu, ahh, Kwan Bu akhirnya kau datang juga......!" Kwan Bu yang menjatuhkan diri berlutut di depan ibunya, dipeluk dan didekap kepalanya oleh wanita itu, ditekan ke dada. Tiba-tiba Bhe Ciok Kim, wanita itu tertawa bergelak, suara ketawanya mendirikan bulu roma dan ia terguling. Kwan Bu cepat menyambut dan memeluk ibunya yang pingsan itu. Bu Keng Liong yang tahu-tahu sudah berada di dekatnya, berbisik.

"Kwan Bu, bawa ibumu ke kamarnya, sudah lama ia menderita sakit ingatan karena memikirkan engkau?" Kwan Bu terharu sekali, mengangguk, kemudian memondong ibunya yang pingsan membawanya masuk ke dalam gedung terus ke belakang, ke kamar ibunya yang tentu saja amat dikenalnya. Ia tahu bahwa ibunya roboh pingsan karena terlalu girang, maka setelah merebahkan tubuh ibunya ke atas pembaringan, ia lalu mengurut jalan darah di tengkuknya dan tak lama kemudian wanita itu sadar. Mereka berpelukan dan Kwan Bu membiarkan ibunya menangis terisak-isak untuk melepaskan rasa rindu yang bertahun-tahun menyesak di dada sehingga mengganggu ingatan orang tua ini.

Melihat keadaan ibunya, makin sakit hati Kwan Bu terhadap musuh yang telah membuat ibunya menderita, yang menurut ibunya telah membunuh semua keluarga ibunya, kakeknya, neneknya, ayahnya, bahkan yang telah menusuk mata kiri ibunya dengan jarum yang sampai kini ia simpan dalam saku bajunya. Teringat akan semua ini, membuat ia teringat pula akan percakapan tiga orang muda murid majikannya. Mereka itu, atau lebih tepat lagi Siang Hwi, mengatakan bahwa dia adalah seorang anak haram, bahwa ibunya masih gadis ketika mengandung dirinya, bahwa ibunya tidak pernah bersuami! Dan kini ibunya mengatakan bahwa ia mempunyai ayah, dan ayahnya terbunuh oleh penjahat yang membikin buta mata ibunya pula.

Hatinya makin perih dan ingin sekali ia mendesak ibunya agar suka mengaku terus terang. Ingin mengetahui siapa sebenarnya ayahnya, dan apakah benar-benar ia seorang anak haram? Dia tidak malu menjadi anak haram, hanya dia ingin mendapat kepastian dari ibunya. Mengapa mesti malu menjadi anak haram? Haram atau tidak, dia tidak bersalah apa-apa. Dan ia percaya bahwa andaikata ibunya mengandung dia tanpa suami yang sah, tentu sekali ada sebab-sebab yang memaksanya. Ia tak percaya bahwa ibunya adalah wanita yang suka melanggar kesusilaan. Akan tetapi keadaan ibunya yang lemah lahir batin itu, membuat ia tidak tega untuk mendesaknya. Ia kini menjaga ibunya yang sudah sadar dan yang saking girangnya menjadi semakin lemah dan kini tertidur dengan tangan memegang tangan puteranya erat-erat.

Bibir ibunya tersenyum dalam tidurnya. Kwan Bu yang memandang ibunya penuh perhatian, dengan bangga mendapat kenyataan bahwa ibunya sesungguhnya adalah seorang wanita yang cantik sekali. Bentuk wajahnya, hidungnya, mulutnya, amatlah indah. Hanya kebutaan matanya yang mendatangkan cacat. Sementara itu, pesta di luar masih berlangsung terus dengan meriah. Ya Keng Cu dan empat orang kawannya sudah sejak tadi meninggalkan tempat itu setelah berpamitan dari Bu Taihiap sebagai seorang sahabat. Setelah para tamu pulang semua barulah Bu Keng Liong dan isterinya menemui Kwan Bu. Melihat kedatangan majikannya Kwan Bu segera meninggalkan ibunya yang masih tidur dan berlutut di depan majikan itu.

“Hamba menghaturkan terima kasih kepada thai-ya berdua yang telah merawat ibu selama hamba tidak berada di sini. Budi kebaikkan thai-ya berdua takkan hamba lupakan seumur hidup hamba.” Bu Keng Liong terkejut dan cepat mengangkat bangun pemuda itu, lalu menarik tangan Kwan Bu diajak keluar dari kamar dan duduklah mereka bertiga di ruangan tengah. Setelah menghela napas Bu Taihiap berkata.

“Kwan Bu, tidak perlu kau bersikap begini merendah. Tidak ada penanaman budi, dan kalau mau bicara tentang pertolongan, engkaulah yang tadi telah menolong keluarga kami dari penghinaan, mungkin kebinasaan. Tentang ibumu, ahhh.... sesungguhnya kami harus merasa malu sehingga keadaan ibumu sedemikian rupa. Akan tetapi kami tidak berdaya........” pendekar tua itu kembali menghela napas.

“Kwan Bu, kami sudah berusaha menghibur ibumu, akan tetapi sejak kau menghilang, ibumu selalu tenggelam ke dalam kedukaan sehingga akhirnya mengganggu jiwanya.” Sambung nyonya Bu dengan suara halus. Kwan Bu menundukkan mukanya,

“Hamba sudah dapat menduganya, harap jiwi tidak berkecil hati. Memang sudah menjadi kesalahan hamba sendiri yang pergi tanpa pamit kepada ibu, akan tetapi karena hamba ingin sekali belajar ilmu silat dan kebetulan bertemu dengan suhu, maka terpaksa hamba pergi diam-diam.” Pemuda itu lalu menceritakkan semua pengalamannya. Tahulah kini Bu Keng Liong mengapa pada malam hari sepuluh tahun yang lalu Ya Keng Cu tidak muncul. Kiranya Pat-jiu Lo-koai yang mengusir tosu itu. Kembali ia menghela napas berulang-ulang setelah Kwan Bu selesai menuturkan riwayatnya sejak sepuluh tahun yang lalu.

“Sesungguhnya bahwa betapa pun manusia berusaha hanya Thian yang akan menentukannya. Aku yang berusaha sekuatnya agar engkau tidak dapat belajar ilmu silat, ternyata malah engkau mendapatkan guru yang sepuluh kali lebih pandai daripada aku. Ini namanya nasib dan sudah ditakdirkan oleh Thian.” Kwan Bu teringat akan sikap Bu Taihiap ini dahulu, yang melarangnya belajar silat, malah menganjurkan belajar ilmu surat dan sengaja memanggil guru. Kemudian ia teringat pula akan kata-kata Siang Hwi bahwa dia adalah anak haram dan bahwa gadis itu mendengar penuturan Bu Taihiap tentang rahasia ibunya. Mungkin ibunya takkan mengaku, atau mungkin hal itu akan melukai hati ibunya. Sekaranglah saatnya ia mencari tahu, dan agaknya majikannya ini yang akan dapat membuka rahasia ibunya.

“Kedatangan hamba ini sebetulnya hendak mengajak ibu pergi dari sini karena hamba merasa bahwa tidaklah patut kalau hamba dan ibu mengganggu keluarga thai-ya lebih lama lagi. Akan tetapi sebelum hamba pergi bersama ibu, hamba mohon sukalah thai-ya memberi keterangan kepada hamba karena sesungguhnya hanya thai-ya yang agaknya dapat membuka rahasia ini.”

“Hemmm, sikapmu terlalu merendahkan diri, orang muda. Kami sekeluarga tidak pernah mengusir, bahkan menganggap ibumu seperti anggota keluarga sendiri. Akan tetapi, tentu saja kami tidak berhak menahan kalian. Adapun tentang keterangan itu, hal apakah yang kau maksudkan?”

“Tidak lain tentang diri hamba sendiri. Ceritakanlah, thai-ya, benarkah bahwa ibu tidak pernah bersuami? Bahwa hamba adalah seorang anak haram?” sepasang mata pemuda itu memandang tajam ke arah wajah kedua orang majikannya. Nyonya Bu segera menundukkan mukanya yang menjadi merah. Bu Keng Liong mengerutkan alisnya, mengelus jenggot lalu menggeleng kepalanya.

“Kwan Bu, aku adalah seorang laki-laki sejati. Bukan menjadi watakku untuk membongkar rahasia orang lain, apalagi yang menyangkut kehormatan orang, dalam hal ini ibumu sendiri. Tentang urusan

itu, lebih baik kalau kau bertanya sendiri kepada ibumu, tentu saja pada saat yang tepat. Nah, kau mengasolah dan besok kita bicara lagi kau perlu menjaga ibumu.” Setelah berkata demikian, suami isteri itu meninggalkan Kwan Bu yang tidak berani mendesak. Pemuda inipun kembali ke kamar ibunya. Ibunya masih tidur nyenyak. Malam itu Kwan Bu duduk menjaga ibunya dengan hati gelisah.

Begitu ditanya tentang ibunya, Bu Keng Liong berubah sikapnya, menjadi dingin dan kelihatannya khawatir. Rahasia apakah yang terselip pada dirinya? Ibunya masih lemah batinnya, kalau diguncangkan dengan pertanyaan ini tentu berbahaya. Ia teringat akan Siang Hwi. Gadis itu telah mendengar dari ayahnya tentang ibunya! Ya, lebih baik mencari nona Siang Hwi dan bertanya kepadanya. Kwan Bu keluar dari kamarnya. Ia tahu di mana adanya kamar Siang Hwi, tahu pula di mana adanya kamar Liu Kong dan Kwee Cin. Akan tetapi bagaimana ia dapat bertemu dengan nona itu? Mendatangi kamarnya adalah perbuatan yang tidak sopan dan ia sama sekali tidak berani melakukan hal ini. Ia menjadi gelisah dan bingung. Sepuluh tahun yang lalu, ketika ia masih terhitung kanak-kanak dan menjadi bujang di sini,

Tentu saja lebih banyak kesempatan baginya untuk mendatangi kamar Siang Hwi, dengan dalih membersihkan ini itu, menyapu lantai dan sebagainya. Akan tetapi sekarang, nona itu telah menjadi seorang dara yang telah dewasa dan cantik jelita, dan dia bukan kanak-kanak lagi. Dengan ginkangnya yang luar biasa, tubuh Kwan Bu berkelebat keluar tanpa menimbulkan sedikit pun suara. Ketika lewat di depan jendela kamar majikannya, ia mendengar majikannya bercakap-cakap perlahan, namun bagi telinganya yang terlatih sudah cukup keras. Bukan menjadi watak Kwan Bu untuk mengintai atau mendengarkan orang lain bercakap-cakap, akan tetapi oleh karena ia menduga bahwa mereka mempercakapkan dia dan terutama sekali karena ingin mendengar rahasia ibunya yang mungkin dijadikan buah percakapan itu, ia berhenti dan mendengarkan.

“Dia anak yang baik sekali... aku kelak akan mati meram kalau anak kita mendapatkan suami seperti Kwan Bu..?” terdengar suara Bu Keng Liong. Wajah Kwan Bu mendadak menjadi merah dan jantungnya berdebar keras. Tak salahkah pendengarannya? Betapa mungkin dia sebagai bujang hendak dijodohkan dengan nona majikannya? Mungkin atau tidak, kalau hal itu terjadi, ia seperti kejatuhan bulan! Sejak masih kecil ia amat mengagumi dan menyukai Siang Hwi!

“Betapa mungkin?” Terdengar suara nyonya Bu yang seakan-akan mewakili hati Kwan Bu sendiri yang membantahnya.

“Betapa mungkin anak kita yang tunggal itu kita jodohkan dengan seorang anak.... haram ?” Wajah Kwan Bu yang merah menjadi pucat, mulutnya menggetar dan ia menundukkan mukanya. Namun di balik rasa perih di hatinya, ia menjadi tegang, mengharapkan bahwa percakapan selanjutnya akan menjelaskan tentang “kebenarannya” itu. Bu Taihiap menghela napas panjang.

“ltulah soalnya, apalagi setelah Kong ji (anak Kong) yang lancang mulut memakinya di depan umum. Aahhh, anak kita sudah cukup dewasa, tahun ini sudah berusia Sembilan belas tahun! Pandanganku tidak ada lain selain Kong ji dan Cin ji, dan anaknya Siang Hwi sendiri masih bingung dalam memilih. Kedua orang anak itu memiliki kebaikan masing-masing. Cin ji peramah, halus dan periang. Kong ji sebaliknya kaku, kasar, namun jujur dan memiliki sifat berani dan gagah. Ahhh, susahnya mempunyai anak perempuan.....”

“Mengapa susah-susah? Kita pilih di antara mereka, tentukan perjodohan dan habis perkara..?”

“Aaahhh...... mana bisa begitu? Biarkan Siang Hwi sendiri yang memilih. Dia anak keras hati, kalau kita yang memilihkan dan kelak tidak kebetulan, tentu dia akan terus menerus menyalahkan kita....” Kwan Bu tidak mau melanjutkan pendengarannya. Ia berkelebat pergi dari situ. Hatinya bingung.

Bagaimana mungkin ia menjumpai Siang Hwi? Karena ragu-ragu dan bingung, ia lalu menyelinap ke dalam taman bunga yang cukup luas dari keluarga Bu. Malam itu bulan mulai muncul. Cahayanya menyinari dalam taman, membuat tempat itu menjadi cahaya keemasan dan menjadi amat indah! Teringat Kwan Bu betapa dahulu ia setiap hari membersihkan taman ini, dan di balik pohon bunga itu ia dahulu suka mengintai apabila Siang Hwi, Liu Kong dan Kwee Cin berlatih silat.

“Kwan Bu..?” Kwan Bu terkejut. Karena ia tadi melamun di bawah pohon, mengenangkan masa lalu, ia sampai tidak tahu bahwa Siag Hwi telah berada di belakangnya, mendengar suara ini, ia cepat bangkit, memutar tubuhnya menghadapi gadis itu dengan hati girang.

“Nona Siang Hwi ....!” ia berkata sambil menjura sebagai tanda penghormatan.

“Eh, Kwan Bu kau...... kau sekarang bukan menjadi pelayan kami lagi, karena itu tak perlulah kau merendahkan diri. Kau sebut saja namaku, tidak perlu pakai nona-nonaan segala macam! Kau telah menjadi seorang yang gagah perkasa, berarti kita segolongan. Kau telah menolong dan membersihkan muka keluarga kami, berarti kau sahabat.” Berdebar jantung Kwan Bu. Sikap Siang Hwi amat polos dan jujur, dan betapa tidak akan girang hatinya kalau nona ini menganggapnya sebagai seorang sahabat? Akan tetapi Kwan Bu rendah diri. Rasa rendah diri masih melekat di hatinya karena sejak kecil ia menjadi pelayan nona ini. Apalagi kalau teringat akan “julukan” yang diberikan nona dan suheng-suhengnya kepadanya, yaitu anak haram! Betapa mungkin ia duduk sejajar berdiri setingkat dengan Bu Siang Hwi?

“Maaf siocia (nona), aku... aku hanya seorang anak haram yang rendah..., ibu dan aku adalah pelayan di sini..?”

“Hushh! Engkau masih hendak membantahku?” Kwan Bu tersenyum pahit.

“Hemmm” bisiknya di hati, “engkau mengangkat aku menjadi sahabat setelah menghina dengan sebutan anak haram, karena kini sikapmu tetap memerintah dan tinggi hati seperti seorang majikan!” Karena ia mempunyai niat di hatinya untuk meminta keterangan kepada gadis ini akan keharamannya, maka ia tidak perdulikan sikap itu dan menjura lagi sambil berkata,

“Siocia, sesungguhnya amat kebetulan sekali saya dapat berjumpa dengan nona di sini, karena ada suatu permohonan dariku yang ingin kusampaikan kepada nona dengan harapan semoga nona tidak akan menolak permohonanku itu.” Siang Hwi memandang wajah bekas pelayan ini dan diam-diam ia merasa kagum. Baru tampak jelas olehnya kini betapa wajah yang tertimpa sinar bulan itu amatlah tampan dan gagah, betapa sepasang mata itu tajam penuh semangat dan wibawa, betapa tarikan mulut itu membayangkan ketenangan dan kebesaran, namun lekuk dagu itu membayangkan sifat jantan yang mengagumkan. Jelas bahwa Kwan Bu tidak kalah dalam hal ketampanan dan kegagahan daripada kedua orang suhengnya. Apalagi kalau diingat akan kelihaian ilmu silatnya, benar-benar seorang pria pilihan yang sukar dicari bandingannya. Sayangnya, anak haram dia!

“Engkau? Permohonan? Hi hik!” Siang Hwi menutupi mulutnya ketika terkekeh geli.

“Permohonon apa sih? Aneh-aneh saja kau ini.” Kwan Bu menghela napas panjang. Sikap yang ramah dan seperti bersahabat dari nona ini malah menggelisahkan hatinya, karena tidak wajar, tidak seperti biasanya.

“Nona, aku pernah mendengar nona mengatakan kepada dua orang tuan muda bahwa ibuku tidak pernah mempunyai suami. Karena aku merasa penasaran dan thai-ya (tuan besar) tidak menjelaskannya kepadaku, maka saya mohon, sudilah nona memberi penjelasan tentang

keberadaanku sebagai anak haram!" Berubah wajah Siang Hwi, agak kaget dia dan kini ia memandang wajah itu penuh perhatian.

"Kwan Bu, apakah engkau merasa sakit hati dengan sebutan itu?" Kwan Bu menggeleng kepala dan menjawab sungguh-sungguh.

"Tidak sama sekali nona. Apa sebabnya sakit hati kalau memang kenyataanya demikian? Nah, karena ingin mendengar kenyataanya, saya mohon bantuan nona." Siang Hwi menghela napas lalu menjatuhkan diri di atas bangku tak jauh dari situ. Kwan Bu mengikuti gerak-gerik nona ini, sejak melangkah sejauh empat langkah ke bangku dan ketika menjatuhkan diri. Ia kagum. Siang Hwi dalam pakaiannya yang lemah gemulai, piggangnya yang ramping melekuk ke kanan ke kiri seperti akan patah, tubuh yang membayangkan kelemasan dan kekuatan, amatlah menarik hati. Cara gadis itu menggerakkan kepala untuk memindahkan rambut panjang dari depan dada meloncati pundak ke punggung setelah duduk di bangku, cara gadis itu menengok ke arahnya dan memandangnya dari sudut mata, semua gerakkan yang amat manis menggairahkan, wajah tanpa dibuat-buat, mendebarkan jantungnya,

"Tidak baik membuka-buka rahasia orang, Kwan Bu."

"Hemm, kau bilang tidak baik membuka rahasia orang, Kenapa kau ceritakan kepada Liu Kong dan Kwee Cin?" Demikian kata hatinya, akan tetapi mulutnya berkata halus,

"Kalau nona ceritakan kepada saya, berarti tidak membuka rahasia orang, nona!"

"Hemmm, aku mau menceritakan hal itu akan tetapi........., setelah kau suka pula memenuhi permintaanku,"

"Permintaan nona?" Kwan Bu terheran. "Permintaan apakah?"

"Menurut penuturan ayah, seorang yang lihainya sudah kuat, dapat membantu orang lain melancarakan jalan darah dan memperkuat sinkang orang lain itu. Ayah telah membantuku dan kedua orang suhengku, akan tetapi ternyata bahwa tingkat kepandaian ayah kiranya masih amat jauh kalau dibandingkan dengan tingkat mu. Maka, aku minta kepadamu, sukalah engkau membantuku dalam hal ini, menggunakan sinkangmu untuk membantuku memperoleh kemajuan." Untung bahwa sinar bulan memang kemerahan sehingga menyembunyikan warna merah yang menjalar di seluruh permukaan wajah Kwan Bu. Dengan sikap likat dan malu-malu ia memandang wajah gadis itu, kemudian berkata,

"Siocia, bagaimana saya berani melakukan hal itu? Nona... tentu... mengerti hal itu... hanya dapat di lakukan..?

"Aahhh, Kwan Bu, kenapa kau bicara seperti seorang kakek-kakek yang terlalu banyak peraturan? Orang-orang yang tergolong pendekar-pendekar seperti kita ini perlu lagikah terikat oleh segala tata cara malu-malu? Asal batin kita bersih saja, apalagi halangannya? Aku tahu, untuk menyalurkan Sinkang nmnnbantuku, kita harus mengadu telapak tangan. Apakah kau pikir tanganku terlalu kotor untuk menempel di tanganmu!" sambil berkata demikian, gadis ini bangkit berdiri dan melangkah maju menghampiri Kwan Bu sampai mereka berdiri berhadapan. Siang Hwi memandang dengan sinar mata menentang dan marah. Baru sekali ini mereka berdiri berhadapan begitu dekat, Kwan Bu mendapat kenyataan bahwa gadis itu tingginya hanya sampai di dagunya. Akan tetapi heran sekali ia mengapa dahulu ia selalu memandang gadis ini dengan perasaan seolah-olah gadis ini lebih tinggi dari padanya.

“Bukan begitu, nona. Bahkan ada cara lain yang lebih tepat lagi, yaitu dengan menempelkan telapak tangan di punggung....!”

“Nah, lebih baik lagi kalau begitu! Kita tidak perlu duduk berhadapan! Mengapa masih ragu-ragu? Ataukah... eh, barangkali engkau tidak mau membantuku?”

“Tentu saja aku mau, nona..?”

“Nah, tunggu apalagi? Marilah, lebih baik di lian-bu-thia (ruangan belajar silat) agar tidak terganggu orang lain.”

“Tidak baik kalau dilakukan di dalam bangunan yang hawanya tidak segar, nona. Kita dapat lakukan itu di dalam taman ini.”

“Bagus! Kau baik sekali, Kwan Bu. Terima kasih ya? Mari kita mulai. Di sana saja, di sana rumputnya lebih tebal dan bersih.” Dengan hati girang dan wajah berseri-seri Siang Hwi lalu menyambar tangan Kwan Bu, menariknya berlari-lari ke tengah taman menuju ke lapangan rumput yang hijau bersih dan segar. Merasa! tangan yang halus lunak dan hangat itu menggenggam tangannya, jantungya berdebar.

“Hemm, pantas saja kau bersikap begini baik, bersahabat dan ramah. Kiranya mengandung maksud ini”, pikirnya. Dan ia tidak dapat menolak. Bukan hanya karena ia ingin membantu nona yang disukanya sejak kecil ini, juga di samping ini ia ingin mendengar nona ini nanti membuka rahasia yang menyelubungi dirinya. Rahasia tentang ibunya, tentang ayahnya. Dengan sikap gembira sekali Siang Hwi lalu duduk bersila di atas rumput.

“Lekas-lekas kau lakukan itu!” katanya, seakan-akan tidak mau menanti lebih lama lagi dan tidak ingin membuang waktu. Kwan Bu lalu duduk pula di depan Siang Hwi.

“Maaf, nona. Sebelum saya lakukan Hoa-khi khai-hiat (Pindahkan Hawa Membuka darah), lebih dulu saya harus mengetahui dan mengukur sampai di mana tingkat nona dalam sinkang. Maka harap nona suka mendorong kedua tanganku dan mengerahkan seluruh tenaga sinkangmu.” Siang Hwi menurut. Melihat pemuda itu sudah melonjorkan kedua tangan dengan telapak tangan menghadapnya, ia lalu mendorongkan kedua tangan pula, menggunakan telapak tangan Kwan Bu sambil mengerahkan sinkang. Kalau ia tidak yakin bahwa pemuda itu amat lihai, tentu ia tidak berani melakukan hal ini karena hal ini amat berbahaya. Tenaga sinkangnya dapat menyerang terus sampai ke jantung pemuda itu! Mereka beradu telapak tangan, dan Kwan Bu mendapat kenyataan bahwa tenaga sinkang gadis itu cukup kuat, dapat mendorong hampir sampai siku lengannya.

“Cukup, nona.” Katanya. Mereka melepas tangan dan kini Kwan Bu memutar, duduk bersila di belakang Siang Hwi.

“Kau duduk tenang dan diam nona, kendurkan seluruh urat syaraf, simpan tenaga dan jangan sekali-kali melakukan perlawanan. Buka semua jalan darahmu.” Siang Hwi merasa betapa punggungnya bagian atas, di bawah tengkuk dan bagian bawah, di belakang pusar disentuh oleh telapak tangan Kwan Bu. Ia merasa geli sedikit, namun mempertahankan diri agar tidak tertawa. Betapapun juga, ia mengkirik. Belum pernah bagian-bagian tubuh ini disentuh orang, apalagi oleh seorang laki-laki muda seperti Kwan Bu! Ia mencurahkan seluruh perhatiannya. Akan tetapi sampai lama tidak terjadi sesuatu. Telapak tangan yang menyentuhnya dengan halus itu tidak mengeluarkan hawa sakti, bahkan agak menggigil.

“Eh, kenapa masih belum terasa apa-apa!” Tanyanya heran. Kwan Bu makin gugup. Sebetulnya, ketika duduk menempelkan kedua tangan, ia berada dekat sekali di belakang tubuh Siang Hwi. Biar pun tangannya tidak langsung menyentuh kulit punggung. Terhalang pakaian, namun ia merasa betapa kulit punggung halus lunak dan hangat. Ditambah lagi bau semerbak harum dari rambut dan tubuh gadis itu. Kwan Bu seperti orang kehilangan semangat. Tubuhnya menggigil dan tidak kuasa menyatukan pikiran, apalagi mengerahkan sinkang. Jantungnya berdebar, tangannya menggigil dan napasnya agak terengah. Kini mendengar pertanyaan gadis itu, baru ia sadar akan keadaan dirinya dan cepat-cepat ia menindas perasaanya dan menjawab, suaranya agak menggetar.

“Sabar dan tenanglah, nona. Saya belum siap.....!” Dengan pengerahan tenaga batinnya,

Akhirya Kwan Bu berhasil juga menindas perasaanya yang tidak karuan itu, menjadi tenang dan mulailah ia mengalirkan sinkang melalui punggung Siang Hwi. Tubuh gadis itu tergetar, tanda bahwa hawa sakti telah memasuki tubuhnya. Siang Hwi terkejut sekali. Hawa panas sekali memasuki tubuhnya dari punggung, terutama dari belakang pusar. Hawa panas ini seperti badai memasuki tubuhnya. Hampir saja ia tidak kuat menahan, hendak melawan dan menolak dengan sinkangnya sendiri. Akan tetapi ia tahu bahwa kalau ia melakukan hal ini, dia atau Kwan Bu akan terserang bahaya besar, maka ia memaksa diri menerima hawa panas ini yang mengalir masuk, menyelinap ke seluruh bagian tubuh yang menjadi tergetar hebat. Dengan hati penuh kekaguman ia merasa betapa kuatnya hawa sakti ini,

Dan betapa hawa panas mendobrak dan mendorong, membuka jalan darah dan berputaran di sekitar pusar. Makin lama, hawa yang panas dan kuat itu menjadi hangat dan nyaman. Begitu nyaman rasanya sehingga ia tidak tahu lagi betapa lamanya Kwan Bu menyalurkan sinkang. Ia seperti terayun-ayun di antara gelombang tinggi, nikmat dan nyaman sekali seperti orang setengah tidur. Ia tidak tahu betapa Kwan Bu yang menyalurkan tenaga sinkang sampai sejam lebih, kini mulai pucat dan lelah, peluh memenuhi leher dan dahinya. Juga Siang Hwi tidak mengetahui bahwa kini Kwan Bu sudah menghentikan Hoan-khi khai-hiat ini, dan sudah melepaskan kedua tangan dari punggungnya. Bukan hanya tidak tahu, bahkan tiba-tiba tubuh Siang Hwi yang tadinya duduk bersila itu menjadi lemas dan terguling ke belakang perlahan-lahan,

Napasnya teratur dan kini ia rebah terlentang di atas pangkuan Kwan Bu karena gadis ini tertidur! Kwan Bu tersenyum, geli mellihat keadaan gadis ini. Ia merasa girang karena maklum bahwa bantuannya telah berhasil. Sayangnya bahwa gadis ini tidak dapat menahan diri, begitu terpengaruh rasa nikmat sehingga tertidur. Hal ini mengurangi keuntungan yang diterimanya, karena biarpun jalan darahnya telah terbuka dan ia kini akan dapat menyalurkan sinkang lebih leluasa dan kuat, namun ia tidak dapat menggunakan bantuan hawa sakti Kwan Bu untuk berlatih. Kalau ia tidak tidur, tentu tadi ia dapat mengimbangi gerakan hawa sakti itu untuk disatukan dengan hawa sakti di tubuhnya sendiri dan berlatih menggerakkan tenaga mujijat itu di sekeliling tubuhnya.

Akan tetapi Kwan Bu tidak berani bergerak, tidak tega mengganggu gadis yang tetidur begitu nyenyaknya. Bahkan ia tadi telah menjaga kepala gadis itu dengan lengannya sehingga kepala itu kini rebah di atas dadanya, Kwan Bu masih tersenyum dan ia menunduk, memandang wajah Siang Hwi yang berada di atas dada. Dan ia terpesona! Bulan telah bersinar sepenuhnya dan kini cahaya menimpa wajah Siang Hwi tanpa terhalang sesuatu. Wajah itu tampak cantik jelita dan bercahaya. Kulit muka yang putih kemerahan dan halus itu kini terselimut cahaya keemasan. Matanya tertutup. Bulu mata yang hitam lentik dan panjang menimbulkan bayang-bayang gelap di bawah mata. Tarikan napas halus keluar masuk hidung yang kecil mungil dan mancung.

Dan mulut itu......! Kwan Bu tak dapat melepaskan pandang matanya dari mulut yang berada dekat itu. Gadis itu tersenyum dalam tidurnya. Senyum dengan bibir seperti mentertawakan, mulut setengah terbuka sehingga tampak deretan ujung gigi yang putih seperti mutiara. Kwan Bu seperti mendadak menjadi gila! Bibir yang dekat itu dalam pandang matanya begitu penuh tantangan, penuh rangsangan. Seakan-akan mulut itu berubah menjadi buah apel merah dalam pandang mata seorang yang kelaparan dan kehausan. Kwan Bu seorang pemuda yang sudah cukup dewasa, dua puluh satu tahun usianya. Namun baru sekali ini selama hidupnya ia memangku seorang wanita, bahkan baru kali ini ia berdekatan, sempat memandang wajah wanita sampai sepuasnya tanpa terganggu.

Sucinya, Bi Hwa, juga cantik jelita dan menarik. Akan tetapi mereka itu tidak pernah berdekatan seperti ini paling dekat hanya di waktu sama-sama berlatih silat. Daya tarik alamiah antara pria dan wanita memang hebat sekali. Betapapun teguh dan kokoh kuat batin Kwan Bu, sekali ini daya tarik itu menyeretnya sedemikian rupa sehingga membuat ia roboh tidak berdaya, membuat ia lemah lunglai dan menyerah kepada getaran kasih asmara yang tak terlawankan itu. Dia seperti seorang yang sudah kehilangan kesadarannya, bagaikan terbuai dalam alam mimpi. Dia sendiri tidak sadar dan tidak tahu apa yang mendorongnya saat itu sehingga tiba-tiba namun perlahan sekali, ia menunduk, membungkuk dan mendekatkan mukanya dengan wajah yang menggairahkan dan merangsangnya itu.

Tanpa ia sadari mengapa ia mampu dan berani melakukan hal yang langka itu, tahu-tahu ia sudah mendekatkan bibir dan mencium mulut yang setengah terbuka itu. Mencium mesra dan lembut, sepenuh perasaan cinta kasih yang mendadak timbul di hatinya, penuh rasa sayang dan penuh nafsu. Bagaikan dalam mimpi Kwan Bu merasa betapa mulut yang dicium itu menyambutnya, betapa bibir itu bergerak, betapa napas itu terengah dan betapa kedua lengan Siang Hwi tiba-tiba saja bergerak merangkul lehernya! Akan tetapi hanya beberapa detik saja, karena tiba-tiba Siang Hwi meronta sehingga terlepas dari pelukan, mencelat mundur dan masih duduk di atas rumput, hanya semeter di depannya, membelalakan mata dan menudingkan telunjuk ke arah dadanya sambil berkata.

“Kenapa.....? Kenapa kau..... mencium aku...?” Kwan Bu kini sadar, kesadaran yang datangnya seperti sambaran petir,membuat matanya terbelalak, mukanya pucat dan kepalanya pening, jantungnya berdebar penuh kegelisahan dan kekagetan. Apa yang telah ia lakukan? Celaka! ia telah melakukan sesuatu yang amat hebat! Penghinaan yang tiada taranya! Ia tadi telah menjadi gila, telah berobah menjadi iblis? Pada saat itu, sesosok bayangan hitam menerjang dari belakang, langsung menghantam punggung Kwan Bu dengan kecepatan kilat dan dengan tenaga dahsyat.

“Kau anak haram kurang ajar!” bentak bayangan itu. Kwan Bu mengenal suara Liu Kong dan tahu bahwa pemuda itu memukul punggungnya, akan tetapi ia masih terlampau kaget akan kenyataan bahwa ia telah mencium nona majikannya, maka ia seperti tidak perdulikan, hanya mengerahkan sedikit tenaga sinkang melindungi punggung.

“Bukkk!!” Tangan Liu Kong seperti memukul karet yang keras dan membalik, bahkan lengannya terasa sakit dan tubuhnya terhuyung tiga langkah ke belakang, sedangkan tubuh Kwan Bu sama sekali tidak bergeming.

“Liu kongcu (tuan muda Liu), aku tidak mau bermusuh denganmu...!” kata Kwan Bu sambil menengok ke belakang.

“Kau...... Kau......!” Siang Hwi yang kini menjadi makin jengah dan malu melihat munculnya Liu Kong yang ia duga tentu tadi melihat betapa ia dipangku Kwan Bu dan... dicium mulutnya, apalagi kalau ia

teringat betapa tadi merasa bahagia sekali dalam beberapa detik, betapa ia membalas ciuman bahkan merangkul. Tak dapat lagi ia menahan kemarahannya karena malu, meloncat ke depan, tangannya menampar.

"Plakl Plak!" Dua kali pipi Kwan Bu ditempiling. Pemuda ini tidak melawan, bahkan tidak mengerahkan tenaga sehingga pipinya yang kiri menjadi matang biru dan ujung mulutnya berdarah. Ia terhuyung mundur. Pada saat itu Liu Kong yang sudah mencabut pedang, menerjangnya.

"Trang...!" Pedang Liu Kong tertangkis dari samping dan ternyata Kwee Cin yang menangkis pedang ini.

"Twa-suheng! Jangan.... mengapa kau menyerang Kwan Bu? Engkau bukan lawannya, dan ada urusan dapat didamaikan, perlu apa memakai kekerasan?"

"Sute! Jangan turut campur! Aku harus bunuh anak haram biadab ini."

"Ah, suheng. Dia telah menyelamatkan nyawamu, bahkan menyelamatkan kita semua."

"Siapa sudi dibantu anak haram? Lebih baik aku mati!"

"Suheng, jangan kira bahwa aku tidak tahu persoalannya. Engkau dibutakan perasaan cemburu. Kalau memang sumoi memilih Kwan Bu, hal itu sudah selayaknya. Dia sepuluh kali lebih berharga dari pada kita berdua. Mengapa kau menjadi iri hati?"

"Keparat, tutup mulutmu, sute! Kau kira aku sendiri tidak tahu bahwa engkau tergila-gila kepada sumoi dan merasa tidak akan menang bersaing denganku, kau lah yang menjadi iri hati kepadaku, dan kini berpihak kepada anak haram ini."

"Suheng!!"

"Sute, kau mau apa? Sumoi calon milikku, karena itu aku tidak rela anak haram ini kurang ajar kepadanya. Kau mau membelanya?" Dua orang kakak adik seperguruan ini dengan pedang di tangan saling berhadapan, agaknya tak dapat dicegah lagi akan terjadi pertempuran antara saudara. Kwan Bu maklum akan tegangnya keadaan, maka ia melangkah maju melerai.

"Liu Kongcu dan Kwee Kongcu, sudahlah. Tidak ada hal yang perlu diributkan. Tidak terjadi apa-apa disini. Bu-siocia hanya......... akan ku tanyai tentang riwayatku... hanya salah paham......!"

"Keparat, kau anak haram!" Liu Kong menusukkan pedangnya dengan gerakan kilat. Namun Kwan Bu miringkan tubuh dan sekali tangannya bergerak menampar lengan yang memegang pedang, Liu Kong mengeluh, lengannya seperti lumpuh dan pedangnya terlepas dari pegangannya.

"Kwan Bu, berani kau memukul suheng!" Lihat pedang! Kwee Cin yang tadinya cekcok dengan suhengnya melihat kini suhengnya dikalahkan Kwan Bu, menjadi marah dan timbul kesetiaannya, lalu menyerang Kwan Bu dengan pedangnya. Kwan Bu kagum dan senang sekali melihat kesetiaan Kwee Cin. Ia mengelak dan sampai lima kali ia membiarkan Kwee Cin menyerangnya. Pada serangan keenam kalinya, ia mengelak sambil meloncat ke atas, kemudian sekali ia mencengkeram, ia telah berhasil merampas pedang dari tangan Kwee Cin lalu melayang turun dan berkata,

"Kwee kongcu, tahan.........!" Pada saat itu, terdengar bentakan Bu Keng Liong.

“Apa yang terjadi di sini?” Kwan Bu melepaskan pedang Kwee Cin lalu menghadapi majikannya, menjura dalam dan berkata.

“Mohon thai-ya sudi memaafkan hamba yang hanya membikin ribut dan membikin repot saja.” Bu Keng Liong menyapu keadaan di situ dengan pandang matanya. Ia melihat puterinya berdiri dengan muka pucat, bahkan ada dua titik air mata di pipi anaknya itu. Liu Kong membungkuk untuk mengambil pedangnya, demikian pula Kwee Cin. Jelas bahwa telah terjadi pertandingan dan mungkin tiga orang muridnya ini telah mengeroyok Kwan Bu dan tentu saja mereka telah menderita kekalahan. Teringat akan sikap Liu Kong di pesta siang tadi, ia menduga bahwa tentu Kwan Bu menerima penghinaan. Ia menjadi marah dan membentak,

“Liu Kong! Kwee Cin! Apa yang kalian lakukan di sini?”

“Suhu, teecu tadi melihat Kwan Bu berada di sini dengan sumoi dan.....!”

“Anak haram ini kurang ajar terhadap sumoi, suhu!” sambung Liu Kong dengan suara marah. Bu Keng Liong terkejut. Di dalam hatinya ia tidak percaya. Kwan Bu yang begini rendah hati berani kurang ajar? Tidak mungkin.

“Suhu, dia berani memangku sumoi!” kata pula Liu Kong. Makin kagetlah Bu Keng Liong. Ah, sampai begitu jauh? Ataukah puterinya itu telah menjatuhkan hatinya, telah jatuh cinta kepada Kwan Bu? Kalau memang demikian, tidak aneh. Kwan Bu lihai sekali dan tampan, gagah mengagumkan. Sayang anak haram, seperti yang dikatakan isterinya. Ia menoleh ke arah puterinya yang berdiri menundukkan muka dan memandang kepada Kwan Bu yang juga menundukkan muka, di dalam hatinya dia agak lega bahwa laporan Liu Kong hanya pada taraf mengaku dan memeluk. Agaknya Liu kong dan Kwee Cin tidak melihat ketika ia menciumnya tadi!

“Kwan Bu, aku percaya bahwa engkau adalah seorang laki-laki jantan yang tidak akan mengingkari perbuatan sendiri. Apakah yang terjadi antara engkau dan Siang Hwi?” Kaki gadis itu sudah menggigil. Ia amat dimanja ayahnya, terutama ibunya, akan tetapi ia juga amat takut kepada ayahnya yang amat keras. Kalau ayahnya tahu ia minta bantuan Kwan Bu dalam memperkuat sinkangnya, hal ini saja sudah akan membuat ayahnya marah. Apa lagi...... dia harus mengakui bahwa tadi ia tertidur di atas pangkuan Kwan Bu. kesalahan Kwan Bu hanya bahwa di dalam tidurnya, pemuda itu telah menciumnya!

“Mohon beribu maaf thai-ya. Tanpa sengaja hamba berjumpa dengan siocia di sini dan...... dan...... hamba membantunya memperkuat sinkangnya dengan cara Hoan-khi-khai-hiat kemudian......” Siang Hwi yang amat khawatir kalau-kalau pemuda itu menceritakan semuanya sehingga ia tertidur di atas pangkuan Kwan Bu dan takut kalau ayahnya akan marah, ditambah rasa malu karena tadi terlihat oleh Kwee Cin dan Liu Kong, cepat-cepat memotong.

“Dia bohong, ayah!” Bu Keng Liong mengerutkan kening, memandang bergantian kepada Kwan Bu dan Siang Hwi, kemudian pandang matanya berhenti menatap wajah puterinya penuh selidik. Khawatir kalau-kalau didahului oleh Kwan Bu, Siang Hwi segera berkata, kini suaranya lantang karena ia sudah berhasil menekan perasaan hatinya yang terguncang.

“Dia sengaja mencari aku untuk bertanya tentang riwayat ibunya, ayah. Kemudian ia membujukku katanya ia dapat membantuku memperkuat sinkang dengan menyalurkan hawa sakti dari tubuhnya. Aku percaya dan aku lalu disuruh duduk bersila di sini, dia bersila di belakangku. Mula-mula memang ia menyalurkan hawa saktinya melalui punggung, dan memang harus diakui bahwa aku menerima

bantuannya menerobos semua jalan darah yang masih tertutup. Akan tetapi......... tiba-tiba ia merangkul dan memelukku dari belakang.... pada saat itu muncul Liu-suheng!"

Mendengar ini, Kwee Cin sendiri yang biasanya merasa suka kepada Kwan Bu bahkan peristiwa siang tadi membuatnya merasa kagum sekali, kini mengerutkan kening dan memandang dengan mata marah dan menyesal. Marah karena Siang Hwi adalah sumoinya yang ia cintai sepenuh hati, dan menyesal mengapa seorang pemuda gagah seperti Kwan Bu itu setelah memiliki kepandaian tinggi menjadi berubah dan suka mengganggu wanita! Adapun Liu Kong yang memang benci kepada Kwan Bu, kini menjadi merah mukanya. Liu Kong memang membenci Kwan Bu karena munculnya Kwan Bu siang tadi benar-benar membuat ia kehilangan muka. Pemuda ini memiliki sifat yang berani dan tidak takut mati di samping merasa bahwa ia adalah murid pertama Bu Taihiap maka tentu saja merupakan seorang pendekar muda yang sudah tinggi sekali tingkatnya.

Ia tahu bahwa siang tadi Kwan Bu telah menolongnya dari bahaya maut, akan tetapi berbareng menyeretnya ke dalam lumpur, jelas tampak oleh banyak orang betapa Liu Kong tidak berdaya dan betapa hebat sepak terjang Kwan Bu, betapa kalau tidak ada anak haram itu dia sudah akan tertawan musuh! Semua ini sudah membuat hatinya tidak senang, apalagi sekarang ia melihat betapa Kwan Bu berani main gila dan hendak berbuat tidak sopan kepada Siang Hwi, sumoi yang dicintainya. Rasa iri hati dan cemburu menambah besar kebenciannya dan kalau di situ tidak ada suhunya, tentu ia sudah menerjang lagi mati-matian biarpun ia maklum bahwa ia bukanlah lawan Kwan Bu yang amat lihai itu. Keterangan Siang Hwi itu membuat Bu Keng Liong memutar tubuh memandang Kwan Bu dengan kening berkerut.

Sebaliknya, Kwan Bu tersenyum, senyum pahit. Ia maklum mengapa Siang Hwi membohong seperti itu. Namun ia tidak marah. Ia tahu bahwa bukan semata-mata Siang Hwi membohong untuk memfitnahnya. Tidak sama sekali. Ia tahu bahwa gadis itu takut dan ingin membersihkan dirinya dalam peristiwa adegan di atas rumput yang dipergoki oleh Liu Kong dan Kwee Cin tadi. Betapapun juga, Siang Hwi tidak menceritakan ayahnya tentang ciumannya tadi. Ia memang sudah merasa berdosa, karena itu ia bersedia menerima tanggung jawab dan akibatnya. Karena tadi telah mencuri ciuman, yang ia anggap suatu dosa yang besar, suatu penghinaan hebat, maka kini ia tidak merasa sakit hati mendengar tuduhan Siang Hwi yang sebenarnya merupakan fitnah ini.

"Kwan Bu, bagaimana keteranganmu tentang ini?" setelah keadaan hening sampai lama menyambut penuturan Siang Hwi tadi, akhirnya Bu Keng Liong bertanya, suaranya halus namun tegas dan dingin. Kwan Bu menundukkan mukanya menghela napas panjang lalu berkata,

"Semua yang dikatakan siocia, benar belaka, thai-ya. Memang hamba bersalah dan tidak perlu hamba sembunyikan lagi. Hamba siap menerima hukuman dari thai-ya dan siocia, dan terus terang saja hamba nyatakan di sini bahwa hamba jatuh cinta kepada siocia, agaknya sejak dahulu. Hamba tahu bahwa tidak selayaknya dan adalah sebuah dosa besar bagi seorang pelayan untuk mencintai nona majikannya. Hamba tadi membantu siocia dalam memperkuat sinkang dan...... dan terjadilah apa yang siocia ceritakan. Hamba siap menanti hukuman!" Setelah berkata demikian, Kwan Bu berlutut di depan Bu Keng Liong. Pendekar ini mengelus-elus jenggotnya. Ucapan Kwan Bu menusuk perasaan keadilannya. Berdosakah seorang pelayan mencinta nona majikannya? Tentu saja tidak, akan tetapi dosa Kwan Bu bukan terletak dalam hal mencinta Siang Hwi, melainkan berani berbuat kurang ajar, memeluk di luar kehendak gadis itu. Namun, mengingat akan jasa-jasa Kwan Bu, pula karena peristiwa memalukan itu tidak diketahui orang lain, tidak perlu dibicarakan pula.

"Bangunlah, Kwan Bu. Engkau tahu telah melakukan perbuatan yang tidak patut, dan kau sudah mengaku serta menyesali perbuatan sendiri. Hal itu cukuplah, tidak ada hukuman yang lebih tepat dan berhasil dari pada hukuman yang timbul akibat perbuatannya, merupakan penyesalan yang akan

menjadi obat sehingga perbuatan buruk itu takkan terulang lagi. Betapapun juga, engkau tentu mengerti bahwa besok pagi kau harus membawa ibumu pergi dari sini.”

“Hamba tahu, dan tidak besok pagi, thai-ya, malam ini juga hamba harus pergi bersama-sama.... “

“Kwan Bu...! Kwan Bu...!” Yang berteriak ini adalah Bhe Ciok Kim yang bangun dari tidurnya dan mencari puteranya.

“Selamat tinggal, thai-ya dan budi thai-ya terhadap ibu dan hamba, takkan hamba lupakan selamanya. Selamat tinggal, siocia dan......... harap siocia sudi memaafkan kelancanganku tadi.....!” Tanpa menanti jawaban, Kwan Bu berkelebat lenyap, memasuki kamar ibunya. Ia mengumpulkan pakaian ibunya, melompat keluar dan berkelebat lenyap di tengah malam meninggalkan gedung keluarga Bu di mana sejak kecil ia tinggal di situ. Setelah Kwan Bu pergi meninggalkan taman bunga tadi, Bu Keng Liong masih berdiri dan berkali-kali menarik napas panjang.

“Sayang.........!” Akhirnya ia berkata perlahan.

“Sayang Pat-jiu Lo-koai yang sakti itu hanya memperhatikan kulit, tidak memperdulikan isi.” Siang Hwi, Liu Kong, dan Kwee Cin masih berdiri di situ menghadap Bu Taihiap. Tiga orang muda ini dengan gejolak perasaan masing-masing mendengarkan.

“Kalian bertiga tidak boleh mendendam kepadanya, karena betapapun juga, Kwan Bu telah berjasa besar terhadap keluarga kita. Bahkan kalian harus melihatnya sebagai contoh betapa kepandaian hanyalah merupakan kulit atau pakaian belaka, hanya alat untuk mencapai tujuan. Adapun yang menentukan tujuan adalah batin manusia. Karena itulah yang terpenting dari segalanya adalah melatih batin sehingga tetap bersih, karena batin yang bersih tentu akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang bersih pula. Sebaliknya, batin yang kotor tentu akan menimbulkan perbuatan-perbuatan kotor. Ilmu pengetahuan dan kepandaian yang hanya merupakan alat, akan menjadi bersih atau kotor, sesuai dengan keadaan batinnya. Kwan Bu telah menerima gemblengan ilmu silat yang amat tinggi, akan tetapi sayang, agaknya Pat-jiu Lo-koai yang terkenal sakti seperti dewa itu tidak memperdulikan pendidikan batin sehingga pemuda yang memiliki ilmu tinggi itu mudah terseret gelombang nafsunya. Mudah-mudahan saja pengalaman akan menjadi guru baginya dan akan merobahnya, sehingga dapat diharapkan dari kepandaiannya yang tinggi itu akan timbul perbuatan-perbuatan gagah perkasa dan adil.” Mendengarkan wejangan Bu Taihiap, hanya Kwee Cin saja yang menerimanya dengan wajar, sesuai yang diinginkan gurunya.

Hal ini adalah karena Kwee Cin tidak mempunyai perasaan apa-apa terhadap Kwan Bu. Pemuda ini mengangguk-angguk dan membenarkan wejangan suhunya. Akan tetapi berbeda dengan penerimaan Liu Kong. Pemuda ini sudah mempunyai pendapat sendiri terhadap diri Kwan Bu. Sungguh pun mulutnya tidak berani membantah suhunya atau pamannya, namun di hati ia tidak setuju. Tak mungkin ia tidak mendendam kepada Kwan Bu yang telah menyeretnya ke dalam lumpur kehinaan siang tadi, yang telah mengecilkannya menjadi seorang yang tidak berarti. Kemudian, betapa Kwan Bu hendak merampas hati Siang Hwi. Wanita yang dicintainya sepenuh jiwaraga! Ia membenci Kwan Bu, dan selamanya tidak akan dapat menjadi sahabat. Apa lagi dengan adanya kenyataan bahwa Kwan Bu adalah seorang anak haram!

Betapapun mungkin dia, putera dari pahlawan kerajaan besar Liu Ti, yang menjadi orang kepercayaan kaisar sendiri, seorang bangsawan besar, dapat bersahabat dengan seorang bujang pelayan yang terlahir sebagai anak haram pula! Atau siokhunya (pamannya) terlampau berat untuk ditaati. Lain pula yang berkecamuk di hati Siang Hwi. Hati dara ini seperti dilanda badai. Ia masih tidak dapat mempergunakan pikirannya dengan baik karena hatinya masih bergelora. Ia tahu betul

bahwa ia tertidur di atas pangkuang Kwan Bu tanpa ia sengaja, juga bukan kesalahan Kwan Bu. Adapun tentang ciuman itu...... masih berdebar jantungnya kalau ia kenangkan. Selama hidupnya belum pernah ia mengalami hal seperti itu, bahkan dalam mimpi pun tak pernah! Ia tidak tahu apakah ia membenci Kwan Bu atau tidak dengan perbuatannya itu.

Yang jelas, ia bisa mati saking malu kalau diketahui orang lain bahwa ia telah dicium mulutnya begitu mesra oleh Kwan Bu dan terutama sekali bahwa ia seperti dalam mimpi membalas ciuman itu dan merangkul leher Kwan Bu, walaupun hanya beberapa detik lamanya. Memalukan! Ah, ia tadi telah menjatuhkan fitnah kepada Kwan Bu, akan tetapi... hanya itulah jalan satu-satunya untuk menghindarkan diri dari pada aib dan dari pada kemarahan ayahnya. Ia tidak tahu, tidak bisa berpikir lagi, hanya girang bahwa ia telah bebas dari pada ancaman keadaan yang memalukan. Dengan mengorbankan nama baik Kwan Bu. Biarlah, bukankah Kwan Bu memang sudah ditempel oleh aib dan noda? Anak haram, kalau hanya ditambah sedikit perbuatan kurang ajar terhadap seorang gadis, tidaklah menambah noda namanya.

“Kwan Bu..., ehh...Siauw Hiap (pendekar muda)... kau... kau tolonglah...!” Kwan Bu menghentikan langkahnya, memutar tubuh memandang orang yang memanggil-manggil dan kini berlari datang mengejarnya itu. Ia mengenal orang itu. Thio Sam, seorang pelayan tua di gedung Bu Taihiap, seorang tukang kebun. Tentu saja mengenalnya, karena Thio Sam ini adalah rekannya, sama-sama menjadi pelayan di gedung keluarga Bu.

“Eh, Thio lopek (paman tua Thio), ada apakah?” tanyanya heran. Ia mengingat-ingat dan merasa bahwa tidak ada urusan apa-apa lagi antara dia dengan keluarga Bu, apalagi dengan tukang kebunnya ini. Beberapa hari yang lalu, malam-malam ia meninggalkan gedung keluarga Bu dan mengajak ibunya ke kuil Kwan-im-bio, di luar kota Kwi-cun, di sana ia dahulu dilahirkan dan dibesarkan sampai ia dibawa oleh ibunya ke rumah keluarga Bu. Cheng In Nikouw, ketua kuil itu telah meninggal dunia, akan tetapi ketuanya yang baru adalah seorang nikouw dari kuil itu juga dan menerima kedatangannya dengan girang.

Ketika Kwan Bu menitipkan ibunya, para nikouw suka menerima dengan senang hati, apa lagi hanya untuk sementara waktu. Tentu saja Kwan Bu yang kini sudah menjadi laki-laki dewasa, tidak mungkin dapat tinggal di kuil itu dan memang bukan kehendak Kwan Bu untuk tinggal di situ. Ia harus pergi mencari musuh besar keluarga ibunya, dan ia datang ke kuil itu hanya untuk menitipkan ibunya. Setelah ia melihat ibunya agak terhibur dan tidak bingung lagi, perlahan-lahan ia menceritakan ibunya akan maksud hatinya mencari musuh besar. Ibunya girang dan suka ditinggalkan di kuil. Maka berangkatlah ia meninggalkan ibunya di kuil, sama sekali tidak menyangka akan bertemu dengan Thio Sam yang mengejarnya dan yang datang-datang minta tolong kepadanya.

“Ah, kasihan sekali, kalau tidak kau tolong, siapa lagi yang akan dapat menyelamatkan mereka?” Kwan Bu terkejut. Ia hanya mengkhawatirkan keadaan Siang Hwi. Ada terjadi apakah?

“Lopek lekas ceritakan, apa yang terjadi?” Thio Sam, tukang kebun keluarga Bu itu lalu bercerita dan Kwan Bu mendengarkan dengan penuh perhatian. Apakah sesungguhnya yang terjadi pada keluarga Bu? Memang terjadi hal yang amat penting dan hebat setelah Kwan Bu pergi meninggalkan gedung itu bersama ibunya pada malam hari itu. Terjadinya tepat pada kesokan harinya setelah Kwan Bu pergi. Pagi hari itu, sepasukan tentara terdiri dari tiga puluh orang lebih dipimpin oleh seorang perwira yang tinggi kurus, datang mengunjungi gedung keluarga Bu, mengiringkan tiga orang yang sikapnya aneh akan tetapi pakaiannya mewah. Tiga orang ini sudah tua semua. Yang seorang bertubuh bongkok akan tetapi pakaiannya paling indah diantara mereka bertiga. Pakaian yang dihias benang emas, juga topinya dihias benang emas.

Pendeknya pakaian seorang pembesar istana kaisar! Orang kedua juga berpakaian indah dengan topi hias bulu burung garuda, berwajah kurus seperti tikus kelaparan, dengan mulut meruncing ke depan dan kumis jarang. Orang ketiga adalah seorang hwesio, akan tetapi jubahnya amat indah, terbuat dari pada sutera halus berwarna kuning dengan pinggiran terhias benang emas, tongkat panjangnya, tongkat hwesio, pada kepalanya terukir kepala ular terbuat daripada emas murni! Usia mereka sudah lima puluh tahun lebih dan melihat sikap perwira dan anak buahnya terhadap mereka yang amat menghormat, dapat diduga bahwa mereka adalah orang-orang penting di kota raja. Hal ini memang tidak keliru karena sesungguhnya tiga orang ini adalah tiga diantara jagoan-jagoan pengawal istana yang semua berjumlah tujuh orang.

“Di mana Bu Keng Liong? Suruh dia keluar menemui kami!” demikian kata perwira pasukan dengan lagak sombong kepada para pelayan yang ketakutan melihat datangnya pasukan ini memenuhi pekarangan depan yang bersih dan kotor bekas pesta kemarin. Thio Sam, pelayan yang tertua dan setia, lebih tabah hatinya. Ia maju memberi hormat dan berkata,

“Bu Thai-ya masih tidur, akan tetapi akan saya laporkan ke dalam. Cuwi (tuan sekalian) ini siapa dan dari manakah? Agar saya dapat laporkan kepada thai-ya dengan betul..?

“Hah, pelayan cerewet! Katakan saja kami dari kota raja, dari istana! Hayo cepat!” bentak perwira itu. Para pelayan menjadi makin ketakutan dan segera mereka lari masuk ke dalam gedung, didahului Thio Sam bahwa ada rombongan tamu dari istana datang,

Bu Keng Liong merasa heran dan cepat-cepat membereskan pakaian lalu melangkah keluar. Melihat keadaan pasukan itu, ia mengerti bahwa itulah pasukan pengawal kerajaan, dengan tanda sehelai bulu yang menghias topi mereka. Ada keperluan apakah sepasukan pengawal istana dengan pemimpin mereka seorang perwira datang ke sini? Dan tiga orang itu. Ia tidak mengenal mereka, namun dapat menduga bahwa mereka itu tentulah orang-orang yang berilmu tinggi dan jelas merupakan petugas-petugas istana pula, melihat dari keadaan pakaian mereka. Bu Keng Liong pernah mendegar akan adanya busu-busu (pengawal kaisar) yang berilmu tinggi dan tidak berpakaian seperti prajurit. Apakah tiga orang ini busu istana? Ia maju dan mengangkat kedua tangan ke depan dada dengan sikap hormat sambil berkata.

“Cuwi siapakah dan ada keperluan apa minta bertemu dengan saya?”

“Eh, engkau inikah yang bernama Bu Keng Liong?” Si perwira yang tinggi kurus melangkah maju dan bertanya sambil menudingkan telunjuknya ke arah dada Bu Taihiap. Pendekar ini mengerutkan keningnya, akan tetapi ia tetap bersikap tenang dan sabar. Sudah banyak ia mendengar tentang lagak para petugas kerajaan, dari yang besar sampai yang kecil, kesemuanya adalah tukang korup pencuri kekayaan Negara dan pemeras serta penindas rakyat jelata. Agaknya perwira kecil ini tidak terkecuali maka bersikap begini galak seolah-olah dialah yang menjadi kaisar!

“Benar, akulah orangnya yang bernama Bu Keng Liong,” jawab pendekar ini dengan sikap tidak begitu menghormat lagi karena betapapun juga hatinya merasa mendongkol oleh sikap yang tidak sopan dari si perwira.

“Bagus! Engkau menyerahlah, Bu Keng Liong, dari pada harus menggunakan kekerasan menangkapmu!” Berdiri alis Bu Keng Liong. Sesabar-sabarnya pendekar ini, dia adalah seorang gagah yang tidak mau dihina begitu saja. Ia mengangkat dada, memandang tajam dan suaranya tegas dan bengis ketika ia membentak.

“Ciangkun! Engkau ini seorang perwira akan tetapi mengapa begini tidak tahu aturan? Biarpun engkau seorang perwira atau pembesar sekalipun, tidak berhak untuk menangkap orang begitu saja tanpa alasan! Aku Bu Keng Liong selamanya tidak pernah berurusan dengan kerajaan, tidak pernah melakukan pelanggaran ataupun kejahatan! Karena itu, bagaimana aku harus menyerah begitu saja untuk ditangkap? Apakah untuk menangkapku engkau punya perintah dari kaisar? Mana surat perintah itu?” Perwira itu kesima. Selama ia menjadi perwira siapa saja didatanginya untuk ditangkap, siang-siang sudah menggigil lututnya dan menyerah begitu saja tanpa membantah. Ia sudah terlalu biasa diturut kehendaknya oleh rakyat yang tidak ada seorang pun berani membantah dan melawanya. Biasanya, ia bilang hitam,bilang putih-putih! Akan tetapi sekarang, dia dibantah dengan ucapan yang berani dan memang benar! Karena itu ia kesima dan tidak dapat menjawab.

“Heh-heh-heh, untuk menangkap seorang komplotan pemberontak memang tidak perlu ada surat perintah langsung dari Sribaginda!” tiba-tiba tedengar kakek bongkok berkata sambil mengebut-ngebut tubuhnya dengan sebuah kipas. Kipas ini terbuat dari sutera putih yang diberi lukisan gunung dan sungai, serta dihias dengan tulisan indah. Gagangnya terbuat daripada perak murni, putih mengkilap dan diukir-ukir indah pula, dengan kedua ujung gagang meruncing. Bu Keng Liong mengerutkan kening dan kini menghadapi tiga orang kakek itu yang berdiri tenang dan tersenyum-senyum. Ia maklum bahwa mereka ini sengaja datang untuk mencari keributan. Namun ia tahu gelagat dan tidak bersikap sembrono. Ia menjura dengan hormat dan bertanya.

“Sebelum kita bicara tentang itu, bolehkah saya mengetahui siapa gerangan sam-wi (tuan bertiga) ini?” Kembali si bongkok tertawa sehingga matanya yang sipit menjadi makin sipit seperti dipejamkan.

“Ha-ha-ha. Bu Keng Liong. Engkau yang terkenal sebagai seorang tokoh kang-ouw yang sudah ulung. Masa tidak mengenal kami? kami adalah tiga orang busu dari kerajaan, dan keadaan kami saja sudah cukup menjadi bukti bahwa Sribaginda sudah menyetujui akan penangkapan atas dirimu. Kau pandang aku baik-baik dan kalau masih belum dapat kau mengenalku sudahlah, mungkin kau yang terlalu picik.” Bu Keng Liong memandang penuh perhatian. Tiba-tiba perhatiannya tertarik akan kipas itu. Kipas bergagang perak! Ah, tentu saja! Biarpun ia belum pernah berjumpa dengan orangnya, namun nama besar busu kerajaan ini sudah pernah didengarnya. Namanya Lu Mo Kok, dengan julukan Gin-san-kwi (Iblis Kipas Perak), seorang diantara busu-busu kelas satu di kerajaan.

“Ah, kalau tidak salah, tuan ini adalah busu Lu Mo Kok yang berjuluk Gin-san-kwi!”

“Ha-ha-ha-ha, ternyata matamu masih belum buta, Bu Keng Liong! Karena engkau mengenalku, biarlah kuperkenalkan kedua orang temanku ini. Mereka berdua juga busu-busu kerajaan, saudaraku ini adalah, Sam-to-eng (Garuda Berkepala Tiga), Ma Chiang (Kakek Berbaju Emas) yang terkenal dengan julukannya Kim-coa-pang (Tongkat Ular Emas).” Diam-diam Bu Keng Liong terkejut bukan main. Dia pernah mendengar pula nama julukan dua orang ini yang tidak kalah terkenalnya daripada julukan si bongkok. Tiga orang ini adalah orang-orang berkepandaian tinggi sekali dan sudah terkenal kejam menurunkan tangan maut apabila berhadapan dengan para tokoh anti kaisar. Akan tetapi pendekar ini dapat bersikap tenang karena tadi ia bahwa ia dituduh komplotan pemberontak dan tentu saja hal ini sama sekali tidak benar, bahkan baru kemarin hampir saja keluarganya terbasmi oleh kaum anti kaisar! Ia tersenyum kata berkata.

“Ah kiranya sam-wi adalah busu-busu kerajaan yang terkenal di dunia kang-ouw. Sungguh merupakan kehormatan besar sekali bahwa sepagi ini sam-wi sudah datang mengunjungi pondok kami yang butut. Hendaknya sam-wi suka menjelaskan, apakah sesungguhnya maksud kedatangan cuwi sekalian ini?” Tiba-tiba sikap Gin-san-kwi Lu Mo Kok berubah bengis matanya yang sipit melotot dan suaranya ketus.

“Bu Keng Liong, tidak perlu banyak cakap lagi. Berlututlah dan menyerahlah!” Hilang kesabaran Bu Taihiap. Ia mengangkat dada, menentang pandang kakek bongkok itu dan menjawab.

“Lu-busu tadi aku dituduh komplotan pemberontak. Alangkah menggelikan dan itu hanyalah fiktif belaka. Harap kalian tidak begitu bodoh melakukan tindakan sembrono dan selidikilah dahulu perkaranya sebelum menjatuhkan fitnah keji.”

“Ha-ha-ha, Bu Keng Liong. Engkau hendak menyangkal? Sudah jelas sekali, bukankah kemarin engkau merayakan pesta shejitmu dan bukanlah di sini datang buronan kami? beranikah engkau menyangkal bahwa Sin-jiu Kim-wan Ya Thian Cu Ban-eng-kiam Yo Ciat dan Koai-Kiam-Tojin Ya Keng Cu datang ke sini?” Bu Keng Liong menjawab, suaranya masih marah,

“Tidak kusangkal! Mereka itu memang datang ke sini bersama dua orang sahabat mereka yang lain.”

“Hemm! Kalau mereka itu bukan komplotanmu, mau apa mereka datang. Tentu telah kau undang mereka,” kata pula Lu Mo Kok.

“Siapa mengundang mereka? Mereka datang dengan maksud hendak menangkap dan membunuh keponakanku, Liu Kong putera Liu Ti yang tentu kalian telah mengenalnya. Kami melawan dan hampir terjadi bentrokan senjata.”

“Ha-ha-ha! Bu Keng Liong, tidak perlu kau berusaha menipu kami. apa kau kira kami tidak mempunyai mata-mata? Keponakanmu itu tidak mereka tangkap, bahkan tidak terjadi pertandingan antara kalian dengan mereka, bukankah engkau sudah bersahabat dengan mereka dan permusuhan dihabiskan? Justru karena inilah kami datang untuk menangkapmu dan membujuk Liu Kong ke kota raja. Kami tidak menghendaki putera Liu Ti sahabat kami itu kau seret menjadi anggota pemberontak!” Pada saat itu, dari dalam muncul berlarian nyonya Bu bersama Siang Hwi, Kwee Cin dan Liu Kong. Ucapan terakhir Lu Mo Kok ini terdengar oleh mereka ini dan Liu Kong segera melompat ke depan, pedangnya sudah tercabut melintang di depan dada. Sikapnya gagah ketika ia menghadapi tiga orang kakek itu sambil berkata.

“Siapa menyebut nama mendiang ayahku? Akulah Liu Kong putera Liu Ti, kalau cuwi datang untuk berurusan dengan Liu Kong, harap tidak menyangkut orang lain, akulah orangnya!” Tiga orang kakek itu saling pandang dan tersenyum dengan muka berseri.

“Omitohud...!” Kim I Lohan berseru sambil menggerak-gerakan tongkatnya. Sungguh tidak kecewa Liu-sicu yang gagah perkasa?” Lu Mo Kok melangkah maju menghampiri Liu Kong lalu berkata,

“Orang muda, ketahuilah bahwa mendiang ayahmu adalah sahabat dan rekan kami, karena itu, kewajibanmulah sebagai puteranya meneruskan perjuangannya membela negara, membasmi para pemberontak dan pengkhianat. Marilah kau ikut bersama kami dan roh ayahmu tentu akan berbahagia menyaksikan putera tunggalnya dapat menjunjung tinggi nama orang tua, hidup sebagai seorang pahlawan di kota raja.” Mendengar ini, Liu Kong ragu-ragu dan menyarungkan pedangnya, kemudian mengangkat kedua tangan depan dada. “Ah, kiranya sam-wi adalah sahabat-sahabat dan rekan-rekan mendiang ayah? Kalau sam-wi datang tidak bermaksud buruk kepada saya, tentu saja saya tidak memusuhi sam-wi. Terimalah hormat saya seorang muda yang bodoh.”

“Kong-ji...!” Bu Keng Liong membentak, “Ingatlah kau bahwa kau adalah muridku dan kau sudah berjanji untuk tidak mengikatkan diri kepada permusuhan kerajaan.” Berubah wajah Liu Kong mendengar teguran pamannya ini dan ia melangkah mundur lagi. Wajahnya keruh dan pandang

matanya ragu-ragu, agaknya ia tidak tahu bagaimana harus mengambil keputusan. Ia takut dan taat kepada pamannya yang juga menjadi gurunya. Sebaliknya ia tertarik kepada para busu dari kota raja ini. Bukankah mereka adalah rekan-rekan ayahnya? Dan tentu saja ingin menjadi seperti ayahnya!

“Ha-ha-ha, sekarang kelihatanlah belangnya Bu Keng Liong! Engkau melarang putera sahabat kami melanjutkan kegagahan ayahnya. Ini berarti engkau berpihak kepada para pemberontak, Bu Keng Liong, engkau menyerahlah dan ikut bersama-sama kami ke kota raja!”

“Aku tidak sudi menjadi kaki tangan siapapun juga!” Bu Taihiap membentak marah. Isterinya juga sudah meloncat di sampingnya, siap dengan senjata pedang di tangan. Kwee Cin juga telah mencabut senjata, demikian pula Siang Hwi. Hanya Liu Kong yang berdiri bingung.

“Bagus! Dasar berjiwa pemberontak. Kalian hendak melawan? Ha-ha-ha!” Lu Mo Kok sudah menerjang maju menggerakan kipasnya yang tadi ia pakai mengebut tubuhnya. Terdengar desir angin keras ketika gagang kipas itu menotok ke arah leher Bu Keng Liong. Pendekar ini sudah siap, cepat mengelak ke kiri. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika ujung kipas itu bagaikan bermata, terus mengikuti dan mengancam lehernya. Ia terpaksa menggulungkan dirinya ke atas tanah, terus bergulingan sampai jauh baru melompat ke atas sambil mencabut pedang. Sementara itu, nyonya Bu yang tadi melihat suaminya terancam bahaya, sudah menerjang Lu Mo Kok dengan pedangnya. Akan tetapi hampir saja pedangnya terlepas dari pegangan ketika kipas di tangan Lu Mo Kok menangkisnya.

“Ha-ha-ha, benar-benar berani melawan?” Si Iblis Berkipas Perak itu tertawa mengejek, suami-isteri Bu cepat menerjangnya dan dalam sekejap mata saja ia sudah dikeroyok suami isteri ini. Siang Hwi dan Kwee Cin cepat menerjang maju untuk membantu guru mereka. Akan tetapi tiba-tiba pedang Kwee Cin terbentur dengan sebatang tongkat dan tangannya menjadi setengah lumpuh. Kiranya pedangnya ditangkis oleh tongkat di tangan hwesio berjubah emas. Terpaksa ia melayani hwesio ini sambil memutar pedangnya dengan cepat.

“Aduh-aduh......... cantik jelita! Tentu engkau ini puteri Bu Keng Liong yang tersohor. Bagus, nona manis, memang engkau cocok sekali untuk bermain-main dengan aku, ha-ha-ha!” Melihat bahwa Sam-tho-eng Ma Chiang menghadangnya, Siang Hwi marah sekali, apalagi mendengar ucapan yang tidak sopan itu. Pedangnya berkelebat menjadi sepasang naga bermain-main di angkasa.

“Bagus sekali! Wah engkau makin cantik seperti bidadari menari!” Siang Hwi marah. Siang-kiam di tangannya bergerak makin cepat, akan tetapi ternyata dengan mudah dapat di elakkan oleh Ma Chiang yang memiliki sinkang istimewa sehingga seolah-olah tubuhnya menjadi sehelai bulu yang ringan sekali.

la melayani Siang Hwi sambil tertawa-tawa mengejek dan kadang-kadang ia menggunakan tangannya yang nakal itu untuk menepuk pundak, mengelus dagu, dan mencoba untuk menyentuh dada Siang Hwi makin marah, mukanya menjadi merah sekali, matanya seperti mengeluarkan api dan pedangnya merupakan cengkeraman maut. Pertandingan berjalan dengan amat serunya, akan tetapi hanyalah Lu Mo Kok yang dikeroyok suami isteri Bu itu saja yang dapat bertanding dengan ramai dan berimbang keadaannya. Dua pertandingan yang lain hanya merupakan main-main belaka karena Kwee Cin dan Siang Hwi sama sekali bukanlah lawan dua orang busu yang berilmu tinggi itu. Liu Kong menjadi kebingungan.

“Tahan......! Tahan......! Harap sam-wi suka menghentikan pertempuran! Orang sendiri tidak perlu bertempur!” Berkali-kali pemuda itu berusaha melerai dan berteriak-teriak, akan tetapi pihak keluarga Bu makin ganas menerjang, bahkan Bu Keng Liong dengan suara marah memaki.

“Liu Kong manusia tak tahu malu! Jangan banyak mulut! Kalau kau mau mengkhianati guru, kau majulah sekalian menjadi lawan kami!” Pada saat itu, terdengar suara keras pedang Kwee Cin terlempar jauh disusul robohnya pemuda ini yang kena pukul paha kirinya oleh tongkat Kim I Lohan. Setelah merobohkan Kwee Cin, Kim I Lohan membantu Lu Mo Kok, tongkatnya menyerampang kaki nyonya Bu yang cepat-cepat melompat tinggi.

Setelah kini melawan satu sama satu, Bu Keng Liong dan isterinya terdesak hebat. Pedang Bu Keng Liong memang ampuh dan hebat, akan tetapi menghadapi kipas di tangan Lu Mo Kok mendesak dan ketika kipasnya menotok lalu tiba-tiba terbuka dan mengibas ke arah muka Bu Keng Liong, pendekar itu cepat berusaha menangkis sambil membacok lengan lawan. Akan tetapi Lu Mo Kok tertawa dan tangan kirinya menyambar tepat menghantam lambung Bu Keng Liong yang berseru perlahan dan terguling roboh. Hampir berbareng tongkat Kim I Lohan juga sudah memukul pundak nyonya Bu Sehingga nyonya ini roboh pula dengan tulang pundak patah! Siang Hwi dipermainkan oleh Ma Chiang. Sampai pening-pening kepala Siang Hwi menyerang orang kurus bermuka tikus yang amat lihai itu.

“Nona, menyerahlah, aku tidak tega melukaimu seperti yang lain-lain.” Kata Ma Chiang, suaranya merayu.

“Jahanam, lebih baik mati daripada menyerah!” bentak Siang Hwi dan sepasang pedangnya kembali menyerang. Akan tetapi tiba-tiba kedua pedangnya itu terhenti gerakannya dan ketika ia memandang, ternyata kedua pedangnya telah kena dicengkeram oleh sepasang senjata cakar yang tahu-tahu telah berada di tangan Ma Chiang. Senjata cakar ini adalah sepasang sarung tangan yang ujungnya merupakan kuku-kuku runcing. Inilah senjata kuku garuda yang amat hebat, bukan hanya dapat menahan senjata tajam lawan, juga dapat digunakan untuk mencengkeram tubuh lawan dengan kuku-kuku baja itu! Siang Hwi berusaha menarik kembali dua pedangnya, namun tidak dapat terlepas dari tangan Siang Hwi! Gadis ini tidak mau menyerah. Melihat kedua orang tuanya dan Kwee Cin sudah roboh, ia marah dan nekat. Dengan tangan kosong ia maju menerjang.

“Ha-ha-ha-ha, kau cantik jelita, manis dan juga penuh semangat!” Ma Chiang berkata sambil tertawa bergelak, melepas kedua sarung tangannya dan menyambut dua tangan gadis itu yang tahu-tahu telah dapat pula ditangkapnya. Mereka berkagetan dan Ma Chiang mendekatkan mukanya, hendak mencium muka gadis itu. Muka mereka berdekatan dan Ma Chiang tertawa sambil mendengus-dengus,

“Wah, Wangi...! Wangi...!”

“Locianpwe, harap jangan mengganggu sumoi...!” tiba-tiba Liu Kong yang mencinta Siang Hwi tidak tahan menyaksikan keadaan ini. Ma Chiang tertawa menoleh kepadanya, tangannya melepaskan Siang Hwi, bergerak cepat dan tiba-tiba tubuh Siang Hwi menjadi lemas dan lumpuh terkena totokannya yang lihai. Gadis itu roboh pula dan tak dapat bergerak. Liu Kong yang melihat betapa gurunya, sute dan sumoinya sudah roboh semua dalam waktu yang singkat itu, menjadi kaget dan juga kagum. Rekan-rekan ayahnya ini benar-benar lihai bukan main, mungkin jauh sekali lebih lihai daripada Ya Keng Cu dan teman-temannya yang menyerbu kemarin. Ia cepat memberi hormat dan berkata.

“Saya suka ikut bersama sam-wi, akan tetapi harap jangan mengganggu keluarga suhu di sini. Saya berani tanggung bahwa suhu sekeluarga bukanlah kaum pemberontak, juga sama sekali tidak ada hubungan dengan orang-orang anti kaisar.”

“Omitohud..., tidak bisa begini mudah! Orang she Bu ini sudah terang melawan kami, dan sikapnya seperti pemberontak. Dia harus dibawa ke kota raja menanti keputusan pengadilan di sana apakah dia termasuk pemberontak atau bukan. Kalau kelak dia mau merobah sikapnya yang keras kepala, mungkin sekali dia dibebaskan...!!” kata Kim I Lohan.

“Heh-heh, bener ucapan Kim I Lohan. Juga anak gadisnya yang galak ini harus dijadikan tanggungan. Kalau kelak dinyatakan bersih, tentu dapat menjadi sahabat-sahabat. Kalau sebaliknya, hemm.... biar diserahkan kepadaku!” Ucapan Ma Chiang yang memandang tubuh Siang Hwi dengan mata penuh nafsu itu membuat Liu Kong diam-diam marah sekali. Akan tetapi ia tidak berani menyatakan kemarahannya, hanya membantah.

“Sudah ada saya yang menanggung mereka, apakah masih belum cukup?” Tiba-tiba Lu Mo Kok melangkah maju dan membentak,

“Orang muda she Liu! Baru saja menyatakan hendak melanjutkan perjuangan ayahmu, akan tetapi belum apa-apa sudah berani membantah kami! apa yang dikatakan kedua rekanku ini tepat sekali. Bu Keng Liong dan puterinya menjadi tawanan dan harus ikut bersama ke kota raja. Biarlah ditentukan oleh penguasa yang berhak memutuskan. Kalau memang dianggap tidak bersalah, besok pun akan dibebaskan karena atasan kami menanti tidak jauh dari sini.” Lu Mo Kok memberi isarat kepada perwira dan beberapa orang perajurit lalu membelenggu kedua tangan Bu Keng Liong ke belakang. Juga kedua tangan Siang Hwi dibelenggu, barulah dia dibebaskan daripada totokan. Sampai di sini Thio Sam, tukang kebun keluarga Bu itu bercerita. Dengan muka sedih ia lalu mengakhiri ceritanya.

“Demikianlah Kwan Bu..., eh Siauw Hiap... thai-ya dan siocia diborgol dan digiring pergi oleh mereka itu. Liu kongcu juga pergi bersama mereka dengan menundukkan muka. Kami semua sibuk menolong hujin dan Kwee kongcu, yang terluka masuk ke dalam rumah. Bu-Hujin menangis terus dan kami semua bingung dan tak tahu harus berbuat apa. Akhirnya saya pergi menyusul Siauw Hiap di sini.”

“Siapa yang menyuruhmu lopek? Apakah Bu hujin?”

“Bukan. Baik Bu-hujin maupun Kwee kongcu tidak menyebut-nyebut namamu, akan tetapi aku teringat bahwa dahulu kau dan ibumu tinggal di kuil Kwan-im-bio. Maka aku lalu cepat menyusul dan untung dapat bertemu denganmu di sini.” Kwan Bu mengangguk-angguk.

“Tenangkan hatimu, lopek. Sekarang juga aku akan mengejar mereka dan berusaha menolong mereka” Thio Sam yang amat setia kepada majikannya itu girang sekali, cepat menghaturkan terima kasih sambil menjura. Akan tetapi ketika mengangkat mukanya, ternyata pemuda itu telah lenyap dari depannya!

Hati Liu Kong bingung sekali. Tadinya ia merasa girang bahwa kini tiba saat dan kesempatan baginya untuk meningkatkan nama dan mencari kedudukan sesuai dengan keadaan dirinya sebagai putera Liu Ti yang menjadi orang kepercayaan kaisar dalam usaha membasmi para pemberontak. Akan tetapi, kini melihat paman atau gurunya menjadi tawanan, terutama sekali Siang Hwi, hatinya gelisah dan bingung sekali. Lebih-lebih kalau melihat Siang Hwi, gadis yang di cintanya. Ia tahu bahwa Sam-tho-eng Ma Chiang si muka tikus tua Bangka itu tergila-gila dengan Siang Hwi dan kalau saja tidak ada dia di situ, tentu gadis itu akan diganggunya. Dan ia tidak dapat menjamin lagi bagaimana sikap kakek muka tikus itu kalau nanti ternyata bahwa gurunya dan sumoinya dianggap bersalah oleh pendekar yang memutuskannya. Tentu akan celakalah sumoinya di tangan Ma Chiang yang kelihatannya seperti seekor anjing yang kelaparan melihat segumpal daging segar. Dalam

perjalanan menuju ke timur itu, Liu Kong yang tadinya bingung, mendapat akal, ia berjalan perlahan menjajari ayah dan anak yang terbelenggu dan berjalan sambil menundukkan muka.

“Siokhu (paman)....!” Bu Keng Liong yang merasa muak dan marah sekali terhadap keponakannya ini menoleh pun tidak.

“Siokhu...,” kembali Liu Kong berkata. Bu Keng Liong tidak menjawab, akan tetapi Siang Hwi yang kini menoleh, memandangnya dengan mata berapi dan menghardik.

“Engkau mau apalagi mengganggu ayah, orang pengecut dan khianat?” Kecut-kecut muka Liu Kong.

“Siokhu, dan sumoi, dengarlah baik-baik. Sungguh mati aku bukan seorang manusia penakut dan pengecut, apalagi hendak mengkhianati kalian. Siokhu tentu maklum bahwa aku tidak berdaya untuk menggunakan kekerasan, apa lagi mereka ini semua adalah rekan-rekan mendiang ayah. Siokhu, saya mempunyai jalan baik untuk menolong kalian..?” Bu Keng Liong tidak menoleh berkata,

“Aku tidak butuh pertolonganmu..?” Liu Kong merasa terpukul dan menggigil bibirnya. Akan tetapi ia mengeraskan hatinya dan berbisik lagi.

“Siokhu, tentu siokhu maklum akan perasaan hatiku terhadap sumoi. Saya lihat bahwa keadaan sumoi terancam bahaya mengerikan. Jalan satu-satunya, kalau siokhu ingin menolong puterimu, adalah menjodohkan sumoi dengan saya... hanya dengan jalan inilah maka siokhu dan sumoi dapat terlepas dari bahaya. Sebagai isteri saya dan ayah mertua saya, tentu akan mendapat keringanan.”

“Tidak sudi...! Tidak sudi...! Tidak sudi...!” Siang Hwi menangis, menundukkan mukanya. Bu Keng Liong menghela napas panjang.

“Kong-ji, aku tidak menyalahkan kau bahwa kau tidak dapat menolong kami dengan kekerasan karena memang kau bukan lawan mereka. Akan tetapi... ah, aku jauh lebih senang melihat kau menggeletak mati di sana tadi daripada melihatmu terbujuk dan kau mengikuti jejak ayahmu...! Tentang perjodohan, dahulu mungkin sekali aku pertimbangkan, akan tetapi sekarang... tidak mungkin lagi. Biarlah kami berdua mati kalau memang tidak ada jalan lain.”

“Siokhu ....!”

“Sudah, aku tidak mau melayanimu lagi.” Liu Kong mencoba membujuk terus, namun sia-sia. Bahkan kini Sam-tho-eng Ma Chiang yang menaruh curiga telah mendekati mereka dan menegur sambil tertawa.

“Liu-sicu, kalau mereka ini membandel, jangan ingat lagi tentang hubungan guru murid atau paman keponakan. Tampar saja, habis perkara. Dia ini adalah tawanan! Tapi jangan kau sakiti si manis ini, heh-heh disayang dong...!”

Hati Liu Kong panas sekali, akan tetapi ia tidak berani menyatakan sesuatu dan dengan hati risau ia menjauhi ayah dan anak itu. Menjelang senja, rombongan ini tiba di kota Siang-he-koan dan langsung menuju ke kantor dan gedung pembesar setempat, di mana mereka disambut dengan hormat oleh para penjaga. Kiranya pembesar yang datang dari kota raja, yang menjadi atasan tiga orang busu itu, tingal di gedung tikoan ini. Pembesar itu adalah pengawal tinggi kehakiman dari kota raja yang mengepulai pemberantasan kaum anti kaisar. Dialah yang menjatuhkan hukuman-hukuman setempat, bahkan menjalankan pelaksanaan hukum tanpa minta pertimbangan ke kota

raja lagi. Dan dengan kekuasaannya yang tinggi ini, Ciam-tai-jin (Pembesar Ciam) tentu saja mempunyai pengaruh yang amat besar,

Ditakuti semua pembesar setempat yang menyambutnya seperti menyambut kaisar sendiri. Ketika Ciam-Taijin mendengar atas penangkapan Bu Keng Liong dan puterinya, juga mendengar bahwa putera Liu Ti yang kini sudah dewasa ikut dan bersedia membantu perjuangan menumpas kaum anti kaisar, ia menjadi girang sekali. Segera pembesar yang pandai mengambil hati bawahannya ini mengadakan perjamuan untuk memberi selamat dan menyambut kedatangan Liu Kong. Ciam-Taijin menjamu tiga orang busu berikut Liu Kong di dalam taman rumah gedung tikoan, ditemani pula pembesar setempat itu yang amat menghormati tamu-tamunya. Tikoan ini seorang she Lai, gemuk pendek dan sikapnya terhadap atasan selalu merendah-rendah pandai menjilat, sebaliknya terhadap bawahan selalu menindas dan sewenang-wenang.

Memang selalu imbangan watak seorang penjilat, terhadap orang yang lebih kuat atau lebih berkuasa, ia menjilat-jilat dan orang yang bersikap seperti ini, tentu selalu menindas bawahannya. Biasanya Lai-tikoan ini hidupnya seperti seorang raja, menjadi orang yang paling berkuasa dan apa saja yang ia lakukan selalu mesti benar dan baik. Apa saja yang ia butuhkan selalu tercapai dan dilayani para hambanya yang banyak jumlahnya. Dari bangun tidur, mandi, bertukar pakaian, makan, sampai malam tidur kembali selalu dilayani, bukan hanya pelayan-pelayannya, juga selir-selirnya yang muda-muda dan cantik-cantik. Akan tetapi sekarang, dalam taman bunga itu, dia lah yang merendah diri menjadi pelayan. Untuk mengambil muka dan hati Ciam-Taijin, ia rela mengoper tugas seorang pelayan, melayani Ciam-Taijin menjamu tiga orang busu dan orang muda she Liu.

Semua itu dilakukannya dengan gembira, dan biar pun ia sebagai tuan rumah dan menemani tamu-tamu agungnya makan minum, namun setiap kali ialah yang menyuguhkan arak, menghidangkan makanan dan lain-lain. Taman bunga itu cukup terang, karena selain tersinar cahaya bulan, juga diterangi lampu-lampu teng beraneka warna. Ciam-Taijin, Lai-tikoan, tiga orang busu dan Liu Kong duduk mengitari sebuah meja bundar yang besar dan hidangan-hidangan lezat dan panas mengepul silih berganti dikeluarkan oleh pelayan-pelayan wanita yang disambut oleh Lai-tikoan sendiri kemudian diatur di atas meja. Mereka akan minum sambil mengobrol dan tertawa-tawa. Hanya Liu Kong seorang diam saja, karena hatinya memang merasa gelisah kalau teringat akan nasib pamannya dan sumoinya.

“Heh-heh-heh, Liu-sicu mengapa kelihatan muram? Apakah tidak senang telah dapat menggantikan ayahmu menjadi sahabat baik kami?” Ma Chiang yang sudah agak mabok ini tiba-tiba menegur. Semua mata memandang Liu Kong dan pemuda ini menjadi gugup.

“Tidak... tidak sama sekali. Hanya saja merasa tidak enak kepada siokhu. Dia itu pamanku, juga guruku..?”

“Liu-sicu tidak usah khawatir.” Kata Ciam-Taijin menghibur. “Kalau Bu Keng Liong besok mau mendengar bujukanku agar bekerja sama dengan kita, tentu dia bukan hanya akan dibebaskan, bahkan akan kuusahakan akan menjadi busu.”

“Heh-heh-heh! Betul sekali apa yang dikatakan Ciam-Taijin. Dan puterinya itu, biarlah malam ini aku yang membujuknya. Ha-ha, mari minum untuk keselamatan Taijin yang bijaksana!” Si muka tikus Ma Chiang mengangkat cawan dan sambil tertawa-tawa mereka semua minum arak termasuk Liu Kong.

“Ha, ha, mari kita minum secawan lagi untuk merayakan kemenangan kita atas keluarga pengkhianat sehingga dapat menawan Bu Keng Liong!” kini Ciam-Taijin yang mengangkat cawan. Wajah Liu Kong menjadi berubah pucat dan semua mata ditujukan padanya. Pemuda ini maklum bahwa pembesar

itu mencoba kesetiaan hatinya, maka dengan hati amat berat dan menekan perasaanya ia mengangkat cawannya pula, ditempelkan ke bibir dan araknya sudah membasahi bibir. Pada saat itu, menyambar sebuah sinar putih yang amat kecil dan,

"Cringgg...!" cawan yang menempel di bibir Liu Kong itu pecah araknya tumpah dan berhamburan. Liu Kong terkejut dan meloncat bangun, demikian pula tiga orang busu dan Ciam-Taijin. Tikoan yang gemuk pendek itu sudah gemetaran tubuhnya saking kaget dan takut.

"Liu Kong sungguh aku tidak mengira bahwa kau benar-benar seorang yang tidak ingat budi!" Suara ini disusul munculnya Kwan Bu yang berpakaian putih sederhana. Yang memecahkan cawan di tangan Liu Kong tadi adalah sebatang jarumnya.

Dengan mahir pemuda ini main senjata rahasia jarum yang dahulu dilatihnya setiap saat sampai berhasil sehingga sebatang jarum saja mampu membuat pecah cawan arak di tangan Liu Kong tanpa melukai jari tangan pemuda yang meminumnya! Semua mata kini menengok dan memandang pemuda yang memasuki taman dengan langkah yang tenang. Diam-diam para busu terheran-heran bagaimana pemuda itu dapat masuk begitu enak dan tenangnya, seolah-olah taman itu adalah tempat tinggalnya sendiri dan tidak terjaga oleh banyak pengawal di sebelah luar! Kwan Bu maklum akan ketegangan yang mencekam hati enam orang yang kini berdiri di belakang meja menghadapinya itu. Akan tetapi ia tidak perduli melihat tiga orang busu itu meraba gagang senjata, sebaliknya dengan sikap tenang ia menghadap Ciam-Taijin dan menjura dengan sikap hormat.

"Saya bernama Kwan Bu dan harap banyak maaf dari Taijin kalau kedatangan saya yang tidak diundang ini mengganggu." Kalau tadinya wajah Ciam-Taijin membayangkan kemarahan, kini berangsur-angsur hilang terganti oleh pandang mata yang tajam menyelidik disertai kekaguman. Ada sesuatu dalam diri pemuda ini yang mengagumkannya. Masih muda, tampan dan gagah. Memasuki taman yang penuh busu dan perajurit secara begini tenang. Keberanian yang amat luar biasa, dan sebagai pembesar yang berusaha membasmi kaum pemberontak yang banyak mempunyai orang-orang pandai, ia tentu saja bermata tajam dan suka akan orang-orang yang sekiranya dapat ia andalkan untuk jadi pembantunya.

"Eh, orang muda yang gagah dan lancang. Bagaimana kau berani datang ke sini tanpa di perintah dan apa kehendakmu?"

"Taijin, kedatangan saya ini adalah karena saya menghormati Taijin sebagai seorang hakim dari kota raja yang tentu saja memegang tinggi kebenaran dan keadilan, maka saya sengaja datang menghadap untuk mohon pengadilan paduka?"

"Hemm, ada urusan apakah yang mengganggumu sehingga malam-malam kau berani mengganggu kami yang sedang makan minum di sini?"

"Bukan lain ada hubungannya tentang penangkapan atas diri keluarga Bu di Kiancu, Taijin. Bu Keng Liong semenjak dahulu terkenal sebagai seorang pendekar yang gagah perkasa sehingga di dunia kang-ouw dikenal dengan sebutan Bu Taihiap (Pendekar Besar Bu). Dunia belum pernah mendengar bahwa Bu Taihiap suka mencampuri urusan poilitik, tidak pernah menentang kerajaan, juga tidak menentang mereka yang anti kaisar. Berpegang teguh kepada sifat seorang pendekar sejati. Kalau sekarang paduka menangkapnya dengan tuduhan ia memberontak, sungguh-sungguh hal ini akan membikin penasaran hati seluruh orang gagah di dunia kang-ouw." Sampai di sini, Ciam Taijin mendegarkan dengan hati tertarik. Akan tetapi tiba-tiba Liu Kong membentak,

“Engkau bujang rendah, engkau anak haram! Siapa suruh engkau mencampuri urusan ini? Di mana-mana engkau mencari muka. Sungguh menjemukan!” Melihat Liu Kong menuding-nuding pemuda gagah itu dan memakinya bujang dan anak haram, Ciam Taijin dan tiga orang busu menjadi terheran-heran. Lai-tikoan yang kini sudah timbul kembali keberaniannya, buru-buru menenggak arak untuk menindas debaran jantungnya. Kwan Bu tersenyum ketika memandang Liu Kong, akan tetapi pandang matanya berkilat.

“Liu Kong, aku memang bekas pelayan keluarga Bu, dan mungkin benar pula bahwa aku seorang anak yang tak berayah. Akan tetapi itu semua belum lah menjadi ukuran bahwa aku adalah seorang manusia rendah diri dan tidak kenal budi seperti engkau! Bu-taihiap adalah gurumu sendiri, juga pamanmu, namun engkau tega membiarkan dia dan puterinya tertangkap, malah engkau minum arak untuk merayakan kehancuran keluarga Bu. Tak kusangka bahwa untuk mengejar cita-cita, karena besarnya nafsumu mengejar kedudukan engkau menjadi buta dan kejam!” Liu Kong hendak melompat dan menerjang Kwan Bu, akan tetapi Ciam-Taijin mencegahnya dengan kata-kata halus namun penuh mengandung pengaruh dan wibawa,

“Liu-sicu, mundurlah. Dia datang untuk menghadap kepadaku, jangan engkau mengeruhkan suasana.” Liu Kong menghentikan gerakannya dan terpaksa melangkah mundur. Ia harus membiasakan diri untuk mentaati semua kehendak dan perintah atasan kalau ia ingin berhasil dalam cita-citanya. Melihat ini, Kwan Bu tersenyum mengejek.

“Eh, Bhe Kwan Bu, setelah ucapanmu yang membela Bu Keng Liong tadi, kini apakah kehendakmu datang ke sini?” Ciam Taijin menghadapi Kwan Bu dan bertanya, matanya memandang penuh perhatian. Sikap, kegagahan, dan keberanian pemuda ini amat menarik hatinya, ia sangsi apakah bocah ini memiliki kepandaian yang berarti, sungguh pun terbukti ia dapat masuk taman itu tanpa diketahui para penjaga.

“Taijin, hamba percaya akan keadilan paduka membebaskan Bu Keng Liong dan puterinya, Bu Siang Hwi. Dengan memberi kebebasan kepada ayah dan anak itu, maka seluruh dunia kang-ouw akan makin kagum pada paduka dan akan menganggap paduka sebagai pembesar yang benar-benar adil dan awas, tidak menghukum orang-orang yang tidak berdosa.” Sam-tho-eng Ma Chiang yang tergila-gila pada Siang Hwi, tentu saja menjadi khawatir kalau-kalau atasannya itu akan terbujuk dan benar-benar membebaskan gadis yang denok itu. Ia tahu akan watak Ciam Taijin yang suka akan orang-orang gagah, maka ia cepat-cepat menghardik.

“Eh, bocah yang masih ingusan! Engkau benar-benar sudah bosan hidup, ya? Kau anggap siapakah engkau ini, berani sekali menjual lagak di depan kami? siapa namamu tadi? Bhe Kwan Bu, bekas pelayan keluarga Bu dan... bocah haram pula? Apa kau tidak tahu siapa aku? Hayo lekas minggat dari sini. Sebelum dengan sekali pukul kepalamu akan kuhancurkan!” Kwan Bu tersenyum dengan tenang.

“Engkau seorang busu kerajaan, hal itu mudah saja dikenal. Kalau semua busu kerajaan seperti ini sikapnya, tidaklah aneh bahwa nama kerajaan menjadi makin suram. Busu termasuk seorang perajurit, betapa pun tinggi pangkatnya. Dan kewajiban seorang perajurit adalah membela Negara dan melindungi rakyat, terutama melindungi rakyat. Apa artinya kerajaan tanpa rakyat? Akan tetapi engkau malah memperlihatkan sikap galak dan sewenang-wenang bagaimana rakyat dapat menyukai perajurit macam ini?” Sam-tho-eng Ma Chiang marah dan tubuhnya sudah bergerak hendak menyerang, akan tetapi kembali terdengar suara Ciam Taijin.

“Ma-busu, jangan terburu nafsu. Mundurlah!” Dan seperti Liu Kong tadi, Ma Chiang menahan diri dan mundur, hanya matanya yang melotot ke arah Kwan Bu. Ciam Taijin tertarik sekali

mendengarkan kata-kata pemuda itu. Sungguh merupakan ucapan yang sangat berani, akan tetapi tak dapat disangkal kebenarannya. Ia sendiri sudah merasakan dan mengerti apa yang menyebabkan pemberontakan-pemberontakan yaitu karena rakyat merasa tidak puas dengan tingkah laku para petugas negara, terutama sekali para perajuritnya yang selalu menonjolkan kekuasaan dan kekuatan, bukan untuk melindungi rakyat bahkan menindas dengan perbuatan sewenang-wenang.

“Orang muda she Bhe. Engkau terlalu berani. Agaknya engkau mempunyai andalan sehingga engkau seberani ini. Bu Keng Liong kami tangkap karena ia telah berani bersekutu dengan orang-orang anti kaisar, bahkan ia berani pula untuk melawan aturan kaisar ketika para busu datang ke rumahnya. Bagaimana engkau dapat yakin bahwa dia bukan mengandung hati memberontak terhadap kerajaan?”

“Hamba yakin, Taijin. Hamba yakin bahwa Bu Taihiap sama sekali bukan sekutu para tokoh anti kaisar, bahkan hamba sendiri menjadi saksi betapa ketika merayakan hari she-jitnya, Bu Taihiap sekeluarganya hampir bertanding mati-matian, mempertaruhkan nyawa untuk membela dan melindungi...... manusia tidak kenal budi Liu Kong ini. Memang harus hamba akui bahwa Bu Taihiap orangnya keras hati dan tidak mengenal takut, karena itu mungkin saja kalau ia bentrok dengan utusan paduka, apalagi kalau busu yang galak dan sewenang-wenang!” Sampai di sini Kwan Bu, melirik ke arah sam-tho-eng Ma Chiang yang makin melotot marah,

“Sekali lagi hamba mohon paduka sukalah membebaskan Bu Taihiap dan puterinya. Bu Siang Hwi. Di samping kenyataan bahwa dia tidak berdosa dan bahwa hukuman atasnya berarti sewenang-wenang dan akan membikin kaget dan marah dunia kang-ouw, juga harap paduka ketahui bahwa Bu Taihiap adalah seorang tokoh Bu-tong-pai. Kalau saja Bu-tong-pai menjadi sakit hati dan mendendam karena ini, bukankah berarti merugikan kerajaan dan menambah musuh yang tak boleh dipandang ringan?” Tiba-tiba Kim I Lohan berkata,

“Omitohud...... kalau Bu-tong-pai berpihak kepada musuh, pinceng tidak takut menghadapinya!” Hwesio ini adalah seorang tokoh dari Siauw-lim-pai yang telah “menyeberang” dan menghambakan diri kepada kaisar, dan memang antara golongannya dan golongan Bu-tong-pai tak pernah ada kecocokan. Namun pandangan Ciam Taijin berbeda. Pembesar yang cerdik ini dapat mengerti kebenaran yang terkandung dalam ucapan Kwan Bu.

“Losuhu, dalam hal ini tidak ada hal takut atau tidak takut. Akan tetapi dalam ucapan pemuda ini ada benarnya.”

“He, Bhe Kwan Bu, ucapanmu menarik hatiku dan agaknya cukup patut untuk direnungkan. Akan tetapi ketahuilah Bu Keng Liong tertawan setelah terjadi pertandingan antara dia dan para busu, pembantuku. Karena ia ditawan dan dikalahkan dengan kepandaian, maka untuk membebaskannya, harus ditempuh jalan yang sama. Kalau kau memiliki andalan dan mengalahkan kepandaian para busu yang menawannya, barulah aku tidak akan kehilangan muka kalau menuruti permintaanmu. Beranikah engkau mencoba kepandaian para busu kami?” Kwan Bu menjura,

“Hamba datang dengan tekad untuk menolong bekas majikan hamba yang tidak berdosa. Kalau memang syarat yang paduka ajukan seperti itu, tentu saja hamba tidak akan menolak.”

“Bagus! Taijin, serahkan bocah sombong ini kepada hamba!” kata Sam-tho-eng Ma Chiang yang sejak tadi sudah marah dan benci kepada Kwan Bu sambil meloncat maju. Ciam Taijin tersenyum, lalu melangkah mundur ke bawah pohon dalam taman untuk menonton pertandingan dan memberi tempat yang luas, kemudian ia mengangguk.

“Engkau boleh mengujinya, Ma-busu.” Lai-tikoan dengan jantung berdebar ikut mundur bersama Ciam Taijin, juga Liu Kong yang memandang dengan penuh kebencian kepada Kwan Bu, mundur pula.

Dua orang busu lain menonton dan penuh perhatian. Pemuda yang berani bersikap seperti itu tentulah memiliki kepandaian yang berarti, sungguh pun sebagai bekas bujang keluarga Bu, mereka memandang rendah dan menyangsikan apakah pemuda ini memiliki ilmu kepandaian yang melebihi kepandaian murid-murid Bu Taihiap. Dengan muka menyeringai dan hati girang Ma Chiang menghampiri Kwan Bu, sikapnya mengancam. Ia bertolak pinggang, mukanya yang seperti tikus itu nampak lebih runcing ke depan, dada yang tipis itu dibusungkan sehingga kelihatan seperti batang bambu bengkong, kumisnya yang jarang dan dapat dihitung jumlahnya itu bergerak-gerak seperti tikus makan tulang ketika ia mengejek.

“Heh, bocah ingusan yang sombong melewati takaran! Engkau ini hanyalah seorang bujang rendah, malah seorang anak haram yang hina, berani sekali kau berlagak di depanku. Tahukah siapa aku? Sam-tho-eng Ma Chiang kau tahu. Kalau tidak melihat sikapmu yang terlalu amat sangat kurang ajar, aku Sam-tho-eng Ma Chiang merasa malu sekali kalau harus melawan bocah ingusan macam engkau. Hayo katakan siapa gurumu yang begitu tidak becus mengajar adat kepadamu, heh?” Kwan Bu memandang sejenak, kemudian tersenyum.

“Ah, kiranya Sam-tho-eng Ma Chiang, busu yang amat terkenal dari kota raja. Tadinya kusangka bahwa seorang busu berkedudukan tinggi tentu seorang yang tahu akan peraturan dan sopan santun, siapa sangka engkau begini sombong memandang rendah orang lain. lni adalah salahnya julukanmu itulah dan ku usulkan agar engkau mengganti julukanmu itu. Ma-busu.”

“Hahh? Apa maksudmu, setan cilik?”

“Julukanmu itu Garuda Kepala Tiga. Nah, di mana di dunia ini ada garuda yang berkepala tiga, maka engkau menjadi puyeng terlalu banyak otak malah menjadi tidak genah, dan tiga buah kepala itu terlalu berat juga membuat kau sombong setengah mati. Lebih baik kau ganti julukanmu itu dengan Garuda Berkepala Angin!”

“Keparat kau bocah lancang mulut. Mampuslah!” Serangan Sam-tho-eng Ma Chiang hebat sekali. Ketika tangan menyambar ke arah kepala Kwan Bu, terdengar angin yang berdesir, tanda bahwa lweekangnya sudah kuat sekali. Dan pukulan tangan kiri itu sesungguhnya hanya pancingan karena yang benar-benar bekerja adalah jari-jari tangan kanannya yang mencengkeram ke arah perut Kwan Bu! Ternyata si muka tikus ini tidak mendapatkan julukannya dengan percuma karena memang memiliki ilmu kepandaian tinggi. Kwan Bu mundur dengan tenang untuk menghindarkan diri. Ia hanya melangkah mundur setindak sambil mendoyongkan tubuh ke belakang, lalu cepat kedua tangannya bergerak, yang kiri menyambut tangan kanan lawan dengan totokan dekat siku, yang kanan menyambut hantaman tangan lawan dengan pukulan tangan miring ke arah pergelangan!

“Heeiiittt!” Si muka tikus tentu saja tidak mau ditotok lengannya atau dipatahkan pergelangannya, dan diam-diam ia terkejut melihat cara pemuda itu menghadapi serangan balasan yang otomatis ini. Ma chiang melakukan gerakan melingkar dan dari samping kiri ia menubruk, kini sambil mengerahkan seluruh tenaga dan membentak keras,

Kedua tangannya membuat gerakan seperti cakar, mencengkeram ke arah pundak dan dada. Hebat bukan main serangan ini, gerakan tangannya melingkar dan amat kuat, seluruh jari tangan sudah berobah merah! Melihat ini, maklumlah Kwan Bu bahwa lawannya memiliki keistimewaan ilmu cengkeram cakar garuda dan bahwa jari-jari tangan itu sudah digembleng secara hebat sehingga

amat kuat, sama dengan baja. Akan tetapi ia sudah tahu bagaiman caranya menghadapi lawan seperti ini, maka iapun dapat miringkan tubuh untuk mencari posisi, dan saat kedua tangan lawan menyambar dibarengi angin bersiut dan bau yang amis, ia cepat menggerakkan kedua tangan dari samping, dengan tangan miring ia menghantam ke arah kedua tangan lawan dengan pengerahan ginkang yang disalurkan pada ujung-ujung jarinya.

"Prattt......!" Dua puluh jari tangan saling bertemu dan hebatnya... si muka tikus itu meloncat mundur dan meringis kesakitan. Matanya yang kecil itu dipincingkan, mulutnya menyeringai, tertawa bukan menangis pun tidak, bibirnya bergerak-gerak dan kumis jarang itu bergerak-gerak pula. Terdengar tenggorokannya keluar suara,

"Aa-ad... ad... add...!" agaknya saking sakit rasa kedua tangannya sampai kiut miut rasanya menusuk jantung, ia ingin sekali berteriak-teriak dan mengaduh-aduh, akan tetapi karena malu, ia menahannya.

Pertemuan tangan tadi benar-benar terasa hebat baginya, seolah-olah bekas pukulan lawan pada tangannya itu merupakan jarum-jarum yang menusuk-nusuk menembus ulu hati! Rasa nyeri bercampur malu membuat Sam-tho-eng Ma Chiang marah sekali. Hidungnya yang kecil akan tetapi yang lubangnya besar-besar itu berkembang-kempis tampak bulu hidungnya tersembul keluar dan bergerak-gerak pula, matanya dipelototkan mengeluarkan sinar berapi, mulutnya mendengus-denguskan hawa panas. Kedua tangannya bergerak dan... kini sarung tangan Eng-Jiauw-Kang (Cakaran Garuda) telah ia pakai di kedua tangannya. Jarang sekali Ma Chiang memakai senjata ini kalau tidak menghadapi pekerjaan penting atau lawan tangguh. Senjatanya ini terbuat dari baja itu selain kuat dan runcing, juga telah di rendam racun segala macam ular dan kalajengking yang ampuh!

"Bocah setan, kau mencari mampus sendiri...!" dengusnya sambil membenarkan sarung tangannya karena ketika mengenakan sarung tangan, kedua tangannya masih terasa nyeri berdenyut-denyut agak gemetar. Lagak dan sikap Ma Chiang kelihatan lucu dalam pandangan Kwan Bu sehingga tanpa disengaja ia menjadi geli dan tersenyum lebar.

"Ah, kiranya inilah keampuhanmu sehingga engkau berjuluk Garuda Kepala Tiga? Ma-busu, belum lecet kulitmu, belum patah tulangmu, belum menetes setitik darahmu, kau sudah mengeluarkan senjatamu. Gagah benar..!"

"Cerewet......!" Ma Chiang tidak kuasa menahan kemarahannya karena dalam keadaan seperti itu. Maka ia lalu menubruk maju, menggunakan kedua tangan bertubi-tubi melakukan serangan dengan cengkeraman mematikan.

Kwan Bu cepat mengelak. Biar pun ia maklum bahwa tingkat kepandaian si muka tikus ini sudah amat tinggi, namun ia tidak gentar, dan ia yakin dapat mengatasinya. Orang ini terlalu sombong, terlalu mengandalkan kepandaian sendiri, terutama sekali terlalu percaya akan sepasang sarung tangannya sehingga kesombongan dan ketinggian hati ini membuatnya sembrono. Kwan Bu menggunakan ginkang, tubuhnya berkelebat menjauhi serangan lawan yang bertubi-tubi. Karena pemuda ini sengaja menarik muka ketakutan, Ma Chiang makin besar hatinya, menganggap bahwa lawannya yang muda itu tentu gentar menghadapi sepasang senjatanya yang ampuh. Siapa orangnya tidak gentar, pikirnya dengan kepala membesar bangga, karena senjatanya ini jangankan sampai merobek daging mematahkan tulang, baru menggores kulit saja cukup untuk membunuh lawan!

“Ha-ha-ha, bocah kemarin sore. Kau hendak lari kemana sekarang?” Ma Chiang mengejek dan mendesak terus. Semua orang melihat pertandingan ini tersenyum, termasuk Liu Kong.

“Nah, bocah haram, kau rasakan sekarang,” pikirnya. “Baru sekarang kau bertemu tanding dan kau takkan mampu bersombong lagi!”

Kwan Bu maklum bahwa lawannya makin congkak dan makin sembrono. Ia datang dengan maksud membebaskan Bu Keng Liong dan Bu Siang Hwi secara damai. Ia tidak mau menggunakan kekerasan merampas tawanan, karena selain hal ini amat sukar melawan ketatnya penjagaan, juga ia tidak ingin bermusuhan dengan petugas-petugas kerajaan. Maka, mengingat pula bahwa Ciam Taijin hanya ingin menguji kepandaiannya, tidak perduli akan nafsu si muka tikus yang hendak membunuhnya, Kwan Bu tidak ingin membunuh lawannya. Kini ia melihat kesempatan baik setelah lawannya makin sombong. Ia sengaja berlaku lambat sehingga hampir saja sebuah cengkeraman mengenai pundaknya. Ia mengelak dengan cara membanting tubuh ke kiri, akan tetapi sengaja ia membikin kakinya terpeleset dan tubuhnya terguling!

“Ha-ha, mampuslah...!” Si muka tikus girang sekali dan menubruk tanpa perhitungan lagi. Memang, kalau tubuh Kwan Bu benar-benar terpeleset roboh, tentu tubrukannya sambil mencengkeram ini takkan terelakkan. Akan tetapi ia tidak tahu bahwa roboh dan terpelesetnya Kwan Bu adalah buatan, sehingga tentu saja robohnya itu dalam posisi yang sudah diperhitungkan masak-masak. Begitu Ma Chiang menubruk, tiba-tiba Kwan Bu mengirim tendangan dengan tubuh masih rebah miring. Sebuah tendangan yang semestinya ditujukan ke bawah pusar dan sekaligus menewaskan lawan. Akan tetapi Kwan Bu hanya mengirim tendangannya ke arah kaki Sam-tho-eng Ma Chiang.

“Pletukkk...!!” Ma Chiang si Garuda Berkepala Tiga itu tiba-tiba mengangkat kaki kirinya yang tertendang menekuk lutut kaki itu dan memegang kaki dengan kedua tangan sedangkan kaki kanan berjingkrak-jingkrakan berputaran dan mulutya mendesis-desis seolah-olah seperti orang makan rujak yang terlalu banyak cabe rawitnya. Hanya mereka yang sudah pernah digajul (ditendang dengan ujung sepatu) tulang kaki keringlah yang akan dapat merasakan bagaimana nyeri, cekot-cekot, senat senut, dan kiut miut rasanya kaki kiri Sam-tho-eng Ma Chiang pada saat itu. Tulang keringnya tidak patah, akan tetapi justeru inilah yang membuat rasa nyeri setengah mati. Patah tidak, utuh pun tidak, rasanya seperti tulang kering itu digerogoti ribuan ekor semut api.

“Kau curang... addduududuuuhh...... kau curang...!” Si muka tikus yang makin berjingkrakan itu mengaduh-ngaduh dan memaki-maki.

“Omitohud... orang muda yang lihai!” tiba-tiba Kim I Lohan melangkah maju setelah mendapat isarat mata dari Ciam Taijin. Tangan hwesio ini memegang sebuah cawan terisi arak setengah penuh dan wajahnya berseri ketika ia menghampiri Kwan Bu yang masih berdiri tenang.

“Orang muda She Bhe yang gagah, pemuda yang memiliki ilmu kepandaian tinggi, sungguh jarang ditemukan. Dengan kepandaianmu, Ciam Taijin menganggap kau patut menjadi seorang tamu, maka telah menyuruh pinceng (aku) menyambut dengan penghormatan secawan arak. Silakan menerima arak dan meminumnya!” sambil berkata demikian, hwesio itu menyodorkan cawan arak itu dan...... ternyata arak dalam cawan itu kini mendidih dan bergerak-gerak sampai ke bibir cawan.

Melihat ini, Kwan Bu tersenyum dan maklum bahwa hwesio Siauw-lim-pai ini sengaja mengujinya dengan pengerahan hawa lwekang yang amat tinggi, iapun cepat menahan napas mengumpulkan semua ginkang di tubuhnya, disalurkan ke lengan kanannya dan ketika menerima cawan arak, hawa dingin yang luar biasa tersalur melalui jari-jari tangan, menyelimuti cawan arak. Setelah menerima arak dan mengerahkan ginkang, ia lalu mengangkat cawan ke arah atas kepalanya, menuangkan

cawan itu dan.... arak di dalam cawan tidak dapat tumpah karena arak itu telah membeku! Kwan Bu, tertawa, lalu menyodorkan cawan kembali kepada Kim I Lohan sambil berkata,

“Maaf, losuhu. Arak suguhanmu terlalu dingin sampai membeku dan tak dapat diminum. Lagi pula, kedatanganku bukan untuk bertamu dan makan minum, melainkan untuk mohon keadilan dan kebijaksanaan Taijin.”

“Omitohud... kau hebat, sicu!” Kim I Lohan menerima cawan itu dan mengundurkan diri.

“Wirrrr...!” Angin yang dingin tajam menyambar dari samping, Kwan Bu terkejut dan menengok. Gin-san-kwi Lu Mo Kok kini sudah berdiri di situ menggantikan Kim I Lohan. Kipasnya mengebut dari samping dan angin kebutan itu amatlah kuatnya. Tahulah Kwan Bu bahwa kakek bongkok ini memiliki tingkat kepandaian yang lebih tinggi dari pada dua orang busu yang lain tadi, maka ia bersikap hati-hati.

“Bhe Kwan Bu, aku merobohkan Bu Keng Liong dengan kipasku ini, untuk merampasnya kembali, kau kalahkan kipasku ini!” Ucapannya belum habis akan tetapi kipas perak itu telah menyambar ke depan dan dalam segebrakan sudah mengirim serangan totokan ke arah tujuh jalan darah terpenting di bagian depan tubuh! Berturut-turut, dengan gerakan otmatis yang indah dan cepat sekali, Kwan Bu mengelak. Ketika ia berusaha membalas dengan pukulan kilat ke arah lambung kakek bongkok itu, Gin-san-kwi Lu Mo Kok sama sekali tidak menangkis, melainkan menggerakkan kipasnya menyambut pukulannya dengan totokan ke pergelangan tangannya yang memukul. Ia kaget dan kagum, terpaksa menarik kembali lengannya dan kembali ia harus mengelak ke sana ke mari. Tiba-tiba saat itu terjadi keributan di sebelah dalam gedung tikoan. Suara hiruk pikuk orang-orang berteriak-teriak dan suara senjata tajam beradu.

“Penjahat menyerbu......!”

“Jaga tempat tahanan......!”

“Kaum pemberontak......!” Teriakan-teriakan ini cukup menyadarkan tiga orang busu itu bahwa yang menyerbu adalah kaum anti kaisar dan maksud mereka adalah untuk menolong dua orang tawanan Bu Keng Liong dan puterinya. Adapun Ciam Taijin dan Lai-tikoan mendengar bahwa ada “kaum pemberontak” menyerbu, menjadi terkejut sekali dan buru-buru kedua orang pembesar ini menyelinap dan menghilang ke tempat persembunyian. Lu Mo Kok marah sekali,

“Bocah keparat! Kiranya engkau anggota pemberontak yang sengaja memancing, sedangkan kawan-kawan menyerbu tempat tahanan. Mampuslah!” Kakek bongkok itu menerjang dengan ganasnya, bahkan kini Kim I Lohan juga sudah menggerakkan tongkatnya yang berat. Angin pukulan tongkatnya menyambar ganas, membuat Kwan Bu terpaksa harus melompat tinggi karena kedua kakinya terancam.

“Harap jiwi tenang dan bikin mampus bocah ini, biarlah siawte yang mempertahankan orang-orang tawanan!” teriak Sam-tho-eng Ma Chiang yang sudah sembuh tulang kering kakinya. Tanpa menanti jawaban dari dua orang temannya itu,

Ma Chiang melompat dan berlari cepat ke arah gedung tikoan di mana masih terdengar kegaduhan orang-orang bertempur. Peristiwa ini mengejutkan hati Kwan Bu. Sungguh di luar dugaannya akan terjadi perubahan seperti itu. Kaum anti kaisar menyerbu? Ia sama sekali tidak tahu, apalagi bersekutu dengan mereka. Akan tetapi ia tahu bahwa membantah pun tidak akan ada gunanya karena dua orang busu yang mengeroyoknya dan tentu tidak percaya. Dari sudut matanya ia melihat

betapa Liu Kong juga pergi dari tempat itu menyusul Sm-tho-eng Ma Chiang. Hatinya menjadi tidak enak. Apalagi, serangan tongkat kepala ular emas di tangan Kim I Lohan dan kipas perak di tangan Lu Mo Kok benar-benar tidak boleh dibuat permainan sama sekali. Dua orang ini lihai sekali dan serangan-serangan mereka merupakan cengkeraman-cengkeraman maut yang berbahaya.

"Singggg.........." Sinar merah darah berkelebat menyilaukan mata ketika Kwan Bu melolos Toat-beng-kiam dari pinggangnya. Karena hatinya ingin sekali menolong bekas majikannya dan keadaannya kini telah berubah, tidak mungkin lagi menolong dengan cara halus, terpaksa ia hendak menggunakan kekerasan.

Setelah kini terdapat kaum anti kaisar menyerbu, agaknya terbuka kesempatan baginya untuk menyelamatkan Bu Keng Liong, kalau perlu dengan kekerasan. Cepat ia menggerakan Toat-beng-kiam sambil mengerahkan tenaga. Sinar pedang merah darah itu bagaikan seekor naga merah bermain di angkasa, bergulung-gulung melibat tubuh kedua orang lawannya. Hebat bukan main ilmu pedang yang dimainkan Kwan Bu. Memang di antara murid-murid Pat-jiu Lo-koai, pemuda inilah yang paling baik bakatnya, dan karena inilah pula ditambah wataknya yang baik maka Pat-jiu Lo-koai menyerahkan Toat-beng-kiam, pedang pusaka keramat itu, kepada muridnya ini. Silau mata kedua busu itu. Mereka berusaha menggunakan kipas dan tongkat untuk melindungi tubuh dan balas menyerang, namun berkelebatnya pedang merah darah luar biasa cepatnya, sukar diikuti pandang mata.

"Cringgg...... Tranggg......!" Gin-san-kwi Lu Mo Kok dan Kim I Lohan mencelat mundur dengan muka pucat. Si kipas perak memandang kipasnya yang robek di dua tempat, sedangkan hwesio itu memandang tongkatnya yang telah buntung. Sementara itu, tubuh Kwan Bu berkelebat lenyap, hanya tampak bayangan sinar pedang merah yang berada di tangannya. Dua orang busu itu menghela napas panjang. Belum pernah selama hidup mereka yang berkelana di dunia kang-ouw dan membuat nama besar, mereka bertemu dengan seorang pemuda remaja yang memiliki kepandaian sehebat itu.

Mereka sebagai ahli-ahli silat kelas tinggi maklum bahwa kalau pemuda itu menghendaki, tadi pedang merah darah yang luar biasa itu tentu sudah merobohkan dan menewaskan mereka berdua. Mereka segera lari dari tempat itu untuk membantu para pengawal menghadapi serbuan para kaum pemberontak. Ketika melompat ke atas genteng gedung tikoan, di dalam kegelapan malam yang tersinar cahaya bulan remang-remang, Kwan Bu melihat bayangan-bayangan berkelebatan cepat keluar dari gedung. Ia mengenal bayangan Koai-Kiam-Tojin Ya Keng Cu, Sin-jiu Kim-wan Ya Thian Cu, Ban-eng-kiam Yo Ciat dan belasan orang lain yang rata-rata memiliki gerakkan cepat dan ringan. Dan hatinya lega ketika melihat Bu Keng Liong bersama mereka. Bu Keng Liong melihat pula berkelebatnya Kwan Bu, maka ia cepat berkata.

"Kwan Bu...... kau...... pergi tolong Siang Hwi......!" Ternyata pihak pegawal yang jumlahnya banyak sekali, lebih lima puluh orang, merupakan lawan yang terlalu berat bagi para penyerbu ini, maka setelah berhasil membebaskan Bu Keng Liong, mereka membujuk Bu Taihiap untuk pergi tanpa berhasil membebaskan Siang Hwi yang dikurung dalam tempat tahanan terpisah.

Kwan Bu menyelinap dan melompat turun ke ruangan belakang. Ia melihat betapa para pengawal melakukan pengejaran dan di sana-sini terdapat tubuh orang-orang terluka tewas yang malang melintang. Tadi ia melihat rombongan penyerbu hanya membawa tiga orang terluka, maka kini melihat belasan orang pengawal luka atau tewas, diam-diam ia kagum akan keberanian dan kelihaian para kaum anti kaisar itu. Ketika ia melayang turun, ia melihat seorang terhuyung-huyung. Ia cepat menghampiri dan ternyata orang itu adalah Liu Kong! Pemuda ini berdarah bajunya, teluka pundak dan pangkal lengan, mukanya pucat. Kwan Bu gemas melihat pemuda ini, dan ia tidak tahu

pemuda ini terluka oleh pihak penyerbu ataukah pihak pengawal. Namun ia tidak perduli, hanya cepat bertanya.

“Liu Kong, lekas katakan dimana adanya nona Siang Hwi! Ayahnya minta supaya aku menyelamatkannya!” Ketika melihat Kwan Bu muncul tiba-tiba, Liu Kong terkejut. Ia masih tidak suka terhadap Kwan Bu, akan tetapi ia maklum bahwa kiranya hanya pemuda anak haram yang dibencinya inilah yang akan dapat menolong Siang Hwi. Ia menuding ke arah selatan dan berkata suaranya lemah,

“Sumoi, dilarikan Ma Chiang ke sana, aku berusaha menghalangi akan tetapi... tak berhasil...... malahan terluka......” Kwan Bu tidak menanti lebih lama lagi, tubuhnya berkelebat dan lenyap dari depan Liu Kong. Pemuda ini menarik napas panjang dan merasa kecewa serta menyesal mengapa ia tidak bisa mendapat guru pandai sehingga tidak memiliki kepandaian selihai Kwan Bu.

“Lepaskan aku......! Lepaskaaannn......!” Jerit ini melengking keluar dari mulut Siang Hwi. Tubuhnya lemas tak mampu meronta karena ia telah ditotok, dan hanya matanya saja yang terbelalak lebar dan mulutnya menjerit-jerit ketika ia diikat pada tiang rumah itu dan sambil tertawa menyeringai Sam-tho-eng Ma Chiang merenggut robek bajunya sehingga tampak baju dalamnya yang tipis. Laki-laki cebol muka hitam pemilik rumah itu berdiri di dekat Ma Chiang sambil memandang dengan mata penuh gairah pula.

“Heh-heh, nona manis. Masih jugakah engkau berkeras kepala tidak mau menuruti kehendakku? Ingatlah, engkau akan kujadikan isteriku, isteri seorang busu dan hidup seperti puteri di istana kaisar! Ayahmupun akan diampuni dan diberi kedudukan! Akan tetapi, kalau engkau tidak suka dan tetap menolak, engkau akan menderita siksaan dari sekarang, mati sekerat demi sekerat dalam keadaan mengerikan!”

“Tidak sudi! Kau muka tikus menjemukan, lebih baik kau bunuh aku!” Teriak Siang Hwi dengan pandang mata penuh kebencian.

“Sam-tho-eng, kenapa banyak membantah? Paksa saja dengan kekerasan, apa sukarnya? Setelah engkau baru aku!” kata si cebol muka hitam sambil mejilat-jilat bibirnya. Ia sudah mengilar melihat dara yang cantik jelita itu, apalagi setelah kini baju luarnya robek dan tampak baju dalamnya yang membayangkan bentuk tubuh menggairahkan.

“Aaahh, Gak boan, aku tidak ingin menggunakan kekerasan, aku ingin dia menyerahkan diri kepadaku dengan sukarela!” bantah Sam-tho-eng Ma Chiang yang sudah tergila-gila kepada Siang Hwi. Biasanya, busu yang mata keranjang ini kala tergila-gila seorang wanita cantik, tidak perduli wanita itu isteri lain orang atau gadis, lalu mempergunakan kekerasan memaksa dan memperkosanya. akan tetapi terhadap Siang Hwi, ia mempunyai keinginan lain. Ia benar-benar jatuh hati kepada gadis ini dan menghendaki agar gadis ini menyerahkan diri bulat-bulat secara suka rela untuk dijadikan isterinya!

“Tidak sudi! Sampai mampus aku tidak sudi! Lebih baik kau bunuh, aku tidak takut mati!” Siang Hwi berteriak-teriak lalu memaki dua orang itu. Sam-tho-eng Ma Chiang marah sekali, akan tetapi ia tetap tidak memperlihatkan kemarahannya, bahkan tersenyum menyeringai dan berkata.

“Bu Siang Hwi, kau benar-benar tidak tahu dicinta orang! Ketahuilah bahwa ayahmu dan kau sudah dicap pemberontak dan tak dapat tiada tentu akan dihukum mati. akan tetapi kalau engkau suka membalas cinta kasihku, suka menjadi isteriku, aku Sam-tho-eng Ma Chiang, busu yang terkenal di kota raja, akan mampu membebaskan kau dan ayahmu, tidak dihukum mati bahkan akan mendapat

kedudukan mulia dan terhormat di kota raja. apa kau tidak ingat kepada ayahmu? apa kau tidak ingin menjadi anak berbakti yang menyelamatkan ayahmu dan mungkin ibumu juga? Karena keluarga pemberontak tentu akan dibasmi semua sampai habis."

"Monyet kau! Kadal tua Bangka tak tahu malu! Kau sudah mau mampus, sudah keriputan, buruk rupa, mukamu seperti kadal buduk, tubuhmu kurus seperti cecak kering, tidak menengok tengkuk! apa kau tidak pernah bercermin? Tua Bangka macam engkau hendak menjadi suamiku? Phuuuhhh, lebih baik aku mati. ayahpun lebih senang mati dari pada mempunyai mantu macammu. Cih, tak bermalu!" Siang Hwi memang pada dasarnya seorang gadis lincah yang pandai bicara dan galak, maka kini dalam keadaan marah ia menerocos dan memaki-maki. Muka Ma Chiang yang ciut seperti muka tikus itu menjadi merah sekali saking marahnya.

"Gak Boan, siapkan mejanya!" bentaknya. Gak Boan, laki-laki cebol muka hitam itu membelalakan matanya dengan ngeri .

"Ah, sayang sekali, perlukah itu...?" Ia meragu. Mata Ma Chiang melotot.

"Lekas lakukan perintahku!" bentaknya dan Gak Boan menggerakkan pundaknya lalu pergi. Gak Boan ini adalah seorang tokoh bajak, bekas tangan kanan Ma Chiang yang dahulunya sebelum menjadi busu adalah seorang kepala bajak sungai Huang-ho yang terkenal. Tak lama kemudian, si cebol ini datang lagi memasuki ruangan itu, lengan kanannya mengempit sebuah meja. Meja yang besar dari kayu tebal, beratnya tidak kurang dari seratus kati. Dapat mengempit meja ini dengan tidak banyak susah seperti orang membawa benda ringan saja, dapat diketahui bahwa orang cebol ini memiliki tenaga yang kuat sekali. Meja itu diletakkan di tengah ruangan.

"Bocah yang tidak tahu disayang, engkau sendiri yang memilih jalan menuju neraka!" demikian Sam-tho-eng Ma Chiang mengomel lalu menghampiri Siang Hwi.

Sekali tangannya bergerak, ia sudah merenggut putus tali yang mengikat Siang Hwi pada tihang itu, lalu mengempit tubuh gadis itu, membawanya ke arah meja yang berdiri di tengah ruangan. Siang Hwi memandang dengan mata melotot penuh kemarahan untuk menyebunyikan rasa ngerinya. Ia tidak tahu dan tidak dapat menduga apa yang hendak dilakukan si muka tikus ini dan karena itulah ia tegang dan ngeri. Dengan gerakan kasar Ma Chiang melempar tubuh Siang Hwi ke atas meja dan mengikat kaki tangan gadis yang lemah itu dengan tali panjang dengan keempat kaki meja. Karena ini keadaan Siang Hwi menyedihkan sekali, tak dapat bergerak, kaki tangannya agak terpentang dan tak dapat digerakkan lagi. apa lagi memang totokan pada tubuhnya masih belum bebas.

"Ambil kurungan itu!" kata pula Ma Chiang kepada Gak Boan. Wajah yang hitam itu menjadi makin hitam sepasang matanya melotot penuh ketegangan. Akan tetapi Gak Boan tidak berani membantah bekas pemimpinnya dan pergi dari situ. Tak lama kemudian ia sudah kembali dan membawa sebuah kurungan yang di dalamnya terdapat dua ekor tikus besar sebesar kucing! Tikus itu liar dan meronta-ronta di dalam kurungan minta keluar, mencicit dengan mata merah dan beringas. Sudah lima hari tikus-tikus ini tidak diberi makan, karenanya selain juga kelaparan juga amat liar dan ganas. Melihat tikus-tikus dalam kurungan ini, tersedak napas Siang Hwi. Gadis ini memandang dengan mata terbelalak, dadanya berombak, mukanya pucat dan ia merasa ngeri sekali.

"Aku......... mau diapakan......?" Tak dapat Siang Hwi menguasai kengeriannya dan ia mengajukan pertanyaan ini seperti pada diri sendiri. Ma Chiang tertawa menyeringai.

"Heh-heh, apakah kau masih menolak? Katakanlah bahwa kau suka menjadi isteriku, suka membalas kasihku, dan aku membuang tikus-tikus ini dan membebaskanmu!" Siang Hwi menoleh dan

memandang. Muka Ma Chiang merupakan muka tikus yang besar dan jauh lebih mengerikan dari pada muka dua ekor tikus dalam kurungan itu, maka ia membuang muka dan mengeraskan hati.

“Tidak sudi! Lebih baik aku mati. Kau bunuh saja aku!” Senyum di wajah Ma Chiang menghilang, terganti tarikan muka beringas dan marah,

“Bagus, kalau begitu biarlah kau dicumbu oleh tikus-tikus ini!?” sambil berkata demikian, tangannya meraih dan...

“Breeeeettt!” baju dalam merah muda yang tipis itu robek sehingga terbukalah kini tubuh bagian atas dari Siang Hwi. Tampak sepasang buah dadanya dan perutnya yang berkulit putih halus, Siang Hwi meramkan mata, menggigit bibir.

“Kau boleh meronta-ronta sekarang!” Ma Chiang berkata lagi. Tangannya menotok dan terbebaslah Siang Hwi dari pada totokan. Tubuhnya dapat bergerak lagi dan ia mulai menggerak-gerakkan kaki tangannya dan meronta ingin bebas. akan tetapi gerakan tubunya ini membuat tubuh atasnya menggeliat-geliat dan menimbulkan pemandangan yang menggairahkan sehingga dua pasang mata Ma Chiang dan Gak Boan memandang ke arah dada Siang Hwi dengan pandang mata penuh nafsu. agaknya dua pasang pandang mata ini mengirim getaran panas sehingga terasa oleh Siang Hwi. Gadis itu membuka mata, menengok dan sekaligus menghentikan gerakan-gerakannya. Selain ia maklum bahwa meronta akan sia-sia belaka, juga ia tidak ingin menjadi tontonan.

Maka ia diam saja, diam dan dingin seperti es, tidak lagi berontak, tidak lagi mengeluarkan suara, hanya memandang ke atas memandang ke arah atap rumah, mematikan perasaan. Ma Chiang tersadar dari keadaan terpesona keindahan tadi. Ia tertawa lagi, mengeluarkan sebuah bungkusan dari saku bajunya, sebuah bungkusan yang memang sudah ia siapkan untuk pelaksanaan rencananya yang keji ini. Ketika bungkusan dibuka, ternyata berisi sepotong kuih kering dan madu. Dengan tangannya ia mencengkeram kuih kering ini sampai hancur, dan mencampurkannya dengan madu kemudian ia maju dan.... mengeluskan kuih campur madu ini pada kedua buah dada Siang Hwi. Gadis itu menggigit bibir dan meramkan matanya, makin berusaha mematikan perasaan sehingga ia tidak merasa lagi betapa dadanya dioles-oles oleh jari tangan yang kurang ajar itu.

“Bawa kurungan itu ke sini!” kata pula Ma Chiang.

“Ahhh...... ohhh.... begitu indah.... dan cantik... apakah tidak sayang.....?” Gak Boan berkata menganggap, namun ia mengambil kurungan itu, memberikannya kepada Ma Chiang. Bekas kepala bajak ini mengejapkan matanya dan berkata

“Kenapa banyak cerewet? Gadis ini tidak sudi kubelai, tidak sudi kucinta, biarlah dia dibelai dan dicinta dua ekor tikus ini. Biar dia rasakan!” Sam-tho-eng Ma Chiang dalam kedudukannya sebagai perwira pengawal istana, seringkali merangkap tugas sebagai seorang algojo dan penyiksa para tawanan sehingga ia memiliki watak yang kejam dan ia bahkan dapat merasai kesenangan dalam menyiksa orang secara kejam.

Kini dengan pandang mata bengis, muka berseri dan mulut menyeringai ia mengenakan dua buah sarung tangan, senjatanya yang mengerikan itu, kemudian membuka pintu kurungan berisi dua ekor tikus besar di atas meja, dekat tubuh Siang Hwi. Dapat dibayangkan betapa hebat penderitaan batin gadis itu yang biarpun seorang gadis perkasa, namun terhadap binatang-binatang seperti tikus. Kalau saja ia tidak ingin menahan agar Ma Chiang jangan sampai dapat menikmati rasa takutnya, tentu ia telah menjerit-jerit, meronta-ronta dan terbelalak memandang dua ekor tikus yang mulai merayap

keluar dari kurungan. Tidak, ia tidak sudi memperlihatkan ketakutannya. Biarlah ia mati dalam keadaan tidak bergerak! Ia mematikan perasaanya dan bahkan meramkan mata,

Mukanya pucat seperti mayat ketika ia merasa betapa dua ekor tikus itu mulai merayap ke atas lengan tangannya, menuju ke atas ke arah dadanya yang terbuka. agaknya dua ekor binatang menjijikan itu tertarik oleh bau kuih bercampur madu. Siang Hwi memejamkan mata makin rapat, menggigit bibir, sekuat tenaga ia menahan perasaan ngerinya. Namun tetap saja kulit mukanya yang cantik itu sampai berkerut-kerut. Jijik, geli, dan ngeri memenuhi hatinya ketika kedua ekor binatang tikus itu merayap sampai ke atas dadanya dan mulai makan dan menjilati kuih dengan madu yang dioles-oleskan diatas buah dadanya tadi. Kalau ia teringat betapa sebentar lagi, kalau kuih dan madu sudah habis, tikus-tikus yang kelaparan itu tentu akan menggerogoti buah dadanya hampir Siang Hwi tidak kuat bertahan, hampir ia menjerit-jerit dan ia sudah setengah pingsan!

“Ha-ha-ha, nona Bu Siang Hwi! apakah engkau masih belum mau menurut kepadaku? Sebentar lagi tikus-tikus ini akan mecari kuih lebih dalam lagi, merobek-robek dadamu! Dan aku akan mencegah mereka karena aku akan memindahkan mereka makan kuih di atas tubuhmu bagian bawah! Bagaimana rasanya Ha-ha-ha!” Siang Hwi masih menahan diri tidak mau meronta takut kalau-kalau tikus mengerikan itu akan menggigitnya.

“Tidak! Jangan...!” ia terengah hampir tidak kuat menahan lagi.

“Ha-ha-ha, mudah saja, manis. aku akan menyingkirkan dua ekor binatang ini asal engkau suka berjanji, mau menjadi isteriku...!” Ma Chiang mendekatkan mukanya hendak mencium karena ia merasa menang dan pasti sekali ini gadis benar-benar sudah takluk kepadanya. Akan tetapi, melihat betapa muka yang amat dibencinya itu mendekati mukanya, napas yang panas itu menyentuh pipi dan bibirnya, mata yang merah dan kumis yang jarang makin mendekat, Siang Hwi tak kuat menahan kemarahan, mengatasi rasa ngerinya terhadap tikus-tikus ini.

“Keparat jahanam! iblis berwajah manusia! Tidak sudi aku! Pergi...!!!” Siang Hwi meludah dan karena muka itu amat dekat, tentu saja ludahnya tepat mengenai Ma Chiang. Wajah perwira itu menjadi merah seperti udang direbus, dan seketika nafsuvberahinya padam, terganti kemarahan karena marah amat dihina. Dia Sam-tho-eng Ma Chiang, perwira tinggi pengawal istana, yang biasanya dihormati dan disembah-sembah, dapat memiliki setiap pertempuran yang dikehendakinya, kini dihina habis-habisan oleh gadis tawanan yang sudah tidak berdaya ini!

“Baiklah akan kubiarkan tikus-tikus ini menggerogoti daging di dadamu, kemudian tubuhmu yang bawah......!” sambil berkata demikian,

Ma Chiang mengulur tangannya yang memakai sarung tangan, mencengkeram ke arah sisa pakaian yang menutupi tubuh Siang Hwi bagian bawah, siap hendak merobek dan merenggutnya lepas. Siang Hwi hanya meramkan mata dan berharap kepada Thian agar pada saat itu juga nyawanya dicabut saja. Siang Hwi menggigit bibir bawahnya sampai berdarah ketika gigitan pertama terasa di dada kanan, gigitan tikus yang kehabisan kuih madu. akan tetapi pada saat itupun Siang Hwi menjadi lemas dan tidak dapat merasa apa-apa lagi karena saking ngerinya ia telah roboh pingsan. Pada saat itu, tampak dua sinar menyambar ke arah dada Siang Hwi dan tepat sekali dua batang jarum amblas memasuki kepala dua ekor tikus yang mencicit-cicit, roboh terguling dari atas dada Siang Hwi, terus menggelundung turun dari atas meja, jatuh ke lantai, berkelojotan lalu menegang dan mati.

“Bedebah, siapa berani....?” bentakkan Ma Chiang ini terhenti di tengah-tengah ketika melihat bayangan yang berkelebat masuk dan kini berdiri tegak memandangnya dengan mata berapi dan alis

terangkat penuh kemarahan. Hati Ma Chiang menjadi gentar karena ia sudah mengenal kelihaian Kwan Bu, pemuda yang tahu-tahu telah berada di situ.

“Gak Boan, tidak usah banyak cakap! Dia pemberontak, bunuh saja!” kata Ma Chiang dengan hati gentar. Mendengar perintah ini, Gak Boan cepat menyambar toya besinya yang disandarkan di dinding, kemudian bagaikan seekor badak si cebol muka hitam yang bertenaga besar ini sudah menerjang maju. Gerakannya cepat dan amat kuat ujung toyannya menghantam ke arah kepala Kwan Bu, Gak Boan sudah dapat memastikan bahwa hantaman toyanya ini tentu sekali saja cukup untuk menghancurkan kepala pemuda ini! akan tetapi ia kecelik, pemuda yang kelihatannya bergerak itu ternyata miringkan tubuh tepat pada saat toyanya menyambar, sehingga Gak Boan tak menguasai toyanya yang menghantam sebuah kursi.

“Brakkkkk...!!” Kursi inilah yang hancur berantakan.

“Mampuslah...!!” Ma Chiang sudah menerjang maju, menggunakan kedua tangannya yang bersarung tangan itu mencengkeram. Hatinya penuh kemarahan di samping kegentarannya, karena ia pernah dipermainkan oleh pemuda ini. Teringat betapa tulang kering kakinya pernah digajul sampai rasanya menusuk tulang sumsum, ia sakit hati sekali. Akan tetapi, Ma Chiang bukan seorang bodoh maka dia tidak membuang waktu dan datang mengeroyok. Ia tahu bahwa Gak Boan bukanlah lawan pemuda ini dan tentu akan roboh dalam wwaktu singkat. Sebelum kawannya roboh, lebih baik dia mengeroyok agar pihaknya lebih kuat.

“Sam-tho-eng, perlu apa turun tangan? Serahkan dia kepadaku!” kata Gak Boan yang merasa yakin bahwa menghadapi pemuda seperti ini,

Dia sendiri bersama toya besinya sudah cukup. Perlu apa mesti mengeroyok? Sambl berkata demikian, ia meloncat maju, toya besinya digerakkan keras sekali sampai mengeluarkan suara bersiutan, diputar di atas kepala kemudian terus menimpa kepala Kwan Bu. Kwan Bu marah sekali. Baru sekali ini ia merasa betapa kepala dan dadanya sampai terasa panas oleh kemarahan melihat keadaan Siang Hwi tersiksa dan terhina seperti itu tadi. Kini melihat sambaran toya dari atas, ia menggeser kaki ke kiri, membiarkan toya lewat dan cepat sekali ia menyambar ujung toya menyentakkan sambil mengarahkan tenaga hantaman toya tadi dan...... Gak Boan memekik kaget ketika tiba-tiba tubuhnya tanpa dapat ia tahan lagi melayang terlempar ke atas seperti dilontarkan sedangkan toyanya telah terampas pemuda itu.

Akan tetapi Gak Boan tidak mendapat kesempatan untuk memperpanjang keheranannya karena pada saat tubuhnya melayang ke atas itu. Kwan Bu sudah marah luar biasa melontarkan toya besi meyusul tuannya. Terdengar pekik mengerikan ketika toya itu menembus tubuh Gak Boan, dari perut ke punggung terus menancap di langit-langit sehingga tubuh Gak Boan terpatung dipantek di langit-langit, berkelojotan dan darahnya muncrat-muncrat seperti hujan! Pucat wajah Sam-tho-eng Ma Chiang melihat ini. Ia mengenal kepandaian Gak Boan, sungguhpun tidak setinggi tingkatnya, namun tidaklah mudah mengalahkan Gak Boan, apalagi membunuhnya secara demikian dalam dua gebrakan saja! Ia juga merasa ngeri dan matanya sudah jelalatan hendak mencari jalan keluar hendak melarikan diri.

“Ma Chiang, tidak usah berlari, percuma! Engkau harus mati sekarang juga di tanganku, manusia biadab dan terkutuk!” suara ini berdesis keluar dari mulut Kwan Bu, lirih namun bagi Ma Chiang amat mengerikan, meremangkan bulu roma. Namun sebagai seorang perwira yang sudah banyak pengalamannya bertanding. Ma Chiang masih tidak putus harapan dan dengan gerengan menggetar keluar dari lehernya, dia menerjang maju dengan cengkeraman-cengkeraman maut kedua tangan yang bersarung tangan itu. Kwan Bu dalam kemarahannya tidak bersikap gegabah.

Dia cukup tahu sikap kelihaian lawan, cukup mengerti bahwa sarung tangan yang mempunyai kuku-kuku baja itu mengandung racun yang amat berbahaya. Maka ia mengerahkan ginkangnya yang tinggi sehingga tubuhnya berkeiabatan ke sana ke mari, tak pernah dapat tersentuh sedikitpun oleh kedua tangan seperti cakar garuda itu. Siang Hwi membuka matanya sambil mengeluh lirih. Ketika teringat akan pengalamann yang mengerikan tadi, ia menahan isak dan memandang ke arah dadanya. Ada darah di dada kanannya dan terasa agak perih seperti terluka di dada itu, juga dibibirnya yang berdarah karena tadi digigitnya sendiri. Kaki tangannya masih terikat pada meja. Siang Hwi terkejut dan heran mendengar suara pertempuran. Ia memaksa lehernya menoleh dan dapat dibayangkan betapa girang hatinya ketika ia melihat Kwan Bu sedang bertanding melawan Ma Chiang,

Dan melihat dengan mata terbuka lebar kepada tubuh Gak Ban yang terpantek di atas langit-langit. Kini orang pendek itu sudah tak bergerak lagi, mati dalam keadaan mengerikan, matanya melotot lebar lidahnya keluar. Ketika Siang Hwi kembali melihat pertandingan, hatinya lega. Ma Chiang kelihatan lelah sekali, mukanya yang seperti tikus itu pucat, penuh keringat dan biarpun ia masih terus menerus menyerang dengan kedua cakarnya yang mengerikan, namun gerakannya sudah tidak begitu gesit lagi. Selain gentar dan lelah, juga Ma Chiang sudah dua kali kena tamparan telapak tangan Kwan Bu yang panas, sekali mengenai pundaknya, kedua kali mengenai lambung. Ma Chiang sudah terluka, dan hanya kenekatannya untuk mempertahankan nyawanya saja membuat perwira ini terus menyerang secara membabi buta.

“Dosamu sudah betumpuk-tumpuk, akan tetapi dosa yang sekali ini terlalu jahat, tak boleh kau dibiarkan hidup.” Kata Kwan Bu dan mulailah pemuda ini membalas dengan serangan dahsyat. Dengan lengan kiri ia menangkis cengkeraman tangan kanan lawan, kemudian lengan itu membalik dan sikunya menotok lengan kiri Ma Chiang. Pada detik yang hampir bersamaan, jari tangan kanannya meluncur ke depan, mengarah sepasang mata perwira itu.

“Aiiihhh...!” Ma Chiang terkejut sehingga ketika melihat jari tangan lawan tahu-tahu sudah meluncur ke depan mata. Ia berusaha miringkan mukanya. Namun kurang cepat dan...

“Crottt!” mata kirinya tertusuk jari tangan yang disongkelkan sehingga biji mata kirinya itu terlompat keluar. Darah mengalir dan Ma Chiang menjerit-jerit seperti seekor babi disembelih. Dalam penderitaan rasa nyeri ini, Ma Chiang lupa akan sarung tangannya dan ia menggaruk-garuk dengan cakarnya ke arah mata kiri. Barulah ia sadar ketka merasa betapa seluruh mukanya terasa gatal-gatal dan membengkak.

“Celaka...!” teriaknya dan kini ia berjingkrak-jingkrak saking nyeri yang hampir tak tertahankan menyerang seluruh mukanya, tidak hanya rasa nyeri karena mata kirinya yang tak berbiji lagi, juga terutama sekali rasa nyeri yang diakibatkan racun dalam cakar bajanya. Karena maklum bahwa racun cakarnya jauh lebih berbahaya dari pada mata kirinya yang sudah terlanjur buta, Ma Chiang cepat merogoh saku hendak mengeluarkan obat penawar racunnya, akan tetapi baru saja tangannya keluar menggenggam obat dalam bungkusan, tiba-tiba pergelangan tangannya terpukul keras oleh tamparan Kwan Bu, membuat ia terhuyung dan bungkusan obat itu terlempar terbuka dan obatnya mawut tidak karuan, habis tertiup angin.

“Aduh... Celaka... Obatku... Ahhh Kau!” Ma Chiang terbelalak mata kanannya melihat ini dan tahulah ia bahwa nyawanya sukar ditolong lagi. Dalam kemarahan meluap-luap disebabkan rasa takut ia lalu menubruk maju ke arah Kwan Bu. Pemuda ini dengan mudah mengelak ke kiri, kemudian secepat kilat ia balas menubruk dan berhasil menangkap kedua lengan lawan. Cepat sekali Kwan Bu mengerahkan tenaga dan menggerakkan lengan lawan itu sehingga kedua cakar baja Ma Chiang itu

membalik, yang kiri mencakar muka sendiri sedangkan yang kanan mencengkeram ke arah dadanya sendiri pula!

“Aughhh...! Aduh... Aduuhhh...!!” Ma Chiang bergulingan di atas lantai, mukanya sudah biru membengkak, dadanya yang habis mencengkeramnya sendiri mengucurkan darah hitam. agaknya rasa nyeri sedemikian hebatnya membuat Ma Chiang kehilangan ingatan karena ia kini bergulingan sambil kadang-kadang tertawa kadang-kadang menangis menggaruki seluruh tubuhnya, menggaruk dan mencengkeram sampai robek semua pakaiannya, bengkak-bengkak semua tubuhnya. Siang Hwi membuang muka. Betapapun bencinya kepada perwira bermuka tikus itu, pemandangan ini terlalu mengerikan. akan tetapi tidak lama Ma Chiang berkelojotan seperti itu. Racun cakarnya terlalu ampuh. Racun cakar yang entah sudah menewaskan berapa puluh orang tak berdosa itu kini menggerogoti tubuhnya sendiri dan akhirnya ia tidak bergerak lagi,

Nyawanya melayang meninggalkan tubuh yang sudah tidak karuan wujudnya. Dibandingkan dengan Gak Boan, keadaan Ma Chiang lebih mengerikan dan lebih tersiksa matinya. Kwan Bu yang melihat keadaan Siang Hwi, cepat melepaskan jubah luarnya dan menyelimutkan jubah luar itu ke atas tubuh Siang Hwi bagian atas. Kemudian ia menggerakan tangan membikin putus belenggu yang mengikat kaki tangan gadis Siang Hwi menggerakkan kaki tangannya lalu meloncat turun dari atas meja. Akan tetapi karena jalan darahnya belum pulih benar akibat terbelenggu tadi, juga karena pengalaman dahsyat mengerikan masih mengguncang perasaanya, begitu kakinya tiba di atas lantai ia terguling dan terhuyung-huyung, tentu akan roboh kalau saja tidak cepat disambar lengan Kwan Bu.

Entah bagaimana keduanya tidak ingat lagi, tahu-tahu Siang Hwi telah menangis dalam pelukan Kwan Bu! Seperti dalam mimpi Kwan Bu memeluk Siang Hwi dan gadis itu menyusupkan muka di dada yang bidang bahkan kedua lengan Siang Hwi balas merangkul leher, tanpa memperdulikan atau tidak tahu betapa baju luar Kwan Bu yang hanya menyelimuti tubuhnya itu terbuka! Kwan Bu dengan tenang membenarkan letak baju luar itu, menutupi dada Siang Hwi. Mereka berangkulan dan berpandangan, Siang Hwi masih terisak-isak. Dan untuk kedua kalinya selama hidup, Kwan Bu masih terpesona. Melihat mulut yang terisak menangis, bagaikan bukan atas kehendak sendiri, atau diluar kesadarannya, ia mendekap makin erat lalu mencium mulut Siang Hwi dengan sepenuh perasaan kasih sayang.

“Kwan ah, Kwan Bu.....?” kemudian Siang Hwi berbisik, sesenggukan dan menyembunyikan muka di dada pemuda itu. Kwan Bu memeluk dan memejamkan kedua matanya, hampir tidak kuat menahan debaran jantung penuh bahagia. Dalam keadaan seperti itu, pemuda sakti ini kehilangan kewaspadaanya sehingga tidak tahu bahwa ada bayangan banyak orang berkelebat di depan rumah itu.

“Siang Hwi.......!” Munculnya Bu Keng Liong didahului panggilan suaranya ini mengejutkan Siang Hwi dan Kwan Bu. Terutama sekali Siang Hwi. Bagaikan ada halilintar menyambar kepalanya ketika ia mendapat kenyataan betapa ia berada dalam pelukan Kwan Bu. Halilintar ini membuka matanya dan mengingatkan ia betapa ia dipeluk seorang bekas pelayan! Seperti seekor kucing, ia meronta terlepas dari pelukan Kwan Bu, kemudian seperti orang linglung dan mabok ia berkata lirih penuh kemarahan.

“...... kau......! Kenapa kau peluk aku...... kenapa kau cium...... aku...?” Sebelum Kwan Bu yang terbelalak memandang itu sampai menjawab, Siang Hwi melangkah maju dan,

“Plakkkl” pipi Kwan Bu sudah ditamparnya dengan tangan kanan keras sekali. Baru dua kalinya selama hidup Kwan Bu memeluk dan mencium seorang wanita, dan untuk kedua kalinya ia telah

dihadiahi tamparan dari wanita yang sama! Entah mana yang membuat mukanya menjadi merah seluruhnya sampai ke telinga, tamparan itu sendiri ataukah perasaan yang seperti ditusuk.

“Siang Hwi......!” suara Bu Keng Liong membentak puterinya penuh teguran.

“Dia... dia berani memeluk-cium aku, yah...!” Pening rasa kepala Kwan Bu. Sejenak ia memandang gadis itu penuh pertanyaan, kemudian ia sadar akan keadaan dirinya! Seorang bekas bujang! Seorang bekas pelayan! Seorang anak haram! Berpikir demikian ia mengeluh panjang lalu tubuhnya berkelebat keluar dari rumah itu, cepat sekali. Di pekarangan depan ia melihat Ya Thian Cu, dan Yo Ciat bersama beberapa orang anti kaisar yang lain, namun tidak perduli dan lari terus. Kedua kakinya seperti lemas, kadang-kadang menggigil sehingga larinya tidak secepat biasanya. Bahkan ketika berada di luar hutan, ia berhenti, memegangi kepalanya yang merasa pening sekali, pandang matanya berkunang. Terngiang di telinganya kata-kata Siang Hwi.

“Kenapa kau peluk aku? Kenapa kau cium aku?”

“Ya kenapa?” Dia sendiri tidak mengerti. Mengapa ia suka benar memeluk dan mencium gadis itu? Gadis itu adalah nona majikannya! Apakah dia sudah menjadi gila?

“Bhe-taihiap (pendekar besar Bhe)...!” Ia menoleh, keningnya berkerut, pandang matanya masih berkunang, akan tetapi samar-samar ia dapat melihat Koai-kiam Tojin Ya Keng Cu yang datang, berlari cepat seperti terbang mengejarnya. Melihat tosu ini bangkit kemarahan Kwan Bu, terdorong hati yang dilanda kedukaan dan kekecewaan akibat sikap Siang Hwi yang mengecewakan hatinya. Ia membalik dan menghadapi tosu itu dengan muka masih marah dan pandang mata dingin itu.

“Koai-kiam Tojin! Egkau mau apa? Awas, kali ini aku tidak akan sudi mengampuni siapapun juga yang menantangku!” Ya Keng Cu merangkap kedua tangan ke depan dada, menarik napas panjang dan berkata,

“Sincai, sincai.... seorang pendekar besar takkan mudah roboh oleh perasaan hati sendiri, Bhe-taihiap, harap jangan salah mengerti. Pinto (aku) mengejarmu bukan dengan niat buruk, sebaliknya, pinto atas nama semua orang gagah penentang kelaliman, merasa bersukur dengan dan terima kasih bantuan taihiap.” Melihat sikap tosu ini dan mendengar kata-katanya, lenyaplah kemarahan di hati Kwan Bu. Ia menunduk dan menjawab,

“Saya sama sekali tidak membantu totiang...?”

“Akan tetapi taihiap telah membunuh Sam-tho-eng Ma Chiang dan Gak Boan yang terkenal sebagai mata-mata kerajaan menjerumuskan banyak orang gagah. Jasa taihiap amat besar terhadap perjuangan. Karena itu, pinto atas nama semua orang gagah mengundang kepada taihiap, sukalah taihiap menggabung dengan kami untuk menentang kelaliman yang muncul dari istana.”

Kwan Bu termenung. Di dalam hatinya ia harus mengakui bahwa memang kaki tangan kaisar pada waktu itu amat jahat, menindas rakyat dan suka melakukan tindakan sewenang-wenang seperti yang dilakukan Sam-tho-eng Ma Chiang. Akan tetapi, bukan itulah yang dicita-citakan selama ini, bukan itu yang menyebabkan dia mati-matian berguru terhadap orang sakti Pat-jiu Lo-koai. Sudah semestinya kalau orang-orang macam itu dibasmi, hal ini merupakan kewajiban seorang pendekar sehingga tidaklah sia-sia ia mempelajari ilmu sampai bertahun-tahun. Dan jika ia bergabung, berarti ia akan dekat dengan Siang Hwi. Ah, tidak! Ia bahkan harus menjauhi gadis itu. Kalau dekat, ia akan sengsara, akan selalu terhina dan menderita tekanan batin.

“Terima kasih atas kebaikan totiang. Akan tetapi...... pada waktu ini saya masih mempunyai tugas yang amat penting bagi kehidupan saya, yaitu mencari musuh besar yang telah membasmi keluaraga saya. Setelah saya selesai dengan tugas itu, barulah saya memikirkan atas usul totiang.” Wajah tosu itu berseri. Di dalam perjuangannya menjatuhkan kaisar, ia membutuhkan bantuan orang pandai seperti pemuda sakti ini.

“Bhe-taihiap, siapakah dia itu musuhmu?” Kwan Bu menggelengkan kepala dan mukanya menjadi muram.

“ltulah sukarnya, totiang. Saya sendiri tidak tahu siapa dia, tidak tahu siapa namanya, hanya mengetahui ciri-cirinya.”

“Taihiap beritahukanlah apa ciri-cirinya. Pinto akan membantu sedapatnya.” Kwan Bu mengerutkan alisnya yang hitam. Ia tidak ingin menarik orang lain dalam urusannya membalas dendam. Akan tetapi, ia merasa betapa sukarnya mencari musuh yang tidak diketahui namanya, tidak diketahui di mana tepat tinggalnya bahkan tidak diketahui apakah musuh itu masih hidup ataukah sudah mati. Memang agaknya seorang tokoh seperti tosu ini yang akan dapat membantunya, karena tosu ini mempunyai hubungan luas sekali di dunia kang-ouw.

“Terima kasih, tidak berani saya membikin capai orang lain dalam urusan saya ini. Hanya kalau sekiranya totiang suka dan tahu, saya ingin totiang memberitahu di mana kiranya di dunia kang-ouw ini terdapat tokoh besar yang jahat, seorang laki-laki tinggi besar, bercambang bauk yang usianya sekarang sekitar enam puluh tahun, dahulu menjadi kepala perampok, seorang ahli dalam bermain golok dan ahli pula senjata rahasia jarum.”

“Aahhh......??” Tosu itu mengerutkan alisnya dan meraba-raba jenggot.

“Alangkah banyaknya tokoh seperti itu, yakni ahli golok yang tinggi besar, berusia enam puluh tahun... si Golok Emas baru berusia enam puluh tahun usiannya, si Golok Maut sudah enam puluh lebih tinggi besar pula akan tetapi setahu pinto tidak pandai senjata rahasia jarum,”

“Hemmm....... Ada yang cocok. Tapi dia itu bukan perampok, malah sebaliknya, ia seorang piawsu (pengawal barang kiriman).”

“Siapakah dia totiang? Dan di mana tempat tinggalnya, mungkin sekali dua puluh tahun yang lalu dia seorang perampok dan sekarang sudah menjadi piauwsu.” Tosu itu mengangguk-angguk.

“Mungkin juga...! Dia kepala perusahaan pengawal Macan Terbang, namanya Kwa Sek Hong tinggal di kota Liu-si-bun. Dia sudah terkenal sebagai seorang ahli golok yang pandai, juga jarum-jarumnya membikin jerih hati para perampok. Orangnya tinggi besar dan usianya enam puluhan, julukannya Hui-hauw (Macan Terbang) dan karena julukannya itulah maka ia memakai nama perusahaannya Hui-hauw-piauw-kiok.” Kwan Bu girang sekali. Setidaknya ia sudah mendapat pegangan untuk memulai penyelidikan dan usahanya untuk membalas dendam ibunya. Ia mengangkat kedua tangan depan dada dan menjura.

“Banyak terima kasih atas keterangan totiang.”

“Tunggu dulu, taihiap!” Ya Keng Cu mengangkat tangan menahan ketika melihat pemuda itu hendak meninggalkannya. Kwan Bu menahan langkahnya dan tosu itu cepat berkata. “Bilamana tugas balas dendam taihiap telah terlaksana, maukah taihiap membantu perjuangan kami?” Kwan Bu mengerutkan keningnya, ia menghela napas ketika teringat akan cerita gurunya tentang perang yang

tak kunjung henti antara "orang-orang atasan" yang saling memperebutkan kedudukan dan kemuliaan.

"Totiang, kalau saya harus berjuang menentang kejahatan dan membela kebenaran dan keadilan, saya tidak akan menawar-nawar lagi dan memang untuk itulah saya bersusah payah mempelajari ilmu. Akan tetapi kalau untuk melibatkan diri ke dalam perang, maaf saya bukan termasuk golongan orang-orang yang berpamrih mencari dan mempertahankan kedudukan dan kemuliaan!"

"Siancai......! Taihiap salah menduga bahwa para pejuang memiliki pamrih untuk merebut kemuliaan dan kedudukan. Sama sekali tidak demikian, taihiap. Para pejuang berjuang mati-matian demi rakyat jelata, demi mengakkan kebenaran dan keadilan, sama sekali bukan untuk memperebutkan kemuliaan!" Kwan Bu menggeleng-gelengkan kepalanya dan menghela napas lagi.

"Totiang, sejarah masih jelas mencatat segala peristiwa perang dan akibatnya. Perang hanyalah permainan orang-orang besar di atas belaka! Tiap kali mengobarkan perang, orang atasan selalu berdalih muluk-muluk seperti merobohkan raja Ialim, memperjuangkan nasib rakyat jelata, dan lain sebagainya sehingga termakan oleh rakyat yang tentu saja lalu mendukung dan membantunya, ikut berperang di garis paling depan. Mereka yang mengobarkan perang? Sama sekali tidak terancam nyawanya karena hanya membuka mulut meneriakkan perintah-perintah dan komando-komando kosong. Kalau sudah menang perang? Mereka orang-orang besar itulah yang mendapat pahala yang paling besar dan tercapai cita-cita mereka, menjadi orang berkedudukan mabok dalam kemuliaan duniawi. Pernahkah totiang mendengar adanya pejuang orang besar yang setelah perang berhasil menang lalu mengundurkan diri menjadi rakyat kembali? Tidak! Mereka itu saling berebutan antara teman sendiri, berebutan kemulian sebagai akibat kemenangan perang. Siapa yang menang dalam perang? Orang-orang besar! Siapa yang banyak tewas dan menderita selama perang? Rakyat kecil! Padahal tanpa adanya rakyat yang menjadi prajurit-prajurit kecil, mereka kaum atasan itu sama sekali tiada gunanya dalam perang! Tidak, totiang, saya tidak mau diperalat oleh mereka yang berambisi kedudukan dan kemuliaan, mereka yang selalu menempatkan diri di tempat aman, kalau menang menjadi mulia, kalau kalah perang sekalipun dan menjadi tawanan, orang-orang besar ini masih jauh lebih enak dibandingkan si kecil yang dibunuh seperti orang membunuh ayam saja!"

Kwan Bu berbicara dengan penuh semangat dan Koai-kiam Tojin Ya Keng Cu mendengarkan dengan mata terbelalak. Di dalam hatinya ia terpaksa harus membenarkan pendapat ini karena dengan kenyataan yang sudah memang demikianlah. Para pemimpin yang tadinya gembar-gembor menggerakkan rakyat dengan dalih demi kepentingan rakyat, setelah berhasil dan mabok kemenangan lalu melupakan rakyat yang tadinya menjadi alat sehingga cita-cita tercapai. Tentu saja ada satu dua orang pemimpin yang benar-benar berjuang untuk rakyat, namun dibandingkan dengan mereka yang memperalat rakyat demi kemuliaan pribadi, maka yang pejuang benar-benar ini tidak tampak lagi saking jarangnya! Ia mengelus jenggot dan menarik napas panjang.

"Ahhh, betapa banyaknya orang gagah yang sependapat dengan taihiap, termasuk Bu Keng Liong taihiap yang untung sekarang telah sadar. Ketahuilah, taihiap. Pejuang yang sesungguhnya tidak perduli akan kepentingan pribadi, tidak pula menanam pamrih untuk mencari kemuliaan kelak. Menang atau kalah baginya sama saja, kalah sampai mati tidak menyesal, menang pun tidak mabok dan silau oleh kedudukan. Mereka yang memperebutkan kedudukan adalah orang lemah dan kelak mereka akan tenggelam dan hanyut oleh perbuatan sendiri, karena setiap kelaliman pasti menimbulkan tentangan. Dan tiada kemuliaan duniawi yang kekal, taihiap. Namun kebajikan menimbulkan nama baik yang masih akan hidup sepanjang masa."

"Betapapun juga, saya belum ada niat untuk menjadi alat permainan mereka calon-calon pembesar Ialim, totiang. Nah, sampai jumpa!" Setelah berkata demikian Kwan Bu berkelebat pergi dari situ,

beberapa kali loncatan saja sudah lenyap dari depan Ya Keng Cu yang menggoyang kepala dan menghela napas kecewa.

“Sayang..., dia amat lihai dan akan menjadi pejuang yang hebat...!”

lring-iringan itu cukup panjang sehingga menimbulkan debu mengepul tebal di sepanjang jalan yang kering. Terdiri dari lima buah kereta penuh peti-peti berat, setiap kereta di tarik oleh empat ekor kuda dan di atas setiap kereta terpasang bendera yang berkibar-kibar indah dan megah. Bendera yang ujungnya meruncing, terbuat daripada kain sutera berdasar kuning dan di tengah-tengahnya terdapat sulaman gambar sebuah harimau bersayap. Selain bendera bergambar harimau bersayap ini juga terdapat kain-kain memanjang dengan tulisan HUI HAUW PIAUWKIOK (Perusahaan Pengawal Macan Terbang). Paling depan dari iring-iringan itu tampak tiga orang penunggang kuda yang dari pakaiannya jelas menunjukkan bahwa mereka adalah para pemimpin pengawal barang ini. Yang berkuda di tengah adalah seorang laki-laki tinggi besar, bercambang bauk, usianya sudah enam puluh tahunan namun masih tampak gagah dan kuat.

Sebatang golok yang terselip di pinggang mempunyai gagang terbuat dari pada emas dan ujungnya berukiran kepala harimau. Dia inilah Kwa Sek Hong yang dijuluki orang si Harimau Terbang, Dan memang patutlah kalau kakek tinggi besar ini dijuluki seperti itu karena memang dia tampak gagah perkasa dan menyeramkan. Di sebelah kiri hui-hauw Kwa Sek Hong ini adalah seorang gadis remaja yang berpakaian indah dan gagah pula, menunggang kuda dengan gaya jelas membuktikan bahwa gadis inipun bukan orang lemah dan memang demikianlah sesungguhnya. Gadis ini cantik manis, kulitnya agak hitam namun bahkan menambah kemanisannya, berusia kurang lebih delapan belas tahun dan sebatang pedang panjang tergantung di punggungnya. Biarpun pakaiannya indah, akan tetapi cara berpakaian dan berhias amat sederhana, menunjukkan bahwa dia adalah seorang gadis kang-ouw yang biasa menghadapi kesukaran dan kekerasan.

Gadis ini adalah Kwa Bee Lin, puteri piauwsu (pengawal barang) itu yang semenjak kecil telah digembleng dengan ilmu silat sehingga kini menjadi seorang gadis remaja yang lihai ilmu pedangnya. Bahkan semuda itu tidak jarang Bee Lin mewakili ayahnya mengawal barang sehingga hal ini membuat ia dikenal dan ditakuti para penjahat. Orang ketiga yang berdiri paling kanan adalah Kwa Min Tek, putera sulung piauwsu itu, berusia dua puluh dua tahun, seorang pemuda yang tinggi besar seperti ayahnya, gagah perkasa dan ahli bermain golok seperti ayahnya pula. Min Tek mewarisi ilmu golok ayahnya yang amat hebat yaitu ilmu golok Lian-hwa-sinto (Ilmu Golok Sakti Bunga Teratai) yang jarang menemui tanding. Sebaliknya, untuk menyesuaikan diri,

Bee Lin diajar ilmu pedang yang gerakan-gerakannya juga berdasar ilmu silat teratai ini. Di belakang tiga orang ini masih ada tujuh orang piawsu yang menjadi pembantu-pembantu utama dalam perusahaan Hek-hauw Piauwkiok ini, juga mereka bertujuh ini semua menunggang kuda. Di atas setiap kereta terdapat seorang kurir dan di belakang berjalanlah sepasukan pengawal terdiri dari dua puluh orang, semuanya bersenjata. Para anggauta pasukan inipun adalah orang-orang yang mengerti ilmu silat dan terlatih. Maka tidaklah mengherankan apabila Hui-hauw piauwkiok ini ditakuti para perampok dan tidak pernah diganggu karena selain pemimpinnya amat lihai, juga pasukannya amat kuat. Ketika rombongan ini memasuki sebuah hutan besar yang lebar dan liar, tiba-tiba terdengar derap kaki kuda dilarikan sangat kencang dari arah belakang.

Kwa Sek Hong menoleh dan melihat betapa jauh di belakang tampak debu mengepul tinggi tanda bahwa ada beberapa ekor kuda lari datang, ia lalu mengangkat tangan agar rombongannya minggir memberi jalan kepada penuggang kuda yang sedang mendatang itu. Tak lama kemudian tampaklah lima orang penunggang kuda. Mereka ini adalah lima orang laki-laki yang membalapkan kuda amat cepatnya. Tubuh mereka setengah rebah tertelungkup di punggung kuda, dan tampaklah ronce-

ronce kuning pedang mereka yang terselip di punggung, berkibar seperti bendera. Lima orang itu "ngebut" ketika melewati rombongan piauwkok, hanya tampak orang terdepan menoleh ke arah Kwa Sek Hong dan dua orang anaknya sambil tersenyum-senyum mengejek. Debu masih mengepul tinggi ketika mereka lewat.

"Jangan......!" Kwa Sek Hong memegang tangan Bee Lin. Ayah ini waspada dan tahu ketika lengan kiri anak perempuannya bergerak merogoh kantong senjata rahasianya yang berisi penuh jarum-jarum halus.

"Apa kau gila?" Kwa Bee Lin bersungut-sungut dan menarik kembali tangannya keluar kantong senjata,

"Mereka itu bukan orang baik-baik, sama sekali tidak mengenal tata susila, lewat begitu saja tanpa memperlambat kuda, tidak memandang kepada ayah. Mereka patut diberi akan jarum!"

"Hemmm, jangan sembrono. Bee Lin," kata piauwsu tua yang sudah banyak pengalaman itu. Ia lalu menoleh dan memberi isarat rombongannya untuk mengaso di bawah pohon-pohon yang rindang.

"Kita beristirahat di sini!" teriaknya kepada pembantunya yang menyampaikan perintah itu dengan suara lantang ke arah belakang. Lima buah kereta itu berhenti, dikumpulkan menjadi satu. Kuda-kuda dilepas dan diberi kesempatan makan rumput hijau dan mengaso. Kuda dan orang melepas lelah dan keringat mereka membasahi tubuh.

Para anggauta pasukan setelah selesai mengurus kuda lalu melepaskan lelah duduk di bawah pohon-pohon, membuka kancing baju depan, ada yang meminum air perbekalan masing-masing, ada yang mengebut-ngebut leher dan dada dengan topi mereka yang lebar. Kwa Sek Hong sendiri bersama dua orang anaknya lalu duduk di bawah sebatang pohon, mengusap peluh dengan sapu tangan mereka sambil bercakap-cakap setelah minum air dari perbekalan masing-masing. Ayah anak ini sudah biasa dengan pekerjaan berat kaum piauwsu, maka mereka itu selalu waspada namun hati mereka besar karena selama bertahun-tahun tidak pernah ada penjahat yang berani mengganggu barang kiriman yang dihias bendera bergambar macan terbang. Bee Lin memandang ayahnya yang sudah tua keriputan itu. Melihat ayahnya bekerja keras lalu berkata.

"Sudah kukatakan bahwa seperti biasa, perjalanan kita akan aman tidak mengalami gangguan sehingga cukup dikawal olehku sendiri atau bersama twako, tidak perlu ayah sendiri harus turun tangan mencapikkan diri. Buktinya, sampai di sini tidak terjadi gangguan apa-apa."

"Huah, Lin-moi (adik Lin), kau bilang tidak ada gangguan, kuda tadi bukan orang baik-baik, agaknya mereka adalah mata-mata gerombolan perampok. Kita harus berhati-hati sekali mulai dari saat ini." Kata Kwa Min Tek menegur adiknya.

"Aahhhh, lima macam cecunguk seperti itu saja perlu apa diributkan? Twako, apa kau mau bilang bahwa menghadapi lima orang cecunguk itu saja harus ayah yang turun tangan sendiri?" Kwa Sek Hong mengelus jenggotnya.

"Sudahlah, kalian tidak perlu ribut-ribut. Bee Lin, kau jangan sekali-kali meremehkan urusan dan memandang rendah kaum sesat di dunia kang-ouw. Memang untuk mengirim barang ini ke kota Kian-si, biasanya cukup kalau kau atau kakakmu yang mengawal, tidak perlu aku yang sudah tua turun tangan. Akan tetapi, keadaan sekarang amat berbeda. Kaum enghiong (orang gagah) yang menentang pemerintah, terdiri dari orang-orang yang berilmu tinggi. Sebaliknya, pemerintah juga mempunyai orang-orang berilmu untuk membantunya sehingga kini banyak bermunculan orang-

orang pandai yang saling bertentangan, di satu pihak pro kaisar, di lain pihak anti kaisar. Mereka ini kadang-kadang amat membutuhkan biaya besar untuk perjuangan masing-masing, dan ada kalanya minta bantuan secara paksa....!"

Tiba-tiba kakek ini menghentikan kata-katanya dan melompat bangun. Dua orang anaknya juga melompat berdiri karena dua orang muda itu sudah biasa menghadapi bahaya dan sudah maklum dengan kejutan dan siap. Entah dari mana munculnya, tahu-tahu di tengah-tengah rombongan piawsu ini muncul seorang pemuda tampan berpakaian serba putih yang amat sederhana, terbuat dari kain kasar dan murah. Pemuda itu bertangan kosong, berdiri tegak di situ dan menoleh ke kanan kiri. Rombongan piauwsu sudah bangkit berdiri semua sambil memandang penuh kecurigaan. Sebaliknya pemuda itu yang bukan lain adalah Kwan Bu, tampak tenang, tersenyum-senyum dan kemudian ia berkata.

"Siapa di antara kalian yang bernama Kwa Sek Hong, kepala dari rombongan piauwkok ini?"

"Bocah sombong, apa perlunya kau menyebut-nyebut nama kepala rombongan piauwkok?" Tiba-tiba tampak berkelebat bayangan yang gesit sekali dan Bee Lin sudah meloncat jauh dan tiba di depan Kwan Bu dengan sikap gagah menantang. Kwan Bu memandang kagum, tersenyum dan melihat gadis itu dari atas kepala sampai ke kaki, kemudian menggeleng-gelengkan kepala.

"Ah, tidak bisa jadi kalau nona ini yang berjuluk Macan Terbang, sungguhpun nona tadi telah bergerak terbang ke arah sini. Nona, aku mau bicara dengan Hui-hauw Kwa Sek Hong yang tinggal di kota Lui-si-bun. Aku telah mencari-carinya di kota itu akan tetapi mendengar bahwa dia memimpin rombongan menuju kota Kian-si, maka aku menyusul. Di manakah dia sekarang?"

"Apakah engkau mata-mata perampok?" bentak Bee Lin. Kwan Bu tersenyum lagi.

"Mungkin bukan dan mungkin juga benar! Biar orang tua she Kwa sendiri yang keluar, baru aku mau bicara. Bukankah dia seorang kakek berusia enam puluhan, bertubuh tinggi besar dan terkenal ahli golok dan ahli jarum! Kalau benar dia, harap keluar, jangan bersembunyi di balik punggung nona muda!"

"Bocah kurang ajar, sombong benar kau, harus dihajar!" bentak Bee Lin yang cepat melangkah maju dan menggerakkan tangan kanannya menampar ke arah mulut Kwan Bu. Pemuda ini dapat melihat betapa kerasnya tamparan, yang tentu akan memecahkan bibirnya kalau sampai terkena. Teringatlah ia akan Siang Hwi yang sudah menamparnya sampai dua kali dan teringat akan ini, hatinya menjadi kesal dan marah. Ia menggerakkan kepala ke belakang sehingga tamparan itu luput kemudian secepat kilat kedua tangannya bergerak, yang satu menangkap tangan gadis itu yang kedua mengikuti,

Mendorong punggung Bee Lin sehingga di lain saat, tubuh gadis itu sudah mencelat ke atas seperti dilontarkan! Gadis itu terkejut sekali, berjungkir balik di udara dan ia juga amat marah. Begitu kedua kakinya menginjak tanah, ia sudah mencabut pedangnya dan dengan napas terengah saking marahnya ia menyerang kalang kabut kepada Kwan Bu. Kwan Bu dengan mulut tersenyum-senyum mengelak ke sana ke mari dengan amat mudahnya. Tubuhnya tak pernah bergeser dari tempatnya semula, hanya tubuh bagian atas bergerak-gerak ke kanan kiri depan belakang, namun kelebatan pedang di tangan Bee Lin sama sekali tidak pernah dapat menyentuhnya! Bukan hanya gadis itu yang menjadi terheran-heran, penasaran dan marah sekali, juga Kwa Sek Hong sendiri dan puteranya memandang dengan bengong.

“Hiaaaaaattt...l” Bee Lin menyerang lagi dengan tusukan yang amat cepat ke arah dada Kwan Bu. Pemuda ini merendahkan tubuh dengan miring, kedua tangannya meluncur maju, yang kiri menotok siku yang kanan merampas pedang. Gadis itu mengeluh kaget, tangannya yang menyerang pedang lumpuh seketika dan tentu saja pedangnya dapat dirampas lawan dengan amat mudahnya.

“Kembalikan pedangku!” Bee Lin yang marah luar biasa itu karena lengan kanannya masih kesemutan, kini melangkah maju dan menendangkan kaki kirinya ke arah pusar Kwan Bu. Pemuda ini tersenyum dan berkata.

“Wah, kau benar-benar galak!” Sambil berkata demikian tangan kanannya memutar pedang mengetuk lutut lawan yang menendang sedemikian cepatnya sehingga Bee Lin tak mampu menarik kembali kakinya. Tahu-tahu kakinya menjadi lumpuh dan di lain detik, tangan kiri Kwan Bu sudah mencabut sepatunya yang berkembang! Bee Lin terkejut bukan main. Mukanya menjadi merah sekali, lalu pucat. Ia tidak mampu mengeluarkan kata-kata lagi saking marahnya. Tangan kirinya bergerak merogoh jarum-jarum di kantung, lengannya digerakkan dan,

“Syiit-Syiit-Syiit.......!” Sinar-sinar terang membawa jarum-jarum itu menyerang tubuh Kwan Bu. Akan tetapi kembali dia dan semua orang melongo, karena Kwan Bu menggunakan sepatu rampasannya itu, digerakkan berkali-kali ke depan tubuh dan... semua jarum halus yang menyerangnya menancap pada sepatu tidak sebatang pun mengenai tubuh Kwan Bu.

“Bee Lin, mundur...!” bentak Kwa Sek Hong yang tadi menjadi makin terkejut. Gadis yang keras hati ini baru sekarang mengakui bahwa pemuda di depannya itu hebat bukan main, maka dengan muka merah saking marah dan malu, ia terpincang-pincang dengan sebelah kakinya yang tak bersepatu lagi itu menghampiri ayahnya.

“Bocah sombong, berani kau menghina adikku! sambutlah jarum-jarumku ini!” Tangan Kwa Min Tek bergerak dan.

“Swing-Swing-Swinggg!” jarum-jarum yang lebih kasar dari pada jarum rahasia yang disambit Bee Lin tadi menyambar dengan kecepatan hebat sekali, menyambar ke semua jalan darah di tubuh Kwan Bu! Akan tetapi Kwan Bu sudah siap, sepatu rampasan di tangannya ia gerakkan dan jarum-jarum halus yang tadi menancap di situ kini terbang membalik, menyambut jarum-jarum yang dilepas Min Tek. terdengar suara gemerincing nyaring dan tampak bunga-bunga api berhamburan seperti bintang pecah.

Sebagian dari pada jarum-jarum rahasia Min Tek bertumbukkan dengan jarum-jarum Bee Lin yang dilepas oleh Kwan Bu, dan sebagian lagi yang terus menyambar ke arah Kwan Bu, telah ditangkap oleh pemuda sakti ini menggunakan sepatu rampasannya. Rombongan piauwsu yang menyaksikan kelihaian Kwan Bu, mengeluarkan suara heran dan kagum. Mulailah mereka merasa khawatir karena kalau para perampok yang akan mengganggu mereka berkepandaian seperti pemuda sederhana itu, mereka menghadapi bahaya yang amat besar. Min Tek yang melihat betapa jarum-jarumnya gagal, sudah mencabut goloknya. akan tetapi ayahnya cepat maju dan memegang lengannya. Kwa Sek Hong dapat melihat bahwa puteranya, yang tingkat ilmu kepandaiannya tidak jauh melebihi Bee Lin, juga bukan lawan pemuda baju putih yang lihai luar biasa itu. Maka ia mencegahnya dan berkata,

“Min Tek, kau juga mundurlah, biarkan aku sendiri menghadapinya.” Alis Min Tek berkerut, akan tetapi ia tidak berani membantah ayahnya dan mengangguk sambil melangkah mundur dekat adiknya. Kini Kwa Sek Hong menghadapi Kwan Bu. Setelah orang tua itu meneliti Kwan Bu dari atas sampai ke bawah dan mengingat-ingat, ia tetap tidak mengenal siapa pemuda ini. Maka ia lalu mengangguk dan berkata.

“Sobat muda, engkau mencari Hui-hauw Kwa Sek Hong yang mengepalai Piauwkiok? Nah, akulah Hui-hauw Kwa Sek Hong. Ada keperluan apakah engkau mencariku?” Kwan Bu memandang penuh perhatian. Ia menindas perasaanya yang menjadi panas dan marah. Ia harus hati-hati dan tidak menurutkan hati panas. Melihat kepandaian anak-anak piauwsu ini, tentu Macan Terbang ini pandai melempar jarum dan juga pandai main golok melihat golok tergantung di pinggang. Akan tetapi hal itu masih belum merupakan bukti bahwa orang ini benar-benar musuh besar yang dimaksudkan ibunya.

“Hui-hauw Kwa Sek Hong. Apakah engkau seorang laki-laki sejati seperti tenarnya namamu sebagai piauwsu yang gagah perkasa?” Sepasang sinar mata orang tua itu mengeluarkan sinar marah.

“Hemmm... apa maksudmu dengan pertanyaan itu? Hui-hauw Kwa Sek Hong selama hidupnya seorang laki-laki sejati, bukan pengecut!”

“Bagus! Seorang laki-laki sejati kalau sudah berani berbuat tentu akan bertanggung jawab. Eh, orang she Kwa, engkau terkenal sebagai seorang ahli jarum rahasia. Kenalkah engkau dengan jarum ini?” Sambil berkata demikian, Kwan Bu merogoh sakunya, mengeluarkan sebatang jarum yang sudah berkarat, menggunakan telunjuknya menyentil jarum itu yang terbang ke arah mata Kwa Sek Hong! Kakek ini menyambut dengan tangan kanan, menjepit jarum terbang itu diantara dua buah jari tangan, lalu meneliti senjata rahasia ini. Ia menggeleng kepala, lalu mengambil jarumnya sendiri. Seperti yang dilakukan Kwan Bu tadi, ia menyentil jarum Kwan Bu dan jarumnya sendiri dengan kuku telunjuk dan meluncurlah dua batang jarum itu ke arah Kwan Bu. Pemuda inipun menyambut dua batang jarum dengan cara yang dilakukan lawannya, yaitu menjepitnya dengan dua jari tangan.

“Bukan jarumku. Engkau periksa perbedaanya orang muda!” Kwan Bu meneliti dua batang jarum yang diterimanya. Jarum orang tua she Kwa itu masih baru dan mengkilap, dan ujungnya meruncing jauh lebih kecil daripada ekornya dan diekornya terdapat kepala yang berbentuk kepala macan. Sebaliknya, jarum yang dulu membikin buta mata ibunya, bentuknya seperti pensil dan batangnya bergaris memanjang di kanan kiri. Memang tidak sama. Akan tetapi apa sukarnya mengganti model jarum rahasia? Maka ia masih belum yakin bahwa pisauwsu ini bukanlah musuh yang sedang dicarinya.

“Kwa Sek Hong, lupakah engkau akan dusun Kwi-cun?” tiba-tiba ia menyerang dengan perkataan sambil memandang tajam.

“Kwi-cun..?? Di mana itu...?” piauwsu tua itu mengerutkan alisnya, mengingat-ingat.

“Dua puluh tahun yang lalu, di Kwi-cun, di mana engkau dan anak buahmu merampok kampung, membunuhi banyak penduduk, dan sebelah mata seseorang wanita..?”

“Tutup mulutmu!!” Kwa Sek Hong memaki dan membentak marah, lalu menudingkan telunjuknya ke arah muka Kwan Bu.

“Orang muda, aku tidak tahu apa maksudmu mengeluarkan kata-kata mengaco tidak karuan ini. Akan tetapi ketahuilah bahwa aku orang she Kwa bukanlah pengecut, apalagi perampok! Tak perlu bermain kata-kata, lebih baik terus terang saja, engkau mau apa?” Makin berkurang keyakinan Kwan Bu. Sikap orang ini gagah, memang agaknya bukan ini orangnya. Akan tetapi bagaimana dia tahu? Dia belum puas, maka sambil tersenyum mengejek ia menjawab,

“Mau apa? Tentu saja mau merampas lima buah kereta ini...!”

“Ha-ha-ha! Bagus begitu! Lebih baik berterus terang mau merampok! Nah, pecahkan lebih dulu dada Hui-hauw Kwa Sek Hong, baru kau dapat merampas barang-barang kawalanku!” Kwa Sek Hong membentak marah dan sudah menerjang dengan goloknya dengan gerakan cepat dan kuat sekali. Kwan Bu yang masih ragu-ragu apakah orang ini musuh besarnya, hanya mengelak ke sana ke mari, gerakkannya gesit dan ujung golok lawan tak pernah dapat menyentuh bajunya. Diam-diam Kwa Sek Hong terkejut bukan main. Ternyata pemuda ini memiliki kepandaian yang amat tinggi jauh melampaui dugaanya karena kini ia yakin bahwa pemuda ini adalah seorang perampok yang hendak merampas lima buah kereta kawalannya, tentu saja Kwa Sek Hong menyerangnya mati-matian.

Pada saat itu terdengar sorak-sorai gemuruh. Kwa Sek Hong yang sejak tadi mendesak Kwan Bu dengan goloknya, mencelat mundur dan memandang. Wajahnya pucat ketika ia melihat puluhan perampok menyerbu, disambut oleh kedua orang anaknya dan para piauwsu serta pasukannya. Di antara para perampok yang mempunyai warna muka yang berlainan semua. Yang seorang bermuka hitam, yang kedua putih, yang ketiga merah, yang keempat kuning, dan yang kelima bermuka hijau. Dalam pertandingan dahsyat ia berhasil merobohkan empat orang diatara mereka. Si muka hijau ini yang dahulunya masih muda, dapat melarikan diri. Siapa sangka, kini tiga puluh tahun kemudian si muka hijau itu datang bersama orang-orang lihai untuk membalas dendam. Ia tahu bahwa pemuda lihai inipun tentu sekutu si muka hijau, namun Kwa Sek Hong adalah seorang gagah yang tidak mengenal takut, maka ia menjawab lantang.

“Ha,ha,ha, kiranya raja-raja perampok di kaki Thai-san yang menghadang perjalananku! Tiga puluh tahun yang lalu aku menjadi piauwsu, sekarangpun masih. Tiga puluh tahun yang lalu aku tidak pernah mundur melawan perampok, sekarangpun masih begitu! Eh, muka hijau, siapa takut kepadamu?” ucapan yang gagah ini disambut sorak-sorai anak buahnya dan pertandingan yang tadi terhenti karena masing-masing mendengarkan suara pimpinan mereka, kini dilanjutkan, lebih sengit daripada tadi. Kwa Sek Hong memandang Kwan Bu lalu membentak dan menudingkan goloknya.

“Kiranya engkau sekutu perampok-perampok Thai-san. Baiklah, mari kita pastikan siapa yang harus mati dan siapa yang berhak memiliki barang yang kukawal ini!” sambil membentak keras, Kwa Sek Hong menerjang Kwan Bu. Akan tetapi baru tiga kali bacokan yang dielakkan pemuda itu, tiba-tiba pemuda itu lenyap dan tampak hanya bayangan putih berkelebat pergi dari situ, membuat Kwa Sek Hong berdiri melongo. Apalagi ketika ia melihat betapa pemuda baju putih itu tahu-tahu telah melayang naik ke atas kereta. Pihak perampok yang lebih banyak itu, ada yang menguasai kereta dan hendak melarikan kuda,

Akan tetapi mereka yang berada di atas kereta terjungkal oleh pukulan dan tendangan Kwan Bu. Melihat ini Kwa Sek Hong mengira agaknya pemuda itu bukanlah sekutu Cheng-bin Tai-ong melakukan perampok tunggal dan kini terjadi perebutan kereta antara anak buah perampok Thai san dan pemuda itu. Mulailah ia menyangka bahwa pemuda ini, melihat kelihaiannya yang luar biasa, agaknya tentu seorang tokoh pejuang yang menentang kaisar. Kini dia menghadapi dua pihak lawan yang amat kuat. Dilihatnya betapa kedua orang anaknyapun didesak oleh pengeroyokan banyak perampok tangguh. Maka kini melihat si muka hijau sambil tertawa mainkan tombaknya merobohkan empat piauwsu sekaligus, ia marah sekali dan cepat menerjang sambil memutar goloknya.

“Ha-ha-ha, Kwa Sek Hong, saat kematianmu sudah di depan mata!” si muka hijau mengejek sambil memutar tombak.

Kwa Sek Hong menangkis dengan goloknya. Terdengar bunyi berdenting nyaring dan kagetlah piauwsu itu. Kiranya si muka hijau ini selama tiga puluh tahun tidak tinggal diam dan telah

memperoeh kemajuan hebat. Dari benturan senjata itu tadi saja ia tahu bahwa tenaga sinkang si muka hijau ini amat tangguh juga gerakan tombaknya cepat sekali, maka tombak membentuk lingkaran-lingkaran aneh yang sukar diduga perkembangannya. Karena ia tahu bahwa tombak lawan amat berbahaya, Kwa Sek Hong memutar golok melindungi dirinya, kemudian tangan kirinya digerakkan. Sinar terang berkilauan menyambar si muka hijau sudah mengeluarkan sehelai Sapu tangan yang diputarnya cepat dan semua jarum yang dilepas Kwa Sek Hong menancap pada sapu tangan.

“Makanlah jarum-jarummu sendiri!” si muka hijau memutar tombaknya menyerang dan ketika Kwa Sek Hong mengelak sambil menangkis, si muka hijau ini mengebutkan sapu tangannya dan jarum jarum yang melekat di saputangannya menyambar ke arah tubuh Kwa Sek Hong! Piauwsu ini terkejut dan cepat membuang diri ke samping untuk menghindarkan sambaran jarum-jarumnya sendiri. Kini ia maklum bahwa Cheng-bin Tai-ong si muka hijau ini telah membuat persiapan baik-baik, bahkan telah mempelajari ilmu dengan sapu tangan itu khusus untuk menghadapi senjata-senjata rahasianya. Sementara Kwan Bu kini sudah yakin bahwa Kwa Sek Hong bukanlah musuh besar yang sedang dicarinya. Percakapan antara piauwsu dan si muka hijau tadi sudah membuka segalanya,

Membuat ia maklum bahwa piauwsu ini pada waktu terjadi pembasmian keluarga ibunya oleh para perampok, telah menjadi piauwsu. Jadi terang bukan Kwa Sek Hong kepala rampok itu, sungguhpun sama tinggi besarnya, sama pula pandai menggunakan golok dan jarum! Keyakinan hatinya ini membuat ia tidak ragu-ragu lagi meninggalkan Kwa Sek Hong untuk turun tangan membantu para piauwsu, membasmi perampok yang dipimpin oleh si muka hijau. Akan tetapi karena antara Kwa Sek Hong dan si muka hijau terdapat dendam pribadi, ia tidak mau ikut-ikut dan ia hanya meloncat ke atas kereta karena melihat betapa kereta-kereta itu akan dilarikan perampok. Sekali ia meloncat ke atas kereta, ia menggerakkan kaki tangan dan empat orang perampok yang berada di atas kereta itu roboh terlempar ke bawah, tak dapat bangkit lagi!

Kwan Bu terus mengamuk di sekitar lima buah kereta sampai tidak ada lagi perampok yang berani mendekati kereta. Belasan orang perampok roboh binasa. Kwan Bu tidak berhenti sampai di situ saja. Ia menoleh ke kanan kiri, melihat betapa kedua orang anak Kwa Sek Hong terdesak oleh pengeroyokkan delapan orang perampok yang agaknya merupakan pimpinan dan memiliki ilmu silat yang lihai, ia segera mengenjot tubuhnya, menyerbu pertempuran itu sambil mencabut pedangnya, Toat-beng-kiam. Tampak segulung sinar merah berkelebatan menyilaukan mata menyambar ke dalam pertandingan keroyokan itu, disusul suara berkerontangan dan terbangnya pedang dan golok, kemudian disusul juga dengan pekik kesakitan dan robohnya delapan orang tadi!

Kwa Min Tek dan Kwa Bee Lin berdiri terlongong dengan senjata di tangan ketika melihat betapa delapan orang pengeroyok yang tangguh tadi tersambar sinar merah dan tahu-tahu telah bergulingan roboh. Ketika mereka melihat Kwan Bu sudah menyarungkan kembali pedangnya, dan pemuda baju putih itu bergerak-gerak merobohkan setiap orang perampok yang berdekatan hanya dengan tamparan dan tendangan, mereka menjadi kagum, heran dan juga berterima kasih. Dengan semangat tinggi mereka berdua lalu meloncat mendekati ke ayahnya yang masih bertanding hebat melawan si muka hijau. Betapapun pandainya Cheng-bin Tai-ong, namun baginya masih sangat sukar mengalahkan Kwa Sek Hong. Golok piauwsu ini amat lihai, dan entah sudah berapa ratus kali golok itu bertemu dengan tombak di tangan Cheng-bin Tai-ong, namun belum ada pihak yang terdesak. Melihat ini, Kwa Min Tek dan Kwa Bee Lin berseru keras dan menyerbu. Membantu ayah mereka.

Cheng-bin Tai-ong tadi sudah melihat kocar-kacir setelah delapan orang pembantunya roboh binasa. Hatinya gentar sekali dan mukanya yang hijau menjadi agak pucat. Kini melihat dua orang muda itu menyerbunya, ia menggigit bibir dan memutar tombak lebih cepat. Namun, menghadapi Kwa Sek

Hong seorang saja ia sudah kehabisan akal dan tidak mampu menang, apalagi kini piauwsu itu dibantu dua orang anaknya yang juga memiliki ilmu kepandaian tinggi, hampir setinggi ayah mereka. Ia masih berusaha melawan, akan tetapi sia-sia. Setelah lewat belasan jurus golok, golok Kwa Sek Hong membacok pangkal lengannya sehingga lengan itu hampir putus! Cheng-bin Tai-ong menjerit keras, tombaknya terlepas pada saat itu, pedang Bee Lin menusuk dada dan golok Min Tek membacok kepalanya.

Kepala rampok ini roboh seketika, berlumuran darah dan tewas tanpa dapat berteriak lagi. Para anak buah perampok sedang dihajar habis-habisan oleh para piauwsu yang telah “mendapat hati”. Kini melihat kepala mereka roboh, sisa para perampok itu tanpa dikomando lagi pegi melarikan diri, cerai berai tunggang langgang keluar dari hutan, dikejar ejek dan sorak para piauwsu. Kwa Sek Hong dan dua orang anaknya kini menghadapi Kwan Bu. Tiga orang itu memandang penuh keheranan dan kekaguman. Apalagi ketika Kwa Sek Hong mendapat kenyataan bahwa tidak ada setetes pun darah mengotori pakaian putih pemuda itu, dia menjadi makin kagum. Hal ini saja membuktikan betapa lihainya pemuda ini. Jauh lebih tinggi ilmunya dari pada dia dan anak-anaknya yang berlepotan darah pada pakaiannya. Ia merangkap kedua tangan ke depan dada dan berkata.

“Orang muda yang lihai dan aneh! Harap jangan mempermainkan aku seorang tua dan sukalah berterus terang apa gerangan kehendakmu maka engkau bersikap seaneh ini? Lawankah engkau? Ataukah kawan? Benarkah engkau hendak merampok lima kereta yang hendak kami kawal? Kalau benar demikian, mengapa engkau membantu kami tadi padahal kalau hendak melarikan kereta, tadi lebih mudah? Sebaliknya kalau kawan, mengapa berpura-pura dengan sikap seperti perampok tangguh?” Kwan Bu tersenyum dan balas menjura, sikapnya jauh berbeda daripada tadi setelah ia tahu pasti bahwa kakek ini bukan musuhnya. Ia berkata dengan suara halus dan bersikap sopan.

“Kwa-lo-piauwsu mohon sudi memaafkan saya yang muda dan lancang. Sesungguhnya bukan sekali-kali saya hendak merampok. Kalau tadi saya berpura-pura hendak merampok, adalah karena saya menyangka bahwa Kwa-piauwsu adalah musuh besar saya. Akan tetapi setelah mendengar percakapan antara Kwa-piauwsu dan si muka hijau tadi, lenyaplah persangkaan saya, dan tentu saya tidak akan membiarkan perampok-perampok jahat mengganggu rombongan piauwsu. Sekali lagi mohon maaf!” Kwan Bu menjura, hanya kepada Kwa Sek Hong dan juga kepada Kwa Min Tek dan Kwa Bee Lin sehingga nona ini tersipu-sipu malu dan balas menjura lalu memalingkan muka. Sebelah kakinya masih tidak bersepatu sehingga ia tadi merasa kaku dalam pertandingan dan semua ini gara-gara si pemuda “nakal” dan ternyata bukan perampok melainkan seorang pendekar sakti. Kwa Sek Hong mengerutkan keningnya, lalu berkata.

“Orang muda yang gagah. Karena engkau telah menyangka aku sebagai musuh, dan setelah kini engkau mendapat kenyataan bahwa aku bukan musuhmu, sudah selayaknya kalau engkau menceritakan siapakah engkau dan siapa pula musuh besar yang kau cari itu.” Kwan Bu menghela napas. Ia tidak ingin dikenal orang, akan tetapi tiba-tiba wajahnya berseri. Piauwsu ini sudah lama berkelana di dunia kang-ouw siapa tahu kalau-kalau dapat memberi petunjuk kepadanya.

“Kwa-piauwsu, nama saya Bhe Kwan Bu. Adapun tentang musuh saya itu, agak sukar untuk diketahui. Saya sendiri tidak tahu siapa namanya. Yang saya ketahui bahwa dia seorang tinggi besar berusia kurang lebih enam puluh tahun, pandai bermain golok dan jarum, dan dua puluh tahun lebih yang lalu, dia telah membunuh seluruh keluargaku di dusun Kwi-cun dan dia hanya meninggalkan sebatang jarum ini.” Pemuda itu mengeluarkan jarum yang tadi sudah ia perlihatkan kepada Kwa Sek Hong sambil menarik napas panjang. Kwa Sek Hong mengerutkan kening dan mengangguk-angguk, meraba jenggotnya lalu berkata.

“Marilah kita mengaso di sana dan bicara yang enak. Biar kami menjadi tuan rumah di hutan ini dan akan kucoba untuk mengingat-ingat siapa gerangan yang patut dicurigai sebagai musuhmu, Bhe-hiante.” Mereka duduk di tempat yang bersih, menjauhi tempat yang terdapat ayat dan darah, dan kini para anggauta pasukan sibuk mengurus mayat dan teman-teman yang terluka. Bee Lin mengeluarkan cawan dan arak di atas tanah. Setelah berpikir agak lama, Kwa Sek Hong lalu berkata.

“Ahhh! Memang sukar mencari seorang tokoh kang-ouw dengan ciri-ciri sedikit itu. Akan tetapi aku mengenal dua orang yang mirip dengan ciri-ciri yang kau sebutkan. Yang seorang adalah seorang kepala perampok di Gunung Hek-kwi-san terkenal dengan julukan Sin-to Hek-kwi (Setan Hitam Golok Sakti). Sudah puluhan tahun ia merajai pegunungan itu sehingga pegunungan itu disebut Hek-kwi-san (Gunung Setan Hitam) seperti nama julukannya. Dia seorang laki-laki berusia sepantar dengan aku, kulit mukanya hitam dan tinggi besar, ahli golok dan jarum pula. Hanya sayangnya, menurut sepanjang pengetahuan dan pendengaranku, Hek-kwi-san ini selalu bersarang di gunungnya sedangkan gunung itu amat jauh letaknya dari dusun Kwi-cun yang kau maksudkan. Betapapun juga, dia patut dicurigai karena sejak puluhan tahun yang lalu ia menjadi kepala perampok.” Berseri wajah Kwan Bu,

“Ah, terima kasih banyak atas petunjuk lo-piauwsu!”

“Ah, setelah apa yang kau lakukan terhadap kami hari ini, betapa inginku dapat menolongmu, hiante. Ada seorang lagi yang juga pandai main golok dan jarum, bahkan dibandingkan dengan aku, dia jauh lebih tinggi tingkatnya. Dia adalah seorang hwesio, akan tetapi hanya lahirnya saja ia berkepala gundul dan berpakaian hwesio, padahal ia adalah seorang jai-hwa-cat (penjahat cabul) kadang-kadang juga suka melakukan perampokan. Akan tetapi sayangnya pula, aku tidak pernah mendengar ia mempunyai anak buah, biasanya ia hanya bekerja sendirian saja, seorang penjahat tunggal yang menyamar sebagai pendeta gundul.”

“Betapapun juga, saya akan mencarinya, Kwa-piauwsu. Di manakah tinggalnya penjahat cabul ini?”

“Aku mendengar bahwa dia kini dapat menguasai sebuah kuil, bahkan memelihara anak buah yang juga berpakaian pendeta, kalau tidak salah, di kuil Ban-lok-tang di kota Sian-hu.”

“Terima kasih banyak, Kwa-piauwsu. Nah, kini saya mohon diri, sekali lagi terima kasih dan harap dimaafkan semua kelancanganku tadi.” Ia bangkit di pihak tuan rumah, lalu mengangkat tangan menjura.

“Mengapa terburu-buru amat, hiante? Kita baru saja berkenalan dengan kami merasa amat cocok dan berterima kasih. Kenapa tidak melewatkan sehari di sini untuk bercakap-cakap?”

“Terima kasih, biarlah lain kali kalau ada kesempatan dan lewat di Lui-si-bun, saya akan singgah di rumah cuwi (anda sekalian). Selamat tinggal” Setelah menjura sekali lagi, Kwan Bu membalikkan tubuh dan pergi dari tempat itu, diikuti pandang mata kagum oleh tiga pasang mata keluarga Kwa itu. Belum ada setengah li Kwan Bu pergi, tiba-tiba ia mendengar ada suara yang panggilan. Ia menoleh dan kiranya kakek she Kwa itu mengejarnya. Setelah berhadapan Kwa Sek Hong menjura dan berkata sambil tertawa.

“Ah, sungguh merepotkan hiante, dan sungguh berani mulut ini mengeluarkan isi hati, akan tetapi apa boleh buat, demi kepentingan anak....!” Kwan Bu memandang heran.

“Apakah yang Kwa-piauwsu maksudkan dan mengapa pula engkau mengejar saya?” Kwa Sek Hong menghela napas panjang, kemudian ia memandang wajah yang tenang itu dan bertanya.

“Sebelumnya harap hiante suka terus terang, apakah engkau belum beristeri?” Kwan Bu tercengang dan menggeleng kepala.

“Belum!”

“Sukurlah kalau begitu. Begini, Bhe-hiante.... ketika engkau pergi tadi, anakku.... Kwa Bee Lin tiba-tiba menangis. Aku.. sebagai ayahnya mengerti, mengingat pertandingannya melawanmu tadi, betapa kau merampas sepatunya...... eh, tahun ini Bee Lin malah berusia delapan belas tahun. Aku tentukan pilihan hatinya terhadap dirimu, hiante. Bagaimanakah, sukakah engkau membahagiakan hati seorang tua seperti aku, menerima usul perjodohan antara engkau dan Bee Lin?” Merah seluruh muka Kwan Bu. Eh, kiranya kakek ini hendak memungut mantu padanya! Cepat-cepat ia menjura dan berkata,

“Ah, harap maafkan saya, Kwa-piauwsu. Sesungguhnya... tak mungkin saya dapat menerima kehormatan ini. Saya... masih mempunyai tugas berat yang harus saya laksanakan, mencari musuh keluarga saya, dan...”

“Kami tahu, hiante. Dan hal itu tidak menjadi halangan. Hiante boleh melanjutkan usaha mencari balas, akan tetapi perjodohan akan diikat lebih dulu dan kelak kalau sudah terlaksana tugas hiante, baru pernikahan di resmikan..?”

“Terima kasih, akan tetapi saya tidak berani menerimanya. Biarlah kelak saja kalau ada kesempatan kita bicara lagi. Akan tetapi sementara ini, saya tidak berniat bicara tentang jodoh. Maaf Kwa-piauwsu. Saya tidak ingin mengikat janji..?”

“Apakah hiante menolak usul kami? apakah Bee Lin kurang berharga untukmu?” Kwan Bu teringat akan semua pengalamannya dan terbayanglah wajah Siang Hwi.

“Tidak, tidak demikian!” teriaknya cepat.

“Hanya... saya tak berharga... saya seorang bujang... dan saya anak haram!” setelah berkata demikian, sekali berkelebat tubuh pemuda sakti ini lenyap dari depan Kwa Sek Hong yang berdiri melongo.

“Anak haram...? Anak haram?” Bibirnya membisikan kata-kata ini berulang kali ketika ia melangkah dengan wajah penuh keheranan dan kekecewaan, kembali ke tempat rombongannya yang sudah siap melanjutkan perjalanan.

Karena letak kuil Ban-lok teng di kota Sian-hu lebih dekat daripada gunung Hek-kwi-san, maka Kwan Bu lebih dulu mengunjungi kota Sian-hu ini dalam usahanya mencari musuh besarnya. Di dalam perjalanan menuju ke kota Sian-hu, ia masih teringat akan usul Kwa Sek Hong si piauwsu tua itu yang hendak menjodohkannya dengan Kwa Bee Lin. Terbayanglah wajah Bee Lin yang amat manis dan kadang-kadang ia tersenyum sambil menarik napas panjang.

Hidupnya banyak lika-likunya, mencari musuh besar belum bertemu, dicap anak haram, masih lagi seringkali terlibat dengan gadis-gadis cantik jelita! Di sana ada sucinya (kakak seperguruan) yang cantik dan gagah Liem Bi Hwa, yang biarpun ia sebut kakak seperguruan namun setahun lebih muda dari padanya. Dari mata sucinya ini seringkali ia menangkap kemesraan yang aneh, membuat jantungnya berdebar. Kemudian di sana ada Bu Siang Hwi, gadis yang lincah jenaka dan galak, yang sudah dua kali ia cium karena terdorong oleh hasrat yang tak terkekang olehnya. Adakah ia mencinta

seseorang di antara mereka bertiga? Sukar dipastikan. Agaknya ia memang mencintai Siang Hwi dan hidup ini agaknya akan menjadi terang dan penuh kebahagiaan kalau saja ia selalu dapat berdekatan dengan Siang Hwi,

Akan tetapi gadis itu telah menamparnya! Dan dua orang gadis cantik yang lain itu? Terus terang saja hatinya tertarik dan merasa suka sekali. Cinta pulakah itu? Dia tidak tahu. Kwan Bu berlenggang seenaknya memasuki gerbang kota Sian-hu. Kalau ada orang memperhatikannya, tentu orang itu tidak akan menaruh curiga terhadap pemuda tampan berpakaian sederhana dan tidak membawa senjata ini. Kwan Bu menyerupai seorang pelajar setengah malang yang miskin, demikian akan dinilai orang kalau melihat keadaan dan pakaiannya. Namun wajahnya yang tampan membayangkan kerut dan goresan pengalaman pahit sungguhpun gerak-geriknya amatlah tenangnya, setenang gerak-gerik seorang kakek yang sudah kenyang makan asam garam dunia.

Mudah saja bagi Kwan Bu untuk menemukan kuil Ban-lok-tang yang dicarinya karena kuil itu ternyata merupakan kuil yang terkenal, mentereng dan besar, dengan ukiran-ukiran indah dan cat baru beraneka warna. Melihat keadaan kuil ini, Kwan Bu menjadi ragu-ragu dan arena kuil itu dikunjungi banyak tamu yang bersembahyang, ia memasuki sebuah rumah makan di seberang kuil, hendak makan lebih dulu, sambil melakukan pengamatan dari situ. Restoran itu cukup besar dengan ruangan yang terisi belasanmeja yang pada saat itu penuh tamu. Seorang pelayan menyambut Kwan Bu dengan sikap dingin karena memang seorang tamu berpakaian sederhana seperti Kwan Bu tidak menarik perhatian, tidak dapat diharapkan kemurahan hati dan tangannya memberi hadiah kepada pelayan.

“Untung masih ada sebuah meja yang kosong,” kata pelayan itu sambil menuding ke arah meja yang letaknya paling dalam, akan tetapi sebelum ia mengantar Kwan Bu ke meja itu, tiba-tiba wajah pelayan ini berubah menjadi ramah sekali, dan tanpa memperdulikan Kwan Bu lagi, ia melangkah keluar menyambut seorang tamu sambil berkata manis.

“Selamat datang, selamat pagi kongcu (tuan muda). Silakan masuk, silakan masuk.. kami menyediakan meja paling baik untuk kongcu...” dan pelayan ini sambil terbungkuk-bun.gkuk mengantar tamu baru ini menuju ke sebuah meja, yaitu meja satu-satunya yang masih kosong yang dan yang tadi ditawarkan kepada Kwan Bu. Kwan Bu mngerutkan keninnya dan melihat bahwa tamu baru ini adalah seorang pemuda remaja yang amat tampan. Gerak-gerik remaja yang tampan itu sangat halus dan jelas bahwa pemuda itu adalah seorang yang terpelajar,

Akan tetapi ia amat tertarik ketika melihat tonjolan ujung gagang pedang tersembul dari dalam bungkusan pakaian yang digendong pemuda yang berpakaian mewah dan indah itu. Agaknya si pelayan bersikap manis karena pakaian pemuda itulah. Memang hebat pakaiannya, dari sutera halus dan indah, lagi serba baru sampai ke sepatunya. Pakaian seorang pemuda pelajar yang kaya raya atau mungkin putera bangsawan yang manja! Dengan senyum manis pemuda remaja itu mengangguk-angguk kepada si pelayan dan duduk di atas bangku depan meja itu, ia memesan masakan-masakan dengan suara lantang dan Kwan Bu makin gemas dan mendongkol mendengar betapa pemuda itu memesan masakan-masakan yang paling mahal dan paling lezat dalam jumlah yang amat banyak lagi, seolah-olah hendak menyombongkan kekayaannya! Masa ada seorang memesan masakan sampai belasan macam?

“Heiii, bung pelayan......!” Ia membentak tak sabar. “Bagaimana ini? Meja mana yang kau tawarkan padaku tadi?” Karena gemas melihat sikap pelayan yang menjilat-jilat, Kwan Bu mengeluarkan suara dengan keras dan membentak, membuat beberapa orang tamu yang duduk dekat situ menengok. Demikian juga si pelayan cepat memutar tubuhnya dan agaknya ia baru teringat kepada Kwan Bu. Cepat ia melangkah maju membungkuk-bungkuk, berkata,

“Ah, maafkan tuan. Menyesal sekali meja-meja kami telah penuh semua. Kalau saja tuan suka menanti sampai ada meja kosong.... tuan boleh duduk menanti di bangku luar...!”

“Apa kau bilang? He, bung pelayan! Kau tadi menawarkan meja itu kepadaku, sekarang kau berikan kepada orang lain dan mengusir aku! Agaknya matamu sudah buta karena silau akan indahnya pakaian dan telingamu sudah tuli karena bising mendengar kerincingnya emas!” Setelah memaki dan puas melihat pelayan untuk mengangkat dada hendak balas memakinya, jari tangan Kwan Bu bergerak dan pelayan itu sudah tak dapat mengeluarkan kata-kata lagi. Jangankan bicara, bergerak pun tidak mampu karena tubuhnya sudah kaku seperti arca batu! Saking geetarnya, Kwan Bu menotoknya diluar tahu siapa juga karena kecepatan jari tangannya, menotok untuk membuat pelayan kaku selama beberapa jam, kemudian ia membalikkan tubuh hendak keluar dari restoran itu.

“Eeeh... nanti dulu, tunggu sebentar sahabat!” Terdengar teriakan nyaring dan sesosok bayangan berkelebat di depan Kwan Bu. Kiranya pemuda remaja yang tampan itu telah lari menyusulnya dan kini berdiri di depan. Sejenak mereka saling tatap dan Kwan Bu melihat betapa wajah yang tampan itu berseri-seri dan tersenyum ramah sekali kepadanya. Betapapun jengkel hati Kwan Bu tadi melihat muka berseri dan ramah itu seketika lenyap kemarahannya. Pula, memang bocah tampan ini tidak bersalah sama sekali. Yang bersalah adalah si pelayan yang menjilat si kaya menghina si miskin. Akan tetapi, karena bocah inilah yang menjadi biang keladi sehingga si pelayan menghinanya, ia bertanya dengan suara dingin.

“Kongcu (tuan muda) yang kaya raya dan berpakaian indah mau apakah menahan aku?” Pemuda remaja itu memperlebar senyumnya melihat sikap dingin dan mendengar ucapan yang mengandung ejekan dan kemarahan itu. Ia menjura dan berkata,

“Wah, kurasa engkau tidaklah sebodoh si pelayan tolol si tukang jilat sehingga menyebut-nyebut ku kongcu kaya raya. Sahabat baik kita sama-sama orang yang melakukan perjalanan dan kebetulan bertemu di sini. Akau menjadi penyebab keributan ini, maka untuk menebus dosa, aku mengundang engkau untuk duduk makan bersamaku. Meja itu cukup besar dan bangkunya ada banyak!” Kwan Bu yang masih panas hatinya hendak menolak, akan tetapi pemuda itu demikian ramah, senyumnya demikian manis, dan kini dengan sikap bersahabat sekali pemuda itu sudah menggandeng lengannya dan ditarik kembali ke ruangan itu, ke arah mejanya. Pada dasarnya Kwan Bu memang bukan seorang pemarah, betapa mungkin kini ia marah-marah terhadap seorang yang begini manis budi?

“Hemm, akupun tidak menyalahkan engkau... hanya pelayan itu..?” katanya gagap sambil melangkah di samping pemuda itu. Pemuda itu tersenyum.

“Memang pelayan idiot, tukang menjilat, mata duitan, patut diberi hajaran!” ketika mereka lewat di dekat pelayan yangmasih berdiri kaku dan mata melotot, pemuda tampan itu menampar pundak si pelayan dengan sikap menegur dan memberi hukuman. Akan tetapi diam-diam Kwan Bu terkejut karena diam-diam gerakan itu adalah sebuah totokan yang sekaligus memusnahkan totokannya tadi dan kini si pelayan mengeluarkan suara keluhan perlahan dan dapat bergerak kembali! Kini si pelayan itu tidak berani banyak cakap lagi. Setelah tubuhnya pulih ia terbongkok-bongkok di depan meja di mana Kwan Bu duduk berhadapan dengan pemuda remaja yang tampan tadi.

“Maaf... maafkan..? kata si pelayan.

“Sudah, lekas sediakan arak dan bakmi serta daging panggang untukku.” Kata Kwan Bu dengan hati sebal. Pelayan cepat membalikkan tubuh untuk menyediakan pesanan Kwan Bu dan pesanan pemuda tampan tadi.

“Ah, twako, mengapa sungkan-sungkan amat? Aku sudah memesan banyak masakan untuk kita berduapun lebih dari cukup. Untuk apa memesan lagi?”

“Hemm, sudah mengganggu mejamu, masih harus mengganggu hidanganmu, mana mungkin aku ada muka untuk melakukan hal keterlaluan itu laote (adik)?”

“Wah, kalau begitu engkau tidak suka menerima uluran tangan persahabatanku, twako? Apakah karena twako merasa terlalu tinggi dan lihai maka menganggap aku seperti angin lalu?” Kwan Bu memandang dengan mata lebar. Bocah ini benar-benar aneh sekali. Sikapnya kekanak-kanakan, akan tetapi isi kata-katanya tajam berisi, juga melihat cara membebaskan totokan di tubuh pelayan tadi, membuktikan bahwa ia memiliki ilmu kepandaian yang tidak rendah.

“Bukan sekali-kali, mana mungkin aku memandang rendah kepadamu yang lihai, laote? Hanya aku sungkan mengganggu..?”

“Karena kita belum berkenalan? Nah, perkenalkanlah, twako, aku bernama Giok Lam, she Phoa. Engkau siapakah?”

“Namaku Bhe Kwan Bu, seorang perantau miskin..? Alis yang hitam itu terangkat ke atas, mata yang hitam itu memandang penuh perhatian dan kembali senyumnya melebar.

“Wah-wah, engkau sungguh pandai merendahkan diri, Bu-twako (kakak Bu)! Sungguh seorang taihiap (pendekar besar) yang rendah hati! Setelah kita berkenalan dan menjadi sahabat, perlu apa memakai sungkan-sungkan lagi? Bukankah seperti kata dunia kang-ouw, para pengembara adalah burung-buung yang bebas terlepas di udara, bukan seperti binatang-binatang di kandang yang dibatasi sopan santun kosong?” Kembali Kwan Bu tertegun. Bocah ini masih muda, tentu beberapa tahun lebih muda dari padanya, akna tetapi sikapnya seperti seorang petualang di dunia kang-ouw yang sudah kawakan raja. Mau tak mau ia tersenyum dan mulailah ia merasa suka kepada pemuda ini.

“Baiklah, Lam-te (adik Lam), aku takkan bersikap sungkan lagi terhadapmu. Akan tetapi, engkau tentu tahu bahwa seorang laki-laki harus pandai bersikap rendah hati namun menjunjung harga diri! Kalau kita tadi belum saling berkenalan, betapa mungkin aku berani mengganggumu? Sekarang keadaannya lain lagi. Kalau engkau sudi bersahabat dengan seorang seperti aku..?

“Nah, nah... mulai lagi....” Giok Lam memotong dan keduanya tertawa. Pada saat itu, si pelayan telah datang dengan membawa seguci arak dengan dua mangkok arak. Dua orang pemuda yang baru berkenalan itu lalu mulai minum arak sambil bercakap-cakap menanti datangnya masakan yang dipesan. Makin lama mereka bercakap-cakap, makin sukalah Kwan Bu kepada kawan baru ini yang ternyata amat pandai bicara, pandai mencari bahan percakapan, amat ramah tamah gembira dan jenaka. Sungguh seorang pemuda yang memandang dunia ini dengan mata terbuka lebar, dan senyum siap di bibir, seolah-olah bagi dia hanya kegembiraan yang ada, tak kenal duka dan kecewa. Bercakap-cakap dengan orang seperti ini, tentu saja mudah terseret sehingga Kwan Bu belum pernah merasai saat-saat yang menggembirakan seperti bercakap-cakap dengan Giok Lam!

Ketika hidangan mereka tiba dan sudah diatur di atas meja, Kwan Bu hanya makan bakmi dan panggang daging yang dipesannya. Berkali-kali Giok Lam menawarkan masakan-masakan

pesanannya yang mewah dan lezat, lengkap pula dari daging burung dara sampai jantung rusa dan masak cakar bebek yang amat terkenal lezatnya itu! Namun Kwan Bu hanya mengangguk tersenyum, berterima kasih, selanjutnya masih tetap makan bakmi dan daging panggang pesanannya sendiri. Makan ini pun sudah amat menyenangkan dan sedap rasanya karena memang hatinya sedang gembira.

“Wah, Bu-twako benar-benar terlalu seji (sungkan)!” tegur Giok Lam yang segera menggunakan sumpitnya, mengambil bakmi dan daging panggang di depan Kwan Bu.

“Kalau begitu, biarlah aku memberi contoh, Nah, sekarang aku makan masakan pesanan twako, biarlah kita berdua makan bakmi dan daging panggang ini saja, yang lain-lain pesananku biar saja untuk lalat nahh?”

Kwan Bu terbelalak, lalu tertawa geli sambil hampir tersedak. Pemuda itu benar-benar kini hanya makan bakmi pesanannya dan daging panggang sederhana, tidak mau menyentuh pesanan masakannya sendiri yang belasan macam banyaknya itu. Berhadapan dengan pemuda seperti ini. Kwan Bu merasa kalah dan apa boleh buat, ia lalu mulai menyumpit dan mengambil masakan-masakan pesanan Giok Lam. Pemuda tampan ini girang sekali dan mereka lalu makan minum sambil bercakap-cakap dengan gembira, makin akrab saja hubungan mereka yang baru beberapa puluh menit itu. Makin kagum dan suka lagi hati Kwan Bu ketika pengaruh arak membuat Giok Lam bersajak dan ternyata dalam hal ilmu kesusasteraan, pemuda tampan itu memiliki pengertian yang tidak rendah!

“Wah, Lam-te benar-benar seorang bu-cwan-jai (orang pandai sastera dan silat) yang patut dikagumi membuat aku taluk benar!” kata Kwan Bu setulusnya hati. Alangkah besar bedanya pemuda ini dengan Liu Kong, bahkan jauh lebih tampan dan menyenangkan daripada Kwee Cin. Dan yang membuat ia terheran-heran adalah betapa pemuda tampan ini sekaligus telah merampas rasa sukanya dan ia seakan-akan telah mengenalnya lama sekali. Wajah tampan ini serasa bukan wajah asing baginya, seperti telah sering dijumpainya, akan tetapi hal itu sungguh tidak mungkin!

“Aaahh, Bu-twako terlalu memuji. Jangan sampai aku akan terapung tinggi oleh pujian twako. Siapa tidak tahu bahwa twakolah yang merupakan seorang hiapkek (pendekar) tersembunyi yang hebat? Oh, ya, setelah kita menjadi sahabat baik, bolehkah aku mengetahui twako ini datang dari mana dan ada keperluan apakah di kota ini? Di mana pula menginapnya?”

“Aku baru saja datang dan kebetulan saja dalam perantauan melewati kota ini. Belum mencari tempat menginp karena biasanya aku pun menginap di mana saja, di kuil-kuil, di rumah kosong, kalau terpaksa di kolong jembatan pun jadilah!”

“Ah, masa begitu? Aku bermalam di hotel Lok-sun marilah twako ke sana saja, biar kucarikan kamar sehingga kita dapat bercakap-cakap di sana.” Di dalam hatinya, Kwan Bu merasa amat suka dan cocok dengan kawan baru ini dan akan merasa senang sekali kalau tinggal di satu hotel sehingga dapat bercakap-cakap sepanjang malam. Akan tetapi ia mempunyai tugas penting, yaitu mencari musuh besarnya. Ia harus menyelidiki kuil di depan itu malam nanti, menyelidiki apakah hwesio ketua kuil itu musuh yang dicarinya apakah bukan. Maka ia lalu menjawab.

“Terima kasih, Lam-te. Akan tetapi aku mempunyai urusan yang amat penting dan hari ini juga aku sudah akan meninggalkan kota ini.”

“Kalau begitu, sebaiknya kita melakukan perjalanan bersama, twako! Kemanakah twako hendak pergi? Akan kubeli seekor kuda lagi untukmu dan kita dapat melakukan perantauan bersama! Bukankah menyenangkan sekali itu?”

“Maaf, maaf, dan terima kasih atas budi baikmu. Sungguh, urusanku ini adalah urusan pribadi yang amat penting sehingga tidak mungkin aku berani mengganggumu. Biarlah aku berjanji, kelak kalau sudah selesai urusanku, aku akan mencarimu dan berkunjung ke rumahmu, Lam-te.” Akan tetapi pemuda tampan itu kelihatan kecewa sekali, bahkan kelihatan marah! Muka yang tampan itu menjadi merah dan mata yang tajam itu membayangkan sinar kemarahan hatinya.

“Ah, twako tidak percaya kepadaku, apakah ini tanda persahabatan yang erat? Beritahu saja apa urusan itu, kalau memerlukan bantuan tenaga, sedikitnya aku bukan seorang lemah!” Kwan Bu menggeleng kepala.

“Maaf, urusan pribadi tak mungkin diberitahukan orang lain. Harap Lam-te sudi memaklumi dan memaafkan.” Giok Lam dengan nada marah sudah memanggil pelayan. Setelah pengurus datang dan membuat perhitungan, dia mengeluarkan beberapa keeping uang perak dari buntalannya, melempar uang itu ke atas meja sambil berkata,

“Hitung semua dengan tuan ini, lebihnya boleh berikan pelayan yang tadi melayani kami!” Si pengurus terbongkok-bongkok menerima uang itu dan si pelayan terbongkok-bongkok berterima kasih. Akan tetapi Giok Lam tidak perdulikan akan itu semua dan ia sudah bangkit berdiri sambil menggendong buntalannya.

“Bu-twako, selamat tinggal, mudah-mudahan urusanmu akan berhasil!” Tidak enak rasa hati Kwan Bu. Ia tahu bahwa dipandang sepintas lalu, ia telah bersikap keterlaluan, menolak penawaran dari seorang sahabat yang begitu tulus ikhlas menawarkan bantuan dan yang telah sedemikian ramah dan baik terhadapnya. Iapun berdiri dan menjura.

“Lam-te, selamat berpisah sampai bertemu kembali. Dan sekali lagi terima kasih dan maaf.”

Akan tetapi Giok Lam sudah membalikkan tubuh, dengan langkah gesit telah keluar dari restoran, diikuti pandang mata Kwan Bu yang menghela napas panjang. Kwan Bu duduk kembali dan termenung, selama hidupnya, belum pernah ada orang bersikap baik terhadap dirinya. Kecuali gurunya dan ibunya. Akan tetapi gurunya kadang-kadang acuh tak acuh, sikapnya memang aneh dan tak suka beramah tamah . ibunya seringkali urung dan berduka karena mengandung dendam dan sakit hati yang belum terbalas. Belum pernah ada seorang sahabat yang baik terhadap dirinya. Orang-orang muda yang dahulu berada di rumah Bu Keng Liong, memandang rendah kepadanya, bahkan Liu Kong dan Bu Siang Hwi pernah menghinanya Kwee Cin yang pada dasarnya ramah dan halus, juga terbawa-bawa dan tidak dapat menjadi sahabat baiknya, mengingat bahwa dia hanyalah seorang bujang di rumah keluarga Bu itu.

Kini mulai muncul seorang pemuda yang begitu tampan pandai sastera dan silat, baru bertemu satu kali saja sudah memperlihatkan keramahan yang luar biasa. Tentu saja hatinya tertarik sekali dan ia merasa menyesal tidak menerima uluran tangan Giok Lam karena tugasnya yang amat penting malam ini. Karena niatnya mengintai kuil di depan tadi terganggu oleh kehadiran Giok Lam, maka kini Kwan Bu keluar dari restoran dan sengaja memasuki kuil itu yang di ruangan depannya bertuliskan tiga buah huruf indah dan besar Ban Lok Tang. Tidak begitu banyak lagi tamu sekarang, sebagian besar sudah pulang. Ketika Kwan Bu memasuki ruangan depan dan melihat-lihat ia mendapat kenyataan bahwa kuil ini benar mewah. Sutera-sutera halus beraneka warna tergantung di ruangan dalam.

Agaknya banyak sekali orang yang menerima sumbangan, berarti dianggap cukup “manjur”, baik dalam memberi obat, meramal, atau memberi petunjuk terutama sekali dalam hal mencari keuntungan. Ia melihat dua orang hwesio yang usianya kurang lebih lima puluh tahun, melayani para tamu yang minta sesuatu sambil bersembahyang dan melihat dengan pandang matanya yang terlatih betapa kedua hweio tua itu memiliki tenaga tersembunyi, tanda bahwa mereka adalah orang-orang yang pandai ilmu silat. Selaindua orang hwesio tua ini, ada pula seorang hwesio cilik, paling tua empat belas tahun usianya, bertugas sebagai pelayan di sebelah depan dan juga sebagai tukang yang mendaftar para tamu baru agaknya. Buktinya, begitu melihat Kwan Bu, hwesio cilik ini cepat-cepat maju menyambut dan berkata.

“Tuan tentu seorang tamu yang baru pertama kali datang ke kuil kami, bukan? Sebagai tamu baru, harap tuan suka mengambil “ciam” sebagai perkenalan dan agar tuan dapat membuktikan sendiri betapa mahsyurnya kuil kami dan betapa tepatnya ramalannya!” Kwan Bu tersenyum. Semenjak kecil ia sudah terdidik untuk menghormati kuil. Bahkan ia terlahir dalam sebuah kuil Kwan-im-bio di luar kota Kwi-cun dan ia sudah yakin bahwa sebuah kuil adalah sebuah tempat yang suci di mana para pendeta berdoa untuk keselamatan umat manusia. Maka terhadap kuil Ban-lok-tang inipun ia menaruh hormat dan yang akan dia selidiki bukanlah kuilnya, melainkan ketuanya yang menurut keterangan Kwa piauwsu adalah seorang yang mempunyai ciri-ciri seperti musuh besarnya, bahkan katanya seorang jai-hwa-cat (penjahat cabul).

Kini mendengar permintaan hwesio cilik, ia mengangguk dan mengikuti hwesio ini memasuki ruangan samping dan si mana terdapat meja sembahyang. Kwan Bu diharuskan membeli perabot-perabot sembahyang, kemudian dilayani hwesio itu ia bersembahyang memberi hormat dan minta perkenan “dewa penjaga” untuk memasuki kuil. Selain bersembahyang, atas desakan hwesio cilik, Kwan Bu mengocok bambu tempat “ciam” dan begitu keluar nomornya dan ia menerima sehelai kertas bertuliskan tangan dan membacanya, ia memandang dengan mata terbelalak. Apakah isi tulisan itu? Tulisan tangan yang cukup indah dan bunyinya demikian. Nama anda Bhe Kwan Bu. Kalau anda bisa bersahabat dengan seorang yang bernama Lam, barulah anda akan berbahagia. Kwan Bu yang terheran-heran itu mendengar si hwesio cilik tertawa.

“Tentu tuan terheran, bukan? Semua tamu juga pada pertama kali terheran-heran karena mereka semua dikenal oleh toa pekkong kami. karena itu, tuan tidak perlu ragu-ragu lagi untuk memohon sesuatu, karena tidak ada kuil yang lebih jitu dan manjur daripada kuil Ban-lok-tang.” Kwan Bu bukanlah seorang yang begitu saja mudah percaya akan segala macam tahyul.

la percaya kan kesucian kuil sebagai tempat sembahyang, akan tetapi keanehan seperti ini benar-benar membuat ia berpikir. Bagaimana namanya dapat dikenal? Satu-satunya orang yang mengenal namanya adalah Giok Lam! Apakah ini permainan pemuda tampan itu? Apakah Giok Lam yang bersembunyi dalam kuil dan diam-diam menulis surat itu atau memberi tahu kepada hwesio yang bertugas menulis ciam? Atau ada rahasia apakah dibalik semua ini? Hatinya menjadi tidak enak dan ia tidak mau lama-lama berada di situ. Malam nanti ia akan mencari jawaban semua ini. Dari kuil itu Kwan Bu, lalu pergi keluar kota dan bersembunyi di luar kota sambil mengenangkan Giok Lam. Sukar baginya untuk melupakan sahabat barunya itu. Betapa akan senangnya kalau sekarang ia dapat bercakap-cakap dengan sahabat itu.

“Ahh, betapa mungkin kita bersahabat, pikirnya sambil menarik napas panjang. Jelas bahwa dia seorang kaya, bahkan mungkin seorang putera bangsawan. Sedangkan aku apa? Bekas bujang dan.... dan...... seorang anak haram!” Berpikir sampai di sini, dadanya terasa perih dan dia mengusir bayangan Giok Lam sebagai sahabat, lalu bersamadhi untuk mengumpulkan tenaga yang mungkin malam ini harus ia kerahkan untuk menghadapi lawan berat.

Setelah hari larut malam, Kwan Bu meninggalkan tempat itu memasuki kota dengan jalan melompati tembok kota yang tidak begitu tinggi. Ia terus melakukan perjalanan melewati wuwungan rumah-rumah itu, tidak ada yang mendengar jejak kakinya yang seperti kaki seekor kucing saja. Berbeda dengan keadaan waktu siangnya yang amat ramai, kini kuil itu sunyi sekali. Sunyi seperti kuburan, juga penerangannya di bagian suram muram, hanya diterangi sebuah lampu teng bergantung di sudut kelenteng. Ruangan depan kelihatan hitam gelap meyeramkan, hanya diterangi kelap-kelip dupa sisa siang tadi di atas tempat abu. Juga restoran di depan kuil telah tutup dan keadaan di jalan itu sunyi senyap. Mengapa demikian? Hal ini berhubungan dengan kuil itu dan dengan kepercayaan akan tahyul yang sudah mendalam di hati penduduk kota Sian-hu.

Karena “manjurnya” kuil Ban-lok-tang, lalu dikabarkan bahwa jika hari terganti malam, kuil itu menjadi tempat pertemuan para dewa yang menerima pelaporan para jin dan setan, juga di situ setan-setan dan roh-roh berkeliaran yang melakukan kesalahan-kesalahan menerima hukuman! Cerita inilah yang membuat penduduk kota tidak ada yang berani lewat jalan di waktu malam, lebih baik mereka mengambil jalan memutar yang lebih jauh dari pada harus lewat di depan kuil, karena menurut desas-desus, ada bahayanya bertemu setan dan roh yang gentayangan di depan kuil yaitu setan dan roh yang akan dijatuhi hukuman di situ, kemudian menyeret manusia untuk menemani mereka menerima hukuman! Bahkan ada desas-desus mereka yang bersumpah telah mendengar jerit tangis wanita di dalam kuil, tanda bahwa setan-setan perempuan menerima hukuman!

Pendeknya, kuil yang waktu siangnya amat ramai dikunjungi orang untuk dimintai berkahnya, di waktu malam berubah menjadi tempat angker menakutkan! Kwan Bu mendekam di atas wuwungan tertinggi dari kuil itu. Dari tempat tinggi ini, ia dapat melihat bagian bawah agak luas, sampai jalan depan kuil itu pun tampak remang-remang di kegelapan malam. Dua ekor kelelawar berterbangan dan hampir menyerempet kepalanya. Diam-diam Kwan Bu menyumpahi dua ekor binatang itu yang kini terbang jauh. Binatang malam mengerikan itupun agaknya membantu si penghuni kuil, pikirnya. Dengan pandang matanya ia melihat betapa seekor dari kelelawar itu menyambar ke kiri dan tiba-tiba saja... ”plak!” binatang itu terbanting di atas genteng dan tak bergerak lagi.

Kwan Bu tersenyum geli juga kagum dan heran menduga-duga siapa gerangan orang yang mendekam di sebelah kiri itu yang terganggu kelelawar dan membunuh binatang itu. Kiranya bukan dia seorang saja yang mengintai dan menyelidiki keadaan kuil Ban-Iok-tang. Pencurikah Orang di sebelah kiri itu? Dia dan orang itu sebetulnya tidak saling melihat dan hanya karena orang itu membunuh kelelawar maka ia dapat mengetahui tempat persembunyiannya. Ia merasa yakin bahwa orang itu belum tahu akan kehadirannya di situ. Perhatiannya tertarik oleh gerakan dua orang jalan di depan kuil. Mereka itu adalah dua orang yang keluar dari pintu restoran yang segera ditutup kembali. Mereka membawa sebuah peti dan memasuki pintu kuil, terus ke ruangan depan, disambut oleh seorang hwesib yang bukan lain adalah hwesib cilik yang siang tadi menyambut Kwan Bu.

“lni uang pendapatan hari tadi, dan ini daftar tamu baru yang mungkin besok pagi akan mengunjungi kuil,” terdengar seorang diantara mereka berkata.

“Tolong sampaikan kepada losuhu bahwa sore tadi ada seorang wanita muda yang bertanya-tanya menyelidiki kuil. Dia berpakaian serba hijau dan membawa-bawa pedang di punggungnya. kami tidak berhasil memancing apa maksudnya dan siapa namanya. Harap kalian berhati-hati dan agar losuhu tahu sebelumnya.” Suara hwesio cilik itu mengejek dan memandang rendah.

“Cantikkah perempuan muda itu?”

“Cantik dan kelihatan gagah perkasa, jelas seorang yang biasa melakukan perjalanan di dunia kang-ouw”

“Ha-ha-ha, kalau cantik kebetulan sekali. Losuhu sedang sibuk dengan yang baru dan sukar ditundukkan itu, kedua susiok (paman guru) sedang sibuk pula dengan yang lama bekas losuhu, dan aku masih menganggur..?”

“Hemm, bersenang sih boleh saja, akan tetapi harap jangan mengurangi kewaspadaan. Sekali terbongkar, kita semua akan celaka!”

“Sudah. pergilah. Kalian ini benar-benar penakut” Dua orang itu kembali keluar dari pintu kuil dan menyeorang jalan, memasuki pintu restoran. Keadaan kembali sunyi senyap dan malam makin larut. Tiba-tiba mata Kwan Bu yang tajam melihat berkelebatnya sesosok bayangan di atas wuwungan sebelah depan. Bayangan seseorang yang bertubuh langsing dengan tangan kanan memegang sebatang pedang, dan pakaiannya serba hijau!

Kiranya itu adalah nona pendekar baju hijau yang dikhawatirkan oleh dua orang pengurus restoran tadi. Kwan Bu melirik kesebelah kiri. Orang yang membunuh kelelawar masih di situ. Ia makin geli. Ah, dasar nasib hwesio-hwesio ini amat busuk, pikirnya. Sekali datang tiga orang lawan! Kini ia mulai mengerti bagaimana caranya hwesio-hwesio itu menipu para pengunjung kuil dengan segala macam ciamsi “manjur dan jitu” kiranya mereka itu mempunyai kaki tangan di restoran depan kuil, dan mungkin di sekitar tempat itu yang dengan licik mencatat perbakapan para tamu, atau mungkin ada pula yang memancing-mancing keterangan mereka. Kini ia teringat betapa ia telah bercakap-cakap dengan Giok Lam dan telah menyebutkan namanya, tentu saja pengurus restoran mendengarnya dan langsung mengirim keterangan ke kuil sebelum ia sendiri memasuki kuil.

Sungguh cara kerja yang cerdik dan cepat. Bayangan wanita baju hijau itu kini sudah berendap-endap melayang turun dengan cepat sekali, tanda bahwa ginkang dari nona itu sudah cukup tinggi pula, akan tetapi tidak lama kemudian terdengar suara jerit wanita di sebelah bawah, jerit kaget, kemudian suara wanita memaki-maki dan tak lama kemudian diam, kembali sunyi. Kwan Bu melihat bayangan di kiri meloncat dengan gerakan kilat, agaknya hendak menyusul si baju hijau. Begitu melihat bayangan itu, Kwan Bu terkejut dan girang. Kiranya orang itu bukan lain adalah Giok Lam! Biarpun malam hanya diterangi bintang-bintang di langit, namun ia segera mengenali bentuk tubuh, wajah, dan gerakan orang ini. Cepat ia menyambar ke depan menyentuh pundak Giok Lam sambil berbisik,

“Sstt....!” Dengan gerakan otomatis seorang ahli silat, Giok Lam sudah menangkis tangan yang menyentuh pundaknya, membalikkan tubuh siap mengirim serangan, akan tetapi ketika melihat Kwan Bu ia berbisik,

“Ah.... engkaukah, twako...?” Kwan Bu tidak menjawab, hanya menarik tangan pemuda itu dan membawanya bersembunyi di balik wuwungan.

“Jangan sembrono, Lam-te...”

“Tidak kau lihatlah si baju hijau tadi! Dia melompat turun dan terdengar jeritnya, kita harus segera menolongnya!” bantah Giok Lam.

“Justeru karena itu kita harus berhati-hati. Tentu di bawah dipasang jebakan berbahaya. Kita harus mencari akal, sebaiknya kita tunggu munculnya seorang hwesio kita bekuk dan paksa dia menjadi penunjuk jalan. Kenapa kau berada di sini Lam-te?”

“Kulihat tadi siang engkau memasuki kuil. Tak mungkin seorang seperti engkau hendak minta-minta berkah ke kuil, twako. Maka aku menyangka tentu ada sesuatu yang tidak beres di kuil ini, dan malam ini aku datang menyelidik. Siapa kira, benar-benar bertemu denganmu di sini. Apakah si baju hijau itu kawanmu?”

“Bukan, aku datang sendiri. Agaknya hwesio-hwesio di sini amat jahat sehingga memancing datangnya si baju hijau itu. Baiklah nanti kita selidiki.”

“Kau sendiri datang ke sini mau apakah Bu-twako?” Tanya lagi Giok Lam sambil berbisik lirih di dekat telinga Kwan Bu.

“Urusan pribadi... hemm, aku mencari musuh, mungkin ketua kuil ini, mungkin juga bukan. Betapapun juga, kalau benar kabar yang kudengar bahwa ia adalah seorang jai-hwa-cat, musuh atau bukan harus kubasmi.” Giok Lam memegang Iengannya dan Kwan Bu merasa betapa halusnya jari tangan yang menyentuh Iengannya, halus namun mengandung tenaga dalam yang kuat.

“Dia jai-hwa-cat......? kalau begitu. si baju hijau tadi......da|am bahaya.....!”

“Sssttt.....!” Kwan Bu menarik tangan Giok Lam dan menarik memandang ke bawah. Si hwesio muda dengan tangan memegang teng berwarna merah agaknya sedang meronda, tangan kanan memegang sebatang golok.

“Biar kubekuk dia........!” Giok Lam meronta, akan tetapi Kwan Bu merangkulnya erat dan berbisik di telinganya, dengan bibir menyentuh pipi dekat telinga.

“Jangan, Lam-te. aku yang punya musuh di sini, ingat? kau bantu saja, lihat kalau-kalau aku terjebak, kau menolong aku?” Giok Lam yang tadinya bersemangat hendak meloncat dan menerjang si hwesio muda, kini tampak lemas dan hanya mengangguk-anguk. Kwan Bu melepaskan rangkulannya, lalu bangkit berdiri. Setelah hwesio muda itu berjalan dekat dan tepat di bawah wuwungan itu, tubuh Kwan Bu menyambar ke bawah gerakannya bagaikan seekor burung garuda menyambar seekor domba. Giok Lam yang melihatnya memandang penuh kekaguman dan cepat pemuda itu menjenguk dari pinggir genteng untuk menonton dan siap membantu kawannya jika perlu.

Akan tetapi tentu saja Kwan Bu sama sekali tidak membutuhkan bantuan. Hwesio muda itu tidak sempat berteriak sama sekali, bahkan tidak sempat bergerak. Tahu-tahu bayangan berkelebat dan dua kali totokan membuat dia kaku tubuhnya dan tidak mampu dan tidak dapat mengeluarkan suara, hanya bengong memandang dengan tangan kiri masih mencengkeram teng dan tangan kanan memegang golok. Dia seperti berubah menjadi sebuah di antara arca-arca yang banyak terdapat di situ. Melihat ini, bagaikan gerakan seekor walet menyambar, tubuh Giok Lam melayang turun dan ia sudah berada di dekat Kwan Bu, lalu tanpa diperintah ia merampas golok dan teng. Kwan Bu kagum. Pemuda ini biarpun masih muda namun tangkas dan agaknya sudah banyak pengalamannya sehingga dapat mengatasi keadaan tanpa diperintah.

“Hayo, bawa kami ke tempat si baju hijau tadi terjebak!” bisik Kwan Bu dekat telinga hwesio muda itu. Si hwesio membelalakan mata seperti orang ketakutan, dan berusaha menggeleng kepala. Kwan Bu lalu menekankan rasa nyeri yang tak mungkin dapat ditahan oleh seorang manusia. Seluruh tubuh hwesio itu seperti dimasuki jarum, isi perut seperti dibetot-betot dan mukanya menjadi pucat, peluh sebesar kacang kedele memenuhi mukanya, mulutnya menyeringai, lidahnya menjulur keluar dan berdarah karena tergigit sendiri. Saking tidak tahannya. ia mengangguk-angguk. Kwan Bu segera

membebaskan tekanannya, bahkan membebaskan totokan tubuh hwesio itu sehingga kini hwesio itu dapat bergerak sungguh pun belum dapat mengeluarkan suara.

Giok Lam tersenyum kagum bertiga ia membawa golok dan teng, mengikuti hwesio itu yang digandeng oleh Kwan Bu, menuju ke ruangan dalam kuil yang amat gelap dan menyeramkan karena sinar suram api ujung dupa-dupa yang tinggal pendek. Api itu seolah-olah hidup karena apa bila ada angin bertiup dari luar, api itu membesar dan bersinar, menimbulkan bayang-bayang pada dinding. Arca-arca yang berdiri di situ menciptakan bayang-bayang yang seperti setan raksasa. Teng ditangan Giok Lam bergoyang dan ketika Kwan Bu melirik, kiranya kawannya itu menggigil saking merasa ngeri. Ia tersenyum. Betapapun gagahnya. kawannya ini agaknya merasa seram berada di dalam kuil itu agaknya percaya akan tahyul dan setan! Merekapun kini memasuki ruang dalam dan tubuh si hwesib muda mulai gemetaran, jelas tampak ia amat ketakutan.

Kwan Bu yang tahu akan keadaan segera menekan lagi punggung hwesio itu yang cepat-cepat mengangkat tangan dan menghampiri dinding dekat pintu yang tertutup. Tangannya meraba dan menekan tombol hijau yang tersembunyi di dekat pintu cat hijau. Terdengar bunyi berderit dan pintu terbuka, akan tetapi lantai di balik pintu itu secara otomatis terbuka pula, memperlihatkan sebuah anak tangga ke bawah. Hwesio itu menudingkan telunjuknya ke anak tangga dan membuat gerakan dengan tangan menyuruh Kwan Bu dan Giok Lam menuruni anak tangga karena dia sendiri takut untuk turun. Kwan Bu tidak perduli dan mendorongnya sambil menekan punggung. Dari kerongkongan hwesio itu terdengar isak seperti menangis, namun kakinya terpaksa menuruni anak tangga, diikuti dengan Kwan Bu dan Giok Lam yang membawa teng merah.

Anak tangga itu membawa mereka ke sebuah ruangan di bawah tanah yang amat mewah keadaannya, jauh lebih mewah dari pada keadaan di dalam kuil yang berada di sebelah atas ruangan rahasia ini. Di sini terdapat penerangan yang cukup sehingga tampak hiasan-hiasan dinding dan perabot-perabot yang lengkap dan serba indah. Di tengah ruangan itu terdapat permadani merah berbentuk bundar dan di kanan kiri terdapat pintu-pintu yang tertutup. Kwan Bu yang memperhatikan seluruh ruangan itu. itdak pernah melepaskan sebagian perhatiannya kepada hwesio yang dipaksanya menjadi penunjuk jala, maka ia dapat melihat ketika hwesio itu tiba-tiba menginjak bagian lantai tertentu dengan gerakan yang jelas disengaja. Maka ketika terdengar bunyi angin aneh, dia sudah merobohkan hwesio itu dengan totokan sambil berbisik kepada temannya.

“Awas.........!” Tiba-tiba terdengar desis dari kanan kiri dan atas. dan tampaklah sinar berkelebatan menyerang mereka.

“Jarum-jarum beracun...?” bisik Giok Lam yang sudah memutar goloknya sehingga jarum-jarum yang menyambar ke arahnya runtuh semua. Adapun Kwan Bu rdengan cepat menggerakkan kedua tangan,

Mendorong dan menangkap sehingga semua jarum yang menyambar ke arahnya, sebagian besar dapat ia runtuhkan dengan hawa pukulan, dan ada beberapa batang ia tangkap dengan tangan. Setelah memeriksa sejenak, ia membuang jarum-jarum itu. Berbeda dengan jarum yang berada di saku bajunya, dan jarum-jarum ini berwarna serta beracun pula! Hetika ia menoleh ke arah hwesio muda, kiranya hwesio itu sudah tewas dengan mata mendelik, terkena beberapa jarum beracun pada leher dan dadanya. Ketika tadi menangkis jarum-jarum rahasia, Giok Lam sudah melepaskan teng dan kini ia berdiri dengan tegak, siap menghadapi lawan, golok rampasan di tangan kanan, matanya melirik ke kanan kiri, Kwan Bu kagum melihatnya. Tadi sebelum jarum-jarum tiba, pemuda ini sudah tahu bahwa akan datang jarum-jarum beracun,

Hal ini saja sudah membuktikan bahwa pemuda ini adalah seorang ahli dalam senjata rahasia jarum sehingga dapat membedakan suara menyambarnya jarum-jarum dan dari baunya dapat mengetahui bahwa yang menyambar adalah jarum beracun. Dan cara pemuda ini menggerakkan golok menangkis juga merupakan permainan golok yang hebat! Tiba-tiba dari pintu kiri terdengar tangisan wanita. Tanpa dikomando lagi Kwan Bu dan Giok Lam bergerak hampir berbareng, menendang dan mendorong pintu itu yang terbuka dan roboh. Kiranya di balik pintu itu ada sebuah kamar besar sekali yang amat mewah dengan empat buah ranjang yang besar di situ terdapat dua orang hwesib tua yang siang tadi melayani tamu. Akan tetapi keadaan mereka benar-benar tak dapat disebut sebagai pendeta yang suci, bahkan sebaliknya!

Pakaian mereka setengah telanjang, di meja penuh dengan hidangan dan arak, dan di atas dua pembaringan rebah dua orang wanita muda yang keadaannya melebihi dua orang hwesio itu, karena tidak berpakaian sama sekali! seorang diantara dua orang wanita inilah yang menangis dan wanita kedua menghiburnya dengan kata-kata halus. Adapun dua orang hwesib itu ketika mendengar pintu roboh, cepat membalikkan tubuh dan begitu melihat Kwan Bu dan Giok Lam mereka mengeluarkan seruan marah dan mereka sudah menerjang maju dengan pedang yang tadi telah mereka sambar dari atas meja dalam kamar. Pada saat itu dari arah kanan terdengar jerit wanita seperti yang tadi terdengar ketika si baju hijau melompat turun. Giok Lam yang melihat betapa gerakan dua orang hwesio yang menyerang mereka itu tidaklah seberapa hebat, lalu berkata.

“Kau hajar dua ekor kerbau ini, Bu-Twako!” Kwan Bu maklum bahwa Giok Lam tentu akan menolong si baju hijau. maka ia mengangguk dan membiarkan kawannya itu menerjang keluar kamar. Ia sendiri menyambut serangan dua orang hwesio itu dengan tenang saja. Dengan sedikit menggerakkan tubuh, dua batang pedang itu menyambar lewat dan dua kali tangannya memukul dengan jari terbuka maka robohlah dua orang hwesio itu dengan tubuh lemas. pedang mereka terlempar ke atas lantai.

Kwan Bu meneliti kamar dengan pandang matanya, lalu cepat-cepat ia keluar karena tidak tahan ia berdiam lebih lama lagi dalam kamar itu, apalagi melihat dua orang wanita yang telanjang bulat itu saling peluk dengan wajah pucat dan tubuh menggigil ketakutan. Ia harus menyusul Giok Lam yang mungkin menghadapi bahaya. Memang benar sekali kekhawatirannya ini. Begitu tubuhnya berkelebat keluar kamar, ia mendengar suara senjata beradu di kamar sebelah kanan. Pintu kamar itu sudah roboh agaknya dirobohkan Giok Lam dan pada saat itu hwesio berusia enam puluhan tahun bertubuh tinggi besar dan beralis tebal yang memainkan sebatang golok dengan kuat dan cepat sekali. Jelas bahwa Giok Lam kalah tenaga dan terdesak hebat, bahkan hwesio tinggi besar itu kini tertawa-tawa mengejek.

Kwan Bu cepat berkelebat maju memasuki kamar, akan tetapi tiba-tiba tangan kiri hwesio tinggi besar itu bergerak dan menyambarlah jarum-jarum ke arah Kwan Bu. Pemuda sakti ini yang telah bertahun-tahun melatih diri dengan ilmu menyambit jarum, dengan mudah mengelak dan menyambar beberapa batang jarum dengan tangannya. Sekali pendang saja maklumlah ia bahwa jarum-jarum ini berbeda dengan jarum yang membutakan mata ibunya. Dengan hati kecewa ia lalu menggerakkan tangannya, mengirim kembali jarum-jarum itu ke arah si hwesio tinggi besar. Seorang yang belum mahir menggunakan senjata rahasia jarum, tentu akan merasa ragu-ragu untuk menyerang lawan yang sedang bertanding dengan seorang kawan, karena ada bahayanya jarum itu mengenai kawan sendiri. Namun jarum-jarum yang dikirim pulang oleh Kwan Bu itu dengan cepat sekali menyambar, tiga batang jumlahnya, ke arah mata, leher, dan dada si hwesio tinggi besar.

“Hayaaaaa......!” hwesio yang tadinya tertawa-tawa mengejek Giok Lam, kini berteriak keras sakin kagetnya dan cepat-cepat ia menjatuhkan diri bergulingan di atas lantai kamar untuk menghindarkan tubuhnya di “makan” sendiri oleh jarum-jarumnya!

“Monyet gundul ini lihai, Twako. Mari bantu...!” Giok Lam berseru dan Kwan Bu sudah meloncat maju. Dilihatnya betapa di dalam kamar yang lebih besar dan lebih mewah daripada kamar kedua orang hwesio tadi, di sini terdapat pula seorang wanitanya. Namun bedanya, wanita ini adalah seorang wanita muda cantik berpakaian serba hijau yang kini telah dibelenggu kaki tangannya yang terpentang dan masing-masing diikat pada tiang pembaringan. Pakaian wanita baju hijau inipun sudah robek-robek agaknya kalau Giok Lam kurang cepat sebentar menyerbu, akan terlambatlah. Bukan main marahnya hati Kwan Bu. Dia tidak ragu-ragu lagi sekarang. Hwesio tua itu sesungguhnya adalah seorang penjahat yang cabul dan suka memperkosa wanita mempergunakan kehliannya. Yang semacam ini harus dibasmi, baik dia ini musuh besar ataupun bukan!

“Penjahat berkedok pendeta, bersiaplah memasuki neraka!” bentak Kwan Bu yang sudah menerjang maju dengan tangan kosong. Hwesio tinggi besar itu yang kini sudah meloncat berdiri, tadinya merasa gentar menyaksikan cara Kwan Bu melemparkan kembali jarum-jarumnya, akan tetapi karena pemuda itu kini maju dengan tangan kosong, timbul kembali keberaniannya sambil membentak marah lalu menyambut Kwan Bu dengan goloknya yang tebal dan berat. Hebat memang cara hwesio ini menggunakan goloknya.

“Singggg......!!” Golok itu berubah menjadi sinar terang menyambar ke arah leher Kwan Bu yang tepat mengelak. Pantas Giok Lam terdesak, pikir Kwan Bu. kiranya hwesio ini memang memiliki tenaga yang amat besar dan goloknya lihai sekali.

Ketika golok menyambar lewat, Kwan Bu yang mengelak dan tubuhnya menjadi rendah dengan kedua lutut ditekuk, tiba-tiba mengirim tendangan ke arah Iutut kiri dan pergelangan tangan kanan. Dua tendangan susul menyusul yang amat cepat dan kalau mengenai sasaran tentu akan melumpuhkan dan melucuti lawan. Namun, hwesio itu ternyata tidak selemah kedua Orang pembantunya tadi. Tendangan ke arah lutut dapat ia elakkan dan tendangan ke arah pergelangan tangannya ia sambut dengan bacokan golok yang ia balikkan ke bawah! Tentu saja Kwan Bu tidak membiarkan kakinya terbacok dan ia menarik kembali kakinya lalu melangkah ke kiri dua tindak. Melihat betapa Kwan Bu menghadapi hwesio itu dengan tangan kosong saja, Giok Lam menjadi khawatir dan ia cepat menerjang maju dengan goloknya. hwesib itu marah, membentak keras dan menangkis sambil mengarahkan goloknya.

“Trangggg......!!” “Aihhhhh......!!” Golok rampasan di tangan Giok Lam mencelat dan sudah patah menjadi dua dan pemuda itu memekik sambil melompat mundur. Kwan Bu marah, cepat menubruk maju dan dengan pukulan jarak jauh itu menghantam ke arah dada hwesio itu. Merasa betapa angin pukulan yang dahsyat menyambar, hwesio itu terkejut dan berusaha menangkis. Inilah salahnya. Kalau ia mengelak, mungkin ia terhindar. Akan tetapi ia menangkis dengan lengan kirinya.

“Krekkk...!l” Lengan kiri hwesio itu yang dua kali lebih besar dari tangan Kwan Bu, seketika patah tulangnya.

“Aduhhh...!” Hwesib itu kaget dan marah, mencelat mundur sambil menyambitkan goloknya ke arah Kwan Bu.

“Twako, awas...!” teriak Giok Lam. Akan tetapi tanpa diperingatkan sekalipun Kwan Bu sudah tahu akan datangnya bahaya. Ia tidak mengelak, melainkan miringkan tubuhnya dan tangan kanannya menyambar goloknya itu yang kini sudah berhasil pindah ke tangannya. Hwesio itu memandang dengan mata terbelalak, dan sekarang ia benar-benar menjadi gentar. Terdengar ia memekik keras dan tubuhnya sudah melayang ke naik atas, maksudnya hendak melarikan diri melalui langit-langit kamar itu karena di situpun terdapat jalan rahasia. Kwan Bu dapat menduga akan hal ini, maka ia

cepat menggerakkan tangannya itu dan golok besarnya itu sudah meluncur cepat sekali ke atas, mengejar tubuh sihwesio.

“Crattt....!” golok itu menusuk punggung si Hwesio cabul, menembus ke dada dan terus menancap tiang penglari sehingga tubuh tinggi besar itu kini terpaku oleh goloknya sendiri di atas langit-langit! Darah menyemprot dan hujan dari atas. tubuh itu berkelojotan kaki tangannya, lehernya mengeluarkan suara seperti babi disembelih.

Kwan Bu membuang muka, tidak mau memandang lagi dan ia berpaling ke arah Giok Lam. Sepasang mata Kwan Bu terbelalak dan mukanya menjadi merah. Giok Lam telah membebaskan gadis baju hijau itu yang kini telah berdiri berpelukkan dengan Giok Lam! Gadis baju hijau itu, yang pakaiannya robek-robek sehingga tampak sebagian dadanya, kini menangis dan menyandarkan muka di dada Giok Lam, sedangkan pemuda itu mengelus-eluskan rambut si gadis baju hijau dan berusaha membereskan letak pakaian si gadis baju hijau yang terbuka! Celaka, pikir Kwan Bu. Apakah Giok Lam juga seorang pemuda yang mata keranjang? akan tetapi, Giok Lam tidak memaksa gadis itu, tidak seperti si hwesio jahanam, maka iapun membuang muka dan hendak keluar dari kamar agar tidak “mengganggu” Giok Lam, akan tetapi ia mendengar si baju hijau itu berbisik,

“Untung engkau keburu datang, cici...”

“Ssstttt! Sudahlah, jangan banyak cakap. Mari kita keluar dari sini dan kita tolong wanita-wanita lain yang disekap di neraka ini!” Giok Lam melepaskan si baju hijau dan berkata kepada Kwan Bu yang sudah sampai di pintu, “Eh, Bu-Twako, bagaimana dengan dua ekor kerbau tadi?” Kwan Bu masih bengong di pintu dan masih membuang muka. Ia hampir tak percaya akan pendengarannya sendiri tadi. Giok Lam disebut “cici” oleh si baju hijau? Kini mendengar pertanyaan Giok Lam ia menjadi gugup.

“Suu.... sudah...... roboh...... mungkin pingsan.....!”

“Eh, kau kenapa? Hayo cepat kita periksa dan tolong wanita-wanita lain,” Wanita baju hijau itu agaknya sudah dapat menekan kelegaan hatinya. Pakaiannya sudah rapi lagi dan ia sudah memegang sebatang pedang, yaitu pedangnya yang tadinya terampas oleh si hwesio tinggi besar ketika ia meloncat turun dan terjebak.

Wajahnya yang cantik menjadi beringas dan sekiranya di situ masih ada anak buah si hwesio cabul, tentu akan jadi korban senjatanya semua. akan tetapi ketika mereka bertiga akan memasuki kamar kedua di mana tadi kedua orang hwesio itu dirobohkan kwan Bu, ternyata bahwa tubuh mereka sudah hancur lebur, dicacah seperti daging bakso oleh kedua orang wanita yang menjadi korban. adapun dua orang wanita itu, yang telah melampiaskan kebencian mereka terhadap dua tubuh hwesio yang sudah tak berdaya, kini telah membunuh diri dengan dua batang pedang milik dua orang hwesio yang sebelumnya telah mereka pakai untuk mencacah tubuh mereka. Dua orang wanita itu telah membunuh diri di atas pembaringan. kamar itu banjir darah dan amat mengerikan!

“Kita bebaskan wanita-wanita di kamar tahanan! Mari ikut aku.” Wanita baju hijau itu berkata. Mereka bertiga lalu menuruni anak tangga kedua dan di dalam ruangan di bawah tanah mereka menemukan tujuh orang wanita muda yang dikeram di dalam kamar. Wajah mereka pucat-pucat dan sebagian dari mereka menangis sedih.

Tujuh orang wanita muda itu lalu diajak keluar dan setelah tiga orang gagah itu melakukan pemeriksaan, ternyata bahwa penghuni kuil itu memang hanya ada empat orang hwesio yang kesemuanya telah tewas. Si baju hijau lalu mengumpulkan perhiasan-perhiasan dan benda berharga,

membagi-bagikannya di antara tujuh orang wanita itu. kemudian mereka keluar dari dalam kuil yang lalu dibakar oleh si wanita baju hijau, Kwan Bu yang masih terheran-heran kadang-kadang memandang Giok Lam dengan pandang mata bodoh dan bingung, mendiamkan saja semua perbuatan si baju hijau agaknya memang seorang wanita kang-ouw yang biasa melakukan perbuatan-perbuatan seperti itu. Juga Giok Lam hanya membantu dan beberapa kali menyatakan kagumnya.

Ketika kuil itu terbakar menggegerkan seluruh penduduk kota Sian-hu, tiga orang gagah yang mengawal tujuh orang wanita bekas tahanan itu telah berada jauh di luar kota. Mereka berhenti di jalan simpangan yang sunyi di luar kota, berhenti mengaso dan untuk bercakap-cakap. Wanita baju hijau itu menceritakan pengalamannya. Dia ini adalah seorang pendekar wanita terkenal yang dengan julukan Cheng I Lihiap (pendekar Wanita Baju Hijau) seorang murid Kun-lun-pai yang pandai. Sudah banyak perbuatan hebat ia lakukan di dunia kang-ouw sehingga namanya terkenal juga. Akan tetapi sekali ini, dalam penyerbuannya terhadap kuil di Ban-lok-tang, bukan hanya bermaksud membasmi penjahat cabul berkedok hwesio, melainkan juga untuk membalas sakit hatinya.

“Tong Hak Hosiang, ketua kuil itu adalah musuh besarku,” demikian antara lain ia bercerita. “Ketika aku masih kecil, hwesio palsu itu pernah mengganggu keluargaku. Ayah ibu melawan, akan tetapi ibu tewas dan ayah terluka. Semenjak itu, dia adalah musuh besarku dan malam ini dengan bantuan jiwi (tuan berdua) yang amat berharga akhirnya aku berhasil juga!” Dua titik air mata menuruni sepasang pipi yang kemerahan itu.

“Jadi semenjak dahulu dia sudah menjadi hwesio dan bernama Tong Hak Hosiang? Apakah dahulu dia bukan seorang perampok?” Mendengar betapa pemuda yang ia saksikan kelihaiannya itu bertanya dengan nada kecewa, wanita baju hijau menjawab cepat.

“Tidak pernah Tong Hak Hosiang dikabarkan menjadi perampok. Dia penjahat cabul dan mengumpulkan kekayaan dengan jalan menipu orang-orang yang percaya akan tahyul di kuil itu.”

“Kalau begitu bukan dia..?” Kwan Bu mengeluarkan ucapan ini lirih, seperti bicara kepada diri sendiri.

“Bu-Twako, siapa sih orang yang kau cari-cari itu?” Tanya Giok Lam. Kwan Bu menarik napas panjang dan menggeleng-gelengkan kepala. Wanita baju hijau itu kini sudah berdiri dan menjura kepada Kwan Bu dan Giok Lam.

“Sekarang saya mohon diri untuk pergi mengantar perempuan-perempuan ini pulang ke kampung masing-masing. Saya tidak akan melupakan nama Bhe Kwan Bu yang gagah dan nama Phoa Giok Lam yang manis budi. semoga jiwi dapat hidup bahagia.” Tujuh orang wanita itupun berlutut menghaturkan terima kasih kepada Kwan Bu dan Giok Lam sehingga dua orang ini sibuk menolak penghormatan itu. Kemudian mereka berdua berdiri memandang rombongan wanita yang dikawal Cheng I Lihiap sampai bayangan mereka lenyap. Tanpa sengaja mereka itu berpaling dan saling memandang. Sampai lama mereka saling pandang, tidak mampu membuka suara. Malam telah berganti pagi, cuaca remang-remang namun mereka masih dapat melihat sinar mata masing-masing yang seperti hendak menjenguk hati. Jantung Kwan Bu berdebar.

“Kau ... kau...”?” Suaranya gemetar. Giok Lam tersenyum.

“Aku....mengapa!” Lalu pemuda tampan ini membuang muka dan mengomel “Eh, twako, kenapa engkau menjadi begini aneh sikapmu? Pandang matamu seperti itu! Ahhh, jangan-jangan setelah menyaksikan wanita-wanita telanjang, engkau ketularan watak Tong Hak Hosiang.....!” Kwan Bu

tertawa. Teringat ia bahwa Giok Lam tadi belum tahu akan terbukanya rahasia. Biarlah ia pura-pura tidak tahu!

“Dan engkau sendiri, Lam-te? Bagaimana perasaanmu?” Di dalam hatinya Kwan Bu menduga-duga siapa gerangan nama sebenarnya dari “pemuda” ini. Hemm, pandai benar memilih nama samaran memakai “Lam” yang berarti anak laki-laki.

“Huh, Bagiku tidak ada perubahan apa-apa. Eh, twako hebat sekali kepandaianmu. Baru sekarang aku percaya. Kau mengalahkan hwesio cabul itu dengan tangan kosong belaka sedangkan aku dengan golokku amat sukar mengatasinya! Twako, kau ajarilah aku beberapa pukulan lihai!” Kwan Bu yang kini mengerti bahwa Giok Lam adalah seorang wanita, menarik napas panjang dan ia tahu bahwa ia harus meninggalkan Giok Lam. Tak mungkin ia melakukan perjalanan bersama seorang gadis, biarpun gadis itu menyamar sebagai pria. Pendapat ini membuat hatinya berduka sekali. Sukar sekali ia menyatakan pendapat hatinya ini melalui mulut. Kembali ia menghela napas panjang lalu berkata.

“Lam-te, harap jangan terlalu memujiku. Kepandaianmu sendiri sudah amat lihai. Biarlah lain kali, kalau ada nasib baik, akan bertemu kembali denganmu dan kita bicara tentang ilmu silat. Sekarang, engkau maklum sendiri bahwa aku sedang mencari seorang musuh besarku, Lam-te. Sebelum aku menemukan musuh besarku itu, aku merupakan seorang yang hidupnya terikat kewajiban. Maafkan aku, Lam-te, agaknya... kita harus saling berpisah di Sini..?”

“Eh eh Bu-twako! Agaknya engkau tidak suka ya berdekatan dengan aku? Begitu ketemu terus berpamit ingin berpisahan. Apakah aku sudah menjemukan hatimu twako?” Kwan Bu makin gugup.

“Ah,..ahh...tidak begitu, Lam-te! Hanya sayang jalan hidup kita bersimpang. Aku mempunyai urusan pribadi yang amat penting dan harus kuselesaikan lebih dulu”

“Hemmm, kau ini benar-benar seorang sahabat yang tidak dapat membedakan mana sahabat baik mana bukan! Tidak dapat mengenal budi! Tanpa menengok kebodohan sendiri, malam tadi aku sengaja mencarimu dengan maksud membantumu, agaknya karena kau melihat betapa tenagaku tidak ada gunanya, maka kau ingin memisahkan diri, menganggap aku hanya seorang penghalang belaka. Bukankah begitu, Bu-twako yang lihai?” Kwan Bu makin bingung dan diam-diam hatinya berdebar keras. Mengapa pemuda... ah, gadis ini amat memperhatikannya? Mengapa pula bahkan telah membela dan membantunya dalam penyerbuannya di kuil Ban-lok-tang? Tanpa disadarinya, karena pertanyaan-pertanyaan ini mendesak hatinya, mulutnya bertanya,

“Lam-te, mengapa... mengapa engkau begini baik terhadap diriku? Mengapa engkau suka membantuku dan begini memperhatikan diriku?” Giok Lam memandang tajam dan dengan hati berdebar, juga geli. Kwan Bu melihat betapa sepasang pipi yang halus itu menjadi merah. Ah, mengapa matanya seperti buta? Jelas bahwa “pemuda” ini adalah seorang gadis yang cantik. Kalau seorang pria mana mungkin begini tampan? Kalau saja ia tidak mendengar si baju hijau yang lebih tajam matanya itu menyebut “cici” kepada Giok Lam, tentu ia masih belum mengerti!

“Karena aku suka kepadamu, twako. karena kau sudah kuanggap seorang sahabatku, yang baik, dan karena kau amat lihai sehingga aku ingin sekali memetik beberapa ilmu darimu. Maka harap kau jangan sungkan lagi twako. Katakanlah, siapa musuh besar yang kau cari itu? Apakah dia seorang hwesio maka engkau menyelidiki keadaan Tong Hak Hosiang?” Kwan Bu tidak melihat adanya jalan untuk menghindari pertanyaan ini. Pula, pemuda atau gadis ini benar-benar ingin menolong setulus hatinya, megapa ia tidak berterus terang saja?

“Sungguh, Lam-te. Aku berterima kasih sekali atas kebaikanmu. Aku hanya tidak ingin merepotkan engkau saja. Musuh besarku itu adalah seseorang yang tidak kukenal, juga tidak kuketahui nama ataupun wajahnya. Aku hanya tahu bahwa dia berusia enam puluh tahun yang pandai main golok, dan jarum. Keadaan Tong Hak Hosiang hampir sama dengannya, hanya bedanya, menurut penuturan Cheng I Lihiap tadi, sejak dahulu Tong Hak Hosiang adalah seorang hwesio. Adapun musuh besarku ini sejak dahulu adalah seorang perampok besar. Maka kini jelas bahwa bukan Tong Hak Hosiang musuh besarku. Aku masih mempunyai pandangan lain, yaitu kepala rampok di Hek-kwi-san yang katanya pandai main golok dan jarum.”

“Sin-to Hek-kwi......?” Kwan Bu memandang penuh selidik.

“Begitulah julukannya! Bagaiamana kau bisa tahu, Lam-te?” Giok Lam menggeleng-geleng kepala.

“Aku sudah banyak merantau dan nama besar Sin-to Hek-kwi sudah sampai di mana-mana. Siapakah yang tidak mengenal kepala rampok Hek-kwi-san itu? Akan tetapi, twako, sungguh-sulit urusanmu itu. Apakah kau yakin benar bahwa Sin-to Hek-kwi itu musuh besarmu?”

“Tidak bisa yakin, Lam-te. Akan tetapi aku harus mencari terus sampai dapat. Tidak banyak kukira kakek yang mempunyai banyak keahlian golok dan jarum dan yang dua puluh tahun yang lalu menjadi kepala rampok. Aku akan menyelidiki ke Hek-kwi san.”

“Sungguh sukar. Siapa bilang tidak banyak yang pandai main golok dan jarum? Aku sendiri sejak kecil belajar golok dan jarum. Jangan-jangan ayahku itu musuh besarmu, twako!”

“Ah, jangan bergurau, Lam-te. Musuh besarku adalah seorang perampok sedangkan ayahmu tentulah seorang kaya raya dan terhormat.” Giok Lam tersenyum.

“Memang aku hanya main-main, twako. Ayah adalah seorang yang baik sekali, seorang hartawan yang suka melakukan derma dan tidak pernah mengganggu orang. Dan tentang penyelidikan ke Hek-kwi-san, aku akan ikut, twako. Kebetulan sekali aku banyak tahu akan daerah pegunungan itu sehingga kalau kiranya kau tidak memandang terlalu rendah tenagaku, aku dapat membantumu.” Menghadapi seorang gadis yang begini keras kepala, bagaimana Kwan Bu mampu menolaknya? kalau ia berkeras menolak, tentu ia akan menjadi marah dan membencinya, dan kalau ia berterus terang menyatakan bahwa ia sudah tahu akan rahasia penyamarannya, tentu ia akan tersinggung dan akan marah-marah pula. Dan dia sendiri tidak menghendaki gadis yang menarik hatinya ini marah-marah, apalagi benci kepadanya.

“Baiklah kalau begitu, sebenarnya terima kasih atas kebaikanmu, Lam-te. Semoga kelak aku dapat membalas budimu.” Giok Lam memperlebar senyumnya, kelihatan girang dan gembira sekali seperti seorang kanak-kanak dipenuhi permintaannya.

“Kalau hendak membalas budi mengapa tunggu sampai kelak? Sekarangpun bisa dimulai, twako, yaitu pertama jangan pamit minta berpisahan lagi dan kedua ajarkan aku satu dua macam ilmu yang lihai!”

Kwan Bu tertawa dan tahulah ia bahwa hidup di samping gadis ini dunia akan selalu tampak cemerlang, hatinya akan selalu gembira. Mereka lalu melanjutkan perjalanan menuju ke Hek-kwi-san dan di sepanjang perjalanan Kwan Bu memberi bimbingan ilmu silat kepada gadis itu. Ia mendapat kenyataan bahwa sungguhpun gerakan gadis itu cukup gesit dan ringan namun dasar ilmu silatnya tidaklah amat tinggi. Ilmu golok yang dimilikinya juga tidak bersumber pada ilmu golok partai persilatan besar, melainkan campuran dan penuh tipu daya yang biasanya hanya dipergunakan

golongan sesat di dunia kang-ouw. Namun tentu saja ia tidak mencela, bimbingan di mana perlu untuk memperkuat sesuatu jurus yang dimainkan gadis itu. Ia selalu berpura-pura tidak tahu bahwa Giok Lam adalah seorang gadis.

“Lam-te, kau ini aneh sekali! Mengapa setiap bermalam di penginapan selalu harus menyewa dua kamar? Apa sih halangannya kita tidur sekamar?” Kwan Bu sengaja bertanya untuk menggoda temannya ini ketika untuk ketiga kalinya mereka bermalam di losmen dan seperti biasa Giok Lam menyewa dua buah kamar untuk mereka. Dengan hati geli Kwan Bu melihat betapa sepasang mata yang tajam itu menjadi bingung dan sepasang pipi itu menjadi kemerahan. Giok Lam dengan lagak bergurau lalu menjawab.

“Sejak kecil aku tidak dapat tidur dengan orang lain. sekamar, apalagi sepembaringan! Aku tidak dapat mendengar orang mendengkur.”

“Akan tetapi aku bukan tukang ngorok!” bantah Kwan Bu. Giok Lam menahan ketawanya dan tanpa ia sadari sikap seperti inipun hanya dimiliki wanita-wanita muda sehingga Kwan Bu menjadi makin geli hatinya.

“Aku tahu, twako. Orang selihai engkau mana bisa mengorok kalau tidur? Jasmani kita yang sudah terlatih takkan dapat tidur senyenyak itu, betapapun lelahnya. Aku hanya main-main, maksudku, aku tidak dapat tidur kalau berdekatan dengan orang lain.”

“Hemm, barangkali keringatku berbau terlalu busuk sehingga kau tidak boleh tidur denganku!” Kwan Bu melanjutkan godaannya. Cuping hidung mancung yang tipis itu bergerak sedikit.

“Sama sekali tidak, twako. Keringatmu tidak berbau busuk. akan tetapi.._..... ah, sudahlah, kuminta pengertianmu bahwa sejak kecil aku tidak biasa tidur berteman sehingga kalau tidur berteman pasti semalam suntuk aku tidak akan bisa pulas. Apakah engkau menghendaki aku tersiksa dan tidak bisa tidur semalaman?” Kwan Bu menjadi kasihan dan tidak ingin menggoda terus. Demikianlah, mereka melanjutkan perjalanan ke Hek-kwi-san dan di sepanjang jalan, hati Kwan Bu makin terpikat dan tertarik, merasa betapa gadis yang menyamar pria ini amat baik terhadap dirinya, merasa betapa gembira hatinya.

“Sumoi haruskah aku bersumpah untuk meyakinkan hatimu bahwa aku mencintaimu?” Dengan suara bernada sedih dan pandang mata penuh kasih sayang Siok Lun berkata kepada Bi Hwa. Mereka duduk di luar hutan, di bawah pohon besar. Tempat itu amat sunyi dan setelah ucapan Siok Lun itu terlewat dibawa angin, keadaan makin sunyi. Akhirnya terdengar jawaban gadis itu, suaranya halus akan tetapi mengandung penuh tegur dan sesal,

“Suheng, mengapa engkau mengejar-ngejarku? Sudah kukatakan berkali-kali bahwa aku tidak ingin bicara tentang itu, bahwa sedikitpun tidak ada dalam pikiranku untuk mengenang soal cinta. Akan tetapi karena kau mendesak terus, biarlah kau ketahui pendapatku tentang cintamu. Suheng, akupun bukan seorang buta dan akupun telah tahu sejak lama bahwa engkau mencintaiku. Akan tetapi, sejak perbuatanmu di Pek-Hong-san terhadap aku... seperti itukah kelakuan seseorang yang mencinta? Begitu tega dan keji untuk memperkosa? Untung ada sute yang muncul, kalau tidak... ah aku akan menjadi benci sekali kepadamu.”

“Aah, sumoi, aku sudah menyatakan penjelasanku, aku sudah berkali-kali minta maaf. Perbuatanku itu hanya terdorong oleh nafsu, sumoi_ Akan tetapi percayalah. nafsu itu terhadap dirimu sama sekali tidak mengotorkan cinta kasihku. Aku tidak berniat menghinamu, tidak berniat

mencemaskanmu, melainkan berniat mencintamu, menyenangkan hatimu. Sumoi, aku bersumpah takkan mengulang lagi perbuatan itu, dan aku telah merasa menyesal.”

Bi Hwa menundukkan mukanya, termenung. Harus ia akui di dalam hati bahwa karena semenjak kecil ia belajar bersama suhengnya ini, hatinya juga tertarik apalagi Siok Lun adalah seorang pemuda yang tampan, pandai mengambil hati, juga memiliki kepandaian tinggi. Ia tahu bahwa suhengnya ini mencintainya, iapun agaknya merasa bahagia kalau menjadi isteri suhengnya ini. Akan tetapi ada hal-hal yang masih menggelisahkan dan meragukan hatinya. Ia tahu pula kan kenakalan suhengnya yang suka bermain-main dengan wanita penduduk daerah Pek-hong-san. Ia tahu bahwa banyak wanita muda tergila-gila kepada suhengnya yang dalam hal ini tidaklah sealim sutenya, yaitu Bhe Kwan Bu. Kalau terkenang kepada Kwan Bu dan terbayang wajah sutenya itu,

Terbayang sifatnya yang sopan pendiam sebagai seorang pendekar tulen, timbul perasaan kagum dan mesra di hatinya. Apalagi karena ia tahu benar dalam hal ilmu silat, Kwan Bu biarpun merupakan murid termuda, namun agaknya mendapat kemajuan yang paling pesat. Dibandingkan dengan Siok Lun. Kwan Bu menang dalam banyak hal, hanya kalah dalam kepandaian merayu hati! Seperti telah diceritakan di bagian depan, Liem Bi Hwa adalah puteri seorang sasterawan yang tewas oleh perampok yang menyerbu kampungnya, demikian pula ibunya tewas dalam malapetaka itu. Sejak kecil Bi Hwa ikut Pat-jiu Lo-koai menjadi muridnya. Anak ini pendiam, namun peristiwa pahit itu membentuk sebuah tekad di dalam hatinya. Sekarang, menghadapi rayuan Siok Lun, diam-diam ia mempertimbangkan rugi untungnya. kemudian dengan suara tetap ia berkata.

“Suheng, aku maafkan engkau dan akupun percaya penuh akan cinta kasihmu. Aku seorang sebatang kara, kini menerima perasaan cinta kasihmu, betapa hatiku tidak akan gembira? Akan tetapi, suheng. sebaiknya kita jangan membicarakan tentang ikatan jodoh terlebih dulu sebelum sakit hati dan penasaran hatiku terangkat. kuharap engkau akan dapat membuktikan cintamu dengan bantuan nyata terhadap kandungan haitku ini.” Girang bukan main hati Siok Lun. Sudah lama ia tergila-gila kepada sumoinya sendiri dan kini ia “mendapat hati”. Ia memegang tangan gadis itu, meremas-remas jari-jari halus itu dan berkata, suaranya sungguh-sungguh,

“Sumoi, percayalah, aku akan melakukan apa saja untukmu! Penasaran hati yang kau kandung itu adalah karena kematian orang tuamu bukan?”

“Hanya sebagian saja,” jawab Bi Hwa dan membiarkan saja tangannya dibelai.

“Ayah bundaku mati oleh perampok-perampok yang tidak kukenal, akan tetapi tekadku setelah aku tamat berguru, aku akan membasmi semua perampok yang ada! Di samping itu, sejak kecil aku hidup dalam keadaan miskin dan hina, maka aku bercita-cita untuk hidup mulia, terhormat, dan kaya raya!” Siok Lun tertawa gembira.

“Cocok... Siapa orangnya tidak bercita-cita seperti engkau, sumoi? Tentang pembasmian para perampok, jangan khawatir, aku akan membantumu. Tentang cita-cita yang lain, amatlah cocok dengan isi hatiku, sumoi. Ayahku sendiri seorang hartawan yang cukup kaya raya, akan tetapi akupun belum puas kalau belum bisa memperoleh kedudukan tinggi. Sekarang ini kerajaan sedang diganggu banyak orang jahat di dunia kang-ouw, maka sudah menjadi kewajiban kita dan merupakan kesempatan amat baik pula untuk membantu kerajaan sehingga sekali tepuk kita memperoleh dua ekor lalat. Pertama kita dapat membasmi perampok dan membalas sakit hatimu, kedua kita akan berjasa dan memperoleh kedudukan di kerajaan.” Wajah yang cantik itu berseri.

“ltulah yang kucita-citakan, suheng.” Siok Lun menarik tubuh sumoinya, memeluk dan meciumnya mesra, dan sekali ini Bi Hwa tidak menolak, bahkan membalas pernyataan kasih sayang itu.

“Tenangkan dan senangkan hatimu, sumoi karena semua cita-cita itu akan terkabul. Akan kulaksanakan kesemuanya, demi cintaku kepadamu.” Tak lama kemudian, dua orang kakak beradik seperguruan yang kini menjadi dua orang yang saling mencinta itu meloncat bangun sambil melepaskan pelukan masing-masing. Pendengaran telinga mereka yang tajam terlatih itu mendengar derap kaki banyak kuda mendatangi dari depan.

“Hemmm. siapakah mereka yang berani mengganggu kita!” Siok Lun mengomel dengan hati kecewa dan marah. Ia merasa terganggu sekali dan kemarahannya sudah ia siapkan untuk ditumpahkan kepada para penunggang kuda!

“Suheng, sabarlah. Mereka tidak mengganggu, bahkan tidak tahu kita berada di sini. Lagipula, apanya sih terganggu?”

“Orang sedang nikmat-nikmat...”

“lhh. suheng! Apakah memang dunia akan kiamat ini hari? Besok-besok masih banyak hari bagi kita berdua.”

“Ha-ha, dewiku, kau benar! Biarlah mereka itu didenda dengan dua ekor kuda, kebetulan ada yang datang mengantar kuda, kita membutuhkan dua ekor kuda yang baik untuk melanjutkan perjalanan.”

“Wah, celaka! Apa kau ingin menjadi perampok?” Bi Hwa memandang terbelalak. Akan tetapi Siok Lun tersenyum.

“Untuk membeli seratus ekor kuda aku masih mampu, perlu apa merampok? Ini hanya untuk menghajar mereka yang sudah berani lewat di sini mengganggu kita.” Bi Hwa tidak sempat membantah lagi karena rombongan berkuda itu sudah datang dekat dari depan.

“Wah, rupanya sebuah barisan!” Siok Lun berseru kecelik, dan memang dugaanya itu benar belaka.

Di sebelah depan rombongan itu tampak dua orang kakek berpakaian gemerlapan dan indah, di samping seorang pemuda yang gagah dan tampan pula. Di belakang mereka ada barisan berkuda terdiri dari tiga puluh orang lebih. Sebuah bendera besar bersulam benang emas bertuliskan huruf-huruf besar BARISAN PENGAWAL KERAAJAAN. Mereka ini bukan lain adalah barisan pengawal yang dikepalai oleh Gin-sang-kwi Lu Mo Kok, kakek berpakaian benang emas yang tubuhnya bongkok, yang kelihatannya tidak mengesankan namun sesungguhnya adalah tokoh pengawal kerajaan nomor satu! Adapun kakek kedua adalah seorang hwesio berjubah kuning emas yang memegang tongkat kepala ular emas, dia ini bukan lain adalah Kim I Lohan, pengawal tingkat dua. Pemuda adalah Liu Kong yang kini sudah berpakaian seperti seorang pengawal dan menjadi pembantu Lu Mo Kok.

Seperti kita ketahui, pengawal-pengawal tingkat tinggi ini pernah bentrok dengan Kwan Bu, kemudian malah bertempur melawan serbuan para pemberbntak anti kaisar yang datang hendak menolong Bu Keng Liong pendekar Tian-cu bersama puterinya yang tertawan. Karena dalam keributan ini Sam-tho-eng Ma Chiang, pengawal tingkat dua telah tewas di tangan Kwan Bu, hal ini membuat para pengawal menjadi marah sekali.Kematian seorang panglima pengawal kerajaan berarti meruntuhkan pamor mereka. Maka kini barisan pengawal itu mulai mengadakan “pembersihan” dan terutama sekali yang menjadi sasaran adalah rombongan pemberontak atau anti kaisar yang dipimpin oleh Bu Keng Liong, Ya Keng Cu, Ya Thian Cu, Yo Ciat dan yang lain-lain yang pernah bentrok dengan mereka itu.

Melihat seorang pemuda tampan dan seorang gadis cantik menghadang di tengah jalan dekat hutan, Gin-sang-kwi menjadi curiga dan ia menahan kendali kudanya sambil memberi isarat kepada anak buahnya untuk berhenti. Kemudian, dengan tenang ia menjalankan kudanya perlahan ke depan mengenali dua orang muda itu, diikuti oleh Kom l Lohan dan Liu Kong yang juga menjalankan kuda mereka perlahan-lahan. Ketika Siok Lun segera mengenali barisan ini dan diam-diam pikirannya yang cerdik mendapat akal. Inilah kesempatan yang amat baik baginya untuk mencari jasa dan pahala. Bukankah barisan pengawal kerajaan merupakan barisan yang paling berpengaruh? Apalagi ketika ia membaca huruf huruf di bendera itu, hatinya berdebar. Ia lalu memandang ke arah Gin-sang-kwi penuh perhatian dan penuh pertanyaan di dalam hati. Seperti itukah yang disebut panglima pengawal kerajaan?

“Hai, orang muda. Siapakah engkau dan apa maksudmu menghadang barisan kami? Tidak dapatkah engkau membaca bendera ini?” Kim I Lohan sudah menegur Siok Lun dengan suara parau nyaring.

“Wah, kalau yang memegang tongkat kepala ular ini cukup gagah, akan tetapi mengapa seorang panglima berpakaian seorang hwesio dan kepalanya gundul?” Demikian pikir Siok Lun. Ia lalu menjura dan tersenyum.

“Tentu saja saya dapat membaca dan mengerti bahwa barisan ini adalah barisan pengawal kerajaan. Justeru karena itulah saya sengaja menghadang karena ingin bicara dengan pemimpinnya, kalau rombongan lain tanpa bertanya tentu sudah dari tadi aku turun tangan memberi hajaran!” Bi Hwa sampai kaget mendengar ucapan suhengnya ini, akan tetapi ia bersikap tenang sungguhpun hatinya tegang. Bagaimana sih suhengnya atau juga kekasihnya ini? Berani main-main seperti itu terhadap rombongan barisan pengawal kerajaan?

“Orang muda, apa maksudmu!?” kini Gin-sang-kwi Lu Mo Kok yang menegur dan diam-diam Siok Lun dapat mengukur bahwa kakek bongkok ini lebih berbahaya dari pada si hwesio, di dalam suaranya terkandung khi-kang yang kuat sekali. Kembali ia menjura, kali ini kepada Lu Mo Kok sambil berkata,

“Agaknya Lociangkun (panglima tua adalah pemimpin barisan ini?”

“Benar, katakanlah apa maksudmu.”

“Tadi saya bersama sumoi saya ini sedang enak-enak mengaso di sini, dan kedua ekor kuda kami sedang makan rumput. Tiba-tiba terdengar derap kaki kuda barisan Lociangkun sehingga dua ekor kuda kami kaget dan melarikan diri entah ke mana. Kalau rombongan lain melakukan hal ini tentu kami tidak mau terima, akan tetapi setelah kami tahu bahwa yang datang adalah barisan pengawal, maka kami hanya ingin bertanya, apa maksudnya Lociangkun memimpin barisan pengawal? Bukankah barisan pengawal itu tugasnya mengawal dan menjaga keselamatan raja di istana? Ataukah hendak maju perang? Kalau maju perang, melawan siapa?” Kini Liu Kong yang membentak dengan hati tidak sabar. Melihat sepasang orang muda ini yang tampan dan cantik, juga sikap mereka yang gagah, diam-diam ia merasa kagum dan suka. Akan tetapi siapa kira sikap pemuda itu amat sombong dan lancang, dan Liu Kong tidak menghendaki kedua orang itu celaka di tangan rombongan pengawal. Maka ia mendahului dua orang tokoh pengawal itu dan membentak,

“Wah, engkau ini apakah sudah bosan hidup? Mengapa begini lancang dan mencampuri sebuah urusan barisan pengawal? Lekas pergilah dan jangan mengganggu, kalau sampai kami hilang sabar, kalian akan kehilangan kepala!” Siok Lun mengerling ke arah Bi Hwa sambil tersenyum. Gadis itu tersenyum dan tampaklah kecantikan Bi Hwa makin gemilang.

“Wah, sumoi, yang ini galak benar! Agaknya karena masih muda dan baru saja menduduki pangkat.” Merah kedua telinga Liu Kong mendengar ini. Ia merasa tersindir, karena memang baru saja ia memakai pakaian perwira di tubuhnya ini. Betapapun juga, dia bukanlah seorang yang suka bertindak sewenang-wenang tanpa sebab, setelah bertahun-tahun digembleng wataknya oleh pamannya, Bu Keng Liong yang juga menjadi gurunya. Ia menahan kemarahan dan berkata lagi.

“Katakanlah, kami bertugas membasmi perampok-perampok dan pemberontak-pemberontak! Kalau kalian bukan perampok atau pemberontak, lebih baik lekas pergi.” Tiba-tiba Siok Lun tertawa terbahak sambil memegangi perutnya, diturut oleh Bi Hwa yang sesugguhnya belum mengerti apa yang ditertawakan suhengnya itu.

“Ha-ha-ha-ha!”

“Wuuuutttt......!” Ujung tongkat Kim I Lohan menyambar ke arah kepala Siok Lun yang bergerak-gerak tertawa. Akan tetapi dengan gerakan gesit dan mudah saja Siok Lun sudah mengelak sehingga sinar tongkat itu menyambar lewat. Hal ini mengejutkan hati Kim I Lohan dan Gin-sang-kwi, karena serangan tadi tiba-tiba datangnya dan amat hebat, sukar di elakkan oleh sembarang orang. Namun pemuda tampan itu sambil tertawa bergelak mampu mengelakkan amat mudahnya, masih sambil tertawa!

“Eh, orang muda, sebetulnya apa maksudmu tertawa-tawa? Apakah engkau sengaja hendak menghina kami!” Gin-sang-kwi bertanya, siap dengan senjatanya yang hebat, yaitu sebuah kipas perak yang sudah ia keluarkan dan dipergunakan untuk mengebut-ngebut dadanya, mengusir panas.

“Tidak sekali-kali saya bermaksud menghina. Hanya merasa geli sekali mengapa Lociangkun rnembawa-bawa sekian banyak pengawal hanya untuk membasmi para perampok saja! Apakah para pengawal kerajaan demikian tiada gunanya sehingga untuk membasmi perampok saja harus datang berbondong-bondong?”

“Bocah Sombong” Terdengar bentakan marah dan seorang pengawal sudah meloncat turun dari kudanya dan langsung lari ke depan.

“Tai ciangkun, perkenankan hamba membunuh bocah sombong ini!” Pengawal ini masih muda dan tinggi besar serta memiliki kepandaian tinggi karena mereka semua adalah barisan pilihan.

Lu Mo Kok yang berjuluk Gin-sang-kwi (Setan Berkipas Perak) adalah pengawal nomor satu di istana. Tentu saja ia memiliki ilmu kepandaian yang tinggi sekali dan melihat gerakan Siok Lun ketika menghindarkan diri dari sambaran tongkat Kim I Lohan tadi saja sudah menilai tingkat kepandaian pemuda itu dan tahulah dia bahwa pengawal muda yang menjadi anak buahnya ini tidak akan mampu melawan pemuda itu. Akan tetapi sebagai pengawal kelas satu dari istana, ia cukup cerdik. Ia ingin melihat sampai di mana kepandaian Siok Lun, dan dari sebuah pertempuran ia akan dapat meneliti dan mencari kelemahan lawan. Untuk itu, tidak mengapa mengorbankan seorang anak buah untuk dikalahkan lawan. Maka ia mengangguk.

Pengawal itu masih muda. Usianya belum tiga puluh tahun, tubuhnya tinggi besar dan bertenaga kuat. Tadi ketika melihat Bi Hwa, jantungnya sudah berdebar karena sekaligus ia jatuh hati kepada gadis yang cantik jelita dan kelihatan gagah perkasa itu. Sebagai seorang bawahan, tentu saja ia kalah muka oleh para pemimpin, maka untuk menonjolkan diri agar dikagumi gadis jelita itu, ia telah mengajukan diri untuk menandingi pemuda yang berani bersikap kurang ajar dan sombong terhadap komandan-komandannya. Kini, setelah mendapat perkenan, ia melangkah maju, membusungkan

dada dan matanya mengerling tajam ke arah Bi Hwa, kerling seorang pria yang berlagak terhadap seorang wanita. kemudian ia menghadapi Siok Lun yang masih tersenyum-senyum dan berkata.

“Sobat, ucapanmu itu sungguh sombong, biarpun kau hendak mengatakan bahwa kau tidak menghina. Seolah-olah hanya engkau sendiri seorang laki-laki yang gagah perkasa. Coba kau hadapi kedua kepalanku kalau memang kepandaianmu sehebat mulutmul” Siok Lun memandang pengawal muda ini lalu tersenyum. Hatinya merasa geli. Sebagai seorang pemuda yang sudah banyak mengenal wanita dan tahu akan keadaan seseorang yang tergila-gila, ia tahu bahwa pengawal muda ini tertarik kepada sumoinya. Ia tidak menjadi cemburu, karena ia yakin bahwa bagi sumoinya, seorang pengawal seperti ini sama sekali tidak ada artinya. Maka ia sengaja berkata kepada sumoinya.

“Sumoi, kau wakililah aku melayani pengawal cilik ini.” kemudian ia berkata ditujukan kepada Gin-sang-kwi dengan suara mengandung ejekan.

“Lociangkun saya hendak membuktikan kepada lociangkun sekalian betapa tidak ada gunanya membawa-bawa barisan pengawal yang tidak ada kemampuan. Aku dan sumoiku ini bisanmembasmi para perampok hanya berdua saja. Nah, sumoi, mulailah.”

Bi Hwa juga bukan seorang wanita bodoh. Tadinya ia terkejut dan merasa heran menyaksikan suhengnya seolah-olah hendak mencari perkara dan permusuhan dengan para pengawal istana. padahal bukankah cita-cita mereka berdua itu selain hendak membasmi perampok-perampok sebagai pelaksanaan membalas dendamnya, juga hendak membantu pemerintah agar mereka memperoleh kedudukan tinggi? Kini, setelah mengikuti kata-kata dan sikap suhengnya, dia dapat menduga bahwa suhengnya hanya ingin mendemonstrasikan kepandaiannya agar mendatangkan kesan di hati para pengawal. Maka ia tersenyum manis dan melangkah maju menghadapi pengawal muda itu yang hatinya seperti ditarik-tarik oleh senyum dan kerling mata yang demikian manisnya.

“Apakah engkau seorang pengawal istana? Kabarnya pengawal-pengawal istana memiliki ilmu silat yang amat tinggi. Biarlah aku hendak mencoba-mencoba. Silakan maju, hendak kulihat sampai di mana kehebatan kaki tangan seorang pengawal istana!” Pengawal muda itu makin pening, karena jantungnya makin berdebar-debar keras mendengar suara merdu itu. Ia menjadi ragu-ragu. Haruskah ia menghajar wanita cantik yang telah menjatuhkan hatinya ini? Tadinya ia ingin mengalahkan Siok Lun agar dikagumi wanita ini, siapa tahu kini wanita itu malah yang hendak maju melawannya!

“Ah, aku seorang pengawal istana yang gagah perkasa. Mana mungkin aku disuruh melawan seorang gadis muda yang lemah?” Gin-sang-kwi bermata tajam. Iapun melihat betapa ketika melangkah maju tadi, gerakan kaki Bhi Hwa amat mantap dan tubuhnya ringan, tanda bahwa gadis muda itupun memiliki ilmu kepandaian yang tinggi, apalagi mengingat bahwa gadis itu adalah sumoi dari pemuda tampan yang lihai ini. Maka ia menjadi tidak sabar menyaksikan sikap anak buahnya yang jelas hendak mengambil hati wanita itu. Ia membentak.

“Orang telah menentangmu, mau tunggu apalagi? Hayo coba kalahkan nona ini!” Pengawal muda itu terkejut dan ia cepat memasang kuda-kuda yang kokoh kuat, kedua kakinya dipentang di kanan kiri, kedua lutut ditekuk, merupakan kuda-kuda yang disebut Pasangan Menunggang Kuda, lengan kiri ditekuk dengan tangan terbuka di depan dada, tangan kanan dikepal merapat pinggang.

“Aku sudah siap. Majulah, nona!” katanya dengan sikap gagah. Namun Bi Hwa tersenyum, sama sekali tidak memasang kuda-kuda dan menjawab.

“Engkau yang hendak mencbba kepandaian kami, bukan? Nah, kau kalahkan aku kalau memang mampu!” Merah wajah pengawal muda itu, namun karena khawatir ditegur lagi oleh komandannya ia berkata lagi.

“Baik, nona bersiaplah!” maksudnya tentu saja ingin memberi kesempatan kepada nona itu untuk memasang kuda-kuda agar dapat menghadapi serangannya dengan baik. Akan tetapi nona itu hanya tersenyum dan berkata,

“Sudah sejak tadi aku siap, engkau bicara terus-terusan dan tidak lekas menyerang, mau tunggu apalagi sih?” Pengawal muda itu menjadi makin gugup karena wanita muda yang cantik jelita itu seolah-olah hendak “memberi angin” kepada komandannya untuk menegurnya. Maka tanpa menanti teguran itu ia cepat merobah kedudukan kuda-kudanya dengan melangkahkan kaki kiri ke depan dengan lutut ditekuk sedangkan kaki kanan lurus mendoyong ke belakang, tangannya yang amat kuat mencengkeram pundak Bi Hwa, mulutnya berseru.

“Sambutlah serangan ini!” Cengkeraman itu amat cepat dan kuat sehingga tidak boleh dipandang ringan. Namun hati Gin-sang-kwi mendongkol sekali karena serangan seperti itu jelas membuktikan betapa anak buahnya ini masih segan-segan dan tidak menyerang dengan sungguh-sungguh. Hal ini membuktikan bahwa kalau anak buahnya itu tidak memandang rendah si gadis cantik, tentu mempunyai hati tidak tega yang timbul dari rasa sayang! Bi Hwa adalah murid Pat-jiu Lo-koai, tingkat kepandaiannya amat tinggi. Melihat serangan seperti ini ia tersenyum saja. Selain ia tahu akan akal suhengnya untuk mendemonstrasikan kepandaian mencari kesan baik sehingga tentu saja ia tidak boleh mencelakai pengawal itu,

Juga hatinya menjadi lunak karena lawan ini agaknya tidak tega untuk menyerang sungguh-sungguh kepadanya. Maka ia berlaku tenang. tidak terburu-buru mengelak, hanya setelah tangan yang mencengkeram itu sudah dekat, ia miringkan pundaknya sehingga cengkeraman itu luput. Pengawal itu memang jatuh hati, akan tetapi pada dasarnya dia seorang mata keranjang, bukan cinta yang murni, melainkan cinta nafsu seorang pria yang tergila-gila kepada seorang wanita cantik. Pula, sebagai seorang pengawal, entah sudah berapa banyak ia mempermainkan wanita, baik secara halus maupun kasar. Kini melihat cengkeramannya luput dan tangannya lewat di depan dada nona itu, timbullah niatnya untuk mempergunakan kesempatan ini meremas dada Bi Hwa! Dengan gerakan pergelangan tangannya, jari-jari tangan yang luput mencengkeram pundak itu kini membalik dan hendak meremas dada.

Bi Hwa mengeluarkan suara mendengus lirih dari hidungnya. Tangan kirinya bergerak ke atas seperti orang menangkis, padahal ia diam-diam menggunakan sebuah jari telunjuknya menotok pergelangan tangan lawan, membarengi selagi tangan itu meremas dadanya yang agaknya seperti ia biarkan saja. Pengawal itu sudah kegirangan karena kalau serangan kedua ini berhasil, selain ia dapat menikmati rabaan tangannya pada dada. juga berarti ia sudah membikin malu lawan dan dapat dianggap menang dalam gebrakan pertama. Akan tetapi segera terdengar keluhan kaget dan nyeri ketika tiba-tiba jari tangannya yang kiri itu seketika menjadi kaku tanpa ia ketahui apa sebabnya, hanya merasa betapa setelah mendekati dada jari-jari tangannya tak dapat ia gerakkan lagi! Biarpun hanya sebentar tangannya kaku dan lumpuh, namun ia kaget sekali dan meloncat mundur melangkah lebar.

“Hemm, hanya begitu saja kemampuanmu?” Gin-sang-kwi membentak marah. Pengawal itu terkejut dan tahulah ia, atau dapat menduga bahwa tangannya yang kaku itu tentu saja disebabkan oleh si gadis manis. Dan dia kini kembali ditegur komandannya. Karena malu dan takut, ia lalu mengeluarkan seruan keras dan kini tubuhnya menubruk ke depan, tangan kiri memukul ke arah muka Bi Hwa. Namun pukulan yang amat keras dan cepat ini hanya pancingan belaka karena lengan

belakangnya yang sungguh-sungguh menyerang, yaitu dengan gerak cepat meraih pinggang untuk dipeluknya! Bi Hwa tentu saja dapat mengikuti semua gerakan ini dan tahu pula akan siasat lawan.

la mendahului dengan memutar tubuhnya ke kanan menghindarkan pukulan ke arah muka dengan mengibaskan tangan kanan dari samping menyampok tangan kiri lawan, sedangkan tangan kirinya menyambar tangan kanan yang memeluk pinggangnya dengan sebuah totokan pula pada telapak tangan lawan. Selain ini iapun membarengi dengan tendangan dengan ujung kaki mengarah lutut. Gerakannya cepat bukan main, sukar diikuti pandangan mata. dan tahu-tahu pengawal muda itu menjerit keras karena telapak tangan yang tertotok itu terasa nyeri sekali, rasa nyeri yang terus menusuk sampai ke jantung, seolah-olah ada jarum beracun yang menjalar dari telapak tangannya terus sampai ke dalam dada. Dan pada saat yang sama, hanya seperempat detik selisihnya, tiba-tiba kakinya menjadi lumpuh karena sambungan lututnya tepat sekali kena dicium ujung sepatu Bi Hwa. Tanpa dapat dicegahnya lagi, pengawal muda itu jatuh berlutut di depan kaki Bi Hwa!

“Eh, eh, aku bukan puteri istana, mengapa engkau memberi penghormatan secara berlebihan? Aku tidak bisa menerimanya!” kata Bi Hwa mengejek. Siok Lun tertawa dan berkata kepada Gin-sang-kwi yang menjadi merah mukanya,

“Lociangkun, tidak tepatkah kata-kataku bahwa lociangkun membuang tenaga sia-sia saja membawa anak buah ini?”

“Menjemukan... menjemukan...!” kata Gin-sang-kwi dan sekali kakinya bergerak, terdengar suara “dukk!” dan tubuh pengawal muda itu terpental dalam keadaan pingsan. “Urus dia!” katanya dan pengawal-pengawal lainnya cepat menolong teman yang sialan itu. Baik Siok Lun maupun Bi Hwa terkejut dan kagum. Tendangan kakek bongkok itu membikin si pengawal pingsan, akan tetapi sekaligus juga menyembuhkan lutut yang tadi tercium ujung sepatu Bi Hwa. Hal ini saja membuktikan bahwa kakek inipun seorang ahli totok yang ampuh sekali kepandaian nya.

“Kalian berdua tentu mempunyai maksud tersembunyi maka berani berlagak di depan kami. orang-orang gagah tidak akan melakukan hal-hal yang tersembunyi. Lebih baik kalian mengaku agar kami dapat mengambil keputusan turun tangan. Siapakah kalian ini, dari golongan mana dan apa hendak kalian mengacau barisan pengawal yang kami pimpin?” Ucapan si bongkok ini berwibawa, sesuai dengan kedudukannya sebagai pengawal nomor satu dari istana.

Siok Lun menjawab, suaranya gagah dan sikapnya tenang, bahkan senyumnya masih belum meninggalkan wajahnya yang tampan. “Saya bernama Phoa Siok Lun, dan ini adalah sumoi saya bernama Liem Bi Hwa. Kami adalah perantau-perantau dan seperti saya katakan tadi, kami sedang duduk bercakap-cakap ketika rombongan lociangkun lewat sehingga kuda kami lari entah ke mana. Harena tertarik, kami lalu menemui lociangkun untuk sekedar bercakap-cakap. Kiranya lociangkun sedang memipin barisan untuk membasmi perampok-perampok. Hal ini sungguh kebetulan sekali karena kamipun merupakan tukang membasmi perampok-perampok. Hanya sekali lagi saya nyatakan bahwa membasmi perampok tidak perlu membawa barisan besar seperti ini yang hanya akan memperlambat perjalanan danbmemusingkan belaka.

“Hemm, kalian berdua ini orang-orang muda yang memiliki sedikit kepandaian namun bersikap sombong. Apa yang kami lakukan tidak ada hubunganya dengan kalian. Kalau memang kalian memandang rendah kami, mari kita cbba-coba!” setelah berkata demikian, Gin-sang-kwi menggerakkan kipasnya, dibuka dengan suara “greeekkk!” yang nyaring sekali dan ketika daun kipas terbuka, ada angin menyambar keras.

“Omitbhud, orang-orang muda memang seperti burung yang baru belajar terbang, tidak tahu luasnya lautan tingginya awan!” kata Kim I Lohan dan kakek gundul inipun menggerakkan Kim-coa-pang di tangannya sehingga terdengar suara “wuuuttt” dan angin pukulan tongkat yang berat itu menyambar-nyambar.

“Hemm, jiwi lociangkun (bapak panglima berdua! memiliki senjata, kamipun mempunyai senjata! Sumoi, mari kita layani dua orang terhormat ini bermain-main sebentar untuk membuktikan bahwa kita tidaklah berlagak dan bersombong diri!” sambil berkata demikian, Siok Lun memberi kedipan mata kepada Bi Hwa yang mengerti bahwa suhengnya ingin memperlihatkan kelihaian agar dapat menarik hati panglima-panglima pengawal istana ini, karena sesungguhnya, mereka itu dapat dijadikan jembatan yang baik agar cita-cita mereka tercapai.

“Singgg.........!” Dua sinar terang berkelebat dan tahu-tahu kakak beradik seperguruan itu telah berdiri tegak dengan pedang yang berkilauan di tangan kanan, sedangkan tangan kiri ditekuk di depan dada dengan jari terbuka miring. Sikap mereka sungguh indah dan sedap dipandang.

“Silakan, jiwi lociangkun. Kami berdua kakak beradik siap melayani jiwi bermain-main.” kata Siok Lun sikap dan kata-katanya halus namun mengandung tantangan. Melihat sikap dua orang muda itu, biarpun tidak terang-terangan hendak memasuki barisan pengawal, bahkan tadipun gadis lihai itu tidak menewaskan anggauta pengawal, Gin-sang-kwi yang sudah banyak pengalaman tetap menjadi curiga. Boleh jadi kedua orang muda ini bukan musuh, bukan golongan yang anti kaisar, namun juga dapat dikatakan bahwa mereka itu merupakan golongan kawan. Sebagai seorang tokoh yang tinggi ilmunya, tentu saja dia dan Kim I Lohan menjadi penasaran ditantang oleh dua orang muda itu.

“Bagus sekali, kalian dua orang muda sombong, boleh maju!” kata Gin-san-kwi yang sudah membuka daun kipasnya dan mengembangkannya di depan dada. Juga Kim I Lohan sudah memasang kuda-kuda, melintangkan tongkatnya yang berkepala ular emas itu siap menanti serangan.

“Sumoi, kedua lociangkun ini mau mengalah, mari kita mulai!” kata Siok Lun dan bagaikan dua ekor burung garuda menyambar, mereka itu sudah berkelebat, maju, didahului sinar putih bagaikan kilat menyambar ke arah dua orang komandan atau panglima pengawal itu. Siok Lun yang dapat menduga bahwa si kakek bongkok bersenjata kipas itu adalah lawan yang paling kuat, sudah menerjang. Gin-san-kwi dengan pedangnya, membuat gerakan menusuk ke arah mata dengan cadangan mengurat ke bawah dari leher ke pusar lawan! Juga Bi Hwa tidak mau kalah cepat dari suhengnya. Dalam hal ini, ilmu gerak cepat memang Bi Hwa istimewa sekali.

Tubuhnya ringan dan gerakannya cepat bukan main, sigap dan gesit seperti burung walet, kini ia sudah menyerang Kim I Lohan dengan bacokan ke arah ubun-ubun kepala gundul itu dari atas ke bawah dibarengi dengan tendangan ke arah pusar dari bawah ke atas! Menyaksikan gerakan pertama yang amat hebat dan yang merupakan serbuan dahsyat ini, baik Gin-san-kwi maupun Kim ILohan tidak berani memandang rendah. Sebagai orang-orang yang sudah tinggi ilmu silatnya dan yang sudah puluhan tahun pengalaman mereka dalam pertempuran-pertempuran, maka kini tahulah mereka bahwa dua orang muda ini benar-benar lihai dan tentu murid~murid orang sakti. Gin-san-kwi sudah cepat mengelak dengan kepala dimiringkan. Ketika pedang Siok Lun menggurat dari atas ke bawah, ia menangkis pedang itu dengan tulang kipasnya.

“Cringg...!” pedang Siok Lun terpental, akan tetapi terpental hanya untuk membuat gerakan melingkar dan tahu-tahu ujung pedang sudah menusuk ke arah lambung si kakek bongkok. Gerakan ini indah, cepat dan tidak terduga-duga sama sekali.

“Bagus!” Gin-san-kwi berseru kaget dan cepat ia menggeser kaki merobah kedudukan sambil menyampok dengan kipasnya. Namun Siok Lun yang hendak mendemanstrasikan ilmunya yang hebat, yang ia pelajari dari si manusia sakti Pat-jiu Lo-koai, telah menghujamkan serangan-serangan berbahaya, sehingga kakek bongkok itu tidak mendapatkan kesepatan untuk membalas sama sekali. Sampai sepuluh jurus Siok Lun terus menerjang dan mengurung si kakek bongkok dengan gulungan sinar pedangnya yang amat cepat dan kuat.

Bi Hwa juga mengimbangi suhengnya. Gadis lihai ini dapat menduga bahwa awannya, seorang hwesio yang bersenjata tongkat seberat itu, tentu merupakan lawan yang amat tangguh dan sukar dikalahkan, baik dengan kekuatan maupun dengan desakan ilmu pedangnya. Karena itu, gadis cerdik ini mengandalkan kecepatan gerakannya, mengandalkan ginkangnya. Ia menerjang dengan cara menyambar-nyambar seperti seekor burung, hanya menggunakan ujung pedangnya untuk menyerang bagian-bagian tubuh lawan yang lemah, namun begitu dielakkan atau ditangkis, ia tidak melanjutkan serangannya melainkan berkelebat cepat untuk melakukan serangan dari lain jurusan. apalagi kalau tongkat itu menangkis, gadis cerdik ini sama sekali tidak membiarkan pedangnya kena di hantam tongkat.

Dia dapat menduga bahwa tongkat itu tentu merupakan senjata berat yang ampuh, dan untuk mengadu tenaga, ia tahu bahwa ia bukanlah tandingan hwesio yang ilmu tongkatnya jelas menunjukan ilmu silat Siauw-lim-pai itu. Dan memang jitu sekali perhitungan Bi Hwa. Kim I Lohan menjadi kewalahan menghadapi gerakan yang luar biasa cepatnya itu sehingga tidak mendapat kesempatan untuk membalas pula. Maka dengan menggereng marah hwesio ini lalu memutar tongkat Kim-coa-pang di sekeliling tubuhnya sehingga tubuhnya bagai terlindung ileh benteng baja yang kuat! Sementara itu, Liu Kong yang tingkat kepandaiannya tidak setinggi tingkat mereka yang sedang bertanding namun sejak kecil telah dibimbing oleh Bu Keng Liong yang gagah perkasa, berdiri dengan mata terbelalak kagum.

Pemuda ini biarpun baru saja mendapatkan kedudukan diantara para pengawal istana, namun karena ia adalah putera mendiang Liu Ti yang sudah terkenal dan disegani di kalangan para pengawal, maka Liu Kong juga mempunyai pengaruh yang besar. Apalagi ketika para tokoh panglima pengawal melihat bahwa pemuda ini amat cerdik, seperti ayahnya, pandai mengatur siasat, dalam menghadapi para pemberontak, maka ia lebih disegani lagi oleh Gin-san-kwi lalu diajak bersama-sama membasmi para pemberontak sebagai seorang penasehat dan pengatur siasar. Kini, melihat dua orang muda yang memiliki ilmu pedang sedemikian tangguhnya, ilmu silat sedemikian lihainya, Liu Kong yang dapat mengikuti pertandingan itu dengan matanya yang terlatih, menjadi kagum dan cepat-cepat ia mengambil keputusan. Ia melompat maju dan berseru keras.

“Harap cuwi menahan senjata!” Seruannya cukup nyaring dan karena dua orang murid Pat-jiu Lo-koai tidak berniat memusuhi para pengawal, maka sambil tersenyum Siok Lun meloncat mundur diikuti oleh sumoinya. Mereka ini sudah menyimpan pedang dengan gerakan yang mengagumkan, seolah-olah pedang mereka bermata dan bisa kembali sendiri ke sarungnya.

“Lociangkun berdua harap suka memastikan dua orang saudara ini karena mereka ini bukanlah musuh, bukan pemberontak-pemberontak yang harus kita ganyang.” Demikian Liu Kang berkata kepada Gin-san-kwi dan Kim I Lohan. Kemudian ia melanjutkan cepat sebelum ada orang lain yang bicara sehingga mengeruhkan suasana, dan kini ia tujukan kata-katanya kepada Siok Lun dan Bi Hwa sambil menjura.

“Saya harap saudara berdua suka menghentikan pertandingan main-main ini. Hendaknya jiwi [kalian berdua) ketahui bahwa main-main dengan pengawal istana merupakan permainan berbahaya, karena melawan pengawal istana dapat membuat jiwi dianggap pemberantak. Dan saya yakin bahwa

jiwi bukanlah golongan pemberontak yang hina dan rendah!" Siok Lun memandang kepada Liu Kong dengan mata penuh selidik.

Kini dia tidak memandang rendah pemuda tampan ini, dan tahulah dia betapa cerdik dan pandainya pemuda ini yang melihat pakaiannya, tentu tidak setinggi dua orang kakek pengawal itu pangkatnya, Namun, melihat betapa pemuda ini berani menghentikan pertandingan yang dilakukan dia orang kakek pengawal, jelas membuktikan bahwa pemuda ini mempunyai pengaruh dan kekuasaan pula, Selain itu, dia kagum, akan para pemuda ini bicara terhadap kedua pihak, Terhadap dua orang kakek pengawal. pemuda ini memintakan maaf untuk mereka berdua, dengan demikian, penghentian pertandingan itu tidak merendahkan kedudukan dua orang kakek pengawal. Sebaliknya, terhadap mereka berdua, pemuda itu meminta pengertian dan memuji-muji mereka yang dianggapnya bukan pemberontak yang hina. Siok Lun tersenyum kemudian menjura kepada Gin-san-kwi,

"Sungguh hebat ilmu kepandaian jiwi lociangkun. Benarlah sekarang bahwa ilmu kepandaian para pengawal istana hebat seperti yang dikabarkan orang, Saya dan sumoi mengakui keunggulan jiwi lociangkun!" Gin-san-kwi menghela napas panjang dan menutup daun kipasnya.

"Ah, sicu dan lihiap biarpun masih muda, telah memiliki ilmu kepandaian yang mengagumkan. Jarang aku menjumpai orang muda selihai sicu berdua!"

"Omitohud, kepandaian kalian mengingatkan pinceng kepada seorang pemuda lalu...!"" kata Kim I Lohan, akan tetapi ia lalu menghentikan kata-katanya hanya dia, Gin-san-kwi, dan Liu Kong saja yang tahu siapa yang dimaksudkan oleh hwesio yang menjadi pengawal itu,

Pemuda yang dimaksudkan itu bukan lain adalah Bhe Kwan Bu yang biarpun baru bergebrak sebentar telah mereka ketahui keihaiannya. Sebetulnya, dalam ilmu silat, tingkat dua orang pengawal ini sudah tinggi sekali. Biarpun Kwan Bu sendiri sebagai murid kesayangan Pat-jiu Lo-koai, tidak akan mudah mengalahkan Gin-san-kwi dan Kim Lohan berdua. Kalau dahulu dia pernah dapat mengatasi mereka adalah karena pemuda perkasa itu memiliki Toat-beng kiam yang luar biasa, Pedang perkasa yang berwarna merah darah itu memang ampuh sekali dan jarang ada senjata yang mampu menandinginya dan dapat bertahan kalau beradu dengan pedang pusaka ini. Liu Kong yang diam-diam menjadi puas melihat hasil turun tangannya menghentikan pertandingan, cepat maju dan menjura kepada Siok Lun dan Bi Hwa sambil berkata,

"Karena jiwi bukan musuh, hal itu hanya dapat diartikan bahwa jiwi adalah sahabat-sahabat yang baik dan sealiran. Perkenalkanlah, lociangkun yang bersenjata kipas ini adalah Lu Mo Kok, pengawal kepala di istana, berjuluk Gin-san-kwi adapun losuhu inipun merupakan panglima pengawal yang berjuluk Kim I Lohan. Siau wie (saya) sendiri adalah pengawal rendahan bernama Liu Kong..."

"Omitohud...! Liu-sicu jangan terlalu merendahkan diri. Siapa yang tidak mengenal ayah sipu, mendiang Liu Ti yang jasanya besar sekali terhadap kaisar?" kata Kim I Lohan mencela, Siok Lun segera menjura dan berkata,

"Ah, kiranya saya berdua berhadapan dengan takoh-takoh besar dari istana! Harap maafkan sikap kami tadi."

"Phoa-enghiong" kata Liu Kong, "Memang peribahasa antara kang-auw mengatakan bahwa sebelum bertanding tidak mengenal masing-masing… Engkau tadi mengatakan bahwa tiada gunanya membawa barisan pengawal untuk membasmi perampok, apakah Phoa-enghiong memiliki cara yang lebih baik?"

“Memang bagi orang-orang yang tiada berkepandaian, agaknya perlu mengandalkan sebuah barisan membasmi perampok. akan tetapi, dengan kepandaian yang dimiliki Sam-wi [tuan bertiga), apalagi ditambah dengan kami berdua, apa sih sukarnya membasmi perampok? Perampok yang manapun juga, kalau kami berdua menghendaki, apa sukarnya untuk dibasmi?” Girang sekali hati Liu Kang.

“Kalau begitu, jiwi sudi untuk membantu usaha istana untuk membasmi perampok dan pemberontak?”

“Mengapa tidak? Kalau istana dapat menghargai tenaga kami sepatutnya, tentu kami suka membantu.”

“Bagus sekali!” Gin-san-kwi berseru girang dan diam-diam merasa kagum akan kecerdikan Liu Kang yang telah dapat menarik bekas lawan menjadi kawan pembantu, “Tentang penghargaan, harap sicu jangan khawatir, aku sendiri yang akan menjamin dan sudah pasti kaisar akan memberi anugerah kedudukan yang patut kepada jiwi!” akan tetapi Liu Kang cepat berkata,

“Phoa-enghiong, peribahasa mengatakan bahwa buah yang lezat baru dapat dipetik kalau kita sudah bersusah payah menanam pohon dan merawatnya dengan baik! Demikian pula dengan anugerah, tentu akan diterima dengan setelah jasa diberikan. Kami harap jiwi suka menemani kami untuk bersama-sama membasmi kaum pemberontak yang telah bersekutu dengan kaum perampok, setelah jiwi memberikan jasa, kami tentu akan melaporkan kepada kaisar dan jiwi pasti akan diberi anugerah yang memuaskan.”

Kembali Gin-san-kwi dan Kim l Lahan menjadi kagum, Pemuda ini benar-benar cerdik sekali dan amat setia kepada kerajaan, persis seperti mendiang ayahnya, Mereka berdua yang merasa kalah cerdik, hanya mengangguk-angguk dan menyerahkan kepada Liu Kang untuk menghadapi dua orang muda lihai itu, Gin-san-kwi tadi sudah menciba kelihatan Siok Lun, juga Kim I Lohan yang membuktikan sendiri kehebatan ilmu pedang Bi Hwa sehingga mereka berdua harus mengakui dalam hati bahwa kakak beradik seperguruan ini merupakan tenaga bantuan yang hebat. Siok Lun tertawa.

“Ucapan Liu-ciangkun tepat sekali. Kami siap untuk membantu jiwi sekalian. Di manakah adanya pemberontak-pemberontak dan perampok-perampok itu?”

“Kami sedang menuju ke Hek-kwi-san karena menurut penyelidik kami, para pemberontak berkumpul di sorang perampok yang bermarkas di Hek-kwi-san,” kata pula Liu Kong.

“Aha, Perampok-perampok di Hek-kwi-san? Bukankah yang dipimpin oleh Sin-to Hek-kwi (Iblis Hitam Bergalak Sakti)?

“Hemm…. apakah sicu sudah mengenalinya?” Tanya Gin-san-kwi kembali timbul kecurigaanya,

“Mengenal orangnya sih belum, akan tetapi sudah kudengar namanya. Kabarnya dia lihai sekali,” Kata Siok Lun, Liu Kang menjura.

“Betapapun lihainya, dengan bantuan jiwi kami percaya akan dapat mem membasminya,” Phoa Siok Lun mengangguk-angguk. Dia memuji cara Liu Kong bicara.

“Baiklah, memang kami berdua mempunyai kesenangan untuk membasmi semua perampok yang merajalela di dunia ini. Marilah kami pergi ke Hek-kwi-san.” Cepat dua ekor kuda disediakan untuk dua orang muda perkasa itu dan dengan penuh semangat dan kegembiran, barisan dilanjutkan perjalanannya menuju ke Hek-kwi-san, Siok Lun dan Bi Hwa dilayani dengan sikap hormat ssehingga

dua orang ini, terutama Bi Hwa, menjadi girang sekali, Dia percaya penuh akan kepandaian suhengnya, dan kemuliaan sudah membayang di depan mata, juga dengan bergabung bersama pasukan istana. tentu saja akan lebih mudah membasmi perampok-perampok yang dianggapnya sebagai musuh besar karena keluarganya terbasmi oleh para perampok.

Hek-kwi-san merupakan daerah pegunungan yang panjang, penuh dengan hutan-hutan yang lebat. Daerah seperti ini amat disuka oleh para perampok karena daerah ini dapat mereka pergunakan sebagai tempat sembunyi dan dengan mudah mereka dapat menyusup-nyusup melalui hutan-hutan, turun dari banyak pegunungan untuk menghadang para rombongan yang lewat atau mendatangi dusun-dusun untuk dirampok. Baru akhir-akhir ini setelah gerombaoan perampok yang dipimpin oleh Sin-ta Hek-kwi, menjadikan tempat ini sebagai markas besar, pegunungan ini disebut Hek-kwi-san, Perampok yang dipimpin oleh Sin-to Hek-kwi amat terkenal dan ditakuti karena gerombolan perampok yang kesemuanya bersanjata tajam ini amat kejam dan juga rata-rata memiliki ilmu silat yang tangguh,

Sin-to Hek-kwi sendiri, yang usianya sudah enam puluh tahun lebih, jarang turun tangan sendiri hanya mengandalkan anak buahnya dan pembantu-pembantunya yang juga menjadi murid-muridnya. Sebagai golongan perampok yang dikejar-kejar dan dimusuhi pemerintah, tentu saja setelah timbul pemberontakan-peberontakan anti kaisar, otomatis gerambolan perampok yang dipimpin Sin-to Hek-kwi ini berpihak kepada mereka yang anti kaisar, Jumlah perampok yang kurang lebih lima puluh orang itu kini mulai dihubungi dan dijadikan sekutu para pejuang anti kaisar, Bahkan pada hari itu, Hek-kwi-san kedatangan rambongan pejuang anti kaisar yang dipimpin Koai Kiam Tojin Ya Keng Cu, Seperti telah dituturkan di bagian depan,

Orang-orang gagah yang memperjuangkan perlawanan anti kaisar ini telah berhasil menyelamatkan Bu Taihiap atau Bu Keng Liong yang tadinya tertawan. Mereka maklum bahwa tentu pihak istana telah melakukan pengejaran, maka berduyung-duyung mereka lalu pergi ke Hek-kwi-san untuk bersembunyi dan mengatur rencana selajutnya. Tokoh-tokoh yang berilmu tinggi semua berada di Hek-kwi-san, Selain Koai Kiam Tojin (Tosu Berpedang Aneh) Ya Keng Cu sendiri, hadir pula Bu Keng Liong dan puterinya, Siang Hwi dan hadir pula Ban-eng-kiam Yo Ciat (Selaksa Bayangan Pedang). Selain itu masih ada belasan orang anak buah pejuang, Mereka ini disambut oleh Sin-to Hek-kwi dengan ramah dan penuh penghormatan, dan di situ pula mereka mengadakan perundingan untuk mengatur siasat dan mencari kesempatan untuk memukul kekuatan-kekuatan pro kaisar.

Pada siang hari itu menjelang senja, dua bayangan yang gesit gerak-geriknya berkelebatan di sekitar kaki pegunungan Hek-kwi-san sebelah selatan, akhirnya mereka itu menyelinap masuk dan bersembunyi ke dalam sebuah hutan kecil beberapa lamanya mereka melakukan penyelidikan dan melihat penjagaan-penjagaan yang ketat di sekelilling sebuah puncak yang dijadikan markas besar gerombolan perampok, Dua bayangan ini bukan lain adalah Bhe Kwan Bu dan Giok Lam.

“Kita menanti datangnya malam, baru menyerbu ke atas,” kata Kwan Bu yang mengajak temannya itu bersembunyi di dalam hutan itu, duduk di balik gerumbulan pohon-pohon kecil, di atas rumput yang hijau tebal.

“Bu-ko, sakit hati apakah yang kau dendam terhadap ahli golok dan jarum yang menjadi musuh besarmu itu sehingga dengan susah payah kau mencari orang yang belum pernah kau kenal? Padahal usahamu ini amat berbahaya, resikonya terlampau besar, Selain resiko engkau dikeroyok dan terbunuh, juga resikonya kalau sampai salah orang,”

“Sudah kukatakan musuh besar itu menghancurkan keluarga orang tuaku, Lam-te.”

“Bu-twako, telah beberapa lama kita berkenalan dan menjadi sahabat baik. Apakah engkau masih belum percaya kepadaku? ,apakah engkau masih belum menganggapku sahabatmu yang baik?” Kwan Bu menarik napas panjang. Ia telah tahu bahwa “pemuda” ini sebenarnya adalah seorang gadis, dan sungguhpun ia tidak mengerti mengapa gadis ini amat baik terhadap dirinya, namun tentu saja ia sudah amat percaya kepada Giok Lam dan menganggapnya sebagai seorang sahabat yang baik sekali,

“Lam-te, mengapa kau bertanya demikian? Terus terang saja selama hidupku belum pernah aku mempunyai seorang sahabat sebaik engkau..?”

“Kalau begitu, mengapa engkau belum mau menceritakan kepadaku tentangvriwayatmu? Apakah yang telah dilakukan musuh besar yang tak kau kenal ini kepada keluargamu? Siapakah keluargamu, twako?” Kwan Bu termenung. Memang belum pernah ia menceritakan riwayat ibunya kepada siapapun juga, Gadis ini amat baik kepadanya, jauh lebih baik daripada.., Siang Hwi, malah kini tanpa mengenal riwayatnya, telah memaksa diri ikut bersama dia untuk membantu mencari musuh besarnya, Bukankah akan keterlaluan sekali kalau dia tidak menceritakan riwayatnya?

“Baiklah, Lam-te. Engkau merupakan orang pertama yang akan mendengar riwayatku. Bukan sekali-kali aku tidak mau menceritakan kepadamu kaena aku tidak percaya kepadamu, melainkan karena ceritaku ini hanya akan membuat engkau memandang rendah kepadaku dan.... aku sungguh tidak ingin kehilangan persahabatan ini.”

“Wah, engkau ini aneh, twako. Persahabatan dijalin karena orangnya, rasa suka tumbuh karena sifat pribadi orangnya. Aku suka bersahabat denganmu karena pribadimu, dan tentang asal usulmu tidak ada sangkut pautnya dengan persahabatan kita, Aku hanya ingin tahu sehingga aku mengerti siapa yang akan kuhadapi dalam membantumu, dan apa pula yang menjadi kesalahan musuhmu itu.”

“Lam-te, riwayatku tidak menarik dan dengan mengetahui riwayatku, petama-tama engkau hanya akan mengetahui bahwa aku yang kau anggap sahabat ini sebetulnya adalah seorang yang hina dan rendah!”

“Twako…!”

“Seorang kacung, anak seorang bujang..?

“Bu-twako! Kenapa kau berkata demikian?” Kwan Bu termenung dan mengerutkan alisnya yang tebal. Teringat ia akan makian-makian yang diterimanya dari Liu Kong, dan dari Siang Hwi. Dia dimaki sebagai anak haram! Dia tersenyum pahit.

“Memang demikianlah kenyataanya, Lam-te.” Kwan Bu lalu bercerita dengan suara lirih penuh kepedihan hati, tentang ibunya yang dibikin buta sebelah matanya oleh kepala rampok, tentang keluarga ibunya yang dibasmi oleh perampok itu, dan betapa ibunya terlunta-lunta dan menjadi bujang, dia sendiri menjadi kacung,

“Aku seorang miskin, Lam-te. Hidupku sengsara, bahkan musuh besarku tidak pernah kulihat orangnya, tidak kuketahui namanya. aku hanya akan membawamu kedalam permusuhan-permusuhan dan ke dalam kesengsaraan serta bahaya,” akan tetapi Giak Lam sudah menjadi marah sekali. Ditepuknya paha sendiri dan dia berseru.

“Jahanam betul kepala rampok itu! Sudah membasmi keluargamu, masih begitu kejam untuk membikin buta sebelah mata ibumu, Bu-twako, aku bersumpah untuk membantumu mencari musuh besar itu, membantumu membalas dendam yang sedalam lautan itu!”

Kwan Bu terharu sekali. Gadis ini yang menyamar sebagai pemuda, sama sekali tidak mendengar bahwa dia adalah seorang kacung, anak seorang bujang. alangkah jauh bedanya dengan Liu Kong, dengan Siang Hwi! Tak terasa lagi, saking terharunya, ia memegang tangan Giok Lam dan dan menggengamnya erat-erat. Sejenak tangan mereka saling genggam erat. akan tetapi Kwan Bu segera teringat bahwa “pemuda” itu adalah seorang gadis, dan betapa lunak dan hangat tangannya, halus sekali telapak tangan itu. Teringat akan ini, mendadak Kwan Bu merenggut tangannya, terlepas dari pegangan.

“Kenapa, twako...?” Giok Lam bertanya, kaget dan heran, juga khawatir karena wajah Kwan Bu menjadi merah sekali.

“Tidak apa-apa..? Kwan Bu menjadi gugup. akan tetapi segera dapat menekan perasaanya, “hanya... aku menyesal kalau sampai terjadi sesuatu pada dirimu, Lam-te. aku membuat engkau repot saja, dan mencari musuhku ini sama halnya dengan meraba-raba dalam gelap......”

“Jangan berpikir demikian. Kita sahabat bukan?”

“Baiklah kita mengaso dulu, Lam-te. Nanti setelah gelap baru kita menyelinap ke atas.”

Giok Lam kelihatan lega dan “pemuda” ini duduk bersandar pada sebatang pahan, memejamkan matanya. Kwan Bu duduk merenung, memandang sahabatnya itu. Timbul rasa geli di hatinya bercampur haru. Betapa panjang dan lentik bulu mata itu, ah, Giok Lam. aku sudah tahu bahwa kau seorang gadis. akan tetapi betapa mugkin ia membuka rahasia itu? Tentu hanya akan menimbulkan kikuk pada Giok Lam. Biarlah, dia akan menyimpan rahasia itu, pura-pura tidak tahu. Kwan Bu lalu bersandar pula pada batang pohon di depan Giok Lam memejamkan matanya. ia mencoba untuk membayangkan Giok Lam sebagai seorang gadis cantik. akan tetapi selalu gagal karena setiap kali ia membayangkan Giok Lam dengan rambut digelung seperti wanita, dengan pakaian wanita selalu yang terbayang adalah wajah…., Siang Hwi!

Dan bayangan wajah Siang Hwi ini menimbulkan rasa perih di hatinya, juga rasa rindu yang hebat. Ia menarik napas berulang-ulang, hatinya mengeluh dan menyebut nama Siang Hwi. Malam pun tiba. Kegelapan menyelimuti pegunungan Hek-kwi san. Di atas bukit, dimana terdapat bangunan yang dikurung tembok tingi, tempat yang dijadikan markas besar gerombolan perampok kelihatan lampu-lampu dinyalakan. Namun di luar tembok kegelapan merajai tempat itu. Dua sosok bayangan Kwan Bu dan Giok Lam berkelebat menyelinap diantara pohon-pohon, mendekati pondok penjagaan dengan hati-hati. Gerakan mereka sangat ringan dan sebentar saja mereka telah menyelinap di samping pondok, mendengar percakapan antara dua orang penjaga yang mengatasi kesunyian dengan bercakap-cakap.

“Heran, mengapa tai-ong melibatkan diri dengan para pejuang itu. apa sih untungnya? wah,kita tentu rugi saja, tidak bisa menikmati hasil perampaokan, tidak dapat lagi melarikan gadis-gadis agar.....”

“Ah, kau tahu apa? Para pejuang itu kalau berhasil tentu akan memberi kesempatan kepada kita untuk mengambil harta benda pembesar-pembesar pemerintah. Tentang wanita......, jauh lebih menyenangkan puteri pembesar dari pada gadis-gadis dusun.”

“Tai-ong sendiri sekarang tidak pernah menculik wanita, Mngapa dia tidak kawin saja, memilih seorang wanita yang cantik. Dengan demikian maka dia benar-benar dapat beristirahat dengan tenteram di rumah dan membiarkan kami yang bekerja.”

“Mana tai-ong suka menikah? Hanya akan mengganggu saja, Tahukah engkau, setiap kali mendapatkan wanita, tai-ong tentu akan membunuhnya, karena menurut tai-ong, dendam seorang wanita paling berbahaya, Maka setiap kali menculik wanita, kalau sudah bosan lalu dibunuhnya wanita itu.”

“Tentu saja aku tahu! Sayang sekali adalah gadis dari kampung Boan-hak-cun dahulu itu. Cantik manis sekali orangnya, akan tetapi galak sehingga tai-ong bosan, dengan dua batang jarum gadis itu dibutakan matanya kemudian dibunuh! Sayang! Kalau diberikan padaku..?”

“Hushh…! Jangan main-main. Hati-hati dengan mulutmu. Kalau sampai tai-ong dengar, mungkin mulutmu yang dijadikan sasaran jarum-jarumnya yang lihai itu!” Gemetar kaki Kwan Bu mendengar percakapan itu, jantungnya berdebar agaknya sekali ini ia tidak akan keliru lagi. Tentu Sin-to Hek-kwi lah orangnya! agaknya sudah biasa membikin buta mata orang dengan jarumnya yang lihai! Termasuk mata ibunya! Ia memberi isarat dengan tangan kepada Giok Lam, kemudian menggandeng tangan sahabatnya itu untuk mengambil jalan memutar sehingga mereka berada di luar tembok yang letaknya di bagian belakang.

“Kita melompat dari sini, Lam-te.” Bisik Kwan Bu, Siok Lam menggeleng kepala.

“Terlalu tinggi twako.”

“Berpeganglah kepada tanganku!” Giak Lam memegang tangan Kwan Bu, kemudian keduanya mengerahkan tenaga dan menggunakan ginkang melompat ke atas. Giok Lam merasa betapa tangannya ditarik ke atas sehingga ia dapat mencapai tembok itu, kemudian dari atas mereka melayang turun ke sebelah dalam dan ternyata mereka tiba di sebuah taman yang gelap dan sunyi. Melihat betapa bangunan-bangunan di situ berderet-deret rapat, Kwan Bu berbisik.

“Kita menyelidik dari atas genteng!” Kwan Bu mendahului sahabatnya meloncat naik ke atas genteng. Karena sukar untuk mengikuti gerakan Kwan Bu yang langsung meloncat ke wuwungan tertingi, Giak Lam meloncat ke atas genteng terendah dan dengan tiga lompatan Ia baru dapat berdiri di samping Kwan Bu. Dari atas, Kwan Bu mengajak Giak Lam untuk menuju ke bangunan terbesar, karena ia menduga bahwa kepala rampok itu tentu mendiami bangunan terbesar. akan tetapi, baru saja mereka tiba di bangunan samping, tiba-tiba terdengar suara keras, genteng yang mereka injak pecah dan beberapa sinar hitam berkelebat dari bawah disusul bentakan nyaring.

“Siapa berani mengganggu disini?” Kwan Bu sudah siap, maka begitu kakinya terpeleset. ia sudah melompat dan kedua tangannya bergerak menyampak runtuh beberapa piauw yang menyerang dia dan Giok Lam. Giok Lam juga kaget dan cepat melancat ke kiri, akan tetapi karena di sinipun ia disambut dengan beberapa batang piauw yang amat cepat datangnya, ia mengelak dengan jalan berjungkir balik.

Sayang kakinya menginjak pingiran genteng yang menjadi pecah sehingga tubuhnya melayang, terjengkang ke bawah! Kwan Bu yang menyaksikan bahaya mengancam temannya, sudah cepat mendahului Giok Lam melayang ke bawah kemudian ia menyambar tubuh Giok Lam yang biarpun tidak akan terbanting hebat, namun karena belum dapat mengatur keseimbangan tubuhnya, tentu akan mengalami kaki patah kalau sampai terbanting. Dengan terengah-engah Giok Lam yang dipeluk Kwan Bu ketika menyambut tubuh temannya itu, membalas memeluk dan tanpa sengaja dada

mereka berdekapan dan berdempetan. Terasa oleh Kwan Bu betapa dada gadis itu berdebar-debar. Ia merasa canggung dan jengah sekali, akan tetapi masih teringat untuk tidak membuka rahasia Giok Lam.

“Awas dan siap...!” Bisiknya melepaskan pelukan. Beberapa bayangan orang berkelebatan datang, gerakan mereka gesit dan ringan, sehingga Kwan Bu bersikap hati-hati sekali.

Banyak anak buah perampok datang pula membawa obor di tangan sehingga sebentar tempat itu mejadi terang sekali. Ketika Kwan Bu memandang ke arah beberapa orang yang datang itu, ia tercengang. Kiranya mereka ini adalah Koai Kiam Tojin Ya Keng Cu, Sin-jiu Kim-wan, Ban-eng-kiam Yo Ciat, dan di sebelah kiri berdiri Bu Taihiap, Bu Keng Liang dan Bu Siang Hwi! Sejenak Kwan Bu terpesona memandang Siang Hwi yang seperti biasa berpakaian merah jambon, sepasang siang-kiam siap di tangan, cantik jelita sepert bidadari. apalagi saat itu gadis ini memandang dengan mata terbelalak dan alis berdiri. Juga tokoh-tokoh perjuangan yang berada di situ terbelalak memandang Kwan Bu dan pemuda tampan yang berada di samping pemuda ini, sejenak tak dapat berkata-kata karena sungguh tak mereka duga bahwa “penjahat” yang datang mengintai adalah Bhe Kwan Bu.

“Kau…... Kwan Bu.....? Mengapa kau di sini.....?” Bu Keng Liong bertanya terkejut dan heran.

“Benar, hamba Bhe Kwan Bu, Thai-ya. Tentu Thai-ya maklum sendiri apa yang menyebabkan hamba datang, yaitu mencari Sin-to Hek-kwi untuk membalas dendam.”

“Apa...?” Bu Keng Liong berseru kaget. Dia sendiri tidak tahu siapa gerangan perampok yang membasmi keluarga Bhe Ciok Kim, ibu Kwan Bu ini dan kini mendengar bahwa musuh besar Kwan Bu adalah Sin-to Hek-kwi dia terkejut sekali. Reaksi Siang Hwi lain lagi ketika ia melihat munculnya Kwan Bu. Gadis ini sejak tadi memandang Siok Lam penuh perhatian, kemudian tak dapat dicegahnya lagi dan di luar kesadarannya ia membentak.

“Kwan Bu...! Siapa......siapa gadis ini...?? apakah engkau telah terperosok rendah menjadi kaki tangan anjing kaisar? Tentu gadis inipun seekor anjing betina..?” Kwan Bu mengangkat muka, memandang dengan marah. Betapapun cantik jelitanya Siang Hwi, yang membuat jantungnya berdebar dan rindunya mendalam, namun ternyata gadis itu tidak berubah. Masih galak dan angkuh!

“Bu-siicia, dia ini adalah sahabatku dan kami ini tidak ada sangkut-pautnya dengan kaki tangan kaisar.” Terasa oleh Kwan Bu tangan yang lunak dan hangat menyentuh tangannya. Ia tahu bahwa itu adalah tanan Giok Lam, akan tetapi ia menarik tangannya karena tidak ingin tampak oleh mereka dia berpegang tangan dengan Giok Lam, apalagi setelah Siang Hwi yang bermata tajam itu menyebut-nyebutnya sebagai seorang gadis.

“Bhe-taihiap, sungguh kami heran sekali melihat taihiap muncul seperti ini,” kata Ya Keng Gu dengan sikap hormat.
“Benarkah ucapan taihiap bahwa taihiap dan sahabat ini datang bukan sebagai mata-mata pengawal kaisar?”

“Koai Kiam Tatiang, tidak perlu saya membohong. Kedatanganku ini tidak ada hubungannya dengan pengawal kaisar, juga tidak ada hubungannya dengan totiang sekalian. Saya datang mencari Sin-to Hek-kwi karena urusan pribadi. Di mana adanya Sin-to Hek-kwi? Harap suka keluar!” teriaknya tak sabar lagi.

“Orang muda sombong, aku disini! Mau apa mencari Sin-to Hek-kwi?” Kwan Bu mengangkat memandang muka laki-laki itu sudah berusia enam puluh tahun, pakaiannya mewah, sikapnya garang dan tubuhnya tinggi besar. Kulit muka yang galak itu berwarna kehitaman dan sebatang golok besar berada d tangan kanannya. Di pinggang tampak sebuah kantung senjata rahasia dan Kwan Bu sudah menduga bahwa itulah kantong senjata rahasia jarum yang membutakan mata ibunya, amarahnya meluap dan ia hanya dapat mengendalikan diri dengan menekan perasaanya,

“Engkau yang bernama Sin-to Hek-kwi? Ketahuilah namaku Bhe Kwan Bu dan seperti sudah kukatakan tadi, kedatanganku adalah urusan pribadi. Kalau engkau seorang jantan, mari hadapi aku sebagai laki-laki dan jangan menciba untuk menyangkal atau bersembunyi di balik bantuan orang-orang gagah entah mengapa hadir di tempat terkutuk ini.”

“Ha ha, anak muda yang bermulut besar! aku Sin-to Hek-kwi bukan pengecut. apakah katamu? Katakan!”

“Sin-to Hek-kwi, engkau seorang kepala rampak, dan akupun mencari seorang kepala rampok yang pernah merampok dusun Kwi-cun, yang telah membunuh keluargaku dan membutakan sebelah mata ibuku dengan jarumnya. Mengakulah bahwa engkau kepala rampik itu agar kita dapat membuat perhitungan di sini sekarang juga.”

““Hemm........ bagaimana aku bisa mengaku? Terlampau banyak dusun yang telah kurampok, aku tidak ingat lagi namanya satu demi satu. Memang itu sudah pekerjaanku. Membunuh keluarga? Sudah banyak amat orang kubunuh. Mereka yang melawan tentu kubunuh karena kalau tidak, aku sendiri yang mereka bunuh. apa anehnya ini? Entah keluargamu atau bukan, aku mana tahu?”

“Engkau membutakan mata ibuku dengan jarum ini!” Kwan Bu telah mengeluarkan jarum yang selama ini ia simpan, jarum yang dahulu ia terima dari ibunya, Sin-to Hek-kwi tidak perduli dan membuat gerakan tangan tidak sabar.

“Orang muda, jarum itu mungkin punyaku mungkin juga bukan, Sudah banyak perempuan rewel kubutakan matanya dengan jarum. andaikata benar ibumu termasuk seorang di antara mereka, habis engkau mau apa?” Sin-to Hek-kwi marah sekali karena ia merasa dibikin malu di depan semua tamunya sehingga ia menjadi nekad untuk menunjukan keberanian dan kegagahannya karena ia merasa yakin akan dapat mengalahkan lawan yang masih muda ini.

“Hemm, tidak salah dugaanku. Tak perduli apakah benar-benar engkau si jahanam yang membasmi keluargaku atau bukan, manusia jahat macam engkau ini sudah sepatutnya dilenyapkan dari muka bumi!” kata Kwan Bu yang merasa muak dan marah sekali endengar pengakuan dengan suara dingin dari mulut kepala perampok itu Tentu saja Sin-to Hek-kwi menjadi marah sekali,

“Bacah sombong, kematianmu sudah berada di depan mata dan engkau masih berani membuka mulut besar? Mampuslah!” bentakan ini disusul dengan terjangan goloknya yang menyambar dahsyat sampai mengeluarkan bunyi berdesing. Ternyata kepala perampok ini memiliki tenaga yang amat besar. akan tetapi bagi Kwan Bu, gerakan lawannya ini lambat sekali maka ia memandang rendah. Kalau ia mengehendaki, sekali mencabut Toat-beng-kiam dan menggunakan pedang pusaka itu, pasti dalam beberapa gebrakan saja ia akan berhasil membunuh orang yang diduganya musuh besarnya ini. akan tetapi ia sudah mengambil keputusan untuk tidak membunuh lawannya, menangkapnya hidup-hidup untuk diseret ke depan kaki ibunya agar ibunya menyaksikan sendiri dengan matanya yang tinggal sebelah itu betapa balas dendam telah terpenuhi.

Karena ini, dia hanya mengelak dan membalas dengan cengkeraman ke arah lengan kanan yang memegang golok. Akan tetapi biarpun bagi Kwan Bu yang lihai luar biasa itu gerakan Sin-to Hek-kwi masih terlalu lambat, namun sesungguhnya kepala rampok ini termasuk orang yang sudah tinggi ilmu silatnya dan tidaklah mudah untuk mengalahkannya begitu saja. Pergelangan tangannya melakukan gerakan mencongkel dan goloknya sudah membalik, kini menyambar ke arah tangan kwan Bu yang mencengkeram. Kwan Bu tidak mengelak. seolah-olah membiarkan tangannya terbacok golok, namun pada detik terakhir setelah angin yang mendahului mata golok sudah menyentuh tangannya, lengannya bergerak miring dan dari sebelah jari tengahnya menyentil ke arah tubuh golok.

“Criinggg......!” Hebat bukan main sentilan ini. yang dilakukan dengan tenaga ginkang. Lengan tangan Sin-ti Hek-kwi tergetar hebat, namun tidak percuma ia berjuluk Sin-to (Golok Sakti) karena ia sudah berhasil membalikkan goloknya ke bawah lengan dan mematahkan getaran karena sentilan itu.

Kemudian dari bawah lengan, goloknya meluncur maju dengan tiba-tiba mengarah perut Kwan Bu. Lihai juga ilmu gelek dari Sin-toHek-kwi ini. namun sekarang ia berhadapan dengan seorang yang tingkat ilmu silatnya jauh melampauinya. Tikaman goloknya ke arah perut bukan saja dapat dielakkan oleh Kwan Bu, bahkan pemuda ini mengelak sambil melangkah maju mendekatinya dan sekali tangan kiri Kwan Bu menampar. terdengar bunyi “krakk!” dan terhuyunglah Sin-toHek-kwi ke belakang dengan tulang pundak retak! Namun, kepala rampok ini masih tidak melepaskan goloknya. Kwan Bu sudah mengejar tubuh lawan yang terhuyung itu sampai beberapa langkah, hendak menawannya, akan tetapi tiba-tiba terdengar suara halus,

“Bhe-taihiap tunggu dulu.......” Ucapan ini disusul dengan berkelebatnya tiga bayangan yang ringan sekali dan ternyata di depan kwan Bu telah berdiri Koai Kiam Tojin Ya Keng Cu, Sin-jiu Kim-wan Ya Thian Cu, dan Ban-eng-kiam Yo Ciat! Melihat betapa Ya Keng Cu dan kawan-kawannya mengahadangnya dan mencegahnya menawan Sin-to Hek-kwi, Kwan Bu mengerutkan alisnya dan menjura kepada mereka bertiga akan tetapi ucapannya ia tujukan kepada Ya Keng Cu yang selalu menjadi wakil pembicara para enghiong yang berjuang melawan pihak kaisar.

“Totiang, saya minta dengan hormat dan sangat agar totiang sekalian tidak mencampuri urusan pribadiku ini. Biarlah saya menyelesaikan sendiri urusan ini dengan Sin-to Hek-kwi.”

“Hemm, orang muda. Biarpun taihiap seorang pendekar yang telah memiliki ilmu kepandaian tinggi, namun usiamu masih amat muda sehingga perbuatan-perbuatanmu juga masih sembrono dan terburu nafsu. Apakah Sin-to Hek-kwi adalah musuh besarmu? Bagaimana kalau sampai taihiap keliru dan kesalahan membunuh orang lain?”

“Andaikata saya salah menduga pun tidak mengapa, seorang kepala rampok kejam seperti dia itu sudah sepatutnya dibunuh!” jawab Kwan Bu penasaran.

“Siancai.....! Hal itu tidak beleh kau lakukan Bhe-taihiap. Sin-to Hek-kwi adalah sahabat kami, bahkan sekutu kami, seorang pejuang yang gigih, yang tentu saja akan kami lindungi. Kami terpaksa melarangmu kalau kau hendak membunuhnya, taihiap. Harap kau suka berpemandangan jauh dan luas, dan mengerti akan kedudukan kami sebagai pejuang-pejuang yang tidak menghiraukan urusan pribadi karena urusan negara lebih penting!” Kwan Bu mendengus dengan sikap mengejek. Ia sudah bcsan mendengar tentang urusan negara ataupun urusan rakyat yang sesungguhnya adalah permainan orang-orang yang berambisi, orang-orang yang memperebutkan kedudukan melalui kemenangan-kemenangan dengan mengorbankan bangsa sendiri yang pahamnya berbeda atau berlawanan. Akan tetapi sebelum ia menjawab, Bu Keng Liong sudah melangkah maju.

“Kwan Bu, dengarlah kata-kata totiang Ya Keng Cu yang mengandung kebenaran. Engkau sendiri, juga aku, tidak tahu siapa sebenarnya musuh besar ibumu. Dan memang benar bahwa Sin-to Hek-kwi adalah seorang kepala perampok, akan tetapi dia adalah sekutu kami untuk berjuang melawan kelaliman. Tentu saja tidak mungkin kami mendiamkan saja kalau kau hendak membunuhnya, aku tahu bahwa engkau seorang yang berpemandangan luas, maka tentu kau dapat mengerti keadaan kami.”

“Baiklah, Thai-ya, dan totiang serta sekalian orang gagah yang hadir di sini. Saya tidak akan membunuh Sin-to Hek-kwi, melainkan menahannya dan membawanya kepada ibu. Kalau ibu menyatakan bahwa bukan dia orangnya, saya berjanji membebaskannya, akan tetapi kalau benar dia musuh besarku, tentu saja saya tidak akan mengampuninya, biarpun siapa juga yang akan menentangnya!”

“He-he-he, orang muda! Ucapanmu takabur sekali dan kalau kami menurut saja, berarti engkau telah melempar kotoran di muka kami! Bagaimana kami dapat membiarkan engkau menangkap seorang kawan kami tanpa kami berusaha melindunginya? Tidak, Bhe-taihiap. Engkau sebaiknya membantu perjuangan kami, dan aku bersumpah atas nama semua orang gagah bahwa jika telah selesai urusan perjuangan yang lebih penting, kami akan membantumu sampai musuh besarmu itu dapat ditemukan!” Ucapan ini keluar dari mulut Ban-eng-kiam Yo Ciat, kakek tinggi kurus yang amat lihai. Berkerut alis Kwan Bu. Dia tidak boleh mundur berarti ia harus merana dalam kebimbangan, tersiksa eoeh dendam yang tak terlampiaskan.

“Kalau begitu, terpaksa aku akan melawan semua rintangan! Siapa yang membela musuh besarku, berarti ingin memusuhiku pula!”

“Benar, twako! Sikat saja, biar kubantu! oang-orang ini menjemukan sekali dan mereka berkawan dengan para perampok tentu bukan manusia baik-baik!” Teriak Giok Lam sambil mencabut goloknya untuk membantu sahabatnya yang agaknya akan menghadapi pengeroyokan itu.

“Perempuan hina, lebar sekali mulutmu!” Bu Siang Hwi sudah enerjang maju dengan sepasang pedang di tangan, menyerang Giek Lam dengan ganas. Giok Lam mendengus marah dan menggerakan goloknya.

“Tring-tring-tring…!” Pedang dan golok bertemu dahsyat dan selain suara nyaring, juga menimbulkan pijar bunga api.

“Siang Hwi, mundur!” bentak Bu Keng Liong.

“Lam-temm.. tahanl” seru pula Kwan Bu yang menjadi kikuk sekali karena ia terpaksa masih harus menyebut Lam-te (adik laki-laki Lam) kepada gadis itu.

“Biarkan aku mengurus dan menyelesaikan persoalan pribadi ini, jangan kau mencampurinya.” Kwan Bu menjadi khawatir sekali ketika Siang Hwi tadi bertanding menyerang Giok Lam, ia mengkhawatirkan kedua-duanya. tidak menghendaki seorang diantara mereka terluka. Dua orang gadis itu mencelat mundur, mentaati seruan-seruan itu. Sejenak mereka berdiri bertentangan. melanjutkan pertandingan mereka bukan dengan sinar senjata tajam, melainkan dengan sinar mata yang agaknya tidak kalah tajam eleh sinar golok atau pedang, saling menusuk dan saling membenci!

“Hemm, Bhe Kwan Bu! Engkau benar-benar seerang yang aneh sekali. Dalam pertemuan antara kita yang pertama kali, engkau menjadi lawan kami dan dalam pertemuan kedua engkau menjadi kawan kami. Kini pertemuan ketiga, kembali menjadi lawan! Dan selama itu, belum ada kesempatan bagi

pinto untuk mencoba kepandaianmu. Mari kita main-main sebentar, hendak pinto lihat apakah engkau cukup pantas untuk memandang rendah kami kaum pejuang!" Sin-jiu Kim-wan Ya Thian Cu. suheng dari Ya Keng Cu berkata dengan suaranya yang kecil nyaring. Kakek bongkok yang kedua lengannya panjang sekali hampir sampai ke kakinya ini telah meleles senjatanya yang telah mengangkat namanya tinggi di dunia kang-ouw, yaitu ikat pinggangnya yang terbuat dari kain istimewa, lebih lemas dari sutera dan lebih kuat daripada baja.

"Baiklah, agaknya aku harus dapat mengalahkan para locianpwe yang berada di sini terlebih dahulu sebelum aku diperbolehkan membawa Sin-to Hek-kwi sebagai tawanan!" Kwan Bu juga maklum bahwa calon-calon lawannya adalah orang-orang yang berilmu tinggi, tidak berani memandang rendah dan sekali tangannya bergerak, tanpa berkelebat segulung sinar merah darah yang menyilaukan mata dan Toat-beng-kiam telah berada di tangannya.

"Tahan dulu!" Bu Keng Liong mengangkat tangan dan mencegah dua orang itu saling gempur. Pendekar ini merasa cemas sekali menyaksikan betapa antara kawan-kawannya dan Kwan Bu akan terjadi bentrokan yang ia tahu pasti berkesudahan hebat. Bu Keng Liong sebetulnya merasa amat berterima kasih dan berhutang budi kepada Kwan Bu, juga diam-diam ia merasa suka dan kagum kepada pemuda bekas kacungnya ini. bahkan ia pernah mengharapkan menjodohkan Siang Hwi dengan pemuda ini.

"Kwan Bu, perlukah pertandingan antara kita sendiri dilanjutkan?" Kwan Bu menjura kepada bekas majikannya.

"Thai-ya, andai kata para locianpwe di sini bertemu dengan saya pada lain waktu dan lain tempat, kemudian saya ditantang, saya tentu tidak akan begini kurang ajar untuk memperlihatkan kebodohan dan akan mengaku kalah sebelum bertanding. Akan tetapi keadaannya sekarang lain lagi. Saya mempertahankan niat saya untuk menawan Sin-to Hek-kwi karena dendam pribadi, adapun para locianpwe, termasuk Thai-ya sendiri, mempertahankan kedudukan masing-masing sebagai seorang kawan Sin-to Hek-kwi yang harus memperlihatkan kesetiakawanan. Tidak ada cara lain lagi, yang merintangi saya menawan Sin-to Hek-kwi, terpaksa akan saya lawan."

"Bagus, orang muda. Kau hadapilah pinto!" Sin-jiu Kim-wan Ya Thian Cu sudah menerjang maju. Terdengar suara bersiut keras ketika sabuknya berubah menjadi segulung sinar kuning, sinar kuning yang melengkung panjang seperti seeker naga hidup menyerang ke arah Kwan Bu. Kwan Bu cepat menggerakkan tubuhnya, meloncat ke atas dan memutar pedang Toat-beng-kiam.

Bunyi desing pedang ini diikuti oleh berkelebatnya segulung sinar merah darah, dan ketika sinar kuning bertemu sinar merah, terdengar suara mendencing nyaring seolah-olah ada dua senjata keras bertemu. Sinar kuning membuyar dan terpental, akan tetapi terus melengkung dan menyambar kembali lebih dahsyat daripada tadi. Dalam gebrakan pertama kali ini Sin-jiu Kim-wan Ya Thian Cu harus mengakui bahwa lawannya yang muda dan pernah mengalahkan sutenya, Ya Keng Cu, benar-benar memiliki ginkang yang hebat dan pedangnya yang bersinar merah darah itu ampuh sekali. Sebaliknya, Kwan Bu juga maklum bahwa kakek bongkok ini setingkat lebih lihai daripada Koai Kiam Teojin Ya Keng Cu maka ia tidak berlaku sungkan-sungkan lagi dan cepat ia mainkan ilmu pedangnya dengan pengerahan ginkangnya mengeluarkan jurus-jurus pilihan.

Pemuda ini masih belum mengenal betul kemampuan Toat-beng-kiam dan kehebatan ilmu pedang yang ia terima dari Pat-jiu Lo-koai, tidak sadar bahwa ilmu pedangnya adalah yang amat luar biasa sehingga membuat Pat-jiu Lo-koai selama puluhan tahun merupakan tokoh yang tak pernah terkalahkan. Kini ia mengerahkan ginkang dan mengeluarkan jurus-jurus pilihan, tentu saja Sin-jiu Kim-wan menjadi terkejut sekali dan tak dapat bertahan lama-lama. Kakek bongkok yang biasanya

jarang menderita kekalahan dalam setiap pertandingan silat ini tiba-tiba menjadi silau pandang matanya karena gulungan sinar pedang yang merah itu makin lama menjadi lingkaran-lingkaran yang lebar dan tebal, menggulung sama sekali lingkaran sinar senjata sabuknya, dan ia melihat pedang merah itu seolah-olah telah berubah menjadi ratusan banyaknya, dan bayangan pemuda lawannya tampak di empat penjuru.

Sin-jiu Kim-wan masih berusaha untuk mempertahankan diri dengan memutar-mutar sabuknya cepat melindungi seluruh tubuhnya, dan tangan kirinya mulai memukul-mukul ke arah bayangan yang tampak, yaitu menggunakan pukulan jarak jauh yang mengandung tenaga sakti sehingga biarpun tangan yang memukul tidak menyentuh lawan, namun hawa pukulannya saja sudah cukup kuat untuk meremukan isi dada! Inilah kehebatan Sin-jiu Kim-wan sehingga ia dijuluki Sin-jiu (Kepalan Sakti). Namun semua pukulan itu dapat ditahan oleh Kwan Bu dengan kibasan-kibasan tangan kirinya atau dengan sinar pedangnya yang makin cepat bergulung-gulung, kini seolah-olah telah menggulung dan menyelimuti seluruh tubuh lawan yang terkurung di tengah-tengah. Tiga puluh jurus telah lewat dan tiba-tiba terdengar Kwan Bu berkata.

“Totiang maafkan aku!” Pemuda itu ternyata talah melompat mundur dan kini berdiri dengan tenang, pedangnya sudah tidak di tangannya lagi karena sambil melempat tadi ia telah menyimpan kembali pedangnya. Adapun Sin-jiu Kim-wan berdiri dengan muka pucat, sabuk di tangannya putus menjadi dua dan lengan kirinya di atas siku terluka dan berdarah. Kakek ini menarik napas panjang, lalu menggeleng kepala dan tahulah ia bahwa kalau pemuda itu menghendaki, saat ini ia tentu telah berada diakhirat!

“Sungguh hebat murid Pat-jiu Lo-koai, pinto mengaku kalah.” Ban-eng-kiam Yo Ciat meloncat maju.

“Bhe Kwan Bu, engkau patut dikagumi. Biarlah aku merasakan bagaimana lihainya ilmu pedang dari Pat-jiu Lo-koai!” sambil berkata demikian tangannya bergerak dan tampak sinar putih berkelebat ketika pedang perak berada di tangannya. Ketika kakek yang tinggi kurus ini memutar pedang, terdengar suara melengkin seperti suling ditiup. Kwan Bu maklum bahwa dia harus mengalahkan mereka ini, seorang demi seorang sebelum ia dapat menawan Sin-to Hek-kwi, maka ia mencabut Toat-beng-kiam, melintangkan pedang merah di depan dada dan berkata,

“Locianpwe, silakan kalau hendak memberi pelajaran kepadaku.” Suara melengking itu makin meninggi dan Yo Ciat sudah menerjang dengan gerakan pedang yang amat dahsyat.

Kwan Bu terkejut, maklum bahwa lawannya benar-benar seorang ahli pedang yang pandai, maka iapun cepat mengimbangi kecepatan lawan, menangkis dan membalas menyerang. Pertandingan sekali ini benar-benar hebat. Dua gulung sinar pedang yang berkilauan, satu putih dan yang kedua merah. saling gulung dan libat, kadang-kadang merupakan lingkaran-lingkaran yang saling mendesak. diiringi suara melengking tinggi dari pedang Ban-eng-kiam Yo Ciat. Mungkin dalam hal tingkatan ilmu silat, Yo Ciatt tidaklah banyak selisihnya dengan Sin-jiu Kim-wan Ya Thian Cu, akan tetapi dalam ilmu pedang yang dimainkan Kwan Bu bertemu tanding dan pertandingan itu menjadi makin seru. Gerakan mereka cepat sekali, tubuh mereka lenyap terbungkus sinar pedang dan hanya dapat diikuti pandang mata para ahli silat tinggi yang hadir di situ.

Bagi para anggauta perampok dan mereka yang kurang tinggi ilmunya, yang tampak hanyalah dua gulungan sinar pedang saja, kelihatan amat indahnya. Sin-te Hek-kwi makin lama menjadi makin gelisah. Pemuda yang memusuhinya itu benar-benar lihai sekali. Kini, melihat bahwa Ban-eng-kiam Yo Ciat dapat mengimbanginya, ia menjadi girang dan diam-diam ia telah mempersiapkan jarum-jarumnya. Dalam hal ilmu golok, biarpun kepala rampok ini tidak dapat menandingi Kwan Bu, namun ia masih memiliki kepandaian yang amat diandalkan, yaitu mempergunakan senjata rahasia jarum-

jarumnya. Ketika terbuka kesempatan baginya, cepat kedua tangannya bergerak dan tujuh batang jarum meluncur cepat ke arah Kwan Bu yang sedang didesak oleh Yo Ciat. Dua batang menyambar mata, sebatang tenggerekan, dua batang kedua lengan dan dua batang lagi menyerang perut!

"Twako, awas.....!" Giok Lam menjerit dan gadis ini telah menggerakkan tangannya pula. Tiga batang jarumnya menyambar ke arah Sin-te Hek-kwi. Namun kepala rampok muka hitam itu dapat mengelak. Kwan Bu terkejut ketika melihat berkelebatnya senjata rahasia yang menyerangnya. Pada saat itu, pedang perak di tangan Yo Ciat sedang menerjang dahsyat, sehingga ia harus membagi perhatiannya. Tangan kirinya ia kibaskan ke arah jarum-jarum itu, ada sebagian yang ia elakkan sedangkan pedangnya masih bergerak menahan pedang Yo Ciat. Kemudian ia teringat bahwa jarum-jarum itu merupakan bukti dan sekali melihat jarum milik Sin-to Hek-kwi, ia akan dapat menentukan apakah kepala rampok ini musuh besarnya ataukah bukan.

Pikiran ini yang membuat ia memperlambat elakkannya dan setengah disengaja ia membiarkan pangkal bahu kirinya menerima jarum yang menancap di dagingnya! Sambil menahan pedang lawan ia mencabut jarum itu dan melihat sekilas saja tahulah ia bahwa jarum ini berbeda dengan jarum yang telah membutakan sebelah mata ibunya. Hatinya kecewa, akan tetapi juga marah karena betapapun juga, Sin-toHek-kwi selain orang jahat juga seorang yang curang, menyerangnya secara menggelap. Kemarahan ini membuat gerakan pedangnya menjadi hebat sekali. Tangan kirinya ia dorongkan dengan tangan terbuka setelah ia melontarkan jarum yang tadi menancap di bahunya ke arah Sin-to Hek-kwi, mendorong dengan pukulan sakti membuat Yo Ciat berseru kaget dan terhuyung ke belakang.

Gepat Kwan Bu menggerakan pedangnya, terdengar Yo Ciat memekik dan pedang perak itu terlepas dari tangannya yang berdarah karena terluka oleh geresan pedang. akan tetapi teriakannya itu didahului oleh pekik yang keluar dari mulut Sin-to Hek-kwi karena jarum yang dilontar kembali oleh Kwan Bu secara tidak tersangka-sangka itu telah "makan" tuannya sendiri, menancap di dada Sin-to Hek-kwi! Pada saat Sin-te Hek-kwi sedang terhuyung dan berusaha mencabut keluar jarumnya sendiri dari dada, segulung sinar merah menyambar dan kepala rampek itu menjerit dan roboh, darah menyembur keluar dari lehernya yang hampir putus! Kesemuanya itu terjadi amat cepatnya sehingga semua orang menjadi tertegun. Baru setelah jelas ternyata bahwa Sin-to Hek-kwi rebah berkelojoran mandi darah, anak buah menjadi marah dan maju hendak mengeroyok.

"Kwan Bu, engkau melanggar janji! Mengapa membunuhnya?" Bu Keng Liong menegur marah.

"Dia jahat. dan curang! Patut dibikin mati!" Giok Lam mewakili sahabatnya membentak. Pada saat itu, terdengar suara kentongan dipukul riuh dan terdengar pula teriakan-teriakan memecah kesunyian alam di luar tembok,

"Siaaaappp! Anjing-anjing kaisar mengurung kita......!!" Kacaulah keadaan di situ. Anak buah perampok sudah berserabutan lari keluar disertai keluar disertai teriakan-teriakan, dan bunyi senjata berdencingan ketika mereka menyambar tombak dan lain-lain senjata tajam.

"Bhe Kwan Bu! Ternyata kau seorang penghianat palsu, anjing kaisar!" bentak Ya Keng Cu marah sekali, lalu menerjang maju dengan pedangnya. Serangannya ini disusul oleh Sin-jiu Kim wan Ya Thian Gu dan Ban-eng-kiam Yo Ciiat yang menjadi marah sekali karena menganggap bahwa tentu pemuda ini yang membawa datang barisan pengawal yang kini mengurung tempat itu.

"Heiii...! Apa-apaan ini? Curang, main keroyokan...!" Giok Lam memaki-maki, akan tetapi tiba-tiba Siang Hwi sudah menerjangnya dengan sepasang pedangnya.

“Perempuan hina!” Siang Hwi memaki.

“Wah, kau galak benar!” Giok Lam balas memaki dan bertandinglah kedua orang gadis ini dengan seru. Namun ternyata bahwa Giok Lam terdesak oleh sepasang pedang Siang Hwi yang lihai dan cepat.

“Twako….. bantu aku.....! Twako..... perempuan ini galak benar......!” Giok Lam berteriak-teriak. Kwan Bu bingung. Ia tidak dapat menolong sahabatnya itu dari desakan Siang Hwi yang seperti harimau haus darah itu karena dia sendiripun repot menghadapi keroyokan tiga orang ahli silat yang lihai. Sementara itu, Bu Keng Liong dan tokoh-tokoh lain sudah menerjang keluar untuk menghadapi para penyerbu, yaitu para pengawal ini dipimpin oleh tokoh-tokoh besar panglima pengawal sendiri, yaitu Gin-san-kwi, dan Kim I Lohan. Yang menggemaskan hatinya adalah ketika ia melihat keponakannya, juga muridnya, Liu Kong berada di antara para pimpinan pengawal yang amat lihai.

“Saudara-saudara, harap bantu di luar musuh yang dihadapi amat kuat!” teriak Bu Keng Liong sambil melompat lagi ke tempat pertempuran yang tadi. Mendengar ini, mereka yang mengeroyok Kwan Bu menjadi kacau sehingga pemuda ini berhasil loncat ke arah Giok Lam dan menangkis pedang Siang Hwi yang sudah mendesak gadis berpakaian pria itu.

“Kau…..kau melindungi dia...? Baik, kita mengadu nyawa!” bentak Siang Hwi. Akan tetapi, Kwan Bu mengelak sambil meloncat jauh dan menarik tangan Giok Lam. Dan pada saat itu, para penyerbu telah datang dan ternyata bahwa pihak perampok sama sekali tidak berdaya menghadapi serbuan mereka. Yang amat hebat adalah sepak terjang Gin-san-kwi, Kim I Lohan, Liu Kong, dan dua orang muda laki-laki dan wanita. Terutama mereka berdua inilah yang amat hebat sehingga siapa yang maju tentu roboh! Mereka ini bukan lain adalah Siok Lun dan Bi Hwa. Keadaan menjadi kacau balau, bersimpang siur. Kwan Bu masih bergandeng tangan dengan Giok Lam.

“Lam-te... eh, nona. Lebih baik kita lari sekarang, tidak perlu mencampuri urusan mereka.” Giok Lam mengerutkan alisnya, membantah.

“Perlu apa lari? Kita harus menggempur perampok-perampok itu, terutama perampok perempuan yang begitu galak tadi!”

“Ah, Lam-lem... eh...... nona Phoa, kau tentu sudah dapat menduga. Pernah kuceritakan padamu. Bu Keng Liong itu adalah bekas majikanku dan...... dia itu nona majikanku.....”

“Huh, macam begitu nona majikan!”

“Nona Phoa, harap jangan membantah. Keadaan amat berbahaya, dengan kedua pihak aku tidak berhubungan, bahkan dimusuhi, lebih baik lagi selagi kacau kita lari demi keselamatanmu ....!” Akan tetapi terlambat. Tiba-tiba terdengar seruan keras.

“Omitohud...! Kebetulan sekali, bocah sombong itupun berada di sini!”

Tanpa membuang waktu lagi Kim I Lohan sudah menerjang Kwan Bu dengan tengkatnya. Kwan Bu cepat menangkis, akan tetapi sebentar saja ia sudah dikurung dan dikeroyok lagi, sekarang bukanlah pihak pejuang yang mengeroyoknya, melainkan pihak pengawal! Karena tahu bahwa akan sia-sia saja kalau dia membela diri dengan mulut. Kwan Bu lalu memutar pedang merahnya untuk melindungi diri dan juga Giok Lam yang membantu sedapatnya dengan pedang di tangan dan dengan jarum-jarumnya yang ia sambit-sambitkan dengan marah. Namun, seperti juga tadi, kali ini para pengeroyok Kwan Bu adalah orang-orang yang berilmu tinggi, terutama sekali Gin-san-kwi dan

Kim I Lohan yang ingin membalas dendam atas kematian rekan meraka, Sam-tho-eng Ma Chiang yang telah tewas di tangan Kwan Bu.

Di samping itu masih ada beberapa orang pengawal yang kepandaiannya tinggi juga melakukan pengeroyokan. Sementara itu, Siok Lun dan Bi Hwa mengamuk hebat karena kedua orang muda ini ingin membuktikan jasa mereka. Tidak ada anggauta perampok yang tidak roboh dan tewas jika mencoba untuk menghadapi mereka ini dan melihat amukan dua orang muda ini, Bu Keng Liong sendiri, bersama Ya Keng Gu, Ya Thian Cu dan Yo Ciat, maju mengeroyok. Akan tetapi dua orang muda murid Pat-jiu Lo-koai itu benar-benar amat tangguh, apalagi karena keadaan markas besar di Hek-kwi-san sudah menjadi kacau balau dan banyak anggauta perampok yang binasa sehingga hati para tokoh pejuang menjadi gelisah.

Dalam pertandingan mati-matian ini, akhirnya Siek Lun dan Bi Hwa, dibantu oleh pengawal-pengawal yang cukup tinggi ilmunya, berhasil merobohkan para pejuang secara berturut-turut! Bu Keng Lieng yang mainkan pedangnya secara nekad tidak dapat menahan kecepatan gerakan Liem Bi Hwa sehingga dialah yang mula-mula roboh oleh tusukan pedang Bi Hwa. Namun Bu Keng Lieng tidak tewas hanya oleh sebuah tusukan yang hampir menembus dadanya, Ia bangkit lagi menubruk, namun sambil tertawa Siok Lun mengelebatkan pedangnya di antara pengeroyokan para pejuang dan sekali ini pedangnya berhasil membababat leher Bu Keng Liong sehingga hampir putus! Bi Hwa tentu saja melindungi suhengnya dengan putaran pedangnya yang merupakan gulungan sinar berkilauan, mencegah para pengeroyok lain menolong Bu Keng Liong.

“Ayahhhh......l`” Siang Hwi yang tadi meninggalkan Kwan Bu setelah melihat betapa para panglima datang mengereyek pemuda itu dan sudah menggabung dengan ayahnya, menjerit dan menubruk ayahnya. Akan tetapi tiba-tiba ia ditotok dari belakang dan rebeh lemas dalam pelukan Liu Kong!

“Kau ...... ? Kau..,...... jahanam.,....!” Ia mengeluh dan pingsan dalam pelukan pemuda itu. Liu Kong memondongnya dan membawanya pergi dari tempat pertandingan. Cinta kasihnya terhadap Siang Hwi membuat pemuda ini berkhawatir kalau-kalau Siang Hwi menjadi korban dalam pertempuran, maka ia lebih dulu menyingkirkan Siang Hwi dan menyerahkannya kepada para pengawal untuk membelenggu gadis itu dengan pesan bahwa siapapun juga tidak boleh mengganggunya dan harus memperlakukannya dengan baik dan dengan hati-hati agar jangan sampai lecet. Melihat robohnya Bu Keng Liong dan tertawannya Siang Hwi, melihat pula betapa barisan perampok sudah banyak yang mati dan lebih banyak yang melarikan diri,

Mulailah Ya Keng Cu dan kawan-kawannya ingat untuk melarikan diri. Namun, mereka kini sudah terkurung hebat dan tidak ada kesempatan lagi. Maka mereka menjadi nekad dan melakukan perlawanan mati-matian. Perlawanan yang sia-sia karena selalu berhadapan dengan sepasang orang muda yang amat lihai, juga para pengawal yang mengurung ikut pula membantu dan mengereyek. Akhirnya, Ya Keng Cu rebah mandi darah, disusul Ya Thian Cu yang terkena tendangan kaki Siok Lun dan disusul dengan bacokan pedang Bi Hwa. Tinggal Yo Ciat yang masih terus melakukan perlawanan pedang peraknya melengking-lengking dan entah berapa banyaknya pengawal yang sudah roboh ditangannya. kiranya orang tua tinggi kurus ini sudah tidak mempunyai harapan untuk lolos lagi, maka ia mengamuk sekuat tenaga.

Siok Lun dan Bi Hwa mengeroyoknya dan memang ilmu pedang kedua orang muda ini hanya sedikit selisihnya dengan ilmu pedang Kwan Bu, maka belasan jurus kemudian Yo Ciat terpaksa mengaku kalah dan rebah dengan dua buah lubang di dada dan lambungnya. Kakek ini memekik keras, mengayun pedang peraknya ke arah leher sendiri dan berbareng dengan muncratnya darah dari lehernya, kakek ini roboh dan tewas di saat itu juga! Siok Lun dan Bi Hwa meloncat pergi untuk mencari-cari lawan baru. Pertandingan masih berlangsung, akan tetapi perlawanan pihak musuh

sudah amat lemah. Melihat adanya pertandingan hebat antara Gin-san-kwi dan Kim I Lohan yang dibantu beberapa pengawal mengeroyok dua orang, Siok Lun dan Bi Hwa terkejut dan cepat meloncat mendekati. Begitu melihat Kwan Bu dan -Giok Lam, Bi Hwa dan Siok Lun berseru keras, meloncat masuk dalam pertandingan menggerakkan pedang menangkis kedua pihak dan berseru nyaring,

“Berhentil Tahan senjata!” Kwan Bu yang tadinya sudah repot sekali menghadapi pengeriyokan para pengawal karena ia harus melindungi Giok Lam sehingga ia harus melawan terus dan tidak mungkin meloloskan diri, menjadi kaget, heran dan juga girang,

“Suheng, Suci! Bagaimana kalian bisa berada disini?”

“Koko...!” Siek Lam yang sesungguhnya bernama Phoa Giok Lam, menubruk dan merangkul kakaknya. Hal ini tentu saja membuat Kwan Bu melongo. Dia sudah tahu bahwa pemuda yang menjadi sahabatnya itu seorang gadis, akan tetapi sama sekali tidak mengira bahwa gadis itu adalah adik suhengnya. Siok Lun tertawa dan menepuk-nepuk punggug adiknya.

“Hemm, bocah nakal. Kau gentayangan di sini bersama sute mau apakah? Kenapa berkeliaran di tempat sorang perampok ini?” Sementara itu, dengan susah payah Bi Hwa menyebarkan hati para pengawal dan berkata,

“Mereka itu bukan orang lain. Pemuda itu adalah suteku dan gadis berpakaian pria itu adalah adik kandung suheng!” Gin-san-kwi Lu Mo Kok mengeluarkan suara mendengus penasaran, lalu melangkah maju dan menggerak-gerakkan kipasnya, berkata kepada Siok Lun dengan suara nyaring,

“Phoa Sicu! Orang yang bernama Bhe Kwan Bu ini adalah seorang pemberontak dan kawan perampok! Biarpun dia sutemu tetapi ....”

“Bohong besar! Fitnah kosongll” Phoa Giok Lam yang penutup rambutnya tadi terlepas sehingga rambutnya yang panjang hitam itu kini terurai lepas, melangkah maju membantah ucapan Gin-san-kwi Lu Mo Kok, sepasang matanya bersinar marah.

“Koko, jangan percaya omongan kakek ini! Aku sendiri yang datang bersama Bu-twako ke sini, dan Bu-twako datang untuk membunuh kepala rampok Sin-to Hek-kwi. Lihat di sana itu, mayatnya masih belum dingin, Dan tadi sebelum kakek ini datangvmengeroyok, Bu-twako dan aku sedang dikeroyok kaum pemberontak dan perampok. Dan sekarang Bu-twako difitnah sebagai pemberontak dan kawan perampok. Alangkah menggelikan fitnah ini!” Siok Lun cepat maju menyela,

“Agaknya ada kesalah fahaman dalam urusan ini. Sute, coba ceritakan apa yang sebenarnya terjadi.” Kwan Bu yang sudah menyimpan pedangnya sehingga Siok Lun dan Bi Hwa dalam keributan itu tidak begitu memperhatikan pedang Toat-beng-kiam yang tadi ia gunakan, menyusut peluhnya dan berkata, matanya memandang dengan sinar suram ke arah tumpukan mayat divsebelah kiri di mana ia melihat Bu Keng Liong, Ya Keng Cu, Ya Thian Cu, Yo Ciat dan banyak anggauta pejuang yang telah tewas, lalu berkata.

“Aku bersama Lam-te..,..,eh......”

“Ha-ha, namanya adalah Phoa Giok Lan, sute,”

“Bersama Lan-moi datang ke tempat ini karena mencari Sin-to Hek-kwi, Suheng tentu masih ingat betapa aku mencari musuh besarku yang telah membasmi keluarga ibuku. Nah, setelah tiba di sini,

ternyata para pejuang...... eh, yang kalian katakan pemberontak itu, berada pula di sini dan mereka melindungi Sin-to Hek-kwi. Terpaksa aku melawan dan tejadi pertandingan antara aku dan mereka. Kemudian muncul para ciangkun ini, datang datang mengeroyokku, Sesungguhnya, tidak pernah aku mempunyai hubungan apa-apa dengan para......pemberontak itu.”

“Hemm .... sungguh mencurigakan dan aneh,” Gin-san-kwi mengelus jenggotnya, tubuhnya makin membongkok karena ia memutar otaknya dan mengangguk-angguk.

“Dahulu, Bhe Kwan Bu ini datang memusuhi kami dan berusaha membebaskan pemberontak Bu Keng Liong bersama puterinya dan kedatangannya bersama para pemberontak lain. Apa keteraganmu untuk peristiwa itu, erang she Bhe?”

“Tidak kusangkal hal itu. Akan tetapi, ketika itu aku datang seorang diri dan memang tujuanku hanya untuk membebaskan Bu Keng Liong dan puterinya, karena selain aku sudah berhutang budi kepada majikanku itu, juga aku tahu betul bahwa dia bukanlah seorang pemberentak. Hanya kebetulan saja munculnya para tosu dan pejuang lainnya pada malam hari itu, bukan sekali-kali aku yang membawa mereka datang.” Ia menghela napas panjang dan memandang ke arah mayat bekas majikannya,

“Sayang, agaknya sekarang dia telah bersekutu dengan para pemberontak, sehingga tewas dan aku tidak dapat melindunginya lagi. Dia seorang baik..”. kembali Kwan Bu menarik napas panjang penuh penyesalan.

“Omitohud!” Kim I Lohan, tokoh pelarian Siauw-lim-pai itu memukulkan tongkatnya ke atas tanah, “Sungguh persoalan yang berbelit-belit, akan tetapi mengingat bahwa Bhe Kwan Bu adalah sute dari Phoa-sicu, kami mau menerima keterangan-keterangan itu. Hanya satu hal yang membuat pinceng penasaran. Kalau memang kau tidak bersekutu dengan pemberontak, kenapa kau membunuh Sam-tho-eng Ma Ghiang, rekan kami dan seorang panglima pengawal kerajaan? Bhe Kwan Bu apa jawabanmu untuk ini?” Dengan sikap tenang dan suara mengandung nada dingin, Kwan Bu menjawab.

“Memang aku telah membunuh manusia iblis Ma Chiang, akan tetapi bukan karena aku seorang pemberontak dan karena dia seorang pengawal, melainkan karena dia seorang manusia iblis. Dia telah berusaha memperkosa nona Siang Hwi,.,...

“Heiiiiii ke mana dia? Mana Bu-siocia? Apakah dia...... dia kalian bunuh juga...?” Teringat akan Siang Hwi, wajah Kwan Bu menjadi pucat sekali dan matanya jalang mencari-cari ke kanan kiri di antara tumpukan mayat-mayat yang berserakan di tempat itu, disinari cahaya obor yang dniyalakan para pengawal setelah semua perampok telah melarikan diri meninggalkan banyak sekali kawan mereka yang tewas. Tiba-tiba Liu Keng maju dan dengan muka berseri pemuda yang cerdik ini berkata.

“Saudara Kwan Bu, harap jangan khawatir. Adik Siang Hwi selamat dan sementara ini terpaksa ditahan karena dia berada diantara para pemberontak.” Melihat Liu Kong, Kwan Bu marah sekali. Ia menudingkan telunjuknya kepada Liu Kong dan membentak.

“Manusia berwatak rendah! Apapun alasannya, engkau telah membuktikan betapa rendah watakmu, melawan dan membunuh paman dan guru sendiri, sekarang malah menawan nona Siang Hwi yang masih adik misanmu sendiri. Sungguh tak tahu malu. Hayo bebaskan nena Siang Hwi atau... kuhancurkan kepalamu sekarang juga!” Melihat kemarahan Kwan Bu, para panglima sudah memegang erat-erat senjata mereka, dan Siok Lun cepat maju memegang lengan sutenya sambil berkata halus.

“Sute, simpan kemarahanmu. Engkau tidak boleh menyalahkan Liu-ciangkun. Dia hanya melanjutkan perjuangan ayahnya. yaitu membela kaisar sebagai hamba yang setia. Yang salah adalah keadaan, sehingga bekas majikanmu itu terseret dan bersekutu dengan para pemberontak dan perampok. Engkau harus dapat melihat kenyataan. Betapapun muluknya cita-cita para pemberontak yang menyebut diri sendiri pejuang, mereka itu telah bersekutu dengan segala macam para perampok dan penjahat. Bagaimana dapat dikatakan bahwa cita-cita mereka bersih dan murni? adalah lebih tepat apabila engkau mengikuti jejak aku dan Sucimu yaitu menggunakan tenaga dan kepandaian untuk pemerintah membasmi perampok sehingga penghidupan rakyat jelata menjadi aman tenteram.“ Kwan Bu menjadi bingung. Kenyataan Bu Keng Liong bergabung dengan pejuang-pejuang, kenyataan betapa pejuang itu bersekutu bahkan melindungi orang-orang macam Sin-to Hek-kwi, merupakan kenyataan pahit dan hatinya menyesal sekali.

“Aku tidak tahu... suheng, akan tetapi... aku menghendaki agar nona Siang Hwi dibebaskan...! kasihan dia, sudah kehilangan ayahnya... dan... dan kalau dia menjadi tawanan dan dihukum, hatiku tidak akan rela membiarkan.” Wajah Giok Lan yang tadinya pucat, kini menjadi merah. Ia mengikuti semua percakapan itu dan jantungnya seperti ditusuk mendengar betapa Kwan Bu membela Siang Hwi mati-matian. akan tetapi tentu saja dia tidak dapat mengeluarkan kata-kata, hanya tangannya dikepal-kepal dan hatinya terasa perih.

“Baiklah, sute. aku yang menjamin bahwa nona itu akan dibebaskan, dan hanya ditahan semalam ini untuk diminta keterangannya tentang para pemberontak yang lain. Hanya kuminta, setelah kami memenuhi tuntutanmu agar nona itu dibebaskan, engkau juga mengimbangi dan berjanji akan membantu kami ingat, Kwan Bu. Bukankah suhu juga selalu berpesan agar kita membasmi orang-orang jahat dan menolong rakyat yang tertindas?”

“Tapi suhu tidak menyebut-nyebut tentang pertikaian antara mereka yang pro dan anti kaisar!” bantah Kwan Bu.

“Sute, kata Bi Hwa yang sejak tadi diam saja. kita bertindak membasmi perampok bukan karena pro kaisar, melainkan pro kebenaran! Tentang jasa kita dihargai hal itu hanya terserah kebijaksanaan istana. Andaikata engkau tidak menghendaki anugerah, juga tidak apa-apa.” Didesak begitu, Kwan Bu yang hatinya risau dan kecewa kepada para pejuang, menjadi makin bingung. Akhirnya ia berkata.

“Aku masih meninggalkan ibuku. Aku harus pergi kembali kepada ibuku, dan menemaninya. Dia seorang diri di dunia ini....”

“Bu-twako, mengapa bingung? Marilah kita menjemput ibumu, kemudian mengajak beliau tinggal di rumah kami di Kam-sin-hiu. Aku tanggung beliau akan hidup tenteram dan tenang di sana, akan kami anggap sebagai orang tua sendiri... dan......... dan..” Giok Lam tak dapat melanjutkan kata-katanya dan mukanya menjadi merah sekali. Ia telah kelepasan bicara, dan kata-kata bahwa dia akan menganggap ibu Kwan Bu seperti ibunya sendiri sungguh mempunyai arti yang amat dalam!

“Ha-ha-ha! Ingatlah kau dahulu akan kata-kataku bahwa kalau kau bertemu dengan adikku yang nakal ini kau akan repot sekali, sute? Akan tetapi omongan anak nakal ini memang tepat. Kau boleh bersama adikku menjemput ibumu dan mengantarkannya ke rumah kami di Kam-sin-hiu. Percayalah, sute, aku tidak sombong, akan tetapi keluarga kami adalah keluarga kaya di sana dan kiranya ibumu tidak akan kekurangan sesuatu, selain itu, yang terpenting tidak akan kesepian dan terjamin keselamatannya. Aku bersama sumoi harus hendak ke kota raja terlebih dulu, membuat laporan dan kelak kamipun akan pulang ke Kam-sin-hiu. Kau tunggu saja di sana, agar kemudian kau

dapat bersama kami kembali ke kota raja untuk membantu pekerjaan mulia ini membasmi para perampok.”

“Bu-twako, engkau masih ragu-ragu bahwa Sin-to Hek-kwi adalah benar musuh besarmu bukan?” Giok Lam bertanya. Kwan Bu menggeleng kepala.

“Bukan, jarumnya tidak sama..? Ia meraba pangkal lengannya yang tadi tertusuk jarum lawan itu.

“Kalau begitu, dalam tugas membasmi perampok-perampok ini, sekalian kita mencari musuh besarmu itu. Bukankah musuhmu itupun seorang kepala rampok?” Ucapan ini berpengaruh sekali dalam hati kwan Bu karena ia dapat mengakui kebenarannya. Ia lalu mengangguk.

“Baiklah, aku akan menjemput ibuku.”

“Bersamaku, twako!”

“Kau......... kau......... bagaimana dapat melakukan perjalanan jauh bersamaku setelah...... setelah kau bukan...... Lam-te lagi?”

“Aku dapat saja berpakaian pria dan kau boleh terus menyebut aku Lam-te!” Semua orang tersenyum mendengar jawaban yang lincah ini dan semua orang tahu belaka bahwa gadis yang lincah itu mencinta Kwan Bu.

“Baiklah, hanya aku mempunyai satu pertanyaan, harap suheng suka meminta kepada para Lociangkun untuk mengabulkan.”

“Permintaan apakah? Kalau patut, mengapa kami tidak akan memenuhi permintaan seseorang calon rekan kami yang baik?” kata Liu Kong dengan suara ramah, agaknya pemuda ini sama sekali tidak merasa sakit hati telah dimaki oleh. Kwan Bu tadi. Diam-diam Kwan Bu merasa heran dan juga kagum. Liu Kong benar-benar telah berubah banyak sekarang pikirnya. Pemuda yang dahulunya keras hati itu kini pandai sekali menyembunyikan perasaan dan tampaknya sudah matang dan cerdik, terhadap orang seperti ini ia harus berhati-hati pikirnya.

“Apapun yang dikatakan orang terhadap Bu Keng Liong, dia tetap bekas majikanku dan aku berhutang budi banyak terhadapnya. Oleh karena itu sebelum aku pergi, aku ingin mengubur jenasahnya membantu nona Siang Hwi, kemudian harus kulihat sendiri dia dibebaskan dari sini.”

“Wah, apakah engkau tidak percaya kepada aku sute?” Tanya Siok Lun, mengerutkan keningnya.

“Dalam hal ini bukan soal percaya atau tidak, suheng. Keadaan menghendaki demikian dan aku hanya ingin membalas budi kebaikan keluarga Bu yang telah dilimpahkan kepada ibuku.”

“Kwan Bu tidak tahu betapa diam-diam Siok Lun memberi isarat kedipan mata kepada Liu Kong dan para panglima pengawal, kemudian ia mengangguk,

“Baiklah, sute. Permitaanmu akan dikabulkan, bukankah begitu, jiwi Lociangkun?” Gin-san-kwi dan Kim I Lohanmengangguk-angguk, juga Liu Kong berkata,

“Baiklah memang sudah sepatutnya begitu.” Siang Hwi menangis tersedu-sedu didepan makam ayahnya. Bibirnya berkemak-kemik dan Kwan Bu yang berlutut disampingnya, ikut juga menangis, mendengar gadis itu berbisik.

“Ayah, aku bersumpah untuk membalas dendam kepada pembunuh-pembunuhmu......” Kwan Bu mendengar ini dengan alis berkerut. Perih dan risau hatinya. Ia sudah mendengar bahwa pembunuh Bu Keng Liong adalah suheng dan sucinya sendiri dan kini gadis ini bersumpah hendak membalas dendam! Maka diapun berbisik.

“Bu-thai-ya......Thai-ya gugur sebagai orang gagah, gugur dalam sebuah peperangan mempertahankan cita-cita. Tidak tewas dalam tangan seorang musuh seperti keluarga ibuku...... Thai-ya gugur sebagai korban perang......” Siang Hwi menoleh kepadanya dengan muka pucat dan pipi basah air mata. Kemudian gadis itu bangkit berdiri menggigit bibir, mengepul tangannya. Kwan Bu juga bangkit berdiri.

“Nona, sebaliknya nona pergi sekarang dan berkumpul kembali dengan keluarga nona, tidak lagi mencampuri urusan peperangan. Sayang... aku tidak bisa berbuat apa-apa kecuali mengubur Thai-ya dan minta nona dibebaskan....” Pandang mata Siang Hwi penuh kemarahan.

“Kau......! Kau merendahkan diri menjadi anjing penjilat...! Ah, betapa kecewa hatiku! Betapa muak aku melihatmu!” Kwan Bu hendak membantah, akan tetapi terpaksa menutup mulut karena pada saat itu bersama Gin-San-Kwi dan Kim I Lohan muncul bersama Bi Hwa, dan Giok Lan. Mereka ini tadi sengaja menjauhkan diri dan memberi kesempatan kepada Kwan Bu dan Siang Hwi untuk bersembahyang di depan makam Bu Keng Liong.

“Bhe-sicu,” kata Gin-san-kwi “sekarang nona Bu boleh pergi, kami membebaskan dia seperti permintaanmu.”

“Dan kita berangkat sekarang juga, twako!” kata Giok Lan yang kini sudah berpakaian pria lagi, rambutnya disembunyikan ke dalam penutup kepala berwarna biru.

“Kamipun sudah bersiap-siap untuk kembali ke kota raja,” kata pula Gin-san-kwi , “Liu-sicu dan Phoa-sicu sedang sibuk mengatur pasukan, hanya minta disampaikan salam nya kepada Bhe-sicu.” Siang Hwi menyapu mereka semua dengan pedang matanya, berhenti sejenak pada wajah Giok Lan dengan pandang mata penuh kebencian, kemudian memandang wajah Kwan Bu dengan penuh duka. Naik sedu-sedan dari dadanya, kemudian ia memutar tubuh dan tanpa mengeluarkan kata-kata apapun ia lalu lari pergi dari tempat itu, menuju ke selatan. Kwan Bu menghela napas setelah mengikuti bayangan gadis itu sampai lenyap dari pandang matanya. Ia merasa ada tangan menyentuh lengannya dan menoleh ke arah Giok Lan. Wajah gadis ini tidak kelihatan tampan seperti biasa, melainkan tampak cantik jelita, tersenyum manis kepadanya.

“Mari kita pergi..?” katanya, hatinya diliputi kedukaan setelah menjura kepada para panglima, ia berkata kepada Bi Hwa.

“Suci, sampaikan salamku kepada suheng. Sampai jumpa pula.”

“Baik, sute. Kami akan segera menyusulmu ke Kam-sin-hiu setelah selesai urusan kami di kota raja.” Berangkatlah Kwan Bu bersama Giok Lan, menuggang dua ekor kuda yang disediakan oleh para panglima, menuju ke barat untuk menjemput ibunya yang masih ia titipkan di kuil Kwan-im-bio di luar kota Kwi-cun.

Siang Hwi masih menangis sesenggukan ketika ia lari meninggalkan Hek-kwi-san. Malam telah berganti pagi dan sebetulnya pemandangan di sepanjang jalan amatlah indahnya. Sinar matahari pagi mengusir kegelapan malam dan kicau burung-burung di pepohonan menimbulkan suasana yang

cerah. Namun hati Siang Hwi amat gelap, perasaan yang mengaduk-ngaduk batinnya hanyalah perasaan yang amat tidak enak. Ia berduka kehilangan ayahnya, penasaran karena tidak dapat membalas kematian ayahnya. Ia marah kepada Liu Kong saudara misannya juga saudara seperguruan yang telah mengkhianati ayahnya. Ia benci kepada gadis berpakaian pria yang menjadi sahabat Kwan Bu, dan ia lebih benci lagi kepada Kwan Bu! Hatinya duka, penasaran, marah, dan iri! Tiba-tiba terdengar suara ketawa yang disusul suara teguran halus penuh ejekan,

“Nona manis hendak lari ke mana?” Siang Hwi mengangkat muka dan melihat bahwa yang menghadang di depannya yaitu Liu Kong dan Siok Lun, pemuda tampan yang lihai sekali yang ia tahu telah membunuh ayahnya!

“keparat jahanam! Mau apa kau?” bentaknya penuh kebencian. Ia maklum bahwa terhadap musuhnya ini ia tidak akan dapat menang, akan tetapi ia sudah bertekad untuk membalas dendam.

“Hwi-moi, kau ikutlah bersama kami. Karena kau berada di antara pemberontak, terpaksa sekali kami harus mengajakmu ke kota raja. Jangan kau khawatir, moi-moi aku akan melindungimu dan akan membelamu sehingga kau hanya akan dijadikan saksi, aku yang akan mengusahakan agar kau diampuni dan kelak kau dibebaskan, atau setidaknya hanya diberi hukuman ringan.”

“Manusia tak kenal budi, manusia berhati busuk, pengkhianat! Siapa sudi mendengarkan omongan busukmu? Kau sudah berjanji membebaskan aku. sekarang kembali hendak melanggar janji! Setelah mempunyai semua kebusukan itu, kini ditambah lagi dengan manusia yang tak kenal janji? Alangkah busuk dan rendahnya kamu ini, Liu Kong!” Wajah Liu Kong menjadi merah sekali dan jantungnya seperti ditusuk rasanya. Ia mencinta sumoinya ini, akan tetapi keadaan memaksanya menjadi musuh.

“Aku bermaksud baik terhadapmu, moi-moi. Percayalah, kalau tidak ada aku yang melindungimu, tentu engkaupun sudah tewas semalam.....!”

“Cerewet! Siapa butuh perlindunganmu? Lebih baik mati bersama ayah daripada tertolong oleh seorang hina macam kamu!”

“Ha-ha-ha, nona manis yang galak! Makin galak makin manis menarik hati. Lociangkun, perlu apa banyak berbantahan? Lociangkun tidak akan menang berbantahan dengan seorang gadis manis yang galak! Biarlah kutangkap dia!”

“Sratttt! Siang Hwi sudah mencabut pedangnya dan menghadapi Siok Lun dengan pandang mata berapi. “Binatang! Engkau dan sumoimu telah membunuh ayahku. Memang aku hendak mengadu nyawa denganmu!” setelah berkata demikian, Siang Hwi menerjang dengan dahsyat.

Kemarahannya memuncak, membuat gerakan pedangnya menjadi ganas sekali dan nekat. Dia seolah-olah tidak memperdulikan gerak bertahan lagi, melainkan mencurahkan seluruh kepedihan, tenaga dan kecepatannya untuk menyerang dan membunuh musuh besarnya ini. Andaikata yang melawannya adalah orang yang setingkat kepandaiannya, misalnya Liu Kong, tentu akan kewalahan menghadapi kenekatan gadis ini. Akan tetapi yang ia hadapi adalah Siok Lun. murid Pat-jiu Lo-koai. Jangankan dia, biar ayahnya yang menjadi gurunya sendiri, mendiang Bu Keng Liong, masih kalah jauh terhadap pemuda ini. Dengan senyum mengejek dan pandang mata ceriwis Siok Lun melayani Siang Hwi dengan tangan kosong.

“Singgg!” pedang itu ditusukan oleh Siang Hwi penuh kekejaman ke arah dada Siok Lun setelah lebih dari dua puluh jurus ia menyerang tanpa hasil, selalu dapat dielakkan oleh Siok Lun sambil tertawa-tawa.

Kini menghadapi tusukan ini, Siok Lun hanya miringkan tubuhnya sehingga pedang itu menyambar lewat di dekat dadanya, kemudian tiba-tiba lengannya yang dikembangkan mengempit pedangnya, namun tidak berhasil dan tiba-tiba ia menjerit marah ketika tangan Siok Lun sudah mencengkeram dadanya! Siang Hwi mengangkat tangan kirinya menghantam muka Siok Lun, namun sebelah tangan Siok Lun sudah menangkap pergelangan tangan itu sehingga gadis itu tidak dapat bergerak lagi! Tangan kiri Siok Lun masih mencengkeram dada sambil ketiaknya mengempit pedang, tangan kanan menangkap pergelangan tangan kiri Siang Hwi, kemudian pemuda ceriwis ini mendekatkan muka dengan mulut diruncingkan hendak mencium! Siang Hwi marah dan bingung, membuang muka dan pada saat itu Liu Kong membentak.

“Phoa-taihiap, ingat dia itu piauw-moiku, harap lepaskan dia!” Bentakan ini membebaskan Siang Hwi. Tidak jadi tercium, akan tetapi sambil tertawa Siok Lun menggerakkan tangannya dan sebuah totokan mengenai jalan darah thian-hu-hiat membuat Siang Hwi roboh dengan tubuh lemas. Liu Kong segera menangkap tubuh piauw-moinya itu lalu dipanggulnya.

“Ha-ha, maafkan aku Liu-ciangkun. Aku hampir lupa melihat gadis manis yang galak ini,” Siok Lun tertawa-tawa dan secara kurang ajar sekali ia membawa tangan yang mencengkeram dada tadi ke depan hidungnya dan memuji.

“Hemm harum......l”

“Sudahlah, harap taihiap jangan main-main. Mari kita membawanya kembali ke pasukan.” Kata Liu Kong yang tak berdaya karena dia tak berani marah kepada laki-laki yang kurang ajar namun amat lihai itu.

Mereka berdua segera lari kembali ke pasukan yang menanti mereka. Memang semua ini telah diatur oleh Siok Lun, yaitu di depan Kwan Bu sengaja memberi janji agar sutenya itu tidak menimbulkan banyak keributan. Bukannya dia jerih terhadap Kwan Bu, hanya tidak ingin memusuhi sutenya itu. apalagi karena para panglima termasuk Liu Kong juga setuju kalau dapat menarik Kwan Bu menjadi sekutu mereka, yang berarti bertambahnya tenaga yang lihai. Para panglima memuji-muji Liu Kong dan Siok Lun dan para pasukan itu segera diberangkatkan meninggalkan Hek-kwi-san untuk kembali ke kota raja. Di sepanjang perjalanan mereka masih melakukan “pembersihan-pembersihan” di dusun pegunungan yang mereka lalui dan tentu saja,

Seperti lazimnya dalam “operasi pembersihan” seperti itu, para anggauta pasukan mempergunakan kesempatan untuk keuntungan dan kesenangan diri sendiri, misalnya menyambar benda-benda berharga yang kecil dan yang mudah mereka pindahkan ke kantung baju sendiri, mengganggu wanita-wanita cantik yang mereka dapatkan di rumah-rumah yang dijadikan sasaran “penggeledahan.” Pada suatu malam, pasukan ini berhenti di sebuah dusun setelah sehari penuh mengadakan pembersihan sampai ke dusun itu. Dalam operasi pembersihan ini, Siok Lun terpaksa memenuhi permintaan sumoinya. juga kekasihnya, untuk membasmi habis para perampok yang memang dijadikan musuh besar Bi Hwa, yang mendendam kepada semua perampok karena keluarganya habis dibasmi perampok.

Siang Hwi menjadi tawanan, selalu dijaga keras, bahkan tak pernah terlepas dari pengawasan para panglima secara bergiliran. Namun karena di situ ada Liu Kong, gadis ini diperlakukan dengan cukup baik dan terjamin. Malam hari itu, seperti biasa, Siang Hwi dikeram ke dalam kamar sebuah rumah

untuk sementara diduduki oleh para pasukan. Malam yang sunyi. Para penduduk yang ketakutan karena di manapun pasukan itu tiba selalu terjadi hal-hal mengerikan, siang-siang dalam rumah setelah mereka memenuhi sebuah perintah lurah setempat untuk menyediakan segala keperluan pasukan. Hanya rumah lurah saja yang nampak sibuk karena tentu saja pembesar tempat ini seperti biasa menyambut para panglima dengan segala kehormatan.

Phoa Siok Lun menjadi kesal hatinya. Sumoinya memang benar membalas cinta kasihnya, akan tetapi pemuda yang selalu dikejar nafsunya sendiri ini menjadi gelisah karena sumoinya bukanlah seorang wanita yang selalu suka melayaninya bermain cinta. Sebagai seorang pemuda hidung belang, penyakit lamanya kambuh kembali dan ia menjadi kesal. Sebetulnya ia amat tertarik kepada Siang Hwi, dan kalau saja di sana tidak ada Liu Kong, tentu gadis itu sudah menjadi korban nafsunya. Dia tidak ingin bermusuhan dengan Liu Kong karena hal itu akan menghambat cita-citanya mendapatkan kedudukan di istana, maka ia menahan dirinya seringkali mengutuk pemuda itu. Setelah semua orang tidur dan keadaan sunyi, Siok Lun yang tidak betah tinggal di dalam kamarnya, lalu keluar dan bermaksud untuk mencari korban nafsunya di dalam dusun itu.

Dengan kepandaiannya yang amat tinggi, ia dapat keluar dari kamarnya tanpa menimbulkan suara dan sebagai seekor kucing, ia menyelinap di dalam gelap, lalu meloncat ke atas genting-genting rumah penduduk dusun. Akan tetapi tiba-tiba Siok Lun mendekam di wuwungan dan matanya memandang tajam ke depan. Ia melihat sesosok bayangan yang ringan dan lincah gerakannya berkelebat di atas wuwungan depan, hatinya berdebar. Ah, untung dia keluar dari kamarnya karena kalau tidak, tentu bayangan itu berhasil datang di tempat itu tanpa diketahui para pengawal yang menjaga. Orang yang memiliki gerakan selincah itu ternyata terlalu pandai bagi para pengawal yang menjaga, sedangkan yang berilmu sedang tidur dan beristirahat melepas lelah. Bayangan itu kini datang dekat. Malam itu bulan sepotong menyinari bumi dan kebetulan sekali bayangan itu berdiri dengan muka menghadap bulan. .Jantung Siok Lun berdebar makin tegang.

Dari tubuh orang itu ia tadi sudah menduga bahwa bayangan ini tentu seorang wanita, karena terlalu ramping untuk seorang pria, Ketika ia dapat melihat wajahnya, ia girang bukan main, Wajah seorang wanita yang masih muda, seorang gadis yang cantik manis sekali, dengan pakaian serba hijau yang ketat, mencetak bentuk tubuhnya yang menggairahkan, tubuh seorang wanita muda yang sedang dirindukannya! Seorang gadis cantik yang memiliki ilmu kepandaian lumayan! Bagus sekali, pikirnya, dan Siok Lun hampir saja bergelak tertawa. Selagi ia merindukan Siang Hwi, kini Thian mengirimkan pengganti Siang Hwi kepadanya! Siok Lun amat cerdik. Dia dapat menduga ketika melihat wanita itu mulai mengintai ke bawah bahwa wanita ini tentulah seorang anggauta pemberontak atau setidaknya mata-mata pemberontak yang mungkin datang untuk menolong Siang Hwi.

Kalau ia membiarkan wanita itu turun tentu akan diketahui para panglima dan sekali wanita terjatuh ke tangan para panglima dan dijadikan tawanan kalau tidak mati, sukurlah baginya untuk mendapatkan gadis ini. Kalau dia serang kemudian wanita itu melawannya, tentu menimbulkan keributan dan semua orang akan terbangun, dengan demikian ia akan terganggu dan gagal pula gadis idam-idaman hatinya. Berpikir demikian, Siok Lun lalu merenggut lepas sebuah kancing bajunya dan menyambitnya ke arah bayangan wanita yang sedang mengintai. Wanita itu mendengar bersiutnya angin, cepat mengulur tangan menyambar benda yang menyerangnya. Ia mengeluarkan suara kaget, agaknya ia menjadi kaget karena tangannya yang menerima benda itu terasa panas dan nyeri, tanda bahwa sipenyambit bertenaga besar, apalagi setelah ia mendapat kenyataan bahwa benda itu hanya sebuah kancing.

Tahulah gadis baju hijau itu bahwa yang menyambitnya adalah seorang yang memiliki kepandaian tinggi sekali dan bahwa kehadirannya sudah diketahui orang! Gadis itu adalah seorang yang sudah berpengalaman di dunia kang-ouw karena dia itu bukan lain adalah Cheng I Lihiap (Pendekar Wanita

Berbaju Hijau, anak murid Kun-lun-pai yang pernah tertolong oleh Kwan Bu dan Giok Lan ketika tertawan di kuil Ban-lok-tang di Sian-hu, ketika mereka itu kebetulan bersama-sama menyerbu kuil untuk membasmi pendeta-pendeta cabul yang dipimpin oleh Tong Kak Hosiang, si penjahat cabul yang berkedok pendeta. Cheng I Lihiap maklum bahwa para panglima pengawal bukanlah orang-orang yang boleh dianggap ringan, maka kini setelah ia diketahui orang dan yang melihatnya itu benar-benar amat lihai,

Ia segera melompat turun dari genting dan melarikan diri dari tempat berbahaya itu. Ia bermaksud menolong Siang Hwi setelah ia mendengar bahwa puteri Bu Taihiap yang terkenal itu menjadi tawanan, apalagi mendengar bahwa dusun-dusun tertimpa malapetaka di mana saja pasukan pengawal tiba. Akan tetapi ia tidak mau berlaku sembrono dan malam ini agaknya belum tiba saatnya yang baik baginya untuk menolong gadis puteri Bu Taihiap itu. Akan tetapi, ketika ia tiba-tiba di luar dusun itu, di jalan yang sepi tiba-tiba ada bayangan berkelebat di sampingnya, mendahuluinya dan tahu-tahu seorang laki-laki yang tampan dan gagah sudah berdiri di depannya sambil bertolak pinggang dan tersenyum-senyum. Sinar bulan yang menimpa muka pria itu memperlihatkan wajah yang tampan dan gagah, namun sepasang mata yang nakal dan kurang ajar.

“Heh-heh, nona manis berbaju hijau! setelah datang tanpa diundang, mengapa pergi tanpa pamit.” Cheng l Lihiap memandang penuh perhatian, lalu berkata dengan suara ketus.

“Siapa engkau dan mau apa menghalangiku?”

“Ha-ha! ditanya belum menjawab balas bertanya. Baiklah, nona manis namaku Phoa Siok Lun, seorang calon panglima pengawal istana! Tadi aku melihatmu, dan karena aku merasa sayang sekali kalau engkau sampai ketahuan para panglima dan tentu akan dibunuh, maka kuperingatkan engkau agar pergi saja dari sana” Cheng I Lihiap mengerutkan alisnya. Jelas bahwa orang ini menyambitnya dengan kancing tadi, seorang yang berkepandaian tinggi. Orang ini memang telah memperingatkan dan mungkin menghindarkannya daripada bahaya maut, akan tetapi sikapnya sungguh ceriwis. Betapapun juga sebagai seorang tokoh kang-ouw telah menghindarkannya yang tahu aturan, apalagi menghadapi seorang lihai ia lalu menjura dan berkata.

“Kalau begitu, aku Cheng I Lihiap menghaturkan terima kasih atas peringatanmu tadi Phoa-enghiong. Sekarang aku tahu betapa bodohnya mengganggu rombongan pengawal yang terjaga oleh orang-orang lihai sepertimu dan panglima-panglima lain. Selamat Tinggal” Cheng l Lihiap sengaja mengerahkan ginkangnya melesat jauh dengan sebuah loncatan yang dilanjutkan dengan lari cepat. Akan tetapi matanya terbelalak ketika memandang ke depan dan melihat bahwa pemuda tampan itu telah berada di depannya, tersenyum-senyum kepadanya.

“Nona yang cantik jelita dan gagah perkasa, mengapa tergesa-gesa amat?”

“Hemm, kau mau apa?” Cheng l Lihiap membentak, timbul kemarahannya karena pandang matanya yang sudah berpengalaman itu dapat melihat sifat cabul yang membayang pada pandang mata dan senyum pemuda itu. Siok Lun tersenyum,

“Heh-heh, nona sendiri telah mengaku bahwa aku telah menolongmu. Kalau bukan engkau, mana sudi aku menolong? Setelah menolong, masa habis sampai di sini saja? Nona, kalau memang nona ingin sekali menyaksikan keadaan di pondok-pondok yang didiami para pengawal dan tawanannya, mari ikut bersamaku. Engkau, akan aman dan kita dapat bercakap-cakap dan bersenang-senang dalam pondokku.....”

“Keparat......! Kiranya engkau orang macam inikah? Sudah kuduga! Seorang yang bekerja sama dengan para pengawal yang kejam, yang mendatangkan bencana kepada rakyat, pasti bukanlah seorang manusia baik-baik.” Berkata demikian, Cheng l Lihiap telah mencabut pedangnya, dipandang dengan senyum mengejek oleh Siok Lun. Darah Siok Lun bergolak, bukan marah, melainkan oleh nafsunya yang sejak sore tadi sudah menguasainya, dan kini menyaksikan Cheng l Lihiap dari dekat. Ia mendapat kenyataan bahwa pendekar wanita ini benar-benar cantik sekali dan memiliki bentuk tubuh yang menggairahkan.

“Nona, daripada bertanding, bukankah lebih menyenangkan kalau kita bercinta?”

“Tutup mulutmu yang kotor! Lihat pedang!” Cheng I Lihiap sudah menyerang Siok Lun dengan tusukan pedangnya ke arah leher. Siok Lun hanya menundukkan kepalanya dan tangannya bergerak ke atas menyentil pedang itu.

“Tringgg...! Aihhh..!” Cheng l Lihiap terkejut sekali karena sentilan pada pedangnya itu membuat pedangnya tergetar hebat dan telapak tangan yang memegang pedang terasa kesemutan. Namun ia menjadi makin marah dan kembali pedangnya menyambar, kini membacok kepala lawannya yang ceriwis.

“Eihhh, benarkah engkau tega membunuh penolongmu, nona.” Siok Lun menggoda sambil mengelak cepat. Cheng l Lihiap makin marah. Juga ia maklum bahwa keadaan dirinya berada dalam bahaya,

Dari sikap, dan kata-kata pemuda tampan ini ia dapat menduga bahwa pemuda ini termasuk seorang pria yang tidak segan-segan menggunakan kepandaian dan kekerasan untuk memakan seorang wanita. Karena itu, dia harus dapat membunuh pemuda ini, bukan hanya demi menolong diri sendiri, juga untuk memenuhi tugasnya sebagai seorang pendekar, membasmi orang-orang jahat di muka bumi. Kini pedang Cheng l Lihiap bergerak cepat sekali mengirim serangan maut dengan kelebatan pedang yang menyambar secara bergelombang, susul menyusul dari kanan ke kiri dan membalik lagi sehingga dalam satu jurus saja ia telah menyerang ke arah pinggang, dan paha! Akan tetapi Siok Lun jauh lebih cepat gerakannya lagi. Dengan loncatan-loncatan seperti burung terbang, ia dapat menghindarkan diri dan sebelum Cheng l Lihiap sempat menyerang lagi,

Tahu-tahu lengan gadis itu sudah kena dicengkeram. Sebuah totokan di pundak membuat pendekar wanita itu mengeluh dan ia menjadi lemas, pedangnya terlepas dari pegangan. Siok Lun tertawa gembira, lalu memeluk dia menciumi muka Cheng l Lihiap sepuasnya tanpa gadis itu dapat berdaya sedikitpun kecuali merintih dan memejamkan matanya. Pemuda yang lihai namun bermoral betjat itu lalu menggendong tubuh yang sudah lemas itu, kemudian membawanya lari kembali ke dusun. Dengan kepandaiannya yang tinggi, Siok Lun berhasil membawa Cheng I Lihiap kembali ke pondoknya tanpa diketahui seorang penjaga pun. Ia melemparkan tubuh yang lemas itu ke atas pembaringan, kemudian tertawa dan berkata kepada gadis yang memandangnya dengan mata terbelalak penuh kebencian dan juga kengerian.

“Ha-ha, nona manis! Aku ingin melihat engkau meronta dan melawan,melihat engkau hidup dalam pelukanku, bukan seperti orang mati. Nah, kau melawanlah!” Ia lalu membebaskan totokan pada tubuh gadis itu sehingga kembali Cheng I Lihiap dapat bergerak. Begitu merasa bahwa totokan tubuhnya sudah bebas, Cheng I Lihiap meloncat dan menerjang musuhnya, menggunakan kepalan tangannya memukul dada Siok Lun.

“Dukk” Siok Lun sengaja menerima pukulan itu sambil mengerahkan ginkangya sehingga tangan gadis itu sendiri yang terasa nyeri, sedangkan tangan Siok Lun tidak tinggal diam, mencengkeram ke depan dan merenggut.

“Bretttt......!” Robeklah baju luar gadis itu sehingga kini tampak baju dalamnya yang berwarna merah muda!

“Ha-ha-ha! hayo lawan terus, nona manis. Dan kaupun boleh berteriak kalau berani. Berteriaklah agar banyak pengawal datang dan melihat engkau menjadi permainanku!” Cheng I Lihiap menggigit bibirnya. Ia merendah dan malu sekali, juga penasaraan. Ia tahu bahwa kalau ia menjerit ia hanya akan menjadi tontonan dan buah tertawaan, maka ia menjadi nekat dan menerjang lagi. Namun mudah saja pukulannya ditangkis oleh Siok Lun yang kembali mencengkeram sehingga terdengar kain robek dan baju luarnya menjadi compang-camping tidak karuan. Ia makin nekat, terus menubruk lagi, sekali ini ia melakukan tendangan kilat ke arah bawah pusar lawan.

“Wah-wah, galaknya!” Siok Lun mengejek, menangkap kaki yang menendang dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya menjambret ke depan.

“Brettt......!!”“ Sekali ini sebelah sepatu dan celananya terobek sehingga Cheng l Lihiap menjadi setengah telanjang. Melihat betis kiri yang padat dan berbentuk indah berkulit putih bersih, Siok Lun menjadi makin beringas. Ia terkekeh-kekeh dan menangkap gadis itu, dilemparkannya ke atas pembaringan di mana Cheng l Lihiap terbanting terlentang, Sebelum gadis ini cepat meloncat turun, Siok Lun sudah menerkamnya. Ia memapaki dengan pukulan keras ke arah kepala pemuda itu namun lagi-lagi tangannya dapat ditangkap. Tedengar suara kain robek berkali-kali dan kini baju dalam berwarna merah muda itupun sudah compang-camping.

“Aihhhh......!” Cheng I Lihiap mengeluh dan berusaha menutupi dadanya yang telanjang dengan kedua tangan, Siok Lun makin beringas dan buas, ketika tangannya menyengkeram, kini bagian atas celana Cheng I Lihiap hancur dan robek-robek! Cheng I Lihiap merintih dan matanya terbelalak penuh kengerian. Ia terisak saking marah dan takutnya, kemudian karena ia maklum bahwa tak mungkin ia melawan laki-laki yang sudah seperti binatang buas ini, ia berlaku nekat da melakukan gerakan meloncat, membenturkan kepalanya sendiri ke dinding kamar untuk membunuh diri!

“Eh-eh...... jangan begitu, manis!” Siok Lun cepat menyambar tubuh itu, mencegah si gadis membunuh diri, merangkul dan menciuminya. Cheng I Lihiap kembali meronta dan menyerang, akan tetapi kini Siok Lun sudah menangkap kedua tangannya dengan satu tangan saja. Betapapun gadis itu meronta dia tidak mampu melepaskan kedua tangan yang pergelangannya sudah dicengkeram tangan kiri Siok Lun. Sambil tertawa-tawa dan menciumi seluruh tubuh gadis itu, Siok Lun menggunakan tangan kanannya untuk membelai-belai secara kurang ajar, kemudian mulai menggerayangi pakaiannya sendiri untuk ditanggalkan. Cheng I Lihiap meronta-ronta, menggeliat-geliat sambil mengeluarkan suara merintih-rintih dan terisak-isak, namun hal ini agaknya menambah gembira hati Siok Lun yang tiada hentinya menciumi penuh nafsu yang buas.

“Aahhhh, jangan...... jangan...... bunuh saja aku......” Gadis itu merintih-rintih dan meminta-minta dengan suara mengandung isak tertahan.

“Membunuhmu? Aha, sayang sekali..... kau begini manis, begini montok, begini menggairahkan.....!” Pada saat itu, daun pintu pondok itu di dorong orang dari luar dan terdengar seruan.

“Suheng..........!!” Siok Lun terkejut sekali, seperti disambar petir rasanya. Ia cepat melepaskan Cheng l Lihiap dan membalikkan tubuh. Dengan kancing bajunya sudah terlepas semua ia berdiri memandang Bi Hwa yang telah berada di ambang pintu dengan muka marah dan mata menyinarkan api.

“Prokkkt!” Siok Lun tekejul bukan main dan cepat membalikkan tubuh. Ia tertegun memandang tubuh setengah telanjang yang menggairahkan itu di atas pembaringan, mukanya mandi darah yang muncrat keluar dari kepalanya yang retak-retak. Ternyata Cheng l Lihiap mempergunakan kesempatan itu untuk membenturkan kepala sendiri pada dinding sampai pecah. Gadis pendekar yang namanya terkenal di dunia kang-ouw itu tewas dalam keadaan mengenaskan, akan tetapi ia terbebas daripada perkosaan yang pasti akan terjadi menimpa dirinya kalau saja tidak muncul Bi Hwa. Ketika seorang gadis perkasa muncul dan menyebut suheng kepada Siok Lun, Cheng l Lihiap habis harapannya dan membunuh diri. Siok Lun menghela napas panjang, hatinya kecewa sekali.

“Dia sudah membunuh diri, tak perlu aku membunuhnya,” katanya.

“Suheng! Apa yang kau lakukan? Siapa dia?” Bi Hwa bertanya dengan suara marah. Siok Lun membalikkan tubuh dan tersenyum.

“Sumoi. jangan salah faham. Dia ini mata-mata musuh, tadi mengintai dan memasuki kamar bermaksud membunuhku. Akan tetapi untung aku belum tidur dan berhasil mengalahkannya. Dia cukup lihai dan galak..?

“Hemm, kalau bertanding biasa, masa pakaiannya sampai robek-robek semua seperti itu? Suheng. kau...... kau masih juga belum berubah! Kau mengecewakan hatiku..?” Bi Hwa lalu menangis, menutupi mukanya dengan kedua tangan. Siok Lun cepat maju mendekati, lalu memegang kedua pundak sumoinya. juga kekasihnya itu.

“Sumoi, jangan salah mengerti. Dia...... dia itu selain lihai juga galak dan sombong. aku... aku hanya ingin merobek-robek pakaiannya sebelum membunuhnya untuk membalas kesombongannya.....!”

“Siapa tidak tahu watakmu? Cih, muak aku melihatmu! Suheng, kau benar-benar menyakiti hatiku..?” Siok Lun lalu berlutut di depan kaki sumoinya. memeluk kedua kaki itu.

“Sumoi, kalau begitu maafkanlah aku. sumoi... aku takkan melakukan hal itu Iagi...... maafkan aku..?” Bi Hwa memang sudah menyerahkan hati dan tubuhnya kepada suhengnya ini. Melihat suhengnya berlutut dan minta maaf, kemarahannya mereda dan ia lalu berkata perlahan.

“Sudahlah, lebih baik kita cepat membereskan pakaian mayat itu agar tidak menjadikan bahan percakapan dan tertawaan para pengawal.” Lega hati Siok Lun dan ia membiarkan Bi Hwa membereskan, bahkan mengganti pakaian Cheng I Lihiap sehingga gadis itu tewas dalam keadaan pakaian masih utuh. Kemudian para panglima diberitahu bahwa wanita yang tewas itu adalah mata-mata musuh yang berhasil menyelinap masuk akan tetapi tewas oleh pukulan Siok Lun!

Semenjak peristiwa itu, Siok Lun selalu membujuk-bujuk sumoinya untuk sudi melayaninya. Namun Bi Hwa selalu menolak dengan halus dan biarpun di luarnya Bi Hwa tidak kelihatan marah lagi, namun di dalam hatinya, gadis ini merasa tersiksa dan menyesal mengapa dia telah menyerahkan cinta kasihnya, menyerahkan tubuhnya kepada pemuda yang biarpun tampan dan gagah, namun amatlah mata keranjang dan cabul itu. Bibit kebencian bersemi di dalam hatinya, namun ditahan-tahannya dengan hiburan kalau kelak sudah menjadi suaminya, tentu akan berubah watak yang kurang baik dari Siok Lun. Namun, benarkah dugaanya ini? Sukar untuk membenarkan karena watak Siok Lun ini sudah menjadi hamba nafsunya sendiri.

Sekarang yang sudah menghambakan diri kepada nafsu, dalam keadaan apapun juga, dan di manapun ia berada, nafsunya selalu mengajarnya, selalu mengusik dan mengganggunya, menuntut pemuasan. Setelah gagal mendaptakan diri Cheng I Lihiap dan sumoinya bahkan selalu menolak

ajakannya bermain cinta, Siok Lun menjadi gelisah selalu. Apalagi di waktu malam. Ia segan untuk mencari perempuan dusun, karena mana mungkin perempuan-perempuan dusun disamakan dengan Cheng l Lihiap dan sumoinya? karena dorongan nafsunya tak dapat tertahankan lagi, mulailah ia mengincar Siang Hwi! Kalau saja ia dapat membujuk Siang Hwi. Dengan janji membebaskan gadis tawanan yang cantik itu! Harus ia akui bahwa biarpun dalam ilmu silat, Siang Hwi tidak selihai Cheng l Lihiap apalagi sumoinya,

Namun Siang Hwi memiliki kecantikan yang khas, memiliki semangat yang menyala-nyala. Di dalam tubuh gadis tawanan terdapat api panas yang membuat nafsu berahinya makin berkobar jika ia memikirkannya. Biarlah kutebus tubuhnya dengan pembebasan, pikirnya. atau kalau menolak lalu kupaksa siapa yang tahu? Kalau ia sudah berhasil memiliki gadis itu, tentu Siang Hwi pun tidak ada muka untuk menceritakan kepada orang lain. Beberapa hari kemudian, pada suatu malam mereka tiba di kata Kam-suk-bun yang berada di sebelah kota raja. Malam itu merupakan malam terakhir yang merupakan kesempatan terakhir pula bagi Siok Lun untuk memusnahkan nafsunya yang sudah berkobar-kobar, rasa rindunya untuk memiliki tubuh gadis tawanan yang makin dikenang makin merindukan hatinya itu.

Selama dalam perjalanan, sungguhpun berkat pengawasan Liu Kong yang penuh perhatian keadaan Siang Hwi cukup baik dan terjamin, namun gadis itu selalu dibujuk-bujuk dan diancam untuk menceritakan keadaan teman-teman pemberontak yang lain. Namun semua pertanyaan tidak diperdulikan oleh Siang Hwi dan tidak dijawabnya kaena bagaimana dia harus menjawabnya? Dia dan ayahnya terseret ke dalam pasukan pemberontak setelah mereka berdua dibebaskan dari tawanan oleh kaum pejuang. orang dia kenal hanyalah mereka yang berkumpul di Hek-kwi-san dan kini tokoh-tokoh pejuang itu telah terbasmi habis. Dia tidak tahu lagi dimana adanya pejuang-pejuang yang lain, yang tentu saja masih banyak sekali. Siang Hwi hanya mempunyai satu harapan, yaitu kalau dia berhasil meloloskan diri, ia akan menghubungi kaum pejuang itu,

Dan terutama sekali dia akan melakukan balas dendam atas kematian ayahnya. Dia tahu bahwa pembunuh ayahnya adalah Siok Lun dan Bi Hwa, dua orang musuh yang tak mudah dikalahkan akan tetapi ia tidak menjadi gentar. Dia akan berusaha. mencari bantuan diantara para pejuang yang ia tahu banyak terdapat orang-orang pandai. Kalau toh tidak ada yang akan membantunya, dia akan mencari dua orang musuh besar itu dan mengadu nyawa, membunuh atau dibunuh. Kalau saja Kwan Bu... ah, dia tidak mau mengenang lagi pemuda itu. Dia akan menghubungi suhengnya, Kwee Cin, yang tentu akan dapat membantunya. apalagi Kwan Bu adalah sute dari musuh-musuhnya, jadi termasuk musuhnya juga. Entah mengapa, kalau mengingat tentang hal itu, tak tertahankan lagi air matanya bercucuran.

Malam itu gelap sekali. Tidak ada bulan di langit hanya bintang-bintang yang suram karena terhalang mendung. Kebetulan sekali, penjagaan ketat siang dan malam dilakukan atas diri gadis tawanan itu, jatuh pada giliran Siok Lun dan beberapa orang pengawal. Kesempatan ini tidak akan disia-siakan oleh Siok Lun. Nafsunya telah menggerogoti hatinya, membuat ia gelap mata. Bukan keadaan luar yang melahirkan perbuatan maksiat melainkan tergantung daripada keadaan batin seseorang. Kalau batin orang itu kuat, biarpun ia menghadapi keadaan yang bagaimanapun juga, ia tetap akan teguh dan tidak tergoda. Sebaliknya. biarpun berada di tempat sunyi tidak ada kesempatan melakukan maksiat, kalau memang batinnya sudah kotor dia akan selalu membayangkan hal-hal yang menimbulkan nafsu-nafsunya.

Inilah sebabnya mengapa sebelum orang berbuat benar dan berbicara benar, harus lebih dahulu berpikir benar. Dengan pikiran kotor, maka ucapan dan perbuatan-perbuatan yang bersih sekalipun hanya merupakan kedok belaka. Dengan pikiran yang benar dan bersih, tidak akan mungkin terlahir ucapan dan perbuatan yang jahat dan kotor. Di sinilah letak kebenaran pengajaran yang

mengharuskan setiap orang manusia setiap hari membaharui dan membersihkan pikirannya dari pada hal-hal yang kotor dan jahat. Harus dapat memerangi dan menundukkan nafsu-nafsu yang mengotori pikiran sendiri. Karena kalau tidak, pikiran akan dikotori nafsu kemauan akan diperbudak oleh nafsu sehingga setiap ucapan dan perbuatan selalu didorong oleh pemuasan nafsu-nafsunya sendiri belaka.

“Perkuat penjagaan diluar.” Kata Siok Lun kepada sepuluh orang pengawal yang malam itu bertugas menjaga tawanan. Kita sudah berada dekat kota raja, tentu para peberontak akan bergerak malam ini kalau mereka hendak menolong tawanan. Juga di bawah dan di atas. Keamanan di dalam tak usah khawatir aku sendiri yang akan menjaganya dan kalian tak perlu masuk karena dalam kesempatan ini aku akan membujuk si tawanan untuk mengaku.” Tentu saja para pengawal mentaati perintah ini karena mereka sudah perpaya penuh akan kelihaian pemuda itu. Mereka tahu pula bahwa jasa pemuda ini bersama sumoinya amat besar ketika dilakukan penyerbuan yang sukses di Hek-kwi-san. Maka sepuluh orang pengawal itu lalu menjaga di luar pondok yang seperti biasa diambilkan pondok penduduk kota itu dan dijadikan tempat tahanan Siang Hwi.

Delapan orang menjaga di empat penjuru, masing-masing dua-dua orang, dan di genteng menjaga pula dua orang. Adapun Siok Lun sendiri menjaga di dalam. Dapat dibayangkan betapa girang hati pemuda ini karena kesempatan yang dinanti-nantikan telah tiba. Dia berada berdua saja di dalam pondok itu bersama Siang Hwi yang ia rindukan. Lewat tengah malam, ketika Siang Hwi tidur pulas di atas pembaringan di dalam kamar tahanan di pondok itu, gadis ini terkejut dan tiba-tiba terjaga dari tidurnya, sambil menjerit dan melompat. akan tetapi.btidak ada suara yang keluar dari mulutya karena tangan Siok Lun sudah mendekap mulutnya dan menjajakan sehelai saputangan sehingga Siang Hwi merasa seperti tercekik.

Pinggangnya dipeluk sehingga ia tidak mampu melompat. Melihat bahwa yang melakukan hal ini adalah Siok Lun. Siang Hwi marah bukan main. Kedua tangannya lalu ia gunakan untuk memukul, akan tetapi cepat Siok Lun menotoknya, membuat Siang Hwi rebah kembali di atas pembaringan dengan lemas. Ia hanya dapat membelalakan mata ketika pemuda itu mengikat keempat kaki tangannya dengan robekan kain dalam pembaringan, kemudian baru membebaskan totokan sambil menyeringai. Siang Hwi rebah terlentang di atas pembaringan. Kaki tangannya meronta-ronta, tubuhnya menggeliat-geliat namun ia tidak dapat melepaskan ikatan kedua tangan dan kedua kakinya. Betapapun ia mengguncang-guncang kepalanya, ia tidak dapat membuka sapu tangan yang menyumpal mulutnya sehingga ia tidak dapat berteriak.

Gadis ini makin lama makin terbelalak matanya, memandang penuh kengerian ketika melihat betapa Siok Lun melepaskan pakaian luarnya. Siang Hwi meronta-ronta lagi sekuatnya ketika jari-jari tangan Siok Lun meraba-raba dengan kasar menanggalkan pakaiannya sambil terkekeh-kekeh penuh kegembiraan. hidungnya mendengus-dengus karena nafsu menyesak di dada. air mata bercucuran dari kedua mata gadis itu. Malapetaka hebat membayang di depan matanya dan ia takkan mungkin dapat tertolong lagi. Ia akan mengalami perkosaan, penghinaan yang paling berat, lebih hebat daripada kematian. Wajahnya pucat sekali dan saking ngerinya ia hampir pingsan. Dendam kematian ayahnya belum dapat ia balas dan kini dia mengalami penghinaan yang tiada taranya. akan tetapi tak mungkin ia mohon untuk dibunuh, tidak mungkin pula membunuh diri, apa lagi melawan.

“Phoa Siok Lun, apa yang hendak kau lakukan itu?” Tiba-tiba terdengar bentakan keras. Siok Lun terkejut dan meloncat turun dari pembaringan. Liu Kong, yang datang membentak itu, membawa pedang di tangan kanan, dan melihat keadaan Siang Hwi telanjang bulat dan teriak-teriak di atas pembaringan, dia cepat melompat dekat. Pedangnya berkelebat dan gadis itu terbebas daripada ikatan kaki tangannya. Siang Hwi cepat membuang saputangan yang menyumbat mulutnya,

kemudian menyambar pakaiannya yang tadi ditanggalkan oleh tangan Siok Lun, dipakainya cepat-cepat.

“Sumoi, kau larilah!” bisik Liu Kong dengan suara menggetar. Siang Hwi yang baru saja terbebas dari malapetaka mengerikan, tidak menjawab, hanya melompat ke jendela. Siok Lun bergerak dan berkata,

“Jangan lari......!” Namun terlambat, karena tadi terlalu kaget dan malu, Siok Lun tertegun dan setelah kini sadar kembali hendak menghalangi larinya Siang Hwi gadis itu telah menerobos keluar jendela. Ia hendak mengejar, akan tetapi pedang Liu Kang menghadangnya dan pemuda ini berkata marah.

“Phoa Siok Lun, engkau benar-benar seorang yang berwatak cabul dan kotor..!” Siok Lun kini sepenuhnya memperhatikan Liu Kong. Dia pun marah sekali. Marah dan kecewa, juga penasaran. Dua kali ia gagal memuaskan nafsunya pada gadis-gadis pilihannya. Yang pertama, si gadis baju hijau luput dari jangkauannya dan mati membunuh diri. Kalau pada waktu itu yang mencegahnya orang lain tentu turun tangan, akan tetapi pada waktu itu yang mengganggunya adalah Bi Hwa, maka ia hanya menyimpan rasa kecewa di hati, akan tetapi sekarang setelah hasil di depan mata kemudian muncul gangguan Liu Kong, kemarahannya meluap-luap dan ia memandang Liu Kang penuh kebencian.

“Kau sudah bosan hidup!” serunya dan cepat Siok Lun menyambar jubah luarnya yang tadi ia tanggalkan. Dengan hanya memakai pakaian dalam, Siok Lun menerjang Liu Kong dengan senjata istimewa ini. Liu King sudah menjadi nekat. Biarpun ia merupakan seorang pemuda yang memiliki cita-cita mengejar kedudukan tinggi, namun karena sejak kecil ia digembleng Bu Taihiap, dia sedkit banyak memiliki sikap gagah. Semenjak ia ikut para pengawal ia mendapatkan banyak kekecewaan. Guru atau pamannya terbunuh, para pengawal melakukan hal yang amat memuakkan perutnya, seperti merampok dan memperkosa wanita.

Kini, gadis yang amat dicintainya menjadi tawanan, dan hampir diperkosa oleh Siok Lun. Timbullah kegagahan dan kepekaannya, sehingga tanpa ragu-ragu lagi ia membebaskan Siang Hwi dan kini dengan pedang di tangan ia melawan mati-matian kepada Siok Lun. Namun, biar Siok Lun hanya bersenjatakan jubah, pemuda murid Pat-jiu Lo-koai ini benar-benar bukan tandingan Liu Kong yang jauh lebih lemah. Dalam beberapa gebrakan saja, pedang itu telah terbelit jubah dan sekali renggut, pedang telah dapat dirampas oleh Siok Lun. Kemudian, Siok Lun mengebutkan jubah dan pedang rampasannya menyambar dahsyat ke arah tuannya. Liu Kong terkejut, cepat ia mengelak sehingga pedangnya lewat di atas pundak dan menancap di dinding, akan tetapi dia tidak mengelak dari sambaran jubah yang di tangan Siok Lun berubah menjadi senjata yang ampuh.

“Pakkkl” Liu Kang tak dapat bergerak lagi karena ia sudah rebah terguling dengan kepala pecah! Siok Lun tidak memperdulikan Liu Kong yang sudah menjadi mayat, cepat tubuhnya mencelat melalui jendela hendak mengejar Siang Hwi.

Keadaan di situ menjadi geger karena orang-orang sudah mendengar suara ribut-ribut itu. Para pengawal memasuki pondok juga muncul para panglima, mereka terkejut melihat tawanan lolos dan Liu Kong tewas, beramai-ramai mereka inipun melakukan pengejaran secara ngawur. Di samping pondok, ketika sudah berhasil keluar melalui jendela, Siok Lun melihat dua orang pengawal yang menjaga di situ menggeletak, agaknya dirobohkan Siang Hwi yang tentu saja terlalu lihai bagi dua orang pengawal itu. Seorang pengawal sambil merintih-rintih menuding ke arah depan dan Siok Lun terus melakukan pengejaran dan ilmu larinya yang luar biasa. akan tetapi tiba-tiba munpul Bi Hwa di depannya, dengan pedang di tangan dan dengan sikap angker.

“Suheng, mau apa kau lari-lari dengan pakaian setengah telanjang seperti ini?” pucat wajah Siok Lun, kemudian merah.

“Aku... aku mengejar... tawanan lolos... si keparat Liu Kang yang...”

“Cukup aku telah mengetahui segalanya, suheng. Tak perlu kau membohong kepadaku. Dasar engkau laki-laki yang mata keranjang!” Siok Lun tertegun. Memang tidak perlu menyangkal lagi kalau Bi Hwa sudah tahu semua.

“Sumoi... biarlah nanti kuminta ampun darimu. Sekarang lebih baik kita lekas mengejar tawanan.”

“Untuk kau tangkap dan kau perkosa?” Bi Hwa mengejek.

“Tidak. Demi Tuhan... tidak! Hanya, dia tawanan penting tidak boleh lolos..?” Bi Hwa menggeleng kepala dan sementara itu, dari belakang sudah terdengar jejak kaki para panglima yang melakukan pengejaran.

“Biarkan dia lolos, suheng. Kalau dia tertawan, tentu dia akan membuka semua peristiwa yang terjadi. Kalau sudah begitu, bagaimana dengan cita-cita kita. Engkau telah membunuh Liu Kong, seorang perwira yang dipercaya..?” Siak Lun sadar dan menjadi bingung.

“Habis, bagaimana baiknya? Mereka sudah datang..?”

“Bodoh! Bilang saja kalau Liu Kong yang membebaskan Siang Hwi, dan kau terpaksa membunuhnya, kemudian kami melakukan pengejaran tanpa hasil.” Ingin Siok Lun memeluk dan mencium kekasihnya yang cerdik ini. akan tetapi Bi Hwa menggerakkan tangan dan “plakk!” pipi kanan Siak Lun telah ditamparnya. Pada saat itu, muncul Gin-san-kwi dan Kim I Lahan, sedangkan dari belakang mereka tampak bukan pengawal dengan obor di tangan.

“Apa yang terjadi? Liu-sicu tewas di kamar tahanan..?” Gin-san-kwi berkata, memandang penuh kecurigaan kepada Siok Lun yang telah memakai jubahnya kembali.

“Dia pengkhianat benar lociangkun!” kata Siok Lun, suaranya bernada marah, karena ia marah dan benci sekali kepada Liu Kong yang sudah menggagalkannya.

“Dia telah membebaskan tawanan, agaknya karena gadis itu memang piauw-moinya. Tentu dia sudah bersama-sama lari pula kalau kau tidak muncul setelah agak terlambat, aku terpaksa menghadapinya dan tawanan lolos, akan tetapi pengkhianat itu telah berhasil kubunuh.” Dengan suara yang sedikitpun tidak ragu-ragu Siok Lun menceritakan peristiwa yang dikarangnya sesuai dengan petunjuk Bi Hwa. Para panglima dan pengawal memaki-maki Liu Kong sebagai seorang pengkhianat.

“Tidak heran,” kata Kim I Lohan. “Sejak kecil ia menjadi murid Bu Keng Liong, tentu saja ia merasa berat melihat Bu Keng Liong tewas dan puterinya ditawan. Untung Phoa-sicu berhasil membunuhnya, memang dia sudah selayaknya mati, sungguhpun lebih baik lagi kalau ditangkap hidup-hidup untuk membuat pengakuannya.”

Demikianlah, dalam peristiwa kematian Liu Kong itu, Siok Lun malah dipuji-puji oleh para panglima dan rombongan itu dilanjutkan pada keesokan harinya menuju kata raja tanpa tawanannya yang sudah melarikan diri dan biarpun sampai pagi para pengawal melakukan pengejaran, namun hasilnya

sia-sia. Siang Hwi telah lenyap seperti ditelan bumi dan hal ini memang tidak aneh karena daerah itu merupakan daerah yang luas penuh dengan hutan dan pegunungan, sedangkan gadis itu melarikan diri di waktu malam yang amat gelap. Bi Hwa sekali ini benar-benar marah kepada Siok Lun. Di dalam perjalanan ke kota raja, gadis ini menjadi pendiam sekali dan ketika Siok Lun berusaha membujuk dan mengambil hatinya. Bi Hwa hanya menjawab singkat.

“Kita ke kota raja membereskan tentang kedudukan kita. Kemudian kita harus pergi ke orang tuamu dan kita langsungkan pernikahan, aku telah menyerahkan segala-galanya kepadamu. Kau memnuhi permintaanku ini atau kita pisah sekarang dan selamanya engkau akan kuanggap sebagai musuhku!” Siok Lun mati kutunya. Dia sebetulnya mencinta sumoinya ini. Bukan hanya cinta nafsu, melainkan betul-betul ingin menjadi suami sumoinya ini. Maka ia hanya mengangguk-angguk dan tidak berani membantah.

Mereka duduk beristirahat di bawah pohon di pinggir sebuah hutan. Matahari bersinar terik sekali sehingga mereka berteduh di bawah pohon dan menghapus peluh yang mengucur deras.

“Twako, kenapa engkau murung dan termenung saja sejak kita pergi dari Hek-kwi-san beberapa hari yang lalu?” Mendengar pertanyaan ini, Kwan Bu hanya menghela napas dan menggeleng kepala.

“Twako, apakah kau marah kepadaku?” Kwan Bu menoleh memandang wajah gadis itu, lalu menggeleng kepala dan menjawab lesu,

“Tidak, mengapa harus marah kepadamu?”

“Aku telah mempermainkanmu! Namaku sebenarnya adalah Phoa Giok Lan, dan aku mengaku pria kepadamu, akan tetapi aku tidak tahu bahwa engkau adalah sute dari kakakku, aku seperti mempermainkanmu selama ini, twako. Maukah kau memaafkan aku?” suara Giok Lan terdengar manja. Kwan Bu tersenyum, senyum yang duka.

“Aku tidak marah kepadamu, Lan-moi dan tidak perlu memaafkan, aku sudah tahu bahwa engkau adalah seorang wanita..?

“Heee…? Bagaimana bisa tahu dan sejak kapan?” Giok Lan bertanya heran dan tak disadarinya ia memegang lengan Kwan Bu. Hal seperti ini memang sering dia lakukan ketika dia masih menjadi “pemuda” akan tetapi kini bagi Kwan Bu terasa janggal dan membuatnya kikuk dan malu.

“Sejak di kuil Ban-Iok-tang ketika kita menyerbu tempat Tong Kak Hosiang, Cheng I Lihiap menyebutmu cici.”

“Ah, kau nakal, twako, Kenapa tidak bilang terus terang bahwa kau telah mengetahui penyamaranku?” Kwan Bu tersenyum lagi. Kedukaannya berkurang kalau ia bercakap-cakap dengan gadis lincah ini, yang sekarang telah mencubit lengannya.

“Aku tidak ingin menyinggungmu, Lan-moi.”

“Ah, engkau memang seorang gagah yang amat baik hati. twako.”

“Engkaulah yang baik budi, sudi membantuku mencari musuhku

“Kalau kau tidak marah kepadaku, kenapa murung?”

“Banyak terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan hati, Lan-moi.”

“Yang terjadi di Hek-kwi-san?” Kwan Bu mengangguk.

“Kematian majikanmu Bu Keng Liong itu?” Kwan Bu menarik napas panjang.

“Sungguh sayang sekali seorang pendekar yang berjiwa besar, aku mengenal betul wataknya, seorang taihiap yang patut dikagumi. Sayang, dia tewas sebagai seorang pemberontak, dan bersekutu dengan perampok...” Ia kembali menghela napas. “Kematiannya merupakan salah satu diantara hal-hal yang tidak menyenangkan hatiku.”

“Hemm...... kalau begitu tentu karena gadis galak itu? Puteri Bu Keng Liong yang bernama... ah, siapa lagi namanya?”

“Siang Hwi, Bu Siang Hwi.”

“Ya, betul. Tentu karena dia bukan? Dia amat mencintaimu twako.” Kwan Bu memandang wajah gadis itu dengan mata terbelalak.

“Apa? ah, jangan main-main, Lan-moi. Dia... dia membenciku, seringkali memaki-makiku, memandang rendah kepadaku!” Biarpun mulutnya berkata demikian namun di dalam hatinya Kwan Bu membayangkan kembali betapa mesra ketika ia mencium gadis yang pernah menjadi nona majikannya itu, dan jantungnya berdebar keras Siang Hwi mencintainya? Tak mungkin! Ketika dicium gadis itu seolah-olah tidak hanya menyerah, bahkan terasa di hatinya gadis itu membalasnya, akan tetapi gadis itu menyangkal bahkan menjatuhkan fitnah atas dirinya. Mengingat itu semua, kemarahannya timbul dan wajahnya muram kembali.

“Memang begitu pada lahirnya, akan tetapi pandang matanya kepadamu, dan...... dan...... dia cemburu dan iri kepadaku sehingga melihat aku bersamamu, dia mendadak saja tanpa alasan membenciku setengah mati! Mungkin dia tidak mencintaimu, akan tetapi kau... kau amat mencintainya, twako. Dan kini kau merisaukan keadaannya karena dia menjadi yatim-piatu..?” Kembali Kwan Bu terkejut, akan tetapi ketika mereka bertemu pandang ia melihat betapa pandang mata itu penuh pengertian, tidak mungkin dapat ia bohongi. Maka ia mengangguk dan menghela napas panjang.

“Memang, aku pernah mencinta, Lan-moi, akan tetapi... hemm,.. seorang yang tak berharga seperti aku, mana patut menjadi jodohnya? Bagaikan seekor kambing merindukan ujung cemara yang tinggi! aku seorang yang miskin, bodoh, dan hanya hidup bersama ibuku yang tua dan miskin, seorang anak yang tidak berbakti karena sampai kini belum juga mampu menemukan musuh besar keluargaku. Seorang macam aku ini… siapa yang sudi memperhatikan?” Teringat akan keadaannya, dan merasa betapa jantungnya seperti ditusuk-tusuk ketika membicarakan Siang Hwi, dua titik air mata membasahi pipinya.

“Twako...... kenapa bicara seperti itu?” Giak Lan mendekat, mengeluarkan saputangan dan menghapus dua titik air mata itu.

“Twakao.. tidak tahukah engkau ataukah pura-pura tidak tahu? Bahwa ada seseorang yang amat memperhatikan dirimu, yang amat... cinta kepadamu...? Twako, lupakanlah Siang Hwi karena di sini ada Giok Lan yang sanggup mencintaimu sampai mati, yang setia dan yang akan membelamu dengan seluruh jiwa raganya..” Gadis itu telah memaksa hatinya untuk membuka rahasia perasaanya, kini ia terengah-engah dan menangis. Sejenak Kwan Bu termenung. Tentu saja dia tidak buta. Tentu saja

dia dapat menduga sedikit-sedikit bahwa kebaikan Giok Lan kepadanya tentu ada dasarnya, akan tetapi, mendengar pengakuan cinta yang terus terang, seperti itu, mendengar pengakuan kasih yang demikian mendalam, ia terkejut dan terharu sekali.

“Giok Lan...... moi-moi......, ah, betapa mulia hatimu..” Ia meraba kepala itu dan mengelus rambut yang hitam dan halus. Sentuhan ini memecahkan air mata Giok Lan sehingga tangisnya makin sesenggukan, bahkan gadis itu lalu menubruk dan menyembunyikan mukanya di dada Kwan Bu sambil menangis terisak-isak.

“Twako... twako..!” ia berbisik, penuh keharuan, juga kebahagiaan. Kwan Bu adalah seorang muda yang teguh hatinya, dan seorang muda yang selalu menjaga tindakannya. Peristiwa yang dihadapinya kali ini sungguhpun amat mengguncang hatinya, namun tidak membuat ia kehilangan akal dan kesadaran. Ia membiarkan gadis itu melampiaskan perasaanya menangis di atas dadanya. Kemudian setelah tangis itu agak mereda, ia memegang pundak Giok Lan dan dengan halus mendorong gadis itu sambil berkata.

“Lan-moi, tenangkan hatimu dan marilah kita bicara dengan hati terbuka dan pikiran sadar.” Giok Lan sudah dapat menguasai hatinya. Ia mundur sedikit dan duduk menyusuti air matanya, kemudian memandang wajah pemuda itu dengan mata sayu dan muka kemerahan karena merasa malu dan jengah.

“Twako, kau tentu akan memandang rendah kepadaku setelah pengakuan tadi... tidak semestinya seorang gadis mengaku cinta...!!”

“Ah, tidak sama sekali, Lan-moi. Bahkan aku menjadi kagum akan kejujuranmu, aku menjadi terharu dan berterima kasih kepadamu bahwa seorang gadis seperti engkau ini, cantik-jelita, kaya-raya, lihai pula sudah sudi melimpahkan cinta kasih kepada seorang seperti aku..!”

“Ah, kalau begitu engkau juga... mencintaiku, twako…..?” Gadis itu memandang dengan sinar mata sayu, penuh harapan. Kwan Bu merasa tidak tega untuk menolak begitu saja. Gadis ini amat cantik, dan amat baik terhadap dirinya. Tidaklah sukar untuk menjatuhkan cinta kasih kepada seorang gadis seperti Giok Lan ini akan tetapi ia tidak akan mampu melupakan Siang Hwi, takkan mampu melupakan penderitaan-penderitaan gadis bekas nona majikannya itu, dan terlebih lagi, tidak akan mampu ia melupakan dua kali ciumannya yang dihadiahi tamparan-tamparan oleh Siang Hwi.

“Lan-moi, aku akan menjadi seorang pemikat dan pembohong kalau aku mengaku cinta begitu saja kepadamu. aku suka kepadamu, hal ini sudah jelas. akan tetapi tentang cinta, kiranya...... aku belum berhak menyatakannya kepada gadis manapun juga. Harap kau ketahui, moi-moi. aku seorang pemuda yang miskin dan bodoh, dan yang jelas sekali, aku tidak akan bicara tentang cinta dan jodoh sebelum aku berhenti menyari dan membalas dendam musuh besarku.”

“Aku tahu engkau masih mencinta gadis she Bu..?” Giok Lan berkata dengan wajah berduka. Kwan Bu memegang tangannya.

“Kurasa tidak moi-moi. Memang dahulu aku mencintainya, akan tetapi aku bukanlah seorang yang begitu bodoh sekali sehingga akan nekat saja mencinta seorang yang jelas membenciku, dan berkali-kali menghinakau. Tidak, kalau nona Bu membenciku. akupun akan berusaha sekuat tenaga menjauhinya, untuk melupakannya!” Wajah Giok Lan berseri dan ia pun melompat bangun. Di sudut hatinya, ini menemukan harapan baru dan ia percaya bahwa dia akan dapat membuat Kwan Bu melupakan Siang Hwi, dan dia percaya bahwa akhirnya dia akan berhasil memiliki hati dan cinta

kasih pemuda yang amat dikaguminya ini. Sambil tersenyum manis ia menarik bangun pemuda itu dan berkata,

“Ah, apa-apaan kita ini bicara tentang hal yang bukan-bukan? Kita lupa sedang melakukan perjalanan penting sekali. Mari, twako. aku ingin cepat-cepat menjumpai ibumu dan memboyongnya ke rumahku.” Kwan Bu melompat bangun dan seketika kekeruhan di wajahnyapun lenyap ketika ia teringat kepada ibunya. Sudah lama ia meninggalkan ibunya dan hatinya sudah amat merindukan orang tua itu. Ia ingin cepat-cepat pula bertemu dengan ibunya, selain karena sudah rindu ingin menjemput ibunya mengajak ke rumah suhengnya,

Juga ada satu hal yang membuat ingin sekali ia bertemu ibunya. Ia ingin sekali bertanya kepada ibunya tentang ayahnya. Ia telah dimaki orang sebgai anak haram dan dahulu ia tidak dapat bertanya kepada ibunya karena orang tua itu keadaannya masih seperti orang bingung saking beratnya penderitaan batin yang ditanggungnya karena dahulu kehilangan puteranya. Kini, Kwan Bu mengharapkan akan mendapat penjelasan ibunya tentang makian anak haram yang dilontarkan oleh keluarga Bu dan murid-muridnya kepadanya dahulu. Karena dua ekor kuda yang mereka dapatkan dari para pengawal adalah binatang-binatang pilihan yang kuat dan baik, maka perjalanan itu dapat dilanjutkan dengan cepat. Ketika mereka berdua memasuki dusun Kwi-cun, Kwan Bu menghentikan kudanya dan memandang dusun kecil itu dengan terharu.

“Inilah tempat tinggal keluarga ibuku..? Katanya perlahan seperti kepada diri sendiri, Giok Lan memandang pemuda itu dan ia maklum bahwa dusun ini tentu saja menimbulkan kenang-kenangan tidak menyenangkan bagi pemuda itu, maka ia berkata,

“Akan tetapi kau bilang ibumu berada di kuil Kwan-im-bio, lebih baik kita cepat-cepat ke sana twako.” Diingatkan kepada ibunya, Kwan Bu menjadi gembira lagi.

“Kuil itu berada di luar dusun. Mari......” mereka membalapkan kuda menuju kuil tua yang berada di tempat sunyi jauh di luar dusun Kwi-cun.

“Kwan Bu datang...!!” dua orang nikauw yang berada di luar kuil itu berseru girang ketika melihat masuknya pemuda ini menuntun kudanya bersama seorang “pemuda” tampan yang juga menuntun kudanya, memasuki pekarangan kuil itu. Seorang diantara kedua nikauw itu lalu tergesa-gesa masuk ke dalam kuil dan tak lama kemudian muncullah ibunya bersama Cheng ln Nikauw yang sudah tua. Ibunya juga kelihatan tua. padahal Bhe Ciok Kim pada waktu itu ia belum ada lima puluh tahun usianya, paling banyak empat puluh satu atau dua tahun.

“lbu...!” Kwan Bu lari dan berlutut didepan ibunya, memeluk kaki ibunya yang berdiri tertegun, kemudian ibu inipun mengangkat bangun puteranya, memeluk dan menangis saking girangnya.

“Kwan Bu......! Kwan Bu......! Betapa rinduku kepadamu anakku! Ibu dan anak itu bertangis-tangisan dan Giok Lan yang menyaksikan ini, tak dapat menahan air matanya sehingga para nikauw memandangnya dengan heran karena baru sekarang mereka melihat pemuda yang begitu ganteng akan tetapi juga begitu mudah menangis!

“Omitohud......... syukur engkau datang, Kwan Bu. Ibumu setiap hari merindukanmu dan berduka sehingga kami khawatir kalau-kalau dia akan jatuh sakit. Sebaiknya kau ajak ibumu masuk agar leluasa bercakap-cakap dan... kongcu ini..?” Cheng In Nikauw memandang kepada Giok Lan. Kwan Bu yang sudah melepaskan keharuannya tertawa.

“Dia ini bukan seorang kongcu, melainkan seorang siocia,” katanya kepada para nikauw yang menjadi bengong, kemudian mereka tersenyum dan maklum mengapa “pemuda” itu begitu mudah mengucurkan air mata, kiranya seorang wanita! “Ibu, dia adalah nona Phoa Giok Lan, adik kandung suhengku!” Giok Lan cepat maju memberi hormat kepada ibu Kwan Bu dan orang tua ini memandang penuh selidik, kemudian memegang tangan gadis itu dan menariknya.

“Tentu engkau seorang nona yang amat baik budi dan menjadi sahabat baik anakku. Marilah masuk, kita bicara di dalam”. Nyonya yang sebelah matanya buta itu membawa puteranya dan Giok Lan ke ruangan belakang di mana mereka bertiga dapat bercakap-cakap tanpa gangguan. Tadinya ibunya memandang dengan sikap agak ragu-ragu kepada Giok Lan akan tetapi ia menjadi lega ketika puteranya berkata.

“Ibu, Lan-moi itu adalah seorang sahabat baik yang sudah mengetahui akan riwayat kita, bahkan dia membantuku dalam usahaku mencari musuh besar kita.”

“Ah, terima kasih, nona. Engkau sungguh baik sekali.” Kata nyonya itu dengan girang, kemudian ia memegang tangan anaknya sambil bertanya penuh keterangan. “Bagaimana dengan usahamu itu, anakku? Sudah berhasilkah engkau menemukan dia?” Wajah Kwan Bu menjadi muram seketika, ia menggeleng kepala.

“Sudah banyak aku merantau dan mendengar, banyak pula orang-orang yang memiliki ciri-ciri sepeti musuh besar kita kudatangi, akan tetapi mereka itu bukan musuh besar kita, ibu. Sungguh anakmu ini tidak ada gunanya. akan tetapi aku bersumpah akan terus mencarinya sampai dapat, ibu.” Nyonya itu melepaskan tangan Kwan Bu dan kembali duduk bersandar di kursinya sambil menghela napas penuh kekecewaan. Kemudian ia berkata.

“Memang tidak mudah bagimu, anakku. Engkau selamanya belum pernah melihat mukanya dan hanya akulah seorang yang akan dapat mengenal dia, bila mana dan di manapun. Dan aku harus dapat membalas dendam ini. Engkau harus dapat menyeret dia ke depan kakiku untuk kubunuh dia! Sebelum si laknat itu mati di kakiku, aku takkan mau mati! aku tidak akan mau mati sebelum dapat membalas dendam kepada si jahanam!”

Nyonya itu bicara penuh semangat dan sudah bangkit berdiri dari kursinya mengepul tinju. Melihat keadaan nyonya ini, Giok Lan bergidik. Ia dapat melihat bahwa ibu Kwan Bu ini dahulunya seorang wanita yang cantik jelita, dan mendengar cara bicaranya, tentulah bukan seorang dusun biasa. Kini ia melihat sinar maut memancar dari mata yang tinggal sebuah itu. napas yang panas seperti api melalui hidung yang berkembang-kempis dan teranglah oleh Giok Lan betapa hebat dendam yang diderita oleh ibu Kwan Bu, akan tetapi dia dapat membayangkan betapa sakit hati nyonya itu kalau suaminya, orang tuanya dan seluruh keluarganya terbunuh oleh musuh besar itu. Karena maklum akan hal ini, Giok Lan menekan rasa ngerinya dan iapun menundukkan mukanya.

“Harap ibu suka tenangkan hati dan pikiran. Aku bersumpah untuk mencari musuh kita sampai dapat dan menyeretnya ke depan kaki ibu! Sekarang aku hanya datang untuk menjemputmu, ibu. Aku hendak menitipkan ibu di rumah suheng, di rumah adik Phoa Giok Lan ini yang tinggal di kota Kam-sin-hu.”

“Eh, mengapa begitu, Kwan Bu? Sudah baik-baik aku tinggal di Kwan-im-bio ini. bahkan aku sudah berjanji kepada ketua kuil ini bahwa kalau musuh besar kita sudah dapat kita balas. aku ingin menjadi nikouw di sini, mengabdi kepada Kwan Im Pauwsat. Selama dendam masih terkandung di hati, tidak mungkin aku dapat menjadi nikouw. Pula. Dengan menumpang di rumah nona ini, bukankah berarti kita akan mengganggu dan memberatkan beban keluarga?”

“Tidak sama sekali, bibi. Kami akan senang sekali apabila bibi sudi tinggal bersama kami di Kam-sin-hu. Semenjak kecil kami, yaitu saya dan Siak Lun koko telah ditinggal mati ibu kami, sedangkan ketika masih kecil, kami berdua telah ditinggal pergi oleh ayah yang berdagang di luar kota. Kalau bibi sudi tinggal bersama kami, hitung-hitung kami mendapatkan seorang ibu…..” Gadis itu berhenti dan mukanya berubah merah karena tanpa disengaja ia telah berbicara terlanjur.

“Ibu. Aku sengaja datang menjemput ibu karena hal ini didesak oleh suheng dan juga nona Giok Lan ini. kalau ibu tinggal bersama keluarga mereka, aku akan merasa tenang dan lapang, dapat mengerahkan seluruh tenaga dan mencurahkan seluruh perhatian untuk mencari musuh kita karena aku yakin bahwa keadaan ibu terjamin di sana. Harap ibu tidak menolak.”

Bhe Ciok kim menghela napas panjang. Melihat sikap dan mendengar suara anaknya, ia mengerti bahwa kalau ia berkeras menolak, tentu anaknya akan kecewa sekali dan sebagai seorang tua ia dapat maklum bahwa tentu “Ada apa-apa” antara puteranya dan nona yang cantik jelita ini.

“Baiklah, baiklah…... Aku hanya menurut semua kehendakmu, Bu-ji.” Kwan Bu kelihatan girang dan demikian pula Giok Lan yang segera berkata.

“Perjalanan ini amat jauh dan tidak mungkin ibumu harus menunggang kuda, twako. Biar kucari sebuah kereta untuk bibi!” Tanpa menanti jawaban, gadis ini sudah bergegas keluar. Kwan Bu menghela napas dan membiarkannya saja karena memang ibunya perlu sekali dengan kendaraan itu untuk melakukan perjalanan jauh.

“Ke mana dia hendak mencari kereta?”

“Jangan khawatir, ibu. Nona Phoa Giok Lan adalah seorang yang kaya raya, tentu dia akan membeli sebuah kereta untuk ibu. Dan kita tidak perlu merasa malu terhadap dia, ibu. Percayalah, hubungan antara kami sudah seperti saudara sendiri, karena kami pernah berjuang sehidup semati menghadapi penjahat-penjahat. Maka akupun tidak merasa ragu-ragu lagi menitipkan ibu di rumahnya, tidak pula merasa sungkan melihat dia hendak membeli sebuah kereta untuk ibu.” Nyonya itu mengangguk-angguk.

“Kwan Bu, tahukah engkau bahwa nona itu amat mencintaimu?” kwan Bu tercenggang dan kagum akan ketajaman pandang mata ibunya. Ia mengangguk.

“Aku tahu, ibu. Bahkan dia telah menyatakan secara terus terang kepadaku?

“Dan engkau juga mencintainya?”

“Aku belum dapat memutuskannya dan aku tidak akan bicara tentang cinta dan perjodohan sebelum musuh besar kita dapat terbatas.”

“Bagus, anakku. Engkau memang seorang anak yang baik. Aku girang mendengar keputusanmu ini dan kalau Thian mengijinkan kita membalasnya, agaknya gadis itu akan menjadi seorang isteri yang amat baik bagimu, Baru bertemu saja aku sudah suka kepadanya. Dia cantik jelita, cerdik, dan berwatak polos. Aku akan suka sekali mempunyai mantu seperti dia. Dia kelihatan lincah akan tetapi halus budi..!! tidak seperti nona Siang Hwi yang galak...” Kwan Bu cepat menundukkan mukanya agar sinar muram yang menyelimuti wajahnya tidak tampak oleh ibunya ketika ia mendengar disebutnya nama Siang Hwi. Cepat-cepat ia berkata untuk mengalihkan percakapan.

“Bolehkah aku sekarang mengetahui nama ayahku, ibu.”

“Tidak boleh...... tidak bisa kuberitahu kepadamu. Kwan Bu, dengarlah baik-baik. Semenjak malapetaka itu menimpa diriku, menimpa keluargaku yang semua terbunuh penjahat dan mataku yang sebelah dibikin buta, aku bersumpah takkan menyebut-nyebut nama seluruh keluargaku sebelum aku berhasil membalas sakit hati kepada musuh besar kita itu. Nah, sekarang kau mengerti dan jangan kau bertanya-tanya lagi sebelum kau mampu menyeret penjahat itu ke depan kakiku. Setelah dia tertangkap, baru akan kuberitahu kepadamu akan segala hal.” Tentu saja Kwan Bu menjadi terharu dan tidak berani lagi bertanya. Terdengar suara roda kereta dan ringkik kuda di depan kuil dan tak lama Giok Lan melangkah masuk dengan wajah berseri.

“Kereta sudah siap!”

Cheng In Nikouw mengangguk-angguk menyatakan persetujuannya ketika Kwan Bu dan ibunya menjelaskan kehendak pemuda itu memboyong ibunya ke Kam-sin-hu dan berangkatlah kereta ditarik dua ekor kuda, dikusiri oleh Kwan Bu sendiri dan dikawal oleh Giok Lan yang menunggang kuda. Mengingat akan keadaan ibunya yang lemah perjalanan dilakukan perlahan-lahan sambil menikmati tempat-tempat yang dilalui, bahkan untuk menyenangkan hati ibu Kwan Bu, Giok Lan yang membawa bekal banyak uang itu sengaja mengajak orang tua ini pelesir, bermalam di penginapan-penginapan mewah dan makan di restoran-restoran besar sehingga ibu pemuda itu makin suka kepada gadis ini. agak terhiburlah hati Nyonya itu yang selama ini bersembunyi di dalam kuil yang sunyi, Dengan perlindungan dua orang muda yang gagah perkasa ini perjalanan dilakukan dengan aman dan selamat karena tidak ada penjahat berani mengganggu.

“Nona Giok Lan, engkau seorang anak yang amat baik budi. Kami ibu dan anak sungguh telah berhutang budi besar kepadamu,” kata Nyonya itu ketika mereka bermalam di sebuah penginapan besar. Mereka menyewa dua kamar, sekamar untuk Giok Lan dan ibu Kwan Bu, sedangkan sekamar lagi untuk Kwan Bu.

“Ah, berkali-kali bibi berkata demikian. Sesungguhnya, saya tidak melepas budi karena selain Kwan Bu koko adalah sute dari kakakku sendiri sehingga boleh dibilang diantara kami adalah saudara seperguruan, juga Bu-koko telah menjadi sahabatku yang paling baik. Kalau saja bibi tahu betapa beberapa kali saya terancam bahaya dalam pertempuran dan seandainya tidak ada Bu-koko yang menolong, tentu hari ini tidak ada Phoa Giok Lan lagi.” Gadis itu tersenyum manis dan Nyonya itu menjadi tertarik sekali, memegang tangan gadis itu dan berkata lirih,

“Engkau amat mencinta puteraku, bukan?” Wajah Giok Lan menjadi merah sekali sampai ke leher dan telinganya, akan tetapi sambil menundukkan muka, ia tersenyum dan mengangguk.

“Percayalah, anakku. Setelah selesai urusan balas dendam, aku akan menekan Kwan Bu agar suka mengambil pilihanku menjadi isterinya, dan pilihanku bukan lain adalah engkau.” Giok Lan menjadi makin malu, akan tetapi hatinya menjadi besar sekali. Dengan suara lirih ia berbisik.

“Terima kasih, bibi…..” Sementara itu, di dalam kamarnya. Kwan Bu gelisah karena lagi-lagi pikirannya diganggu oleh bayangan Siang Hwi. Tak pernah ia dapat melupakan gadis itu dan ia menjadi berduka sekali mengingat akan nasib gadis itu.

Betapa sengsara hati Siang Hwi. Melihat ayahnya terbunuh, keluarganya terpaksa mengungsi dan mungkin sekarang gadis itupun sedang merana seorang diri. Apakah Siang Hwi kembali kepada ibunya yang sudah mengungsi ke dusun entah di mana? Tak mungkin. Gadis itu amat keras hati, dan tentu tidak akan berhenti berusaha sebelum membalas dendam kematian ayahnya. Kalau membalas

kepada suhengnya dan sucinya, tentu gadis itu akan membuang tenaga sia-sia belaka, bahkan ada kemungkinan akan celaka di ujung pedang suhengnya dan sucinya yang lihai. Ataukah gadis itu melampiaskan dendam nya kepada para tokoh yang pro kaisar dan menggabungkan diri dengan para pemberontak lainnya yang amat banyak jumlahnya. Teringat akan ini, Kwan Bu berduka sekali.

Betapapun sering gadis itu menghinanya, namun tetap saja ia merasa tidak mungkin baginya untuk melupakan atau membenci Siang Hwi. Karena terganggu perasaan duka ini, akhirnya Kwan Bu dapat juga tertidur dengan tubuh lemas. Akan tetapi, lewat tengah malam ia terbangun karena telinganya yang terlatih mendengar sesuatu yang tidak wajar dan mencurigakan. Cepat ia meloncat bangun, meniup padam lilin yang tadi lupa ia padamkan karena tertidur, kemudian sekali berkelebat ia telah melompat keluar melalui jendela kamarnya dan terus melayang naik ke atas genteng. Dari atas jelas terdengar olehnya suara Giok Lan yang bicara marah. Cepat ia menuju ke tempat itu dan ternyata dari atas tampak olehnya bayangan Giok Lan di dalam taman rumah penginapan itu, berhadapan dengan seorang laki-laki dan mereka sedang bicara dengan nada suara marah.

“Engkau maling ya?” terdengar Giok Lan memaki, dan agaknya bukan makian yang pertama kali. “Kau berpura-pura menyatakan hendak betemu dan berbicara dengan Kwan Bu, itu hanya alasan belaka. Kalau mau bicara, hayo bicara kepadaku, sama juga. Engkau mau apa malam-malam berkeliaran seperti maling, hendak memasuki kamar Kwan Bu…!”

“Urusan ini tidak ada sangkut pautnya dengan orang lain. Sudah kukatakan, nona…”

“Kau bilang nona? Apakah matamu buta, tidak melihat bahwa aku seorang kongcu?” bentak Giok Lan yang sengaja suaranya kini makin dibesarkan sehingga mau tidak mau Kwan Bu yang mengintai dari atas menjadi geli hatinya, dia tidak mau turun tangan lebih dulu mendengar suara laki-laki yang seperti dikenalnya itu, pula agaknya laki-laki itu tidak hendak memusuhi Giok Lan.

“Aku akan buta kalau tidak dapat mengenalmu nona. Kau bukan seorang kongcu, bukan pula seorang laki-laki tampan, melainkan seorang gadis cantik jelita, akan tetapi galaknya melebihi kucing! Heran aku mengapa suka bersahabat dengan orang galak..?”

“Tutup mulutmu, laki-laki ceriwis!” Giok Lan sudah mencabut pedangnya dan menusuk dada laki-laki itu. Akan tetapi dengan sigap laki-laki itu meloncat mundur sehingga tuBukan itu mengenai angin belaka. Laki-laki mengangkat kedua tangan ke atas dan berkata.

“Tahan, nona! Aku Kwee Cin bukan seorang laki-laki yang suka bermusuhan tanpa sebab, apalagi terhadap seorang wanita! Aku hendak bertemu dengan Bhe Kwan Bu, dan tidak ada sangkut pautnya denganmu!”

“Berurusan dengan dia sama denga berurusan dengan aku! Hayo majulah, aku tidak takut kepadamu!”

“Akupun tidak takut kepadamu, akan tetapi aku tidak mempunyai urusan denganmu.” Jawab laki-laki itu. Kwan Bu menjadi girang sekali ketika mendengar nama pemuda itu, ketika ia melihat bahwa Giok Lan dengan galak hendak menyerang lagi, ia sudah melayang turun sambil berkata.

“Lan-moi, tahan......!” Giok Lan mengurungkan niatnya menyerang, akan tetapi ia memandang ke arah Kwee Cin dengan mata menyala merah. Kwan Bu lalu memegang lengannya dan berkata. “Dia ini sahabatku, dia Kwee-kongcu, murid mendiang Bu Taihiap.”

“Bagus, kalau begitu dia ini perampok yang harus dibunuh!” Giok Lan meronta dan hendak menerjang lagi, akan tetapi dicegah Kwan Bu yang memegang lengannya sedangkan Kwee Cin balas membentak,

“Siapa bilang aku perampok. Ngawur saja!”

“Engkau murid pemberontak Bu Keng Liong dan semua pemberontak adalah kawanan perampok!” bentak pula Giok Lan. Melihat keadaannya makin panas, Kwan Bu lalu berbisik kepada gadis itu.

“Lan-moi. Serahkan dia ini kepadaku. Kuminta kau cepat menjaga ibuku, siapa tahu ada orang jahat yang akan memasuki kamarnya dan mengganggunya.” Giok Lan kaget. Memang tadi ia meninggalkan Nyonya itu sendirian di kamar, maka ia mengangguk dan meloncat pergi. Akan tetapi, ia membalikkan mukanya dan berkata kepada Kwan Bu.

“Koko, kau wakili aku memenggal lehernya dan jangan lupa untuk mengerat sepasang bibirnya untukku sebagai hukuman kekurang ajarannya telah memaki aku seperti...... kucing!”

“Wah, agaknya kau suka sekali kepada bibirku, ya?” Kwee Cin yang panas perutnya balas mengejek. Gadis itu marah dan membuat gerakan hendak membalik. Akan tetapi teringat akan ibu Kwan Bu dan setelah membanting kakinya ia lalu meloncat ke dalam bangunan rumah penginapan itu.

“Saudara Kwee Cin! Betapa gembira hatiku setelah mengenal suaramu. Kukira siapa yang sedang ribut-ribut dengan nona Phoa Giok Lan. Ada keperluan apakah engkau malam-malam mencariku?” Kwan Bu segera melangkah maju menghampiri murid bekas majikannya itu.

“Bhe Kwan Bu, aku tahu bahwa engkau bukanlah lawanku. Akan tetapi aku siap untuk mati di tanganmu demi dharma baktiku kepada mendiang suhu! Aku datang mencarimu di Kwan-im-bio di Hwi-cun, mendengar akan keberangkatanmu dan mengejar sampai di sini, sengaja mencarimu untuk kutentang mengadu nyawa! Engkau telah menyebabkan kematian suhu, menyebabkan sumoi menderita dan karena aku tidak mempunyai apa-apa untuk membalas budi suhu, biarlah kubalas dengan pembelaan disertai taruhan nyawaku!” Ucapan Kwee Cin terdengar tegas dan diam-diam amat kagumlah hati Kwan Bu. Pemuda tampan di depannya ini benar-benar seorang yang jantan, alangkah jauh bedanya dengan Liu Kong! Akan tetapi kini pemuda ini menuduhnya dan menantangnya, ia menghela napas duka dan menjawab.

“Ah, saudara Kwee Cin, mengapa kau juga menjatuhkan fitnah atas diriku? Mengapa engkau juga menjadi seorang diantara mereka yang membenciku tanpa sebab? Engkau yang tadinya kuanggap satu-satunya orang disamping Bu Taihiap yang berpemandangan luas dan jujur? Mengapa kau mengatakan bahwa aku yang menjadi sebab kematian Bu Taihiap?”

“Kalau lain mulut yang mengatakan, mungkin aku akan berpikir sepuluh kali lebih dahulu sebelum mempercayainya, akan tetapi aku mendengar sendiri dari sumoi yang hancur hatinya. Engkau yang menyerbu ke Hek-kwi-san di mana mendiang suhu dan kawan-kawannya berada dan engkau yang membawa datang para pengawal kerajaan sehingga mereka semua terbasmi habis, termasuk suhu.”

“Tahukah engkau mengapa nona Siang Hwi sendiri tidak sampai tewas?”

“Sumoi terlalu hancur hatinya sehingga tidak menceritakan tentang dirinya. Yang penting sekarang, katakanlah, Bhe Kwan Bu, sebagai seorang laki-laki sejati tidak benarkah apa yang diceritakan sumoi kepadaku!”

“Memang benar, akan tetapi engkau mendengar dan mengetahui ekornya tidak mengetahui kepalanya. Aku memang datang menyerbu Hek-kwi-san, akan tetapi sama sekali tidak mempunyai urusan dengan para pembe...... eh, para pejuang yang berkumpul di sana. Bahkan tidak menyangka akan bertemu dengan mendiang Bu Taihiap yang entah bagaimana telah bekerjasama dengan mereka itu di sana. Aku datang ke Hek-kwi-san untuk mencari Sin-to Hek-kwi, karena aku kira dia adalah musuh besar keluargaku yang kucari-cari. Ternyata bukan, akan tetapi karena dia seorang kepala rampok yang jahat dan telah mencurangi aku, maka dia telah tewas di tanganku. Sungguh tak kusangka bahwa para pejuang itu, termasuk Bu Taihiap akan membela kepala rampok itu. Dan lebih-lebih tak kusangka adalah pada malam itu muncul para pengawal yang menyerbu ke Hek-kwi-san sehingga terjadinya perang yang mengakibatkan tewasnya para pejuang, termasuk Bu Taihiap.”

“Dan suheng serta sucimu menyertai para pengawal!”

“Benar, dan hal ini adalah urusan mereka. Aku sendiri tidak berhubungan dengan para pengawal. Mereka terbunuh, Bu-Siocia tertawan akan tetapi berhasil kumintakan kebebasan sehingga dia tidak terganggu.”

“Perbuatan pura-pura! Sungguhpun sumoi tidak pernah menceritakan bahwa dia dibebaskan karena permintaanmu, namun sumoi menceritakan betapa dia telah ditawan kembali, dan hampir diperkosa suhengmu yang rendah budi itu kalau saja tidak ditolong dan dibebaskan oleh Liu-suheng sehingga Liu-suheng mengorbankan nyawanya terbunuh oleh suhengmu!”

“Aahhhh......!” Kwan Bu benar-benar kaget sekali mendengar berita ini. “Aku sama sekali tidak tahu akan hal itu!”

“Engkau tahu atau tidak bukanlah hal yang penting sekarang. Yang terpenting adalah penyelesaian di antara kita. Tidak ada pilihan lain bagiku, membunuhmu untuk membalas sakit hati sumoi dan kematian suhu, atau terbunuh oleh mu. Bersiaplah engkau, Be Kwan Bu!” Kwan Bu menjadi berduka sekali.

“Kwee Cin engkau mencinta Bu Siang Hwi, bukan?” Merah muka Kwee Cin.

“Tidak! Kini dia adalah seperti saudara bagiku, seperti adikku. Semenjak kenyataannya bahwa dia mencinta engkau seorang. Aku sudah mengubur rasa cinta kasih masa kanak-kanak itu.”

“Apa!! Dia mencintaiku? Hemm, berkali-kali dia menghinaku, menamparku......l”

“Hanya laki-laki yang buta saja yang tidak tahu akan cinta kasih seorang wanita. Kwan Bu. Dan engkau buta! Karena itu menyiksa dia, adikku, sumoiku yang malang. Sudah lekas cabut pedangmu!”

“Tidak, aku tidak akan bermusuh denganmu Kwee Cin.”

“Mau atau tidak. aku akan menyerangmu, tidak ada pilihan lain, membunuhmu atau terbunuh olehmu. Aku seorang laki-laki sejati, Kwan Bu!”

“Aku tahu dan aku mengenalmu, Kwee Cin. Akan tetapi aku tidak akan berusaha mengalahkanmu, engkau bukan musuhku.” Jawab Kwan Bu dengan sikap tenang.

“Kwan Bu, aku bukan seorang pengecut yang menyerang orang yang tidak melawan, akan tetapi demi bakti terhadap suhu, aku terpaksa menyerangmu, dan kalau kau tetap tidak melawan, membunuhmu. Lihat pedang!” dengan gerakan cepat dan kuat Kwee Cin sudah menuBukan

pedangnya ke arah dada Kwan Bu. Melihat penyerangan yang bukan main-main ini, Kwan Bu cepat mengelak ke kiri.

“Wuuutttm singggg......!!”“ Kwee Cin maklum bahwa kepandaian Kwan Bu amat lihai dan dia tidak mungkin dapat menangkan murid Pat-jiu Lo-kai itu, akan tetapi ia tidak putus asa, bahkan menerjang dengan nekat sehingga begitu tuBukan pertama dielakkan, telah ia susul dengan menyambarkan pedangnya dari samping, membacok ke arah leher Kwan Bu. Kwan Bu mengelak lagi dan ia membiarkan Kwee Cin terus menghujankan serangannya yang selalu ia hindarkan dengan elakkan tanpa membalas sedikitpun juga. Kwee Cin menjadi amat kagum setelah lewat tiga puluh jurus ia menyerang sama sekali tidak ada hasilnya. Ia amat kagum akan gerakan Kwan Bu yang sigap dan gesit melebihi gerakan seekor burung walet sehingga amat sukar pedangnya mengikuti gerakan lawan ini. Selain kagum, ia juga penasaran dan karena sudah bulat tekadnya untuk membunuh atau dibunuh demi kebaktiannya kepada mendiang suhunya, Kwee Cin menerjang terus, makin lama makin cepat.

“Kwee Cin, cukuplah main-main ini. Tak tahukah engkau bahwa caramu membalas dendam ini selain tidak tepat, juga tidak ada gunanya? Bu Taihiap tewas dalam sebuah peperangan, dan sesungguhnya adalah salahnya sendiri mengapa ia tidak dapat mempertahankan pendiriannya yang bebas seperti dahulu. Dia telah berfihak kepada pemberontak dan tewas dalam perang melawan pihak pengawal. Perlu apa disesalkan?”

“Tak usah banyak wawasan, Kwan Bu. Demi suhu dan sumoi, engkau yang tewas atau aku!” Kwee Cin menerjang lagi. Kwan Bu mengenal watak Kwee Cin dan tahu bahwa Kwee Cin melakukan penyerangan dan desakan ini karena kebaktiannya, maka ia menjadi mendongkol berbareng terharu.

“Berhentilah” teriaknya lagi dan pada saat itu, Kwee Cin sudah menyerangnya dengan jurus **In-ko bu-tong** (Awan Naik Gunung Bu-tong-san). Jurus ini merupakan jurus simpanan yang amat lihai dari ilmu pedang Bu-tong-pai. Sebagaimana diketahui, Bu Taihiap atau Bu Keng Liong adalah anak murid Bu-tong-pai maka tentu saja ilmu pedang yang ia turunkan kepada murid-muridnya adalah ilmu dari Bu-tong-pai. Jurus ini dilakukan dengan lambat, akan tetapi hanya tampaknya saja pedang itu menyerang amat lambat ke arah pusar lawan, akan tetapi dibalik kelambatan ini bersembunyi kecepatan yang terletak dalam perubahan ujung pedang karena ujung pedang yang menyerang pusar itu dapat dilanjutkan dengan serangan yang bertubi-tubi dari bawah terus ke atas!

Kwan Bu seorang yang sudah tinggi ilmunya dan dia bukan seorang sombong. Sejak tadi dia berlaku hati-hati dan tidak berani memandang rendah ilmu pedang lawan, maka sekali inipun ia akan berlaku hati-hati. Ia maklum bahwa Bu Taihiap adalah seorang ahli pedang yang amat lihai dan Kwee Cin seorang murid yang tekun, maka tidak mungkin serangan Kwee Cin yang lambat ini memang menjadi dasar atau sifat jurus serangannya. Ia mengelak dan tetap waspada menanti perkembangannya dan benar saja seperti yang diduganya, ujung pedang di tangan Kwee Cin menggetar dan dari gerakan lambat itu tiba-tiba muncul serangan bertubi-tubi yang amat cepatnya, membabat pinggang dilanjutkan dengan tuBukan ke ulu hati, lalu membabat leher dilanjutkan dengan tuBukan ke arah mata!

Serangan menusuk dan membabat secara bertubi-tubi dan bertingkat makin lama makin ke atas ini sukar sekali dihindarkan dan datangnya memang tak tersangka-sangka. Namun Kwan Bu yang sudah waspada itu membiarkan sampai gerakan terakhir jurus itu lewat dan dia hanya mengelak ke kanan kiri dengan menggunakan ginkang yang lebih tinggi sehingga gerakannya lebih cepat daripada gerakan lawan, kemudian tangannya bergerak mendorong dan dibarengi tendangan. Dorongan yang mengandung tenaga ginkang yang amat kuat itu membuat tubuh Kwee Cin terhuyung dan

tendangan dari samping itu tepat mengenai pergelangan tangan yang memegang pedang sehingga pedangnya terlempar ke atas dan tahu-tahu sudah berada di tangan Kwan Bu!

“Bagus, kepandaianmu memang hebat, Kwan Bu. Nah, kau bunuhlah aku!” Kwee Cin terhuyung menghampiri dan mengangkat dada, siap menerima tuBukan Kwan Bu dengan pedangnya sendiri.

“Bu-koko.... toloonnggg......!” Jerit suara Giok Lan ini mengagetkan Kwan Bu. Sekali tangannya bergerak, pedang rampasan itu menancap di atas tanah di depan Kwee Cin, kemudian Kwan Bu berkelebat lenyap karena tubuhnya sudah melesat amat cepatnya memasuki rumah penginapan. Jantungnya berdebar tegang karena kalau Giok Lan menjerit minta tolong seperti itu, pasti terjadi hal yang amat hebat. Ia berloncatan ke atas genteng kemudian turun ke sebelah belakang rumah penginapan. Dilihatnya banyak tamu yang ketakutan dan bersembunyi di kamar masing-masing, ada pula yang keluar akan tetapi berdiri dengan muka pucat di depan kamar. Kwan Bu melihat serombongan orang di ruangan belakang yang luas, yang dijadikan ruangan makan dan ruangan para tamu beristirahat.

Cepat ia melayang ke tempat itu dan tiba-tiba ia berdiri tegak dengan muka pucat dan mata terbelalak marah karena ia melihat betapa ibunya dan Giok Lan telah menjadi tawanan belasan orang laki-laki yang kelihatan gagah, dikepalai seorang kakek berusia enam puluh tahun yang memakai pakaian Kitam dan yang memegang sebatang pedang telanjang di tangan kanan. Dengan pedang itu kakek hu menodong ke lambung ibu Kwan Bu, sedangkan dua orang laki-laki lain yang usianya antara empat puluh tahun, menodongkan ujung pedang mereka di kanan kini punggung Giok Lan. Gadis ini yang agaknya tadi melakukan perlawanan, terluka sedikit lengannya dan kedua tangannya kini dibelenggu ke belakang! Namun gadis berpakaian pria ini sedikitpun tidak memperlihatkan muka takut, bahkan matanya bersinar-sinar penuh kemarahan ditujukan kepada orang-orang yang menawan dirinya dan ibunya Kwan Bu.

“Bhe Kwan Bu manusia rendah budi! Menyerahlah, kalau melawan, ibumu dan nona ini kami bunuh lebih dulu” Bentak kakek pakaian hitam yang menodong lambung ibunya. Lemas kembali seluruh urat syarat yang tadi sudah menegang penuh kesiapan di tubuh Kwan Bu. Betapapun akan cepatnya ia bergerak menyerang orang-orang yang menodong ibunya dan Giok Lan. Tentu lebih cepat lagi pedang-pedang itu memasuki tubuh kedua orang tawanan itu. Ia menekan gelora hatinya dan bertanya, suaranya tetap tenang.

“Kalian siapakah dan apa kehendak kalian?” Kakek itu rnemandangnya dengan rona muka penuh kebencian.

“Kami adalah pejuang dari Bu-tong-pai, dan karena Bu Keng Liong adalah tokoh dari Bu-tong-pai, maka dia masih terhitung suteku. Engkau yang sudah menerima banyak budi dari Bu-sute, telah mengkhianati dia dan menyebabkan banyak tokoh pejuang gugur. Untuk mempertanggungjawabkan dosamu, kau harus menjadi tawanan kami dan menghadapi hukuman dari suhu dan para pimpinan pejuang. Menyerahlah dan ibumu serta nona ini tidak akan mati di ujung pedang kami!” Dada Kwan Bu terasa panas. Mengertilah ia kini bahwa ia telah kena dipancing keluar oleh Kwee Cin yang ternyata datang bersama banyak pejuang dan ia mengerti pula mengapa Giok Lan mudah tertawan. Kiranya kakek ini adalah suheng dari ayah Siang Hwi yang tentu memiliki ilmu kepandaian jauh lebih tinggi daripada Giok Lan. Ia menjadi marah sekali dan teringat ini, ia merasa menyesal mengapa tadi ia tidak bunuh saja Kwee Cin yang curang!

“Apakah seperti inilah kegagahan orang-orang Bu-tong-pai menghadapi lawan? Kalian datang begini banyak menghadapi aku seorang diri mengapa harus menggunakan siasat rendah dan curang

mengganggu wanita yang tidak berdaya? Lepaskan mereka dan mari hadapi aku secara laki-laki!" Kakek itu menjadi merah mukanya, akan tetapi sambil tersenyum ia menjawab.

"Kami para pejuang Bu-tong-pai bukanlah seorang yang haus darah seperti engkau, Bhe Kwan Bu. Gara-gara perbuatanmu mengakibatkan penyembelihan para pejuang di Hek-kwi-san. Kami tahu bahwa sebagai murid Pat-jiu Lo-kai yang gagah perkasa, engkau merupakan lawan berat dan kalau kami menggunakan kekerasan, tentu terjadi pertandingan yang akan membawa akibat kematian banyak. Pula, kami tidak ingin menimbulkan kekacauan disini. Tidak ingin merugikan para tamu penginapan dan pemiliknya. Sudahlah, cepat kau menyerah atau terpaksa kami bunuh dua wanita ini sebelum menggunakan kekerasan terhadap dirimu."

"Bu-koko, sikat saja mereka ini! Jangan perdulikan aku, aku tidak takut mati! Perlihatkan kepada tikus-tikus ini bahwa kita orang-orang gagah yang tidak takut mati. Kita bukan pemberontak, bukan pula penjilat kaisar, akan tetapi kalau mereka ini tetap menuduh yang bukan-bukan, lawan saja, aku yakin engkau pasti akan mampu membunuh tikus-tikus ini!" bentak Giok Lan sambil meronta-ronta, akan tetapi belenggu tangannya amat kuat sehingga ia tidak mampu membebaskan diri. Mendengar ucapan Giok Lan ini, timbul lagi semangat Kwan Bu dan sinar matanya sudah menjadi beringas. Akan tetapi pada saat itu terdengar suara ibunya.

"Kwan Bu. engkau menyerah sajalah. Aku sendiri tidak takut mati, aku sudah tua dan hidup lebih banyak menderita bagiku. Akan tetapi tidak boleh kau mengorbankan nyawa nona Phoa. Biarlah, kalau memang engkau tidak berdosa, mengapa takut menghadapi pengadilan?" Mendengar ini, lemas lagi tubuh Kwan Bu. Kalau ia ingat betapa pedang-pedang itu akan membunuh ibunya dan Giok Lan, memang tidak boleh ia mempergunakan kekerasan. Ia mendengar bahwa Bu-tong-pai adalah sebuah partai besar yang dipimpin oleh orang-orang berilmu yang tentu saja menjunjung tinggi keadilan. Ia tidak merasa bersalah, karena selama ini ia tidak mencampuri urusan perang antara mereka yang pro dan mereka yang anti kaisar. Biarlah pengadilan yang memutuskan bahwa dia memang tidak bersalah dalam peristiwa di Hek-kwi-san.

"Baiklah, aku menyerah, akan tetapi lebih dahulu aku hendak mengenal siapa engkau yang memimpin rombongan ini dan janjimu sebagai seorang gagah Bu-tong-pai bahwa setelah aku menyerah kalian tidak akan membunuh ibuku dan nona Phoa Giok Lan!" Kakek itu kelihatan lega. Dia sudah mendengar akan kelihaian pemuda ini, maka kalau pemuda itu suka menyerah, akan lebih mudah pelaksanaan tugasnya.

"Aku adalah Lauw Tik Hiong yang berjuluk Hek I Him Hiap (Pendekar Pedang Baju Hitam) murid Bu-tong-pai. Sebagai seorang kang-ouw yang menjunjung nama besar perguruan kami, aku bersumpah bahwa kalau engkau menyerah, ibumu dan nona ini tidak akan kami bunuh!" Kwan Bu menarik napas lega. Nama dan julukan tokoh Bu-tong-pai itu kiranya merupakan jaminan yang cukup kuat, maka ia lalu mengulurkan kedua tangannya sambil berkata tenang.

"Nah, belenggulah aku dan bebaskan mereka!" Empat orang diantara mereka segera maju membawa sebuah belenggu besi yang amat kuat. Mereka menelikung lengan Kwan Bu ke belakang dan membalenggunya di bawah punggung.

"Ahh... Bu-koko... mengapa kau begitu bodoh? Tikus-tikus macam ini mana bisa dipercaya? Mereka itu pemberontak-pemberontak yang berkawan dengan perampok-perampok jahat! Tikus-tikus bau ini tentu akan membunuhmu... ah, koko...!!" Giok Lan berteriak-teriak marah, akan tetapi Kwan Bu sudah dibelenggu dan akhirnya gadis itu hanya dapat terisak.

"Lauw-enghiong, harap lekas bebaskan ibuku dan nona Phoa."

“Lauw Tik Hiong mengejek. Nanti dulu. Bhe Kwan Bu. Memang aku sudah berjanji takkan membunuh mereka, dan janji-janji ini pasti kupenuhi. Akan tetapi, kami tidak akan puas kalau belum membalas kekejian nona kuntianak ini!”

“Apa......?” Kwan Bu membentak. “Dia tidak berdosa!”

“Ha-ha-ha! tidak berdosa?” Suara serak ini keluar dari mulut seorang diantara mereka yang menodong Giok Lan. “Dia ini adalah adik suhengmu yang bernama Phoa Siok Lun dan tentu engkau tahu bahwa suhengmu menjadi anjing penjilat kaisar. Bukan begitu saja, akan tetapi suhengmu telah banyak memperkosa gadis-gadis dusun dan pendekar-pendekar wanita pejuang! Kalau kakaknya seperti setan, tentu adiknya inipun seperti kuntianak! Kakaknya tukang menghina wanita, tukang memperkosa dan mendatangkan aib dan malu. Adiknyapun harus merasakan yang sama!” Pedang di tangan laki-laki itupun bergerak dan.

“Bretttt...!!” Jubah luar yang dipakai Giok Lan robek dari leher sampai ke perut, memperlihatkan pakaian dalam dari sutera berwarna merah muda yang tipis sekali sehingga tampak membayangkan lekuk-lengkung tubuh yang indah bentuknya. Giok Lan meronta-ronta dah Kwan Bu membentak marah.

“Kalian manusia-manusia rendah......!!” Akan tetapi dua orang telah mendorongnya dengan pedang, sedangkan Lauw Tik Hiong tertawa, lalu berkata.

“Jangan khawatir, Bhe Kwan Bu. Aku akan memegang janji. Janjiku hanya tidak membunuh mereka, bukan? Memang aku tidak akan membunuh ibumu dan nona ini. Akan tetapi nona ini harus menebus kejahatan kakaknya, hendak kulihat ke mana akan ditaruh mukanya dan muka kakaknya kalau dia bertelanjang di depan umum. Ha-ha-ha!” Ucapan yang keluar dari mulut Lauw Tik Hiong ini adalah ucapan yang timbul dari kebencian dan sakit hati karena sikap orang-orang Bu-tong-pai itu sama sekali tidak membayangkan silat-silat yang terdorong nafsu-nafsu sengaja atau yang sengaja berbuat kurang ajar yang memang sudah menjadi watak mereka.

Sesungguhnyapun mereka adalah orang-orang gagah Bu-tong-pai, pejuang-pejuang yang gigih. Kalau sekarang mereka melakukan hal yang kelihatan keji ini adalah karena mereka merasa amat sakit hati terhadap perbuatan-perbuatan biadab yang dilakukan Phoa Siok Lun terhadap wanita-wanita pejuang yang ditangkapnya. Kini pedang di tangan Lauw Tik Hiong sendiri yang bergerak ke depan dan kembali terdengar suara kain robek disusul jerit Giok Lan ketika ujung pedang itu dengan gerakan ahli sehingga sama sekali tidak melukai kulitnya telah merobek baju dalam, tepat di tengah-tengah dari leher sampai ke perut. Baju itu terbelah dan terbuka sehingga tampak bagian tengah dada, tampak lereng bukit dada dan perut yang berkulit putih halus! Pedang itu masih menuding dan agaknya hendak merobek pakaian bagian bawah.

Giok Lan sudah memejamkan matanya dan menundukkan mukanya, gadis ini hampir pingsan saking malunya, Kwan Bu hampir tak dapat menahan kemarahannya dan ia mulai mencari kesempatan untuk membebaskan diri. akan tetapi tidak hanya membebaskan diri sendiri karena dia baru mau melakukan hal ini kalau dia sudah yakin akan dapat menyelamatkan ibunya dan nona itu juga. Lauw Tik Hiong yang hendak membalas penghinaan kepada adik Phoa Siok Lun ini, sengaja melakukan gerakan lambat-lambat, ujung pedangnya menyentuh bagian ikat pinggang celana yang menutupi bagian bawah tubuh gadis itu. Pada saat itu, tiba-tiba berkelebat bayangan orang dan tahu-tahu Kwee Cin sudah tiba di situ. Langsung pemuda ini menghadap Lauw Tik Hiong dan menjura penuh hormat.

"Teecu murid kedua mendiang suhu Bu Keng Liong menghadap supek, dan mohon supek mengabulkan permintaan teecu yang melaksanakan tugas pesanan sumoi Bu Siang Hwi!" Lauw Tik Hiong menarik kembali pedangnya dari pinggang Giok Lan, memandang kepada Kwee Cin penuh selidik. Sementara itu, Kwan Bu yang melihat Kwee Cin, sudah tak dapat menahan kemarahannya.

"Bagus, Kwee Cin! Engkau benar-benar manusia hina dina dan rendah budi! Kiranya engkau memancing aku keluar sehingga mereka ini dapat menangkap ibuku dan nona Phoa. Kalau tahu begitu, tentu aku tidak akan mengingat perhubungan kita dahulu dan tadi sudah kuhancurkan kepalamu!" Kwee Cin menoleh kepadanya dan tersenyum mengejek.

"Bhe Kwan Bu, engkau kacung yang sombong! Tidak ingatkah kau betapa dahulu kau melayani aku, engkau kacung hina dan engkau anak….. haram…..!!" Ucapan ini disusul jerit ibu Kwan Bu yang menjadi lemas dan jatuh terguling dalam keadaan pingsan. Kwan Bu makin marah dan hendak meronta, namun lambungnya terancam ujung pedang yang runcing,

"Eh, laki-laki pengecut. maling laknat. manusia hina dina melebihi kecoa! Jangan menghina Bu-koko!" bentak Giok Lan dengan suara menjerit saking marahnya,

"Kwee Cin, kalau mendiang Bu Taihiap melihat kelakuanmu saat ini, tentu beliau akan menangis sedih, Siapa mengira bahwa muridnya akan menjadi seorang macam engkau!" Kwan Bu berseru, terheran-heran mengapa kini Kwee Cin menjadi sejahat itu, baik perbuatannya maupun kata-katanya.

"Jangan dengarkan ocehan mereka." Kata Lauw Tik Hiong yang kini tidak ragu-ragu lagi bahwa pemuda tampan ini memang benar murid keponakannya, murid dari Bu Keng Liong.

"Jadi engkau murid Bu-sute? Engkau bertemu dengan puteri Bu-sute? Syukur kalau dia selamat, terlepas dari kekejian murid Pat-jiu Lo-kai, Apakah yang dipesankan oleh sumoimu itu?"

"Maaf, supek Teecu tidak berani membantah janji supek yang sudah supek keluarkan untuk tidak membunuh….. perempuan galak seperti kucing ini sehingga teecupun tidak akan membunuhnya, dan tidak membunuh si jahanam Kwan Bu yang akan dijadikan tawanan. Akan tetapi, mengingat akan dendam sumoi dan suhu, teecu harus memberi hukuman kepada mereka, harap supek mengingat akan dendam sumoi dan kematian suhu, sudi mengabulkan permintaan teecu ini,"

"Hemm, apa yang hendak kau lakukan?"

"Sumoi Su Siang Hwi hampir saja diperkosa oleh Phoa Siok Lun, kakak perempuan galak ini, dan suhu tewas gara-gara Kwan Bu, Maka teecu mohon perkenankan supek untuk sekadar menghukum perempuan ini dan Kwan Bu," Lauw Tik Hiong tersenyum dan mengangguk-angguk,

"Asal tidak kau bunuh mereka, berarti aku tidak melanggar janji, Hukuman apa yang hendak engkau lakukan?" Kwee Cin berkata dengan suara dingin,

"Kwan Bu seorang muda yang tidak mengenal budi, akan kubuntungkan sebelah telinganya dan akan kuberikan kepada sumoi agar puas hatinya, adapun perempuan ini... hemmm... tunggu dulu..? Kwee Cin menghampiri Giok Lan dengan pedang di tangan, Giok Lan memandang penuh kemarahan dan kebencian, lalu meludah ke arah muka pemuda itu, Karena jarak mereka dekat dan perbuatan itu sama sekali tidak disangka-sangka, Kwee Cin terkena ludah pada pipi dan bibirnya. Semua terkejut dan marah, akan tetapi Kwee Cin tersenyum mengejek, bahkan tidak mengusap ludah itu, ia seperti

orang menimbang-nimbang, hukuman apa yang hendak ia jatuhkan, Sikapnya ini menambah kengerian di hati Kwan Bu dan Giok Lan,

“Mukanya cantik, kalau digores dengan pedang melintang tentu akan buruk..?” Kwee Cin berkata perlahan dan berkata dengan suara dingin, mendatangkan kengerian bahkan di hati para murid Bu-tong-pai sekalipun, Agaknya pemuda ini sudah seperti gila oleh dendam,

“Pedangku pemberian suhu, pedang ini terlalu bersih untuk dikotori darahnya. Siapakah yang sudi memberi pinjam pedang kepada teecu?” Lauw Tik Hiong tertawa memberikan pedangnya,

“Nih, pergunakan pedangku dan cepatlah. Pagi sudah hampir tiba dan kita harus cepat-cepat pergi dari sini.”

“Terima kasih!” Kwee Cin menerima pedang itu dan diterimanya dengan tangan kiri, Kini ia memegang dua batang pedang. menghampiri Giok Lan lagi dan dengan ujung pedang kiri ia membelai pipi itu. Terasa dingin oleh gadis itu yang menjadi pucat sekali.

“Bu-koko... biarlah kita mati bersama..!” gadis itu terisak dan melangkah mendekati Kwan Bu. diikuti oleh Kwee Cin yang masih menyeringai penuh kekejaman. Pedangnya bergerak dan tali pengikat rabut itu terlepas. kain penutup rambbut yang dijadikan penyamarannya dalam pakaian pria itu terbang sehingga rambutnya yang hitam panjang terurai.

“Aku murid Bu Keng Liong. Bukan seorang pria suka menghina wanita. Biarlah kuambil saja rambutmu, hendak kulihat apakah tanpa rambut engkau masih mau main gagah-gagahan dan galak-galakan!” kata Kwee Cin dan Giok Lan menjadi makin pucat.

“Kwee Cin, kau manusia iblis! Bunuh saja kami. kami tidak takut!” bentak Kwan Bu. Kwee Cin menggerakan sepasang pedangnya dengan gerakan yang indah, lalu berkata kepada Lauw Tik Hiong.

“Tentu supek mengenal jurus ini!” Ia menggerakkan dua pedang itu sehingga tampak dua gulungan sinar yang saling melingkar.

“Ha-ha, tidak percuma kau menjadi murid Bu-sute... jurusmu Siang-Heng-jip-hai (Sepasang Naga Masuk Lautan) itu Cukup indah. akan tetapi apa maksudmu?”

“Teeeu akan menggunakan jurus ini untuk sekaligus menggunduli rambut perempuan kucing ini dan membuntungi telinga Kwan Bu. Biar mereka mengenal kelihaian ilmu pedang Bu-tong-pai!” Semua orang memandang dengan hati tegang dan ngeri melihat sikap Kwee Cin. yang benar-benar seperti orang gila itu. Kwan Bu merasa lega bahwa ibunya masih rebah pingsan karena dia tidak ingin ibunya menyaksikan dia dan Giok Lan disiksa.

Akan tetapi ia mencatat nama Kwee Cin sebagai seorang pertama yang kelak akan dia pecahkan kepalanya dengan kedua tangannya sendiri! Sambil terkekeh mengejek. Kwee Cin sudah bersilat dan dengan tangkas meloncat ke belakang Kwan Bu dan Giok Lan yang sedang berdiri berdempetan karena gadis itu merapatkan tubuhnya yang setengah telanjang itu kepada Kwan Bu sambil meramkan matanya, ingin mati bersama pemuda ini. Kwee Cin mengangkat kedua pedangnya. pedang kiri milik Lauw Tik Hiong itu di atas kepala Giok Lan dan yang rambutnya terurai, pedangnya sendiri di atas kepala Kwan Bu, kemudian ia mengeluarkan suara pekik nyaring dan kedua pedang itu menyambar turun. Kwan Bu menggigit bibirnya untuk menahan rasa nyeri apabila pedang itu membuntungkan daun telinganya.

“Cring-cring...!!” Pedang itu adalah pedang pusaka dan sekali babat saja putuslah belenggu tangan Kwan Bu, dan pedang kirinya bukan membabat rambut Giok Lan, melainkan membabat putus belenggu tangan gadis itu! Semua orang terbelalak kaget dan heran. Kesempatan ini digunakan Kwee Cin untuk berbisik,

“Kwan Bu. ibumu... cepat! Nona, ini pedang untukmu…!” Ia menyerahkan pedang milik Lauw Tik Hiong kepada Giok Lan yang mula-mula terbelalak akan tetapi segera nona ini dengan isak tertahan menyambut pedang itu.

“Kwee Cin, murid durhaka, manusia terkutuk!” Lauw Tik Hiong dan saudara-saudaranya menerjang maju, akan tetapi Kwee Cin dan Giok Lan sudah memutar pedang mereka melindungi diri. Kwan Bu berkelebat ke depan, empat orang yang menghalanginya roboh terpelanting dan bagaikan seekor burung garuda menyambar tubuh ibunya, dipondong dengan tangan kiri sedangkan tangan kanannya setiap ia dorongkan tentu merobohkan seorang pengeroyok.

“Cepat, ikut aku! Kereta telah kusiapkan!” kembali Kwee Cin berseru keras. Pemuda ini maklum bahwa kalau Kwan Bu rnengamuk terus murid-murid Bu-tong-pai tentu akan tewas semua dan hal ini sama sekali tidak ia kehendaki. Giok Lan dan Kwan Bu khu sudah menumpahkan seluruh kepercayaannya kepada pemuda yang luar biasa itu. mereka meloncat mengikuti Kwee Cin sambil merobohkan orang-orang yang menghalang di jalan, keduanya sudah berada dijalan samping rumah penginapan itu, bahkan kuda tunggangan Kwan Bu pun sudah siap. Kiranya Kwee Cin tadi mempersiapkan semua itu sebelum ia muncul dan menolong Kwan Bu dan Giok Lan.

“Kwee Cin, kau jalankan kereta. Giok Lan, kau menjaga kereta, aku akan mengawal!” kini Kwan Bu yang sudah menemukan kembali ketenangannya memberi perintah yang segera diturut oleh dua temannya. Nyonya Bhe direbahkan di dalam kereta, dijaga oleh Giok Lan. Kwee Cin melompat ke tempat kusir dan membalapkan kuda-kuda penarik kereta, sedangkan Kwan Bu naik kudanya mengawal di belakang. Mula-mula memang ada murid-murid Bu-tong-pai dikepalai Lauw Tik Hiong melakukan pengejaran, akan tetapi setelah dengan amat mudahnya, dengan tendangan kaki dan Dorongan tangan Kwan Bu merobohkan orang-orang terdepan tanpa membunuh mereka, murid-murid Bu-tong-pai tidak berani melanjutkan pengejaran mereka.

Matahari telah naik tinggi ketika kereta yang membalap dan melarikan diri itu telah jauh meninggalkan kota itu. Mereka tiba di jalanan yang sunyi di antara pegunungan, dan pada sebuah perempatan jalan, tiba-tiba Kwee Cin menghentikan kereta itu. Lalu meloncat turun dari atas kereta. Kwan Bu juga meloncat turun dari kudanya. sedangkan Giok Lan yang sudah lega hatinya karena ibu Kwan Bu sudah siuman dan kini duduk tertidur, juga meloncat keluar. Mereka bertiga berdiri berhadapan dan sesaat lamanya mereka hanya beradu pandang, Giok Lan memegangi jubah luar milik Kwee Cin yang tadi oleh pemuda itu dilemparkan kepada Giok Lan di atas kereta tanpa mengucapkan sepatah kata. Giok Lan juga tidak bicara apa-apa hanya cepat menyelimutkan jubah itu untuk menutupi pakaiannya yang robek. Kini karena meloncat turun, jubah terbuka maka cepat-cepat ia menutupkannya dan memeganginya dengan tangan kiri, matanya memandang kepada Kwee Cin. Malam tadi karena keadaan agak gelap, tidak dapat ia melihat jelas wajah pemuda itu, juga di dalam kereta ia tidak dapat melihat Kwee Cin yang duduk di depan. Setelah kini ia memandang wajah itu, ia harus mengakui bahwa Kwee Cin adalah seorang pemuda yang tampan dan gagah bermuka putih dan sikapnya amat halus.

“Kwan Bu, maafkan aku yang tadinya gelap mata oleh kematian suhu dan kesengsaraan sumoi. aku sadar, apalagi setelah mendengar percakapanmu dengan para tokoh Bu-tong-pai, bahwa sesungguhnya engkau tidak bersalah dalam peristiwa di Hek-kwi-san itu.” Kwan Bu menjadi terharu, melangkah maju dan memegang pundak Kwee Cin.

“Bukan engkau yang harus minta maaf, bahkan akulah, Kwee Cin! Akupun tadi salah sangka terhadapmu, mengira engkau memancingku dan sengaja membawa orang-orang Bu-tong-pai untuk mencelakakan kami. Sungguh sama benar peristiwa tadi dengan yang terjadi di Hek-kwi-san. Engkau muncul tadi bersamaan dengan orang-orang Bu-tong-pai sehingga seolah-olah engkaulah yang membawa mereka datang. Demikian pula di Hek-kwi-san dahulu. Aku datang dengan urusan pribadi, siapa tahu secara kebetulan dan dalam waktu yang sama pula muncul pasukan pengawal sehingga seolah-olah aku yang membawa pasukan pengawal itu! aku tidak menyalahkan engkau yang tentu menduga sama pula. Tidak, aku sudah mengenalmu, karena itu aku tidak suka bermusuh denganmu. tidak mau melawanmu. aku bahkan bersyukur dan berterima kasih sekali kepadamu, Kwee Cin. Kalau tidak ada engkau, ihhh...... ngeri aku membayangkan! Budimu sungguh besar sekali!” Kwan Bu bergidik dan memandang kepada Giok Lan.

“Ah, kau hanya bertindak sesuai dengan kewajibanku seperti yang diajarkan suhu. Kalian tidak bersalah dan menghadapi penghinaan, bagaimana aku bisa mendiamkan saja? Tak perlu berterima kasih dan agaknya lebih baik di sini kita berpisah.”

“Engkau telah berlaku baik sekali terhadap kami Kwee engHiong. Mengapa? Mengapa kau mengorbankan dirimu menolong kami?” tiba-tiba Giok Lan bertanya sambil memandang dengan sinar mata penuh selidik. Kwee Cin tersenyum.

“Ah, mengorbankan apa? Hanya biasa saja…..”

“Engkau tidak bisa berpura-pura kepadaku, Kwee engHiong. aku tahu bahwa perbuatanmu menolong kami tadi merupakan sebuah perbuatan murtad dan khianat dari seorang murid Bu-tong-pai terhadap supeknya, terhadap perguruannyal”

“Benar sekali ucapan Lan-moi, Kwee Cin. Engkau telah melakukan hal yang berbahaya sekali karena kau tentu akan dimusuhi oleh perguruanmu sendiri, dimusuhi oleh Bu-tong-pai, dianggap murtad dan berkhianat. Ah, betapa besar pengorbanan yang kau lakukan untuk kami, Kwee Cin...”

“Biarlah, akan kupertanggungjawabkan semua perbuatanku sendiri. Melihat engkau ditawan. masih tidak mengkhawatirkan, akan tetapi melihat betapa mereka menghina nona Phoa...... hemm, biar guruku sendiri akan kulawan! Sudahlah, selamat tinggal..!” Setelah berkata demikian, dengan muka merah Kwee Cin membalikkan tubuhnya dan hendak pergi.

“Kwee engHiong...., tunggu dulu!” Suara Giok Lan ini membuat Kwee Cin tiba-tiba berhenti dan menengok.

“Jubahmu ini...!” Giok Lan membuat gerakan hendak membuka jubah sehingga cepat-cepat Kwee Cin berkata,

“Biarlah! Engkau memerlukannya, Nona”

“Tapi.......... bagaimana aku akan mengembalikannya?”

“Tak usah dikembalikan.”

“Mana mungkin? lni jubahmu, biar kupinjam.....!”

“Baiklah. Kau pinjam dan kelak kalau kita ada jodoh bertemu kembali, boleh kau kembalikan kepadaku.” Kwee Cin membalikkan tubuh lagi hendak pergi.

“Kwee engHiong......!” Kembali suara ini membuat ia menengok.

“Maafkan aku telah memaki-makimu tadi, menyebutmu pengecut, laknat dan... dan...... seperti kecoa......!” Wajah gadis itu menjadi merah sekali. Kwee Cin tersenyum dan pandang matanya bersinar-sinar, wajahnya berseri.

“Sudah sepantasnya, nona. karena akupun memakimu seperti...... seperti kucing galak! Jadi...... sama-sama maaf!”

“Akan tetapi aku... aku telah meludahi mukamu...... ah, betapa besar kesalahanku kepadamu..?” Senyum di wajah pemuda itu melebar. Ia meraba pipi dan bibirnya yang tadi diludahi dan yang sekarang tentu saja sudah tidak ada bekasnya lagi.

“Tidak mengapa nona dan... dan ludahmu... tidak kotor. Selamat tinggal!” Pemuda itu lalu lari cepat meninggalkan dua orang muda yang memandang sampai bayangannya lenyap di sebuah tikungan.

“Semenjak dia kecil, dia seorang jantan yang sangat baik...! Patut dia menjadi murid Bu Taihiap seorang pemuda pilihan!” kata Kwan Bu perlahan.

“Dia hebat...!” Giok Lan menghela napas panjang.

“Dan dia jatuh cinta kepadamu, Lan-moi......!” Kembali Giok Lan menghela napas lalu berkata lirih.

“Dia hebat, akan tetapi engkau lebih hebat, koko dan tentang cinta..?”

“Sudahlah, mari kita cepat melanjutkan perjalanan agar cepat sampai di rumahmu. Sebelum sampai di sana aku akan selalu merasa tidak tenteram. Siapa tahu mereka itu masih tidak terima dan melakukan pengejaran.” Kwan Bu cepat memotong ucapan gadis itu karena tidak ingin ia bicara tentang cinta di saat itu.

Giok Lan kini mengusiri kereta dan Kwan Bu mengawal di atas kudanya. Hatinya penuh rasa syukur, tidak saja bahwa mereka telah terbebas daripada bencana hebat, akan tetapi terutama sekali bahwa kepercayaannya terhadap Kwee Cin ternyata tidak meleset, membuat ia makin suka dan kagum kepada murid bekas majikannya itu. Beberapa hari kemudian, tibalah mereka di kota Kam-sin-hu. Dengan wajah gembira Giok Lan langsung mengemudikan kereta sampai ke depan sebuah gedung besar yang berpekarangan lebar sekali Kwan Bu memandang dengan kagum dan juga menjadi sungkan. Tak disangkanya bahwa rumah Giok Lan demikian besar dan mewah, keluarga gadis ini demikian kaya raya! Begitu kereta memasuki halaman, lima orang pelayan menyambut dengan penuh kegembiraan.

“Siocia pulang...... Siocia pulang...!” kata mereka sambil memberi hormat dan cepat membantu nona itu, ada yang memegang kendali kuda, ada yang membantu Nyonya Bhe turun dari kereta. Pada saat itu, dari dalam muncul seorang pemuda tampan dan seorang gadis cantik yang tertawa-tawa gembira.

“Koko, engkau sudah pulang?” Giok Lan berseru girang.

“Suheng dan suci...!” Kwan Bu juga berseru dan memberi hormat, namun ada tidak enak dalam hatinya ketika ia melihat suhengnya. Teringat ia akan ucapan Kwee Cin tentang suhengnya itu yang mengatakan bahwa Siok Lun telah menangkap lagi Siang Hwi dan hampir memperkosanya sehingga Liu Kong menolong gadis itu dan Liu Kong akhirnya tewas di tangan suhengnya ini. Tewasnya Liu Kong di tangan suhengnya tidak dia perdulikan karena ia tahu bahwa Liu Kong bukan seorang manusia baik-baik, akan tetapi mendengar bahwa suhengnya akan memperkosa Siang Hwi, benar-benar menyakitkan hatinya. Ia akan mencari kesempatan untuk menanyakan hal itu kepada suheng nya.

“Bagus, engkau sudah datang bersama ibumu, sute?” kata Siok Lun dan pemuda inipun bersama Liem Bi Hwa lalu memberi hormat kepada Nyonya Bhe yang dibalas oleh ibu Kwan Bu dengan ramah.

“Ayah sedang keluar kota, sibuk mengirim undangan…..” kata Siok Lun kepada Giok Lan.

“Undangan? Undangan untuk apa?” Tanya Giok Lan. Siok Lun tersenyum memandang dengan lirikan ke arah sumoinya.

“Untuk pesta pernikahan kami....”

“Ahh, koko….. aku girang sekali!” Giok Lan merangkul Bi Hwa yang menjadi merah mukanya. Mendengar ini, Kwan Bu melangkah maju dan menjura,

“Suheng dan suci, terimalah ucapan selamat dariku!”

“Terima kasih, sute,” jawab Siok Lun dan ketika Kwan Bu memandang kepada sucinya yang berangkulan dengan Giok Lan, ia melihat sesuatu yang aneh, seolah-olah ia melihat sinar mata yang suram muram dari sepasang mata sucinya itu. akan tetapi tentu saja Kwan Bu tidak berkata apa-apa dan mengira bahwa dia salah lihat.

“Bibi, silakan mengaso di dalam. Ayah sedang keluar kota, mari kutunjukkan kamar bibi!” kata Giok Lan sambil membimbing tangan ibu Kwan Bu, diajak masuk ke dalam, duduk di ruangan depan bersama Siok Lun dan Bi Hwa.

“Sute, aku dan sucimu telah diterima oleh kaisar sendiri dan diberi kedudukan lumayan. Setelah selesai pernikahan kami di sini, kami akan kembali ke kota raja melakukan tugas kami. kuharap sute dapat ikut dan mencari kedudukan di sana. Dan... kulihat...... eh, tidak betulkah kataku dahulu bahwa engkau akan tertarik kalau melihat adikku? Siapa kira, malah telah berkenalan dan mejadi sahabat baik, ha-ha-ha! mudah-mudahan saja kelak cepat menyebutmu adik ipar!” Siok Lun tertawa bergelak dan Kwan Bu yang merasa hatinya tidak senang itu terpaksa ikut tersenyum. Bi Hwa sendiri kelihatannya pendiam dan tidak banyak bicara, bahkan beberapa kali Kwan Bu mempergoki sucinya itu sedang memandang jauh ke depan seperti orang melamun. Diam-diam ia merasa heran sekali. Mengapa sucinya yang menghadapi pernikahan dengan suhengnya itu kelihatan tidak gembira?

Iapun ingin bertanya kepada suheng dan sucinya apakah untuk pernikahan itu mereka tidak minta perkenan atau doa restu lebih dahulu dari guru mereka? akan tetapi karena urusan pribadi, ia merasa tidak enak kalau mengajukan pertanyaan di saat itu. Tak lama kemudian Giok Lan muncul keluar dan kini gadis ini telah bertukar pakaian sehingga makin jelas tampak kecantikannya yang mempesonakan. Akan tetapi hati Kwan Bu tetap tidak enak dan tidak senang, sungguhpun harus ia akui bahwa Giok Lan adalah gadis yang cantik sekali, cantik manis dan sepanjang pengetahuannya, memliki watak yang amat baik. Kalau dipertimbangkan, dialah yang akan untung besar kalau sampai menjadi suami Giok Lan, akan tetapi entah bagaimana, kalau teringat kepada Siang Hwi,

kegembiraannya lenyap. Setelah melempar senyum manis kepada Kwan Bu gadis itu duduk, ia menghela napas panjang dan berkata.

“Bibi merasa senang di sini, terutama sekali ia merasa amat senang di dalam taman begitu melihat taman bibi lalu beristirahat di sana, senang sekali bibi melihat bunga bwee yang sedang mekar sambil minum teh.” Gadis itu tersenyum dan kelihatannya puas sekali bahwa ibu Kwan Bu kelihatan senang dan betah berada di rumah itu. Pada saat itu tiba-tiba terdengar seruan orang dari luar,

“Bagus sekali, semua anjing jantan betina berkumpul d sini!” Dan berkelebat bayangan orang. Ketika mereka memandang, ternyata di luar ruangan dalam itu, di atas pekarangan depan telah berdiri seorang gadis cantik yang pakaiannya kusut, rambutnya tak tersisir rapi, wajahnya membayangkan kemurkaan dan kedukaan, tangannya memegang pedang telanjang dan sinar matanya dengan penuh kebencian dan marah yang meluap-luap ditujukan kepada empat orang muda yang sedang duduk di ruangan itu. Betapa kaget hati Kwan Bu ketika mengenali gadis itu yang bukan lain adalah Siang Hwi! Wajah gadis itu agak pucat dan sinar matanya yang berapi-api itu selain memancarkan cahaya kemerahan dan kebencian, juga terselimut bayangan duka yang amat dalam.

“Siang Hwi......!” Tak terasa pula Kwan Bu berkata lirih, hanya seperti orang berbisik. akan tetapi Giok Lan yang memperhatikannya seolah-olah mendengar jeritan keluar bersamaan dengan bisikan itu. akan tetapi Bu Siang Hwi, gadis itu, sama sekali tidak memperdulikannya. bahkan seolah-olah tidak melihatnya karena sinar mata gadis itu memandang ke arah Siok Lun dan Bi Hwa, kemudian ia menudingkan pedangnya ke arah dua orang itu dan membentak.

“Sepasang anjing hina! aku Bu Siang Hwi datang untuk membalas kematian ayahku! Turunlah dan bereskan perhitungan diantara kita!”

“Nona Bu.... jangan….!!” Kwan Bu berseru dengan hati penuh kegelisahan karena dia maklum bahwa gadis ini bukanlah tandingan suheng dan sucinya, apalagi kalau harus menghadapi keduanya. “Jangan begitu, nona. ayahmu meninggal dalam perang tidak ada permusuhan pribadi dengan suheng dan suci..?”

“Siapa butuh keteranganmu? Kalau engkau membela suci dan suhengmu, kau pun boleh maju. Aku bu Siang Hwi bukanlah seorang pengecut, bukan penakut yang mudah saja tunduk kepada orang-orang lain karena takut! aku tidak takut mati! Hayo, kalian bertiga murid-murid Pat-jiu Lo-kai boleh maju semua mengeroyokku dan membuktikan nama besar Pat-jiu Lo-kai hanya nama yang kosong belaka, memiliki murid-murid yang jahat dan keji!”

“Eh-eh, engkau ini nona galak amat, datang-datang memaki orang. apa sih yang kau andalkan?” Bentak Giok Lan dengan marah sambil menudingkan telunjuknya.

“Hemm, engkau perempuan tak tahu malu! Engkaupun boleh membela kekasihmu dan mengeroyokku, siapa takut menghadapi manusia-manusia rendah seperti anjing macam kalian ini?” Siang Hwi membentak makin marah lagi, pedangya dikelebatkan di depan muka. Hati Kwan Bu seperti ditusuk rasanya.

Melihat nona ini, bekas nona majikannya itu yang dahulu selalu bersih dan rapi kini rambutnya kusut pakaiannya tidak rapi dan wajahnya suram muram membayangkan kedukaan hebat, ia menjadi kasihan dan juga khawatir karena gadis ini datang menantang orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian jauh lebih tinggi dari padanya. Kwan Bu melihat sinar mata suhengnya berseri dan mengeluarkan kilatan aneh ketika sinar mata itu menjelajahi seluruh tubuh Siang Hwi, sinar mata yang seolah-olah menggerayangi tubuh itu, Siok Lun sama sekali tidak keliahatan marah, malah

tersenyum-senyum. Juga Bi Hwa tidak kelihatan marah, hanya memandang tak acuh dengan sinar mata dingin. Hanya Giok Lan yang merah mukanya saking marah.

“Bedebah kalian! Majulah atau akan kuserbu rumah ini!” Bentak lagi Siang Hwi yang sudah tak dapat mengendalikan kemarahannya. Melihat Kwan Bu di situ, hatinya menjadi makin marah dan makin nekat, kalau tidak dapat membalas kematian ayahnya ia ingin mati saja di tangan musuh-musuh besarnya di saat itu juga! Seorang laki-laki tinggi besar berpakaian mewah, dengan kumis dan jenggot terpelihara baik-baik, berusia lima puluh tahun, melangkah lebar dari luar dan segera bertanya. suaranya nyaring dan besar.

“Ah, ada apakah ribut-ribut ini?” Semua mata memandang dan Kwan Bu melihat betapa kakek itu berwajah gagah dan tampan, memandang kepadanya dan kepada Siang Hwi yang tak dikenalnya.

“Ayah, bocah setan ini datang untuk membikin ribut. Dia ini anak seorang pemberontak!” kata Giok Lan.

“Harap ayah masuk saja karena urusan ini tidak menyangkut ayah. Biarlah aku bereskan gadis galak ini. ibu sute telah datang dan dia ini suteku. Harap ayah menemani ibu sute dan sebentar lagi kami akan dapat membereskan urusan dengan bocah galak ini!” kata Siok Lun. Kakek itu memandang kepada Kwan Bu, mengangguk-angguk kemudian dengan melangkah masuk ke dalam sambil mengomel,

“Kalau dia datang mengacau, lempar saja keluar!” Kwan Bu tidak mendapat kesempatan untuk memberi hormat. Melihat kakek itu, ia merasa kagum dan suka karena pribadinya membayangkan kegagahan, akan tetapi mendengar ucapannya ketika hendak memasuki rumah, timbul rasa tidak sukanya. Namun, ia tidak memperdulikannya lagi karena saat ini seluruh perhatiannya tertarik kepada Siang Hwi.

“Nona Bu, harap nona suka berpikir secara mendalam. Sesungguhnya diantara mendiang ayahmu dan suheng serta suciku tidak terdapat permusuhan apa-apa. ayahmu tewas dalam perang, tidak ada yang harus disesalkan. Memang benar terbunuh oleh suheng dan suci, akan tetapi dalam perundingan yang menyebabkan perang. bukan urusan pribadi…”

“Tak usah banya mulut! Urusanku sendiri engkau tidak berhak mencampuri! Pendeknya, saat ini aku harus membunuh atau terbunuh dan sepasang anjing ini adalah musuh-musuh besarku. Hayol aku tantang kalian dan kalau ada yang hendak membantu kalian, majulah tak perlu banyak cerewet lagi!”

“Ah, kau galak dan jahat seperti setan!” Giok Lan sudah membentak dan menerjang maju pedangnya. Siang Hwi menangkis dengan kuat.

“Trangggg......!!” Dua buah pedang bertemu dengan kekuatan seimbang dan keduanya terhuyung ke belakang.

“Wah, engkau kuda betina yang liar dan menggairahkan hati!” Tiba-tiba Siok Lun meloncat maju dan ucapannya ini memancing sebuah jerit tertahan dari mulut Bi Hwa yang tidak lepas dari perhatian Kwan Bu. Pemuda ini sudah siap-siap untuk melindungi Siang Hwi, akan tetapi dia merasa sungkan sehingga sejenak ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Adapun Siang Hwi ketika melihat berkelebatnya tubuh pemuda yang selain telah membunuh ayahnya juga yang hampir saja memperkosanya, dan yang membunuh Liu Kong, cepat menggerakkan pedangnya menusuk. Namun sambil terkekeh Siok Lun mengelak ke samping dan tangannya mencengkeram dari samping dengan

cepat sekali. Siang Hwi mengelak dan mengelebatkan pedangnya, akan tetapi tangan yang cepat itu telah ditarik kembali dan tahu-tahu telah mengelus dagunya yang halus.

“Kau.....!!” Bi Hwa merintih perlahan dan memejamkan mata, hatinya seperti ditusuk.

“Bangsat terkutuk!” Siang Hwi menjadi marah sekali dan pedangnya mengamuk laksana seekor naga bermain di angkasa. Namun tingkat ilmu kepandaian Siok Lun jauh lebih tinggi daripada tingkatnya sehingga dengan mudah pemuda ini menghindarkan diri dari setiap bacokan maupun tusukan, dan agaknya memang Siok Lun hendak mempermainkan gadis ini karena tangannya selalu mencolek dan meraba. Beberapa kali hampir saja dada gadis itu dapat dicengkeramnya sehingga disamping kemarahannya. Siang Hwi menjadi malu dan merasa terhina. Ingin ia menangis dan menggorok lehernya sendiri, akan tetapi kalau teringat akan sakit hatinya, ia membulatkan tekad untuk menyerang sampai mati.

“Nona manis, kau cantik dan galak, jangan main-main dengan pedang!” kata Siok Lun yang karena tergila-gila kepada Siang Hwi, sampai lupa diri dan lupa bahwa semua tingkah lakunya dan ucapannya dilihat dan didengar oleh Bi Hwa, Siang Hwi menusuk dadanya, Siok Lun sengaja memperlambat elakkannya sehingga pedang itu seolah-olah menancap di tubuhnya, akan tetapi sesungguhnya ia mengempit pedang itu di bawah ketiaknya dan sebelum Siang Hwi sadar, pergelangan tangannya yang memegang pedang telah tertangkap.

“Ha-ha, nona manis, kau hendak berbuat apa sekarang!” Cengkeraman pada pergelangan tangan itu amat kuat sehingga pedang itu terlepas dan tangan Siok Lun diulur ke arah dada.

“Suheng jangan.......!!” Kwan Bu membentak marah. Siok Lun menarik tangannya dan menengok.

“Sute.” katanya tersenyum. “Apakah engkau hendak membela nona pemberontak ini?” Pada saat itu terdengar jerit melengking dari sebelah dalam rumah. Kwan Bu terkejut dan merasa bulu tengkuknya berdiri karena ia mengenal jeritan itu seperti suara ibunya.

“lbu......!!” Teriaknya dan tubuhnya mencelat ke dalam. Juga yang lain-lain terkejut. Siok Lun sendiri melepaskan Siang Hwi dan hampir berbareng dengan Bi Hwa iapun lari ke dalam, diikuti Giok Lan. Siang Hwi yang ditinggal sendiri, sejenak termenung, wajahnya masih pucat sekali dan diapun lalu menyambar pedangnya dan mengejar masuk. Dia harus membunuh musuh-musuhnya atau terbunuh di situ juga. Kwan Bu mempergunakan ginkangnya secepat mungkin, bagaikan terbang telah tiba di taman bunga. Sejenak ia ternganga karena keheranan ketika melihat ibunya menangis terisak-isak berhadapan dengan kakek gagah yang tadi masuk, yaitu ayah dari Siok Lun dan Giok Lan. Kakek itu terbelalak memandang ibunya, dan kini terdengar ibunya berkata dengan suara gemetar dan terputus-putus, telunjuknya menuding ke arah muka kakek itu.

“Kau...! Kau... kepala rampok itu... kau... manusia terkutuk... kiranya engkau pemilik rumah ini...!!” Mendengar ini, Kwan Bu merasa seolah-olah kepalanya disambar halilintar. Musuh besar yang selama ini dicari-carinya dengan susah payah dan belum juga berhasil ditemukannya, kiranya adalah ayah dari suhengnya! Ayah dari Giok Lan. Seketika amarah dan kebenciannya bangkit, tangan kirinya merogoh saku dan ia meloncat maju sambil membentak,

“Keparat jahanam! Terimalah pembalasanku!” Tangannya terayun dan terdengar suara bersiut nyaring. Kakek yang bernama Phoa Heng Gu, bekas kepala rampok yang dahulu bersama anak buahnya merampok Kwi-cun dan memperkosa Bhe Ciok Kim secara keji, terkejut dan menoleh. Ia hanya melihat sinar hitam menyambar. Dicobanya untuk mengelak namun terlambat karena sambitan jarum dari tangan Kwan Bu itu hebat bukan main.

Pemuda ini yang diracuni dendam, bertahun-tahun melatih diri dengan jarum itu, jarum yang membutakan mata ibunya, jarum milik kepala rampok yang kini ia kirim kembali kepada pemiliknya. Tanpa dapat dicegah lagi jarum itu menyambar dan menancap memasuki mata kiri Phoa Heng Su. Kakek ini menjerit mengerikan. Tangannya mendekap mata, tangan kanannya mencabut goloknya yang besar, lalu ia menubruk ke arah Kwan Bu. Namun pemuda ini telah siap, mengelak ke kiri dan mengirim tendangan yang tepat mengenai lutut Phoa Heng Gu sehingga kakek ini terpelanting roboh dan goloknya terlepas dari tangannya. Dengan kemarahan meluap Kwan Bu menghampiri kakek itu, menyambar goloknya dan mengangkat golok itu untuk dibacokkan ke arah kepala si kakek yang ternyata adalah musuh besarnya.

“Kwan Bu......... jangan.........!!” Ciok Kim menjerit sehingga Kwan Bu terkejut, lalu menghampiri ibunya dan berlutut karena melihat ibunya tiba-tiba roboh lemas. Pada saat itu, Siok Lun dan Bi Hwa serta Giok Lan telah tiba di tempat itu. Melihat ayah mereka roboh dan berkelojotan dengan muka berlumuran darah, Siok Lun dan Giok Lan menubruk dengan hati terkejut sekali.

“Ayah…!!” Teriak mereka. Siok Lun lalu mengangkat kepala ayahnya dan melihat mata kiri ayahnya berlumur darah, ia makin kaget. apalagi ketika melihat gagang sebatang jarum sedikit menyembul keluar dari rongga mata, jarum milik ayahnya sendiri

“Ayah, apa yang terjadi...? Siapa yang melakukan ini?” bentaknya dengan suara saking marahnya. adapun Giok Lan hanya menangis dan merintih.

“Ayah… Ayah...!” akan tetapi kakek yang berkelojotan menahan menahan nyeri itu mengangkat tangan ke atas seolah-olah melarang puteranya melakukan sesuatu. dan pada saat itu terdengar suara Kwan Bu.

“Ibu, mengapa ibu menahanku...?”

“Kwan Bu, engkau tidak boleh...... dia...... dia...... kepala perampok jahanam itu...... dia itu adalah...... ayah kandungmu sendiri......!” Nyonya itu tak dapat melanjutkan ucapannya karena sudah menangis tersedu-sedu, menangis kemudian disusul suara ketawanya terkekeh-kekeh sambil menudingkan telunjuknya ke arah kakek yang sekarat itu.

“Heh-heh-heh...... anakmu sendiri yang membalas......! Ingatkah kau akan sumpahku dahulu......? aku akan membalasmu, dalam keadaan hidup ataupun mati......”

Kwan Bu seperti dipagut ular berbisa. Ia meloncat ke belakang menjauhi ibunya, memandang dengan mata terbelalak. kemudian perlahan-lahan ia menoleh ke arah kakek itu seperti orang kehilangan ingatannya. Kakek itu, ayah Giok Lan, musuh besarnya, perampok yang membunuh keluarga ibunya... dia itu ayahnya sendiri? Betapa mungkin ini...? adapun Siok Lun yang terkejut, bingung dan marah itu melihat betapa luka di mata ayahnya amat parah dan berbahaya. Jarum itu panjang dan telah menancap sampai hampir tak tampak. Hal ini amat berbahaya karena jarum itu tentu menembus ke otak!

“Ayah! apa artinya ini? Siapa yang melakukan ini? Kwan Bu kah? Biar kubunuh dia.........!!” akan tetapi kakek itu memegangi pundak Siok Lun, kemudian memaksa diri bangkit duduk, kemudian merangkul Siok Lun dan Giok Lan. mukanya penuh darah, keadaannya amat mengerikan, mata kanannya kini terbelalak dan menjendul keluar. Dia menggoyang-goyang kepalanya.

“Jangan! Memang ini perbuatanku yang penuh dosa. Dengar baik-baik Siok Lun dan Giok Lan. kalian lihat wanita itu? Dia dahulu seorang gadis cantik jelita, puteri seorang kepala kampung dusun Kwi-cun, Dan aku, ayahmu ini yang sekarang menjadi Phoa wangwe..... ha-ha-ha! Phoa-wangwe... aku dahulu adalah seorang kepala rampok. Semenjak ibumu meninggal dunia karena sakit. Aku seperti gila, aku meninggalkan engkau. Siok Lun, puteraku satu-satunya kepada bibimu dan aku.... aku merantau, aku merampok dusun Kwi-Cun, membakar habis, membasmi keluarga lurah, memperkosa wanita itu... dan dengan jarum yang menancap di mataku ini aku membikin buta sebelah matanya! Kemudian aku kawin lagi, mendapat seorang puteri, engkau Giok Lan.... akan tetapi ibumu mati. Dasar nasibku yang buruk. karena perbuatan-perbutanku yang penuh dosa, sekarang wanita yang kubunuh semua keluarganya, yang kuperkosa dan kubutakan matanya. datang ke sini membawa puteranya.... puteraku pula sebagai akibat dari perbuatanku memperkosanya.... dan puteraku sendiri ini yang membalas dendam kepadaku, mengembalikan jarumku pada mataku! Ha-ha-ha... memang adil dan patut sekali.... eh, kau.... wanita yang keras hati, aku kagum sekali padamu. siapa namamu?”

Kwan Bu terbelalak memandang kakek yang tadi diserangnya. Kini ia baru tahu akan riwayatnya. Pantas dia dimaki anak haram! Dan pada kenyataanya memang dia adalah seorang anak haram! Ibunya melahirkannya tanpa ayah. Dia adalah hasil dari sebuah perbuatan maksiat yang paling keji. Pria yang menjadi ayahnya itu, ayah tak resmi, ayah yang telah memperkosa ibunya. Dan dia dididik oleh ibunya untuk membalas dendam, untuk membunuh musuh besar yang sesungguhnya adalah ayah sendiri! Ah, baru terbuka matanya kini. Baru ia mengerti mengapa dahulu Bu Taihiap tidak suka mengajar silat kepadanya. Kiranya pendekar besar yang bijaksana itu sudah tahu, dan tidak suka melihat dia membalas dendam kepada ayahnya sendiri, betapapun jahatnya ayah itu! Karena bengong terlongong, Kwan Bu kurang waspada bahkan membelakangi ibunya.

“Aku Bhe Ciok Kim, setelah berhasil membalas dendam, bersedia untuk mati! Hidup pun tidak ada gunanya lagi bagiku...” Kwan Bu terkejut dan menengok, namun terlambat. Ibunya telah memungut golok milik Phoa Heng Gu yang tadi dibawa Kwan Bu dan diletakkan dekat ibunya dan ketika pemuda ini tadi berlutut dekat ibunya dan ketika terkejut mendengar pengakuan ibunya, ia meloncat mundur, lupa membawa goloknya. kini ibunya memungut golok itu dan menancapkan golok di perutnya sendiri. Golok yang tajam itu amblas ke perut sampai ke ujungnya menembus punggung!

“Ibu....! Kwan Bu meloncat dan menubruk ibunya, namun, melihat betapa luka ibunya tak mungkin dapat ditolong lagi, ia hanya dapat memeluk sambil menjatuhkan air mata, terisak-isak dan menyebut-nyebut nama ibunya. Terdengar suara ketawa serak.

“Ha-ha-ha, Bhe Ciok Kim..! Hutangku kepadamu didunia telah terbayar lunas! Akan tetapi masih ada hutangku di akhirat, terhadap keluargamu dan terhadap banyak orang lain, Marilah.... marilah kita bersama menghadap pengadilan di akhirat... agar segera selesai pengadilannya dan dapat ditentukan hukuman bagiku... ha-ha-ha!” Agaknya karena jarum itu melukai otak, maka kakek ini menjadi seperti orang gila. Tiba-tiba ia berkelojotan dan menghembuskan napas terakhir, hampir berbareng dengan Bhe Ciok Kim yang juga tewas dalam pelukan puteranya.

Sementara itu, Siang Hwi yang tadinya marah sekali dan hendak menentang musuh-musuhya sampai mati, kini berdiri terlongong dengan muka pucat. Peristiwa yang didengar dan dilihatnya terlampau hebat dan diam-diam ia memandang kepada Kwan Bu dengan hati penuh rasa iba. Alangkah hebat penderitaan batin pemuda itu. Kini ia pun tahu akan segala persoalannya, Dibandingkan dengan penderitaan batin Kwan Bu, yang dendamnya setinggi gunung sedalam lautan, dendam yang tanpa disadarinya telah ditujukan kepada ayah kandungnya sendiri, dan kini berhasil pula membunuh musuh besarnya, membunuh ayah kandungnya, dibandingkan dengan itu semua dendamnya sendiri atas kematian ayahnya tidak ada artinya sama sekali! Ayahnya telah berpihak kepada pejuang, dan dua orang murid Pat-jiu Lo-koai itu berpihak kepada kaisar,

Kematian ayahnya adalah kematian wajar seorang pejuang, tewas dalam pertempuran, bukan karena urusan pribadi, tepat seperti yang dikatakan Kwan Bu. Berpikir demikian, rasa dendamnya menipis, kedukaannya lenyap melihat kedukaan hebat yang menimpa diri Kwan Bu, Alangkah hebat penderitaan batin Kwan Bu di saat itu, dapat ia maklumi. Melihat mayat ayah kandung yang dibunuhnya sendiri, melihat ibunya menggeletak tak bernyawa karena bunuh diri di depan matanya, benar-benar merupakan pengalaman hebat yang tiada taranya didunia ini. Perlahan-lahan Kwan Bu bangkit berdiri, dan demikian pula Siok Lun, Dua orang muda ini berdiri dan saling memandang, wajah mereka pucat dan lengan serta dada mereka penuh darah ayah dan ibu masing-masing. Kalau pandang mata Kwan Bu lesu dan suram seperti kehilangan semangat, adalah pandang mata Siok Lun penuh hawa amarah yang seolah-olah membuat dadanya hampir meledak.

“Kwan Bu engkau membunuh ayahku...” akhirnya keluar suara dari mulut Siok Lun agak mendesis. Kwan Bu mengangguk. Dadanya seperti ditindih gunung sehingga sukar baginya untuk bicara. Ia memaksa diri untuk berbicara dan terdengar suaranya lemah dan lesu, suara seorang yang sudah kehilangan, gairah hidup.

“Benar, aku telah membunuh dan kalau suheng tidak terima dan hendak menuntut balas, silakan. Mari kita keluar.” Suaranya sama sekali tidak mengandung tantangan, melainkan lebih mengandung penyerahan dari seorang yang sudah putus asa, putus harapan karena tidak melihat lagi kegairahan hidup. Dia benar-benar seorang anak haram yang hina dan tercela! Kehilangan hatinya kepada Siang Hwi yang menghinanya, kemudian muncul Giok Lan yang merupakan pelita yang akan dapat menerangi hatinya yang gelap, akan tetapi ternyata bahwa Giok Lan adalah saudaranya sendiri, adik tirinya, satu ayah lain ibu! Dan yang lebih hebat daripada semuanya, ia telah membunuh ayah kandungnya sendiri.

Apalagi yang diharapkan dalam hidup ini? Dengan langkah tenang akan tetapi tubuh dan semangat lemas ia keluar tanpa menengok lagi, Kemudian, sebaliknya di pekarangan luar, ia berdiri menanti Siok Lun dengan pandang mata sayu dan muka muram. Siok Lun mengejar keluar diikuti oleh Giok Lan yang menangis terisak-isak dan oleh Bi Hwa yang mengerutkan keningnya. Gadis ini ikut menjadi bingung dan tidak tahu apa yang harus ia lakukan dalam menghadapi peristiwa mengerikan dan menyedihkan ini. Juga timbul ketidakpuasaan di dalam hatinya mendengar bahwa ayah suhengnya yang akan menjadi suaminya itu adalah seorang bekas perampok yang telah melakukan perbuatan-perbuatan sedemikian kejinya terhadap ibu Kwan Bu. Memang tadinya ia pun sudah kecewa setelah mengenal watak calon suaminya yang mata keranjang dan pelahap wanita.

Akan tetapi apa yang dapat ia lakukan? Ia telah terperosok, terjebak oleh nafsunya sendiri, telah menyerahkan diri kepada Siok Lun. Dia tidak dapat mundur lagi dan terpaksa harus menerima pemuda yang telah memiliki tubuhnya itu sebagai suami, sungguhpun rasa kasih sayangnya telah menipis, bahkan menghilang oleh kenyataan betapa watak calon suaminya ini amatlah kotornya. Kini dltambah kenyataan tentang ayah Siok Lun, benar-benar hati Bi Hwa menjadi berduka, kecewa dan juga bingung. Adapun Siang Hwi yang menyaksikan itu semua, bagaikan sebuah bayangan ikut pula lari keluar dan kini berdiri di pinggiran dengan pedang tetap di tangan, memandang kepada Kwan Bu. Kini pandang matanya terhadap Kwan Bu sudah banyak berubah, lenyap sinar kebencian dan kecurigaan karena ia sudah tahu akan segala keadaan pemuda itu, kini terganti oleh sinar mata yang mengandung rasa kasihan.

“Kau ..... kau bedebahl Kau harus mengganti nyawa ayah!” berseru keras lalu maju menubruk, memukul ke arah dada Kwan Bu, Kwan Bu hanya memandang tanpa berkedip, tidak menangkis. juga tidak mengelak, menerima hantaman itu dengan mata terbuka.

“Desss. ....!” Tubuh Kwan Bu terjengkang ke belakang, dadanya serasa pecah, napasnya sesak dan ia bangkit berdiri, wajahnya pucat sekali. Dia telah mengerahkan sinkang untuk menerima pukulan itu, namun pukulan suhengnya amatlah hebatnya sehingga biarpun ia tidak terluka hebat di sebelah dalam dadanya, tetap saja ia merasa nyeri yang menusuk-nusuk rongga dada.

“Kau..., kau tidak membalas? Bagus ... kalau begitu mampuslah!“ Siok Lun mencabut pedangnya.

“Koko, jangan.... “ Giok Lan maju dan memeluk lengan kakaknya sambil menangis.

“Moi-moi, mengapa kau menghalangiku? Dia musuh besar kita! Dia membunuh ayah kita! Pergilah!” Akan tetapi Giok Lan tidak melepaskan pelukannya dan kini berkata dengan suara gemetar.

“Koko, ingatlah. Dia adalah saudara kita sendiri! Dia adalah kakakku, dia adikmu! Dia adalah putera ayah juga! Lupakah engkau akan pengakuan ayah tadi? Biarpun dia ayah kita sendiri, akan tetapi kita harus tidak menutup mata terhadap perbuatannya yang keji, Ayah telah membunuh semua keluarga ibunya, telah memperkosanya dan membutakan mata ibunya. Kita sudah tahu betapa dia selalu mencari musuh besarnya, tidak disadari bahwa musuhnya adalah ayahnya sendiri, Ketika mendengar suara ibunya dan mendengar bahwa ayah kita adalah musuh besarnya, dia menyerangnya dengan jarum, tepat seperti dahulu ayah menyerang dan membutakan mata ibunya! Ayah kita yang bersalah!” Siok Lun mulai meragu dan mulutnya yang cemberut, hanya mengeluarkan suara.

“Hemm..... hemm!”

“Kalau kau memaksa hendak membunuhnya, apa lagi dia sama sekali tidak melawan, berarti engkau menambah dosa ayah dan aku…., aku akan terpaksa melawanmu, koko, Biar aku mati sekalian ditanganmu......,!” Giok Lan menangis tersedu-sedu. Siok Lun menghela napas, memandang kepada Kwan Bu yang menundukkan muka, kemudian Siok Lun berkata,

“Kwan Bu adalah suteku, dan ternyata adikku sendiri, Kau benar, Lan-moi, dia membunuh ayah karena tidak tahu. Dan ayah.... ah, salah siapakah ini? salah siapa?” Ia menghela napas dan menyarungkan pedangnya kembali. “Sute, aku tidak membunuhmu, Kau adikku sendiri, Akan tetapi, salah siapakah ini?”

“Salah ayah kita!” jawab Kwan Bu, suaranya tegas,

“Ya, salah ayah kita. Ah.... tidak! Salah dia semua ini!” Tiba-tiba ia menuding ke arah Siang Hwi yang berdiri di pinggiran,

“Salah wanita keparat ini! kalau dia tidak datang mengacau, tentu ayah kita tidak mati, tentu tidak terjadi semua ini. Gadis ini yang salah, dan aku harus meghukum dia! Dia anak pemberontak, dia yang menyebabkan kematian ayah dan kematian ibumu!” Tiba-tiba saja Siok Lun berkelebat maju ke arah Siang Hwi.

“Suheng....!” teriak Kwan Bu.

“Koko, jangan…..!” teriak Giok Lan. Siang Hwi menusukan pedangnya, akan tetapi dengan sebuah tangkisan pedang itu terpental dan di lain detik Siok Lun telah memondong tubuh Siang Hwi yang menjadi lemas karena telah ditotoknya secepat kilat,

“Aku harus menghukum dia….., ha-ha-ha, harus menghukum kuda liar ini!” Seperti orang gila Siok Lun menciumi muka Siang Hwi dan membawanya lari memasuki rumahnya. Kejadian ini amat tidak

terduga-duga dan terjadi cepat sekali sehingga yang lain-lain sejenak melongo, akan tetapi kemudian Kwan Bu mengeluarkan suara gerangan aneh dan tubuhnya berkelebat memasuki rumah lagi, melakukan pengejaran, Giok Lan menjerit dan mengejar pula. Bi Hwa menjadi pucat mukanya, menggigit bibirnya sampai berdarah kemudian ia pun lari mengejar mereka. Pintu kamar itu tertutup dari dalam, Biarpun Kwan Bu menggedor-gedornya, tetapi tidak dibuka karena sudah dipalang dari dalam,

“Suheng! Bukalah! Suheng, aku tidak akan membiarkan kau melakukan perbuatan terkutuk!” bentak Kwan Bu sambil menggedor pintu kamar, Ia mengharapkan suhengnya atau juga kakak tirinya sadar dan membuka pintu, Namun Siok Lun tidak membuka pintu.

“Braakkkkl” Daun pintu itu pecah berantakan ketika diterjang oleh Bi Hwa, Gadis ini tidak mengeluarkan suara, akan tetapi pandang matanya beringas, berkilat-kilat dan mukanya pucat sekali sehingga darah yang keluar dari luka di bibir bawahnya yang ia gigit sendiri tampak nyata. Siok Lun membalikkan tubuhnya sambil menyeringai memandang Kwan Bu dan Bi Hwa yang berada di ambang pintu. Tubuh Siang Hwi yang lemas menggeletak di atas pembaringan, matanya terbelalak. Siok Lun yang tadinya menelungkup memeluk gadis itu kini membalikkan tubuh, napasnya terengah-engah, pandang matanya seperti pandang mata seekor anjing yang sedang makan tulang lalu diganggu. Beringas dan penuh ancaman.

“Tak boleh seorang pun mencampuri urusanku ini! aku hendak menghukumnya, aku hendak membalas kematian ayah! Yang menghalangi akan kubunuh?”

“Suheng, kalau begitu, aku bersedia kau bunuh karena aku akan menghalangi perbuatanmu yang terkutuk ini!” jawab Kwan Bu. Kini suaranya sudah berubah tidak seperti tadi, melainkan penuh tantangan. Kini ada sesuatu yang mendatangkan kembali gairah hidupnya, yaitu melindungi Siang Hwi daripada bahaya mengerikan. Kini ia harus hidup untuk menolong dan melindungi gadis yang dicintainya itu,

“Kau? Kau suteku dan adikku sendiri? Ha, benar-benar kau sudah bosan hidup! Mari kita selesaikan urusan ini kalau memang kau ingin sekali mati di tanganku!” berkata demikian, Siok Lun mencabut pedangnya.

“Aku menanti di Iuar!” kata Kwan Bu sambil berlari keluar. Siok Lun mengejar keluar dan Bi Hwa Juga keluar tanpa mengeluarkan kata-kala, Giok Lan yang menjadi bingung itu segera menghampiri Siang Hwi dan berusaha membebaskan totokan kakaknya yang hampir membuat gadis itu lumpuh.

“Cabut pedangmu l” Siok Lun menantang, Kwan Bu tersenyum dingin, Kakak tirinya atau bukan, suhengnya atau bukan, sudah menjadi kewajibannya untuk menentang orang ini. Kalau tidak, tentu ia malu menjadi murid gurunya. Ia lalu melepaskan pedang yang dikaitkan sebagai ikat pinggangnya, tampak sinar merah dan suara Kwan Bu terdengar berwibawa,

“Phoa Siak Lun, berlututlah! Aku mewakili suhu untuk menangkap kau sebagai seorang murid durhaka dan menyerahkan kepada suhu!” Siok Lun dan Bi Hwa memandang pedang itu, terkejut bukan main.

“Toat-beng-kiam....!” Hampir berbareng Siok Lun dan Bi Hwa berseru ketika mereka mengenal pedang itu.

“Kau....... kau dari mana mendapatkan pedang itu? Kau curi dari tangan suhu?” Tanya Siok Lun. Akan tetapi Bi Hwa sudah menjatuhkan diri berlutut sebagai tanda penghormatan kepada pedang itu yang mewakili kehadiran suhunya.

“Phoa Siok Lun, kau sungguh murtad. Setelah melihat pedang pusaka ini, kau masih belum bertutut? Aku menjadi wakil suhu, berhak menghukum setiap orang murid yang menyeleweng, Akan tetapi aku tidak mau membunuhmu, hanya hendak membawamu kepada suhu. Menyerahlah dan lepaskan pedangmu,”

“Ha-ha-ha-ha! Kau mimpi! Kwan Bu, kau... bocah haram! Meskipun kau anak ayah tetapi kau terlahir dari hubungan gelap, Siapa takut padamu? Biarpun suhu sendiri yang menghalangi urusanku dengan anak pemberontak itu, dia tidak berhak, Apa lagi kau!”

“Phoa Siak Lun! Sekali lagi, apakah kau tidak mau menyerah?” Kwan Bu berkata dengan suara nyaring.

“Suheng, jangan melawan! Engkau sudah menyeleweng, mengaku dan menyerahlah, tentu suhu akan mengampuni dosamu!” tiba-tiba Bi Hwa yang semenjak tadi dia saja berkata sambil berlutut.

“Apa? Siapa menyeleweng? Aku suka kepada nona Bu puteri pemberontak itu, siapa perduli? Aku hendak menghukumnya menurut caraku, siapa akan menghalangiku? Bi Hwa, engkau menyebut suheng lagi kepadaku, apakah engkau tidak mau mengakui aku sebagai calon suamimu? Jangan kau membela bocah kurang ajar ini! ingat, kalau aku tidak mau mengambilmu sebagai isteri, siapa lagi yang sudi? Kau bukan perawan lagi! Dan kau tidak boleh cemburu, kalau menjadi isteriku, apapun yang akan kulakukan, kau harus patuh, Mengerti??” Muka Bi Hwa menjadi pucat sekali dan ia seperti habis ditampar mukanya, Kwan Bu makin marah,

“Phoa Siok Lun, engkau sungguh seorang murid yang sesat. seorang manusia yang berhati busuk..!”

“Cerewet!” Siok Lun membentak dan menerjang maju, menyerang Kwan Bu dengan pedangnya,

Kwan Bu sudah siap sedia, cepat ia menggunakan pedang Toat-beng-kiam sehingga tampak sinar merah darah yang menyilaukan mata. Namun Siok Lun adalah seorang sombong dan percaya kepada kelihaiannya sendiri. Dia tidak gentar dan cepat menarik kembali pedangnya yang hendak ditangkis, kemudian merobah gerakan yang tadi membacok leher itu dengan sebuah tusukan kilat ke arah perut Kwan Bu disusul sebuah sodokan dengan jari tangan terbuka yang menyambar dari kiri menuju pelipis lawan. Hebat bukan main gerakan Siok Lun, selain cepat sekali juga mengandung hawa pukulan yang kuat. Kwan Bu bersikap tenang. Tentu saja ia mengenal jurus yang dipergunakan suhengnya untuk menangkis. kemudian memutar tubuhnya dan pedang yang terpental karena benturan itu kini membabat ke atas “memotong” jalan penyerangan tangan kiri Siok Lun.

Siok Lun berseru marah. Ia tadi cepat-cepat menarik lagi pedangnya karena ia masih ragu-ragu dan jerih untuk mengadu pedang keras-keras, maklum bahwa pedang suhunya itu adalah pedang pusaka yang amat ampuh. Dengan kemarahan meluap ia kini menyeruduk maju seperti seekor harimau kelaparan, menyerang dengan ketebalan pedangnya, amat cepat gerakannya untuk menghimpit dan mendesak Kwan Bu sehingga sutenya itu tidak akan mendapat kesempatan untuk balas menyerangnya, Kwan Bu sudah mengenal suhengnya ini, bahwa gerakan suhengnya amat cepat, bahwa ginkang suhengnya amat tinggi, Ketika belajar di bawah pimpinan Pat-jiu Lo-koai dahulu, dalam latihan-latihan mereka, ia hanya dapat mengimbangi ginkang dari suhengnya ini, namun dalam hal kecepatan, ia masih kalah seusap.

Selain ini, juga suhengnya itu pandai sekali menciptakan gerakan-gerakan memancing, gerakan-gerakan palsu yang membingungkan lawan. Jurus-jurus yang mereka pelajari, namun dalam penggunaannya Siok Lun pandai menambah gerakan variasi yang mengkombinasikan sebuah jurus dengan jurus berikutnya. Namun, Pat-jiu Lo-koai dapat mengenal murid-muridnya dan kakek ini lebih condong untuk mengangkat Kwan Bu menjadi wakilnya, bukan hanya karena ia lebih percaya akan batin muridnya ini, melainkan juga karena ia tahu bahwa Kwan Bu memiliki ketenangan yang luar biasa, Dan ketenangan inilah yang mengatasi segala kelebihan Siok Lun, Dalam keadaan tenang dan waspada, Kwan Bu tidak dapat diperdaya oleh segala gerak tipu, dan kini ditambah lagi dengan keunggulan pedang pusaka Toat-beng-kiam, Siok Lun sama sekali tidak mampu mendesak sutenya.

Andaikata mereka bertanding dengan dasar pamrih yang sama, yaitu untuk saling membunuh, kiranya Siok Lun takkan dapat bertahan jika Kwan Bu mendesaknya dengan balasan serangan maut, Akan tetapi, Kwan Bu tidak bermaksud membunuh suhengnya. sungguhpun ia berhak melakukan hal ini sebagai wakil suhunya, dan sungguhpun ia amat membenci perbuatan-perbuatan Siok Lun yang tidak patut terhadap Siang Hwi, Ia tidak tega untuk membunuh Siok Lun, selain karena mereka merupakan saudara seperguruan yang semenjak kecil berkumpul di gunung, juga di tambah lagi kenyataan bahwa mereka masih seayah, masih saudara seketurunan! Karena inilah, maka agak sukar bagi Kwan Bu untuk menundukkan suhengnya ini tanpa membunuhnya. Tingkat ilmu silat mereka tinggi, dan kelebihan ketenangan dan pedang pusaka di tangan Kwan Bu diimbangi oleh kelebihan Siok Lun dalam hal ginkang dan gerak tipu,

Untuk menundukkan lawan yang seimbang tanpa mengeluarkan jurus-jurus maut untuk menyerangnya, sungguh merupakan hal yang tidak mudah, Bi Hwa sudah bangkit berdiri, wajahnya pucat sekali, matanya mengeluarkan sinar aneh. wajahnya yang cantik itu mengerikan, seperti wajah mayat hidup dan sesungguhnya dia sudah “mati” di bagian dalam dadanya hatinya sudah hancur lebur dilumatkan ucapan Siok Lun tadi. Dia berdiri bagaikan patung hidup, menonton pertandingan itu dengan penuh perhatian. Ketika dua orang pemuda perkasa itu tengah bertanding ramai-ramainya, muncul pula Siang Hwi dan Giok Lan. Dengan susah payah tadi Giok Lan membebaskan totokan di tubuh Siang Hwi dan setelah berhasil, ia cepat mengambil pakaiannya untuk dipakai gadis yang pakaiannya sudah dirobek oleh tangan nakal Siok Lun, Siang Hwi terisak dan berbisik,

“Terima kasih, engkau baik sekali..?”

“Dalam kejadian seperti ini, tak perlu berterima kasih..? jawab Giok Lan yang matanya merah karena banyak menangis.

“Aku khawatir sekali…., mari kita lihat bagaimana jadinya dengan mereka berdua ...!” Siang Hwi mengangguk dan mereka keluar memandang penuh kekhawatiran kepada dua orang muda yang sedang bertanding hebat dan mati-matian itu, Siang Hwi merasa betapa kedua kalinya menggigil, Ia mengkhawatirkan keselamatan Kwan Bu. Ia tahu bahwa kembali Kwan Bu telah menolongnya dan membelanya, bahkan kini pemuda itu membelanya dengan pengorbanan hebat, yaitu dengan menantang suheng dan juga kakak sendiri! Ia tahu betapa besar rasa cinta kasih Kwan Bu kepadanya, dan sekali ini, setelah untuk kesekian kalinya ia menghina pemuda itu, Kwan Bu masih tetap membelanya dengan taruhan nyawa! Kwan Bu yang tadi ia lihat seperti sudah kehilangan gairah hidup, yang sudah putus asa karena tekanan batin hebat.

Kini kembali menjadi penuh semangat hanya untuk membela dirinya! Ia menjadi terharu dan malu kepada diri sendiri. Berhargakah dia ini, yang sudah membikin malu kepada Kwan Bu sampai berkali-kali, untuk dibela seperti itu oleh Kwan Bu? Tidak, ia tidak berharga dan harus malu kepada diri sendiri, Di sudut hatinya, belum pernah ia mencinta seorang pria seperti perasaannya sekarang terhadap Kwan Bu. Hanya Kwan Bu sajalah satu-satunya pria yang pernah dicintanya, yang selalu

dirindukannya. Namun, keangkuhannya selalu menolak dan menentang perasaan cinta kasihnya ini! keangkuhannya yang merasa bahwa ia adalah bekas nona majikan pemuda itu, bahwa Kwan Bu hanyalah seorang pelayan, seorang kacung, bahkan seorang anak haram! Semua ini yang membuat ia selalu melawan perasaannya sendiri.

Ketika dua kali ia terbuai dalam pelukan Kwan Bu, merasa nikmat dan penuh bahagia dicium dan membalas ciuman Kwan Bu. pikiran itu pula yang membuat ia memaki dan menjatuhkan fitnah untuk menyembunyikan rasa malunya! Dia benar-benar tidak berharga untuk Kwan Bu dan diam-diam hatinya menangis! Adapun Giok Lan ketika tiba di luar dan melihat pertandingan hebat yang sedang terjadi atara kedua orang kakaknya itu, hanya berdiri terbelalak dan mulutnya terengah-engah penuh kegelisahan. Siok Lun adalah kakak tirinya, seayah lain ibu, juga Kwan Bu adalah kakak tirinya. hal yang amat mendukakan hatinya karena sesungguhnya ia amat mencinta pemuda itu, Kini tak mungkin ia memandang Kwan Bu sebagai seorang kekasih. Namun, melihat kedua orang kakak tirinya itu bertanding, hatinya condong berpihak Kwan Bu.

Bukan karena memang ada perasaan cinta kasihnya. melainkan juga karena ia melihat jelas betapa jahatnya Siok Lun. Ingin ia melerai, ingin ia mencegah mereka saling bunuh, akan tetapi ia tak berdaya karena ilmu pedang mereka itu amat tinggi, gerakan mereka amat cepat sehingga mengikuti gerakan pedang mereka saja ia tidak mampu, yang tampak olehnya hanyalah dua gulungan sinar pedang putih dan merah, yang berkelebatan dan berlingkaran. Pertandingan kini berlangsung dengan hebatnya, mencapai puncak bahaya maut karena masing-masing kini telah mengeluarkan jurus-Jurus simpanan yang paling hebat. Kwan Bu yang masih segan untuk membunuh suhengnya, menjadi terkejut menyaksikan betapa lawannya ini sekarang seratus persen mencurahkan segala daya silatnya untuk menyerang dengan serbuan maut,

Tanpa memperdulikan segi pertahanan dan ini membuktikan kecerdikan Siok Lun. Agaknya Siok Lun maklum akan isi hati sutenya yang ingin merobohkannya tanpa membunuh, dan hal yang merupakan kelemahan besar bagi Kwan Bu ia pergunakan baik-baik, yaitu dengan jalan memperkuat penyerangannya tanpa memperdulikan pertahanan, karena tahu sutenya itu tidak akan membunuhnya! Kwan Bu cepat melindungi tubuhnya dengan sinar pedang sambil memutar otak. Diapun bukan seorang bodoh dan dalam detik-detik berbahaya itu ia mendapat akal yang amat baik. Ketika ujung pedang suhengnya mengancam ulu hati dengan tusukan maut yang amat kuat dan cepat, ia miringkan tubuh, sengaja berlaku lambat sehingga ujung pedang lawan menusuk pangkal lengan kirinya,

Akan tetapi begitu ujung pedang itu amblas menusuk dagingnya, Toat-beng-kiam berkelebat cepat dan terdengar suara keras ketika pedang itu membabat langsung dari samping dengan cepat sekali sehingga pedang di tangan Siok Lun patah menjadi dua! Dalam detik berikutnya selagi Siok Lun terbelalak dan kaget, Kwan Bu menendang lutut suhengnya sehingga tanpa dapat dicegah lagi tubuh Siok Lun roboh terguling. Tiba-tiba terdengar pekik melengking dan Bi Hwa sudah melompat maju, menubruk ke arah Siok Lun dengan pedang di tangan, Sebelum Kwan Bu sempat mencegah, tahu-tahu pedang itu telah amblas ke dada Siok Lun sampai kegagangnya, dan ujung pedang yang menembus punggungnya! Siok Lun terbelalak memandang wajah Bi Hwa yang berada dekat karena tubuh gadis itu terdorong ke depan setelah pedangnya menembus dada.

“Kau......, ahh......., kau......?” Siok Lun menggerakkan kedua tangannya ke depan, memukul dan terdengar suara “krekkk!” ketika dua tangan yang terbuka jari-jarinya itu menghantam kepala Bi Hwa dengan pukulan yang keras yang mengandung tenaga ginkang terakhir, Kepala gadis itu pecah dan tubuhnya tertelungkup, menindih tubuh Siok Lun. Kedua orang itu dalam keadaan berpelukan karena berkelojotan dalam sekarat, kemudian tak bergerak lagi, keduanya mati dalam berpelukan!

“Suheng.... Suci...” Kwan Bu melempar pedangnya dan menubruk maju, berlutut dan menangis, tak memperdulikan bahu kirinya yang mengucurkan darah.

“Koko…!” Giok Lan juga berlutut dan memeluk tubuh kakaknya yang sudah menjadi mayat. Sementara itu, dengan hati penuh keharuan dan penyesalan terhadap diri sendiri, Siang Hwi meninggalkan tempat itu secara diam-diam, mengambil kesempatan selagi Kwan Bu dan Giok Lan terbenam dalam kesedihan dan para pelayan datang berlari-lari menghampiri pekarangan yang banjir darah itu. Ketika jenasah-jenazah itu oleh para pelayan diangkut ke dalam dan mereka sibuk mempersiapkan peti mati dan alat keperluan sembahyang, Giok Lan dan Kwan Bu saling memandang dengan sinar mata sayu. Melihat sinar mata gadis itu yang penuh kedukaan, penuh penderitaan dan kegelisahan, Kwan Bu menelan ludah dan akhirnya dapat mengeluarkan suara,

“Aku....... aku yang menyebabkan kesengsaraanmu” Giok Lan mendekap mukanya dan menangis lagi. Kalau tadi ia menahan, hanya dengan air mata mengalir tanpa suara, kini ia merintih-rintih dan mengguguk. Dicobanya untuk mengeluarkan suara, akan tetapi tidak mampu dan ia hanya menggeleng kepalanya. Kwan Bu teringat-ingat akan Siang Hwi, menengok ke kanan-kiri mencari-cari, maklumlah ia bahwa gadis itupun diam-diam sudah pergi. Hatinya menjadi makin kosong dan ia berkata lagi,

“Aku….. lebih baik membawa pergi jenasah ibuku dari sini.....” Dengan langkah lemas ia pergi meninggalkan Giok Lan yang masih menangis dengan niat hendak membawa jenazah ibunya dan menguburnya di suatu tempat jauh dari situ. Giok Lan menurunkan tangannya yang menutupi muka. memandang terbelalak kemudian menjerit dan menubruk, merangkul kaki Kwan Bu sambil menangis dan berkata tersedu-sedu.

“Kau….. kau kejam....., kau kejam sekali, Eh, koko mengapa engkau sekejam ini kepadaku…..?” Kwan Bu merasa jantungnya seperti ditusuk, Ia pun berlutut dan memegang kedua pundak gadis itu. Melihat wajah yang penuh penderitaan itu, melihat sepasang mata itu bercucuran air mata, dada itu tersedak-sedak, Kwan Bu tak dapat menahan keharuan hatinya. Gadis ini adalah adiknya, adik tiri seayah, Gadis ini tidak berdosa, akan tetapi harus mengalami penderitaan ini semua, Ia merangkul dengan air mata menitik.

“Giok Lan, adikku.....l”

“Koko..! Kasihaniah aku..., aku kehilangan ayah dan kakak... aku ditinggal sendirian... apakah engkau juga hendak meninggalkan aku...?” Kwan Bu mempererat rangkulannya,

“Tidak moi-moi, tidak..?” Mereka berangkulan dan bertangisan sehingga para pelayan yang menyaksikan adegan ini ikut bercucuran air mata.

Dengan penuh kedukaan, kedua orang kakak beradik yang sudah kehilangan segala-galanya ini hanya mempunyai sedikit hiburan, yang merupakan seutas tali harapan kecil di mana mereka bergantung, yaitu kenyataan bahwa mereka masih memiliki pertalian satu kepada yang lain dalam keadaan sebatang kara itu, mengurus empat jenasah itu menyembahyanginya dan kemudian menguburnya sebagaimana mestinya, Karena Phoa-wangwe adalah seorang hartawan yang terkenal dermawan di kata kam-sin-hu, tentu saja semua itu mengejutkan semua orang dan pemakaman jenasah-jenasah itu dilayat oleh semua penduduk Kam-sin-hu, Setelah pemakaman selesai, kedua kakak beradik ini duduk di ruangan depan, melamun. Keadaan malam hari itu sunyi, para pelayan yang kelelahan telah sore-sore memasuki kamar masing-masing untuk beristirahat. apa lagi karena nona majikan mereka menyatakan tidak mau diganggu lagi,

“Lan-moi, sekarang aku terpaksa harus berpamit darimu. Aku akan pergi merantau, mungkin kita takkan bertemu lagi, moi-moi. Kau maafkanlah segala kesalahanku kepadamu. Engkau seorang gadis yang amat baik dan selama hidupku aku akan tetap mengakibatkan engkau menderita dan hidup kesepian dan sengsara.” Wajah yang pucat itu makin melayu, mata yang sudah kehabisan air mata itu memandang sayu sehinga Kwan Bu tidak dapat menahan hatinya dan menunduk. Kemudian terdengar suara Giok Lan yang serak.

“Bu-ko, engkau hendak ke manakah?”

“Entahlah, mungkin merantau... mungkin kembali kepada suhu melaporkan kematian suheng dan suci......“

“Kalau begitu, aku akan ikut denganmu, koko!” Ucapan ini dikeluarkan dengan suara yang mencerminkan ketegasan yang takkan dapat dibantah lagi. Kwan Bu terkejut dan cepat berkata,

“Tidak mungkin, moi-moi. Aku akan ikut suhu dan tidak turun gunung lagi, aku akan menjadi pertapa, menjadi seorang hwesio untuk setiap hari bersembahyang kepada Tuhan dan mohon pengampunan atas segala dosa-dosaku,” Giok Lan membelalakan matanya memandang kakak tirinya ini, yang tadinya merupakan satu-satunya pria yang dicintainya.

“Apa? Engkau menjadi hwesio? Tidak bisa! Tidak boleh! Engkau tidak berdosa, dan.... dan engkau harus ingat kepada Siang Hwi! Apakah kau hendak menghancurkan pula hatinya. merusak hidupnya dan membasmi pengharapannya?”

“Apa... apa maksudmu?”

“Dia mencintaimu, koko, Mencintaimu dengan setulus hatinya. Ketika aku menolongnya dari keadaan tertotok, ia menangis dan berbisik bahwa dia telah berdosa kepadamu, benar-benar amat mencintaimu, koko, Tidak tahukah engkau akan hal itu?” Kwan Bu menggeleng-geleng kepalanya, tidak percaya dan hatinya menjadi kesal karena terbayanglah pengalaman-pengalamannya dengan Siang Hwi.

“Tak mungkin. Dia memandang rendah kepadaku. dan sudah sepatutnya. aku seorang bodoh, miskin dan..... aku seorang anak haram yang hina dina!”

“Koko!” Suara Giok Lan terdengar marah. Agaknya karena penasaran dan mengingat keadaan Kwan Bu. bangkit pula semangat gadis ini. sepasang matanya bersinar-sinar penuh penasaran,

“Jangan sekali-kali kau sebut-sebut tentang anak haram lagi! Engkau bukan anak haram, karena bukankah ayahku, ayah kita, sudah mengakui perbuatannya dan sudah jelas bahwa kau puteranya? Andaikata benar engkau seorang anak haram, seorang anak yang dilahirkan di luar pernikahan yang sah, patutkah kalau kau dipandang hina dan rendah? seorang anak yang dilahirkan tidak sah, mengapa dipandang hina? Salahkah anak itu? Salah pulakah Tuhan yang menghendaki anak itu terlahir? Apa dosanya? Apa dosamu sehingga engkau dilahirkan oleh ibumu yang diperkosa ayahmu? yang bersalah adalah ayah, bukan ibumu dan bukan pula engkau. Kalau ada orang-orang yang memandang hina kepada seorang anak haram, maka yang hina adalah orang-orang itu sendiri, munafik yang merasa bersih dan suci, yang merasa lebih pandai daripada Tuhan sendiri! yang terang bersalah adalah ayah, dan untuk kesalahannya itu ayah telah menanggung akibatnya, mengapa orang-orang menghina engkau yang tidak berdosa?”

Kwan Bu menarik napas panjang. Ia dapat merasakan tepatnya ucapan adik tirinya ini dan diam-diam dia menjadi kagum. Adiknya ini sama sekali tidak mewarisi watak buruk dan rendah dari ayahnya, agakanya mewarisi watak ibunya. Dan memang harus diakui akan kepicikan pandangan manusia yang sudah menjadi "umum", padahal pendapat yang timbul dari pandangan sesat itu sesungguhnya menyeleweng dari pada kebenaran.

"Mungkin engkau benar, Lan-moi, Akan tetapi tidak boleh engkau ikut pergi bersamaku. Engkau seorang gadis terhormat, kaya raya dan hidupmu sudah senang sekali di tempat ini. kalau engkau pergi, siapa yang akan mengurus semua harta bendamu? Mengapa mencari kesukaran mengikuti aku yang tidak bercita-cita ini?"

"Kalau engkau merasa aku hidup senang di sini, mengapa engkau mau pergi? Kita adalah kakak beradik. Harta benda yang berada di sini adalah peninggalan ayah, ayah kita! Engkau berhak pula mempergunakan dan menikmatinya, jangan pergi, koko, mari kita hidup berdua di sini sebagai kakak adik," Kwan Bu menggeleng kepala.

"Terima kasih, moi-moi. Engkau seorang adik yang baik sekali, akan tetapi aku... aku lebih suka merantau" Giok Lan mulai mengangguk.

"Memang, aku pun tahu. Dan karena engkau tidak mau tinggal bersamaku di sini, maka aku memutuskan untuk ikut denganmu. Aku tidak mau berpisah darimu, koko? Giok Lan mulai terisak. Aku...., aku hanya mempunyai engkau seorang. Engkau kakakku, pengganti orang tuaku...., bawalah aku pergi. kita pergi merantau, dan mencari Siang Hwi..."

"Tidak! Perlu apa mencarinya? Dia sudah tidak sudi kepadaku!" Giok Lan diam saja karena maklum bahwa diam-diam hati kakaknya ini menjadi sakit sekali karena sikap gadis itu yang sudah menyakiti hatinya. Diam-diam ia berjanji hatinya untuk mempertemukan lagi dua hati yang amat saling mencinta itu.

"Baiklah, terserah kemana kau bawa aku pergi merantau, koko, Ah kita pergi ke tempat-tempat ternama dan indah. Kita punya banyak uang, untuk apa kalau tidak menikmati hidup? Kita naik dua ekor kuda yang hebat. kuda pilihan, membawa bekal emas dan perak. kita bersenang-senang, koko dan tidak mencampuri lain urusan yang memusingkan kepala."

Tak mungkin Kwan Bu dapat menolak lagi dan tiga hari kemudian, berangkatlah dua orang kakak beradik ini menunggang kuda setelah Giok Lan menyerahkan perawatan rumah gedungnya kepada para pelayan yang setia. Seperti biasa. sekali ini pun Giok Lan berpakaian seperti seorang pemuda tampan, dan di sampingnya. Kwan Bu juga berpakaian indah sebagai seorang pemuda pelajar. Giok Lan memaksa kakaknya untuk bertukar pakaian yang indah-indah dan untuk menyenangkan hati adiknya dan yang amat menyayanginya itu terpaksa Kwan Bu menurut saja. Benar seperti yang dikatakan Giok Lan setelah melakukan perjalanan merantau dan berpesiar ke tempat-tempat yang terkenal dan indah, hati mereka agak terhibur.

Kasih sayang antara mereka sebagai kakak beradik makin mendalam, terutama sekali bagi Kwan Bu yang selama ini tidak pernah merasakan kasih sayang seorang saudara. Bahkan baru sekali ini, selain ibunya sendiri, Kwan Bu menerima kasih sayang dari orang lain. Kadang-kadang ia merasa kasihan kepada adiknya ini yang seperti juga dia secara "tidak kebetulan" terlahir sebagai anak dari seorang yang tak dapat diakatakan baik seperti Phoa Heng Gu, kepala rampok yang kejam itu. Padahal Giok Lan adalah seorang gadis yang amat baik budi, ramah-tamah, dan tidak pernah mempunyai pikiran yang kotor atau jahat. diam-diam Kwan Bu menduga-duga apakah ibu gadis ini dahulunya menjadi

isteri Phoa Heng Gu secara sukarela, ataukah paksaan, seperti yang telah diderita ibunya! Ia tidak meragukan lagi bahwa ibu dari Giok Lan tentu seorang wanita yang cantik dan berbudi,

“Aku tidak ingat lagi riwayat ibuku.” jawab Giok Lan ketika Kwan Bu mengajukan pertanyaan. “Aku hanya ingat bahwa ibuku seorang wanita cantik yang pendiam. Dia meninggal dunia ketika aku masih kecil, Ah, kalau dibandingkan, engkau lebih beruntung daripada aku, koko, Setidaknya, engkau kenyang akan kasih sayang ibu ketika masih kecil.

Kwan Bu hanya menghela napas panjang. Segala pengalaman hidupnya sendiri dan keadaan hidup orang lain yang telah dihadapinya, menjadi pelajaran yang amat baik, keadaan-keadaan yang dapat dilihat dan didengar. sesungguhnya mengandung kebenaran-kebenaran dan pembukaan-pembukaan rahasia akan kehidupan. Giok Lan semenjak kecil hidup berenang dalam laut kemewahan, namun gadis ini mengeluh dan merasa sengsara karena tidak mengenal kasih sayang ibu kandung. Dia sendiri, semenjak kecil kenyang akan kasih sayang ibunya, akan tetapi seperti halnya Giok Lan tak dapat menikmati segala kecukupannya,

Ia pun tidak dapat menikmati kenyataan ini dan selalu merasa sengsara karena hidup sebagai orang miskin dan merasa nelangsa karena dicap sebagai anak haram yang hina! Di manakah rahasianya kebahagiaan dalam limpahan harta benda. Dalam cinta, Juga bukan, buktinya Bi Hwa tersiksa hatinya oleh cinta, dan dia sendiri pun telah merasai pahitnya cinta, Segala sesuatu yang terjadi dan yang menimpa diri, apa bila merugikan diterima dengan kecewa dan berduka, sebaliknya apa bila menguntungkan diterima dengan puas dan gembira, Padahal, setiap manusia pasti akan mengalami hal-hal yang bertentangan ini, kadang-kadang merugikan dan kadang-kadang menguntungkan. Tak mungkin selalu menguntungkan lahir ataupun batin, Jadi, di manakah letaknya bahagia? Selama manusia masih terseret ke lingkaran yang tiada putusnya ini,

Masih menarik garis perbedaan antara rugi dan untung. tidak akan ada bahagia sejati baginya! Bahagia yang abadi dan sejati hanya akan dinikmati oleh mereka yang telah dapat menghapus garis pemisah antara untung dan rugi, antara susah dan senang, antara puas dan kecewa, Betapa hal ini dapat dilaksanakan? Dapat, dan syaratnya adalah penyerahan! Penyerahan mutlak dan bulat dengan penuh kesukaran bahwasannya segala sesuatu, baik maupun buruk, yang dianggap menguntungkan atau merugikan, yang menimpa kepada manusia, adalah hal yang wajar dan sudah semestinya demikian! Kesadaran yang mendatangkan keyakinan ini akan menciptakan kebulatan penyerahan kepada kekuasaan Tuhan, dan barang siapa sudah berhasil menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan,dialah orang-orang yang benar bahagia!

“Lan-moi, sesungguhnya kalau aku merenungkan kembali segala pengalamanku, aku lebih condong untuk mencontoh guruku, Pat-jiu Lo-koai, menjauhkan diri dari pada keramaian dunia yang diakibatkan sepak terjang manusia, betapa bersama suhu di puncak Pek-hong-san. Akan tetapi mengingat adanya engkau di dunia ini yang sebatang kara, hatiku tidak tega, moi-moi, Biarlah kalau kelak engkau menemukan jodohmu, ada seorang pria yang menjadi sandaran hidupmu, aku akan pergi menyusul suhu.” Giok Lan adalah seorang gadis yang tidak saja pandai ilmu silat, namun pandai pula tentang sastera dan filsafat. Biarpun Phoa Heng Gu seorang bekas kepala rampok. akan tetapi setelah menjadi hartawan yang terhormat, ia menyuruh anak-anaknya mempelajari bun (sastera) dan bu (silat). Mendengar ucapan Kwan Bu, Giok Lan menjadi merah mukanya dan tersenyum,

“Bu-ko. engkau tahu akan isi hatiku, mana mungkin bicara tentang jodohku? Kalau di dunia ini ada seorang pemuda yang seperti engkau, atau setidaknya hampir menyamaimu, mungkin aku akan berpikir tentang jodoh! Sekarang lebih baik tentang keinginanmu menjadi seorang pertapa, Koko, apakah kau menganggap baik dan tepat kalau orang mengasingkan diri dari dunia yang ramai dan menjadi pertapa?”

“Tentu saja baik!”

“Bagaimana baiknya? Apakah kebaikannya?”

“Banyak sekali! Di antaranya, menjauhkan diri dari dunia ramai, tidak mencampuri urusan dunia berarti menjauhkan diri daripada perbuatan yang merugikan orang lain,”

“Ah, pendapat itu tersesat, koko. Perbuatan tetap perbuatan, baik dan buruknya tergantung si pembuat. Kalau perbuatan dihentikan sama sekali, apa gunanya bagi manusia dan dunia? Seperti sebuah pisau, kalau dipergunakan untuk kebaikan tentu bermanfaat, kalau dipergunakan untuk keburukan menimbulkan kejahatan, terserah kepada dia yang menggunakan atau si pembuat, Akan tetapi kalau dibuang begitu saja sampai hancur berkarat. apa gunanya? Apakah gunanya dibikin pisau itu? Apa gunanya manusia dilahirkan kalau hanya untuk diasingkan tanpa ada manfaatnya sama sekali? Apa gunanya orang mengasingkan diri sendiri maupun untuk orang lain?”

“Wah, kalau pendapatmu seperti itu, berarti kau menyerang kaum pertapa yang suci, moi-moi! Setidaknya, mengasingkan diri sambil bertapa seperti itu dapat menjauhkan segala godaan nafsu..?

“Picik lagi pendapat ini. Nafsu tak dapat terpisah dari badan yang kita bawa ke manapun juga badan kita pergi. Perbuatan dan sifat pengecut kalau kita melarikan diri dari pada hal-hal yang dianggap godaan nafsu. hal di luar itu sudah wajar, menggoda atau tidak tergantung kita sendiri. Biarpun menjauhkan segala macam benda di dunia ini, kalau kita masih menjadi hamba nafsu. ke manapun kita pergi kita tidak akan terbebas daripada godaannya, dari pada cengkeramannyai. Sebaliknya, biarpun kita dikelilingi oleh segala macam maksiat, kalau kita sudah dapat menguasai nafsu kita sendiri, kita akan tetap aman dan tak mungkin dapat tergoda. Sesungguhnya bukanlah perbuatan maksiat yang tampak itu yang menjatuhkan seseorang, melainkan nafsunya sendiri, Dan orang tak mungkin dapat melarikan diri dari nafsu, melainkan harus menundukkannya dan mengendalikannya, seperti orang menundukkan dan mengendalikan seekor kuda liar, sehingga kuda yang tadinya binal dan berbahaya itu berubah menjadi kuda yang jinak dan berguna bagi kemajuan duniawi,” Kwan Bu terbelalak.

“Waduh, engkau hebat, moi-moi. Mendengar kata-kata yang keluar dari mulutmu, seolah-olah aku mendengar wejangan seorang ahli tapa dan seseorang bijaksana saja,” Gadis itu tersenyum manis.

“Aku hanya meniru-niru, koko, Meniru dari kitab-kitab yang pernah kubaca, hanya aku lupa lagi apa namanya kitab yang mengandung filsafat ini.”

“Akan tetapi itu baik sekali, moi-moi. Filsafat merupakan pelajaran yang amat berguna bagi siapa saja, karena pengertian itu seolah-olah menjadi tongkat bagi kita agar jangan mudah tersesat dan tergelincir di jalan kehidupan yang amat rumit dan licin.”

“Kita belum selesai, koko, Coba kemukakan lagi kebaikan daripada bertapa mengasingkan diri dari dunia ramai.”

“Tentang menjauhkan godaan nafsu sudah kau bantah. Sekarang kebaikan lainnya. Dengan menjauhkan diri dari pergaulan ramai, orang terhindar daripada bahaya penularan maksiat. Pergaulan dapat menyeret manusia ke dalam lembah kesesatan sehingga kalau menyendiri di tempat sunyi, bahaya itu tidak ada dan si pertapa akan tetap bersih. Bagaimana pendapatmu?”

“Tidak begitu! Memang harus diakui bahwa pergaulan mempunyai pengaruh yang besar, akan tetapi pengaruh ini hanya dapat menyeret orang yang memang hatinya lemah! Yang penting adalah dasar pribadinya sendiri. kotoran tetap kotor biar dicampurkan dengan segudang mutiara, tetap merupakan kotoran. Sebaliknya, mutiara tetap mutiara, biar dicampurkan dengan segudang kotoran. tetap merupakan mutiara! Dasar pribadi yang kuat menjadi landasan, ditambah dengan kebijaksanaan sebagai manusia sadar yang tentu saja tidak akan menggauli golongan yang kotor! Biarpun tinggal di dunia ramai, di antara banyak orang jahat, namun dia yang batinnya bersih tetap waspada akan setiap perbuatannya. Sebaliknya, biar tinggal seorang diri di puncak gunung, kalau hatinya kotor tetap saja akan bergelimang dengan pikiran dan perbuatan kotor!”

“Wah, kau terlalu keras terhadap orang-orang yang biasa bertapa moi-moi!”

“Keliru, koko, bukan terhadap orang pertapa, melainkan terhadap orang yang munafik, yang ingin dianggap bersih namun sesungguhnya, batinnya sekotor isi perutnya!” Kwan Bu tertawa dan baru sekarang ia dapat tertawa semenjak mereka meninggalkan kata Kam-sin-hu, Mereka melanjutkan perjalanan! Mengeprak kuda tunggangan mereka yang membalap keluar dari hutan yang teduh itu, dan jalan itu mulai menanjak memasuki daerah perbukitan.

“Kita harus cepat-cepat agar jangan kemalaman di jalan, moi-moi. Kurasa di depan tentu ada sebuah dusun di mana kita akan dapat rnenginap,”

“Baiklah, koko. Menginap di dusun, dalam sebuah rumah tentu lebih hangat, biarpun bagi orang-orang seperti kita ini apa sih halangannya menginap di tepi jalan dan di bawah pohon-pohon, bertilam rumput, beratap langit sambil menikmati kehangatan api unggun dan menikmati pula nyanyian burung malam, kerik jangkerik dan desir angin lalu diantara daun pohon?”

“Ha-ha-ha, engkau tidak sadar bahwa kenikmatan seperti itulah yang menarik para pertapa yang mengasingkan diri!” Gibk Lan hanya tersenyum akan tetapi Bhe Kwan Bu berkata,

“Ah, di depan adavorang…..!” Giok Lan juga menghentikan kudanya dan keduanya lalu minggirkan kuda karena tampak ada serombongan orang berjalan kaki dari depan. Dari jauh kelihatan betapa serombongan orang itu telah tiba dekat, Kwan Bu mengeluarkan seruan tertahan dan melompat dari kuda, diikuti oleh Giok Lan. Mereka melihat bahwa ada seorang pemuda diantara mereka, pemuda ini bukan lain adalah Kwee Cin! Yang mengagetkan hati mereka adalah ketika mereka melihat bahwa leher Kwee Cin dikalungi belenggu, sedangkan rantai panjang dari belenggu itu dipegang ujungnya oleh seorag kakek yang mereka kenal karena kakek ini bukan lain adalah Hek I Kim Hiap Lauw Tik Hiong, suheng dari Bu Taihiap, tokoh Bu-tong-pai dan tentu dianggap sebagai seorang murid yang murtad ketika Kwee Cin menggunakan akal menyelamatkan Kwan Bu dan Giok Lan tempo hari! Kwan Bu segera menghadang di tengah jalan, sedangkan Giok Lan cepat mengikat dua ekor kuda mereka pada sebatang pohon, kemudian bersiap-siap pula. jantungnya berdebar tegang dan ia maklum bahwa mereka berdua harus menolong Kwee Cin yang pernah menolong mereka. Bahkan, malapetaka yang saat ini menimpa diri Kwee Cin adalah akibat daripada pertolongan prmuda itu kepada mereka tempo hari.

“Berhenti! Harap cuwi suka membebaskan saudara Kwee Cin atau terpaksa aku berlaku kurang ajar dan menggunakan kekerasan!” kata Kwan Buvdengan suara tegas, Hek I Kim Hiap Lauw Tik Hiong dan rombongannya berhenti, kemudian dengan dengan tenang Lauw Tik Hiong menoleh kekanan dan berkata dengan suara penuh hormat,

“Susiok (paman guru) inilah dia Bhe Kwan Bu, pemuda hina itu, Dan gadis itu adalah adik dari Phoa Siok Lun si anjing penjilat!” Kwan Bu dengan terkejut dan cepat menoleh ke kanan. Orang yang

menjadi paman guru Hek I Kim Hiap itu adalah seorang kakek yang usianya sudah tujuh puluh tahun, berpakaian sebagai seorang tosu, tubuhnya tinggi kurus dan tangannya memegang sebatang tongkat bambu yang butut. Pakaiannya juga butut dan rambutnya putih digelung ke atas itu ditutupi sebuah caping yang lebar, sikapnya tenang dan pandang matanya tajam,

Kwan Bu maklum bahwa ia berhadapan dengan seorang tokoh besar Bu-tong-pai. seorang yang menjadi paman guru Lauw Tik Hiong, juga paman guru Bu Taihiap, tentu memiliki tingkat ilmu kepandaian yang tinggi. Namun, dalam tekadnya untuk menolong Kwee Cin, ia tidak menjadi gentar menghadapi kakek tosu itu dengan sikap waspada. Memang tepat dugaan Kwan Bu bahwa kakek itu bukanlah orang sembarangan. Dia ini merupakan tokoh Bu-tong-pai yang terkenal, karena dia itu adalah Loan Khi Tosu, orang kedua di Bu-tong-pai setelah ketua Bu-tong-pai yang telah terkenal diseluruh dunia kang-ouw bahwa Bu-tong-pai merupakan sebuah partai persilatan yang berdisiplin, keras dan memegang teguh peraturan, disamping terkenal pula sebgai golongan yang menamai dirinya pejuang, yaitu mereka yang anti kaisar.

Karena kedisiplinan inilah mengapa kini seorang tokoh tua dan penting seperti Loan Khi Tosu sampai turun tangan sendiri dalam penangkapan atas diri Kwee Cin yang dianggap sebagai seorang penghianat dan murid murtad dari Bu-tong-pai. Kakek ini sudah mendengar penuturan Hek I Kim Hiap Lauw Tik Hiong tentang keadaan perjuangan pada masa itu, mendengar pula atas kekejaman murid Pat-jiu Lo-koai bernama Phoa Siak Lun yang telah menjadi pembantu kaisar. betapa pemuda ini selain telah merobohkan banyak pejuang juga memperlakukan pejuang-pejuang wanita secara keji dan hina, memperkosa wanita memperkosa mereka lalu memberikan tawanan-tawanan wanita itu kepada anak buah pengawal untuk diperkosa dan dipermainkan banyak orang sampai mati!

Karena inilah, kakek ini turun tangan sendiri, apa lagi ketika mendengar bahwa murid keponakannya ini tadinya telah berhasil menawan Phoa Giok Lan adik perempuan pemuda jahat itu juga menawan Bhe Kwan Bu, seorang pemuda lain yang menjadi sute Phoa Siok Lun, kemudian betapa mereka telah dibebaskan oleh Kwee Cin yang mengkhianati dan murtad terhadap perguruan, Kini, mendengar bahwa pemuda yang bermata tajam dan bersikap tenang yang kini menghadang rombongannya itu adalah Bhe Kwan Bu, sedangkan gadis berpakaian pria itu adalah adik kandung Phoa Siok Lun, kakek itu mengangguk-angguk. Sebetulnya kemarahan bergejolak di dalam rongga dadanya, akan tetapi sebagai seorang yang memiliki batin yang kuat, kakek ini sama sekali tidak kelihatan marah, bahkan tersenyum dan matanya memandang tenang.

“Siancai... di dunia bermunculan orang-orang muda yang berilmu tinggi! orang muda, apakah engkau murid Pat-jiu Lo-koai juga?” Bhe Kwan Bu merasa tidak enak sekali bahwa sekarang agaknya ia terpaksa harus menentang orang-orang Bu-tong-pai yang terkenal sebagai perkumpulan silat besar dan menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan. Ia cepat mengangkat kedua tangan di depan dadanya terhadap tosu tua itu dan berkata,

“Tidak keliru pertanyaan totiang. Saya memang bernama Bhe Kwan Bu dan murid termuda suhu Pat-jiu Lo-koai.”

“Heh-heh, sungguh bagus sekali Pat-jiu Lo-koai! Beginikah dia mendidik murid-muridnya? Menjadi penjilat golongan penindas. perusak tata susila, lancang mencampuri urusan dalam perkumpulan lain?”

“Harap totiang suka maafkan. Suhu tidak ikut-ikut dalam hal yang dilakukan murid-muridnya. Karena itu harap jangan membawa-bawa nama suhu karena hal itu amat tidak adil. Setiap perbuatan yang dilakukan seseorang adalah tanggung jawab si orang itu sendiri, tidak semestinya menyalahkan guru,

atau orang tua, maupun langit dan bumi!” Loan Khi Tosu memandang tajam lalu menggeleng-gelengkan kepala dan berkata perlahan.

“Orang muda yang menjadi keras karena banyak menderita! Bhe Kwan Bu apakah dengan pendapatmu itu kau mau mengatakan bahwa perbuatanmu sekarang ini pun atas tanggung jawabmu sendiri?”

“Tentu saja. totiang. Segala yang saya lakukan akan saya pertanggungjawabkan sendiri.” jawab Kwan Bu dengan tenang.

“Bagus, pinto (aku) bertanya demikian hanya untuk menjaga agar kelak Pat-jiu Lo-koai tidak akan menganggap pinto seorang tua tak tahu diri menindas yang muda. Nah, Bhe Kwan Bu. sekarang katakanlah apa kehendakmu menghadang rombongan Bu-tong-pai sekarang ini?”

“Maaf, totiang.” Sesungguhnya diantara Bu-tong-pai dan saya tidak ada permusuhan sesuatu, juga saya tidak sekali-kali berani mencari permusuhan dengan Bu-tong-pai. Akan tetapi, karena melihat bahwa saudara Kwee Cin menjadi tawanan totang. maka terpaksa saya memberanikan diri untuk mohon kebebasan bagi saudara Kwee Cin itu.”

“Susiok, harap jangan terlalu merendahkan diri melayani seorang bodoh sombong macam ini!” Tiba-tiba Hek I Kim Hiap Lauw Tik Hiong berkata, kemudian menoleh kepada Kwan Bu membentak.

“Heh bocah sombong! Bicaramu halus akan tetapi mengandung kepalsuan. Kwee Cin ini adalah seorang anak murid Bu-tong-pai, Karena pergaulannya dengan orang seperti engkau maka dia sampai berani menyeleweng mengkhianati perguruannya sendiri dan menjadi murid murtad. Kami dari Bu-tong-pai kini turun tangan terhadap anak murid sendiri, ada sangkut pautnya apakah dengan engkau? Engkau terang-terangan menghadang dan hendak merampas anak murid Bu-tong-pai, masih berkata dengan halus tidak ingin bermusuhan, Masih bocah sudah suka bicara plintat-plintut macam ini. Tidak akan malukah yang menjadi gurunya?” Wajah Kwan Bu menjadi merah sekali. Tentu saja dia sendiripun tahu bahwa dalam hal ini. mengenai Kwee Cin, dia berada di pihak yang salah. Memang tidak patut sekali kalau ia mencampuri urusan dalam partai besar seperti Bu-tong-pai.

“Kwan Bu, dan juga engkau, nona, kuminta dengan sangat sukalah mundur saja dan jangan mencoba mencampuri urusan Bu-tong-pai. Aku ditangkap oleh susiok-kong karena memang bersalah dan aku bersedia mengakui kesalahanku di depan pengadilan Bu-tong-pai. Harap jiwi (kalian berdua) jangan melibatkan diri. Terutama engkau, nona Giok Lan..?”

Biarpun mulutnya berkata demikian namun baik Kwan Bu maupun Giok Lan maklum bahwa di dalam hatinya Kwee Cin sengaja mengeluarkan kata-kata demikian hanya untuk melindungi mereka berdua karena agaknya Kwee Cin khawatir bahwa bentrokan antara mereka dengan pihak Bu-tong-pai yang diperkuat oleh tosu itu amat membahayakan keselamatan Kwan Bu dan Giok Lan. Kalau Kwan Bu menjadi merah mukanya karena merasa salah, sebaliknya Giok Lan menjadi marah sekali mendengar ucapan Lauw Tik Hiong yang kasar, Ia melangkah maju, menudingkan telunjuknya ke arah muka kakek Bu-tong-pai itu sambil berkata.

“Eh, kau orang tua kalau bicara seenak perutmu sendiri saja! Aku mendengar julukanmu adalah Hek I Kim Hiap. Pendekar Pedang Baju Hitam, ternyata yang hitam bukan hanya bajumu, melainkan juga pikiran dan hatimu. Sedangkan julukan pendekar hanya menjadi hiasan belaka untuk menjual tampang. Aku mendengar pula bahwa Bu-tong-pai adalah perkumpulan orang-orang gagah yang menyebut diri pendekar-pendekar, Sekarang aku hendak bertanya, apa sih artinya pendekar kalau

sikapnya seperti kalian ini? bukankah pendekar itu orang-orang gagah yang menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan yang selalu turun tangan membela orang-orang lemah yang tak berdosa tertindas oleh mereka yang kuat dan sewenang-wenang? Bukankah pendekar itu orang yang tidak mengingat akan jasanya, melainkan selalu ingat akan budi orang lain, Kalian hendak mencelakai dan menghina seorang wanita seperti aku, hanya karena kebetulan aku ini adik kandung mendiang kakakku Phoa Siok Lun, Kalian juga memusuhi kakak Kwan Bu hanya karena menuduh dia bersekongkol dengan orang-orangnya kerajaan tanpa penyelidikan lebih dahulu!"

"Perempuan rendah bermulut lancang!" Hek I Kim Hiap membentak dan begitu tangannya bergerak sebatang pedang telah berada di tangan itu dan sinar terang dari pedang yang berkelebat menyambar menyilaukan mata. Sinar pedang itu berkelebat ke arah Giok Lan,

"Trannggg..!!" Hek I Kim Hiap Lauw Tik Hiong terkejut sekali dan cepat menarik kembali pedangnya.

"Trakkkk!".Juga Kwan Bu menarik pedangnya yang tadi menangkis pedang Hek I Kim Hiap akan tetapi pada detik berikutnya telah membalik oleh benturan tongkat bambu tosu tua yang entah kapan tahu-tahu telah menggerakkan bambunya itu dengan kekuatan dahsyat sehingga membuat tangan pemuda ini tergetar hebat.

"Siancai... kulihat pedangmu bersinar merah..?" Lian Khi Tosu mengangguk-angguk dan memandang ke arah gagang pedang Kwan Bu yang kini telah menyimpan kembali pedangnya. Biarpun tangkisan bambu itu tadi mengejutkannya, namun gerakan Kwan Bu mencabut pedang, menangkis dan menyimpannya kembali amatlah cepatnya sehingga yang tampak tadi hanyalah sinar merah seperti darah, Kalau tosu tua itu dapat mengenal pedang itu, hal ini membuktikan betapa tajam pandang mata kakek tokoh Bu-tong-pai ini, hingga Kwan Bu juga diam-diam menjadi kagum,

"Orang muda, bukanlah pedangmu itu pedang suhumu, pedang penuh dosa bergelimang darah manusia milik Pat-jiu Lo-koai yang disebut Toat-beng-kiam?" Panas juga hati Kwan Bu mendengar betapa pedangnya, pedang pemberian suhunya yang dianggapnya pedang keramat, dianggap oleh tosu ini pedang penuh dosa dan bergelimang darah manusia, Maka dengan suara tenang dan sikap dingin ia menjawab.

"Tidak salah. totiang. Pokiam (Pedang Pusaka) Toat-beng-kiam pemberian suhu ini adalah pedang yang bergelimang dengan darah manusia-manusia berdosa!"

"Hemm..!" Tosu itu mengelus jenggotnya.

"Kalau Pat-jiu Lo-koai sudah memberikan pedangnya padamu, tentu kepandaianmu sudah boleh juga," ia menoleh pada Lauw Tik Hiong dan berkata dengan suara menegur. "Tidak perlu mempergunakan kekerasan sebelum pinto bicara,"

"Hik-hik, tampak belangnya sekarang. Masih ada pendekar gagah demikian kejam, darah dingin begitu saja hendak memenggal kepala seorang gadis tanpa memberi gadis itu kesempatan untuk bicara? Eh. pendekar pedang berpakaian dan berhati hitam! Apakah kau takut kalau rahasia busukmu kubongkar di depan paman gurumu?"

"Nona muda, mulutmu lebih tajam dari pada pedang pemberian suhu ini," kata Loan Khi Tosu sambil memandang Giok Lan, "Tidak ada rahasia busuk pada anak murid Bu-tong-pai yang terdiri dari pada patriot-patriot sejati. Hayo katakan apakah maksudmu tadi menyatakan bahwa anak murid Bu-tong-pai hendak menghina seorang wanita muda seperti engkau?"

“Totiang yang baik. Totiang adalah seorang tua yang pantas menjadi kakekku, amatlah baik kalau aku tidak bicara dan totiang tidak percaya. Karena itu, harap kau orang tua suka bertanya kepada murid keponakanmu ini, si pendekar pedang berjantung hitam. apakah yang ia lakukan terhadap aku ketika dia berhasil menawan aku dan menawan pula ibu kakak Kwan Bu, Mari kita dengarkan bersama dan harap totiang yang bijaksana dapat mempertimbangkan, apakah patut dia memakai julukan pendekar dan menganggap kami ini orang-orang jahat dan rendah.”

“Nona Phoa.... kuminta, harap nona meninggalkan tempat ini, demi keselamatanmu sendiri...!” Kwee Cin kembali berkata dan tosu tua itu menjadi marah lalu membentak,

“Tutup mulutmu, murid-murtad! Kiranya engkau tergila-gila lagi kepada gadis bermulut tajam ini!” Kwee Cin menundukkan mukanya yang menjadi merah, akan tetapi tiba-tiba ia mengangkat mukanya memandang wajah kakek guru itu dengan penuh keberanian dan terdengarlah suaranya lantang,

“Benar, susiak-kong. Saya mencinta nona ini. Adakah hal melanggar peraturan Bu-tong-pai?” Sunyi senyap setelah pemuda itu mengeluarkan isi hatinya dengan ucapan singkat ini. bahkan Giok Lan sendiri yang biasanya lincah jenaka dan pandai berkelakar, penuh keberanian, kini memandang pemuda tawanan itu dengan muka sebentar pucat sebentar merah.

Para murid Bu-tong-pai memandang gelisah antara pemuda tawanan itu dan Giok Lan, sedangkan Loan Khi Tosu mengelus jenggotnya dengan pandang mata melamun. Teringat ia akan peristiwa yang menimpa dirinya di masa mudanya, Dahulu, Bu-tong-pai merupakan perkumpulan yang dipimpin oleh para tosu dan ketika ia masih muda, terdapat peraturan bahwa para anak murid Bu-tong-pai tidak boleh jatuh cinta kepada wanita, apalagi menikah. Dan dia telah bertemu dengan seorang gadis, jatuh cinta kepada gadis itu, akan tetapi ditentang oleh pimpinan Bu-tong-pai sehingga hubungan cinta kasih mereka terputus. Inilah sebabnya, setelah menduduki tempat sebagai wakil ketua, ia bersama suhengnya, Thian Khi Tosu kini menjadi ketua Bu-tong-pai, telah menghapuskan peraturan itu dan anak murid Bu-tong-pai, boleh menikah, dan tentu saja boleh jatuh cintai.

“Tidak, dalam hal itu engkau tidak melanggar peraturan.” katanya perlahan seolah-olah berkata kepada dirinya sendiri. Kemudian ia menoleh ke arah Hek I Kim Hiap Lauw Tik Hiong dan berkata.

“Lauw Tik Hiong, coba ceritakan, apalagi yang kalian lakukan terhadap nona ini ketika dia kalian tawan?”

“Susiok, teecu (murid) sama sekali tidak melakukan hal-hal yang rendah, melakukan sesuai dengan tugas teecu sekalian sebagai pejuang dan sebagai anak murid Bu-tong-pai yang menjunjung kegagahan, Karena Kwan Bu telah menyebabkan banyak pejuang tewas maka untuk membekuknya dengan mudah, terpaksa teecu menawan ibunya yang sama sekali tidak teecu ganggu dan memaksanya menyerahkan diri. Adapun mengenai diri gadis ini, karena dia adalah adik kandung Phoa Siok Lun, teecu tawan pula dan setelah Kwan Bu menyerahkan diri, juga akan teecu bebaskan. Tentu saja tidak membebaskannya begitu saja sebelum memberi hukuman yang layak mengingat akan kejahatan kakaknya, Akan tetapi teecu sama sekali tidak melukainya.” Loan Khi Tosu memandang Giok Lan sambil berkata,
“Nona, biarpun mulutmu tajam melancarkan fitnah, akan tetapi pinto tidak melihat sesuatu kesalahan dalam perlakuan murid-murid Bu-tong-pai terhadap dirimu.”

“Apa? Wah, kalau cara totiang mengadili perkara seperti ini, hanya mendengarkan keterangan palsu sebelah pihak, dunia ini akan penuh dengan perkara-perkara penasaran! Eh. Hek-sim Kiam-hiap (Pendekar Pedang Berhati Hitam), mengapa engkau tidak menceritakan betapa ketika aku tertawan

dan dibelenggu engkau menggunakan pedangmu yang lihai itu untuk merobek bajuku, dengan matamu beringas dan liar penuh kecabulan? Mengapa tidak kau ceritakan betapa ujung pedangmu sudah siap merobek pula celanaku untuk menelanjangi bulat-bulat diriku? Kalau tidak muncul saudara Kwee Cin yang merasa muak menyaksikan perbuatan tokoh-tokoh Bu-tong-pai yang hina dan kemudian dengan siasat membebaskan aku dan kakak Kwan Bu siapa yang akan menanggung bahwa engkau akan melakukan hal yang lebih menjijikan lagi? Hayo jawab!" Wajah Lauw Tik Hiong menjadi pucat dan para murid Bu-tong-pai menundukkan muka mereka yang menjadi merah sekali. Loan Khi Tosu mengerling ke arah murid-murid itu dan tosu ini menggerak-gerakan alisnya, matanya mengeluarkan sinar merah,

"Lauw Tik Hiong, benarkah apa yang dikatakan nona ini?" Pertanyaan tosu itu terdengar halus dan tenang, namun mengandung suara dingin yang mengerikan sehingga pendekar pedang berbaju hitam itu menjadi makin pucat. Kakek ini, yang usianya sudah enam puluh tahun dan yang sesungguhnya melakukan hal atas diri Giok Lan semata-mata berdasarkan kemarahan dan sakit hatinya terhadap Siok Lun, merasa tersudut oleh cara gadis itu bicara.

"Susiok, teecu tidak akan menyangkal akan terjadinya hal itu. Akan tetapi teecu percaya bahwa susiok akan dapat menyelami perasaan teecu mengingat akan kejahatan kakak kandungnya terhadap wanita tawanan, Dalam kemarahan hati, teecu melakukan hal itu semata-mata untuk membalas penghinaan yang dilakukan kakaknya terhadap banyak wanita. Teecu hanya ingin membikin malu dia..."

"Wah, lidah tak bertulang! orang she Lauw, mengapa engkau tidak mengatakan bahwa memang engkau yang sudah tua ini masih berhati muda dan kotor, bahwa memang ingin melihat aku bertelanjang di depan matamu?" Kemarahan Lauw Tik Hiong tidak dapat ia tahan-tahan lagi. Matanya terbelalak dan sambil memaki,

"Perempuan hina!"la sudah menerjang maju dengan pedangnya, cepat sekali seperti serangan pertama tadi.

"Murid celaka!" Loan Khi Tosu berseru, tongkat bambunya bergerak ke depan dan terdengar bunyi "krek! krek!" disusul dengan robohnya tubuh Lauw Tik Hiong yang pedangnya terlempar dan lengan kanannya patah bagian tulangnya di dua tempat! Kakek ini memegangi lengan kanan dengan tangan kirinya, wajahnya pucat ketika memandang kepada susioknya,

"Angkat dia ke pinggir!" seru Loan Khi Tosu kepada murid-murid yang lain, Para murid Bu-tong-pai segera menggotong tubuh Lauw Tik Hiong ke pinggir dan berusaha mengobati tangan yang patah-patah itu. Kini dengan sikap angkuh Loan Khi Tosu menghadapi Kwan Bu dan Giok Lan yang masih terkejut menyaksikan bahwa tokoh Bu-tong-pai ini memberi hukuman secara tegas sekali kepada muridnya, Suara kakek ini dingin ketika berkata.

"Kalian telah melihat sendiri betapa Bu-tong-pai mengunakan disiplin yang keras terhadap murid-muridnya yang bersalah, melawan dan berkhianat kepada Bu-tong-pai, dia harus dihukum yang akan dijatuhkan sendiri oleh ketua kami, nah, pinto menganggap urusan ini selesai. kalian boleh pergi dari sini, asal kelak tidak menghalangi perjuangan, pinto akan melupakan nama kalian,"

"Saudara Kwee Cin harus dibebaskan!" Seru Giok Lan dan wajah gadis ini berubah pucat ketika ia memandang ke arah Kwee Cin. Pemuda itu secara terang-terangan menyatakan cinta kepadanya, dan harus ia akui bahwa pemuda itu telah pula menolongnya.

Sekarang pemuda itu menghadapi bencana, bagaimana mungkin ia mendiamkan saja? Ketika melihat betapa mata pemuda itu memandangnya dengan penuh rasa terima kasih dan amat mesra, wajah gadis ini menjadi merah sekali dan ia menundukkan mukanya. Kwan Bu menggerakkan kakinya maju selangkah menghadapi kakek Bu-tong-pai itu. Sikapnya tetap menghormat dan tenang, sungguhpun dia tahu bahwa sekali ini dia harus berani menentang segala bahaya untuk menyelamatkan Kwee Cin. Ia tahu bahwa yang ia hadapi bukan orang sembarangan, dan bahwa dalam urusan ini seolah-olah dia menjadi pelanggar peraturan partai besar, juga dia mencampuri urusan dalam Bu-tong-pai. Akan tetapi, mengingat akan kebaikan-kebaikan Kwee Cin, dia siap untuk mengorbankan apa saja untuk menolong sahabatnya itu.

“Maaf, totiang. Saya mengerti bahwa urusan saudara Kwee Cin dengan totiang adalah urusan antara guru dan murid dalam lingkungan Bu-tong-pai dan bahwa tidak ada orang lain boleh mencampurinya. Saya pun tidak akan berani mencampuri urusan dalan dari Bu-tong-pai Akan tetapi, hendaknya totiang juga memahami keadaan saya sebagai seorang yang tahu akan budi, tahu pula bahwa budi harus dibalas, karena inilah pendirian seorang yang menjunjung tinggi kegagahan,”

“Susiok. harap jangan sampai terkena bujuk bocah itu!” Tiba-tiba Lauw Tik Hiong berseru keras. Pendekar Pedang Baju Hitam ini sudah bangkit berdiri, lengan kanannya sudah dibalut dan diobati dengan obat penyambung tulang. Wajahnya masih pucat akan tetapi pandang matanya bersinar-sinar penuh kemarahan terhadap Kwan Bu dan Giok Lan.

“Teecu mengenal betul dia ini, banyak mendengar tentang dia. Dia dahulu adalah kacung sute Bu Keng Liong dan menurut berita yang teecu dengar. dia ini adalah seorang anak haram! seorang anak haram mana ada harga untuk berunding dan berdebat dengan susiok? dia seorang anak haram yang durhaka, tidak mengenal budi. Setelah sejak bayi bersama ibunya sampai besar setiap hari makan nasi Bu-sute. Akhirnya setelah dewasa dia yang menyebabkan kematian Bu-sute dan banyak pejuang gagah lainnya. Siapa yang menyebabkan kematian Koai Kiam Tojin Ya Keng Cu? dia! Siapa yang menyebabkan kematian Sin-jiu Kim-wan Ya Thian Cu, Ban-eng-kiam Yo Ciat, dan banyak lagi pejuang-pejuang gagah perkasa? Dia inilah! Dia yang bersama suhengnya dan sucinya, si keparat Phoa Siok Lun dan Liem Bi Hwa, bersekongkol dengan para panglima pengawal istana, menyergap tempat berkumpulnya para pejuang. Susiok dia anak karam yang hina dina, pembunuh para pejuang dengan pengkhianatnya, terutama pembunuh sute Bu Keng Liong yang telah melepas budi kepada dia dan ibunya! Biarkan teecu membunuhnya. Dengan tangan kiri, teecu masih sanggup untuk menghadapinya demi menjaga nama baik Bu-tong-pai!”

Loan Khi Tosu tertegun melihat sikap murid keponakannya ini dan diam-diam ia merasa bangga. Memang, anak murid Bu-tong-pai amat gagah perkasa dan tidak takut mati. juga mengenal dan taat akan peraturan sehingga murid yang sudah tua ini pun sama sekali tidak mengeluh ketika tulang tangannya dipatahkan sebagai hukumannya.

“Bohong! Tidak benar....!” Tiba-tiba terdengar suara nyaring dan berkelebat bayangan manusia meloncat ke tempat itu. Kwan Bu menahan napas ketika mengenal bayangan ini, yang bukan lain adalah Bu Siang Hwi! Gadis ini amat menyedihkan keadaanya. Pakaiannya dan rambutnya kusut. wajahnya pucat dan masih ada tanda-tanda air mata di pipinya , bahkan kini ia memandang Kwan Bu dengan sepasang mata merah dan basah.

“Bu-siocia (nona Bu)... harap jangan mencampuri....?”

“Kwan Bu, kesalahanku terhadap dirimu sudah bertumpuk-tumpuk. biarlah kubuka hari ini......” Siang Hwi terisak. kemudian ia menghadapi para anak murid Bu-tong-pai. sambil berkata.

“Locianpwe sekalian adalah tokoh-tokoh Bu-tong-pai sedangkan saya sendiri puteri mendiang ayah Bu Keng Liong secara tidak langsung juga murid Bu-tong-pai. Biarpun saya tidak mengerti betul peraturan Bu-tong-pai, akan tetapi saya tidak berani berbohong kepada perguruan ayah saya sendiri.” Loan Khi Tesu mengelus jenggotnya.

“Siancai... siancai... anak baik, jadi engkau ini puteri mendiang Bu Keng Liong? Coba Ceritakan jangan ragu-ragu apa yang hendak kau lakukan dengan kedatanganmu ini.”

“Saya tadi telah mendengar apa yang dituduhkan supek Lauw Tik Hiong kepada Kwan Bu. Saya tahu bahwa supek juga hanya mendengar dari lain orang akan tetapi sesungguhnya semua yang dikatakan ini adalah fitnah yang dijatuhkan oleh orang-orang ini atas diri Kwan Bu dan sayalah orangnya yang mengetahuinya sendiri, yang akan dapat menjelaskan bahwa semua itu fitnah belaka.” Loan Khi Tosu mengerutkan keningnya,

“Apa jaminannya bahwa yang hendak kau ceritakan ini adalah hal yang sebenarnya bukan sebuah kebohongan lain yang semata kau keluarkan untuk menolongnya?”

“Jaminannya adalah nyawa saya. Locianpwe. Kalau saya mengeluarkan kata-kata bohong, biarlah saya menyerahkan nyawa saya dan rela untuk dibunuh!” Kwan Bu memandang dengan mata terbelalak, wajahnya berubah dan pandang matanya sayu, jantungnya berdebar. Benar-benarkah ini Bu Siang Hwi, gadis yang dahulu sering kali mendatangkan rasa perih di hatinya yang seringkali memandang rendah dan menghinanya. Inikah Bu Siang Hwi, yang memandangnya sebagai seorang anak haram, sebagai seorang bujang, atau kacung? Sekarang hendak membelanya dengan taruhannya nyawa! Hampir ia tidak dapat mempercayai mata dan telinganya sendiri.

Sementara itu, Lauw Tik Hiong dan para anak murid Bu-tong-pai yang lain tidak berani mengeluarkan kata-kata karena yang bicara sekali ini adalah puteri Bu Keng Liong sendiri, bukan pihak musuh mereka. semua tahu bahwa Bu Keng Liong tewas sebagai seorang pejuang, dan bahwa gadis ini pun seorang pejuang pula. Semua mata memperhatikan Siang Hwi, semua telinga ditujukan untuk mendengar kata-katanya. kecuali Kwee Cin dan Giok Lan yang saling bertukar pandang. Kwee Cin dengan pandang mata mesra. sedangkan Giok Lan dengan pandang mata bingung dan jantungnya berdebar tidak karuan! Hening keadaan di situ, kemudian terdengar lagi suara Siang Hwi yang telah ditunggu-tunggu banyak telinga,

“Makian yang dilontarkan kepada Kwan Bu bahwa dia seorang anak haram yang hina hanya akan dikeluarkan oleh mulut orang yang lebih hina lagi! Saya sendiri telah mengucapkan makian itu Locianpwe, Bahkan sebagai anak haram, dan saya menyesal sekali, kini terbuka mata saya bahwa manusia boleh menyebutnya anak haram, namun tidak haram di mata Tuhan! Dia anak yang tidak berdosa, yang tidak tahu apa-apa. Ibunya pun seorang wanita yang bersih, yang melahirkan dia karena kekejian seorang pria yang memperkosanya. Dapatkah kita menyalahkan ibunya atau si anak sendiri yang terlahir karena kehendak Thian pula, melalui perbuatan keji orang lain? Tidak Locianpwe, kalau Lauw-supek menganggap dia sebagai seorang anak haram yang terlalu rendah untuk berunding dengan Locianpwe, maka supek keliru dan pandangannya dangkal sekali!”

Debar pada jantung Kwan Bu makin cepat dan diam-dia ia merasa terharu, juga girang sekali-Sungguh tidak pernah disangkanya bahwa ucapan seperti ini akan keluar dari mulut gadis yang biasanya sombong dan angkuh ini, yang lain-lain juga diam saja, diam mempertimbangkan ucapan gadis itu dan karena mereka semua terdiri dari orang-orang gagah yang memiliki sifat adil, maka diam-diam mereka pun dapat membenarkan pendapat itu. Loan Khi Tosu mengangguk-angguk.

“Hemm, omonganmu bukan semata membela pemuda itu, akan tetapi mengandung kebenaran, lanjutkanlah.”

“Hal itu tadi saya kemukakan kepada locianpwe hanya untuk menebus kesalahan saya yang dahulu mempelopori makian anak haram kepada diri Kwan Bu, agar didengar oleh semua orang kalau saya menarik kembali segala makian itu dengan penyesalan yang mendalam dan bahwa saya sebagai pemakinya malah jauh lebih rendah dari pada orang yang saya maki..”

“Bu-siocia....” Kwan Bu berseru perlahan, keluhan hatinya yang amat terharu. Akan tetapi Siang Hwi seolah-olah tidak mendengarnya, padahal sebenarnya gadis ini tidak berani memandang kepada pemuda itu, khawatir kalau-kalau keharuan akan mengurangi kekerasan hatinya yang sudah bulat untuk membela Kwan Bu di depan para tokoh Bu-tong-pai ini.

“Locianpwe, tadi Lauw-supek mengatakan bahwa Kwan Bu adalah orang yang telah mengakibatkan tewasnya banyak pejuang, termasuk ayah saya. Anggapan seperti ini pernah pula saya miliki, karena itu saya tidak menyalahkan Lauw-supek yang mempunyai anggapan seperti itu karena tidak tahu akan duduknya hal yang sebenarnya. Kwan Bu sama sekali bukan seorang kaki tangan pengawal kaisar, bukan pula pembantu pejuang. Dia seorang yang bebas tidak terlibat dan tidak mau melibatkan diri dengan permusuhan antara mereka yang pro dan kontra kaisar. Pendiriannya merupakan ketaatan terhadap mendiang ayah. Dahulu ayah sayapun seorang yang tidak sudi melibatkan diri dengan pertempuran antara bangsa sendiri, tidak membantu mereka yang anti maupun yang pro kaisar. Sayang muncul peristiwa terbunuhnya orang tua Liu Kong sehingga ayah terseret dan terlibat sehingga mengalami kematian dalam pertempuran, Kwan Bu sama sekali tidak pernah membantu pengawal dan kalau beberapa kali dia secara kebetulan datang dengan waktu yang sama dengan pengawal-pengawal istana, hal itu di luar kehendaknya dan di luar pengetahuannya. Dan karena kebebasannya itulah Kwan Bu dimusuhi dua pihak, baik para pengawal maupun para pejuang menganggapnya musuh.”

Dengan panjang lebar Siang Hwi menuturkan tentang diri Kwan Bu. semenjak masih kanak-kanak tinggal di rumah keluarga Bu sebagai kacung atau anak seorang pelayan, sampai menjadi dewasa menjadi murid Pat-jiu Lo-koai. Diceritakan betapa Kwan Bu membela keluarga Bu yang diserang oleh para pejuang. Diberitakan pula pembelaannya ketika keluarga Bu yang diserang oleh para panglima pengawal, kemudian betapa dalam usahanya mencari musuh besar ibunya, Kwan Bu menyerbu ke Hek-kwi-san karena mengira bahwa Sin-to Hek-kwi adalah musuh besarnya sehingga ketika secara kebetulan para pengawal istana juga menyerbu Hek-kwi-san dibantu oleh dua orang murid lain dari Pat-jiu Lo-koai, Kwan Bu dengan sendirinya disangka membantu para pengawal membasmi para pejuang.

“Demikianlah, locianpwe. Sudah jelas bahwa Kwan Bu bukanlah seorang hina, bukan pula seorang jahat, melainkan seorang yang bernasib malang sejak dilahirkan. Dia benar sute dari Phoa Siok Lun yang jahat, akan tetapi tahukah locianpwe di mana Siok Lun itu sekarang? Telah mati, dan siapa pembunuhnya? Bukan lain Kwan Bu sendiri yang terpaksa membunuhnya karena suhengnya amat jahat. Masihkah locianpwe dan para tokoh Bu-tong-pai yang gagah perkasa dan adil menganggap dia seorang pemuda jahat?” Selagi semua orang yang mendengar penuturan panjang lebar dari Siang Hwi itu termangu dan Kwan Bu sendiri menjadi terharu tiba-tiba terdengar suara yang parau dan keras menyakitkan anak telinga.

“Ha-ha-ha-ha, apa saja yang tidak dilakukan wanita yang sedang dimabok Cinta. Bocah ini telah membunuh suhengnya sendiri, membunuh ayahnya sendiri, masih tidak dikatakan jahat! Ha-ha-ha!”

Semua orang menengok dan terkejut karena ternyata tempat itu telah terkurung oleh sedikitnya lima puluh barisan pengawal yang agaknya tadi mengurung secara diam-diam dan baru sekarang muncul setelah terdengar suara itu. Yang tertawa adalah seorang kakek tua sekali, rambutnya panjang terurai berwarna hijau, tubuhnya yang kecil kurus tampaknya lemah sekali, pakaiannya adalah pakaian pengawal bersulam benang emas yang indah, Di kanan kiri kakek ini muncul pula Gin-san-kwi Lu Mo Kok, pengawal nomor satu dari istana kaisar, sedangkan yang seorang lagi adalah Kim I Lohan, hwesio yang menjadi pengawal, seorang tokoh yang meninggalkan Siauw-lim-si. Para anak buah Bu-tong-pai yang jumlahnya sepuluh orang itu bersiap-siap, meraba gagang senjata masing-masing,

Akan tetapi Loan Khi Tosu mengangkat tangan memberi isarat agar anak buahnya bersabar, Adapun Kwan Bu yang melihat Gin-san-kwi Lu Mo Kok dan Kim I Lohan, dua orang musuh lama, maklum bahwa keadaan para anak murid Bu-tong-pai dan dia sendiri terancam bahaya, melihat dari banyaknya tentara pengawal yang mengurung, Dia tidak mengenal panglima baru yang amat tua itu. Yang ia khawatirkan adalah keselamatan Siang Hwi! Baru ia memikirkan pula keselamatan Giok Lan dan Kwee Cin, dia bersikap tenang dan hanya memandang penuh kewaspadaan. Loan Khi Tosu, wakil ketua Bu-tong-pai yang bersikap tenang itu, kini menjadi terkejut dan mukanya berubah merah ketika ia mengenal kakek berpakaian panglima pengawal yang berambut panjang putih, Sinar mata wakil ketua Bu-tong-pai ini mengeluarkan pancaran kemarahan,

“Ha-ha-ha. sungguh kebetulan sekali, para pemberontak Bu-tong-pai dan seorang pentolannya, Sekali ini kita mendapat kakap!” kakek berambut panjang itu tertawa lagi, Ucapan ini disusul suara ketawa Gin-san-kwi Lu Mo Kok dan Kim I Lohan. Loan Khi Tosu melangkah maju, berdiri tegak dan menudingkan telunjuknya ke arah kakek rambut putih itu,

“Ho-sim Pek-mo, jangan berkecil hati kalau pinto menghapus penghormatan kepada orang yang lebih tua seperti engkau, Dahulu engkau adalah sahabat baik kami pimpinan Bu-tong-pai, yang kuhormati, akan tetapi sekarang ternyata bahwa engkau hanyalah seorang penjilat kaisar yang hina!” Mendengar disebutnya nama Ho-sim Pek-mo, semua orang terkejut, Semua murid Bu-tong-pai pasti mengenal nama besar ini yang selalu dipuji-puji dan dikagumi tokoh-tokoh Bu-tong-pai,

Kwee Cin, Giok Lan, Siang Hwi dan Kwan Bu sebagai tokoh-tokoh muda yang belum pernah mendengar nama besar tokoh tua ini, hanya memandang dan menduga bahwa kakek kurus kecil ini memiliki ilmu kepandaian yang hebat, Julukannya saja sudah menyeramkan dan aneh, Ho-sim Pek-mo (Iblis Putih Baik Hati), sudah disebut iblis akan tetap baik hati! Hal ini sebetulnya adalah karena sepak terjang kakek ini yang puluhan tahun lamanya menggemparkan dunia kang-ouw, Sepak terjangnya aneh. Dia ganas sekali menghadapi penjahat-penjahat, ganas seperti iblis sendiri, akan tetapi dia bersikap seperti seorang pendekar budiman terhadap mereka yang lemah tertindas, karena semenjak muda rambutnya sudah putih, maka dia dijuluki Pek-mo (Iblis Putih] oleh para penjahat akan tetapi mendapat sebutan Ho-sim (Hati Baik) oleh dunia kang-ouw,

“Eh, Loan Khi Tosu, tak perlu kau putuskan persahabatan, memang sudah putus dengan sendirinya dalam jaman yang kacau ini! Bukan salahmu..... bukan salahku, Dahulu, di waktu jaman aman, setiap kali aku datang berkunjung ke Bu-tong-pai, engkau dan Thian Khi Tosu menyambutku sebagai sahabat, kita bermain thioki (catur) sampai tiga hari tiga malam penuh kegembiraan! Kemudian muncul pemberontakan-pemberontakan yang mengakibatkan perpecahan, Bu-tong-pai memilih pihak pemberontak, itu adalah haknya, akan tetapi aku memilih pihak pemerintah, ini pun hakku. Tidak perlu disebut siapa benar siapa salah karena memang manusia memiliki pendapat masing-masing, Dan kini kita bertemu bukan sebagai sahabat, melainkan sebagai musuh, ini pun kehendak nasib! Betapapun juga, kedatanganku ke sini sama sekali bukan untuk menangkap pemberontak-

pemberontak Bu-tong-pai namun semula hanya untuk mengejar dan menangkap dia itu!" kakek itu menuding kearah Kwan Bu,

"Siapa kira, kami di sini bertemu dengan para pemberontak-pemberontak Bu-tong-pai, hal ini sekaligus kami dapat menangkap sekawanan pemberontak Ha-ha-ha!" Kwan Bu mengerutkan keningnya, dan bertanya, suaranya tenang,

"Locianpwe, biarpun keadaan memaksaku beberapa kali bentrok dengan pihak pengawal, akan tetapi saya pribadi tidak mempunyai permusuhan dengan pihak pengawal, Mengapa pula sekarang locianpwe mengejar dan hendak menangkap aku?"

"Wah, bocah engkau murid Pat-jiu Lo-koai, bukan? Dan bukankah engkau telah membunuh Phoa Siok Lun dan Liem Bi Hwa dua orang pembantu kami yang setia? Mereka itu adalah suheng dan sumoimu, dan mereka itu adalah orang-orang muda yang telah membela pemerintah bangsanya, orang-orang gagah yang patut dipuji, akan tetapi engkau telah membunuhnya!"

"Tidak benar sama sekali, locianpwe, Mereka memang sumoi dan suhengku, akan tetapi hanya sumoi yang benar seorang murid suhu yang baik, akan tetapi sayang sekali, saya tidak dapat mengatakan bahwa suheng adalah seorang murid yang baik. Dan pula, tidak benar kalau dikatakan saya yang membunuh mereka karena mereka berdua itu saling bunuh sendiri,"

"Engkau yang menjadi gara-garanya, aku sudah mendengar akan apa yang terjadi! Sama saja, engkau yang membunuh mereka, karena itu, engkau harus menyerahkan diri menjadi tawanan kami." Kwan Bu tersenyum pahit.

"Urusanku dengan dia adalah urusan pribadi, sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan kerajaan, tidak ada sangkut pautnya dengan kedudukan pengawal, Saya tidak merasa bersalah terhadap kerajaan, tentu saja saya keberatan kalau dijadikan tawanan,"

"Berani engkau melawan aku, orang muda?"

"Keberanian hanya dipakai berlandaskan kebenaran, karena saya merasa benar dalam hal ini, tentu saja saya berani membela diri terhadap siapapun juga".

"bocah sombong!" Gin-san-kwi Lu Mo Kok membentak marah dan sudah menerjang maju, menyerang Kwan Bu dengan senjatanya yang luar biasa, yaitu kipas perak yang lihai sekali dan yang sudah mengangkat namanya tinggi-tinggi sehingga julukannya pun Gin-san-kwi (Si Kipas Setan Perak),

"Wirrrr...... siuuuuuttt......!" angin besar datang dari kipas itu disusul luncuran gagang kipas yang runcing menotok kearah leher, pusar, mata, dan dada!

Hebat bukan main gerakan ini dan amat cepat susul menyusul sehingga tak dapat diikuti oleh pandangan mata, Mula-mula ujung gagang kipas meluncur ke arah leher, sedetik kemudian disusul dengan serangan kepusar, kemudian mata dan selanjutnya menyerang dada, Kwan Bu yang sudah siap dan waspada menggunakan kelincahan tubuhnya mengelak, akan tetapi keringat dingin mengucur di lehernya ketika ia melihat betapa ujung gagang kipas itu melakukan serangan-serangan berikutnya secara cepat sekali, Hampir saja ia tidak dapat mengelak dari tusukan terakhir ke ulu hatinya kalau ia tidak cepat menekan ke tanah dengan ujung kaki sehingga tubuhnya mencelat ke belakang dan berjungkir balik, Ketika pemuda ini sudah turun lagi ke atas tanah tangannya sudah memegang pedang Toat-beng-kiam yang merah darah!

“Omitohud.....! Pedang Toat-beng-kiam yang jahat!” Bentak Kim I Lohan dan angin pukulan yang amat kuat menyambar dari samping ketika Kim-coa-pang (Tongkat Ular Emas) menyambar dari kanan kearah kepala Kwan Bu. Pemuda ini cepat mengelak dengan merendahkan diri dan meliuk ke kiri, kemudian sinar merah darah berkelebat ketika ia menggerakkan pedang Toat-beng-kiam dari bawah membabat pergelangan tangan kanan hwesio itu.

“Singggg.... tranggg,!” karena babatan pedang itu amat cepat dan tidak terduga oleh hwesio pengawal itu, yang dilakukan sebagai balasan sambaran tongkatnya tadi, terpaksa Kim I Lohan memutar tongkat dan menangkis dari samping, hwesio ini sudah mengenal keampuhan Toat-beng-kiam, maka ia tidak menggunakan seluruh tenaga dan membiarkan tongkatnya terpental sehingga tidak terancam bahaya terpotong oleh pedang pusaka yang tajamnya luar biasa itu,

“Hiaaattttt......!” Kembali kipas perak di tangan Lu Mo Kok menyambar, kini mengancam pelipis, Ketika Kwan Bu mengelebatkan pedang untuk menangkis sambil merendahkan tubuhnya, tiba-tiba tongkat yang berubah menjadi sinar kuning emas bergulung itu telah membabat kedua kakinya. Keadaan ini benar-benar amat berbahaya karena ia terancam dari atas dan bawah,

“Haiiiiiiitttttt” Tubuh Kwan Bu mencelat ke atas seperti seekor burung terbang sehingga mereka yang menonton menjadi kagum dan otomatis mundur ke belakang untuk dapat menyaksikan pertandingan hebat itu, Dua orang lawannya juga kaget dan cepat menengok Kwan Bu yang mencelat ke atas itu kini sudah menukik ke bawah didahului sinar pedangnya yang merah sekali itu bergerak membuat lingkaran-lingkaran lebar yang menyilaukan mata, lingkaran-lingkaran yang mengeluarkan kilat-kilat menyambar kearah Kim I Lohan dan Gin-san-kwi.

“Hayaaa....!” Gin-san-kwi tidak berani menangkis kilatan sinar pedang yang seperti pijaran api itu, khawatir kalau-kalau kipasnya rusak, maka terpaksa ia melempar tubuh ke belakang, terjengkang dan bergulingan jauh, Tidak demikian dengan Kim I Lohan yang biarpun tahu akan kemampuan pada lawan, namun ia pun percaya akan kehebatan tongkat ular emasnya, maka sekali ini mengerahkan tenaga menangkis, dengan harapan akan menang tenaga karena mengira bahwa pemuda itu tentu membagi tenaga ketika menyerang mereka berdua,

“Cringggg…..!” Ujung pedang bertemu dengan ujung tongkat dan hwesio itu meloncat ke belakang sambil berseru kaget karena selain tangannya menjadi panas tergetar, juga ternyata ujung tongkatnya terbabat potong sedikit!

“Serbu... Tangkap para pemberontak itu!” Tiba-tiba Gin-san-kwi Lu Mo Kok yang merasa penasaran dan khawatir kalau-kalau para pemberontak itu akan meloloskan diri, memberi aba-aba, Lima puluh orang pengawal bergerak maju. Adapun Ho-sim Pek-mo yang melihat betapa pemuda murid Pat-jiu Lo-koai itu benar-benar hebat sekali ilmu pedangnya dan agaknya dua orang panglima pengawal itu belum tentu akan dapat mengalahkannya, segera berseru keras dan tubuhnya sudah bergerak maju, Ketika kakek ini maju, tampak sinar hitam dan putih menyambar dari kedua tangannya dan ternyata sinar itu adalah gerakan sepasang senjata yang aneh, berbentuk gelang bergaris tengah kurang lebih setengah meter, yang di tangan kiri berwarna putih yang kanan hitam,

“Pek-mo, pintolah lawanmu!” Loan Khi Tosu berteriak dan tongkat bambunya bergerak ke depan, mengirim tusukan kearah lambung kiri Ho-sim Pek-mo. Gerakannya perlahan akan tetapi tahu-tahu ujung tongkatnya sudah mengancam lambung. Gerakan kakek Bu-tong-pai ini adalah jurus ilmu pedang Bu-tong Kiam-sut yang amat hebat sehingga Ho-sim Pek-mo, tokoh besar itu tidak berani memandang ringan, cepat menarik kembali sepasang gelangnya yang tadinya hendak menyerang Kwan Bu,

Lalu gelang putih membalik cepat menangkis bambu sedangkan gelang kitam meluncur ke atas menghantam ke arah kepala Loan Khi Tosu, akan tetapi, wakil ketua Bu-tong-pai ini bukan orang sembarangan, ilmu silatnya sudah amat tinggi tingkatnya dan sedikit saja tubuhnya miring, serangan gelang itu telah luput. Sepuluh orang anak murid Bu-tong-pai, dipimpin oleh Hek I Kim Hiap Lauw Tik Hiong yang memegang pedang dengan tangan kirinya karena lengan kanannya dibalut dan tak dapat digerakkan, segera menghampiri serbuan lima puluh orang pengawal itu sehingga terjadilah pertempuran yang amat seru dan hebat di tempat itu, Melihat bahwa keadaan telah menjadi kacau. Giok Lan cepat melompat mendekati Kwee Cin dengan pedang di tangan, Tanpa mengeluarkan kata-kata sesuatu, gadis ini lalu memutuskan belenggu leher dan tangan Kwee Cin dengan pedangnya,

“Terima kasih, nona........ akan tetapi sesungguhnya aku........ tidak berani melepaskan diri dari tawanan Bu-tong-pai.....”

“Ah. setelah persoalan menjadi begini, mengapa masih banyak rewel tentang aturan lagi?” Giok Lan mencela, “Kalau kita tidak turun tangan membantu menghadapi para pengawal, apakah kita tidak akan mati semua? kita usir dulu para pengawal, urusan kemudian bagaimana nanti sajalah!”

“Betul, Kwee-suheng. Mari kita basmi pengawal menjemukan ini!” kata Siang Hwi yang menyerahkan sebuah diantara pedangnya kepada Kwee Cin.

Gadis ini biasanya bersenjata siangkiam (pedang pasangan) akan tetapi ia pun ahli dalam mempergunakan pedang tunggal. Setelah Kwee Cin menerima pedang itu mereka bertiga lalu menyerbu ke depan dan sebentar saja mereka itu dikeroyok oleh banyak sekali pengawal yang bertempur sambil berteriak-teriak. Diantara murid Bu-tong-pai, hanyalah Hek I Kim Hiap Lauw Tik Hiong yang paling lihai namun pendekar pedang ini sudah patah lengan kanannya sehingga hal ini tentu saja mengurangi kelihaiannya. Adapun anak murid lainnya adalah murid-murid tingkat rendah, maka biarpun kini mereka itu dibantu oleh Kwee Cin, Siang Hwi dan Giok Lan serentak juga menahan serbuan para pengawal, tetap saja mereka terdesak hebat oleh pihak pengawal yang jumlahnya lima kali lebih banyak daripada jumlah mereka itu.

Pertandingan itu tidak seimbang dan makin lama pihak Bu-tong-pai terdesak makin hebat dan setiap saat tentu akan dapat terbasmi habis dalam pengeroyokan para pengawal, yang amat hebat adalah pertandingan antara Loan Khi Tosu dan Ho-sim Pek-mo. Ternyata kedua orang kakek ini setingkat dan memiliki kehebatan masing-masing, Loan Khi Tosu yang bersenjata tongkat bambu itu agaknya lebih kuat ginkangnya sehingga biarpun senjatanya hanya tongkat bambu, namun gerakannya mantap dan dari tongkat bambu itu tergelar tenaga ginkang yang amat kuat sehingga wakil ketua Bu-tong-pai ini dapat menahan serbuan sepasang gelang hitam putih dari Ho-sim Pek-mo yang hebat sekali. adapun keunggulan Ho-sim Pek-mo adalah senjatanya itulah. Benar-benar sepasang senjata aneh dan ampuh sekali.

Sepasang gelang atau roda itu berputar-putar membentuk lingkaran-lingkaran yang sukar sekali dijaga, seolah-olah sepasang roda itu hidup dan seolah-olah terbang tanpa dipegang di udara. Dua senjata yang berlawanan warna itu berputaran, mengeluarkan suara mengaung dan berubah menjadi dua gulungan sinar hitam putih yang saling melibat, dan mempunyai daya serang bertubi-tubi sehingga Loan Khi Tosu benar-benar terdesak dan hanya mampu memutar tongkat melindungi tubuhnya, Hanya kadang-kadang saja dia menyerang hebat, namun perbandingan penyerangannya adalah satu lawan tiga, Kwan Bu pemuda perkasa kembali memperlihatkan kelihaianya, Biarpun dikeroyok oleh dua orang panglima yang berilmu tinggi, namun pemuda dengan pedang pusakanya ini selalu berada di pihak unggul, selalu menekan dan membagi-bagi serangan.

Tubuhnya lenyap, yang tampak hanyalah gulungan sinar merah darah yang seperti naga bermain di angkasa menyambar-nyambar kearah Gin-san-kwi Lu Mo Kok dan Kim I Lohan, Pemuda ini biarpun tidak mudah mengalahkan dua orang lawannya, namun dia masih mendesak terus, tinggal mencari kesempatan baik merobohkan dua orang kakek pengawal itu, Sayang bahwa Kwan Bu tak dapat mencurahkan seluruh perhatiannya kepada pertandingan itu, kadang matanya mengerling ke arah Siang Hwi yang bersama Giok Lan dan Kwee Cin sedang terdesak hebat oleh pengeroyokan pengawal. Hal ini mengurangi daya serang Kwan Bu, dan pemuda itu tidak tahu pula betapa Ho-sim Pek-mo juga seringkali mengerling ke arah dia dan agaknya kakek itu merasa tidak puas menyaksikan betapa dua orang sahabatnya terdesak oleh murid Pat-jiu Lo-koai itu.

Tiba-tiba sinar merah darah yang bergulung-gulung itu melesat ke kiri dibarengi bentakan-bentakan Kwan Bu yang marah sekali ketika dengan lirikan sudut matanya ia melihat betapa Siang Hwi yang untuk kesekian kalinya merobohkan seorang pengeroyok dengan tusukan pedangnya, menjadi gugup ketika pedangnya itu terjepit diantara tulang iga lawan yang ditusuknya dan pada saat itu, empat orang pengawal telah menerjangnya dengan senjata mereka. Siang Hwi yang belum berhasil mencabut pedangnya dari dada lawan yang dirobohkan, mengelak, akan tetapi pundaknya masih terserempet golok sehingga pangkal lengannya terluka dan mengucurkan darah, padahal empat orang pengawal yang mengeroyoknya sudah menerjang lagi. Saat itulah Kwan Bu melupakan keadaanya sendiri dan tubuhnya melesat meninggalkan dua orang panglima pengawal yang sudah didesaknya,

Sinar merah darah menyambar seperti sebuah bintang terbang dan terdengar jerit mengerikan ketika ujung Tot-beng-kiam sekaligus membabat robek perut empat pengawal yang mengancam Siang Hwi itu! akan tetapi pada saat itu, Lu Mo Kok dan Kim I Lohan meloncat mengejar dan mereka ini pun marah sekali melihat banyaknya para pengawal anak buah mereka roboh binasa, Sungguh tidak mereka duga sama sekali bahwa Kwan Bu yang baru saja menolong Siang Hwi merobohkan empat orang pengawal, diam-diam memperhatikan gerakan mereka dan sebelum dua orang pengawal tingkat tinggi itu sempat menyerang, tiba-tiba pemuda itu langsung membalik dan meloncat ke depan, tubuhnya meluncur seperti terbang dan pedangnya bergerak secara luar biasa sekali membabat ke depan membabat leher Lu Mo kok dan Kim I Lohan!

“Hayaa......!” Gin-san-kwi Lu Mo Kok tak sempat menangkis dan cepat menjatuhkan diri, akan tetapi pedang itu sudah meluncur ke bawah dan ujungnya amblas ke dalam ulu hatinya, dan cepat menyambar sudah tercabut pula dan menyambar ke arah leher Kim I Lohan,

“Celaka....!” Kim I Lohan yang melihat betapa darah muncrat dari dada temannya, cepat menangkis,

“Trangggg... auggghhh...!” tongkat itu terbabat buntung dan pedang Toat-beng-kiam dan terus meluncur dan menyabet pinggir leher Kim I Lohan, tepat mengenai urat besar sehingga tubuh hwesio panglima pengawal itu terpelanting, darah seperti muncrat-muncrat dari lehernya!

“Keji...!” Terdengar bentakan keras dan angin yang amat kuat menyambar dari sebelah kiri ke belakang Kwan Bu, Pemuda ini maklum bahwa ada serangan yang amat berbahaya, Cepat ia menggerakkan pedang menangkis,

“Traakkkkl” Pedangnya itu melekat pada gelang putih di tangan Ho-sim Pek-mo yang ternyata telah datang membantu dua orang kawannya, karena Kwan Bu baru saja mengeluarkan tenaga besar untuk merobohkan dua orang lawan tangguh, sedangkan serangan Ho-sim Pek-mo amat tiba-tiba dan dari belakang datangnya, maka ketika pedangnya melekat pada roda putih Kwan Bu menjadi gugup dan berusaha menarik kembali pedangnya, Pemuda ini lupa bahwa kakek tua itu memiliki dua

buah roda, maka pada detik berikutnya gelang atau roda hitam telah menyambar dadanya tanpa dapat dielakkan lagi oleh Kwan Bu.

“Bukkkk...!” Kwan Bu sudah mengerahkan ginkang untuk bertahan, namun tetap saja tubuhnya terbanting keras sampai bergulingan di atas tanah dalam keadaan pingsan!

“Kwan Bu.....!” Siang Hwi menjerit dan menubruk ke depan dengan nekad ketika melihat kakek berambut putih itu sudah kembali meloncat dan agaknya hendak memukul Kwan Bu yang sudah pingsan itu dengan rodanya, Loan Khi Tosu yang tadi ditinggalkan lawannya, hanya menonton saja karena dia menganggap tidak perlu menolong Kwan Bu karena dia tahu bahwa pemuda ini melawan para pengawal sekali-kali bukan karena membantu pihaknya! Kenekadan Siang Hwi tentu akan ditebus dengan nyawanya ketika ia menubruk maju, tidak peduli akan keampuhan roda di tangan kakek itu untuk menolong Kwan Bu, kalau saja pada saat itu tidak bertiup angin yang kuat sekali, didahului oleh suara menbela,

“Tua Bangka tak tahu malu!” dan tiba-tiba tubuh Ho-sim Pek-mo terhuyung ke belakang! Ketika Siang Hwi menengok ternyata yang muncul itu adalah seorang hwesio tua yang tidak memakai baju, celananya yang lebar dan besar itupun terbuat dari kain yang tebal dan murah, badannya gemuk dan perutnya gendut sekali, persis seperti arca Jilaihud akan tetapi hanya sebentar saja Siang Hwi memandang hwesio itu karena ia segera teringat akan Kwan Bu dan cepat la berlutut di dekat tubuh pemuda ini.

“Kwan Bu....... ah, Kwan Bu.....!” ia mengguncang-guncang tubuh pemuda yang pingsan itu, dan menangis! la melihat wajah pemuda itu pucat seperti mayat, napasnya sesak dan matanya meram.

“Pat-jiu Lo-koai...!” Seruan ini hampir berbareng keluar dari mulut Loan Khi Tosu dan Ho-sim Pek-mo, dan mendengar disebutnya nama ini, otomatis pertandingan yang masih berjalan itu terhenti, Sepuluh orang anak murid Bu-tong-pai tinggal lima orang lagi yang lima orang telah roboh dan tewas, Adapun pihak pengawal, selain kehilangan dua orang panglima mereka yang tewas di ujung pedang Kwan Bu, juga lebih dari dua puluh orang anak buah pengawal roboh, Pat-jiu Lo-koai memandang ke arah tumpukan mayat-mayat dan orang-orang terluka itu, dengan lirih menyebut,

“Omitohud.....” dan menggeleng-gelengkan kepalanya, “Darah mengalir keluar.... nyawa melayang.... apa sih yang diperebutkan manusia-manusia tolol ini.....? sungguh mengenaskan dan menyedihkan!” Ketika mendengar disebutnya nama itu, Siang Hwi terkejut dan menoleh. Ah, kiranya kakek gundul yang aneh itu adalah guru Kwan Bu! Timbullah harapan di hatinya yang penuh kekhawatiran melihat keadaan Kwan Bu, Cepat ia melompat dan berlutut di depan kakek itu sambil berkata,

“Lcianpwe..... tolonglah..... Kwan Bu.....” Pada saat itu Giok Lan juga telah menggandeng tangan Kwee Cin, setengah dipaksanya pemuda itu berlari menghampiri si kakek gundul dan diajak berlutut di depan kakek itu sambiil berkata,

“Locianpwe, saya adalah adik tiri kakak Kwan Bu. Saya mohon perlindungan Locianpwe harap bebaskan Kwan Bu, Siang Hwi, saya dan saudara Kwee Cin ini yang pernah menolong Kwan Bu-koko dan saya. Kami hendak dibunuh oleh orang-orang Bu-tong-pai dan pengawal-pengawal kerajaan”

“Omitohud........ orang-orang tua...... seharusnya menyenangkan hati dan membimbing orang-orang muda, malah mengganggu mereka, Bangunlah dan jangan khawatir, pinceng memang pelindung orang-orang muda!” Tiba-tiba Siang Hwi mengeluh dan terguling, roboh pingsan. Kiranya gadis ini sejak tadi telah amat menderita karena luka di pangkal lengannya mengeluarkan terlalu banyak darah,

Hanya karena kekhawatiran hatinya melihat keadaan Kwan Bu saja yang masih membuat ia masih kuat bertahan, Sekarang, setelah hatinya lega mendengar betapa guru Kwan Bu yang ia yakin amat sakti menyatakan hendak melindungi mereka, rasa lemas menyelimutinya dan membuat dia jatuh pingsan, Giok Lan cepat memeluk dan memondongnya, Adapun Kwee Cin tanpa disuruh juga sudah memondong tubuh Kwan Bu yang pingsan, kemudian mereka itu digiring dan dikawal oleh Pat-jiu Lo-koai yang tersenyum-senyum tenang seolah-olah di situ tidak ada siapa-siapa, Tidak ada seorang pun berani bergerak menghadang, karena baik di pihak Loan Khi Tosu maupun dipihak para pengawal masing-masing saling berhadapan sebagai musuh dan mereka itu merasa ragu-ragu untuk menambah lawan dengan seorang seperti Pat-jiu Lo-koai!

“Baringkan dia di sini, pinceng hendak memeriksa lukanya,” kata Pat-jiu Lo-koai ketika mereka tiba di dalam sebuah hutan dan telah jauh meninggalkan tempat pertempuran antara anak murid Bu-tong-pai dan para pengawal tadi,

Kwee Cin menurunkan tubuh Kwan Bu di atas tanah bertilam rumput di bawah sebatang pohon besar. kemudian dia sendiri duduk tak jauh dari situ memandang penuh perhatian pada bersama Giok Lan dan juga Siang Hwi yang sudah siuman. Biarpun wajahnya masih pucat, Siang Hwi tidak pening lagi karena diberi minuman obat penambah darah dan lukanya telah diobati pula oleh Pat-jiu Lo-koai dalam perjalanan tadi, Kwan Bu yang kini rebah terlentang masih pingsan, Napasnya masih terengah, bahkan sebagian mukanya kelihatan menghitam sehingga Siang Hwi yang melihatnya menjadi khawatir sekali, Demikian pula Kwee Cin dan Giok Lan memandang dengan hati gelisah sehingga mereka bertiga tidak berani membuka mulut, hanya memandang kakek gundul yang kini mulai memeriksa tubuh Kwan Bu. Setelah membuka baju pemuda itu dan meraba dadanya, Pat-jiu Lo-koai menggeleng kepala dan berkata perlahan.

“Pukulan keji....!” Mendengar ucapan itu, tiga orang muda yang memandang dan mendengar, menjadi makin gelisah, bahkan Siang Hwi mengeluarkan isak tertahan sehingga kakek itu menoleh kepadanya. Baru sekali ini kakek itu memandang kepada Siang Hwi, dan sepasang mata kakek aneh itu memandang penuh perhatian.

“Nona siapakah dan ada hubungan apa dengan Kwan Bu?” Siang Hwi cepat berlutut dan menundukkan mukanya, agaknya ia merasa malu harus menceritakan keadaan dirinya, karena ia teringat betapa dahulu ia seringkali melakukan hal-hal yang menyakitkan hati Kwan Bu,

“Teecu..... Bu Siang Hwi..... dan dahulu,... Kwan Bu bekerja di rumah mendiang ayah.....”

“Hemm. puteri Bu Keng Liong kah? Dan tadi engkau membela Kwan Bu mati-matian, mengapa?” Ditanya begitu, Siang Hwi tak dapat menjawab hanya sesenggukan,

“Jangan khawatir, biarpun berat lukanya. Kwan Bu takkan mati,” Setelah berkata demikian, hwesio tua itu menotok beberapa jalan darah di leher dan punggung Kwan Bu, mengurut dadanya dan terdengar Kwan Bu mengeluh, membuka mata dan hendak bangkit duduk, Akan tetapi tangan Pat-jiu Lo-koai mendorongnya rebah kembali dan hwesio berilmu tinggi ini berkata.

“Jangan banyak bergerak. Engkau terluka karena kebodohanmu sendiri, kurang waspada menghadapi sepasang roda Pek-mo! Pinceng akan menyembuhkan lukamu, akan tetapi sedikitnya engkau akan harus beristirahat selama sebulan, baru akan sembuh betul, kau diam saja, kumpulkan tenaga di pusar dan jangan menggerakkan tenagamu agar racun di tubuh tidak menjalar makin luas, Pinceng akan berusaha mengusir hawa beracun akan pukulan roda hitam Pek-mo, Untung roda kitam yang memukul dadamu, roda hitam yang mengandung hawa beracun panas, Kalau roda putih

yang mengandng hawa beracun dingin, agaknya sekarang engkau sudah tidak bernyawa lagi, Nah, rebah saja dan jangan bergerak!"

Kwan Bu merasa terharu sekali, nyawanya tertolong oleh suhunya sendiri, dan dia sama sekali tidak diberi kesempatan untuk memberi hormat dan menghaturkan terima kasih, Namun ia tidak berani membantah, maka ia lalu rebah terlentang dan tidak bergerak, juga menarik tenaga dalamnya di pusar agar tidak melakukan perlawanan terhadap usaha gurunya. Pat-jiu Lo-koai duduk bersila di dekat muridnya yang terluka. tangan kanan di atas dada Kwan Bu. kemudian meramkan kedua matanya dan mulailah mengerahkan sinkangnya untuk mengobati muridnya, diam-diam Kwan Bu terkejut sekali ketika merasa betapa suhunya menggunakan sinkang untuk menyedot hawa beracun dengan kekuatan sinkang melalui telapak tangannya! Hal itu amatlah berbahaya karena dengan demikian, hawa beracun itu akan berpindah ke dalam tubuh suhunya!

Akan tetapi ia maklum akan watak suhunya yang tak boleh dibantah, maka ia diam saja. Teringat ia di waktu dahulu masih kanak-kanak, ia hanya berhasil menjadi murid suhunya karena kekerasan hatinya, Kini, melihat suhunya yang keras hati itu mengobatinya dengan resiko yang berbahaya. ia menjadi terharu dan tak terasa lagi dua titik air mata turun ke bawah matanya. Kwee Cin, Giok Lan, dan Siang Hwi memandang dengan mata terbelalak dan penuh kekaguman. Cara mengobati seperti ini hanya pernah mereka dengar saja dalam cerita di dunia kang-ouw, dan baru sekali ini mereka menyaksikannya sendiri, Makin lama, tenaga menyedot yang keluar dari telapak tangan hwesio tua itu makin kuat sehingga Kwan Bu merasa seolah-olah seluruh hawa di tubuhnya terhisap! sinkangnya sendiri otomatis hendak bergerak melawan.

Akan tetapi cepat-cepat ia mengerahkan perhatiannya dan tetap menahan semua tenaga dalamnya di pusar dengan penuh kepasrahan dan kepercayaan kepada suhunya, kini tubuh hwesio gendut itu gemetar dan uap menghitam mengepul keluar dari kepalanya yang gundul, Perlahan-lahan, warna hitam di wajah Kwan Bu bergerak turun, berkumpul di dagu, terus turun ke leher dan ke dada sehingga wajahnya kembali kelihatan pucat, Akan tetapi sebaliknya, warna hitam menjalar ke lengan Pat-jiu Lo-koai, makin lama makin hitam dan wajah serta kepala kakek itu kini penuh dengan peluh napasnya agak berat tanda bahwa kakek ini mengerahkan tenaga sinkang sekuatnya. Selama tiga jam hwesio sakti itu mengobati muridnya dan akhirnya semua hawa beracun di dada Kwan Bu telah tersedot habis dan bersih, Ketika hwesio itu melepaskan tangannya dari dada Kwan Bu, pemuda ini mengeluh dan bangkit duduk dengan lemah.

"Suhu, suhu terkena racun..." bisiknya perlahan penuh keharuan memandang suhunya yang masih duduk bersila dan kini mulai mengerahkan sinkang lagi utuk mendesak keluar hawa beracun dari lengan kanannya. Pat-jiu Lo-koai membuka matanya dan tersenyum.

"Pinceng dapat membersihkannya..!" Kwan Bu maklum bahwa untuk mendesak keluar hawa beracun dari lengan gurunya itu membutuhkan pengerahan sinkang yang kuat. sedangkan gurunya tadi telah menghabiskan tenaganya untuk menolongnya,

"Suhu, biarlah teecu membantu suhu......"

"Ah, susah payah pinceng menolongmu, apakah sekarang hendak kau rusak dengan bunuh diri? Engkau terluka sebelah dalam, lemah sekali dan tidak boleh mengerahkan sinkang, harus beristirahat selama satu bulan. Sudahlah, pinceng masih kuat membersihkan lengan dari hawa beracun ini," Pat-jiu Lo-koai kembali duduk diam, meramkan mata dan mengerahkan sinkangnya untuk mengusir hawa beracun dari lengannya, Jelas tampak bahwa kakek tua itu hampir kehabisan tenaga. peluh makin banyak membasahi muka dan kepala, wajahnya makin pucat dan napasnya makin berat. Kwan Bu memandang dengan hati terharu dan tidak tega akan tetapi dia tidak berani membantah perintah

suhunya, ia merasa betapa ada orang memandangnya, ketika ia menoleh ke kiri, ternyata sepasang mata Siang Hwi yang memandangnya dengan penuh keharuan dan kebahagiaan, sepasang mata yang berembun air mata,

“Sukurlah..... engkau telah sembuh.....” bisik gadis itu,

“Berkat pertolongan suhu.... jawab Kwan Bu, juga berbisik. Mereka berdua tidak kuasa mengeluarkan banyak kata-kata setelah apa yang mereka alami bersama semenjak peristiwa di dalam rumah gedung keluarga Phoa sampai peristiwa dengan murid-murid Bu-tong-pai tadi.

“Bagaimana dengan pundakmu, nona Bu......?” kembali Kwan Bu berbisik, Siang Hwi mengerutkan alisnya dan menundukkan mukanya yang masih agak pucat, Hatinya seperti ditusuk mendengar sebutan “nona Bu” itu, sebutan yang amat dibencinya semenjak dahulu karena sebutan ini mengingatkan dia akan perbedaan kedudukan mereka, mengingatkan dia bahwa Kwan Bu adalah bekas kacungnya! Ingin ia menjerit bahwa ia tidak mau disebut nona lagi, tidak mau melihat Kwan Bu bersikap merendahkan diri terhadapnya, ingin dia diperlakukan seperti orang sederajat, Akan tetapi hatinya yang menjerit, sedangkan mulutnya tidak mungkin dapat menyampaika suara hatinya, la hanya menundukkan muka dan menjawab lirih,

“Tidak apa-apa, sudah sembuh..!” Sementara itu semenjak tadi Kwee Cin dan Giok Lan juga memandang ketika Kwan Bu diobati, memandang penuh kecemasan dan mereka menjadi gembira ketika mendapat kenyataan bahwa Kwan Bu dapat disembuhkan, sungguh pun ia masih membutuhkan istarahat yang lama, Melihat betapa Kwan Bu berbisik-bisik dengan Siang Hwi, Giok Lan tersenyum, menbalikan tubuh membelakangi kakaknya itu dan menghadapi Kwee Cin, langsung bertanya,

“Saudara Kwee Cin, apakah engkau ini seorang pria yang tidak suka berbohong?” Kwee Cin memandang kaget dan heran, Sejak tadi ia memandang gadis itu makin menarik hatinya, Kini secara tba-tiba gadis itu mengajukan pertanyaan seperti itu! Siapa orangnya yang tidak akan menjadi bingung? Pertanyaan yang datangnya lebih membingungkan daripada jurus penyerangan yang lihai itu membuat Kwee Cin gagap gugup menjawab,

“Aku... tidak suka..... eh, tidak mau membohongimu..... eh, apakah maksudmu dengan pertanyaan ini, nona?” Giok Lan tersenyum dan terpaksa Kwee Cin meramkan kedua matanya karena tidak tahan menyaksikan wajah yang sedemikian manisnya! Ketika ia membuka matanya lagi dan melihat deretan gigi seperti mutiara, sepasang mata seperti bintang pagi, pandang matanya seperti melekat pada wajah itu sehingga sukar baginya untuk berkedip,

“Kwee-koko.... kenapa engkau memandangku seperti itu.......??” Lembut sekali pertanyaan ini, akan tetapi bagi Kwee Cin sekaligus merupakan kalimat-kalimat yang membawa bahagia dan juga mengandung ancaman! la berbahagia sekali mendengar gadis itu tidak lagi menyebut “saudara” melainkan berubah menjadi koko (kanda), akan tetapi pertanyaan itu sendiri merupakan ancaman yang sukar dijawab.

“Aku..... eh, aku..... maafkanlah, Lan-moi (dinda Lan)..!” Giok Lan menggeleng kepalanya,

“Tidak perlu minta maaf, aku suka kepadamu, Kwee-koko. Akan tetapi... ketahuilah bahwa aku..... mencinta Bu-koko...!”

“Tentu saja! Kwan Bu adalah kakakmu, tentu saja engkau mencintainya sebagai seorang kakak, moi-moi, Akupun mencinta Kwan Bu, mencintainya sebagai seorang sahabat baik. Akan tetapi engkau

dan aku….. eh, aku dan engkau…" Melihat pemuda itu demikian gugup dan bingung, Giok Lan tak dapat menahan lagi kegelisahan hatinya dan ia tersenyum lebar, menahan suara ketawanya karena tidak ingin mengganggu Pat-jiu Lo-koai yang sedang bersamadhi menyembuhkan dirinya sendiri, Ketika ia mengerti bahwa gadis itu tertawa karena geli menyaksikan kegugupannya, Kwee Cin hanya tersenyum-senyum malu.

Kwan Bu dapat melihat keadaan adik tirinya dan Kwee Cin, Diam-diam ia merasa bahgia dan mudah-mudahan dua orang muda itu dapat berjodoh, Dia mengerling kepada Siang Hwi yang masih menunduk dan diam-diam ia menghela napas, Kwee Cin dan Giok Lan merupakan pasangan yang setimpal dan cocok. Akan tetapi dia dan Siang Hwi? Mungkinkah gadis bekas majikannya ini dapat menghargai dia sebagai seorang pria yang patut dijadikan suami? Mungkinkah bagi seorang gadis seperti Siang Hwi untuk membalas cinta kasihnya? Dia mencinta Siang Hwi, hal ini tak dapat ia pungkiri lagi, Semenjak dahulu ia mencinta Siang Hwi, dan betapapun gadis ini telah menyakiti hatinya berkali-kali. ia tetap mencintainya dan tidak merasa sakit hati, Inilah cinta! Cinta mengguncang segala sendi batin, cinta antara pria dan wanita mempengaruhi ketenangan, mempengaruhi pertimbangan sehingga pertimbangan batin menjadi miring,

Kwan Bu termenung dan teringat akan pelajaran Nabi Khongou yang terdapat dalam kitab Tiong-yong, Cinta kasih antara pria dan wanita itu termasuk sebuah diantara empat perasaan manusia yang pokok, yaitu Kesenangan, Tiga yang lain adalah Kemarahan, Kedukaan, Dan Kegembiraan. Kesemuanya disebut perasaan Hinouw-ai-lok, Sebelum sebuah diantara perasaan ini timbul, keadaan manusia disebut dalam keadaan Jejek (tidak condong ke kanan kiri atau Tiong (tengah-tengah) yang tercipta dalam tidur atau bersamadhi, Apabila sebuah diantara perasaan-perasaan timbul, hal ini adalah manusiawi dan tak dapat dielakkan, kita harus dapat mengendalikannya dan mengenal batas-batasnya sehingga terciptalah keadaan Hoo (Hormon) MENGUASAI dan MENGENDALIKAN perasaan atau ada yang menyebutnya nafsu inilah yang merupakan pokok daripada pelajaran itu,

Kwan Bu termenung dan memikirkan keadaan dirinya sendiri, Dia mencinta Siang Hwi sehingga rasa cinta yang mendalam itupun membuat segala pertimbangannya patah, Nafsu perasaan menimbulkan hal-hal yang lucu dan aneh di dunia ini, diantara penghidupan manusia, orang yang mencinta akan menganggap segala sesuatu akan diri orang yang dicinta itu baik dan benar belaka, Bahkan kotorannya pun berbau sedap bagi orang yang sedang tergila-gila, Sebaliknya, orang yang membenci akan menganggap segala sesuatu akan diri orang yang dibencinya itu buruk dan salah belaka, Bahkan kebaikan yang dilakukan orang yang dibencinya itu akan memuakkan dan dianggapnya sesuatu yang palsu dan pura-pura! Kwan Bu menghela napas panjang dan berbisik,

"Bu-siocia….. terima kasih saya ucapkan atas segala pembelaanmu…?" Siang Hwi mengangkat muka memandang wajah pemuda itu, lalu menunduk lagi,

"Aku hanya bicara sebenarnya…... bahkan….. akulah yang menimbulkan semua penghinaan dan penderitaan bagimu. Aku…... aku harus memohon maaf darimu….." Tiba-tiba wajah Kwan Bu menjadi pucat, matanya terbelalak, sehingga Siang Hwi menjadi terkejut sekali, menyangka bahwa omongannya tadilah yang membuat Kwan Bu seperti itu. Akan tetapi ketika melihat bahwa pandang mata Kwan Bu ditujukan ke arah belakangnya, Siang Hwi cepat membalikkan tubuhnya menengok dan ia pun terkejut sekali, Bersama Kwan Bu ia lalu bangkit berdiri dan bersiap-siap menghadapi segala kemungkinan, Melihat keadaan dua orang ini, Kwee Cin dan Giok Lan menengok dan merekapun sudah meloncat bangun, menggabungkan diri mendekati Kwan Bu dan Siang Hwi,

Mereka berempat tanpa mengeluarkan kata-kata sudah sepakat untuk maju bersama, saling melindungi, menghadapi ancaman yang datang ini, yang merupakan dua orang kakek, yaitu Loan Khi Tosu wakil ketua Bu-tong-pai dan Ho-sim Pek-mo, tokoh panglima pengawal istana kaisar!

Sementara itu Pat-jiu Lo-koai masih duduk bersamadhi mengusir hawa beracun dari lengannya. Sungguhpun racun itu sudah turun dan hanya sampai pergelangan tangannya, namun belum habis semua dan keadaan kakek itu nampak lelah sekali, Akan tetapi wajah hwesio gendut ini tetap tenang-tenang saja, bahkan ia membuka matanya dan tersenyum lebar ketika ia mendengar bentakan suara Loan Khi Tosu,

“Pat-jiu Lo-koai! Engkau sungguh menghina Bu-tong-pai!” Pat-jiu Lo-koai yang sudah membuka mata itu dan masih duduk bersila, memandang bergantian ke arah Loan Khi Tosu dan Ho-sim Pek-mo, kemudian menjawab sambil tertawa.

“Ha-ha-ha, sungguh lucu sekali! karena ambisi, kalian datang bertentangan. yang seorang pro, yang seorang anti kaisar! Sekarang karena pribadi, untuk menghadapi pinceng kalian bersatu! Wah, palsu….. palsu…..!” Loan Khi Tosu menudingkan tongkatnya ke arah muka Pat-jiu Lo-koai dan berkata dengan suara tegas dan berwibawa,

“Pat-jiu Lo-koai engkau adalah seorang tokoh besar di dunia kang-ouw, apakah tidak mengenal aturan dunia kang-ouw? Kami pihak Bu-tong-pai hendak menangkap murid-murid kami sendiri, apakah engkau begitu tak tahu malu untuk mencampuri urusan dalam dari Bu-tong-pai?”

“Hah-hah, sungguh menjemukan!” kata pula Ho-sim Pek-mo, “Seorang tokoh besar tingkat tinggi semestinya dapat menjaga nama besar dan dapat menjaga sepak terjang sendiri. Pat-jiu Lo-koai sebagai seorang tua yang sudah berpengalaman tentu engkau maklum apa artinya kemurnian tugas, Aku adalah seorang yang bertugas untuk kaisar, dan aku mendapat tugas untuk menangkap orang-orang yang telah merugikan barisan pengawal, Mengapa engkau sebagai seorang pertapa tua, tidak malu-malu untuk muncul dan mencampuri urusan kami, membela orang-orang bersalah tanpa alasan sama sekali?” Pat-jiu Lo-koai masih duduk bersila dan pandang matanya berubah, seolah-olah ia berduka mendengar ucapan dua orang tokoh besar itu. Kwan Bu yang melihat ini dapat mengerti keadaan suhunya yang terdesak oleh omongan-omongan yang menekan, dan maklum betapa sukarnya bagi suhunya untuk menjawab,

Suhunya selalu menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan, yang membela siapa saja yang benar, menentang siapa saja yang salah, kini berada dalam keadaan tersudut oleh omongan kedua orang itu yang mengemukakan aturan-aturan. Tiba-tiba terbayang dalam ingatan Kwan Bu ketika ia berhadapan dengan Koai-kiam Tojin Ya Keng Cu, yang ketika ia masih kecil dan sengaja menghadapi Tosu ini yang mengancam keluarga Bu Keng Liong, Untuk mengusir Tosu itu, secara mengawur ia mengaku murid seorang hwesio berlengan delapan dan ketika Pat-jiu Lo-koai muncul dia benar-benar diaku murid karena memang bagi seorang hwesio, semua orang adalah muridnya! Teringat akan ini, cepat Kwan Bu menggunakannya sebagai aksi dan ia berkata lantang.

“Hendaknya jiwi locianpwe (kedua orang tua perkasa) tidak salah menduga dan mengira bahwa suhu membela kami tanpa alasan, Hendaknya diketahui bahwa kami adalah murid-murid suhu, sebagai seorang guru yang mencinta murid-muridnya, tentu saja suhu tidak akan membiarkan murid-muridnya yang tak bersalah dihina dan dicelakai orang,”

“Sejak kapan Kwee Cin dan Bu Siang Hwi dua orang kecil murid Bu-tong-pai, menjadi murid Pat-jiu Lo-koai?” bentak Loan Khi Tosu dengan marah dan tidak percaya akan ucapan Kwan Bu.

“Sejak sekarang!” kata Kwan Bu dan Kwee Cin yang mengerti akan maksud Kwan Bu segera menyambar tangan Siang Hwi dan ditariknya berlutut di depan Pat-jiu Lo-koai sambil berkata,

“Mohon suhu tidak membiarkan teecu berdua terhina orang…..” Kwan Bu juga sudah menyambar tangan Giok Lan dan ditariknya berlutut di depan hwesio itu sambil berkata, “Adik teecu Giok Lan juga mohon perlindungan suhu sebagai gurunya yang baru,” la lalu menambahkan perlahan, Harap suhu ingat bahwa semua manusia adalah murid-murid suhu, maka suhu tidak dapat mengingkari bahwa mereka ini adalah murid-murid suhu pula,” Pat-jiu Lo-koai tertawa lalu bangkit berdiri.

“Ha-ha-ha, Loan Khi Tosu dan engkau Ho-sim Pek-mo, Kalian sudah melihat sendiri dan pinceng harus mengakui bahwa mereka ini semua adalah murid-murid pinceng yang harus pinceng lindungi. Kalian berdua boleh juga menjadi murid-murid pinceng yang memang bertugas mengajarkan pelajaran Budha kepada setiap insan! karena itu sebagai nasihatku yang pertama, lebih baik kalian dua orang tua pergi saja dan biarlah perkara ini habis sampai di sini agar dunia tidak ditambah lagi dengan pertentangan-pertentangan baru yang hanya akan menimbulkan kerusakan dan kebinasaan,” Muka wakil ketua Bu-tong-pai menjadi merah sekali,

“Pat-jiu Lo-koai. tak perlu lagi pinto sembunyikan, Memang kami berdua, pinto dan sahabat Ho-sim Pek-mo telah bersepakat untuk menghadapimu yang menghina kami, kami berdua untuk sementara menunda pertentangan kami karena politik, dan bersama menghadapimu, Namun, jika engkau masih suka memandang persahabatan di dunia kang-ouw, kamipun tidak akan terlalu mendesakmu dan hanya menuntut agar engkau suka menyerahkan orang-orang muda ini kepada kami, dua orang murid Bu-tong-pai harus diberikan kepada pinto, adapun dua orang muda yang sudah membunuh pembantu-pembantu kaisar, yaitu dua orang muridmu sendiri yang terbunuh oleh pemuda itu, harus diserahkan keapda Ho-sim Pek-mo.”

“Setan gundul! Apapun yang kau katakan, kami menghendaki orang-orang muda itu!” bentak Ho-sim Pek-mo.

“Dan pinceng tetap akan melindungi mereka, tidak takut akan pengeroyokan kalian.” kata Pat-jiu Lo-koai. Melihat sikap hwesio tua yang sakti ini, Kwee Cin, Giok Lan, dan Siang Hwi diam-diam menjadi girang dan kagum. Akan tetapi Kwan Bu memandang penuh kekhawatiran. la maklum bahwa selain amat lelah, suhunya masih dicengkeram oleh hawa beracun yang berkumpul di tangan kanannya dan jika suhunya dipaksa mengerahkan sinkangnya yang sudah banyak berkurang, tentu akan berbahaya sekali,

“Pat-jiu Lo-koai, kematianmu sudah di depan mata, Lihat senjatakul” Ho-sim Pek-mo berseru keras sekali dan berkelebatlah dua sinar hitam dan putih ketika kakek ini menerjang maju dengan sepasang rodanya yang amat lihai, juga Loan Khi Tosu sudah menerjang maju dengan gerakan tongkat bambunya yang biarpun hanya sepasang tongkat butut akan tetapi keampuhan dan bahayanya tidak kalah oleh sepasang roda di tangan Ho-sim Pek-mo itu. Terjangan mereka berdua itu hebat bukan main sehingga gerakan kaki tangannya sambil mencelat mundur,

Dengan dorongan kedua lengannya, angin pukulan sinkang yang hebat membuat Loan Khi Tosu dan Ho-sim Pek-mo terkejut dan terdorong mundur, Bukan main hebatnya pukulan jarak jauh dari Pat-jiu Lo-koai ini sehingga dalam jarak dua meter ia mampu mendorong mundur dua orang lawan seperti wakil ketua Bu-tong-pai itu dan panglima paling lihai dari para pengawal kaisar! Namun, dua orang kakek itu bukanlah orang sembarangan, Ilmu silat mereka tinggi sekali dan mereka sudah menerjang maju lagi dengan hebat. Sepasang roda di tangan Ho-sim Pek-mo seolah-olah telah berubah menjadi sepasang burung garuda yang menyambar-nyambar ganas mengancam tubuh bagian atas dari hwesio itu, sedangkan tongkat bambu di tangan Loan Khi Tosu seperti sebatang pedang yang mengancam tubuh bagian bawah,

Pat-jiu Lo-koai menjadi repot juga dan terpaksa hwesio yang gendut ini menggunakan kedua kakinya mengelak sambil mencelat ke sana ke mari, dan kadang-kadang menggunakan kedua lengannya yang mengeluarkan angin pukualan sakti itu menangkis senjata lawan. Namun, kedua orang pengeroyoknya terus melancarkan serangan bertubi-tubi, membuat hwesio ini sama sekali tidak mampu untuk balas menyerang. Apalagi karena hwesio tua itu sudah kehilangan banyak sekali tenaga sinkang ketika ia mengobati Kwan Bu, kemudian mengobati dirinya sendiri, kini, melawan dua orang pengeroyok yang sakti dan memaksa dia harus mengerahkan sinkang, benar-benar amat melelahkan tubuhnya yang sudah tua dan mulailah ia terdesak dan mundur-mundur terus,

“Sungguh kalian merupakan dua orang tua yang tak patut dihormati! Suhu sedang terluka dan kalian mengeroyoknya secara tidak tahu malu!” Kwan Bu berteriak dengan marah dan tubuhnya sudah meloncat ke depan, didahului sinar merah pedangnya ketika ia menyerbu untuk membantu suhunya.

“Trakkkkk...!” Tubuh Kwan Bu terlempar dan bergulingan. Ketika ia bangkit duduk kembali, wajahnya pucat sekali dan dari ujung bibirnya mengalir darah! Ternyata ketika pedangnya tertangkis tongkat Loan Khi Tosu dan tenaga dalam mereka bertemu melalui dua senjata itu. Kwan Bu merasa betapa tenaganya amat lemah dan ia terpukul tenaga dalam yang hebat sehingga napasnya menjadi sesak dan wajahnya pucat, Tahulah dia bahwa dia terluka di bagian daiam dadanya, akan tetapi untuk membela suhunya, pemuda ini sudah bangkit kembali dan menerjang maju.

“Kwan Bu, jangan maju! Pinceng paling tidak suka mengeroyok lawan! Ha-ha, kau lihat, mereka berdua ini belum tentu dapat merobohkan Pat-jiu Lo-koai. Tangan mereka hanya empat buah, sedangkan tangan pinceng ada delapan buah, mana mungkin mereka bisa menang?” hwesio yang terdesak masih mampu mempermainkan dua orang lawannya, Memang julukannya adalah Pat-jiu Lo-koai (Setan Tua Elertangan Delapan) dan kini mulaiiah ia bersilat secara aneh sehingga kedua tangannya itu seolah-olah telah berubah menjadi delapan saking cepatnya kedua gerakan tangannya. Akan tetapi, hwesio itu sudah amat lelah dan senjata kedua orang lawannya itu benar-benar tak boleh dipandang ringan sehingga sebentar saja ia sudah mulai mundur-mundur pula.

“Suhu, teecu mengembalikan pedang suhu!” tiba-tiba Kwan Bu berseru sambil melontarkan Toat-beng-kiam ke arah suhunya yang baru saja membebaskan diri dengan bergulingan sampai jauh. Pat-jiu Lo-koai menerima pedang itu, mengangkatnya tinggi-tinggi lalu tertawa bergelak dan berkata,

“Ha-ha-ha-ha, bukan pinceng yang minta melainkan Kwan Bu sendiri yang mengembalikan ini namanya nasib, nasib pinceng belum semestinya mati, dan nasib buruk bagi Loan Khi Tosu dan Ho-sim Pek-mo. Kwan Bu, perhatikanlah baik-baik ilmu pedang Tiat-beng-kiamsut yang telah pinceng sempurnakan!”

Kwee Cin, Siang Hwi dan Giok Lan ketiganya adalah orang-orang muda yang telah belajar ilmu silat dan kepandaian mereka pun tidak rendah, Akan tetapi kini pandang mata mereka menjadi silau karena melihat sinar pedang merah seperti darah bergulung-gulung dengan indahnya, seperti penari selendang merah, seperti seekor naga yang mengeluarkan semburan-semburan kilat! Kwan Bu sendiri berdiri melongo. Dia sudah mempelajari ilmu pedang dari suhunya dan mengenal ilmu pedang itu yang disesuaikan dengan keadaan pedang Toat-beng-kiam, akan tetapi ia melihat bagian-bagian yang aneh dan yang belum pernah ia pelajari. Bagian-bagian ini mengandung daya serang yang amat hebat sehingga mengerikan dan sesuai dengan nama pedang Toat-beng-kiam (Pedang Pecabut Nyawa) karena setiap gerakan pedang itu adalah gerakan maut bagi lawan!

Pat-jiu Lo-koai bukanlah seorang yang masih mudah dikuasai nafsunya. Sama sekali bukan, Maka dalam pertempuran ini, biarpun kedua lawannya adalah orang-orang sakti yang tingkat

kepandaiannya tidak kalah banyak olehnya, namun ia tetap tidak bernafsu untuk membunuh dua orang lawan itu, Permainan pedangnya dapat mengatasi senjata-senjata kedua orang lawannya dan otomatis pedangnya itu hanya membalas sesuai dengan serangan lawan, Makin hebat lawan menggunakan senjata menyerangnya, pedangnya akan menangkis dilanjutkan dengan serangan yang makin hebat pula. Sebaliknya, serangan lawan yang kendur dibalasnya dengan serangan yang kendur pula. Setelah kurang lebih satu jam sinar merah yang bergulung-gulung itu menggulung dan menghimpit Lian Khi Tosu dan Ho-sim Pek-mo berikut senjata mereka, tiba-tiba Pat-jiu Lo-koai tertawa dan berkata,

“Kalian pergilah….. kalian pergilah……”

Ucapan ini disusul berkelebatnya pedang, terdengar bunyi nyaring sekali, lalu tampak tongkat bambi dan kedua buah roda mencelat dan patah-patah disusul robohnya Ho-sim Pek-mo dan Loan Khi Tosu. Loan Khi Tosu cepat meloncat bangun dengan wajah pucat dan baju robek berdarah yang keluar dari luka di dada kanannya. wakil ketua Bu-tong-pai ini menoleh ke arah tubuh Ho-sim Pek-mo yang rebah miring tak bergerak lagi karena kakek pengawal ini telah tewas seketika dengan pelipis berlubang! Loan Khi Tosu menarik napas panjang, membungkuk dan mengempit jenazah Ho-sim Pek-mo, kemudian memandang kepada Pat-jiu Lo-koai, membungkuk dan berkata,

“Engkau hebat sekali, Pat-jiu Lo-koai, Akan tetapi mulai detik ini engkau telah menanam bibit permusuhan dengan Bu-tong-pai yang hanya akan dapat diputuskan oleh ketua Bu-tong-pai. Engkau tunggu sajalah, tentu ketua kami akan mencarimu,”

“Ha-ha-ha, kalau Thian Khi Tosu sebagai ketua Bu-tong-pai berpemandangan sepicik engkau, Loan Khi Tosu, biarlah pinceng menantinya di tempat kediamanku di puncak Pek-hong-san,” Loan Khi Tosu mengangguk, kemudian berkelebat pergi membawa mayat Ho-sim Pek-mo, Kwee Cin, Giok Lan dan Siang Hwi menjadi girang sekali dan amat kagum terhadap hwesio itu, Akan tetapi tidak demikian dengan Kwan Bu yang memandang khawatir sekali dan karena tubuhnya sendiri masih lemah, ia berkata kepada Kwee Cin,

“Saudara Kwee, kau tolong suhu..?” Kwee Cin terkejut dan merasa heran, akan tetapi ia segera meloncat maju ketika menengok kearah hwesio tua itu dan melihat hwesio itu terhuyug lalu roboh, Cepat memeluk tubuh yang gendut itu dan ternyata Pat-jiu Lo-koai telah pingsan dalam rangkulannya! Kwee Cin lalu merebahkan tubuh itu perlahan-lahan di atas tanah, dan mereka semua memandang dengan gelisah ketika Kwan Bu memeriksa tubuh gurunya. Pemuda itu menghela napas dan berkata, suaranya terharu.

“Suhu terluka oleh hawa beracun yang disedotnya dari tubuhku, karena tadi hawa beracun itu belum keluar semua dari lengannya ketika ia bertanding menghadapi lawan tangguh dan terpaksa menggunakan sinkang racun itu menjalar dan melukai dadanya, Akan tetapi aku percaya akan kekuatan tubuh suhu, Saudara Kwee Cin, tolong kau pondong suhu dan nanti kita mencari kereta, kita harus cepat membawa suhu ke Pek-hong-san,”

Demikianlah, dengan sikap tenang namun cepat Kwan Bu lalu memimpin rombongan kecil itu menuju ke puncak Pek-hong-san, Tepat seperti dugaan dan harapannya, kakek itu hanya pingsan selama sehari kemudian siuman kembali, Selama dalam perjalanan Pat-jiu Lo-koai duduk bersila dalam kereta dengan tekun mengobati dirinya sendiri yang kini terluka lebih parah daripada yang dialami Kwan Bu sebelum pemuda itu dia sembuhkan. karena kesehatan Kwan Bu belum pulih benar dan tubuhnya masih amat lemah, pula dia harus beristirahat selama sebulan seperti yang dikatakan suhunya, maka dalam perjalanan ini diapun duduk sekereta dengan gurunya, Adapun Giok Lan dan Siang Hwi menunggang kuda dan Kwee Cin mengendarai kuda yang ditarik oleh dua ekor kuda itu.

Giok Lan dan Kwan Bu yang membawa bekal cukup banyak, dapat membeli kereta dan kuda dengan mudah, Perjalanan itu dilakukan dengan sunyi karena mereka semua merasa prihatin melihat keadaan Pat-jiu Lo-koai yang mereka kini anggap sebagai guru mereka, Akan tetapi, Pat-jiu Lo-koai sendiri yang terluka di dalam kereta, selalu tersenyum, dan bahkan dia bercakap-cakap dengan muridnya tentang ilmu pedangnya yang dia mainkan ketika menghadapi dua orang lawan sakti itu. kakek ini menurunkan ilmu pedang itu kepada Kwan Bu yang mendengarkan dengan penuh perhatian sehingga ketika mereka semua tiba di Pek-hong-san, Kwan Bu telah hafal dengan sempurna akan ilmu pedang Toat-beng-kiam-sut yang hebat luar biasa itu.

“Kwee-koko, sesungguhnyalah aku merasa bangga dan bahagia sekali mendengar pernyataan cinta kasihmu, terutama ketika pertama kali kau mengaku akan hal itu di depan orang banyak, di depan para murid Bu-tong-pai, Wanita mana yang takkan bangga dan bahagia mendengar pernyataan cinta dari seorang pria seperti engkau, koko? Engkau seorang yang gagah perkasa dan berbudi, yang sudah berkali-kali kau buktikan dalam membela aku dan kakakku”

“Kalau begitu..... engkau sudi menerima kasihku dan sudi pula membalasnya, moi-moi?” Giok Lan menghela napas panjang,

“Ahhh, koko, betapa akan mudahnya membalas perasaan cinta kasih seorang pemuda seperti engkau yang dapat dipercaya dan tentu amat murni cinta kasihnya, Akan tetapi, sebelum aku menjawab pertanyaanmu itu, kurasa amatlah penting untuk kuketahui, koko, bahwa sesungguhnya, seperti telah kukatakkan kepadamu tempo hari, bahwa aku mencinta.... maksudku pernah jatuh cinta….. kepada kakakku Kwan Bu.” Kwee Cin tersenyum.

“Dan akupun sudah menjawab bahwa akupun mencinta Kwan Bu! Hanya bedanya. kalau engkau mencintainya sebagai adik, aku mencintainya sebagai sahabat,” Giok Lan menggeleng kepalanya,

“Bukan demikian maksudku, koko. Memang sekarang aku mencintainya sebagai kakak seayah, akan tetapi sebelum hal itu kami ketahui, aku mencintainya sebagai seorang wanita mencinta seorang pria, Aku tadinya mengharapkan menjadi isterinya, bukan adiknya,” Kwee Cin mengangkat alisnya, kemudian menghela napas dan bertanya,

“Lan-moi, mengapa engkau menceritakan rahasia hati seperti itu kepadaku?”

“Karena, hubungan kasih sayang antara seorang pria dan seorang wanita baru dapat dipertahankan keutuhannya, baru dapat dijauhkan dari pada syak-wasangka yang bukan-bukan apabila di sana tidak ada tersembunyi rahasia apa-apa dibalik cinta kasih mereka, cinta kasih akan hancur lebur apabila dikotori oleh ketidakpercayaan karena adanya hal yang dirahasiakan, sehingga timbullah kecurigaan, cemburu, dan kekecewaan, Menjatuhkan hati cinta kepada seseorang berarti menerima orang itu menjadi pilihan hatinya, dan dalam menerima itu kita tidak boleh membuta, harus menerima dengan mata terbuka, dan disamping kebaikan-kebaikan yang ada pada diri orang itu sehingga membangkitkan cinta kasih kita harus pula kita membuka mata terhadap cacat-cacatnya, Hanya cacat yang telah kita ketahui dan kita terima sajalah yang takkan menimbulkan kekecewaan dan bahkan dapat menjadi pupuk cintakasih.” Kwee Cin membelalakan matanya dan memandang kagum,

“Wahai, moi-moi... alangkah luas pandanganmu tentang cinta kasih!” Giok Lan tersenyum manis,

“Bukan karena pengalaman, koko, melainkan karena bacaan yang kupetik dari kitab-kitab. Aku belum ada pengalaman sama sekali dalam cinta, karena ketika... ketika aku mencinta Bu-koko

sebagai seorang wanita terhadap pria, dia tidak atau belum membalas cinta kasihku, Sekarang tentu saja lain lagi, diantara kami telah ada ikatan cinta kasih, yaitu cinta kasih antara kakak dan adik," Kwee Cin mengangguk-angguk.

"Wawasanmu tadi tepat sekalli, moi-moi, Memang cinta itu membuat mata seperti buta, sehingga mata tidak dapat melihat atau menemukan keburukan orang yang dicintainya, Maka adalah baik sekali untuk mengetahui atau mendapatkan cacat-cacat itu dengan mata terbuka, kemudian menganggap bahwa cacat-cacat itu malah menambah daya tarik orang yang dicintainya, Itulah cinta!" Giok Lan mengangguk,

"Memang ada baiknya kita mengerti akan hal itu sehingga tidak akan beratlah punggungnya apabila cinta kasih mengalami kegagalan, Lebih baik memasuki dunia cinta dengan mata terbukavdan hati penuh kesadaran bahwa cinta dapat mendatangkan madu maupun empedu, dari pada masuk secara membuta sehingga menjadi mabok kemanisan atau mati kesakitan!"

"Aduh, Lan-moi, kata-katamu mengusir semua keraguan hatiku dan kini aku pun hendak membuat pengakuan Lan-moi. Selama hidupku, sebelum bertemu denganmu, aku hanya pernah mencintai seorang wanita, cinta yang gagal karena hanya sepihak, dari pihakku. Aku pernah menaruh hati cinta kepada… kepada...."

"kepada Siang Hwi, bukan?"

"Eh, bagaimana kau bisa tahu?" Giok Lan tersenyum.

"Tentu saja aku sudah tahu, Siang Hwi dan aku telah membuka semua rahasia hati kami, engkau mencinta Siang Hwi akan tetapi semenjak dahulu, sejak Kwan Bu masih menjadi kacung di keluarga Bu, sebenarnya Siang Hwi telah mencinta kakakku itu, cinta yang diselubungi banyak hal yang menjadi penghalang sehingga cinta itu dapat mencipta diri menjadi kebencian, benci karena cinta tidak mendapat kesempatan untuk menjadi raja yang berkuasa. Sejak dahulu Siang Hwi yang kau cinta itu mencinta Kwan Bu sehingga tidak dapat membalas cinta kasihmu, Sama pula dengan aku, Dahulu aku mencinta Kwan Bu dengan sia-sia karena semenjak menjadi kacung keluarga Bu, Kwan Bu telah mencinta Siang Hwi! Nasib kita sama, Kwee-koko, Cinta kasih tidak mungkin hanya datang dari sepihak, Tak mungkin bertepuk sebelah tangan!"

"Jadi..... engkau tidak marah dan tidak kecewa bahwa aku pernah mencinta orang lain?" Tanya Kwee Cin, memandang penuh harapan, Giok Lan menggeleng kepala.

"Aku tidak sepicik itu, koko. Jangankan baru jatuh cinta kepada Siang Hwi yang merupakan hal sewajarnya karena pemuda mana yang tidak akan jatuh cinta kepada seorang gadis seperti Siang Hwi? Andai kata engkau pernah jatuh cinta kepada seribu orang gadis, akupun tidak perduli karena hal itu merupakan hak setiap orang manusia! Mencinta bukanlah berdosa. Mencinta timbul karena rasa simpati yang terhadap lawan jenis. Pelanggaran susila barulah merupakan dosa karena pelanggaran susila timbul karena dorongan nafsu semata. Tidak, aku tidak kecewa mendengar bahwa engkau pernah mencinta gadis lain, koko."

"Jadi..... kalau begitu..... kau..... kau sudi menerima cintaku, sudi membalas kasih sayangku, moi-moi?" Gadis itu mengangguk dengan pandang mata penuh kepasrahan, dengan pandang mata mesra sehingga Kwee Cin tak dapat menahan kebahagiaan hatinya, menyambar kedua tangan gadis itu, digenggamnya erat-erat dan wajahnya menyinarkan kebahagiaan berseri-seri yang mengharukan hati Giok Lan.

“Terimakasih, moi-moi... terimakasih...”

“Kwan Bu mengapa engkau selalu menjauhkan diri dariku? Seolah-olah hendak menghindari pertemuan berdua? Apakah...?”

“Aku masih giat berlatih, nona. Suhu masih belum sembuh benar dan setiap hari masih harus memulihkan kesehatannya dan bersemadhi dalam pondoknya. Aku harus berlatih dan bersiap-siap menghadapi serbuan musuh yang kurasa akan datang mencari suhu!”

“Bu-tong-pai?” Kwan Bu mengangguk.

“Dan tokoh Bu-tong-pai adalah lawan yang berat?”

“Ah, Kwan Bu, lupakanlah sebentar urusan itu! Aku ingin sekali bicara denganmu tentang urusan kita berdua..?”

“Apakah yang akan dibicarakan, nona? Orang seperti aku tidak berharga untuk..?”

“Kwan Bu, hentikanlah suara mengejek itu. Ataukah engkau sengaja hendak menusuk perasaanku?”

“Tidak sama sekali, nona..!” Siang Hwi mengerutkan keningnya. Hatinya tidak senang mendengar sebutan “nona” akan tetapi sebagai seorang wanita ia merasa malu untuk mengungkapkan isi hatinya begitu saja, apa lagi Kwan Bu kelihatannya, seolah-olah mundur dan menghindarkan diri.

“Kwan Bu, engkau selalu berusaha menghindariku. Ada apakah? Apakah engkau masih merasa sakit hati terhadap sikapku dahulu? Engkau masih merasa sakit hati karena dahulu dianggap sebagai kacungku? Kuanggap sebagai seorang rendah? Kuanggap sebagai seorang anak haram dan kuhinakan? Tidak percayakah kau bahwa aku merasa menyesal sekali kalau teringat akan itu semua, Kwan Bu? Tidak maukah engkau memaafkan semua kesalahanku itu...?” Suara Siang Hwi perlahan perlahan putus dan akhirnya dengan susah payah gadis yang keras hati ini menahan isaknya. Hampir saja Kwan Bu tidak dapat menahan hatinya yang penuh keharuan. Kalau menurutkan dorongan hatinya, ingin ia menjatuhkan diri berlutut dan memeluk gadis itu, mohon ampun bahwa sikapnya telah menyakitkan hati Siang Hwi. Akan tetapi dia menekan perasaannya dan kalau Siang Hwi tidak mau menyatakan cinta kasih kepadanya, yang masih amat diragukan karena dianggapnya tidak mungkin, dia akan selalu menahan diri dan menahan perasaannya.

“Tidak ada yang harus dimaafkan, nona. Semua sikapmu yang dahulu sudah sewajarnya, aku berterimakasih sekali atas pembelaanmu padaku di depan para tokoh Bu-tong-pai, dan aku amat menyesal kalau teringat akan kekurang-ajaranku dahulu terhadapmu, nona. Aku amat tidak sopan dan kurang ajar sehingga Semua sikapmu terhadapku dahulu adalah sudah pantas!”

“Kwan Bu....!” Siang Hwi merasa jantungnya seperti ditusuk.

“Engkau selamanya amat baik kepadaku. selalu merendahkan diri, engkau tidak pernah kurang ajar..!”

“Dosaku padamu tak perlu ditutup, nona. Sampai mati aku tidak akan pernah melupakannya. Dua kali aku telah... telah memeluk dan menciummu. sungguh perbuatan yang amat kurang ajar dan...”

“Kwan Bu, aku tidak menganggapnya sebagai perbuatan kurang ajar, bahkan... bahkan.... sebaliknya, aku.... aku merasa bahagia akan perbuatanmu itu... aku malah suka sekali..! Wajah gadis itu jadi

merah seperti udang direbus dan ia tak kuasa melanjutkan kata-katanya. Jantung Kwan Bu berdebar keras! Biarpun hal ini bukan merupakan pengakuan cinta gadis itu, akan tetapi sudah mendekati! Gadis ini menyatakan bahwa dia merasa suka dan bahagia ketika ia peluk dan cium! Akan tetapi pernyataan ini menimbulkan rasa penasaran di hati Kwan Bu! Benarkah merasa suka dan bahagia? kenyataanya dahulu tidak sama dengan ucapan Siang Hwi!

“Tak perlu nona berpura-pura. Dahulu nona menuduhku yang bukan-bukan sehingga hampir saja aku dibunuh oleh kedua suhengmu dan oleh ayahmu. Mengapa nona dahulu menyatakan bahwa aku berkurang ajar dan memaksamu? Kenapa?” Sekarang mangertilah Siang Hwi. Diam-diam pemuda ini merasa sakit sekali oleh peristiwa itu. pertama kali, ketika Kwan Bu menurunkan ilmu memperlancar jalan darah sehingga ia tertidur dan pemuda itu memeluknya kemudian muncul Liu Kong dan Siang Hwi lalu menuduh Kwan Bu memaksanya dan berkurang ajar! kedua kalinya, ketika Kwan Bu menolongnya terbebas dari ancaman mengerikan di tangan Ma Chiang yang hendak memperkosanya. Setelah terbebas, Kwan Bu manciumnya dan ia merasa bahagia sekali, akan tetapi muncul ayahnya dan dalam bingung, jengah dan malu Siang Hwi telah menampar muka Kwan Bu.

“Kwan Bu, apakah engkau tidak mengerti? Apakah engkau tidak dapat menduga mengenai sikapku seperti itu...?”

“Hemm......, arti satu-satunya bahwa engkau merasa marah dan menganggap aku kurang ajar, sama sekali tidak membayangkan bahwa engkau... suka dan bahagia nona..”

“Kwan Bu.....!!” Kwan Bu dan Siang Hwi meloncat berdiri dengan kaget mendengar panggilan ini dan muncullah Kwee Cin dan Giok Lan. Wajah dua orang muda ini tegang sekali. Sebelum Kwan Bu atau Siang Hwi sempat bertanya, Kwee Cin sudah berkata cepat dan gugup.

“Suhu... tahu-tahu sedang bertanding dengan seorang tosu lihai.... suhu terdesak hebat..?”

“Ah. suhu masih belum sembuh...” Kwan Bu berkata dan cepat meloncat, pergi ke pondok suhunya yang berada agak jauh dari tempat ia berlatih pedang itu. Siang Hwi dan dua orang muda yang membawa kabar itu cepat meloncat pula menyusul, ketika mereka tiba di depan pondok Pat-jiu Lo-koai, mereka berdiri tertegun memandang ke arah dua orang kakek yang bertanding dengan hebatnya itu. Tosu yang menjadi lawan Pat-jiu Lo-koai di bawah sinar bulan tampak amat cepat dan gesit gerakannya itu adalah seorang Tosu tua yang usianya tentu tujuh puluh tahun lebih. Sikapnya gagah, keren dan agung. Pakaiannya serba putih rapi dan bersih.

Di punggungnya terdapat gagang pedang yang dihias ronce kuning. Empat orang muda itu tidak mengenal siapa adanya Tosu yang amat lihai itu, dan mereka memandang dengan gelisah karena jelas tampak betapa Pat-jiu Lo-koai yang masih tertawa-tawa itu sesungguhnya terdesak hebat. Dua orang kakek ini bertanding dengan tangan kosong, kadang-kadang gerakan mereka cepat tak dapat diikuti pandangan mata, kadang-kadang lambat sekali namun dari gerakan tangan yang lambat ini menyambar angin pukulan yang dapat dirasakan oleh empat orang muda yang menonton di pinggiran. Ketika Pat-jiu Lo-koai mengirim pukulan dengan tangan kanan dari samping mengarah ke lambung, Kakek lawannya itu menangkis dan tangkisan ini membuat Pat-jiu Lo-koai terhuyung tiga langkah ke belakang, Hwesio gendut ini tertawa.

“Ha-ha-ha. Thian Khi Tosu, engkau Tosu tua bau apek makin tua makin hebat!”

“Pat-jiu Lo-koai, tak parlu banyak kelakuan lagi. Malam ini harus diputuskan siapa yang berhak disebut pemenang. Jaga serangan pinto!”

Tosu itu sudah menerjang ka depan, gerakannya cepat dan mangandung kekuatan dahsyat. Pat-jiu Lo-koai yang masih tersenyum lebar itu menyambut dengan kedua lengan dilanjutkan Kembali dua pasang lengan bertumbukan dan akibatnya tubuh Pat-jiu Lo-koai terlempar dan bergulingan di atas tanah seperti sebuah bola ditendang. Hwesio gendut ini sudah bangun berdiri lagi sambil tertawa-tawa, seolah-olah tidak merasakan hebatnya benturan tenaga sinkang tadi, akan tetapi darah mangalir kaluar dari ujung bibirnya! melihat keadaan lawannya. Tosu itu menerjang maju lagi dengan maksud mengirim pukulan tarakhir mengalahkan Hwesio gendut yang keras kepala itu, akan tetapi tiba-tiba bayangan Kwan Bu berkelebat dan pemuda ini sudah berdiri di depan suhunya. mawakili suhunya mendorong kedua lengan menangkis.

“Dessss.....!!” Dorongan Kakek yang ternyata ketua Bu-tong-pai itu luar biasa kuatnya sehingga tubuh Kwan Bu terdorong mundur sampai dua meter! Akan tetapi pemuda ini tetap dalam keadaan berdiri tegak memasang kuda-kuda. sedangkan kuda-kuda ketua Bu-tong-pai itu tanpa dapat ditahannya lagi menjadi tergempur dan ia melangkah mundur dua langkah. Tosu itu memandang dengan mata terbelalak dan kening berkerut. Kwan Bu sudah berlutut di depan suhunya dan berkata.

“Mohon suhu sudi memaafkan teecu atas kelancangan teecu. Akan tetapi suhu sedang sakit, belum kuat betul, mana bisa teecu melihat saja suhu menghadapi lawan berat. Harap ijinkan teecu mewakili suhu.” Pat-jiu Lo-koai tertawa.

“Ha-ha-ha.... dasar bintang Bu-tong-pai yang agak suram, maka sebelum dapat mengalahkan pinceng, muncul muridku. Aku setuju, Kwan Bu. akan tetapi engkau berhati-hatilah, Tosu bau ini benar-benar memiliki sinkang yang amat kuat!” satelah berkata demikian, Pat-jiu Lo-koai sudah pergi menjauh dan duduk bersila di bawah sebatang pohon. meramkan mata tidak memperdulikan apa-apa lagi. Ketika Kwan Bu hendak menghadapi Thian Khi Tosu, tiba-tiba tangannya disentuh orang. la menoleh dan melihat Siang Hwi yang memegang tangannya dengan muka pucat dan mata basah air mata.

“Kwan Bu. hati-hatilah... !” Kwan Bu tersenyum, mengangguk dan malepaskan tangannya, Siang Hwi mundur kembali dan berdiri dengan kaki lemas. Giok Lan merangkulnya dan berbisik.

“Tenanglah cici, dia takkan kalah....” Akan tetapi ucapan ini bukan hanya untuk menghibur Siang Hwi, melainkan juga untuk menghibur hati Giok Lan sendiri yang berdebar gelisah. Ketika bersama telah menyaksikan Pat-jiu Lo-koai sendiri yang sakti terdesak dan kalah oleh Tosu tua yang lihai itu.

“Orang muda. engkau siapakah dan apa maksudmu menghadapi pinto?” Tosu tua itu menegur Kwan Bu, masih terlongong menyaksikan bahwa orang yang mampu menangkis pukulannya sehingga kuda-kuda tergempur tadi ternyata hanya seorang pemuda yang usianya paling banyak dua puluh tiga tahun! Kwan Bu memberi hormat, merangkap kedua tangan di depan dada dan membungkuk agak dalam.

“Locianpwe, teecu adalah murid termuda dari suhu Pat-jiu Lo-koai dan terpaksa sekali teecu memberanikan diri menggantikan suhu karena suhu dalam keadaan sakit sehingga tidak semestinya melakukan pertandingan berat, teecu mendengar bahwa locianpwa Thian Khi Tosu adalah ketua Bu-tong-pai, maka besar harapan teecu bahwa locianpwe tentu memiliki cukup rasa keadilan, tidak mendesak seorang lawan yang sedang sakit dan mangalahkan muridnya yang menggantikan untuk mati di tangan locianpwe sebagai pembalasan budi terhadap guru. Syukur kalau locianpwe memiliki kebijaksanaan untuk tidak melanjutkan pertandingan yang berbahaya ini. Thian Khi Tosu tertegun, bukan hanya ucapan yang keluar dari mulut pemuda ini melainkan terutama sekali karena ia dapat

menduga bahwa inilah pemuda yang bernama Kwan Bu, yang telah menggegerkan anak murid Bu-tong-pai.

“Apakah namamu Kwan Bu?”

“Tidak salah dugaan locianpwe” Kakek itu mengelus jenggotnya yang panjang, lalu matanya memandang ke arah Giok Lan dan Siang Hwi. Tiba-tiba ia bertanya.

“Mana gadis yang bernama Bu Siang Hwi yang terhitung masih cucu murid pinto?” Siang Hwi terkejut, betapapun juga, ayahnya adalah anak murid Bu-tong-pai, dan Kakek ini adalah ketua Bu-tong-pai. Andaikata ayahnya masih hidup dan bertemu dengan Kakek ini, tentu ayahnya akan menjatuhkan diri berlutut penuh penghormatan. Serta merta iapun menjatuhkan diri berlutut di tempat ia berdiri menghadap Kakek itu dari berkata.

“Teecu Bu Siang Hwi manghaturkan hormat kepada locianpwe.” Kakek itu mengangguk-angguk, kemudian memandang ke arah Kwee Cin dan berkata,

“Yang mana murid Bu Keng Liong bernama Kwee Cin?” Kwee Cin tarkejut dan cepat menjatuhkan diri berlutut,

“Teecu Kwee Cin.......... murid yang berdosa....!” Kembali Kakek ini memandang penuh perhatian, kemudian ia mengalihkan pandangan kepada Siang Hwi dan bertanya, suaranya tenang,

“Bu Siang Hwi, benarkah engkau mencintai Kwan Bu?” pertanyaan ini membuat Siang Hwi dan Kwan Bu terkejut. Siang Hwi memandang Kakek itu dengan mata terbelalak, kemudian menundukkan muka, tidak kuasa manjawab. Dia adalah seorang wanita. seorang gadis terhormat, bagaimana mungkin ia dapat mengaku tentang cinta kasihnya secara terbuka dan didengarkan orang lain seperti itu?.

“Bu Siang Hwi! Benarkah engkau mencinta Kwan Bu? Jawablah!” kembali terdengar pertanyaan aneh dari ketua Bu-tong-pai itu. Dengan jantung berdebar sampai mencekik leher sehingga sukar sekali mengeluarkan suara. Siang Hwi menjawab,

“Be.. benar..... locianpwe!”

“Hemmmmm...... dan engkau Kwee Cin. Benarkah engkau mencinta gadis adik Kwan Bu?”

“Benar sekali, locianpwe!” Giok Lan mengerling tajam kearah Kwee Cin dan merenggut dengan sikap menegur mendengar jawaban penuh gairah itu.

“Hemm.... hemmm.... Pat-jiu Lo-koai tidak berbohong kalau begitu. Dengarlah engkau, Kwan Bu. Tadi, gurumu dan pinto telah membuat perjanjian. Gurumu itu mengajukan permintaan agar dua orang murid Bu-tong-pai, yaitu Siang Hwi dan Kwee Cin dibebaskan bahkan minta doa restuku untuk dijodohkan dengan engkau dan adikmu. Sebaliknya, pinto menghendaki agar kalian berempat menjadi tawanan pinto untuk menebus Semua kekacauan yang telah kalian lakukan selama ini. kami berdebat dan akhirnya sepakat untuk memutuskannya dalam pertandingan. Siapa menang, dia berhak menentukan dan yang kalah harus menurut, pinto sudah berjanji dan takkan dapat menarik kembali janji pinto, maka menyingkirlah engkau dan biarlah suhumu maju melanjutkan pertandingan melawan pinto”.

“Maafkan teecu. Suhu sedang sakit karena terkena racun ketika mengobati teecu. Pula, sebagai ketua Bu-tong-pai, teecu merasa yakin bahwa locianpwe tidak akan berpandangan picik dan dangkal. Mengenai urusan teecu berempat, teecu rasa hanyalah akibat dari kesalah-pahaman belaka. teecu sendiri sama sekali bukan seorang yang memusuhi kaum pejuang yang menantang kekuasaan kaisar lalim. sungguhpun teecu juga bukan tergolong seorang pejuang. teecu lebih condong dengan sikap yang diambil mendiang Bu Taihiap mengenai perang saudara itu.. Juga saudara Kwee Cin sama sekali bukanlah seorang murid Bu-tong-pai yang murtad atau menyeleweng. Perbuatan yang dilakukannya seolah-olah dia menyeleweng, sesungguhnya hanya demi menolong teecu dan adik perempuan teecu.” Dengan singkat Kwan Bu lalu menceritakan Semua kasalah-pahaman sehingga dia dicap sebagai kaum penentang kaum pejuang seperti suhengnya Phoa Siok Lun yang menjadi kaki tangan kaisar. kemudian ia menceritakan pula tentang sepak-terjang Kwee Cin.

“Demikianlah locianpwe. Harap locianpwe sudi menggunakan kebijaksanaan dan manghentikan pertentangan yang tidak manguntungkan ini.” Selama mendengarkan penuturan Kwan Bu, ketua Bu-tong-pai itu mengelus janggot sambil memandang wajah empat orang muda itu bergantian penuh selidik. Kini ia manghela napas panjang dan berkata,

“Ucapan yang keluar dari mulut seorang ketua merupakan ikatan yang tak mungkin dapat dilepas lagi. pinto sudah barjanji dengan Pat-jiu Lo-koai untuk bertanding. Kalau dia menang, barulah pinto akan manghabiskan semua pertentangan, bahkan akan memberi doa restu kepada kedua orang murid Bu-tong-pai yang memperoleh jodoh. Sebaliknya, kalau dia kalah, kalian berempat harus ikut bersama pinto ke Bu-tong-pai untuk mendapat pengadilan di sana.”

“Kalau begitu, terpaksa teecu memberanikan diri mewakili suhu dan menghadapi locianpwe.”

“Bagus! Memang ingin pinto menyaksikan sampai di mana kelihaianmu yang telah menggegerkan dunia kang-ouw. Engkau hendak menggunakan senjata atau bertangan kosong seperti suhumu?” Kwan Bu berlaku cerdik. Tadi ia telah menyaksikan kehebatan tenaga sinkang Kakek ini, bahkan gurunya sendiri pun telah memesannya agar berhati-hati terhadap tenaga sinkang lawan, maka ia lalu melepaskan pedangnya dan berkelebatlah sinar merah ketika Toat-bang-kiam yang telanjang berada di tangannya.

“Teecu menggunakan pedang pusaka suhu!”

“Siancai.... Toat-beng-kiam! pedang yang baik akan tetapi terlalu banyak minum darah manusia! Baiklah, orang muda, kita main-main sebentar dengan pedang! Tosu tua itu menggerakkan tangan dan telah mencabut pedang yang gagangnya beronce kuning itu. Tampak sinar putih berkelebat dan pedang putih di tangannya telah melintang di depan dada mengkilap tertimpa sinar bulan.

“Maafkan kelancangan teecu.....!” Kwan Bu berkata kemudian tubuhnya mencelat ke depan didahului sinar marah yang menyilaukan mata.

“Kiamsut yang hebat!” ketua Bu-tong-pai itu berseru dan cepat menggerakkan pedangnya,

Sama sekali tidak berani memandang ringan biarpun pemuda yang menjadi lawannya itu masih amat muda. Siang Hwi, Giok Lan dan Kwee Cin menonton dengan jantung seolah-olah berhenti berdetak. Mereka merasa gelisah dan juga terharu karena Kwan Bu sekali ini berjuang untuk mereka semua! Berjuang dengan pedang merahnya untuk mempertahankan cinta kasih mereka! Adapun lawan yang dihadapinya sedemikian lihainya. Mata mereka menjadi silau melihat gulungan sinar merah dan putih itu saling belit, saling desak, dan saling himpit. Hanya kadang-kadang saja mereka dapat melihat tubuh Kakek itu atau tubuh Kwan Bu yang seringkali lenyap diselimuti gulungan kedua sinar

yang kadang-kadang berkelebat panjang-panjang seperti pelangi kadang-kadang membentuk lingkaran-lingkaran lebar.

Thian Khi Tosu kagum bukan main. Dia sendiri adalah ketua sebuah partai persilatan besar yang sudah amat terkenal karena kelihaian kiam-hoatnya, akan tetapi kini menghadapi ilmu pedang yang dimainkan Kwan Bu, ia menjadi kagum dan juga terkejut. Kiam-sut yang diamainkan pemuda ini luar biasa anehnya. akan tetapi amat kuat dan amat sukar dilawan, banyak memiliki jurus-jurus yang luar biasa, mengandung gerakan pedang yang dahsyat sehingga sinarnya seolah-olah merupakan senjata tersendiri yang runcing dan tajam! Terpaksa Kakek ini harus menjaga namanya sendiri juga nama Bu-tong-pai, mengerahkan seluruh tenaga dan mainkan ilmu pedangnya yang paling lihai untuk mengimbangi kelihaian pedang lawan. Kakek ini maklum bahwa satu-satunya keuntungan darinya adalah tenaga sinkang, akan tetapi kemenangan ini tidak amat menentukan karena tentu saja dia kalah cepat dan kalah napas malawan seorang muda yang pantas menjadi cucunya!

Dengan seluruh pengarahan tenaganya, Kakek itu mulai mendesak Kwan Bu yang benar-benar harus mengakui bahwa selamanya baru satu kali ini ia menemui lawan tanding yang amat hebat. Kwan Bu melawan mati-matian, namun tetap saja terdesak dan sungguhpun hal ini sukar dilihat oleh tiga orang muda yang menonton, namun mereka dapat menduganya melihat betapa sinar merah menjadi makin sempit dan kecil sedangkan sinar putih menjadi makin lebar dan besar menekan. Otomatis tanpa dikomando karena isi hati mereka sama, Siang Hwi, Kwee Cin dan Giok Lan meraba gagang pedang mereka. Tantu saja mereka itu sama sekali tidak akan dapat membantu dalam pertandingan tingkat tinggi itu, akan tetapi isi hati yang khawatir membuat mereka meraba gagang senjata.

Gerakan mereka ini tidak terlepas dari pandang mata Thian Khi Tosu dan tiba-tiba Kakek ini menghela napas. Mengertilah ia bahwa kalau dia menang, berarti dia akan merusak kebahagiaan empat orang muda. Thian Khi Tosu adalah seorang Kakek yang bijaksana dan berbudi. Kalau tidak demikian, ini tak mungkin ia bisa menjadi ketua sebuah perkumpulan besar seperti Bu-tong-pai. Timbul rasa kasihan di hatinya dan ia menjadi serba salah. Kalau dia membiarkan dirinya kalah. Akan jatuhlah nama Bu-tong-pai kalau ketuanya sampai kalah malawan seorang pemuda! Kalau saja Pat-jiu Lo-koai bukan apa-apa karena memang hwesio gendut itu lihai bukan main, Tadipun kalau Kakek gundul itu tidak sedang terluka dan sakit, belum tentu dia dapat mendesaknya.

Kalau dia memaksa diri dan mendapat kemenangan, berarti dia akan menghancurkan kebahagiaan empat orang muda ini! Kwan Bu juga makin gelisah. Dia harus menang. Apapun yang terjadi, dia harus menang! Bukan hanya demi Siang Hwi, akan tetapi juga demi kabahagiaan adiknya dan Kwee Cin. la merasa girang bahwa ia telah mempelajari Toat-beng-kiamsut dari suhunya karena kalau dia tidak mempergunakan ilmu pedang itu, agaknya sudah sejak tadi ia roboh oleh ketua Bu-tong-pai yang lihai luar biasa itu. Tiba-tiba sinar pedang putih itu menyambar dan membelit ke arah kedua kakinya. Kwan Bu cepat menggunakan pedangnya menangkis dan membuyarkan gulungan sinar putih yang mengancam kakinya, kemudian ia meloncat ke belakang, terus sengaja menjatuhkan diri di atas tanah.

Bergulingan dan tangan kirinya bergerak. Tiga belas batang jarum telah dilepasnya barturut-turut sambil bergulingan itu kearah tiga belas jalan darah di tubuh Kakek lawannya. Dia tidak mengharapkan serangan jarumnya terhadap kakek lihai itu berhasil, akan tetapi bukan itulah maksudnya. Dia ingin agar Kakek itu menjadi sibuk dan lengah karena menghindarkan jarum-jarum itu agar ada bagian yang “terbuka” karena pertahanan Kakek itu kuat bukan main. Dan akalnya ini berhasil. Ketua Bu-tong-pai itu terkejut melihat jarum-jarum itu, akan tetapi tentu saja ia tidak khawatir dan cepat pedangnya diputar menangkis runtuh tiga belas batang jarum dengan beruntun.

Akan tetapi saat itu. Kwan Bu telah menerjang dan pedangnya berubah menjadi sinar merah yang meluncur cepat sekali.

“Siancai.....!” Thian Hhi Tosu berseru keras saking kagum dan kagetnya.

“Trangg....... cring......!” Bunga api berhamburan dan tiba-tiba gulungan sinar marah dan sinar putih itu lenyap. Kwan Bu dan Kakek itu sudah berdiri berhadapan dalam jarak empat lima meter. Pundak pemuda itu terluka, bajunya robek dan berlepotan darah.

“Kwan Bu.....!!” Siang Hwi menjerit dan hendak lari menghampiri, akan tetapi tangannya dipegang Kwee Cin yang berbisik.

“Jangan dulu... lukanya tidak parah..?” Siang Hwi hanya memandang dengan muka pucat, demikian pula Kwee Cin dan Giok Lan memandang dengan muka pucat. Pertandingan itu terlalu menegangkan dan mereka tidak mengerti mengapa dua orang itu berhenti bertanding, tidak mengerti pula bagaiman kesudahannya. Hanya melihat luka di pundak Kwan Bu, agaknya pemuda itu kalah! Kwan Bu menjura dan berkata.

“locianpwe yang lihai luar biasa, teecu tidak mampu melawan locianpwe...!” Kakek itu menghela napas yang agak terengah-engah, lalu tersenyum pahit,

“Engkau tidak mengecewakan menjadi murid Pat-jiu Lo-koai dan telah mewarisi ilmu pedang yang kelak akan menjagoi di dunia kang-auw. Orang muda, engkau tidak kalah.”

“locianpwe, teecu telah terluka di pundak oleh ujung pedang locianpwe yang seperti kilat itu,”

“Orang muda, pedang Toat-beng-kiam di tanganmu juga telah membabat putus ronce-ronce kuning yang manghias gagang telah lenyap. pedang merupakan nyawa kedua bagi seorang ahli pedang. Karena itu, lenyapnya ronce-ronce pedangku lebih berat dari pada terlukamu. Pat-jiu Lo-koai, pinto mengaku kalah dan biarlah pinto habiskan semua pertentangan dan pinto mengharapkan kelak dapat membatalkan pantangan minum arak untuk minum arak pangantin, nah, sampai jumpa!”

Tubuh Kakek itu berkelebat lenyap dari tempat itu meninggalkan empat orang muda yang melongo saking heran, kagum dan juga gembira, kemudian mereka itu perlahan-lahan menoleh. Kwan Bu berpandangan dengan Siang Hwi, Kwee Cin berpandangan dengan Giok Lan. Dan kedua orang gadis itu menangis tanpa suara, hanya air mata mereka yang bertetesan keluar mambasahi pipi.

“Kwan Bu, engkau terluka.....” Siang Hwi manghampiri dan berbisik, rapat meneliti pundak pemuda itu,

“Tidak seberapa, nona. Hanya luka kecil.....” ucapan yang dingin, ini membuat Siang Hwi tersentak mundur dan memandang Kwan Bu dengan mata terbelalak. Pada saat itu terdengar suara tertawa.

“Ha-ha-ha, sungguh lucu sekali ketua Bu-tong-pai! Dan sungguh beruntung nasib kalian, Thian Khi Tosu tadi telah bertanya kepada dua orang cucu muridnya, akan tetapi pihak lain belum ditanya. Eh, Kwan Bu, engkau muridku. Katakanlah, apakah engkau mencinta Siang Hwi?” Kwan Bu menunduk dan berkata, suaranya seperti orang terharu dan berduka.

“Sudah sejak dahulu teecu mencintainya, suhu,”

“Ha-ha, bagus dan engkau Giok Lan, engkau adik muridku dan sudah menjadi muridku pula. Apakah engkau mencinta Kwee Cin?” Giok Lan mangerling kapada Kwan Bu, lalu menjawab dan kini memandang wajah Kwee Cin dengan berseri,

“Dahulu sih tidak, suhu, Akan tetapi sekarang... ah, karena dia berkali-kali mengaku cinta, karena dia baik sekali, teecu... yah... begitulah..,”

“Eh-ah, bocah tidak genah!” Pat-jiu Lo-koai yang sekarang sudah berdiri manghampiri dan mencela. “Begitu, begitu... bagaimana?” Giok Lan tersenyum dengan muka merah,

“Ia, begitu, sama seperti dia terhadap teecu!” Ia menuding kearah muka Kwee Cin yang menjadi merah sekali.”

“Wah-wah, engkau mengajak pinceng berteka-teki? Sama seperti dia? maksudmu engkau juga mencinta Kwee Cin?” Giok Lan mengangguk-angguk seperti seekor ayam makan padi sambil menggigit bibirnya, membuat Kwee Cin menjadi gemas hatinya dan mengancam dalam hati bahwa kelak kalau ada kesempatan, dialah yang akan manggigit bibir itu! Tanpa bicara, Kwee Cin memegang tangan Giok Lan, mereka bergandeng tangan dan melangkah pasti kekiri, dipandang oleh Pat-jiu Lo-koai yang tertawa lebar. Ketika Kakek ini melihat Kwan Bu dan Siang Hwi juga berjalan perlahan melangkah pergi, Siang Hwi kelihatan masih khawatir menyentuh pundak Kwan Bu yang terluka.

“Ha-ha-ha-ha.......!” Pat-jiu Lo-koai tertawa dan duduk lagi bersila, masih tertawa-tawa sehingga perutnya yang gendut itu bargoyang-goyang. Kwan Bu mangajak Siang Hwi duduk di bawah pohon. Sunyi sekali di situ, hawanya sejuk dan sinar bulan redup menghijau. Kwan Bu membiarkan Siang Hwi merawat lukanya. Kemudian berkata lirih.

“Nona......!” terdengar isak tertahan dari Siang Hwi dan tangan yang merawat pundaknya itu menggigit.

“Kwan Bu, kasihanilah aku... jangan engkau menyebut nona lagi kepadaku.” Kwan Bu menelan ludah, memandang wajah ayu yang menengadah, dekat sekali dengan mukanya,

“Hwi-moi....!”

“Kwan Bu........, yakinkah engkau akan perasaan hatiku...?”

“Engkau belum menjawab.... pertanyaanku, Dahulu, ketika aku memeluk dan menciummu. mengapa engkau menuduhku yang bukan-bukan, menuduhku berlaku kurang ajar dan memaksamu... kemudian kau katakan bahwa engkau... suka dan berbahagia sekali akan perbuatanku itu... ah, apakah maksudmu, nona... ah, moi-moi...?” Pundak itu sudah dibalut dan dengan sikap manja, Siang Hwi merangkul leher pemuda itu.

“Engkau masih tidak mengerti? Karena..., karena sejak dahulu, sejak kita masih kanak-kanak, sejak engkau kami jadikan bahan untuk berlatih tiam-hoat, sejak engkau membuka baju dan membiarkan tubuhmu menjadi korban latihan kami, sejak itu aku..... sudah..... mencintaimu, akan tetapi..... ah, engkau selalu merendahkan diri, sehingga aku makin tinggi hati, Aku mencintaimu, merindukanmu, karena itu, aku... aku merasa bahagia ketika kau memelukku, akan tetapi..... ketika terlihat orang lain, karena kau selalu merendahkan diri, menekan keyakinan dan kesan mendalam bahwa engkau adalah seorang bujang dan aku majikanmu... karena aku menjadi tinggi hati aku menjadi malu

dan..... dan mengingkari isi hatiku sendiri, Akan tetapi, engkau sudi memaafkan aku, bukan? Kwan Bu, aku selalu akan menyesal kalau teringat akan perlakuanku terhadapmu..... maafkan aku...!"

"Cukup, Siang Hwi kekasihku, kita tanam yang sudah-sudah dan kita berjanji takkan lagi menyinggung hal yang lalu. Kau berjanji?"

"Aku berjanji."

"Perjanjian harus disahkan..?" bisik Kwan Bu dan karena mereka sudah berangkulan sejak tadi, sedikit saja menundukkan mukanya, bibir mereka bertemu dalam sebuah ciuman yang mesra dan lama, seolah-olah telah melekat dan takkan berpisah lagi.

Dibagian lain dari puncak itu, dengan malu-malu dan canggung, Kwee Cin mencium pula Giok Lan. Kecanggungan mereka yang sama sekali belum berpengalaman itu mendatangkan kegelisahan hati dan memancing suara ketawa mereka, ketawa yang ditahan dan saling cubitan dan senda gurau. Adapun di tengah-tengah puncak, diantara dua pasang orang muda yang sedang memadu asmara itu, Pat-jiu Lo-koai duduk tertawa, tertawa bebas lepas yang gemanya mengalun di seluruh permukaan puncak bukit Pek hong san.

TAMAT
ardi4n, 6 Mei jam 1:03pm
http://indozone.net/literatures/literature/1717